



Gambar 0.1 Enter Caption

TUGAS APLIKASI KOMPUTER

L^AT_EX

Dosen Pengampu :

Drs. Sahid M.Sc.

Thesa Adi Saputra Yusri, M.Cs.

oleh

Muhammad Hanif Maulana Hartono

MATEMATIKA B

23030630076

**PROGRAM STUDI SARJANA MATEMATIKA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2024**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
BAB I EMT untuk Perhitungan Aljabar	1
1.1 Contoh pertama	1
1.2 Sintaks Dasar	3
1.3 Bilangan Asli	5
1.4 Strings	5
1.5 Nilai Boolean	7
1.6 Format dari Output	8
1.7 Matematika Simbolik	11
1.8 Parameter Default	16
1.9 Memecahkan Ekspresi	19
1.10 Menyelesaikan Pertidaksamaan	21
1.11 Fungsi Matriks Lainnya (Matriks Bangunan)	27
1.12 Vektorisasi	31
1.13 Sub-Matriks dan Elemen Matriks	35
1.14 Penyortiran dan Pengocokan	37
1.15 Aljabar Linier	38
1.16 Matriks Simbolis	39
1.17 Nilai Numerik dalam Ekspresi Simbolis	40
1.18 Demo - Suku Bunga	41
1.19 Memecahkan Persamaan	43
1.20 Solusi Simbolis untuk Masalah Suku Bunga	44
1.21 Menyelesaikan Soal Aljabar	45
BAB II Menggambar Grafik 2D dengan EMT	51
2.1 Plot Dasar	51
2.2 Aspek Plot	53
2.3 Plot 2D di Euler	53
2.4 Plot Ekspresi atau Variabel	54
2.5 Fungsi dalam satu Parameter	66
2.6 Menggambar Beberapa Kurva pada bidang koordinat yang sama	74
2.7 Label Teks	81
2.8 LaTeX	88
2.9 Interaksi pengguna	89
2.10 Gaya Plot 2D	94
2.11 Merencanakan Data 2D	101
2.12 Menggambar Daerah Yang Dibatasi Kurva	102
2.13 Grafik Fungsi Parametrik	108
2.14 Menggambar Grafik Bilangan Kompleks	110
2.15 Plot Statistik	112
2.16 Fungsi Implisit	123
2.17 Plot Logaritmik	137
2.18 Rujukan Lengkap Fungsi	137
BAB III Menggambar Plot 3D dengan EMT	145
3.1 Fungsi dua Variabel	145
3.2 Plot Kontur	154
3.3 Plot Implisit	162
3.4 Meplot Data 3D	162

3.5	Plot Statistik	171
3.6	Permukaan Benda Putar	173
3.7	Special 3D Plots	175
3.8	Menggambar Povray	178
3.9	Merencanakan dengan Koordinat	181
3.10	Objek Povray	188
3.11	Fungsi Implisit	192
3.12	Objek Mesh	192
3.13	Anaglyph di Povray	195
3.14	Mendefinisikan Objek sendiri	197
3.15	Lebih Banyak Contoh	199
BAB IV	Materi Kalkulus mencakup di antaranya	201
4.1	Mendefinisikan Fungsi	201
4.2	Latihan	203
4.3	Menghitung Limit	205
4.4	Latihan	205
4.5	Turunan Fungsi	206
4.6	BUKTI	206
4.7	Bukti	206
4.8	Bukti	206
4.9	Latihan	208
4.10	Integral	209
4.11	Latihan	212
4.12	Barisan dan Deret	217
4.13	Deret Taylor	219
BAB V	Visualisasi dan Perhitungan Geometri dengan EMT	221
5.1	Fungsi-fungsi Geometri	221
5.2	Contoh 1: Luas, Lingkaran Luar, Lingkaran Dalam Segitiga	222
5.3	Latihan	225
5.4	Contoh 2: Geometri Simbolik	226
5.5	Garis dan Lingkaran yang Berpotongan	229
5.6	Garis Sumbu	230
5.7	Contoh 3: Rumus Heron	232
5.8	Parabola	244
5.9	Contoh 5: Trigonometri Rasional	244
5.10	Contoh lain	250
5.11	Aturan Triple Spread	253
5.12	Sudut Pembagi	253
5.13	Sudut Akord	257
5.14	Catatan awal	259
5.15	Poin Dua	259
5.16	Poin Ketiga	259
5.17	Poin Empat	267
5.18	Contoh 7: Bola Dandelin dengan Povray	267
5.19	Plot dengan Povray	276
5.20	Contoh 8: Geometri Bumi	279
5.21	Latihan	284
BAB VI	EMT untuk Statistika	303
6.1	Tabel	305
6.2	Distribusi	309
6.3	Distribusi Diskrit	311

6.4	Merencanakan Data	312
6.5	Regresi dan Korelasi	315
6.6	Membuat Fungsi baru	318
6.7	Simulasi Monte Carlo	318
6.8	Tes	319
6.9	Beberapa Tes Lagi	321
6.10	Angka Acak	322
6.11	Pengantar untuk Pengguna Proyek R	323
6.12	Sintaks Dasar	323
6.13	Pengindeksan	324
6.14	Tipe Data	325
6.15	Faktor dan Tabel	326
6.16	Array	328
6.17	Daftar	329

BAB I

EMT UNTUK PERHITUNGAN ALJABAR

Pada notebook ini Anda belajar menggunakan EMT untuk melakukan berbagai perhitungan terkait dengan materi atau topik dalam Aljabar. Kegiatan yang harus Anda lakukan adalah sebagai berikut:

- Membaca secara cermat dan teliti notebook ini;
- Menerjemahkan teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia;

Mencoba contoh-contoh perhitungan (perintah EMT) dengan cara + meng-ENTER setiap perintah EMT yang ada (pindahkan kursor ke baris + perintah)

- Jika perlu Anda dapat memodifikasi perintah yang ada dan memberikan keterangan/penjelasan tambahan terkait hasilnya.
- Menyisipkan baris-baris perintah baru untuk mengerjakan soal-soal
- Aljabar dari file PDF yang saya berikan;
- Memberi catatan hasilnya.
- Jika perlu tuliskan soalnya pada teks notebook (menggunakan format LaTeX).
- Gunakan tampilan hasil semua perhitungan yang eksak atau simbolik
- dengan format LaTeX. (Seperti contoh-contoh pada notebook ini.)

1.1 Contoh pertama

Menyederhanakan bentuk aljabar:

$$\begin{aligned} & 6x^{-3}y^5 \times -7x^2y^{-9} \\ & >\$&6*x^{(-3)*y5}*-7*x^{2*y}(-10) \\ & \quad -\frac{42}{x y^5} \end{aligned}$$

Menjabarkan:

$$\begin{aligned} & (6x^{-3} + y^5)(-7x^2 - y^{-9}) \\ & >\$&showev('expand((6*x^{(-3)+y5})*(-7*x^{2-y}(-10)))) \\ & \quad expand \left(\left(-\frac{1}{y^{10}} - 7x^2 \right) \left(y^5 + \frac{6}{x^3} \right) \right) = -7x^2y^5\frac{1}{y^5} - \frac{6}{x^3y^{10}} - \frac{42}{x} \end{aligned}$$

Baris Perintah

Baris perintah Euler terdiri dari satu atau beberapa perintah Euler diikuti dengan titik koma “;” atau koma “,”. Titik koma mencegah pencetakan hasil. Koma setelah perintah terakhir dapat dihilangkan.

Baris perintah berikut hanya akan mencetak hasil ekspresi, bukan penugasan atau perintah format.
`>r:=2; h:=4; pi*r^2*h/3`

16.7551608191

Perintah harus dipisahkan dengan kosong. Baris perintah berikut mencetak dua hasilnya.
>pi*2*r*h, %+2*pi*r*h // Ingat tanda % menyatakan hasil perhitungan terakhir sebelumnya

50.2654824574

100.530964915

Baris perintah dijalankan dalam urutan pengguna menekan return. Jadi Anda mendapatkan nilai baru setiap kali Anda mengeksekusi baris kedua.

>x := 1;
>x := cos(x) // nilai cosinus (x dalam radian)

0.540302305868

Di baris pertama x:= 1. Ini membuat x menjadi suatu nilai numerik (bukan fungsi). Tetapi di baris berikutnya dilakukan x:=cos(x). Karena x sekarang adalah sebuah nilai numerik, komputer tidak lagi bisa menemukan variabel atau fungsi x.

>x := cos(x)

0.857553215846

Jika dua garis dihubungkan dengan “...” Kedua baris akan selalu dijalankan secara bersamaan.

>x := 1.5; ...
> x := (x+2/x)/2, x := (x+2/x)/2, x := (x+2/x)/2,

1.41666666667

1.41421568627

1.41421356237

Ini juga merupakan cara yang baik untuk menyebarkan perintah panjang ke dua baris atau lebih. Anda dapat menekan Ctrl+Return untuk membagi baris menjadi dua pada posisi kursor saat ini, atau Ctr+Back untuk menggabungkan baris.

Untuk melipat semua multi-baris, tekan Ctrl+L. Kemudian baris berikutnya hanya akan terlihat, jika salah satunya memiliki fokus. Untuk melipat satu multi-baris, mulailah baris pertama dengan "%+".

>%+ x=4+5; ...

> // This line will not be visible once the cursor is off the line

Garis yang dimulai dengan %% akan sama sekali tidak terlihat.

81

Euler mendukung loop dalam baris perintah, selama mereka masuk ke dalam satu baris tunggal atau multi-baris. Dalam program, pembatasan ini tidak berlaku, tentu saja. Untuk informasi lebih lanjut, konsultasikan dengan pengantar berikut.

>x=1; for i=1 to 5; x := (x+2/x)/2, end; // menghitung akar 2

1.5

1.41666666667

1.41421568627

1.41421356237

1.41421356237

2

Bukanlah suatu masalah untuk menggunakan multi-baris. Pastikan baris diakhiri dengan "...".

```
>x := 1.5; // comments go here before the ...
>repeat xnew:=(x+2/x)/2; until xnew~ =x; ...
>x := xnew; ...
>end; ...
>x,
```

1.41421356237

Struktur bersyarat juga berfungsi.

```
>if Epi>piE; then "Thought so!", endif;
```

Thought so!

Saat Anda menjalankan perintah, kursor dapat berada di posisi mana pun di baris perintah. Anda dapat kembali ke perintah sebelumnya atau melompat ke perintah berikutnya dengan tombol panah. Atau Anda dapat mengklik bagian komentar di atas perintah untuk membuka perintah.

Saat Anda menggerakkan kursor di sepanjang garis, pasangan tanda kurung atau tanda kurung pembuka dan penutup akan disorot. Juga, perhatikan baris status. Setelah tanda kurung pembuka fungsi sqrt(), baris status akan menampilkan teks bantuan untuk fungsi tersebut. Jalankan perintah dengan tombol return.

```
>sqrt(sin(10°)/cos(20°))
```

0.429875017772

Untuk melihat bantuan untuk perintah terbaru, buka jendela bantuan dengan F1. Di sana, Anda dapat memasukkan teks untuk dicari. Pada baris kosong, bantuan untuk jendela bantuan akan ditampilkan. Anda dapat menekan escape untuk menghapus baris, atau untuk menutup jendela bantuan.

Anda dapat mengklik dua kali pada perintah apa pun untuk membuka bantuan untuk perintah ini. Coba klik dua kali perintah exp di bawah ini di baris perintah.

```
>exp(log(2.5))
```

2.5

Anda juga dapat menyalin dan menempelkan di Euler. Gunakan Ctrl-C dan Ctrl-V untuk ini. Untuk menandai teks, seret mouse atau gunakan shift bersama dengan tombol kursor apa pun. Selain itu, Anda dapat menyalin tanda kurung yang disorot.

1.2 Sintaks Dasar

Euler tahu fungsi matematika yang biasa. Seperti yang telah Anda lihat di atas, fungsi trigonometri bekerja dalam radian atau derajat. Untuk mengonversi ke derajat, tambahkan simbol derajat (dengan tombol F7) ke nilai, atau gunakan fungsi rad(x). Fungsi akar kuadrat disebut sqrt dalam Euler. Tentu saja, $x^{(1/2)}$ juga dimungkinkan.

Untuk mengatur variabel, gunakan "=" atau ":=". Demi kejelasan, pengantar ini menggunakan bentuk yang terakhir. Ruang tidak masalah. Tetapi ruang di antara perintah diharapkan.

Beberapa perintah dalam satu baris dipisahkan dengan ";" atau ",". Titik koma menekan output perintah. Di akhir baris perintah, "," diasumsikan, jika ";" hilang.

```
>g:=9.81; t:=2.5; 1/2*g*t^2
```

30.65625

EMT menggunakan sintaks pemrograman untuk ekspresi. Untuk masuk

lateks: $e^2 \cdot \left(\frac{1}{3+4 \log(0.6)} + \frac{1}{7} \right)$

Anda harus menetapkan tanda kurung yang benar dan menggunakan / untuk pecahan. Perhatikan tanda kurung yang disorot untuk mendapatkan bantuan. Perhatikan bahwa konstanta Euler e bernama E di EMT.

> $E^2*(1/(3+4*log(0.6))+1/7)$

8.77908249441

Untuk menghitung ekspresi rumit seperti

lateks: $\left(\frac{17}{18+2} + \frac{13}{12} \right)^2 \pi$

Anda harus memasukkannya dalam bentuk baris.

> $((1/7 + 1/8 + 2) / (1/3 + 1/2))^2 * \pi$

23.2671801626

Letakkan tanda kurung dengan hati-hati di sekitar sub-ekspresi yang perlu dihitung terlebih dahulu. EMT membantu Anda dengan menyoroti ekspresi yang diselesaikan oleh braket penutup. Anda juga harus memasukkan nama “pi” untuk huruf Yunani pi.

Hasil perhitungan ini adalah angka floating point. Secara default dicetak dengan akurasi sekitar 12 digit. Di baris perintah berikut, kita juga mempelajari bagaimana kita dapat merujuk ke hasil sebelumnya dalam baris yang sama.

>1/3+1/7, fraction %

0.47619047619

10/21

Perintah Euler dapat berupa ekspresi atau perintah primitif. Ekspresi dibuat dari operator dan fungsi. Jika perlu, itu harus berisi tanda kurung untuk memaksa urutan eksekusi yang benar. Jika diragukan, memasang braket adalah ide yang bagus. Perhatikan bahwa EMT menunjukkan tanda kurung pembuka dan penutup saat mengedit baris perintah.

> $(\cos(\pi/4)+1)^{3*(\sin(\pi/4)+1)} 2$

14.4978445072

Operator numerik Euler meliputi

- unary atau operator plus
- unary atau operator minus

*, /

. Produk matriks

pangkat a^b untuk positif A atau bilangan bulat b ($a^{**}b$ juga berfungsi)

n! Operator faktorial

dan masih banyak lagi.

Berikut adalah beberapa fungsi yang mungkin Anda perlukan. Masih banyak lagi.

sin, cos, tan, atan, asin, acos, rad, derajat

log, exp, log10, sqrt, logbase

bin, logbin, logfac, mod, lantai, ceil, bulat, abs, tanda
conj, re, im, arg, conj, nyata, kompleks
beta, betai, gamma, gamma kompleks, ellrf, ellf, ellrd, elle
bitand, bitor, bitxor, bitnot
Beberapa perintah memiliki alias, misalnya ln untuk log.
 $>\ln(E^2)$, $\arctan(\tan(0.5))$

2
0.5

>sin(30°)

0.5

Pastikan untuk menggunakan tanda kurung (tanda kurung bundar), setiap kali ada keraguan tentang urutan eksekusi! Berikut ini tidak sama dengan $(2^3)^4$, yang merupakan default untuk 2^34 di EMT (beberapa sistem numerik melakukannya dengan cara lain).

$>2^34, (2^3)4, 2^{(3)4}$

2.41785163923e+24
4096
2.41785163923e+24

1.3 Bilangan Asli

Tipe data utama dalam Euler adalah bilangan real. Real direpresentasikan dalam format IEEE dengan akurasi sekitar 16 digit desimal.

>longest 1/3

0.333333333333333

Representasi ganda internal membutuhkan 8 byte.

```
>printdual(1/3)
```

```
>printhex(1/3)
```

5.55555555555554*16^-1

1.4 Strings

String dalam Euler didefinisikan dengan “...”.

> “Suatu string bisa memuat apa saja”

Suatu string bisa memuat apa saja

String dapat digabungkan dengan | atau dengan +. Ini juga berfungsi dengan angka, yang dikonversi menjadi string dalam kasus ini.

> "Luas lingkaran dengan jari-jari" + 2 + " cm adalah " + pi*4 + " cm^2"

```
Luas lingkaran dengan jari-jari 2 cm adalah 12.5663706144 cm^2
```

Fungsi print juga mengonversi angka menjadi string. Ini dapat mengambil sejumlah digit dan sejumlah tempat (0 untuk output padat), dan secara optimal satu unit.

```
>“Rasio Emas :” + print((1+sqrt(5))/2,5,0)
```

```
Rasio Emas : 1.61803
```

Ada string khusus bernama none, yang tidak dicetak. Itu dikembalikan oleh beberapa fungsi, ketika hasilnya tidak masalah. (Ini dikembalikan secara otomatis, jika fungsi tidak memiliki pernyataan return.)

```
>none
```

Untuk mengonversi string menjadi angka, cukup evaluasi saja. Ini juga berfungsi untuk ekspresi (lihat di bawah).

```
>“1234.5”()
```

```
1234.5
```

Untuk mendefinisikan vektor string, gunakan notasi vektor [...]

```
>v:=[“affe”,“charlie”,“bravo”]
```

```
affe  
charlie  
bravo
```

Vektor string kosong dilambangkan dengan [none]. Vektor string dapat digabungkan.

```
>w:=[none]; w|v|v
```

```
affe  
charlie  
bravo  
affe  
charlie  
bravo
```

String dapat berisi karakter Unicode. Secara internal, string ini berisi kode UTF-8. Untuk menghasilkan string seperti itu, gunakan u”...” dan salah satu entitas HTML.

String Unicode dapat digabungkan seperti string lainnya.

```
>u” = ” + 45 + u”oo” // pdfLaTeX mungkin gagal menampilkan secara benar
```

```
= 45°
```

```
I
```

Dalam komentar, entitas yang sama seperti a, β dll dapat digunakan. Ini mungkin alternatif cepat untuk Lateks. (Detail lebih lanjut tentang komentar di bawah).

Ada beberapa fungsi untuk membuat atau menganalisis string unicode. Fungsi strtochar() akan mengenali string Unicode, dan menerjemahkannya dengan benar.

```
>v=strtochar(u”Ä is a German letter”)
```

```
[196, 32, 105, 115, 32, 97, 32, 71, 101, 114, 109, 97, 110,  
32, 108, 101, 116, 116, 101, 114]
```

Hasilnya adalah suatu vektor angka Unicode. Fungsi kebalikannya adalah chartoutf().

```
>v[1]=strtochar(u"Ü")[1]; chartoutf(v)
```

Ü is a German letter

Fungsi utf() dapat menerjemahkan string dengan entitas dalam variabel ke dalam string Unicode.

```
>s="We have ="; utf(s) // pdfLaTeX mungkin gagal menampilkan secara benar
```

We have =.

Dimungkinkan juga untuk menggunakan entitas numerik.

```
>u"Ähnliches"
```

Ähnliches

1.5 Nilai Boolean

Nilai Boolean direpresentasikan dengan 1=benar atau 0=salah dalam Euler. String dapat dibandingkan, seperti angka.

```
>2<1, "apel"<"banana"
```

```
0  
1
```

"and" adalah operator "&&" dan "or" adalah operator "||", seperti dalam bahasa C. (Kata "dan" dan "atau" hanya dapat digunakan dalam kondisi untuk "jika".)

```
>2<E && E<3
```

```
1
```

Operator Boolean mematuhi aturan bahasa matriks.

```
>(1:10)>5, nonzeros(%)
```

```
[0, 0, 0, 0, 0, 1, 1, 1, 1, 1]  
[6, 7, 8, 9, 10]
```

Anda dapat menggunakan fungsi nonzeros() untuk mengekstrak elemen tertentu dari vektor. Dalam contoh, kita menggunakan isprime(n) bersyarat.

```
>N=2|3:2:99 // N berisi elemen 2 dan bilangan2 ganjil dari 3 s.d. 99
```

```
[2, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 27, 29,  
31, 33, 35, 37, 39, 41, 43, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57,  
59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77, 79, 81, 83, 85,  
87, 89, 91, 93, 95, 97, 99]
```

```
>N[nonzeros(isprime(N))] //pilih anggota2 N yang prima
```

```
[2, 3, 5, 7, 11, 13, 17, 19, 23, 29, 31, 37, 41, 43, 47,  
53, 59, 61, 67, 71, 73, 79, 83, 89, 97]
```

1.6 Format dari Output

Format keluaran bawaan dari EMT mencetak 12 digit. Untuk memastikan bahwa kita melihat format bawaan tersebut, kita mengatur ulang formatnya.

```
>defformat; pi
```

```
3.14159265359
```

Secara internal, EMT menggunakan standar IEEE untuk angka ganda dengan sekitar 16 digit desimal. Untuk melihat jumlah digit penuh, gunakan perintah “longestformat”, atau kami menggunakan operator “terpanjang” untuk menampilkan hasilnya dalam format terpanjang.

```
>longest pi
```

```
3.141592653589793
```

Berikut adalah representasi heksadesimal internal dari bilangan ganda.

```
>printhex(pi)
```

```
3.243F6A8885A30*16^0
```

Format keluaran dapat diubah secara permanen dengan perintah format.

```
>format(12,5); 1/3, pi, sin(1)
```

```
0.33333
```

```
3.14159
```

```
0.84147
```

Format bawaanya adalah(12).

```
>format(12); 1/3
```

```
0.333333333333
```

Fungsi seperti “shortestformat”, “shortformat”, “longformat” bekerja untuk vektor dengan cara berikut.

```
>shortestformat; random(3,8)
```

0.66	0.2	0.89	0.28	0.53	0.31	0.44	0.3
0.28	0.88	0.27	0.7	0.22	0.45	0.31	0.91
0.19	0.46	0.095	0.6	0.43	0.73	0.47	0.32

Format bawaan untuk skalar adalah format(12). Tapi ini bisa diubah.

```
>setscalarformat(5); pi
```

```
3.1416
```

Fungsi “longestformat” juga mengatur format skalar.

```
>longestformat; pi
```

```
3.141592653589793
```

Sebagai referensi, berikut adalah daftar format keluaran yang paling penting.

shortestformat shortformat longformat, longestformat
format(length,digits) goodformat(length)
fracformat(length)
deformat

Akurasi internal EMT adalah sekitar 16 tempat desimal, yang merupakan standar IEEE. Angka disimpan dalam format internal ini.

Tetapi format keluaran EMT dapat diatur dengan cara yang fleksibel.

>longestformat; pi,

3.141592653589793

>format(10,5); pi

3.14159

Setelan bawaannya adalah deformat().

>deformat; // default

Ada operator pendek yang hanya mencetak satu nilai. Operator “terpanjang” akan mencetak semua digit yang valid dari suatu angka.

>longest pi^2/2

4.934802200544679

Ada operator pendek yang hanya mencetak satu nilai. Operator “terpanjang” akan mencetak semua digit yang valid dari suatu angka.

>fraction 1+1/2+1/3+1/4

25/12

Karena format internal menggunakan cara biner untuk menyimpan angka, nilai 0,1 tidak akan direpresentasikan dengan tepat. Kesalahan bertambah sedikit, seperti yang Anda lihat dalam perhitungan berikut.

>longest 0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1-1

-1.110223024625157e-16

Tetapi dengan “longformat” default Anda tidak akan melihat hal ini. Untuk kenyamanan, output dari angka yang sangat kecil adalah 0.

>0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1-1

0

*Ekspresi

String atau nama dapat digunakan untuk menyimpan ekspresi matematika, yang dapat dievaluasi oleh EMT. Untuk ini, gunakan tanda kurung setelah ekspresi. Jika Anda berniat menggunakan string sebagai ekspresi, gunakan konvensi untuk menamainya “fx” atau “fxy” dll. Ekspresi lebih diutamakan daripada fungsi.

Variabel global dapat digunakan dalam evaluasi.

>r:=2; fx:="pi*r^2"; longest fx()

12.56637061435917

Parameter ditetapkan ke x, y, dan z dalam urutan itu. Parameter tambahan dapat ditambahkan menggunakan parameter yang ditetapkan.

```
>fx:=“a*sin(x)^2”; fx(5,a=-1)
```

-0.919535764538

Perhatikan bahwa ekspresi akan selalu menggunakan variabel global, bahkan jika ada variabel dalam fungsi dengan nama yang sama. (Jika tidak, evaluasi ekspresi dalam fungsi dapat memiliki hasil yang sangat membingungkan bagi pengguna yang memanggil fungsi tersebut.)

```
>at:=4; function f(expr,x,at) := expr(x); ...  
> f(“at*x^2”,3,5) // computes 4*3^2 not 5*3^2
```

36

Jika Anda ingin menggunakan nilai lain untuk “at” daripada nilai global, Anda perlu menambahkan “at=value”.

```
>at:=4; function f(expr,x,a) := expr(x,at=a); ...  
> f(“at*x^2”,3,5)
```

45

Sebagai referensi, kami berkomentar bahwa koleksi panggilan (dibahas di tempat lain) dapat berisi ekspresi. Jadi kita bisa membuat contoh di atas sebagai berikut.

```
>at:=4; function f(expr,x) := expr(x); ...  
> f({{“at*x^2”,at=5}},3)
```

45

Ekspresi dalam x sering digunakan seperti fungsi.

Perhatikan bahwa mendefinisikan fungsi dengan nama yang sama seperti ekspresi simbolis global menghapus variabel ini untuk menghindari kebingungan antara ekspresi simbolis dan fungsi.

```
>f &= 5*x;  
>function f(x) := 6*x;  
>f(2)
```

12

Sebagai konvensi, ekspresi simbolik atau numerik harus diberi nama fx, fxy dll. Skema penamaan ini tidak boleh digunakan untuk fungsi.

```
>fx &= diff(x^x,x); $&fx
```

$$x^x (\log x + 1)$$

Bentuk khusus dari ekspresi memungkinkan variabel apa pun sebagai parameter yang tidak disebutkan namanya untuk evaluasi ekspresi, bukan hanya “x”, “y” dll. Untuk ini, mulailah ekspresi dengan “@(variabel) . . . ”.

```
>“(a,b) a^{2+b} 2”, %(4,5)
```

10

```
@(a,b) a^2+b^2
```

```
41
```

Ini memungkinkan untuk memanipulasi ekspresi dalam variabel lain untuk fungsi EMT yang membutuhkan ekspresi dalam “x”.

Cara paling dasar untuk mendefinisikan fungsi sederhana adalah dengan menyimpan rumusnya dalam ekspresi simbolik atau numerik. Jika variabel utamanya adalah x, ekspresi dapat dievaluasi seperti fungsi.

Seperti yang Anda lihat dalam contoh berikut, variabel global terlihat selama evaluasi.

```
>fx &= x^3-a*x; ...
```

```
>a=1.2; fx(0.5)
```

```
-0.475
```

Semua variabel lain dalam ekspresi dapat ditentukan dalam evaluasi menggunakan parameter yang ditetapkan.

```
>fx(0.5,a=1.1)
```

```
-0.425
```

Sebuah ekspresi tidak harus simbolis. Ini perlu, jika ekspresi berisi fungsi, yang hanya diketahui dalam kernel numerik, bukan di Maxima.

1.7 Matematika Simbolik

EMT melakukan matematika simbolis dengan bantuan Maxima. Untuk detailnya, mulailah dengan tutorial berikut, atau telusuri referensi untuk Maxima. Para ahli di Maxima harus mencatat bahwa ada perbedaan sintaks antara sintaks asli Maxima dan sintaks default ekspresi simbolis di EMT.

Matematika simbolik diintegrasikan secara mulus ke dalam Euler dengan &. Setiap ekspresi yang dimulai dengan & adalah ekspresi simbolis. Ini dievaluasi dan dicetak oleh Maxima.

Pertama-tama, Maxima memiliki aritmatika “tak terbatas” yang dapat menangani angka yang sangat besar.

```
>$&44!
```

```
26582715747884487680436258110146158903196385280000000000
```

Dengan cara ini, Anda dapat menghitung hasil yang besar dengan tepat. Mari kita hitung

```
lateks: C(44,10) = frac{44!}{34! cdot 10!}
```

```
>$& 44!/(34!*10!) // nilai C(44,10)
```

```
2481256778
```

Tentu saja, Maxima memiliki fungsi yang lebih efisien untuk ini (seperti halnya bagian numerik EMT).

```
>$binomial(44,10) //menghitung C(44,10) menggunakan fungsi binomial()
```

```
2481256778
```

Untuk mempelajari lebih lanjut tentang fungsi tertentu, klik dua kali di atasnya. Misalnya, coba klik dua kali pada “&binomial” di baris perintah sebelumnya. Ini membuka dokumentasi Maxima seperti yang disediakan oleh penulis program itu.

Anda akan belajar bahwa berikut ini juga berhasil.

```

lateks: C(x,3)=frac{x!}{(x-3)!3!}=frac{(x-2)(x-1)x}{6}
>$binomial(x,3) // C(x,3)

```

$$\frac{(x-2)(x-1)x}{6}$$

Jika Anda ingin mengganti x dengan nilai tertentu, gunakan “with”.

```
>${&binomial}(x,3) \text{ with } x=10 // \text{substitusi } x=10 \text{ ke } C(x,3)
```

120

Dengan begitu Anda dapat menggunakan solusi dari suatu persamaan dalam persamaan lain.

Ekspresi simbolis dicetak oleh Maxima dalam bentuk 2D. Alasannya adalah bendera simbolis khusus dalam string.

Seperti yang akan Anda lihat di contoh sebelumnya dan berikutnya, jika Anda telah menginstal LaTeX, Anda dapat mencetak ekspresi simbolis dengan Latex. Jika tidak, perintah berikut akan mengeluarkan pesan kesalahan.

Untuk mencetak ekspresi simbolis dengan LaTeX, gunakan \$ di depan & (atau Anda dapat menghilangkan &) sebelum perintah. Jangan jalankan perintah Maxima dengan \$, jika Anda tidak menginstal LaTeX.

```
>${(3+x)/(x^2+1)}
```

$$\frac{x+3}{x^2+1}$$

Ekspresi simbolik diurai oleh Euler. Jika Anda memerlukan sintaks kompleks dalam satu ekspresi, Anda dapat menyertakan ekspresi dalam “...”. Untuk menggunakan lebih dari sekadar ungkapan sederhana dimungkinkan, tetapi sangat tidak dianjurkan.

```
>&“v := 5; v^2”
```

25

Untuk kelengkapan, kami mengatakan bahwa ekspresi simbolis dapat digunakan dalam program, tetapi perlu diapit dalam tanda kutip. Selain itu, jauh lebih efektif untuk memanggil Maxima pada waktu kompilasi jika memungkinkan.

```
>${&expand}((1+x)^4), ${&factor}(diff(% ,x)) // diff: turunan, factor: faktor
```

$$\begin{aligned} &x^4 + 4x^3 + 6x^2 + 4x + 1 \\ &4(x+1)^3 \end{aligned}$$

Sekali lagi, % mengacu pada hasil sebelumnya.

Untuk mempermudah, kami menyimpan solusi ke variabel simbolis. Variabel simbolik didefinisikan dengan “&=”.

```
>fx &= (x+1)/(x^4+1); ${&fx}
```

$$\frac{x+1}{x^4+1}$$

Ekspresi simbolis dapat digunakan dalam ekspresi simbolis lainnya.

```
>${&factor}(diff(fx,x))
```

$$\frac{-3x^4 - 4x^3 + 1}{(x^4 + 1)^2}$$

Input langsung dari perintah Maxima juga tersedia. Mulai baris perintah dengan “::”. Sintaks Maxima disesuaikan dengan sintaks EMT (disebut “mode kompatibilitas”).

>&factor(20!)

2432902008176640000

>::: factor(10!)

$$\begin{matrix} 8 & 4 & 2 \\ 2 & 3 & 5 & 7 \end{matrix}$$

>::: factor(20!)

$$\begin{matrix} 18 & 8 & 4 & 2 \\ 2 & 3 & 5 & 7 & 11 & 13 & 17 & 19 \end{matrix}$$

Jika Anda seorang ahli dalam Maxima, Anda mungkin ingin menggunakan sintaks asli Maxima. Anda dapat melakukan ini dengan “::”.

>::: av:g\$ av^2;

$$\begin{matrix} 2 \\ g \end{matrix}$$

>fx &= x^3*exp(x), \$fx

$$\begin{matrix} 3 & x \\ x & E \end{matrix}$$

$$x^3 e^x$$

Variabel tersebut dapat digunakan dalam ekspresi simbolis lainnya. Perhatikan bahwa dalam perintah berikut, sisi kanan &= dievaluasi sebelum penetapan ke Fx.

>&(fx with x=5), \$%, &float(%)

$$\begin{matrix} 5 \\ 125 E \end{matrix}$$

$$125 e^5$$

18551.64488782208

>fx(5)

18551.6448878

Untuk evaluasi ekspresi dengan nilai variabel tertentu, Anda dapat menggunakan operator “dengan”.

Baris perintah berikut juga menunjukkan bahwa Maxima dapat mengevaluasi ekspresi secara numerik dengan float().

>&(fx with x=10)-(fx with x=5), &float(%)

10 5
1000 E - 125 E

2.20079141499189e+7

>\$factor(diff(fx,x,2))

$$x (x^2 + 6x + 6) e^x$$

Untuk mendapatkan kode Latex untuk ekspresi, Anda dapat menggunakan perintah tex.

>tex(fx)

$x^3 \sqrt{e^x}$

Ekspresi simbolis dapat dievaluasi seperti ekspresi numerik.

>fx(0.5)

0.206090158838

Dalam ekspresi simbolis, ini tidak berhasil, karena Maxima tidak mendukungnya. Sebagai gantinya, gunakan sintaks “dengan” (bentuk yang lebih baik dari perintah at(...)) Maxima).

>\$&fx with x=1/2

$$\frac{\sqrt{e}}{8}$$

Tugas juga bisa bersifat simbolis.

>\$&fx with x=1+t

$$(t + 1)^3 e^{t+1}$$

Perintah solve memecahkan ekspresi simbolis untuk variabel di Maxima. Hasilnya adalah vektor solusi.

>\$&solve(x^2+x=4,x)

$$\left[x = \frac{-\sqrt{17} - 1}{2}, x = \frac{\sqrt{17} - 1}{2} \right]$$

Bandingkan dengan perintah “solve” numerik di Euler, yang membutuhkan nilai awal, dan secara opsional nilai target.

>solve("x^2+x",1,y=4)

1.56155281281

Nilai numerik dari solusi simbolik dapat dihitung dengan evaluasi hasil simbolik. Euler akan membaca tugas x= dll. Jika Anda tidak memerlukan hasil numerik untuk perhitungan lebih lanjut, Anda juga dapat membiarkan Maxima menemukan nilai numerik.

>sol &= solve(x^2+2*x=4,x); \$&sol, sol(), \$&float(sol)

$$\left[x = -\sqrt{5} - 1, x = \sqrt{5} - 1 \right]$$

[-3.23607, 1.23607]

$$[x = -3.23606797749979, x = 1.23606797749979]$$

Untuk mendapatkan solusi simbolis tertentu, seseorang dapat menggunakan “dengan” dan indeks.

```
> $& solve(x^2+x=1,x), x2 &= x with %[2]; $&x2
```

$$\left[x = \frac{-\sqrt{5} - 1}{2}, x = \frac{\sqrt{5} - 1}{2} \right]$$

$$\frac{\sqrt{5} - 1}{2}$$

Untuk menyelesaikan sistem persamaan, gunakan vektor persamaan. Hasilnya adalah vektor solusi.

```
> sol &= solve([x+y=3,x^2+y^2=5],[x,y]); $&sol, $&x*y with sol[1]
```

$$[[x = 2, y = 1], [x = 1, y = 2]]$$

2

Ekspresi simbolis dapat memiliki bendera, yang menunjukkan perlakuan khusus dalam Maxima. Beberapa bendera juga dapat digunakan sebagai perintah, yang lain tidak bisa. Bendera ditambahkan dengan “|” (bentuk yang lebih baik dari “ev(...,flags)”).

```
> $& diff((x^3-1)/(x+1),x) //turunan bentuk pecahan
```

$$\frac{3x^2}{x + 1} - \frac{x^3 - 1}{(x + 1)^2}$$

```
> $& diff((x^3-1)/(x+1),x) | ratsimp //menyederhanakan pecahan
```

$$\frac{2x^3 + 3x^2 + 1}{x^2 + 2x + 1}$$

```
> $& factor(%)
```

$$\frac{2x^3 + 3x^2 + 1}{(x + 1)^2}$$

*Fungsi

Dalam EMT, fungsi adalah program yang ditentukan dengan perintah “fungsi”. Ini bisa berupa fungsi satu baris atau fungsi multibaris.

Fungsi satu baris dapat berupa numerik atau simbolis. Fungsi satu baris numerik didefinisikan oleh “:=”.

```
> function f(x) := x*sqrt(x^2+1)
```

Untuk gambaran umum, kami menunjukkan semua kemungkinan definisi untuk fungsi satu baris. Sebuah fungsi dapat dievaluasi seperti fungsi Euler bawaan.

```
> f(2)
```

4.472135955

Fungsi ini juga akan berfungsi untuk vektor, mematuhi bahasa matriks Euler, karena ekspresi yang digunakan dalam fungsi ini divektorisasi.

```
> f(0:0.1:1)
```

```
[0, 0.100499, 0.203961, 0.313209, 0.430813, 0.559017, 0.699714,
0.854459, 1.0245, 1.21083, 1.41421]
```

Fungsi dapat diplot. Alih-alih ekspresi, kita hanya perlu memberikan nama fungsi.

Berbeda dengan ekspresi simbolis atau numerik, nama fungsi harus disediakan dalam string.

```
>solve("f",1,y=1)
```

0.786151377757

Secara default, jika Anda perlu menimpa fungsi bawaan, Anda harus menambahkan kata kunci “menimpa”. Menimpa fungsi bawaan berbahaya dan dapat menyebabkan masalah untuk fungsi lain tergantung pada fungsi tersebut.

Anda masih dapat memanggil fungsi bawaan sebagai “...”, jika itu adalah fungsi di inti Euler.

```
>function overwrite sin (x) := _sin(x°) // redine sine in degrees
```

```
>sin(45)
```

0.707106781187

Lebih baik kita menghapus redefinisi sin.

```
>forget sin; sin(pi/4)
```

0.707106781187

1.8 Parameter Default

Fungsi numerik dapat memiliki parameter default.

```
>function f(x,a=1) := a*x^2
```

Menghilangkan parameter ini menggunakan nilai default.

```
>f(4)
```

16

Mengurnya menimpa nilai default.

```
>f(4,5)
```

80

Parameter yang ditetapkan juga menimpanya. Ini digunakan oleh banyak fungsi Euler seperti plot2d, plot3d.

```
>f(4,a=1)
```

16

Jika variabel bukan parameter, variabel tersebut harus global. Fungsi satu baris dapat melihat variabel global.

```
>function f(x) := a*x^2
```

```
>a=6; f(2)
```

24

Tetapi parameter yang ditetapkan menimpa nilai global.

Jika argumen tidak ada dalam daftar parameter yang telah ditentukan sebelumnya, argumen harus dideklarasikan dengan “:=”!

```
>f(2,a:=5)
```

16

Fungsi simbolis didefinisikan dengan “&=”. Mereka didefinisikan dalam Euler dan Maxima, dan bekerja di kedua dunia. Ekspresi penentu dijalankan melalui Maxima sebelum definisi.

```
>function g(x) &= x^3-x*exp(-x); $&g(x)
```

$$x^3 - x e^{-x}$$

Fungsi simbolis dapat digunakan dalam ekspresi simbolis.

```
>$&diff(g(x),x), $&% with x=4/3
```

$$\frac{e^{-\frac{4}{3}}}{3} + \frac{16}{3} x e^{-x} - e^{-x} + 3 x^2$$

Mereka juga dapat digunakan dalam ekspresi numerik. Tentu saja, ini hanya akan berfungsi jika EMT dapat menafsirkan semua yang ada di dalam fungsi.

```
>g(5+g(1))
```

178.635099908

Mereka dapat digunakan untuk mendefinisikan fungsi atau ekspresi simbolis lainnya.

```
>function G(x) &= factor(integrate(g(x),x)); $&G(c) // integrate: mengintegralkan
```

$$\frac{e^{-c} (c^4 e^c + 4 c + 4)}{4}$$

```
>solve(&g(x),0.5)
```

0.703467422498

Berikut ini juga berfungsi, karena Euler menggunakan ekspresi simbolik dalam fungsi g, jika tidak menemukan variabel simbolik g, dan jika ada fungsi simbolik g.

```
>solve(&g,0.5)
```

0.703467422498

```
>function P(x,n) &= (2*x-1)^n; $&P(x,n)
```

$$(2 x - 1)^n$$

```
>function Q(x,n) &= (x+2)^n; $&Q(x,n)
```

$$(x + 2)^n$$

```
>$&P(x,4), $&expand(%)
```

$$(2 x - 1)^4 \\ 16 x^4 - 32 x^3 + 24 x^2 - 8 x + 1$$

```
>P(3,4)
```

```
>${&P(x,4)+Q(x,3), ${&expand(%)}
```

$$(2x - 1)^4 + (x + 2)^3 \\ 16x^4 - 31x^3 + 30x^2 + 4x + 9$$

```
>${&P(x,4)-Q(x,3), ${&expand(%)}, ${&factor(%)}
```

$$(2x - 1)^4 - (x + 2)^3 \\ 16x^4 - 33x^3 + 18x^2 - 20x - 7 \\ 16x^4 - 33x^3 + 18x^2 - 20x - 7$$

```
>${&P(x,4)*Q(x,3), ${&expand(%)}, ${&factor(%)}
```

$$(x + 2)^3 (2x - 1)^4 \\ 16x^7 + 64x^6 + 24x^5 - 120x^4 - 15x^3 + 102x^2 - 52x + 8 \\ (x + 2)^3 (2x - 1)^4$$

```
>${&P(x,4)/Q(x,1), ${&expand(%)}, ${&factor(%)}
```

$$\frac{(2x - 1)^4}{x + 2} \\ \frac{16x^4}{x + 2} - \frac{32x^3}{x + 2} + \frac{24x^2}{x + 2} - \frac{8x}{x + 2} + \frac{1}{x + 2} \\ \frac{(2x - 1)^4}{x + 2}$$

```
>function f(x) &= x^3-x; ${&f(x)}
```

$$x^3 - x$$

Dengan &= fungsi bersifat simbolis, dan dapat digunakan dalam ekspresi simbolis lainnya.

```
>${&integrate(f(x),x)
```

$$\frac{x^4}{4} - \frac{x^2}{2}$$

Dengan := fungsinya numerik. Contoh yang baik adalah integral pasti seperti

lateks: $f(x) = \text{int_1}^x t^t dt,$

yang tidak dapat dievaluasi secara simbolis.

Jika kita mendefinisikan ulang fungsi dengan kata kunci “peta”, itu dapat digunakan untuk vektor x. Secara internal, fungsi dipanggil untuk semua nilai x sekali, dan hasilnya disimpan dalam vektor.

```
>function map f(x) := integrate("x^x",1,x)
```

```
>f(0:0.5:2)
```

```
[-0.783431, -0.410816, 0, 0.676863, 2.05045]
```

Fungsi dapat memiliki nilai default untuk parameter.

```
>function mylog (x,base=10) := ln(x)/ln(base);
```

Sekarang fungsi dapat dipanggil dengan atau tanpa parameter “basis”.

```
>mylog(100), mylog(2^6.7,2)
```

2
6 . 7

Selain itu, dimungkinkan untuk menggunakan parameter yang ditetapkan.
>mylog(E^2,base=E)

2

Seringkali, kita ingin menggunakan fungsi untuk vektor di satu tempat, dan untuk elemen individu di tempat lain. Ini dimungkinkan dengan parameter vektor.

>function f([a,b]) &= a^2+b^2-a*b+b; \$&f(a,b), \$&f(x,y)

$$\begin{aligned} b^2 - a b + b + a^2 \\ y^2 - x y + y + x^2 \end{aligned}$$

Fungsi simbolis seperti itu dapat digunakan untuk variabel simbolik.

Tetapi fungsi ini juga dapat digunakan untuk vektor numerik.

>v=[3,4]; f(v)

17

Terdapat juga beberapa fungsi simbolik murni, yang tidak dapat digunakan secara numerik.

>function lapl(expr,x,y) &&= diff(expr,x,2)+diff(expr,y,2)//turunan parsial kedua

diff(expr, y, 2) + diff(expr, x, 2)

>\$&realpart((x+I*y)^4), \$&lapl(% ,x,y)

$$\begin{aligned} y^4 - 6 x^2 y^2 + x^4 \\ 0 \end{aligned}$$

Namun tentu saja, mereka dapat digunakan dalam ekspresi simbolik atau dalam definisi fungsi simbolik.

>function f(x,y) &= factor(lapl((x+y^2)^5,x,y)); \$&f(x,y)

$$10 (y^2 + x)^3 (9 y^2 + x + 2)$$

Untuk meringkas

- &= mendefinisikan fungsi simbolis,
- := mendefinisikan fungsi numerik,
- &&= mendefinisikan fungsi simbolis murni.

1.9 Memecahkan Ekspresi

Ekspresi dapat diselesaikan secara numerik dan simbolis.

Untuk menyelesaikan ekspresi sederhana dari satu variabel, kita dapat menggunakan fungsi solve(). Perlu nilai awal untuk memulai pencarian. Secara internal, solve() menggunakan metode sekan.

>solve("x^2-2",1)

1 . 41421356237

Ini juga berfungsi untuk ekspresi simbolis. Ambil fungsi berikut.

```
> $&solve(x^2=2,x)
```

$$\left[x = -\sqrt{2}, x = \sqrt{2} \right]$$

```
> $&solve(x^2-2,x)
```

$$\left[x = -\sqrt{2}, x = \sqrt{2} \right]$$

```
> $&solve(a*x^2+b*x+c=0,x)
```

$$\left[x = \frac{-\sqrt{b^2 - 4ac} - b}{2a}, x = \frac{\sqrt{b^2 - 4ac} - b}{2a} \right]$$

```
> $&solve([a*x+b*y=c, d*x+e*y=f], [x,y])
```

$$\left[\left[x = -\frac{ce}{b(d-5) - ae}, y = \frac{c(d-5)}{b(d-5) - ae} \right] \right]$$

```
> px &= 4*x^8+x^7-x^4-x; $&px
```

$$4x^8 + x^7 - x^4 - x$$

Sekarang kita mencari titik, di mana polinomial adalah 2. Dalam solve(), nilai target default y=0 dapat diubah dengan variabel yang ditetapkan.

Kami menggunakan y=2 dan memeriksa dengan mengevaluasi polinomial pada hasil sebelumnya.

```
> solve(px, 1, y=2), px(%)
```

```
0.966715594851
```

```
2
```

Menyelesaikan ekspresi simbolis dalam bentuk simbolis mengembalikan daftar solusi. Kami menggunakan pemecah simbolis solve() yang disediakan oleh Maxima.

```
> sol &= solve(x^2-x-1,x); $&sol
```

$$\left[x = \frac{1 - \sqrt{5}}{2}, x = \frac{\sqrt{5} + 1}{2} \right]$$

Cara termudah untuk mendapatkan nilai numerik adalah dengan mengevaluasi solusi secara numerik seperti ekspresi.

```
> longest sol()
```

```
-0.6180339887498949
```

```
1.618033988749895
```

Untuk menggunakan solusi secara simbolis dalam ekspresi lain, cara termudah adalah “dengan”.

```
> $&x^2 with sol[1], $&expand(x^2-x-1 with sol[2])
```

$$\frac{(\sqrt{5} - 1)^2}{4}$$

$$0$$

Memecahkan sistem persamaan secara simbolis dapat dilakukan dengan vektor persamaan dan pemecah simbolik solve(). Jawabannya adalah daftar daftar persamaan.

```
>${&}solve([x+y=2,x^3+2*y+x=4],[x,y])
```

$$[[x = -1, y = 3], [x = 1, y = 1], [x = 0, y = 2]]$$

Fungsi f() dapat melihat variabel global. Tetapi seringkali kita ingin menggunakan parameter lokal.

lateks: $a^{x-x}a = 0.1$

dengan $a=3$.

```
>function f(x,a) := x^{a-a}x;
```

Salah satu cara untuk meneruskan parameter tambahan ke f() adalah dengan menggunakan daftar dengan nama fungsi dan parameter (cara lain adalah parameter titik koma).

```
>solve({{"f",3}},2,y=0.1)
```

2.54116291558

Ini juga berfungsi dengan ekspresi. Tapi kemudian, elemen daftar bernama harus digunakan. (Lebih lanjut tentang daftar dalam tutorial tentang sintaks EMT).

```
>solve({{"x^{a-a}x",a=3}},2,y=0.1)
```

2.54116291558

1.10 Menyelesaikan Pertidaksamaan

Untuk menyelesaikan pertidaksamaan, EMT tidak akan dapat melakukannya, melainkan dengan bantuan Maxima, artinya secara eksak (simbolik). Perintah Maxima yang digunakan adalah fourier_elim(), yang harus dipanggil dengan perintah “load(fourier_elim)” terlebih dahulu.

```
>&load(fourier_elim)
```

```
C:/Program Files/Euler x64/maxima/share/maxima/5.35.1/share/f\fourier_elim/fourier_elim.lisp
```

```
>${&}fourier_elim([x^2 - 1 > 0],[x]) // x^2-1 > 0
```

$$[1 < x] \vee [x < -1]$$

```
>${&}fourier_elim([x^2 - 1 < 0],[x]) // x^2-1 < 0
```

$$[-1 < x, x < 1]$$

```
>${&}fourier_elim([x^2 - 1 \# 0],[x]) // x^2-1 \neq 0
```

$$[-1 < x, x < 1] \vee [1 < x] \vee [x < -1]$$

```
>${&}fourier_elim([x \# 6],[x])
```

$$[x < 6] \vee [6 < x]$$

```
>${&}fourier_elim([x < 1, x > 1],[x]) // tidak memiliki penyelesaian
```

emptyset

```
>${&}fourier_elim([minf < x, x < inf],[x]) // solusinya R
```

universalset

```
>${&fourier.elim([x^3 - 1 > 0],[x])}
```

$$[1 < x, x^2 + x + 1 > 0] \vee [x < 1, -x^2 - x - 1 > 0]$$

```
>${&fourier.elim([cos(x) < 1/2],[x])} // ??? gagal
```

$$[1 - 2 \cos x > 0]$$

```
>${&fourier.elim([y-x < 5, x - y < 7, 10 < y],[x,y])} // sistem pertidaksamaan
```

$$[y - 5 < x, x < y + 7, 10 < y]$$

```
>${&fourier.elim([y-x < 5, x - y < 7, 10 < y],[y,x])}
```

$$[\max(10, x - 7) < y, y < x + 5, 5 < x]$$

```
>${&fourier.elim((x + y < 5) and (x - y > 8),[x,y])}
```

$$\left[y + 8 < x, x < 5 - y, y < -\frac{3}{2} \right]$$

```
>${&fourier.elim(((x + y < 5) and x < 1) or (x - y > 8),[x,y])}
```

$$[y + 8 < x] \vee [x < \min(1, 5 - y)]$$

```
>${&fourier.elim([\max(x,y) > 6, x # 8, \abs(y-1) > 12],[x,y])}
```

$$\begin{aligned} & [6 < x, x < 8, y < -11] \text{ or } [8 < x, y < -11] \\ & \text{or } [x < 8, 13 < y] \text{ or } [x = y, 13 < y] \text{ or } [8 < x, x < y, 13 < y] \\ & \text{or } [y < x, 13 < y] \end{aligned}$$

```
>${&fourier.elim([(x+6)/(x-9) <= 6],[x])}
```

$$[x = 12] \vee [12 < x] \vee [x < 9]$$

Bahasa Matriks

Dokumentasi inti EMT berisi diskusi terperinci tentang bahasa matriks Euler.

Vektor dan matriks dimasukkan dengan tanda kurung siku, elemen yang dipisahkan oleh koma, baris yang dipisahkan oleh titik koma.

```
>A=[1,2;3,4]
```

$$\begin{array}{cc} 1 & 2 \\ 3 & 4 \end{array}$$

Produk matriks dilambangkan dengan titik.

```
>b=[3;4]
```

$$\begin{array}{c} 3 \\ 4 \end{array}$$

```
>b' // transpose b
```

$$\begin{bmatrix} 3, & 4 \end{bmatrix}$$

>inv(A) //inverse A

-2	1
1.5	-0.5

>A.b //perkalian matriks

11
25

>A.inv(A)

1	0
0	1

Poin utama dari bahasa matriks adalah bahwa semua fungsi dan operator bekerja elemen demi elemen.

>A.A

7	10
15	22

>A^2 //perpangkatan elemen2 A

1	4
9	16

>A.A.A

37	54
81	118

>power(A,3) //perpangkatan matriks

37	54
81	118

>A/A //pembagian elemen-elemen matriks yang seletak

1	1
1	1

>A/b //pembagian elemen2 A oleh elemen2 b kolom demi kolom (karena b vektor kolom)

0.333333	0.666667
0.75	1

>A\b // hasil kali invers A dan b, A^{-1}b

-2
2.5

```
>inv(A).b
```

-2
2.5

```
>A\A //A^(-1)A
```

1 0
0 1

```
>inv(A).A
```

1 0
0 1

```
>A*A //perkalian elemen-elemen matriks seletak
```

1 4
9 16

Ini bukan produk matriks, tetapi elemen perkalian demi elemen. Hal yang sama berlaku untuk vektor.

```
>b^2 // perpangkatan elemen-elemen matriks/vektor
```

9
16

Jika salah satu operan adalah vektor atau skalar, itu diperluas dengan cara alami.

```
>2*A
```

2 4
6 8

Misalnya, jika operan adalah vektor kolom, elemennya diterapkan ke semua baris A.

```
>[1,2]*A
```

1 4
3 8

Jika itu adalah vektor baris, itu diterapkan ke semua kolom A.

```
>A*[2,3]
```

2 6
6 12

Orang dapat membayangkan perkalian ini seolah-olah vektor baris v telah diduplikasi untuk membentuk matriks dengan ukuran yang sama dengan A.

```
>dup([1,2],2) // dup: menduplikasi/menggandakan vektor [1,2] sebanyak 2 kali (baris)
```

1 2
1 2

```
>A*dup([1,2],2)
```

1	4
3	8

Ini juga berlaku untuk dua vektor di mana satu adalah vektor baris dan yang lainnya adalah vektor kolom. Kami menghitung $i \cdot j$ untuk i, j dari 1 hingga 5. Triknya adalah mengalikan 1:5 dengan transposenya. Bahasa matriks Euler secara otomatis menghasilkan tabel nilai.

```
>(1:5)*(1:5)' // hasil kali elemen-elemen vektor baris dan vektor kolom
```

1	2	3	4	5
2	4	6	8	10
3	6	9	12	15
4	8	12	16	20
5	10	15	20	25

Sekali lagi, ingatlah bahwa ini bukan produk matriks!

```
>(1:5).(1:5)' // hasil kali vektor baris dan vektor kolom
```

55

```
>sum((1:5)*(1:5)) // sama hasilnya
```

55

Bahkan operator seperti `<` atau `==` bekerja dengan cara yang sama.

```
>(1:10)<6 // menguji elemen-elemen yang kurang dari 6
```

```
[1, 1, 1, 1, 1, 0, 0, 0, 0]
```

Misalnya, kita dapat menghitung jumlah elemen yang memenuhi kondisi tertentu dengan fungsi `sum()`.

```
>sum((1:10)<6) // banyak elemen yang kurang dari 6
```

5

Euler memiliki operator perbandingan, seperti `“==”`, yang memeriksa kesetaraan.

Kita mendapatkan vektor 0 dan 1, di mana 1 adalah singkatan dari true.

```
>t=(1:10)^2; t==25 //menguji elemen2 t yang sama dengan 25 (hanya ada 1)
```

```
[0, 0, 0, 0, 1, 0, 0, 0, 0]
```

Dari vektor seperti itu, “bukan nol” memilih elemen bukan nol.

Dalam hal ini, kita mendapatkan indeks semua elemen yang lebih besar dari 50.

```
>nonzeros(t>50) //indeks elemen2 t yang lebih besar daripada 50
```

```
[8, 9, 10]
```

Tentu saja, kita dapat menggunakan vektor indeks ini untuk mendapatkan nilai yang sesuai dalam `t`.

```
>t[nonzeros(t>50)] //elemen2 t yang lebih besar daripada 50
```

```
[64, 81, 100]
```

Sebagai contoh, mari kita temukan semua kuadrat dari angka 1 hingga 1000, yaitu 5 modulo 11 dan 3 modulo 13.

```
>t=1:1000; nonzeros(mod(t^2,11)==5 && mod(t^2,13)==3)
```

```
[4, 48, 95, 139, 147, 191, 238, 282, 290, 334, 381, 425, 433, 477, 524, 568, 576, 620, 667, 711, 719, 763, 810, 854, 862, 906, 953, 997]
```

EMT tidak sepenuhnya efektif untuk perhitungan bilangan bulat. Ini menggunakan titik mengambang presisi ganda secara internal. Namun, seringkali sangat berguna.

Kita dapat memeriksa keutamaan. Mari kita cari tahu, berapa banyak kotak ditambah 1 yang merupakan bilangan prima.

```
>t=1:1000; length(nonzeros(isprime(t^2+1)))
```

112

Fungsi nonzeros() hanya berfungsi untuk vektor. Untuk matriks, ada mnonzeros().

```
>seed(2); A=random(3,4)
```

```
0.765761      0.401188      0.406347      0.267829  
0.13673       0.390567      0.495975      0.952814  
0.548138      0.006085      0.444255      0.539246
```

Ini mengembalikan indeks elemen, yang bukan nol.

```
>k=mnonzeros(A<0.4) //indeks elemen2 A yang kurang dari 0,4
```

```
1          4  
2          1  
2          2  
3          2
```

Indeks ini dapat digunakan untuk mengatur elemen ke beberapa nilai.

```
>mset(A,k,0) //mengganti elemen2 suatu matriks pada indeks tertentu
```

```
0.765761      0.401188      0.406347      0  
0           0           0.495975      0.952814  
0.548138      0           0.444255      0.539246
```

Fungsi mset() juga dapat mengatur elemen pada indeks ke entri beberapa matriks lain.

```
>mset(A,k,-random(size(A)))
```

```
0.765761      0.401188      0.406347      -0.126917  
-0.122404     -0.691673      0.495975      0.952814  
0.548138      -0.483902      0.444255      0.539246
```

Dan dimungkinkan untuk mendapatkan elemen dalam vektor.

```
>mget(A,k)
```

```
[0.267829, 0.13673, 0.390567, 0.006085]
```

Fungsi lain yang berguna adalah extrema, yang mengembalikan nilai minimal dan maksimal di setiap baris matriks dan posisinya.

```
>ex=extrema(A)
```

0.267829	4	0.765761	1
0.13673	1	0.952814	4
0.006085	2	0.548138	1

Kita dapat menggunakan ini untuk mengekstrak nilai maksimal di setiap baris.

```
>ex[,3]'
```

```
[0.765761, 0.952814, 0.548138]
```

Ini, tentu saja, sama dengan fungsi max().

```
>max(A)'
```

```
[0.765761, 0.952814, 0.548138]
```

Tetapi dengan mget(), kita dapat mengekstrak indeks dan menggunakan informasi ini untuk mengekstrak elemen pada posisi yang sama dari matriks lain.

```
>j=(1:rows(A))'|ex[,4], mget(-A,j)
```

1	1
2	4
3	1

```
[-0.765761, -0.952814, -0.548138 ]
```

1.11 Fungsi Matriks Lainnya (Matriks Bangunan)

Untuk membangun matriks, kita dapat menumpuk satu matriks di atas matriks lainnya. Jika keduanya tidak memiliki jumlah kolom yang sama, yang lebih pendek akan diisi dengan 0.

```
>v=1:3; v_v
```

1	2	3
1	2	3

Demikian juga, kita dapat melampirkan matriks ke yang lain secara berdampingan, jika keduanya memiliki jumlah baris yang sama.

```
>A=random(3,4); A|v'
```

0.032444	0.0534171	0.595713	0.564454	1
0.83916	0.175552	0.396988	0.83514	2
0.0257573	0.658585	0.629832	0.770895	3

Jika mereka tidak memiliki jumlah baris yang sama, matriks yang lebih pendek diisi dengan 0.

Ada pengecualian untuk aturan ini. Bilangan real yang melekat pada matriks akan digunakan sebagai kolom yang diisi dengan bilangan real tersebut.

```
>A|1
```

0.032444	0.0534171	0.595713	0.564454	1
0.83916	0.175552	0.396988	0.83514	1
0.0257573	0.658585	0.629832	0.770895	1

Dimungkinkan untuk membuat matriks vektor baris dan kolom.

>[v;v]

1	2	3
1	2	3

>[v',v']

1	1
2	2
3	3

Tujuan utamanya adalah untuk menafsirkan vektor ekspresi untuk vektor kolom.

>“[x,x^2]”(v')

1	1
2	4
3	9

Untuk mendapatkan ukuran A, kita bisa menggunakan fungsi berikut.

>C=zeros(2,4); rows(C), cols(C), size(C), length(C)

2	1
4	4
[2,	4]
4	

Untuk vektor, ada length().

>length(2:10)

9

Ada banyak fungsi lain, yang menghasilkan matriks.

>ones(2,2)

1	1
1	1

Ini juga dapat digunakan dengan satu parameter. Untuk mendapatkan vektor dengan angka lain selain 1, gunakan yang berikut ini.

>ones(5)*6

[6, 6, 6, 6, 6]

Juga matriks bilangan acak dapat dihasilkan dengan acak (distribusi seragam) atau normal (distribusi Gauß).

>random(2,2)

0.66566	0.831835
0.977	0.544258

Berikut adalah fungsi berguna lainnya, yang merestrukturisasi elemen matriks menjadi matriks lain.

```
>redim(1:9,3,3) // menyusun elemen2 1, 2, 3, ..., 9 ke bentuk matriks 3x3
```

1	2	3
4	5	6
7	8	9

Dengan fungsi berikut, kita dapat menggunakan ini dan fungsi dup untuk menulis fungsi rep(), yang mengulangi vektor n kali.

```
>function rep(v,n) := redim(dup(v,n),1,n*cols(v))
```

Let us test.

```
>rep(1:3,5)
```

```
[1, 2, 3, 1, 2, 3, 1, 2, 3, 1, 2, 3, 1, 2, 3]
```

Fungsi multdup() menduplikasi elemen vektor.

```
>multdup(1:3,5), multdup(1:3,[2,3,2])
```

```
[1, 1, 1, 1, 2, 2, 2, 2, 2, 3, 3, 3, 3, 3]  
[1, 1, 2, 2, 2, 3, 3]
```

Fungsi flipx() dan flipy() mengembalikan urutan baris atau kolom matriks. Yaitu, fungsi flipx() membalik secara horizontal.

```
>flipx(1:5) //membalik elemen2 vektor baris
```

```
[5, 4, 3, 2, 1]
```

Untuk rotasi, Euler memiliki rotleft() dan rotright().

```
>rotleft(1:5) // memutar elemen2 vektor baris
```

```
[2, 3, 4, 5, 1]
```

Fungsi khusus adalah drop(v,i), yang menghapus elemen dengan indeks di i dari vektor v.

```
>drop(10:20,3)
```

```
[10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20]
```

Perhatikan bahwa vektor i dalam drop(v,i) mengacu pada indeks elemen dalam v, bukan nilai elemen. Jika Anda ingin menghapus elemen, Anda harus menemukan elemen terlebih dahulu. Fungsi indexof(v,x) dapat digunakan untuk menemukan elemen x dalam vektor yang diurutkan v.

```
>v=primes(50), i=indexof(v,10:20), drop(v,i)
```

```
[2, 3, 5, 7, 11, 13, 17, 19, 23, 29, 31, 37, 41, 43, 47]  
[0, 5, 0, 6, 0, 0, 0, 7, 0, 8, 0]  
[2, 3, 5, 7, 23, 29, 31, 37, 41, 43, 47]
```

Seperti yang Anda lihat, tidak ada salahnya memasukkan indeks di luar jangkauan (seperti 0), indeks ganda, atau indeks yang tidak diurutkan.

```
>drop(1:10,shuffle([0,0,5,5,7,12,12]))
```

```
[1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10]
```

Ada beberapa fungsi khusus untuk mengatur diagonal atau untuk menghasilkan matriks diagonal.
Kita mulai dengan matriks identitas.

```
>A=id(5) // matriks identitas 5x5
```

1	0	0	0	0
0	1	0	0	0
0	0	1	0	0
0	0	0	1	0
0	0	0	0	1

Kemudian kita mengatur diagonal bawah (-1) menjadi 1:4.

```
>setdiag(A,-1,1:4) //mengganti diagonal di bawah diagonal utama
```

1	0	0	0	0
1	1	0	0	0
0	2	1	0	0
0	0	3	1	0
0	0	0	4	1

Perhatikan bahwa kami tidak mengubah matriks A. Kita mendapatkan matriks baru sebagai hasil dari setdiag().

Berikut adalah fungsi, yang mengembalikan matriks tri-diagonal.

```
>function tridiag (n,a,b,c) := setdiag(setdiag(b*id(n),1,c),-1,a); ...
```

```
> tridiag(5,1,2,3)
```

2	3	0	0	0
1	2	3	0	0
0	1	2	3	0
0	0	1	2	3
0	0	0	1	2

Diagonal matriks juga dapat diekstraksi dari matriks. Untuk mendemonstrasikan ini, kami merestrukturasi vektor 1:9 menjadi matriks 3x3.

```
>A=redim(1:9,3,3)
```

1	2	3
4	5	6
7	8	9

Sekarang kita bisa mengekstrak diagonal.

```
>d=getdiag(A,0)
```

```
[1, 5, 9]
```

Misalnya Kita dapat membagi matriks dengan diagonalnya. Bahasa matriks menjaga bahwa vektor kolom d diterapkan ke matriks baris demi baris.

```
>fraction A/d'
```

1	2	3
4/5	1	6/5
7/9	8/9	1

1.12 Vektorisasi

Hampir semua fungsi di Euler bekerja untuk input matriks dan vektor juga, kapan pun ini masuk akal.

Misalnya, fungsi sqrt() menghitung akar kuadrat dari semua elemen vektor atau matriks.

```
>sqrt(1:3)
```

```
[1, 1.41421, 1.73205]
```

Jadi Anda dapat dengan mudah membuat tabel nilai. Ini adalah salah satu cara untuk memplot fungsi (alternatif menggunakan ekspresi).

```
>x=1:0.01:5; y=log(x)/x^2; // terlalu panjang untuk ditampilkan
```

Dengan ini dan operator titik dua a:delta:b, vektor nilai fungsi dapat dihasilkan dengan mudah.

Dalam contoh berikut, kita menghasilkan vektor nilai $t[i]$ dengan spasi 0,1 dari -1 hingga 1. Kemudian kita menghasilkan vektor nilai fungsi

lateks: $s = t^3 - t$

```
>t=-1:0.1:1; s=t^3-t
```

```
[0, 0.171, 0.288, 0.357, 0.384, 0.375, 0.336, 0.273, 0.192,
0.099, 0, -0.099, -0.192, -0.273, -0.336, -0.375, -0.384,
-0.357, -0.288, -0.171, 0]
```

EMT memperluas operator untuk skalar, vektor, dan matriks dengan cara yang jelas.

Misalnya, vektor kolom dikalikan vektor baris meluas ke matriks, jika operator diterapkan. Berikut ini, v' adalah vektor yang ditransposkan (vektor kolom).

```
>shortest (1:5)*(1:5)'
```

1	2	3	4	5
2	4	6	8	10
3	6	9	12	15
4	8	12	16	20
5	10	15	20	25

Catatan, bahwa ini sangat berbeda dengan produk matriks. Produk matriks dilambangkan dengan titik ":" di EMT.

```
>(1:5).(1:5)'
```

55

Secara default, vektor baris dicetak dalam format yang ringkas.

```
>[1,2,3,4]
```

```
[1, 2, 3, 4]
```

Untuk matriks operator khusus . menunjukkan perkalian matriks, dan A' menunjukkan transposisi. Matriks 1x1 dapat digunakan seperti bilangan real.

```
>v:=[1,2]; v.v', %^2
```

5
25

Untuk mentransposisi matriks, kita menggunakan apostrof.

>v=1:4; v'

```
1  
2  
3  
4
```

Jadi kita dapat menghitung matriks A kali vektor b.

>A=[1,2,3,4;5,6,7,8]; A.v'

```
30  
70
```

Perhatikan bahwa v masih merupakan vektor baris. Jadi $v' \cdot v$ berbeda dari $v \cdot v'$.

>v'.v

1	2	3	4
2	4	6	8
3	6	9	12
4	8	12	16

$v \cdot v'$ menghitung norma v kuadrat untuk vektor baris v. Hasilnya adalah vektor 1×1 , yang bekerja seperti bilangan real.

>v.v'

30

Ada juga norma fungsi (bersama dengan banyak fungsi lain dari Aljabar Linier).

>norm(v)^2

30

Operator dan fungsi mematuhi bahasa matriks Euler.

Berikut adalah ringkasan aturannya.

- Fungsi yang diterapkan pada vektor atau matriks diterapkan pada setiap elemen.
- Operator yang beroperasi pada dua matriks dengan ukuran yang sama diterapkan secara berpasangan ke elemen matriks.
- Jika kedua matriks memiliki dimensi yang berbeda, keduanya diperluas dengan cara yang masuk akal, sehingga memiliki ukuran yang sama.

Misalnya, nilai skalar dikalikan vektor mengalikan nilai dengan setiap elemen vektor. Atau matriks dikalikan vektor (dengan *, bukan .) memperluas vektor ke ukuran matriks dengan menduplikasinya.

Berikut ini adalah kasus sederhana dengan operator ^.

>[1,2,3]^2

```
[1, 4, 9]
```

Ini adalah kasus yang lebih rumit. Vektor baris dikalikan vektor kolom memperluas keduanya dengan menduplikasi.

```
>v:=[1,2,3]; v*v'
```

1	2	3
2	4	6
3	6	9

Perhatikan bahwa produk skalar menggunakan produk matriks, bukan *!

```
>v.v'
```

```
14
```

Ada banyak fungsi untuk matriks. Kami memberikan daftar pendek. Anda harus berkonsultasi dengan dokumentasi untuk informasi lebih lanjut tentang perintah ini.

sum,prod menghitung jumlah dan produk dari baris

cumsum, cumprod melakukan hal yang sama secara kumulatif
menghitung nilai ekstrem setiap baris

extrema mengembalikan vektor dengan informasi ekstrem

diag(A,i) mengembalikan diagonal ke-i

setdiag(A,i,v) mengatur diagonal ke-i

id(n) matriks identitas

det(A) penentu

charpoly(A) polinomial karakteristik

nilai eigen(A) nilai eigen

```
>v*v, sum(v*v), cumsum(v*v)
```

```
[1, 4, 9]
```

```
14
```

```
[1, 5, 14]
```

Operator : menghasilkan vektor baris spasi yang sama, opsional dengan ukuran langkah.

```
>1:4, 1:2:10
```

```
[1, 2, 3, 4]
```

```
[1, 3, 5, 7, 9]
```

Untuk menggabungkan matriks dan vektor ada operator “|” dan “_”.

```
>[1,2,3]|[4,5], [1,2,3]_1
```

```
[1, 2, 3, 4, 5]
```

1	2	3
1	1	1

Unsur-unsur matriks disebut dengan “A[i,j]”.

```
>A:=[1,2,3;4,5,6;7,8,9]; A[2,3]
```

Untuk vektor baris atau kolom, $v[i]$ adalah elemen ke- i dari vektor. Untuk matriks, ini mengembalikan baris ke- i lengkap dari matriks.

```
>v:=[2,4,6,8]; v[3], A[3]
```

```
6  
[ 7, 8, 9 ]
```

Indeks juga dapat berupa vektor baris indeks. : menunjukkan semua indeks.

```
>v[1:2], A[:,2]
```

```
[ 2, 4 ]  
 2  
 5  
 8
```

Bentuk singkat untuk : menghilangkan indeks sepenuhnya.

```
>A[,2:3]
```

```
 2          3  
 5          6  
 8          9
```

Untuk tujuan vektorisasi, elemen matriks dapat diakses seolah-olah mereka adalah vektor.

```
>A{4}
```

```
4
```

Matriks juga dapat diratakan, menggunakan fungsi redim(). Ini diimplementasikan dalam fungsi flatten().

```
>redim(A,1,prod(size(A))), flatten(A)
```

```
[ 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 ]  
[ 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 ]
```

Untuk menggunakan matriks untuk tabel, mari kita atur ulang ke format default, dan menghitung tabel nilai sinus dan kosinus. Perhatikan bahwa sudut dalam radian secara default.

```
>defformat; w=0°:45°:360°; w=w'; deg(w)
```

```
 0  
 45  
 90  
 135  
 180  
 225  
 270  
 315  
 360
```

Sekarang kita menambahkan kolom ke matriks.

```
>M = deg(w)|w|cos(w)|sin(w)
```

0	0	1	0
45	0.785398	0.707107	0.707107
90	1.5708	0	1
135	2.35619	-0.707107	0.707107
180	3.14159	-1	0
225	3.92699	-0.707107	-0.707107
270	4.71239	0	-1
315	5.49779	0.707107	-0.707107
360	6.28319	1	0

Dengan menggunakan bahasa matriks, kita dapat menghasilkan beberapa tabel dari beberapa fungsi sekaligus.

Dalam contoh berikut, kita menghitung $t[j]^i$ untuk i dari 1 hingga n . Kita mendapatkan matriks, di mana setiap baris adalah tabel t^i untuk satu i . Yaitu, matriks memiliki unsur lateks: $a_{\{i,j\}} = t_j^i$, quad 1 le j le 101, quad 1 le i le n

Fungsi yang tidak berfungsi untuk input vektor harus “vektorisasi”. Ini dapat dicapai dengan kata kunci “peta” dalam definisi fungsi. Kemudian fungsi akan dievaluasi untuk setiap elemen parameter vektor.

Integrasi numerik integrate() hanya berfungsi untuk batas interval skalar. Jadi kita perlu membuat vektorisasi.

```
>function map f(x) := integrate("x^x",1,x)
```

Kata kunci “peta” menvektor fungsi. Fungsi sekarang akan berfungsi untuk vektor angka.

```
>f([1:5])
```

```
[0, 2.05045, 13.7251, 113.336, 1241.03]
```

1.13 Sub-Matriks dan Elemen Matriks

Untuk mengakses elemen matriks, gunakan notasi tanda kurung.

```
>A=[1,2,3;4,5,6;7,8,9], A[2,2]
```

1	2	3
4	5	6
7	8	9

5

Kita dapat mengakses baris lengkap matriks.

```
>A[2]
```

```
[4, 5, 6]
```

Dalam kasus vektor baris atau kolom, ini mengembalikan elemen vektor.

```
>v=1:3; v[2]
```

2

Untuk memastikan, Anda mendapatkan baris pertama untuk matriks $1 \times n$ dan $m \times n$, tentukan semua kolom menggunakan indeks kedua yang kosong.

```
>A[2,]
```

[4, 5, 6]

Jika indeks adalah vektor indeks, Euler akan mengembalikan baris matriks yang sesuai.
Di sini kita menginginkan baris pertama dan kedua A.

1	2	3
4	5	6

W^Kita bahkan dapat menyusun ulang A menggunakan vektor indeks. Tepatnya, kami tidak mengubah A di sini, tetapi menghitung versi A yang disusun ulang.

7	8	9
4	5	6
1	2	3

Trik indeks juga bekerja dengan kolom.

Contoh ini memilih semua baris A dan kolom kedua dan ketiga.

>A[1:3,2:3]

2	3
5	6
8	9

Untuk singkatan ":" menunjukkan semua indeks baris atau kolom.

>A[:,3]

3
6
9

Atau, biarkan indeks pertama kosong.

>A[,2:3]

2	3
5	6
8	9

Kita juga bisa mendapatkan baris terakhir A.

>A[-1]

[7, 8, 9]

Sekarang mari kita ubah elemen A dengan menetapkan submatriks A ke beberapa nilai. Ini sebenarnya mengubah matriks A yang tersimpan.

>A[1,1]=4

4	2	3
4	5	6
7	8	9

Kita juga dapat menetapkan nilai ke baris A.

>A[1]=[-1,-1,-1]

-1	-1	-1
4	5	6
7	8	9

Kita bahkan dapat menetapkan ke sub-matriks jika memiliki ukuran yang tepat.

>A[1:2,1:2]=[5,6;7,8]

5	6	-1
7	8	6
7	8	9

Selain itu, beberapa jalan pintas diperbolehkan.

>A[1:2,1:2]=0

0	0	-1
0	0	6
7	8	9

Peringatan: Indeks di luar batas mengembalikan matriks kosong, atau pesan kesalahan, tergantung pada pengaturan sistem. Defaultnya adalah pesan kesalahan. Ingat, bagaimanapun, bahwa indeks negatif dapat digunakan untuk mengakses elemen matriks yang dihitung dari akhir.

>A[4]

Row index 4 out of bounds!

Error in:

A[4] ...
^

1.14 Penyortiran dan Pengocokan

Fungsi sort() mengurutkan vektor baris.

>sort([5,6,4,8,1,9])

[1, 4, 5, 6, 8, 9]

Seringkali perlu untuk mengetahui indeks vektor yang diurutkan dalam vektor asli. Ini dapat digunakan untuk menyusun ulang vektor lain dengan cara yang sama.

Mari kita acak vektor.

>v=shuffle(1:10)

[4, 5, 10, 6, 8, 9, 1, 7, 2, 3]

Indeks berisi urutan yang tepat dari v.

>{vs,ind}=sort(v); v[ind]

[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10]

Ini juga berfungsi untuk vektor string.

```
>s=[“a”,“d”,“e”,“a”,“aa”,“e”]
```

```
a  
d  
e  
a  
aa  
e
```

```
>{ss,ind}=sort(s); ss
```

```
a  
a  
aa  
d  
e  
e
```

Seperti yang Anda lihat, posisi entri ganda agak acak.

```
>ind
```

```
[4, 1, 5, 2, 6, 3]
```

Fungsi unique mengembalikan daftar elemen unik vektor.

```
>inrandom(1,10,10), unique(%)
```

```
[4, 4, 9, 2, 6, 5, 10, 6, 5, 1]  
[1, 2, 4, 5, 6, 9, 10]
```

Ini juga berfungsi untuk vektor string.

```
>unique(s)
```

```
a  
aa  
d  
e
```

1.15 Aljabar Linier

EMT memiliki banyak fungsi untuk memecahkan sistem linier, sistem jarang, atau masalah regresi.

Untuk sistem linier $Ax=b$, Anda dapat menggunakan algoritma Gauss, matriks terbalik atau kecocokan linier. Operator Ab menggunakan versi algoritma Gauss.

```
>A=[1,2;3,4]; b=[5;6]; A\b
```

```
 -4  
 4 .5
```

Untuk contoh lain, kita menghasilkan matriks 200x200 dan jumlah barisnya. Kemudian kita selesaikan $Ax=b$ menggunakan matriks terbalik. Kami mengukur kesalahan sebagai penyimpangan maksimum dari semua elemen dari 1, yang tentu saja merupakan solusi yang benar.

```
>A=normal(200,200); b=sum(A); longest totalmax(abs(inv(A).b-1))
```

8 . 790745908981989e-13

Jika sistem tidak memiliki solusi, kecocokan linier meminimalkan norma kesalahan Ax-b.

>A=[1,2,3;4,5,6;7,8,9]

1	2	3
4	5	6
7	8	9

Penentu matriks ini adalah 0.

>det(A)

0

1.16 Matriks Simbolis

Maxima memiliki matriks simbolik. Tentu saja, Maxima dapat digunakan untuk masalah aljabar linier sederhana seperti itu. Kita dapat mendefinisikan matriks untuk Euler dan Maxima dengan &:=, dan kemudian menggunakan dalam ekspresi simbolik. Bentuk [...] yang biasa untuk mendefinisikan matriks dapat digunakan dalam Euler untuk mendefinisikan matriks simbolik.

>A &= [a,1,1;1,a,1;1,1,a]; \$A

>\$&det(A), \$&factor(%)

>\$&invert(A) with a=0

>A &= [1,a;b,2]; \$A

Seperti semua variabel simbolik, matriks ini dapat digunakan dalam ekspresi simbolik lainnya.

>\$&det(A-x*ident(2)), \$&solve(% ,x)

Nilai eigen juga dapat dihitung secara otomatis. Hasilnya adalah vektor dengan dua vektor nilai eigen dan multiplisitas.

>\$&eigenvalues([a,1;1,a])

Untuk mengekstrak eigenvector tertentu membutuhkan pengindeksan yang cermat.

>\$&eigenvectors([a,1;1,a]), &%[2][1][1]

[1 , - 1]

Matriks simbolik dapat dievaluasi dalam Euler secara numerik seperti ekspresi simbolik lainnya.

>A(a=4,b=5)

1	4
5	2

Dalam ekspresi simbolis, gunakan dengan.

>\$&A with [a=4,b=5]

Akses ke baris matriks simbolis berfungsi seperti matriks numerik.

>\$&A[1]

Ekspresi simbolis dapat berisi tugas. Dan itu mengubah matriks A.

>&A[1,1]:=t+1; \$&A

Ada fungsi simbolik di Maxima untuk membuat vektor dan matriks. Untuk ini, lihat dokumentasi Maxima atau tutorial tentang Maxima di EMT.

```
>v &:= makelist(1/(i+j),i,1,3); $v
>B &:= [1,2;3,4]; $B, $&invert(B)
```

Hasilnya dapat dievaluasi secara numerik dalam Euler. Untuk informasi lebih lanjut tentang Maxima, lihat pengantar Maxima.

```
>$&invert(B)()
```

-2 1 . 5	1 -0 . 5
-------------	-------------

Euler juga memiliki fungsi yang kuat xinv(), yang melakukan upaya yang lebih besar dan mendapatkan hasil yang lebih tepat.

Perhatikan, bahwa dengan &:= matriks B telah didefinisikan sebagai simbolik dalam ekspresi simbolik dan sebagai numerik dalam ekspresi numerik. Jadi kita bisa menggunakannya di sini.

```
>longest B.xinv(B)
```

1 0	0 1
--------	--------

Misalnya nilai eigen A dapat dihitung secara numerik.

```
>A=[1,2,3;4,5,6;7,8,9]; real(eigenvalues(A))
```

```
[16.1168, -1.11684, 0]
```

Atau secara simbolis. Lihat tutorial tentang Maxima untuk detail tentang ini.

```
>$&eigenvalues((A?))
```

1.17 Nilai Numerik dalam Ekspresi Simbolis

Ekspresi simbolis hanyalah string yang berisi ekspresi. Jika kita ingin mendefinisikan nilai baik untuk ekspresi simbolik maupun untuk ekspresi numerik, kita harus menggunakan “&:=”.

```
>A &:= [1,pi;4,5]
```

1 4	3 . 14159 5
--------	----------------

Masih ada perbedaan antara bentuk numerik dan simbolis. Saat mentransfer matriks ke bentuk simbolik, perkiraan pecahan untuk real akan digunakan.

```
>$&A
```

Untuk menghindari hal ini, ada fungsi “mxmset(variabel)”.

```
>mxmset(A); $&A
```

Maxima juga dapat menghitung dengan angka floating point, dan bahkan dengan angka mengambang besar dengan 32 digit. Namun, evaluasinya jauh lebih lambat.

```
>$&bfloat(sqrt(2)), $&float(sqrt(2))
```

Ketepatan angka floating point besar dapat diubah.

```
>&fpprec:=100; &bfloat(pi)
```

```
3.14159265358979323846264338327950288419716939937510582097494\
4592307816406286208998628034825342117068b0
```

Variabel numerik dapat digunakan dalam ekspresi simbolis apa pun menggunakan “(var?)”.

Perhatikan bahwa ini hanya diperlukan, jika variabel telah didefinisikan dengan “:=” atau “=” sebagai variabel numerik.

```
>B:=[1,pi;3,4]; $&det((B?))
```

1.18 Demo - Suku Bunga

Di bawah ini, kami menggunakan Euler Math Toolbox (EMT) untuk perhitungan suku bunga. Kami melakukannya secara numerik dan simbolis untuk menunjukkan kepada Anda bagaimana Euler dapat digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan nyata.

Asumsikan Anda memiliki modal awal 5000 (katakanlah dalam dolar).

>K=5000

5000

Sekarang asumsikan tingkat bunga 3% per tahun. Mari kita tambahkan satu tarif sederhana dan menghitung hasilnya.

>K*1.03

5150

Euler juga akan memahami sintaks berikut.

>K+K*3%

5150

Tetapi lebih mudah untuk menggunakan faktor tersebut

>q=1+3%, K*q

1.03

5150

Selama 10 tahun, kita cukup mengalikan faktor-faktor dan mendapatkan nilai akhir dengan suku bunga majemuk.

>K*q^10

6719.58189672

Untuk tujuan kita, kita dapat mengatur format menjadi 2 digit setelah titik desimal.

>format(12,2); K*q^10

6719.58

Mari kita cetak yang dibulatkan menjadi 2 digit dalam kalimat lengkap.

>“Starting from” + K + “\$ you get” + round(K*q^10,2) + “.”

Starting from 5000\$ you get 6719.58\$.

Bagaimana jika kita ingin mengetahui hasil menengah dari tahun 1 hingga tahun 9? Untuk ini, bahasa matriks Euler sangat membantu. Anda tidak perlu menulis loop, tetapi cukup masukkan

>K*q^(0:10)

Real 1 x 11 matrix

5000.00	5150.00	5304.50	5463.64	...
---------	---------	---------	---------	-----

Bagaimana keajaiban ini terjadi? Pertama, ekspresi 0:10 mengembalikan vektor bilangan bulat.

>short 0:10

```
[0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10]
```

Kemudian semua operator dan fungsi di Euler dapat diterapkan pada vektor elemen untuk elemen.

Jadi

>short q^(0:10)

```
[1, 1.03, 1.0609, 1.0927, 1.1255, 1.1593, 1.1941, 1.2299,  
1.2668, 1.3048, 1.3439]
```

adalah vektor faktor q^0 hingga q^{10} . Ini dikalikan dengan K, dan kita mendapatkan vektor nilai.

>VK=K*q^(0:10);

Of course, the realistic way to compute these interest rates would be to round to the nearest cent after each year. Let us add a function for this.

>function oneyear (K) := round(K*q,2)

Mari kita bandingkan kedua hasil, dengan dan tanpa pembulatan.

>longest oneyear(1234.57), longest 1234.57*q

```
1271.61  
1271.6071
```

Sekarang tidak ada rumus sederhana untuk tahun ke-n, dan kita harus mengulangi tahun-tahun. Euler memberikan banyak solusi untuk ini.

Cara termudah adalah fungsi iterate, yang mengulangi fungsi tertentu beberapa kali.

>VKr=iterate("oneyear",5000,10)

Real 1 x 11 matrix

```
5000.00      5150.00      5304.50      5463.64      ...
```

Kita dapat mencetaknya dengan cara yang ramah, menggunakan format kita dengan tempat desimal tetap.

>VKr'

```
5000.00  
5150.00  
5304.50  
5463.64  
5627.55  
5796.38  
5970.27  
6149.38  
6333.86  
6523.88  
6719.60
```

Untuk mendapatkan elemen vektor tertentu, kita menggunakan indeks dalam tanda kurung siku.

>VKr[2], VKr[1:3]

```

5150.00
5000.00      5150.00      5304.50

```

Anehnya, kita juga bisa menggunakan vektor indeks. Ingatlah bahwa 1:3 menghasilkan vektor [1,2,3].

Mari kita bandingkan elemen terakhir dari nilai yang dibulatkan dengan nilai penuh.

```
>VKr[-1], VK[-1]
```

```

6719.60
6719.58

```

Perbedaannya sangat kecil.

1.19 Memecahkan Persamaan

Sekarang kita mengambil fungsi yang lebih maju, yang menambahkan tingkat uang tertentu setiap tahun.

```
>function onepay (K) := K*q+R
```

Kita tidak harus menentukan q atau R untuk definisi fungsi. Hanya jika kita menjalankan perintah, kita harus menentukan nilai-nilai ini. Kami memilih R = 200.

```
>R=200; iterate("onepay",5000,10)
```

Real 1 x 11 matrix

```

5000.00      5350.00      5710.50      6081.82      ...

```

Bagaimana jika kita menghapus jumlah yang sama setiap tahun?

```
>R=-200; iterate("onepay",5000,10)
```

Real 1 x 11 matrix

```

5000.00      4950.00      4898.50      4845.45      ...

```

Kami melihat bahwa uang berkurang. Jelas, jika kita hanya mendapatkan 150 bunga di tahun pertama, tetapi menghapus 200, kita kehilangan uang setiap tahun.

Bagaimana kita bisa menentukan berapa tahun uang itu akan bertahan? Kita harus menulis loop untuk ini. Cara termudah adalah dengan mengulangi cukup lama.

```
>VKR=iterate("onepay",5000,50)
```

Real 1 x 51 matrix

```

5000.00      4950.00      4898.50      4845.45      ...

```

Dengan menggunakan bahasa matriks, kita dapat menentukan nilai negatif pertama dengan cara berikut.

```
>min(nonzeros(VKR<0))
```

48.00

Alasannya adalah bahwa nonneg(VKR<0) mengembalikan vektor indeks i, di mana VKR[i]<0, dan min menghitung indeks minimal.

Karena vektor selalu dimulai dengan indeks 1, jawabannya adalah 47 tahun.

Fungsi iterate() memiliki satu trik lagi. Itu bisa mengambil kondisi akhir sebagai argumen. Kemudian akan mengembalikan nilai dan jumlah iterasi.

```
>{x,n}:=iterate("onepay",5000,till="x<0"); x, n,
```

```
-19.83  
47.00
```

Mari kita coba menjawab pertanyaan yang lebih ambigu. Asumsikan kita tahu bahwa nilainya adalah 0 setelah 50 tahun. Berapa suku bunganya?

Ini adalah pertanyaan, yang hanya bisa dijawab secara numerik. Di bawah ini, kita akan mendapatkan rumus yang diperlukan. Kemudian Anda akan melihat bahwa tidak ada rumus mudah untuk suku bunga. Tapi untuk saat ini, kami bertujuan untuk solusi numerik.

Langkah pertama adalah mendefinisikan fungsi yang melakukan iterasi n kali. Kami menambahkan semua parameter ke fungsi ini.

```
>function f(K,R,P,n) := iterate("x*(1+P/100)+R",K,n;P,R)[-1]
```

Iterasinya seperti di atas

```
lateks: x_{n+1} = x_n cdot left(1+ frac{P}{100}right) + R
```

Tetapi kita lebih lama menggunakan nilai global R dalam ekspresi kita. Fungsi seperti iterate() memiliki trik khusus di Euler. Anda dapat meneruskan nilai variabel dalam ekspresi sebagai parameter titik koma. Dalam hal ini P dan R.

Selain itu, kami hanya tertarik pada nilai terakhir. Jadi kita ambil indeks [-1].

Mari kita coba tes.

```
>f(5000,-200,3,47)
```

```
-19.83
```

Sekarang kita bisa menyelesaikan masalah kita.

```
>solve("f(5000,-200,x,50)",3)
```

```
3.15
```

Rutinitas pemecahan memecahkan expression=0 untuk variabel x. Jawabannya adalah 3,15% per tahun. Kami mengambil nilai awal 3% untuk algoritma. Fungsi solve() selalu membutuhkan nilai awal.

Kita dapat menggunakan fungsi yang sama untuk memecahkan pertanyaan berikut: Berapa banyak yang dapat kita keluarkan per tahun sehingga modal awal habis setelah 20 tahun dengan asumsi tingkat bunga 3% per tahun.

```
>solve("f(5000,x,3,20)",-200)
```

```
-336.08
```

Perhatikan bahwa Anda tidak dapat menyelesaikan jumlah tahun, karena fungsi kita mengasumsikan n sebagai nilai bilangan bulat.

1.20 Solusi Simbolis untuk Masalah Suku Bunga

Kita dapat menggunakan bagian simbolis Euler untuk mempelajari masalah tersebut. Pertama, kita mendefinisikan fungsi kita onepay() secara simbolis.

```
>function op(K) &= K*q+R; $&op(K)
```

Sekarang kita dapat mengulangi ini.

```
> $&op(op(op(op(K)))), $&expand(%)
```

Kita melihat pola. Setelah n periode kita memiliki

```
lateks: K_n = q^n K + R (1+q+ldots+q^{n-1}) = q^n K + frac{q^{n-1}}{q-1} R
```

Rumusnya adalah rumus untuk jumlah geometris, yang diketahui oleh Maxima.

```
>&sum(q^k,k,0,n-1); $& % = ev(%,simpsum)
```

Operasi ini cukup rumit. Jumlah dievaluasi dengan bendera “simpsum” untuk menguranginya menjadi hasil bagi.

Mari kita buat fungsi untuk ini.

```
>function fs(K,R,P,n) &= (1+P/100)^n*K + ((1+P/100)^n-1)/(P/100)*R; $&fs(K,R,P,n)
```

Fungsi ini melakukan hal yang sama seperti fungsi f sebelumnya. Tapi itu lebih efektif.

```
>longest f(5000,-200,3,47), longest fs(5000,-200,3,47)
```

```
-19.82504734650985
```

```
-19.82504734652684
```

Sekarang kita dapat menggunakan untuk meminta waktu n. Kapan modal kita habis? Tebakan awal kami adalah 30 tahun.

```
>solve("fs(5000,-330,3,x)",30)
```

```
20.51
```

Jawaban ini mengatakan bahwa itu akan menjadi negatif setelah 21 tahun.

Kita juga dapat menggunakan sisi simbolis Euler untuk menghitung rumus pembayaran.

Asumsikan kita mendapatkan pinjaman K, dan membayar n pembayaran R (mulai setelah tahun pertama) meninggalkan sisa hutang Kn (pada saat pembayaran terakhir). Rumus untuk ini jelas

```
>equ &= fs(K,R,P,n)=Kn; $&equ
```

Biasanya rumus ini diberikan dalam hal

```
lateks: i = frac{P}{100}
```

```
>equ &= (equ with P=100*i); $&equ
```

Kita dapat menyelesaikan tarif R secara simbolis.

```
>$&solve(equ,R)
```

Seperti yang Anda lihat dari rumus, fungsi ini mengembalikan kesalahan floating point untuk i=0. Euler tetap menjalankannya.

Tentu saja, kami memiliki batasan sebagai berikut.

```
>$&limit(R(5000,0,x,10),x,0)
```

Jelas, tanpa bunga kita harus membayar kembali 10 kali cicilan sebesar 500.

Persamaan tersebut juga bisa diselesaikan untuk

?

. Persamaan tersebut akan terlihat lebih baik jika kita menerapkan beberapa penyederhanaan.

```
>fn &= solve(equ,n) | ratsimp; $&fn
```

1.21 Menyelesaikan Soal Aljabar

1. Sederhanakan soal eksponen ini

$$\frac{x^{-5}}{y-4}$$

penyelesaian:

$$>\$&x^{-5/y}-4$$

$$\frac{y^4}{x^5}$$

2. Sederhanakan soal eksponen ini

$$\frac{a^{-2}}{b^{-8}}$$

penyelesaian:

$$>\$&a^{-2/b}-8$$

$$\frac{b^8}{a^2}$$

3. Sederhanakan eksponensial berikut:

$$\left(\frac{24a^{10}b^{-8}c^7}{12a^6b^{-3}c^5} \right)^{-5}$$

penyelesaian:

$$>\$&((24*a^{10*b}(-8)*c^7) / (12*a^{6*b}(-3)*c^5))(-5)$$

$$\frac{b^{25}}{32a^{20}c^{10}}$$

4. Sederhanakan bentuk berikut

$$\left(\frac{125p^{12}q^{-14}r^{22}}{25p^8q^{-6}r^{-15}} \right)^{-4}$$

penyelesaian:

$$>\$& ((125*p^{12*q}-14*r^{22}) / (25*p^{8*q}6*r^{-15}))(-4)$$

$$\frac{q^{80}}{625 p^{16} r^{148}}$$

5. Sederhanakan bentuk berikut

$$\frac{4(8-6)^2 - 4 \cdot 3 + 2 \cdot 8}{3^1 + 19^0}$$

penyelesaian:

$$>\&(4*(8-6)^{2-4*3+2*8)/(3+19^0)$$

6. Hitung operasi berikut

$$(x + 6)(x + 3)$$

penyelesaiannya:

>\$&expand((x + 6)*(x + 3))

$$x^2 + 9x + 18$$

7. Hitung operasi berikut

$$(2a + 3)(a + 5)$$

penyelesaiannya:

>\$&expand((2*a + 3)*(a + 5))

$$\begin{array}{r} 2 \\ \times \quad a \\ \hline 2 \quad a \quad + \quad 13 \quad a \quad + \quad 15 \end{array}$$

8. hitung operasi berikut

$$(2x + 3y)(2x + y)$$

penyelesaiannya:

>\$&expand((2*x + 3*y)*(2*x + y))

$$3y^2 + 8xy + 4x^2$$

9. Hitung operasi berikut

$$(x + 3)^2$$

penyelesaiannya:

>\$&expand((x + 3)^2)

$$x^2 + 6x + 9$$

10. Hitunglah operasi berikut

$$(y - 5)^2$$

hasilnya:

>\$&expand((y - 5)^2)

$$y^2 - 10y + 25$$

11. Faktorisasikan

$$t^2 + 8t + 15$$

hasilnya:

>\$&factor(t^2 - 8*t + 15)

$$(t - 5) (t - 3)$$

12. Faktorkan

$$y^2 + 12y + 27$$

hasilnya:

$$>\$&factor(y^2 + 12*y + 27)$$

$$(y + 3) (y + 9)$$

13. Faktorkan

$$z^2 - 81$$

hasilnya:

$$>\$&factor(z^2 - 81)$$

$$(z - 9) (z + 9)$$

14. Faktor dari

$$(m^2 - 4)$$

hasilnya:

$$>\$&factor(m^2 - 4)$$

$$(m - 2) (m + 2)$$

15. Faktor dari

$$(16x^2 - 9)$$

hasilnya

$$>\$&factor(16*x^2 - 9)$$

$$(4x - 3) (4x + 3)$$

16. penyelesaian dari

$$y^2 - 4y - 45 = 0$$

hasilnya adalah

$$>\$&solve(y^2 - 4*y - 45 = 0, y)$$

$$[y = 9, y = -5]$$

17. selesaikan

$$t^2 + 6t = 0$$

hasilnya:

$$>\$&solve(t^2 + 6*t = 0, t)$$

$$[t = -6, t = 0]$$

18. carilah solusinya

$$n^2 + 4n + 4 = 0$$

$$>\$&solve(n^2 + 4*n + 4 = 0, n)$$

$$[n = -2]$$

19. carilah solusinya

$$y^2 + 25 = 10y$$

solusinya:

```
>$&solve(y^2 + 25 - 10*y = 0, y)
```

$$[y = 5]$$

20. Tunjukkan solusinya

$$y^2 - 4y - 45 = 0$$

hasilnya:

```
>$&solve(y^2 - 4*y - 45 = 0, y)
```


BAB II

MENGGAMBAR GRAFIK 2D DENGAN EMT

Notebook ini menjelaskan tentang cara menggambar berbagai kurva dan grafik 2D dengan software EMT. EMT menyediakan fungsi plot2d() untuk menggambar berbagai kurva dan grafik dua dimensi (2D).

2.1 Plot Dasar

Ada fungsi yang sangat mendasar dari plot. Ada koordinat layar, yang selalu berkisar dari 0 hingga 1024 di setiap sumbu, tidak peduli apakah layarnya persegi atau tidak. Semut ada koordinat plot, yang dapat diatur dengan setplot(). Pemetaan antara koordinat tergantung pada jendela plot saat ini. Misalnya, shrinkwindow() default menyisakan ruang untuk label sumbu dan judul plot.

Dalam contoh ini, kita hanya menggambar beberapa garis acak dalam berbagai warna. Untuk lebih detail tentang fungsi ini, pelajari fungsi inti dari EMT.

```
>clc; // clear screen  
>window(0,0,1024,1024); // use all of the window  
>setplot(0,1,0,1); // set plot coordinates  
>hold on; // start overwrite mode  
>n=100; X=random(n,2); Y=random(n,2); // get random points  
>colors=rgb(random(n),random(n),random(n)); // get random colors  
>loop 1 to n; color(colors[#]); plot(X[#],Y[#]); end; // plot  
>hold off; // end overwrite mode  
>insimg; // insert to notebook  
>reset;
```

Kita perlu untuk menahan grafik, karena perintah plot() akan menghapus jendela plot.

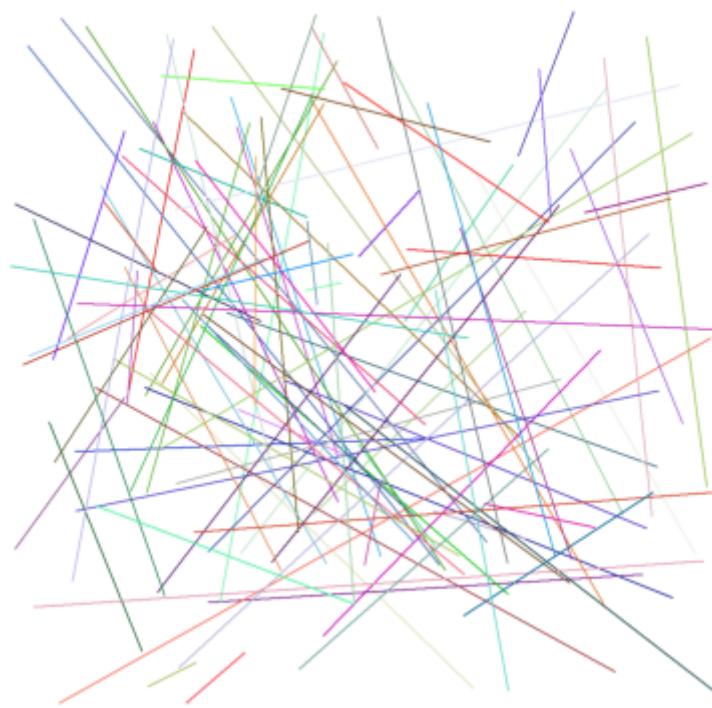
Untuk menghapus semua yang telah kita lakukan, dapat menggunakan reset().

Untuk menampilkan gambar hasil plot di layar notebook, perintah plot2d() dapat diakhiri dengan titik dua (:). Cara lain adalah perintah plot2d() diakhiri dengan titik koma (;), kemudian menggunakan perintah insimg() untuk menampilkan gambar hasil plot.

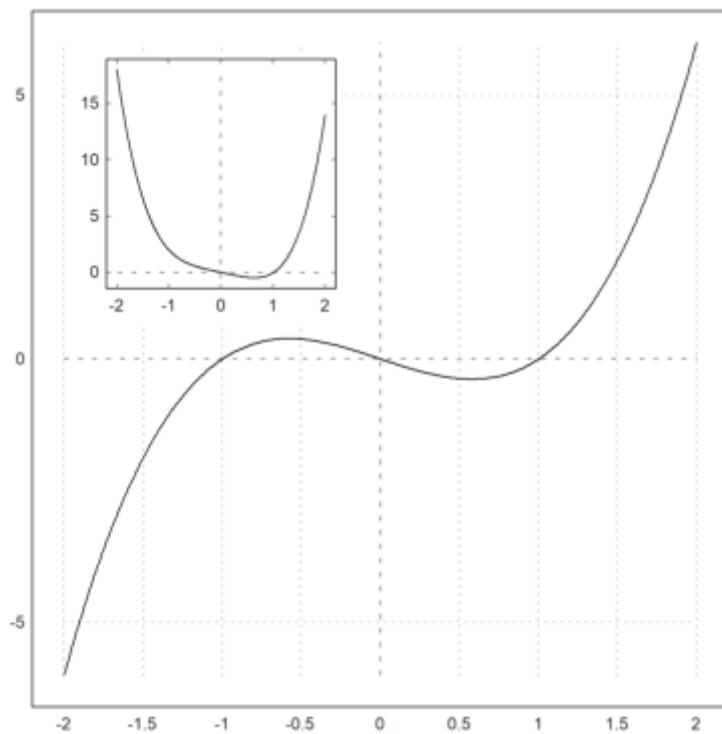
Untuk contoh lain, dapat kita gambarkan plot sebagai sisipan di plot lain. Ini dilakukan dengan mendefinisikan jendela plot yang lebih kecil. Perhatikan bahwa jendela ini tidak menyediakan ruang untuk label sumbu di luar jendela plot. Kita harus menambahkan beberapa margin untuk ini sesuai kebutuhan. Perhatikan bahwa kami menyimpan dan memulihkan jendela penuh, dan menahan plot saat ini saat kita memplot inset.

```
>plot2d("x^3-x");  
>xw=200; yw=100; ww=300; hw=300;  
>ow>window();  
>>window(xw,yw,xw+ww,yw+hw);  
>hold on;  
>barclear(xw-50,yw-10,ww+60,ww+60);  
>plot2d("x^4-x",grid=6);  
>hold off;  
>>window(ow);
```

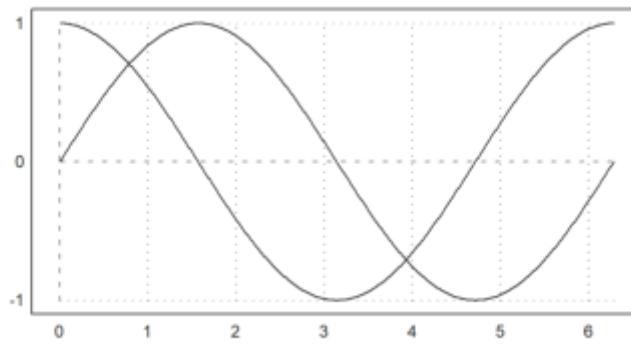
Plot dengan banyak angka dicapai dengan cara yang sama. Ada fungsi figure() utilitas untuk ini.



Gambar 2.1 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-001.png



Gambar 2.2 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-002.png



Gambar 2.3 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-003.png

2.2 Aspek Plot

Plot default menggunakan jendela plot persegi. Anda dapat mengubah ini dengan fungsi aspek(). Jangan lupa untuk mengatur ulang aspek nanti. Anda juga dapat mengubah default ini di menu dengan “Set Aspect” ke rasio aspek tertentu atau ke ukuran jendela grafis saat ini.

Tetapi Anda juga dapat mengubahnya untuk satu plot. Untuk ini, ukuran area plot saat ini diubah, dan jendela diatur sehingga label memiliki cukup ruang.

```
>aspect(2); // rasio panjang dan lebar 2:1
>plot2d(["sin(x)", "cos(x")], 0, 2pi);
>'aspect();
```

```
Syntax error in expression, or unfinished expression!
Error in:
`aspect(); ...
^
```

```
>reset;
```

Fungsi reset() mengembalikan default plot termasuk rasio aspek.

2.3 Plot 2D di Euler

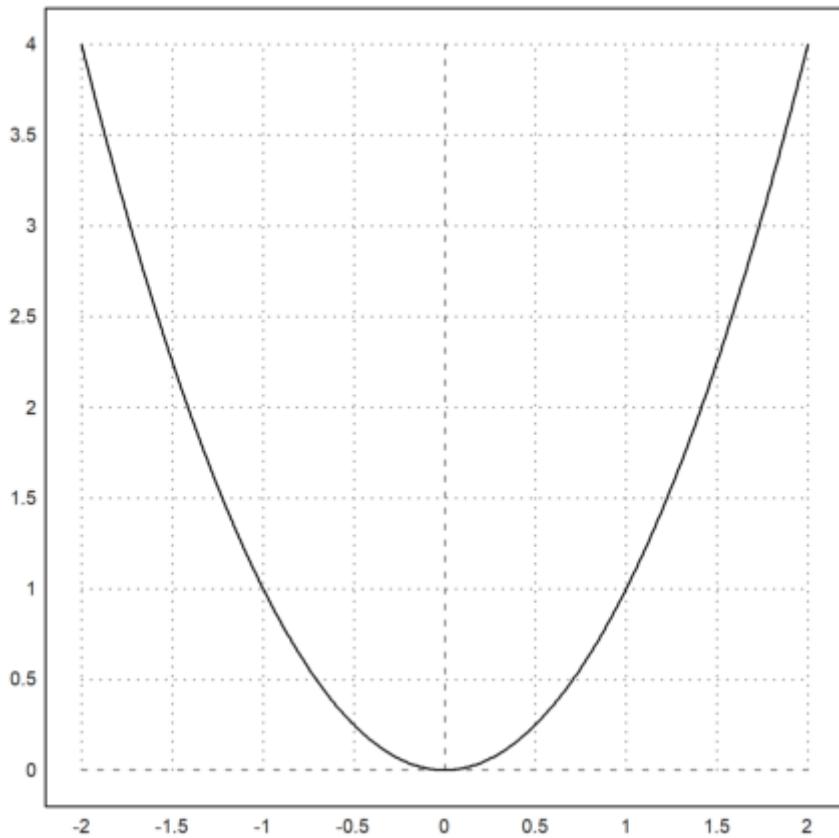
EMT Math Toolbox memiliki plot dalam 2D, baik untuk data maupun fungsi. EMT menggunakan fungsi plot2d. Fungsi ini dapat memplot fungsi dan data.

Dimungkinkan untuk membuat plot di Maxima menggunakan Gnuplot atau dengan Python menggunakan Math Plot Lib.

Euler dapat memplot plot 2D dari

- ekspresi
- fungsi, variabel, atau kurva parameter,
- vektor nilai x-y,
- awan titik di pesawat,
- kurva implisit dengan level atau wilayah level.
- Fungsi kompleks

Gaya plot mencakup berbagai gaya untuk garis dan titik, plot batang dan plot berbayang.



Gambar 2.4 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-004.png

2.4 Plot Ekspresi atau Variabel

Ekspresi tunggal dalam “x” (mis. “ $4*x^2$ ”) atau nama fungsi (mis. “f”) menghasilkan grafik fungsi.

Berikut adalah contoh paling dasar, yang menggunakan rentang default dan menetapkan rentang y yang tepat agar sesuai dengan plot fungsi.

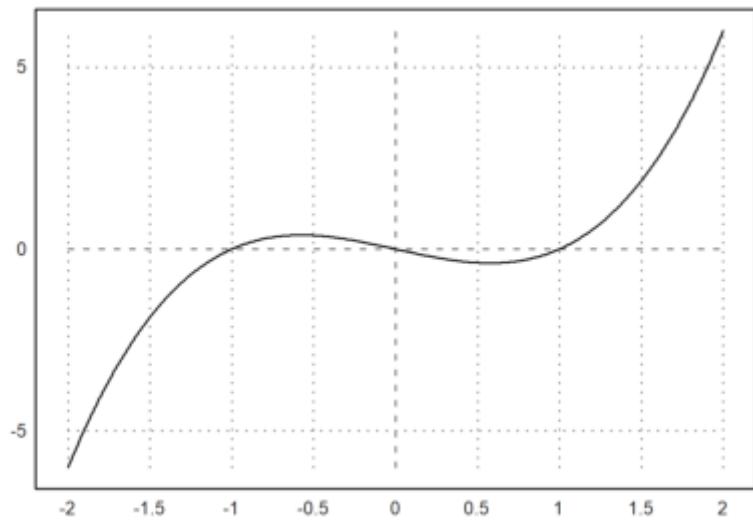
Catatan: Jika Anda mengakhiri baris perintah dengan titik dua “:”, plot akan dimasukkan ke dalam jendela teks. Jika tidak, tekan TAB untuk melihat plot jika jendela plot tertutup.

```
>plot2d("x^2");
>aspect(1.5); plot2d("x^3-x");
>a:=5.6; plot2d("exp(-a*x^2)/a"); insimg(30); // menampilkan gambar hasil plot setinggi 25 baris
```

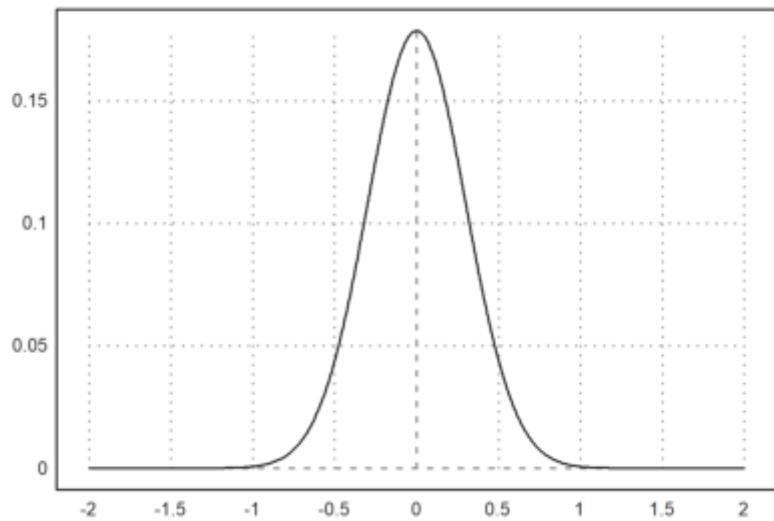
Dari beberapa contoh sebelumnya dapat dilihat bahwa aslinya gambar plot menggunakan sumbu X dengan rentang nilai dari -2 sampai dengan 2. Untuk mengubah rentang nilai X dan Y, Anda dapat menambahkan nilai-nilai batas X (dan Y) di belakang ekspresi yang digambar.

Rentang plot diatur dengan parameter yang ditetapkan sebagai berikut

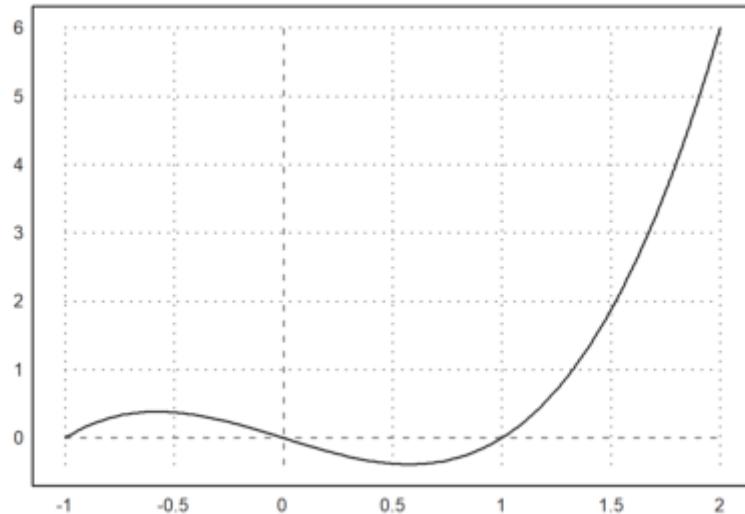
- a,b: rentang x (default -2,2)
- c,d: rentang y (default: skala dengan nilai)
- r: alternatifnya radius di sekitar pusat plot
- cx,cy: koordinat pusat plot (default 0,0)



Gambar 2.5 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-005.png



Gambar 2.6 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-006.png



Gambar 2.7 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-007.png

```
>plot2d("x^3-x",-1,2);
>plot2d("sin(x)",-2*pi,2*pi); // plot sin(x) pada interval [-2pi, 2pi]
>plot2d("cos(x)","sin(3*x)",xmin=0,xmax=2pi);
```

Alternatif untuk titik dua adalah perintah insimg(baris), yang menyisipkan plot yang menempati sejumlah baris teks tertentu.

Dalam opsi, plot dapat diatur untuk muncul

- di jendela terpisah yang dapat diubah ukurannya,
- di jendela buku catatan.

Lebih banyak gaya dapat dicapai dengan perintah plot tertentu.

Bagaimanapun, tekan tombol tabulator untuk melihat plot, jika disembunyikan.

Untuk membagi jendela menjadi beberapa plot, gunakan perintah figure(). Dalam contoh, kami memplot x^1 hingga x^4 menjadi 4 bagian jendela. figure(0) mengatur ulang jendela default.

```
>reset;
>figure(2,2); ...
>for n=1 to 4; figure(n); plot2d("x^"+n); end; ...
>figure(0);
```

Di plot2d(), ada gaya alternatif yang tersedia dengan grid=x. Untuk gambaran umum, kami menunjukkan berbagai gaya kisi dalam satu gambar (lihat di bawah untuk perintah figure()). Gaya kisi=0 tidak disertakan. Ini menunjukkan tidak ada grid dan tidak ada bingkai.

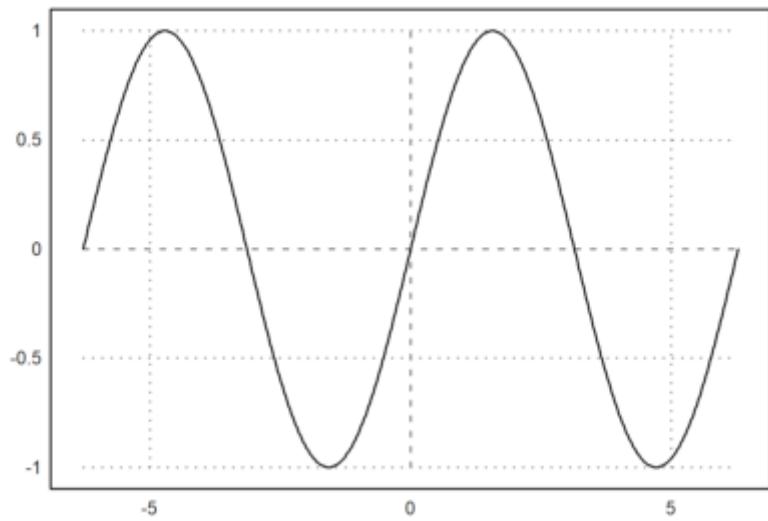
```
>figure(3,3); ...
>for k=1:9; figure(k); plot2d("x^3-x",-2,1,grid=k); end; ...
>figure(0);
```

Jika argumen ke plot2d() adalah ekspresi yang diikuti oleh empat angka, angka-angka ini adalah rentang x dan y untuk plot.

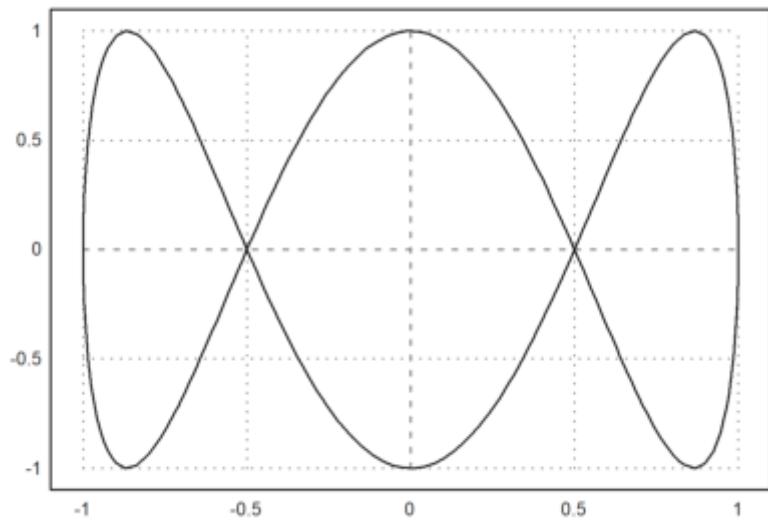
Atau, a, b, c, d dapat ditentukan sebagai parameter yang ditetapkan sebagai a=... dll.

Dalam contoh berikut, kita mengubah gaya kisi, menambahkan label, dan menggunakan label vertikal untuk sumbu y.

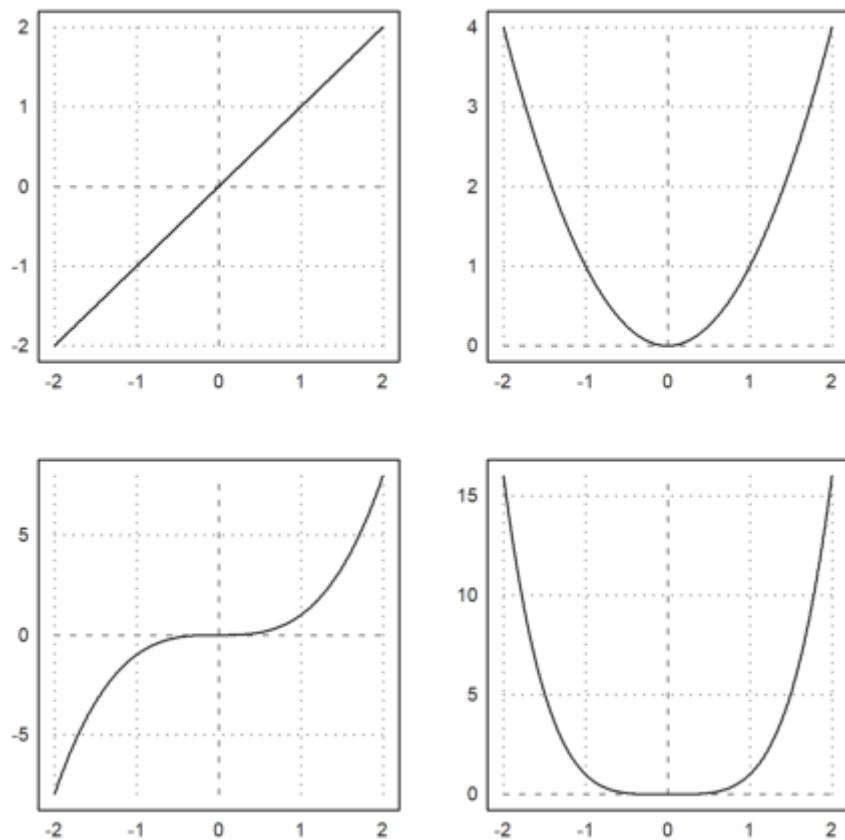
```
>aspect(1.5); plot2d("sin(x)",0,2pi,-1.2,1.2,grid=3,xl="x",yl="sin(x)":
```



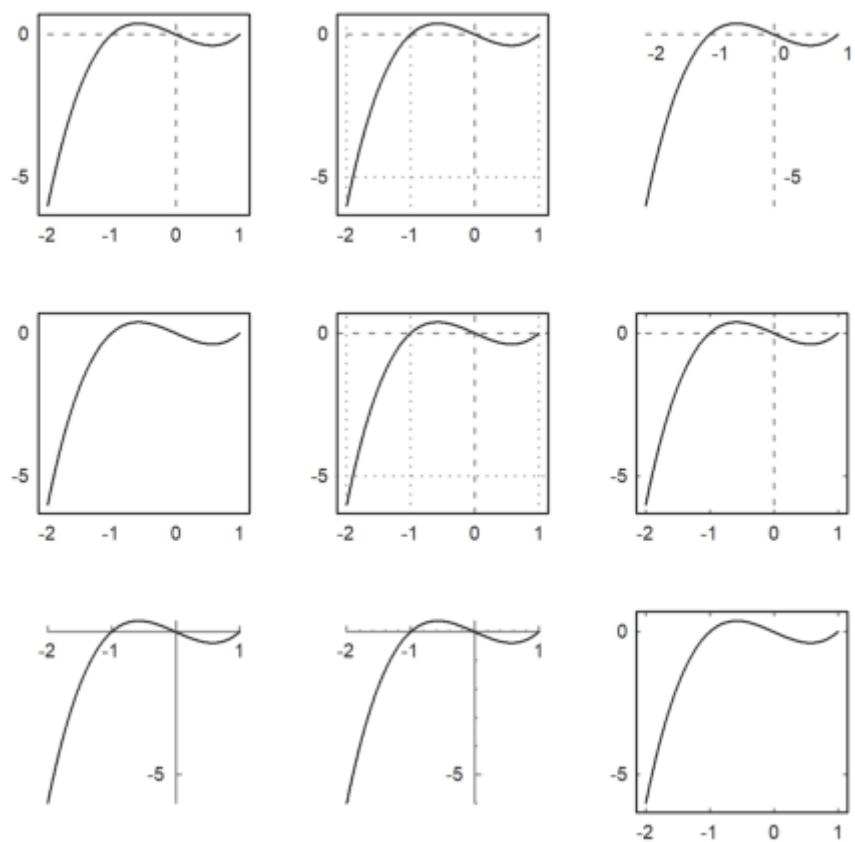
Gambar 2.8 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-008.png



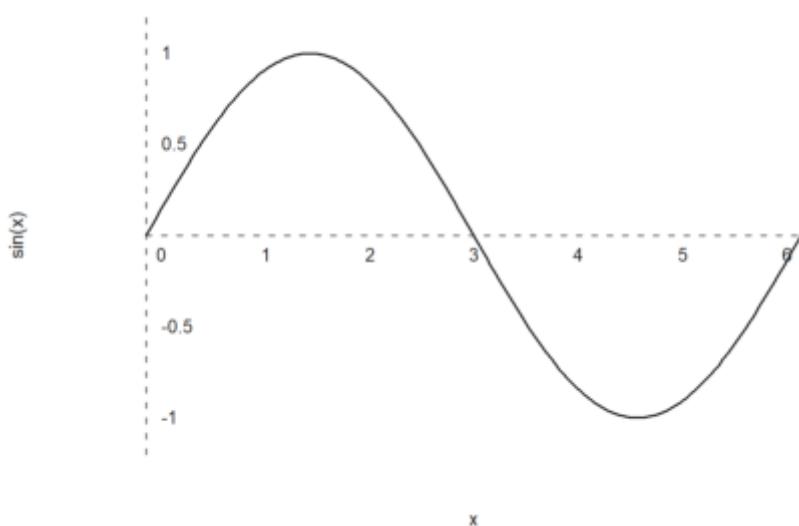
Gambar 2.9 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-009.png



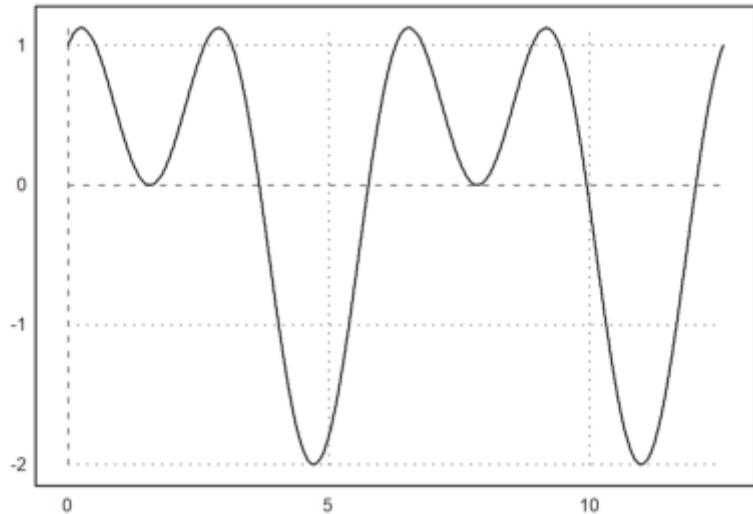
Gambar 2.10 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-010.png



Gambar 2.11 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-011.png



Gambar 2.12 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-012.png



Gambar 2.13 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-013.png

```
>plot2d("sin(x)+cos(2*x)",0,4pi);
```

Gambar yang dihasilkan dengan memasukkan plot ke dalam jendela teks disimpan di direktori yang sama dengan buku catatan, secara default di subdirektori bernama “gambar”. Mereka juga digunakan oleh ekspor HTML.

Anda cukup menandai gambar apa saja dan menyalinnya ke clipboard dengan Ctrl-C. Tentu saja, Anda juga dapat meng ekspor grafik saat ini dengan fungsi di menu File.

Fungsi atau ekspresi dalam plot2d dievaluasi secara adaptif. Untuk kecepatan lebih, matikan plot adaptif dengan <adaptive dan tentukan jumlah subinterval dengan n=... . Ini hanya diperlukan dalam kasus yang jarang terjadi.

```
>plot2d("sign(x)*exp(-x^2)",-1,1,<adaptive,n=10000);
```

```
>plot2d("x^x",r=1.2,cx=1,cy=1);
```

Perhatikan bahwa x^x tidak didefinisikan untuk $x \leq 0$. Fungsi plot2d menangkap kesalahan ini, dan mulai merencanakan segera setelah fungsi didefinisikan. Ini berfungsi untuk semua fungsi yang mengembalikan NAN keluar dari jangkauan definisinya.

```
>plot2d("log(x)",-0.1,2);
```

Parameter square=true (atau >square) memilih y-range secara otomatis sehingga hasilnya adalah jendela plot persegi. Perhatikan bahwa secara default, Euler menggunakan ruang persegi di dalam jendela plot.

```
>plot2d("x^3-x",>square);
```

```
>plot2d("integrate("sin(x)*exp(-x^2)",0,x)',0,2); // plot integral
```

Jika Anda membutuhkan lebih banyak ruang untuk label-y, panggil shrinkwindow() dengan parameter yang lebih kecil, atau tetapkan nilai positif untuk “lebih kecil” di plot2d().

```
>plot2d("gamma(x)",1,10,yl="y-values",smaller=6,<vertical);
```

Ekspresi simbolik juga dapat digunakan, karena disimpan sebagai ekspresi string sederhana.

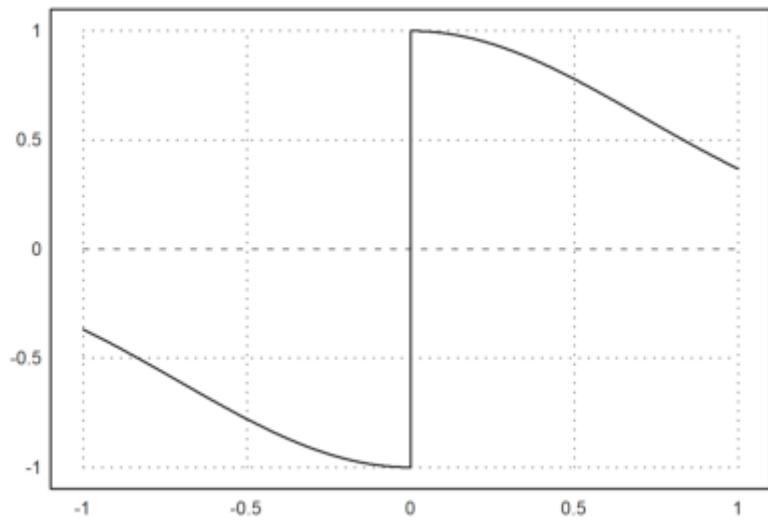
```
>x=linspace(0,2pi,1000); plot2d(sin(5x),cos(7x));
```

```
>a:=5.6; expr &= exp(-a*x^2)/a; // define expression
```

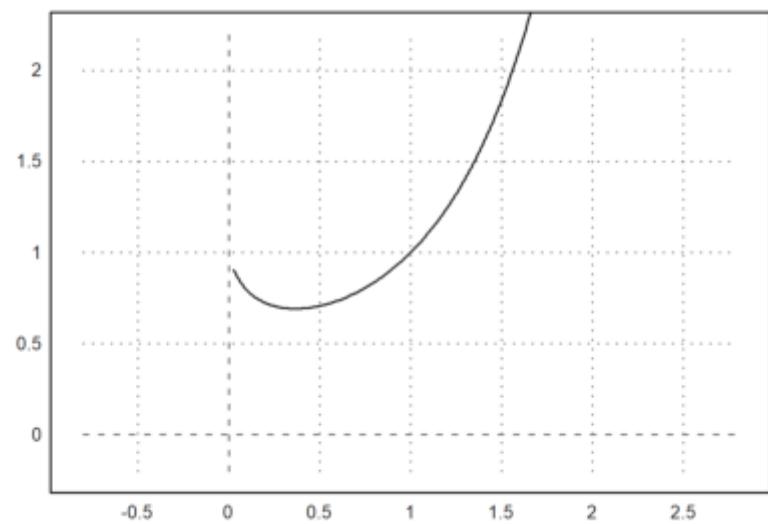
```
>plot2d(expr,-2,2); // plot from -2 to 2
```

```
>plot2d(expr,r=1,thickness=2); // plot in a square around (0,0)
```

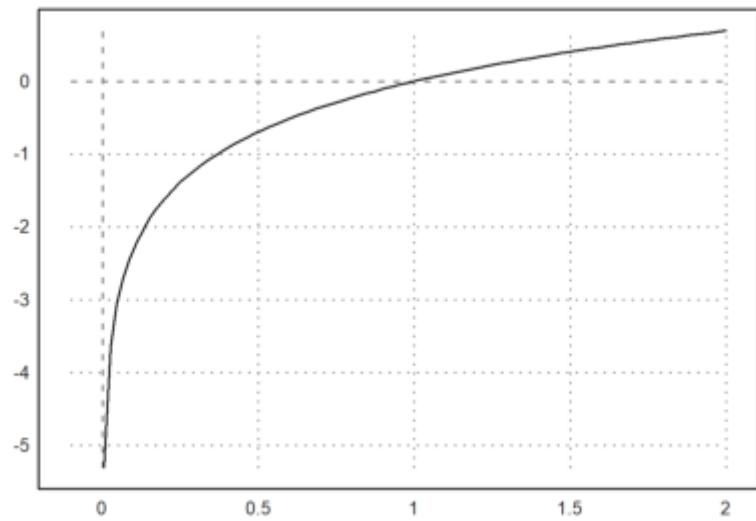
```
>plot2d(&diff(expr,x),>add,style="-",color=red); // add another plot
```



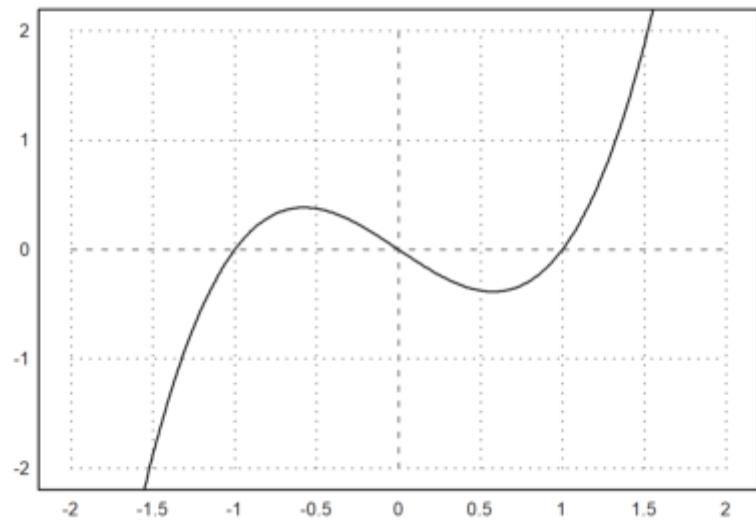
Gambar 2.14 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-014.png



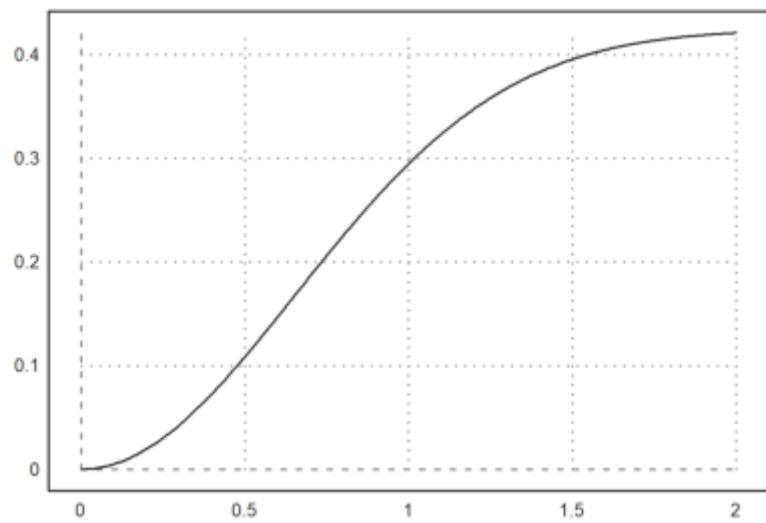
Gambar 2.15 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-015.png



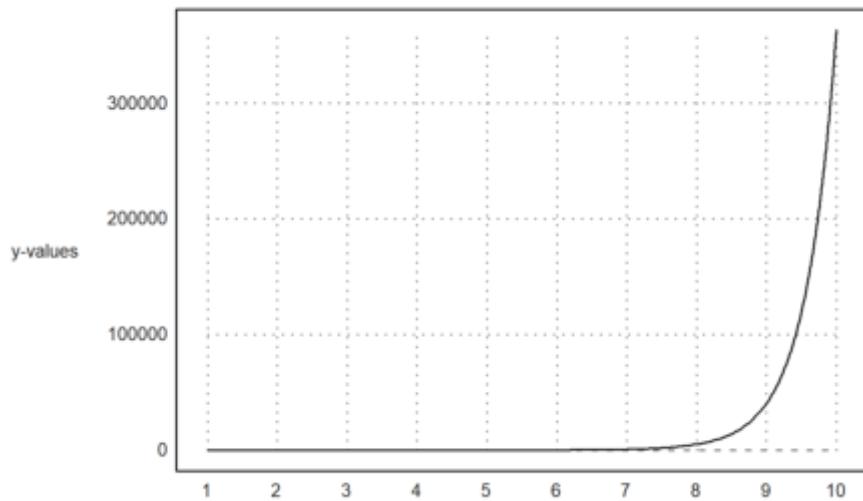
Gambar 2.16 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-016.png



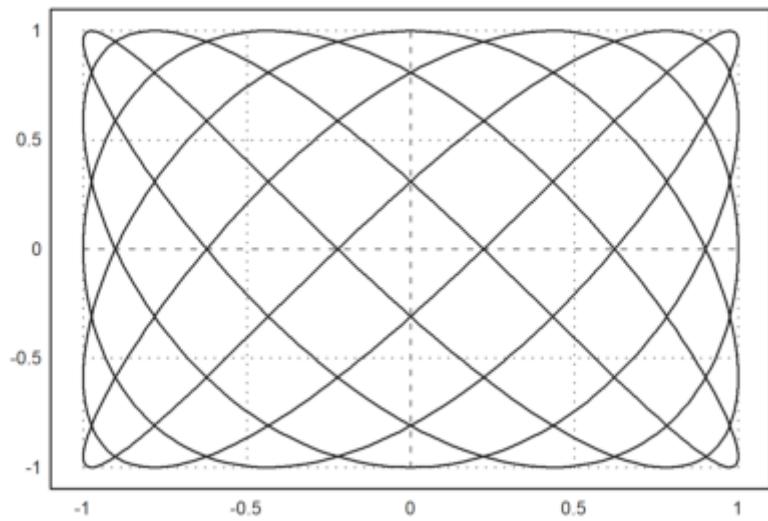
Gambar 2.17 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-017.png



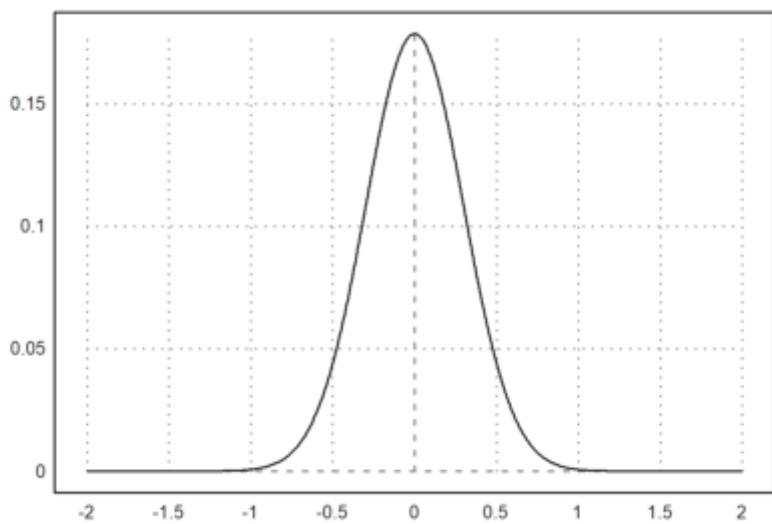
Gambar 2.18 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-018.png



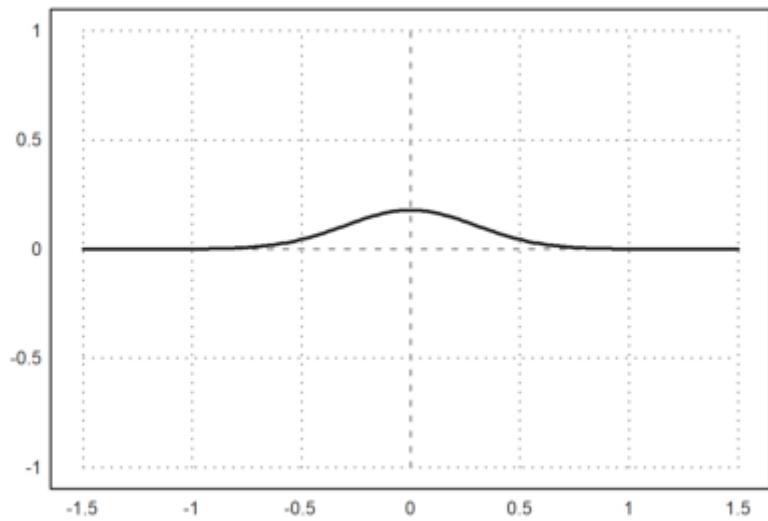
Gambar 2.19 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-019.png



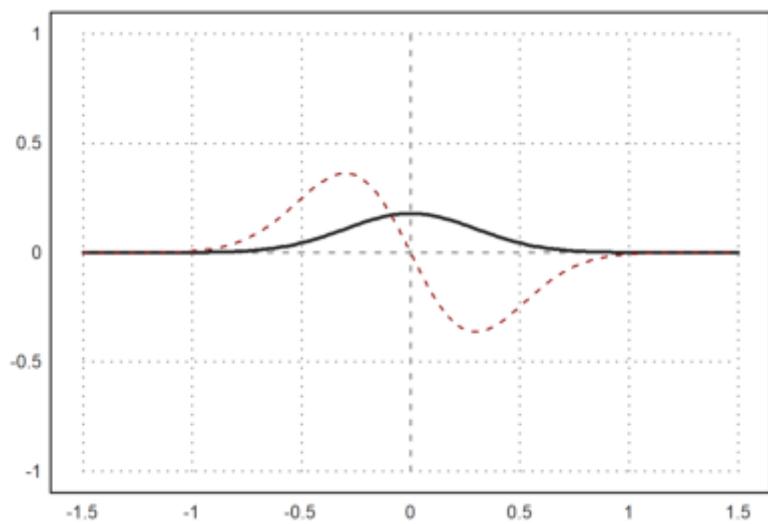
Gambar 2.20 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-020.png



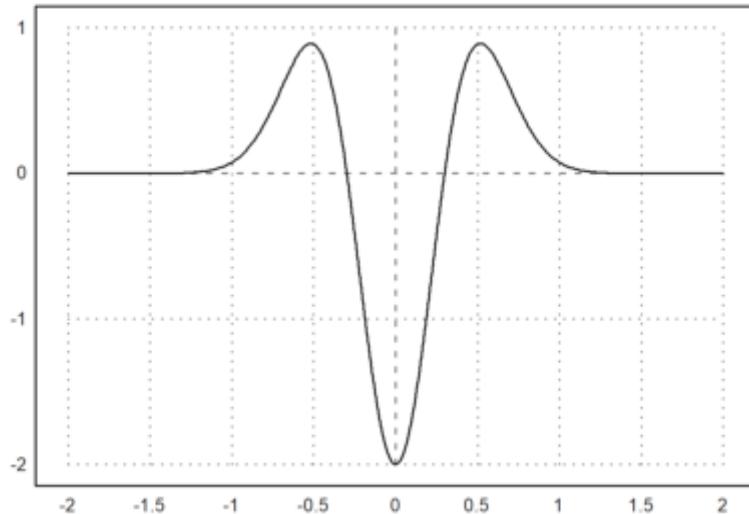
Gambar 2.21 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-021.png



Gambar 2.22 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-022.png



Gambar 2.23 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-023.png



Gambar 2.24 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-024.png

```
>plot2d(&diff(expr,x,2),a=-2,b=2,c=-2,d=1); // plot in rectangle
>plot2d(&diff(expr,x),a=-2,b=2,>square); // keep plot square
>plot2d("x^2",0,1,steps=1,color=red,n=10);
>plot2d("x^2",>add,steps=2,color=blue,n=10);
```

2.5 Fungsi dalam satu Parameter

Fungsi plot yang paling penting untuk plot planar adalah plot2d(). Fungsi ini diimplementasikan dalam bahasa Euler dalam file “plot.e”, yang dimuat di awal program.

Berikut adalah beberapa contoh menggunakan fungsi. Seperti biasa di EMT, fungsi yang berfungsi untuk fungsi atau ekspresi lain, Anda dapat meneruskan parameter tambahan (selain x) yang bukan variabel global ke fungsi dengan parameter titik koma atau dengan koleksi panggilan.

```
>function f(x,a) := x^(2/a+a*x^2)-x; // define a function
>a=0.3; plot2d("f",0,1;a); // plot with a=0.3
>plot2d("f",0,1;0.4); // plot with a=0.4
>plot2d({{"f",0.2}},0,1); // plot with a=0.2
>plot2d({{"f(x,b)",b=0.1}},0,1); // plot with 0.1
>function f(x) := x^3-x; ...
>plot2d("f",r=1);
```

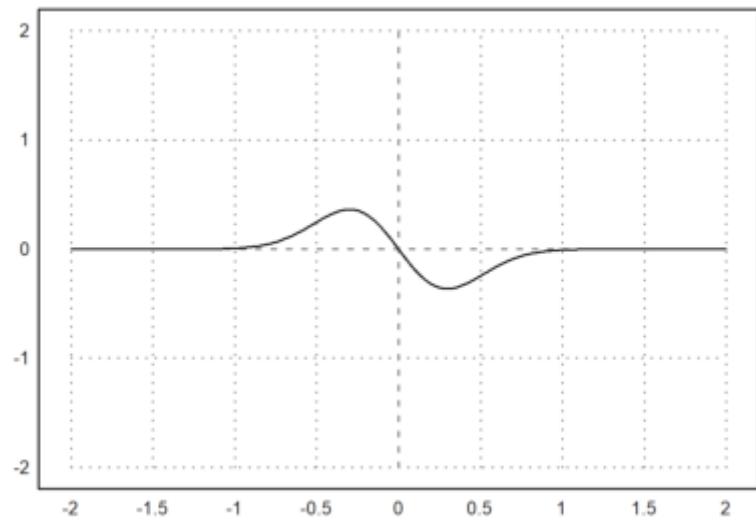
Berikut adalah ringkasan dari fungsi yang diterima

- ekspresi atau ekspresi simbolik dalam x
- fungsi atau fungsi simbolis dengan nama sebagai “f”
- fungsi simbolis hanya dengan nama f

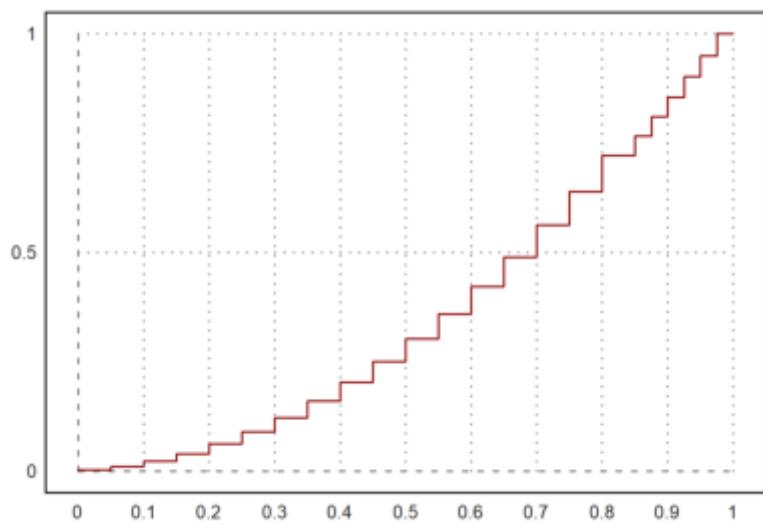
Fungsi plot2d() juga menerima fungsi simbolis. Untuk fungsi simbolis, nama saja yang berfungsi.

```
>function f(x) &= diff(x^x,x)
```

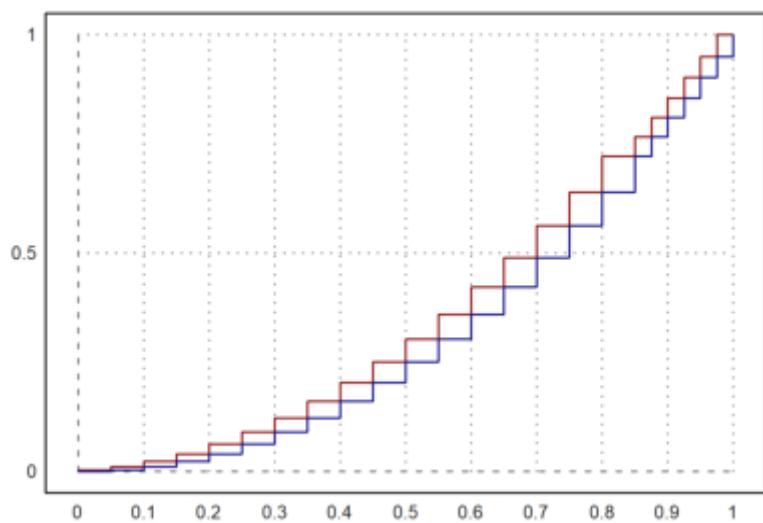
$$x \quad x^{(\log(x) + 1)}$$



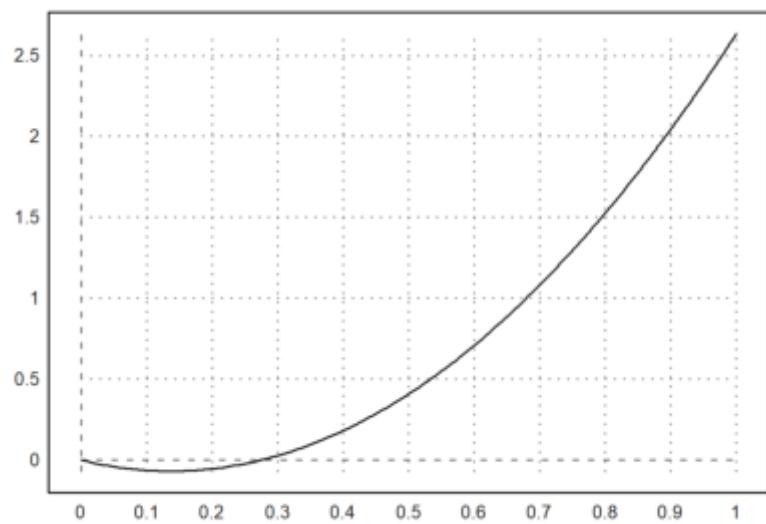
Gambar 2.25 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-025.png



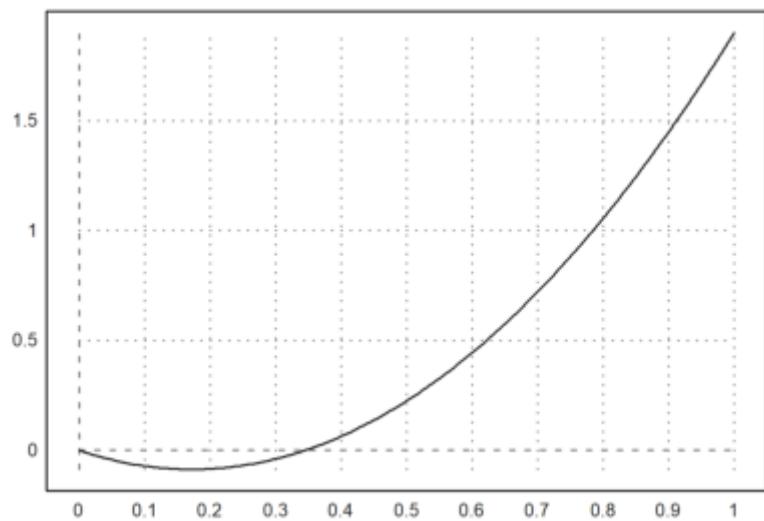
Gambar 2.26 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-026.png



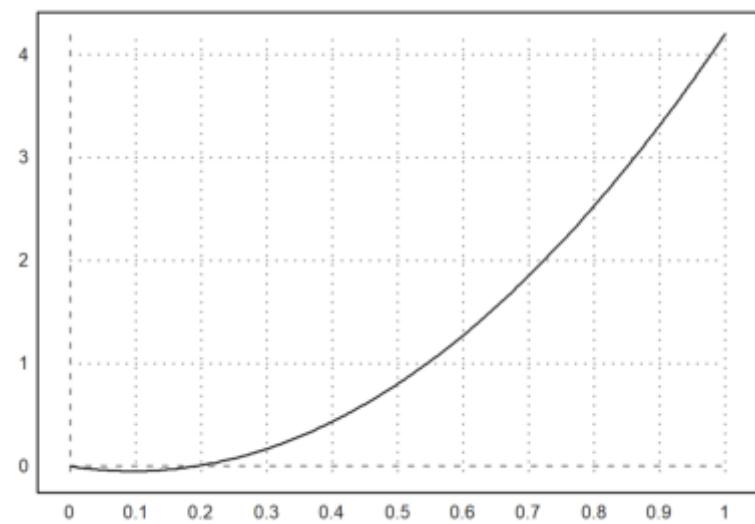
Gambar 2.27 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-027.png



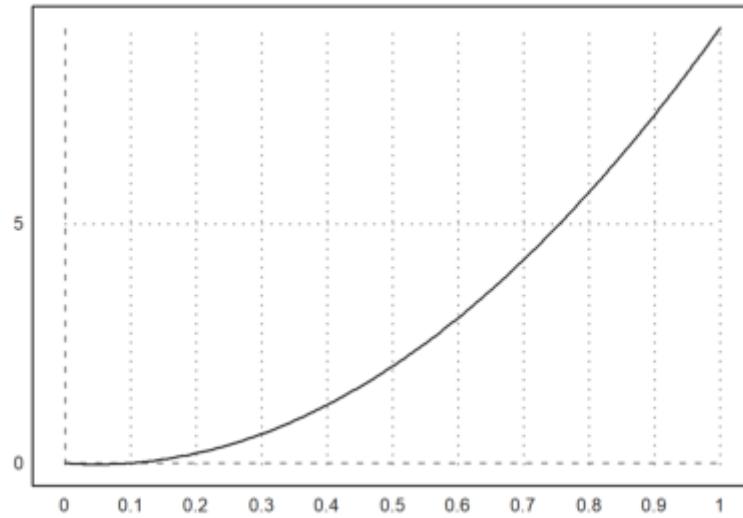
Gambar 2.28 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-028.png



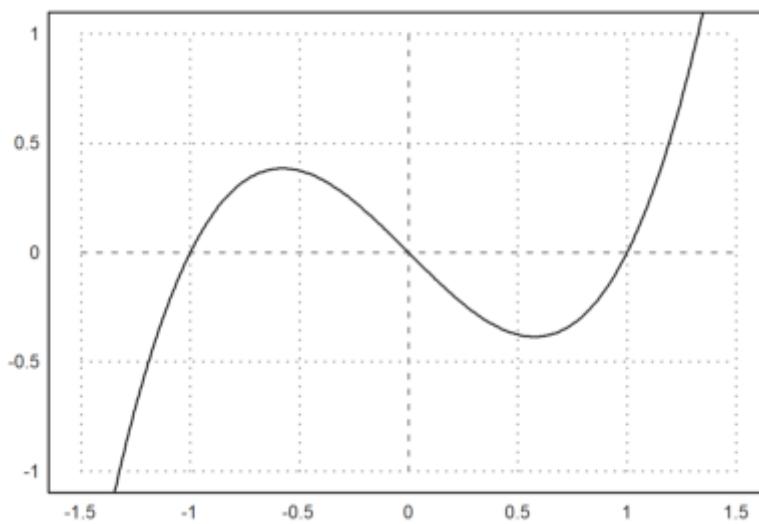
Gambar 2.29 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-029.png



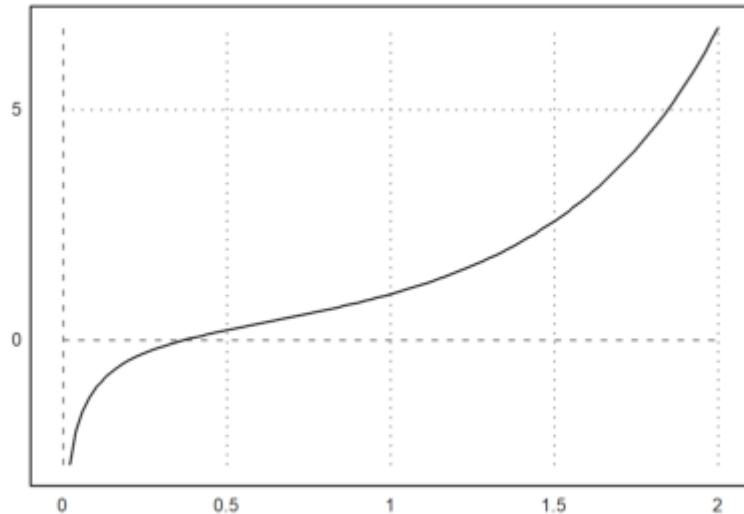
Gambar 2.30 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-030.png



Gambar 2.31 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-031.png



Gambar 2.32 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-032.png



Gambar 2.33 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-033.png

```
>plot2d(f,0,2);
```

Tentu saja, untuk ekspresi atau ekspresi simbolik, nama variabel sudah cukup untuk memplotnya.

```
>expr &= sin(x)*exp(-x)
```

$$\text{E}^{-x} \sin(x)$$

```
>plot2d(expr,0,3pi);
```

```
>function f(x) &= x^x;
```

```
>plot2d(f,r=1,cx=1,cy=1,color=blue,thickness=2);
```

```
>plot2d(&diff(f(x),x),>add,color=red,style="-.-");
```

Untuk gaya garis ada berbagai pilihan.

- gaya="...". Pilih dari "-", "--", "-.", ":" , "-.", "-.-".
- warna: Lihat di bawah untuk warna.
- ketebalan: Default adalah 1.

Warna dapat dipilih sebagai salah satu warna default, atau sebagai warna RGB.

- 0.15: indeks warna default.
- konstanta warna: putih, hitam, merah, hijau, biru, cyan, zaitun,
- abu-abu muda, abu-abu, abu-abu tua, oranye, hijau muda, pirus, biru
- muda, oranye terang, kuning
- rgb(merah, hijau, biru): parameter adalah real dalam [0,1].

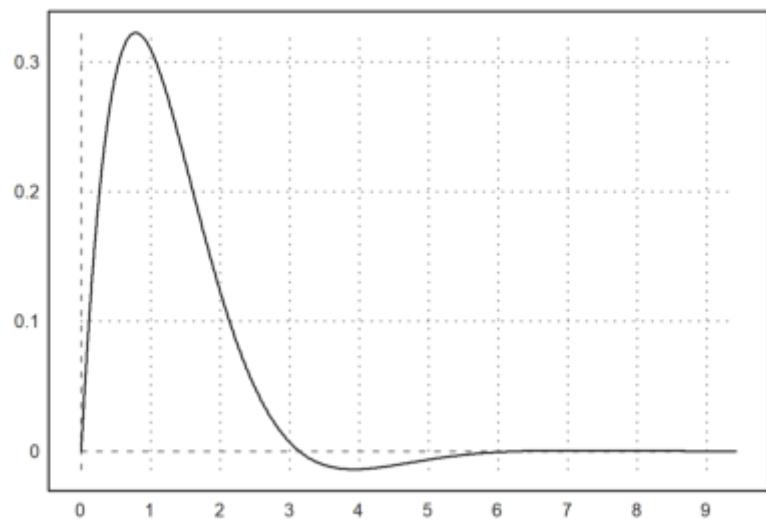
```
>plot2d("exp(-x^2)",r=2,color=red,thickness=3,style="-");
```

Berikut adalah tampilan warna EMT yang telah ditentukan sebelumnya.

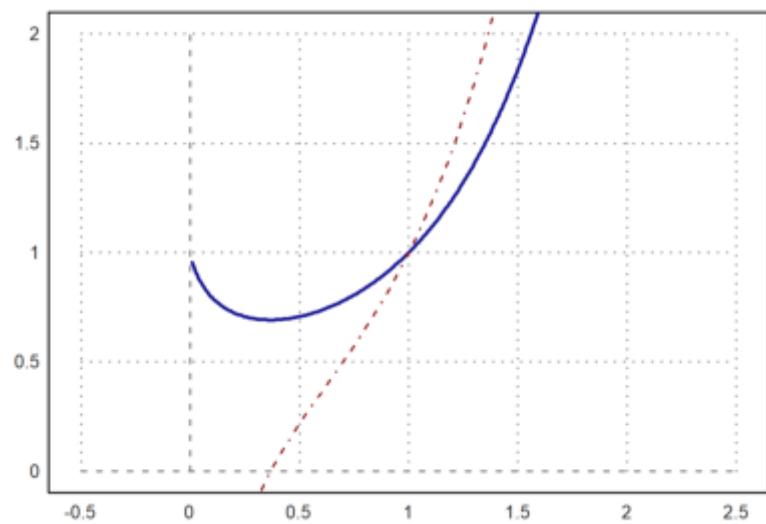
```
>aspect(2); columnsplot(ones(1,16),lab=0:15,grid=0,color=0:15);
```

Tapi Anda bisa menggunakan warna apa saja.

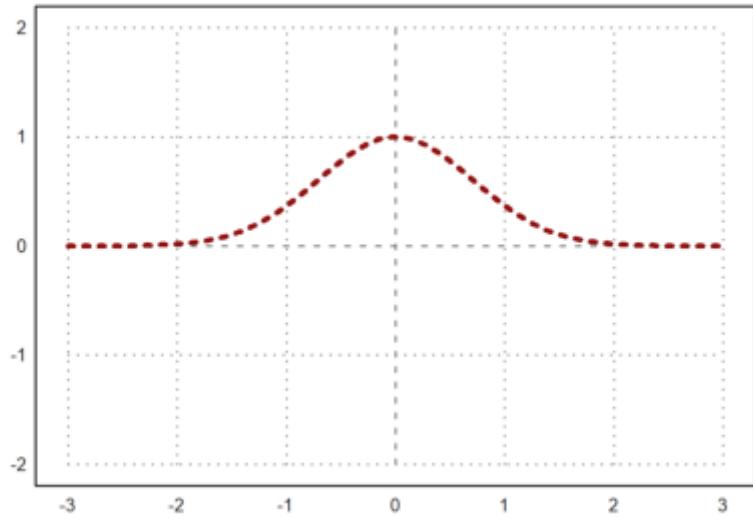
```
>columnsplot(ones(1,16),grid=0,color=rgb(0,0,linspace(0,1,15)));
```



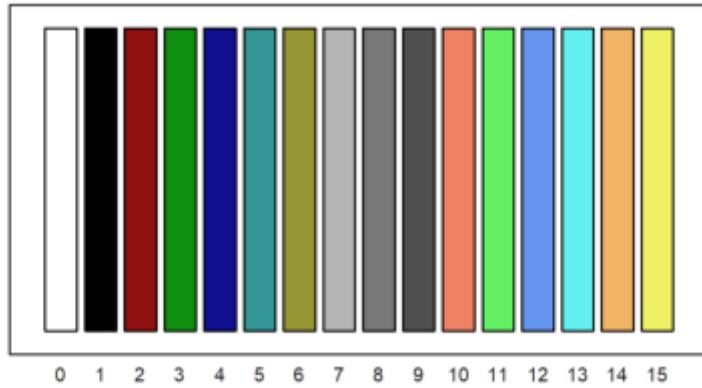
Gambar 2.34 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-034.png



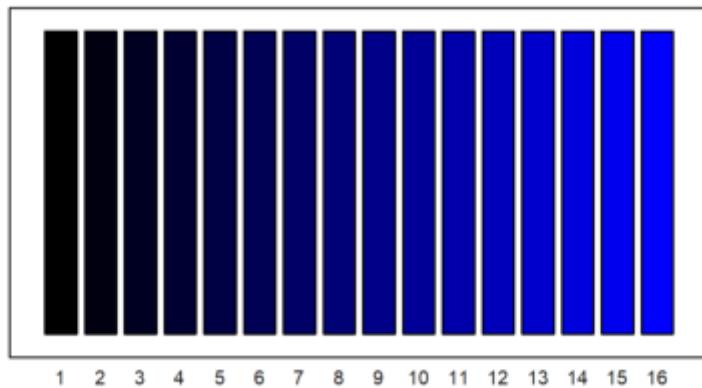
Gambar 2.35 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-035.png



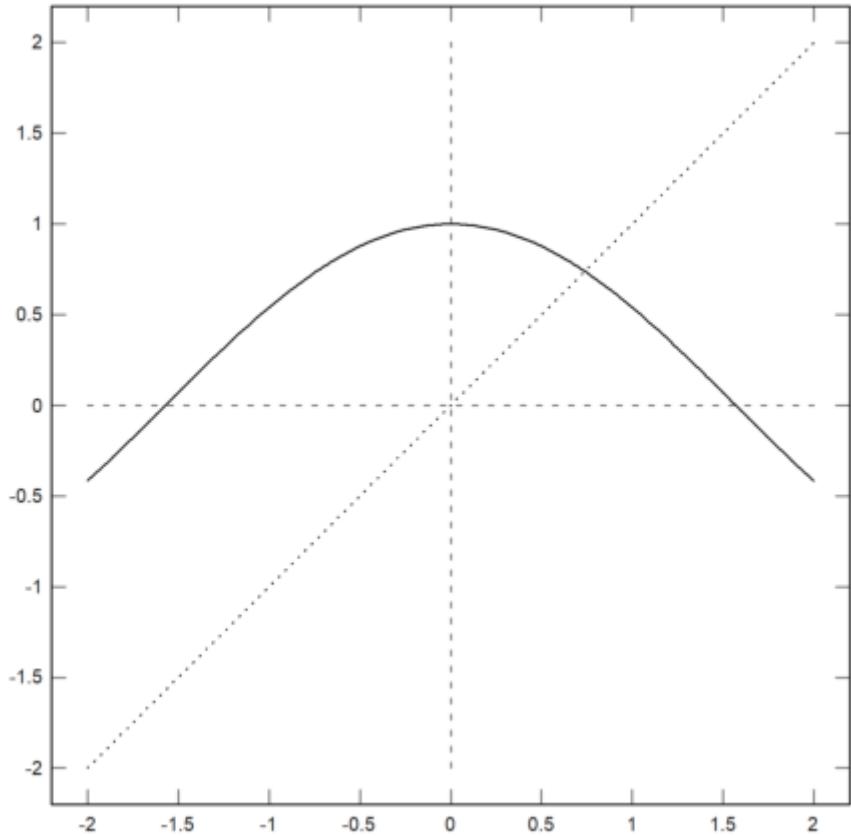
Gambar 2.36 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-036.png



Gambar 2.37 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-037.png



Gambar 2.38 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-038.png



Gambar 2.39 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-039.png

2.6 Menggambar Beberapa Kurva pada bidang koordinat yang sama

Plot lebih dari satu fungsi (multiple function) ke dalam satu jendela dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu metode menggunakan `>add` untuk beberapa panggilan ke `plot2d` secara keseluruhan, tetapi panggilan pertama. Kami telah menggunakan fitur ini dalam contoh di atas.

```
>aspect(); plot2d("cos(x)",r=2,grid=6); plot2d("x",style=".",>add);
>aspect(1.5); plot2d("sin(x)",0,2pi); plot2d("cos(x)",color=blue,style="-",>add);
```

Salah satu kegunaan `>add` adalah untuk menambahkan titik pada kurva.

```
>plot2d("sin(x)",0,pi); plot2d(2,sin(2),>points,>add);
```

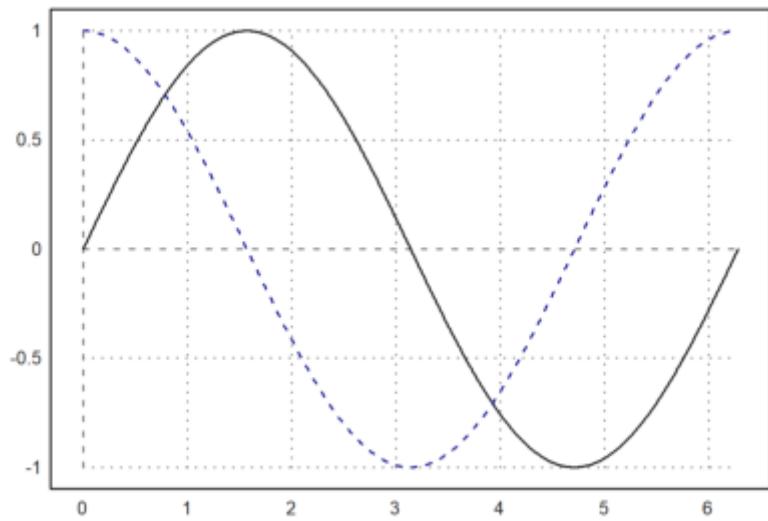
Kami menambahkan titik persimpangan dengan label (pada posisi “cl” untuk kiri tengah), dan memasukkan hasilnya ke dalam notebook. Kami juga menambahkan judul ke plot.

```
>plot2d(["cos(x)","x"],r=1.1,cx=0.5,cy=0.5, ...
> color=[black,blue],style=["-","."], ...
> grid=1);
      >x0=solve("cos(x)-x",1); ...
> plot2d(x0,x0,>points,>add,title="Intersection Demo"); ...
> label("cos(x) = x",x0,x0, pos="cl", offset=20);
```

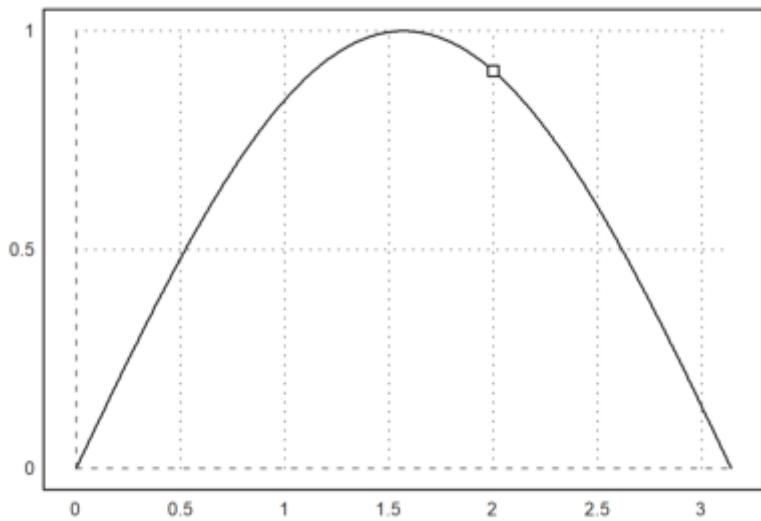
Dalam demo berikut, kami memplot fungsi $\text{sinc}(x)=\sin(x)/x$ dan ekspansi Taylor ke-8 dan ke-16. Kami menghitung ekspansi ini menggunakan Maxima melalui ekspresi simbolis.

Plot ini dilakukan dalam perintah multi-baris berikut dengan tiga panggilan ke `plot2d()`. Yang kedua dan yang ketiga memiliki set flag `>add`, yang membuat plot menggunakan rentang sebelumnya.

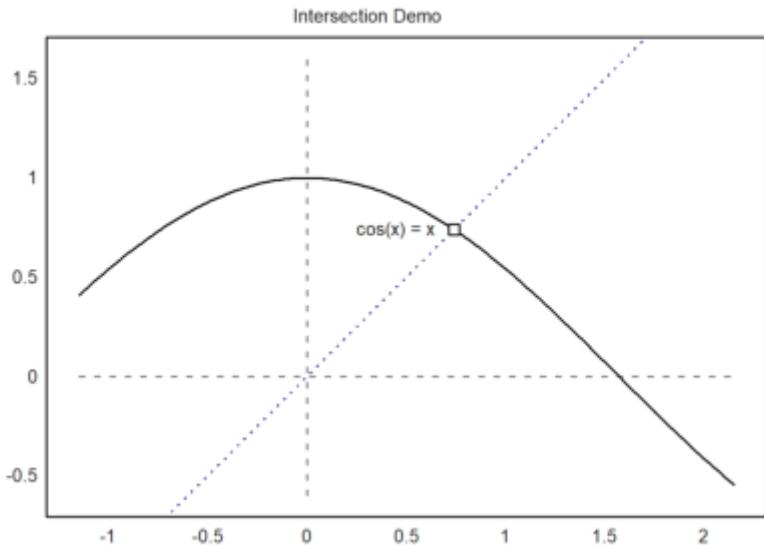
Kami menambahkan kotak label yang menjelaskan fungsi.



Gambar 2.40 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-040.png



Gambar 2.41 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-041.png



Gambar 2.42 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-042.png

```
>$taylor(sin(x)/x,x,0,4)
```

$$\frac{x^4}{120} - \frac{x^2}{6} + 1$$

```
>plot2d("sinc(x)",0,4pi,color=green,thickness=2); ...
> plot2d(&taylor(sin(x)/x,x,0,8),>add,color=blue,style="--"); ...
> plot2d(&taylor(sin(x)/x,x,0,16),>add,color=red,style="-."); ...
> labelbox(["sinc","T8","T16"],styles=["-","-","-.-"], ...
> colors=[black,blue,red]):
```

Dalam contoh berikut, kami menghasilkan Bernstein-Polinomial.

```
>plot2d("(1-x)^10",0,1); // plot first function
>for i=1 to 10; plot2d("bin(10,i)*x^(1-x)(10-i)",>add); end;
>insimg;
```

Metode kedua menggunakan pasangan matriks nilai-x dan matriks nilai-y yang berukuran sama.

Kami menghasilkan matriks nilai dengan satu Polinomial Bernstein di setiap baris. Untuk ini, kita cukup menggunakan vektor kolom i. Lihat pengantar tentang bahasa matriks untuk mempelajari lebih detail.

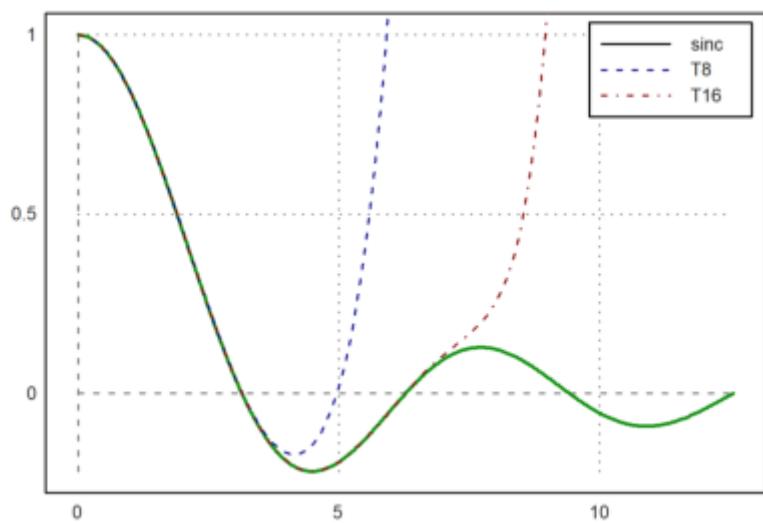
```
>x=linspace(0,1,500);
>n=10; k=(0:n)'; // n is row vector, k is column vector
>y=bin(n,k)*x^(1-x)(n-k); // y is a matrix then
>plot2d(x,y);
```

Perhatikan bahwa parameter warna dapat berupa vektor. Kemudian setiap warna digunakan untuk setiap baris matriks.

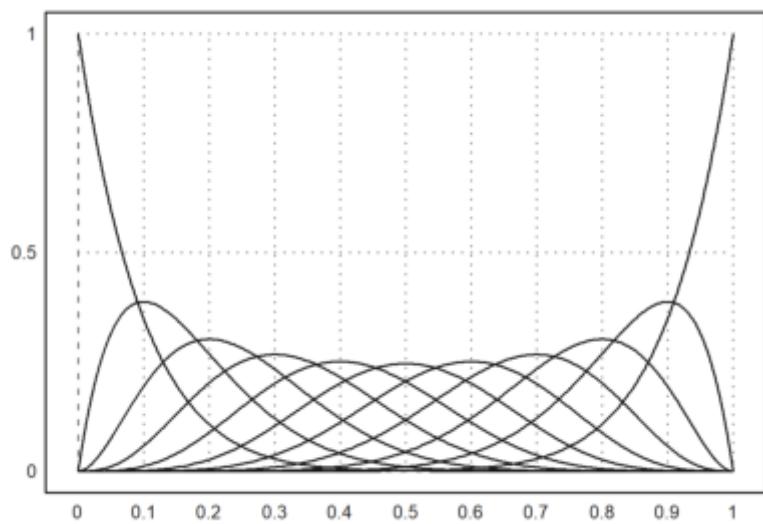
```
>x=linspace(0,1,200); y=x^(1:10)'; plot2d(x,y,color=1:10);
```

Metode lain adalah menggunakan vektor ekspresi (string). Anda kemudian dapat menggunakan larik warna, larik gaya, dan larik ketebalan dengan panjang yang sama.

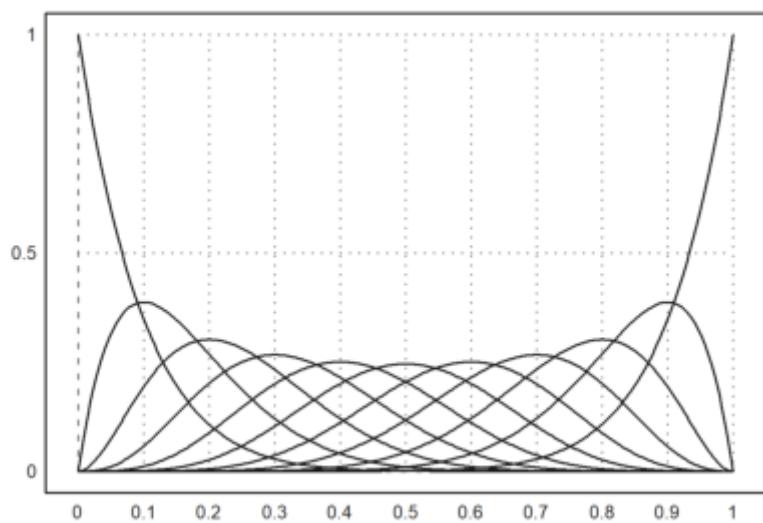
```
>plot2d(["sin(x)","cos(x")],0,2pi,color=4:5);
>plot2d(["sin(x)","cos(x")],0,2pi); // plot vector of expressions
Kita bisa mendapatkan vektor seperti itu dari Maxima menggunakan makelist() dan mxm2str().
>v &= makelist(binomial(10,i)*x^(1-x)(10-i),i,0,10) // make list
```



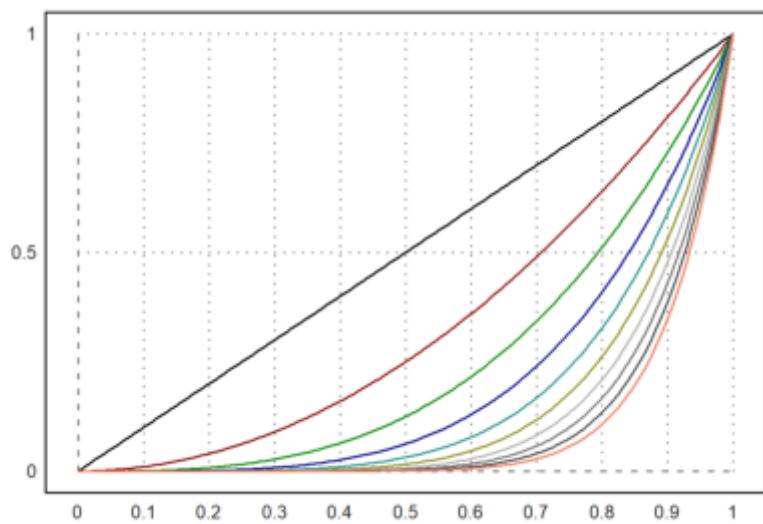
Gambar 2.43 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-044.png



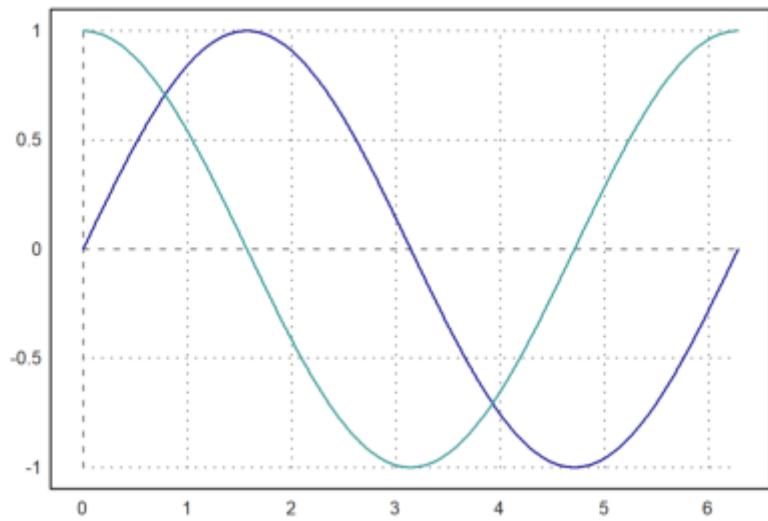
Gambar 2.44 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-045.png



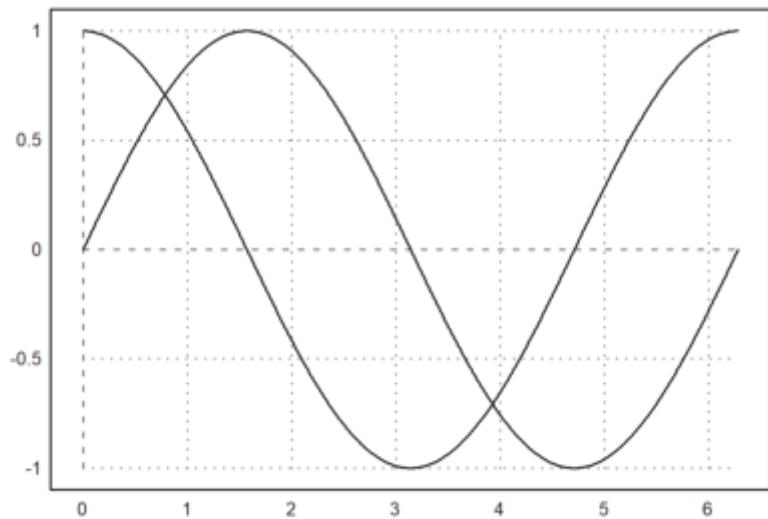
Gambar 2.45 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-046.png



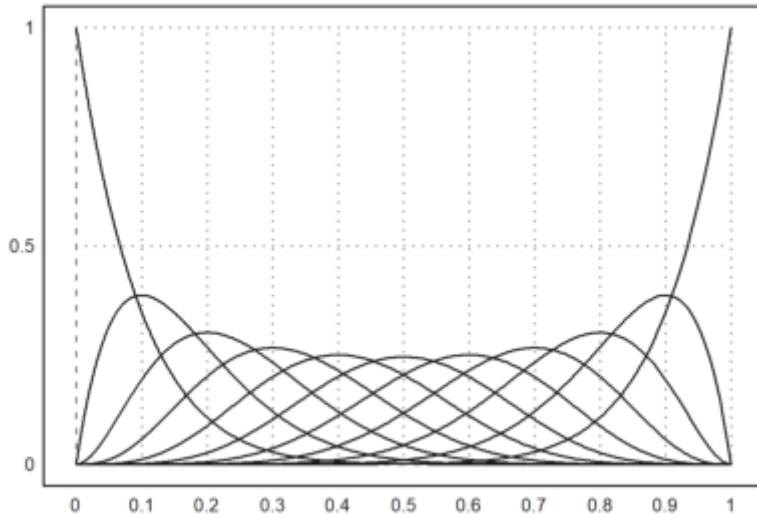
Gambar 2.46 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-047.png



Gambar 2.47 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-048.png



Gambar 2.48 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-049.png



Gambar 2.49 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-050.png

```

          10           9           8   2           7   3
[ (1 - x) , 10 (1 - x) x, 45 (1 - x) x , 120 (1 - x) x ,
  6   4           5   5           4   6           3   7
210 (1 - x) x , 252 (1 - x) x , 210 (1 - x) x , 120 (1 - x) x ,
  2   8           9   10
45 (1 - x) x , 10 (1 - x) x , x ]

```

>mxm2str(v) // get a vector of strings from the symbolic vector

```

(1-x)^10
10*(1-x)^9*x
45*(1-x)^8*x^2
120*(1-x)^7*x^3
210*(1-x)^6*x^4
252*(1-x)^5*x^5
210*(1-x)^4*x^6
120*(1-x)^3*x^7
45*(1-x)^2*x^8
10*(1-x)*x^9
x^10

```

>plot2d(mxm2str(v),0,1); // plot functions

Alternatif lain adalah dengan menggunakan bahasa matriks Euler.

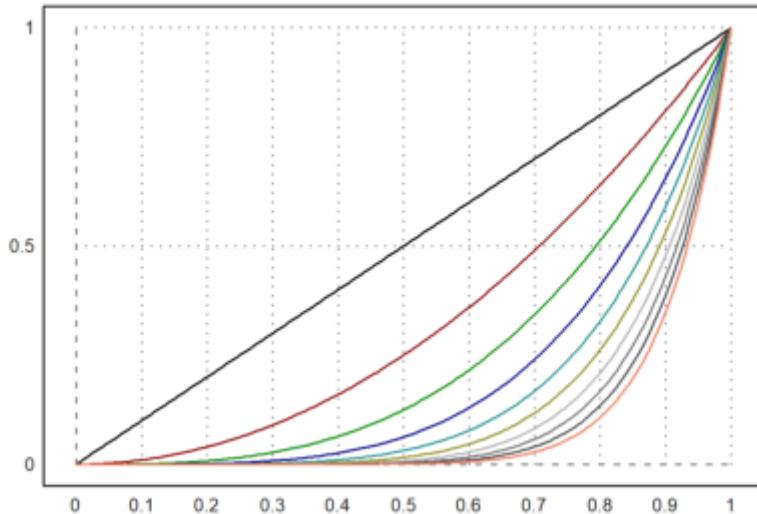
Jika ekspresi menghasilkan matriks fungsi, dengan satu fungsi di setiap baris, semua fungsi ini akan diplot ke dalam satu plot.

Untuk ini, gunakan vektor parameter dalam bentuk vektor kolom. Jika array warna ditambahkan, itu akan digunakan untuk setiap baris plot.

>n=(1:10)'; plot2d("x^n",0,1,color=1:10);

Ekspresi dan fungsi satu baris dapat melihat variabel global.

Jika Anda tidak dapat menggunakan variabel global, Anda perlu menggunakan fungsi dengan parameter tambahan, dan meneruskan parameter ini sebagai parameter titik koma.



Gambar 2.50 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-051.png

Berhati-hatilah, untuk meletakkan semua parameter yang ditetapkan di akhir perintah plot2d. Dalam contoh kita meneruskan $a=5$ ke fungsi f , yang kita plot dari -10 hingga 10.

```
>function f(x,a) := 1/a*exp(-x^2/a); ...
>plot2d("f",-10,10;5,thickness=2,title="a=5");
```

Atau, gunakan koleksi dengan nama fungsi dan semua parameter tambahan. Daftar khusus ini disebut koleksi panggilan, dan itu adalah cara yang lebih disukai untuk meneruskan argumen ke fungsi yang dengan sendirinya diteruskan sebagai argumen ke fungsi lain.

Dalam contoh berikut, kami menggunakan loop untuk memplot beberapa fungsi (lihat tutorial tentang pemrograman untuk loop).

```
>plot2d({{"f",1}},-10,10); ...
>for a=2:10; plot2d({{"f",a}},>add); end;
```

Kami dapat mencapai hasil yang sama dengan cara berikut menggunakan bahasa matriks EMT. Setiap baris matriks $f(x,a)$ adalah satu fungsi. Selain itu, kita dapat mengatur warna untuk setiap baris matriks. Klik dua kali pada fungsi getspectral() untuk penjelasannya.

```
>x=-10:0.01:10; a=(1:10)'; plot2d(x,f(x,a),color=getspectral(a/10));
```

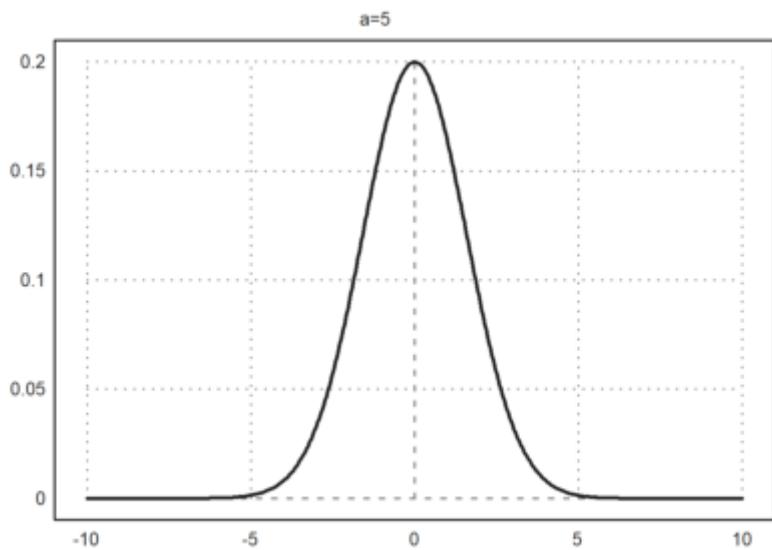
2.7 Label Teks

Dekorasi sederhana bisa

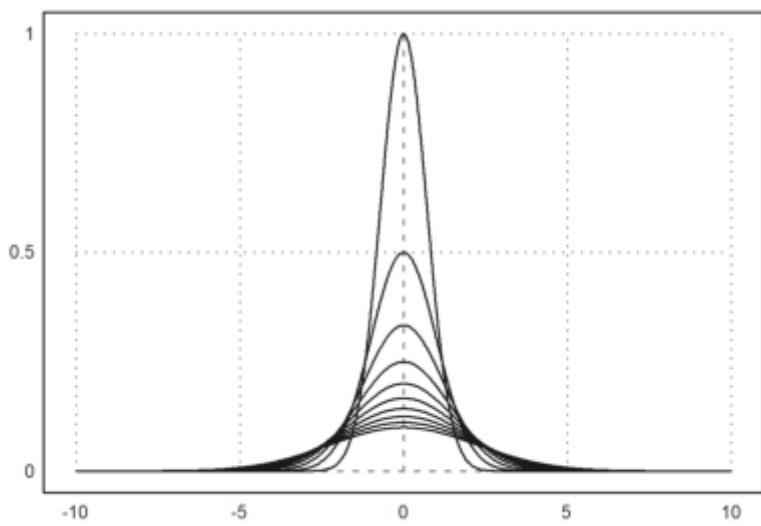
- judul dengan judul="..."
- x- dan y-label dengan xl="...", yl="..."
- label teks lain dengan label("...",x,y)

Perintah label akan memplot ke dalam plot saat ini pada koordinat plot (x,y). Itu bisa mengambil argumen posisi.

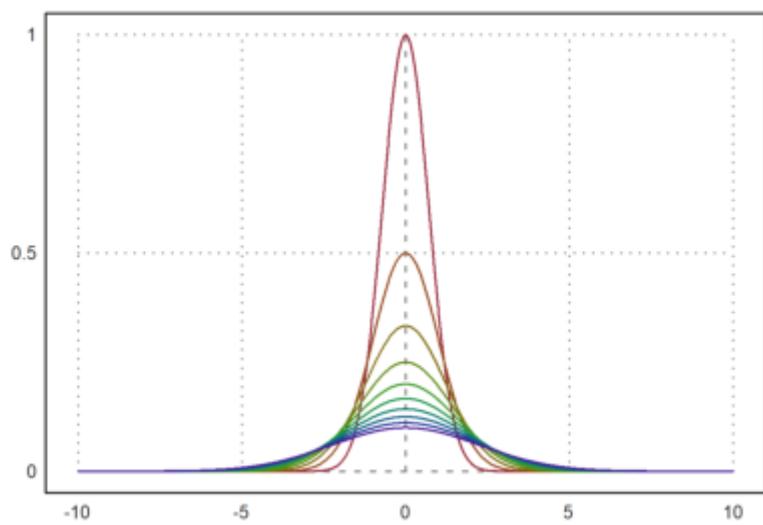
```
>plot2d("x^3-x",-1,2,title="y=x^3-x",yl="y",xl="x");
>expr := "log(x)/x"; ...
>plot2d(expr,0.5,5,title="y="+expr,xl="x",yl="y"); ...
>label("(1,0)",1,0); label("Max",E,expr(E),pos="lc");
```



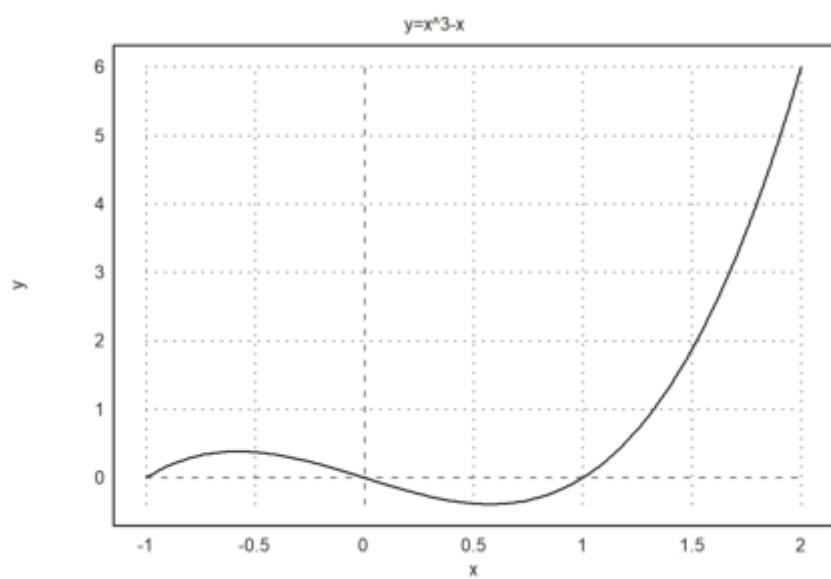
Gambar 2.51 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-052.png



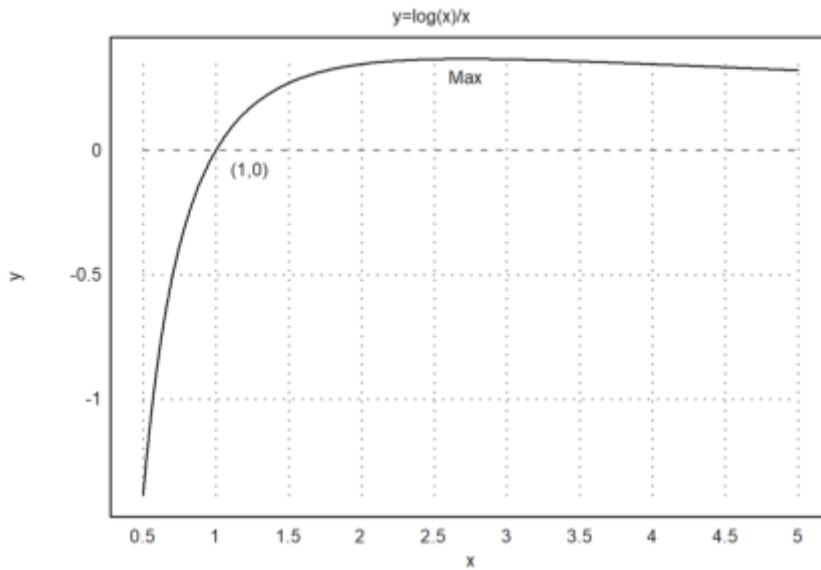
Gambar 2.52 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-053.png



Gambar 2.53 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-054.png



Gambar 2.54 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-055.png



Gambar 2.55 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-056.png

Ada juga fungsi labelbox(), yang dapat menampilkan fungsi dan teks. Dibutuhkan vektor string dan warna, satu item untuk setiap fungsi.

```
>function f(x) &= x2*exp(-x2); ...
>plot2d(&f(x),a=-3,b=3,c=-1,d=1); ...
>plot2d(&diff(f(x),x),>add,color=blue,style="--"); ...
>labelbox(["function","derivative"],styles=["-","-"], ...
>colors=[black,blue],w=0.4):
```

Kotak ditambatkan di kanan atas secara default, tetapi > kiri menambatkannya di kiri atas. Anda dapat memindahkannya ke tempat yang Anda suka. Posisi jangkar adalah sudut kanan atas kotak, dan angkanya adalah pecahan dari ukuran jendela grafik. Lebarnya otomatis.

Untuk plot titik, kotak label juga berfungsi. Tambahkan parameter >points, atau vektor flag, satu untuk setiap label.

Dalam contoh berikut, hanya ada satu fungsi. Jadi kita bisa menggunakan string sebagai pengganti vektor string. Kami mengatur warna teks menjadi hitam untuk contoh ini.

```
>n=10; plot2d(0:n,bin(n,0:n),>addpoints); ...
>labelbox("Binomials",styles="[]",>points,x=0.1,y=0.1, ...
>tcolor=black,>left):
```

Gaya plot ini juga tersedia di statplot(). Seperti di plot2d() warna dapat diatur untuk setiap baris plot. Ada lebih banyak plot khusus untuk keperluan statistik (lihat tutorial tentang statistik).

```
>statplot(1:10,random(2,10),color=[red,blue]):
```

Fitur serupa adalah fungsi textbox().

Lebar secara default adalah lebar maksimal dari baris teks. Tapi itu bisa diatur oleh pengguna juga.

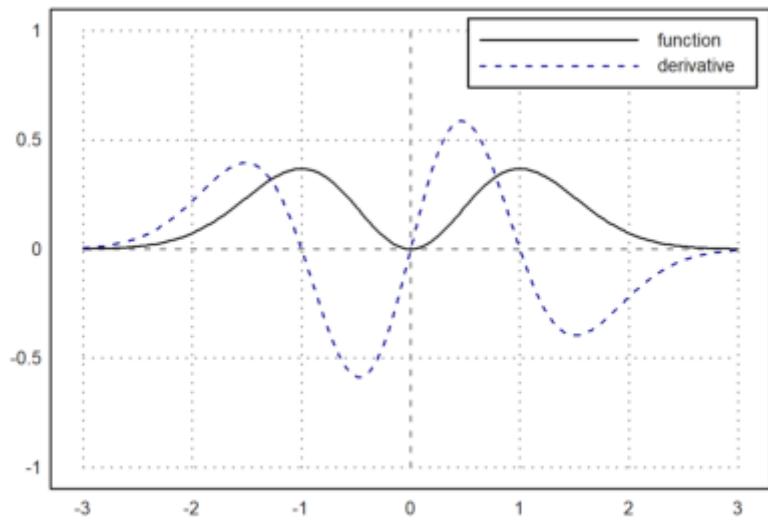
```
>function f(x) &= exp(-x)*sin(2*pi*x); ...
>plot2d("f(x)",0,2pi); ...
>textbox(latex("\text{Example of a damped oscillation}\\" f(x)=e^{-x}\sin(2\pi x)",w=0.85);
```

Label teks, judul, kotak label, dan teks lainnya dapat berisi string Unicode (lihat sintaks EMT untuk mengetahui lebih lanjut tentang string Unicode).

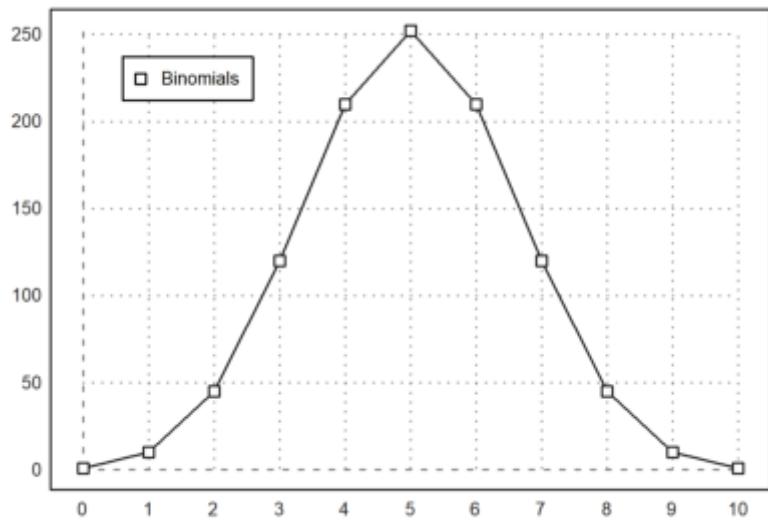
```
>plot2d("x^3-x",title=u"x → x3 - x"):
```

Label pada sumbu x dan y bisa vertikal, begitu juga sumbunya.

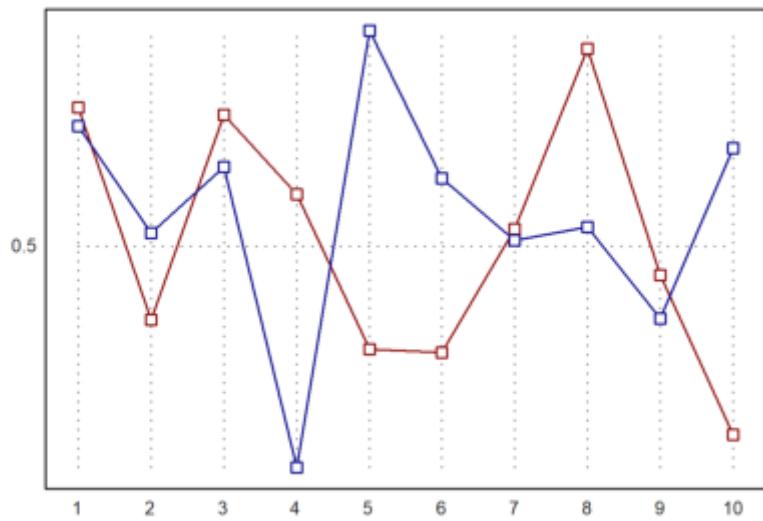
```
>plot2d("sinc(x)",0,2pi, xl="x", yl=u"x → sinc(x)",>vertical):
```



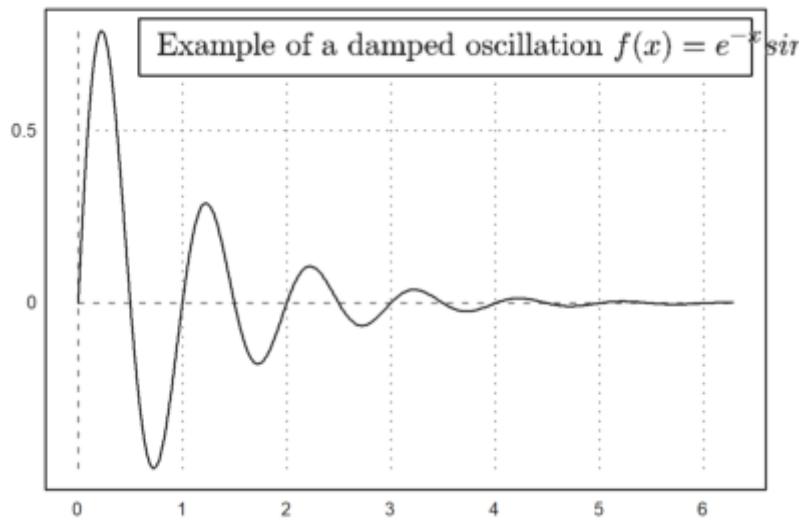
Gambar 2.56 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-057.png



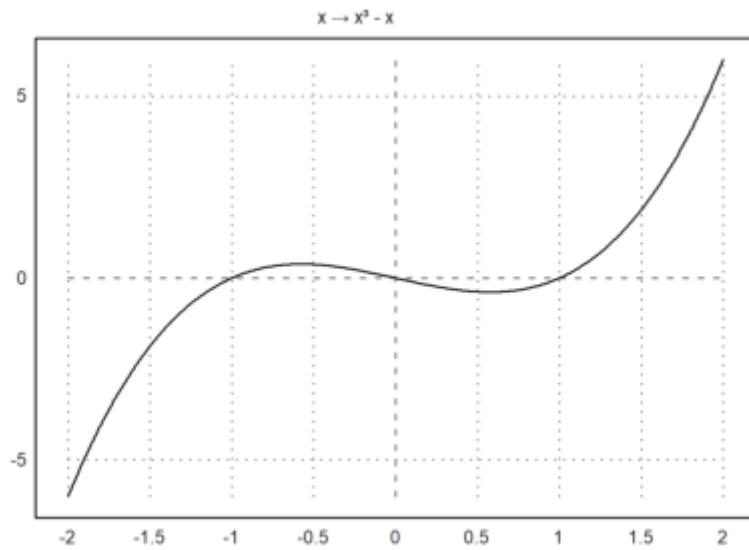
Gambar 2.57 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-058.png



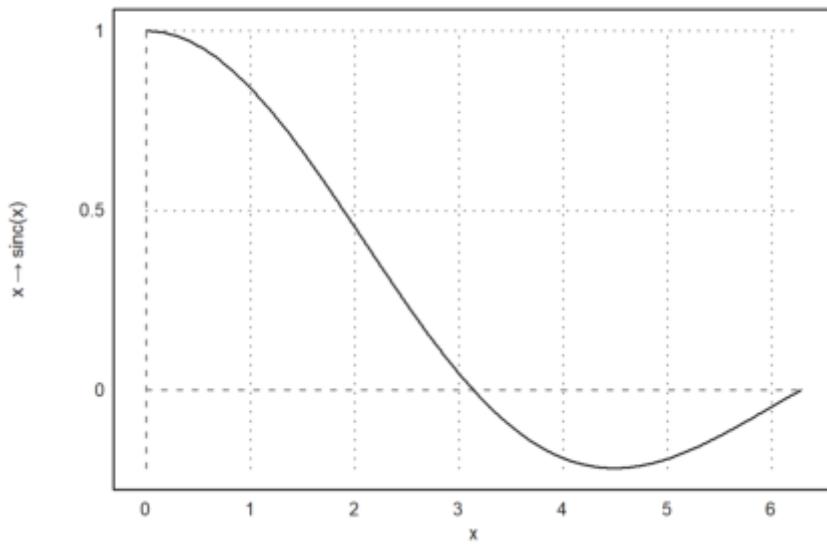
Gambar 2.58 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-059.png



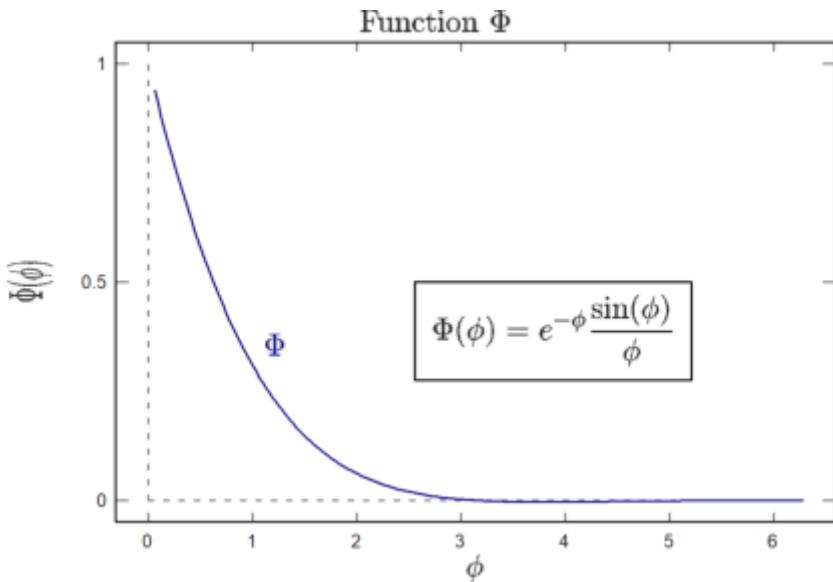
Gambar 2.59 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-060.png



Gambar 2.60 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-061.png



Gambar 2.61 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-062.png



Gambar 2.62 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-063.png

2.8 LaTeX

Anda juga dapat memplot rumus LaTeX jika Anda telah menginstal sistem LaTeX. Saya merekomendasikan MiKTeX. Jalur ke biner “lateks” dan “dvipng” harus berada di jalur sistem, atau Anda harus mengatur LaTeX di menu opsi.

Perhatikan, bahwa penguraian LaTeX lambat. Jika Anda ingin menggunakan LaTeX dalam plot animasi, Anda harus memanggil `latex()` sebelum loop sekali dan menggunakan hasilnya (gambar dalam matriks RGB).

Dalam plot berikut, kami menggunakan LaTeX untuk label x dan y, label, kotak label, dan judul plot.

```
>plot2d("exp(-x)*sin(x)/x",a=0,b=2pi,c=0,d=1,grid=6,color=blue, ...
>title=latex("\text{Function}
Phi"), ...
>xl=latex("\phi"),yl=latex("\Phi(\phi)"); ...
>textbox( ...
> latex("\Phi(\phi) = e^{-\phi} \frac{\sin(\phi)}{\phi}"),x=0.8,y=0.5); ...
>label(latex("\Phi"),color=blue),1,0.4);
```

Seringkali, kami menginginkan spasi dan label teks non-konformal pada sumbu x. Kita dapat menggunakan `xaxis()` dan `yaxis()` seperti yang akan kita tunjukkan nanti.

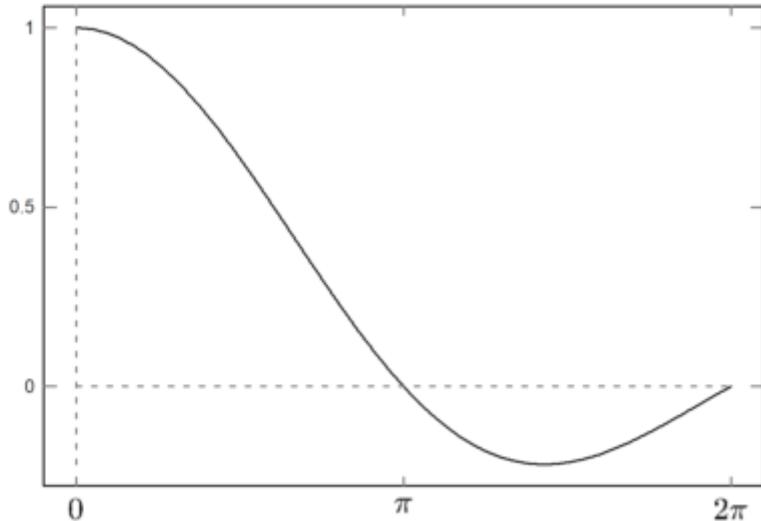
Cara termudah adalah dengan membuat plot kosong dengan bingkai menggunakan `grid=4`, lalu menambahkan grid dengan `ygrid()` dan `xgrid()`. Dalam contoh berikut, kami menggunakan tiga string LaTeX untuk label pada sumbu x dengan `xtick()`.

```
>plot2d("sinc(x)",0,2pi,grid=4,<ticks); ...
>ygrid(-2:0.5:2,grid=6); ...
>xgrid([0:2]*pi,<ticks,grid=6); ...
>xtick([0,pi,2pi],[“0”,“\pi”,“2\pi”],>latex);
```

Tentu saja, fungsi juga dapat digunakan.

```
>function map f(x) ...
```

```
if x>0 then return x^4
else return x^2
endif
```



Gambar 2.63 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-064.png

endfunction

Parameter “peta” membantu menggunakan fungsi untuk vektor. Untuk plot, itu tidak perlu. Tetapi untuk mendemonstrasikan vektorisasi itu berguna, kami menambahkan beberapa poin kunci ke plot di $x=-1$, $x=0$ dan $x=1$. Pada plot berikut, kami juga memasukkan beberapa kode LaTeX. Kami menggunakan untuk dua label dan kotak teks. Tentu saja, Anda hanya akan dapat menggunakan LaTeX jika Anda telah menginstal LaTeX dengan benar.

```
>plot2d("f",-1,1,xl="x",yl="f(x)",grid=6); ...
>plot2d([-1,0,1],f([-1,0,1]),>points,>add); ...
>label(latex("x^3"),0.72,f(0.72)); ...
>label(latex("x^2"),-0.52,f(-0.52),pos="ll"); ...
>textbox( ...
> latex("f(x)=\begin{cases} x^3 & x>0 \\ x^2 & x \leq 0 \end{cases}"), ...
>x=0.7,y=0.2);
```

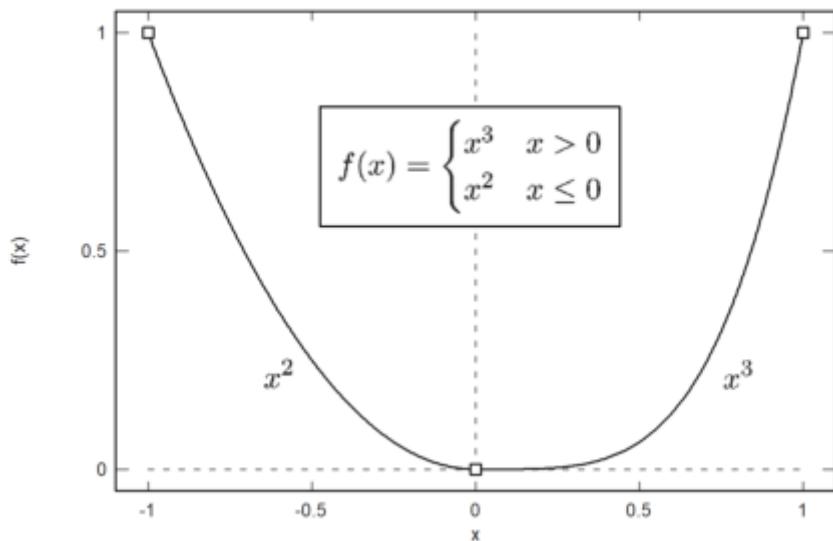
2.9 Interaksi pengguna

Saat memplot fungsi atau ekspresi, parameter `>user` memungkinkan pengguna untuk memperbesar dan menggeser plot dengan tombol kurSOR atau mouse. Pengguna dapat

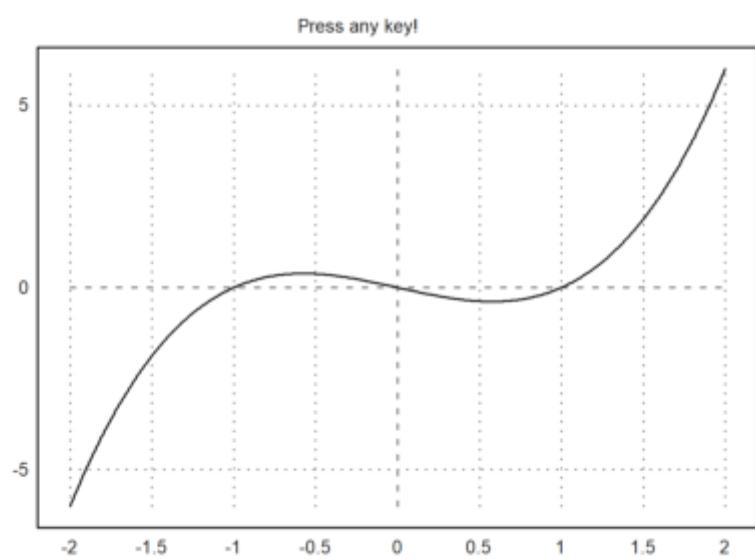
- perbesar dengan + atau -
- pindahkan plot dengan tombol kurSOR
- pilih jendela plot dengan mouse
- atur ulang tampilan dengan spasi
- keluar dengan kembali

Tombol spasi akan mengatur ulang plot ke jendela plot asli.

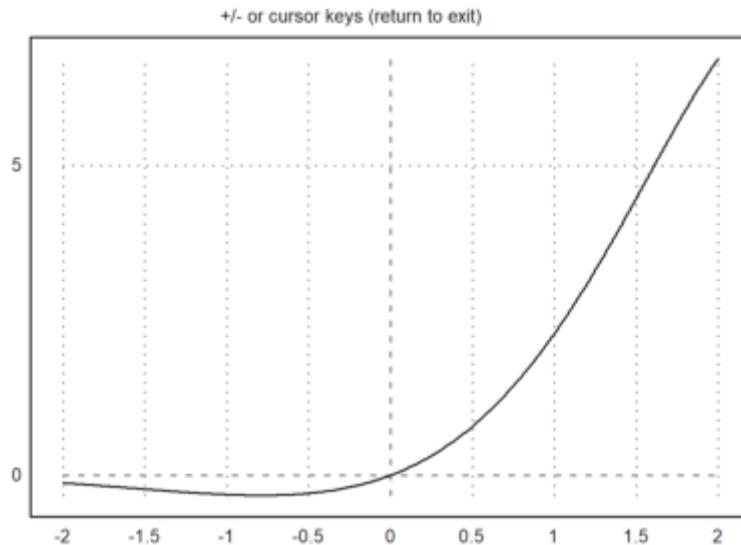
Saat memplot data, flag `>user` hanya akan menunggu penekanan tombol.



Gambar 2.64 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-065.png



Gambar 2.65 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-066.png



Gambar 2.66 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-067.png

```
>plot2d({{"x^3-a*x"},a=1},>user,title="Press any key!"):
>plot2d("exp(x)*sin(x)",user=true,...)
> title="+/- or cursor keys (return to exit)":
```

Berikut ini menunjukkan cara interaksi pengguna tingkat lanjut (lihat tutorial tentang pemrograman untuk detailnya).

Fungsi bawaan mousedrag() menunggu event mouse atau keyboard. Ini melaporkan mouse ke bawah, mouse dipindahkan atau mouse ke atas, dan penekanan tombol. Fungsi dragpoints() memanfaatkan ini, dan memungkinkan pengguna menyeret titik mana pun dalam plot.

Kita membutuhkan fungsi plot terlebih dahulu. Sebagai contoh, kita interpolasi dalam 5 titik dengan polinomial. Fungsi harus diplot ke area plot tetap.

```
>function plotf(xp,yp,select) ...
d=interp(xp,yp);
plot2d("interpval(xp,d,x");d,xp,r=2);
plot2d(xp,yp,>points,>add);
if select>0 then
  plot2d(xp[select],yp[select],color=red,>points,>add);
endif;
title("Drag one point, or press space or return!");
endfunction
```

Perhatikan parameter titik koma di plot2d (d dan xp), yang diteruskan ke evaluasi fungsi interp(). Tanpa ini, kita harus menulis fungsi plotinterp() terlebih dahulu, mengakses nilai secara global.

Sekarang kita menghasilkan beberapa nilai acak, dan membiarkan pengguna menyeret poin.

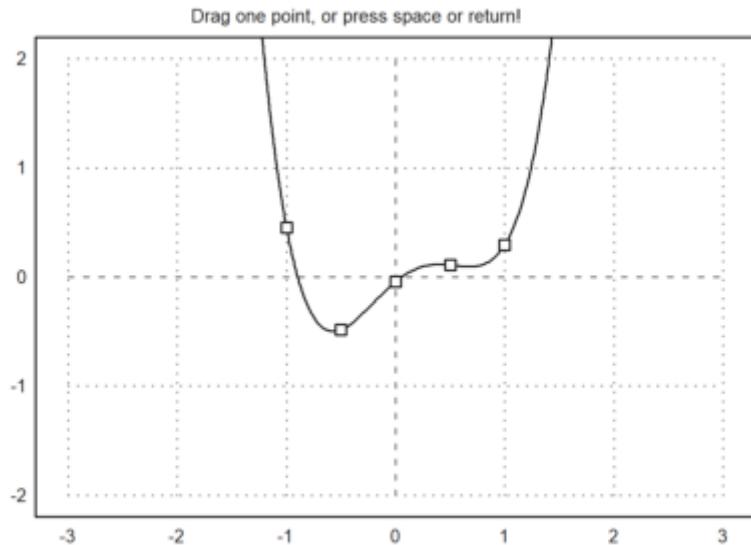
```
>t=-1:0.5:1; dragpoints("plotf",t,random(size(t))-0.5);
```

Ada juga fungsi, yang memplot fungsi lain tergantung pada vektor parameter, dan memungkinkan pengguna menyesuaikan parameter ini.

Pertama kita membutuhkan fungsi plot.

```
>function plotf([a,b]):=plot2d("exp(a*x)*cos(2pi*b*x)",0,2pi;a,b);
```

Kemudian kita membutuhkan nama untuk parameter, nilai awal dan matriks rentang nx2, opsional baris judul.



Gambar 2.67 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-068.png

Ada slider interaktif, yang dapat mengatur nilai oleh pengguna. Fungsi dragvalues() menyediakan ini.

```
>dragvalues("plotf",["a","b"],[-1,2],[-2,2];[1,10]), ...
> heading="Drag these values:",hcolor=black):
```

Dimungkinkan untuk membatasi nilai yang diseret ke bilangan bulat. Sebagai contoh, kita menulis fungsi plot, yang memplot polinomial Taylor derajat n ke fungsi kosinus.

```
>function plotf(n) ...

plot2d("cos(x)",0,2pi,>square,grid=6);
plot2d(&"taylor(cos(x),x,0,@n)",color=blue,>add);
textbox("Taylor polynomial of degree "+n,0.1,0.02,style="t",>left);
endfunction
```

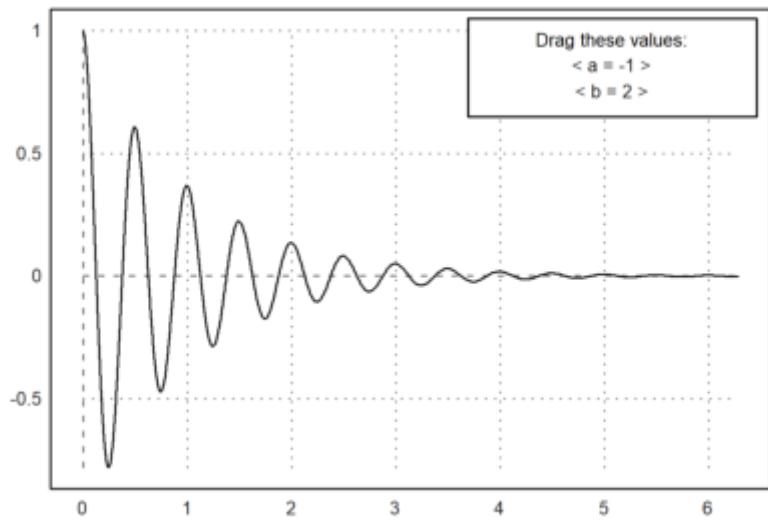
Sekarang kami mengizinkan derajat n bervariasi dari 0 hingga 20 dalam 20 pemberhentian. Hasil dragvalues() digunakan untuk memplot sketsa dengan n ini, dan untuk memasukkan plot ke dalam buku catatan.

```
>nd=dragvalues("plotf","degree",2,[0,20],20,y=0.8, ...
> heading="Drag the value:"); ...
> plotf(nd):
```

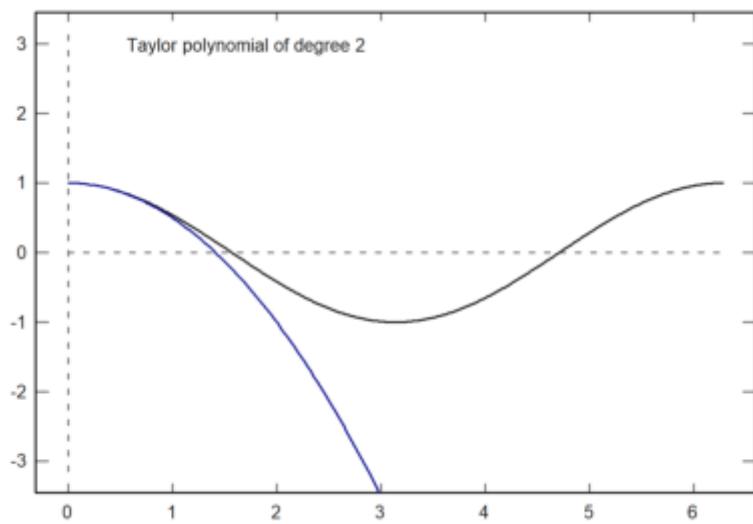
Berikut ini adalah demonstrasi sederhana dari fungsi tersebut. Pengguna dapat menggambar di atas jendela plot, meninggalkan jejak poin.

```
>function dragtest ...

plot2d(none,r=1,title="Drag with the mouse, or press any key!");
start=0;
repeat
{flag,m,time}=mousedrag();
if flag==0 then return; endif;
if flag==2 then
    hold on; mark(m[1],m[2]); hold off;
endif;
end
```



Gambar 2.68 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-069.png



Gambar 2.69 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-070.png

```

endfunction

>dragtest // lihat hasilnya dan cobalah lakukan!

```

2.10 Gaya Plot 2D

Secara default, EMT menghitung tick sumbu otomatis dan menambahkan label ke setiap tick. Ini dapat diubah dengan parameter grid. Gaya default sumbu dan label dapat dimodifikasi. Selain itu, label dan judul dapat ditambahkan secara manual. Untuk mengatur ulang ke gaya default, gunakan reset().

```

>aspect();
>figure(3,4); ...
> figure(1); plot2d("x^3-x",grid=0); ... // no grid, frame or axis
    > figure(2); plot2d("x^3-x",grid=1); ... // x-y-axis
    > figure(3); plot2d("x^3-x",grid=2); ... // default ticks
    > figure(4); plot2d("x^3-x",grid=3); ... // x-y- axis with labels inside
    > figure(5); plot2d("x^3-x",grid=4); ... // no ticks, only labels
    > figure(6); plot2d("x^3-x",grid=5); ... // default, but no margin
    > figure(7); plot2d("x^3-x",grid=6); ... // axes only
    > figure(8); plot2d("x^3-x",grid=7); ... // axes only, ticks at axis
    > figure(9); plot2d("x^3-x",grid=8); ... // axes only, finer ticks at axis
    > figure(10); plot2d("x^3-x",grid=9); ... // default, small ticks inside
    > figure(11); plot2d("x^3-x",grid=10); ...// no ticks, axes only
    > figure(0):

```

Parameter <frame mematikan frame, dan framecolor=blue mengatur frame ke warna biru.

Jika Anda ingin centang sendiri, Anda dapat menggunakan style=0, dan menambahkan semuanya nanti.

```

>aspect(1.5);
>plot2d("x^3-x",grid=0); // plot
>frame; xgrid([-1,0,1]); ygrid(0); // add frame and grid
Untuk judul plot dan label sumbu, lihat contoh berikut.

```

```

>plot2d("exp(x)",-1,1);
>textcolor(black); // set the text color to black
>title(latex("y=e^x")); // title above the plot
>xlabel(latex("x")); // "x" for x-axis
>ylabel(latex("y"),>vertical); // vertical "y" for y-axis
>label(latex("(0,1)'),0,1,color=blue); // label a point

```

Sumbu dapat digambar secara terpisah dengan xaxis() dan yaxis().

```

>plot2d("x^3-x",<grid,<frame);
>xaxis(0,xx=-2:1,style="->"); yaxis(0,yy=-5:5,style="->"):

```

Teks pada plot dapat diatur dengan label(). Dalam contoh berikut, "lc" berarti tengah bawah. Ini mengatur posisi label relatif terhadap koordinat plot.

```

>function f(x) &= x^3-x

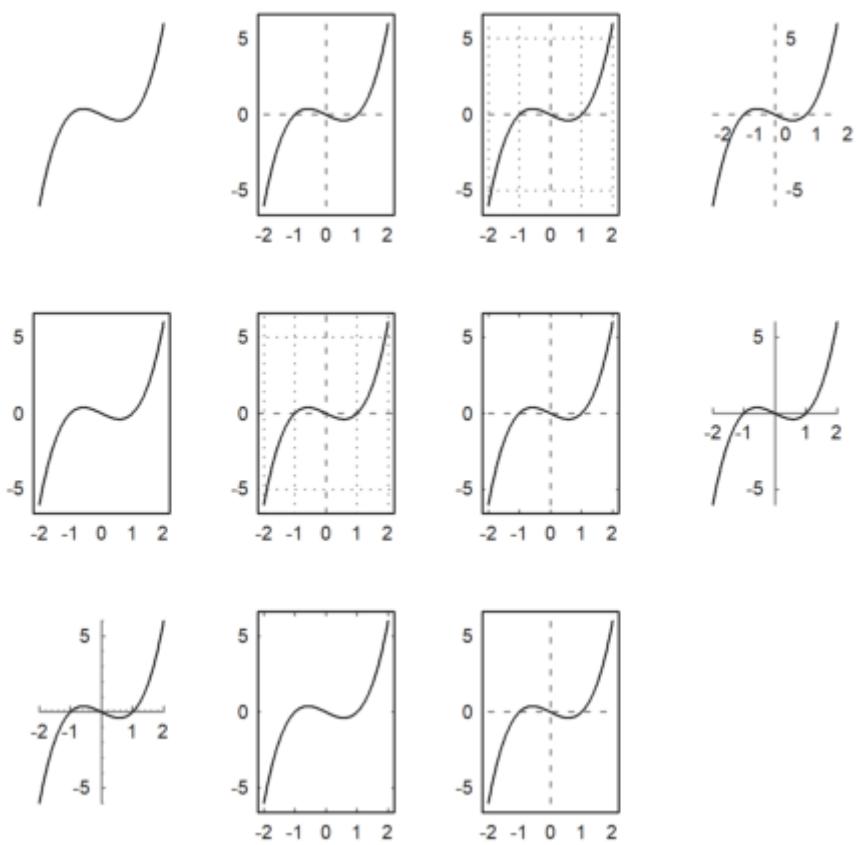
```

$$\begin{array}{c} 3 \\ x - x \end{array}$$

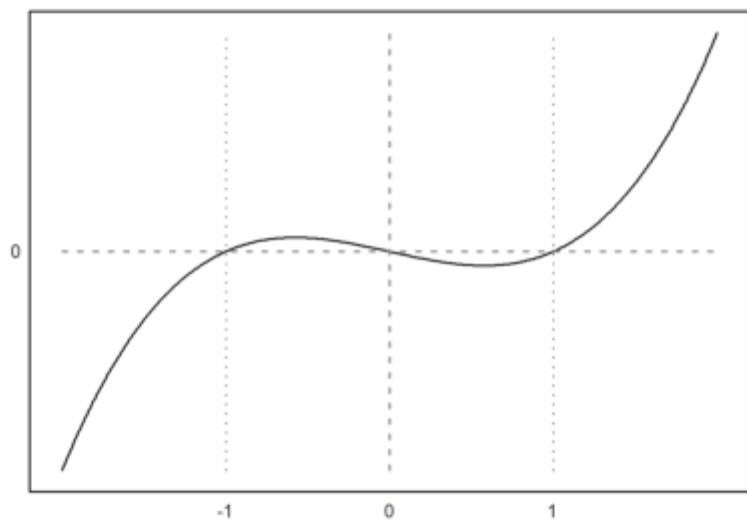
```

>plot2d(f,-1,1,>square);

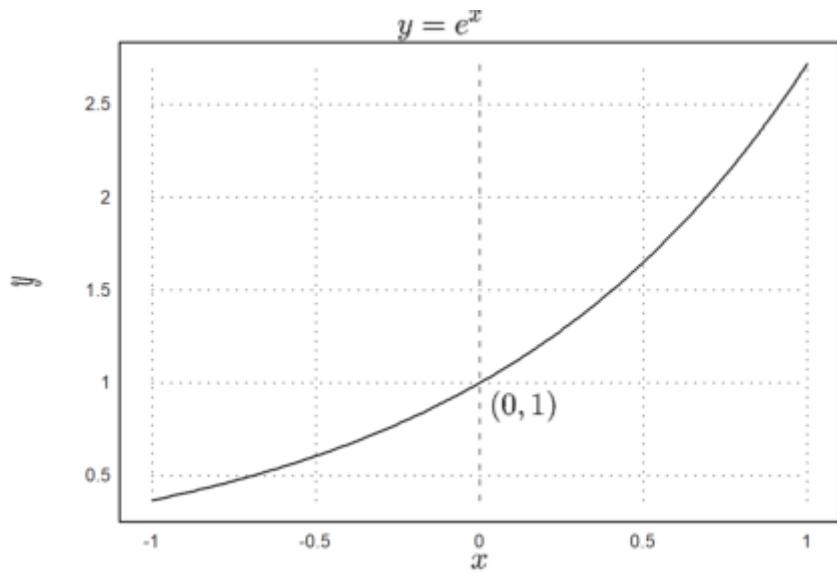
```



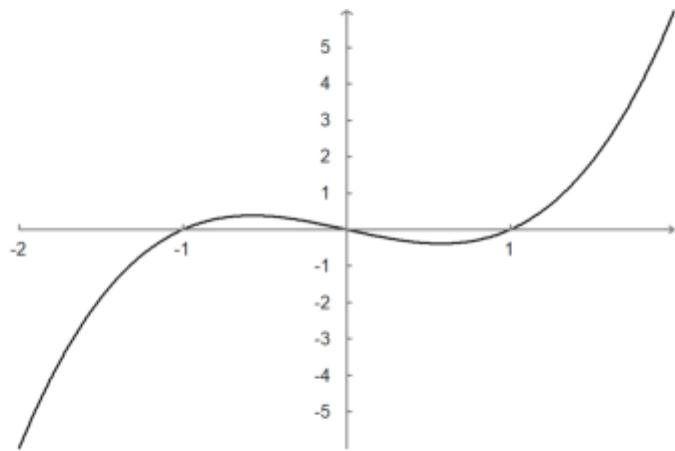
Gambar 2.70 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%20D-071.png



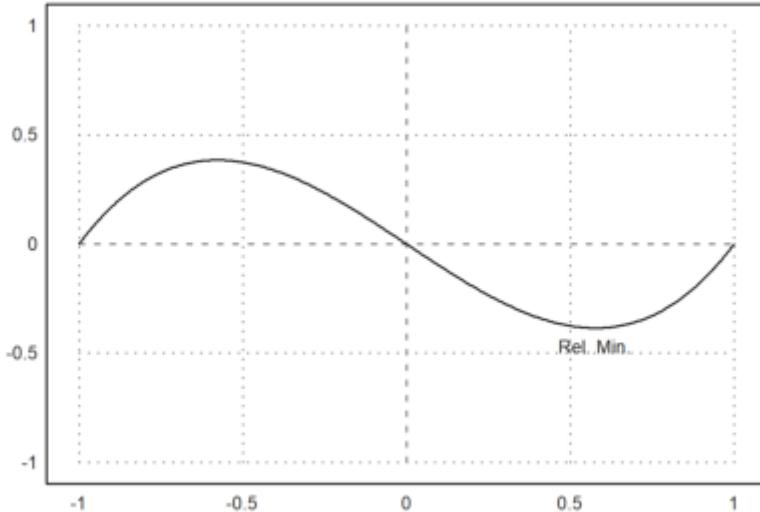
Gambar 2.71 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%20D-072.png



Gambar 2.72 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-073.png



Gambar 2.73 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-074.png



Gambar 2.74 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-075.png

```

>x0=fmin(f,0,1); // compute point of minimum
>label("Rel. Min.",x0,f(x0),pos="lc"); // add a label there
Ada juga kotak teks.
>plot2d(&f(x),-1,1,-2,2); // function
>plot2d(&diff(f(x),x),>add,style="-",color=red); // derivative
>labelbox(["f","f'"],["-","-"],[black,red]); // label box
>plot2d(["exp(x)","1+x"],color=[black,blue],style=["-","-.-"]);
>gridstyle("->",color=gray,textcolor=gray,framecolor=gray); ...
> plot2d("x^3-x",grid=1); ...
> settle("y=x^3-x",color=black); ...
> label("x",2,0,pos="bc",color=gray); ...
> label("y",0,6,pos="cl",color=gray); ...
> reset();

```

Untuk kontrol lebih, sumbu x dan sumbu y dapat dilakukan secara manual.

Perintah fullwindow() memperluas jendela plot karena kita tidak lagi membutuhkan tempat untuk label di luar jendela plot. Gunakan shrinkwindow() atau reset() untuk mengatur ulang ke default.

```

>fullwindow; ...
> gridstyle(color=darkgray,textcolor=darkgray); ...
> plot2d(["2^x","1","^2(-x)"],a=-2,b=2,c=0,d=4,<grid,color=4:6,<frame); ...
> xaxis(0,-2:1,style="->"); xaxis(0,2,"x",<axis); ...
> yaxis(0,4,"y",style="->"); ...
> yaxis(-2,1:4,>left); ...
> yaxis(2,2^(2:2),style=".",<left); ...
> labelbox(["2^x","1","^2-x"],colors=4:6,x=0.8,y=0.2); ...
> reset;

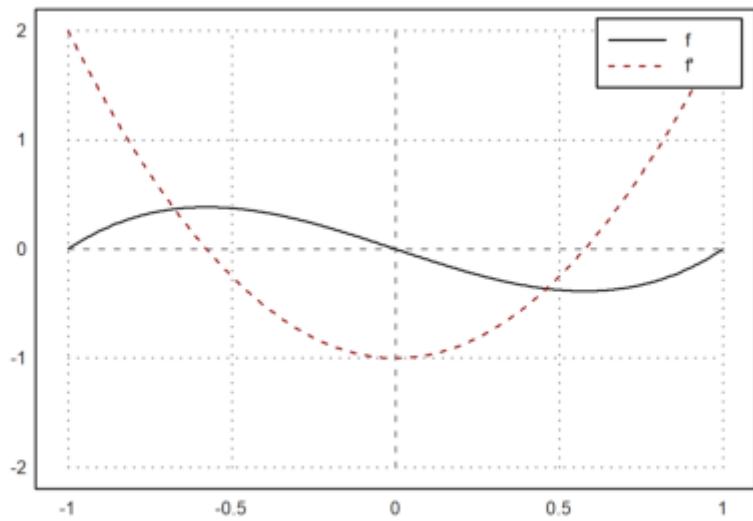
```

Berikut adalah contoh lain, di mana string Unicode digunakan dan sumbu di luar area plot.

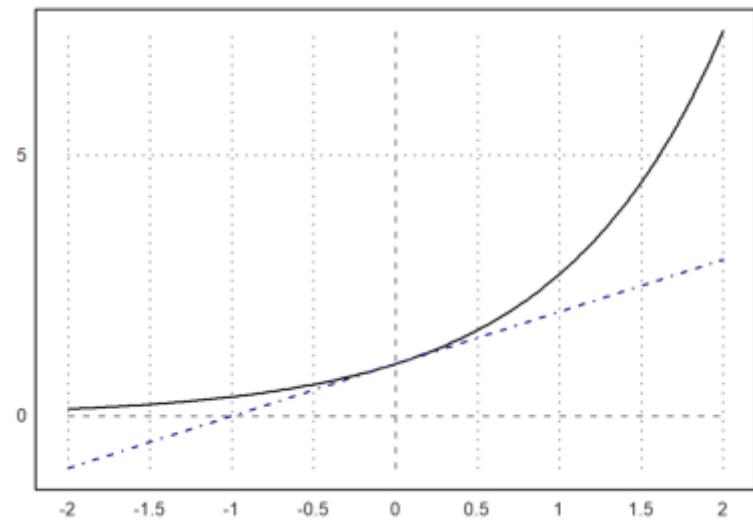
```

>aspect(1.5);
>plot2d(["sin(x)","cos(x)"],0,2pi,color=[red,green],<grid,<frame); ...
> xaxis(-1.1,(0:2)*pi,xt=["0",u"\u00b0",u"2"],style="-",>ticks,>zero); ...
> xgrid((0:0.5:2)*pi,<ticks); ...

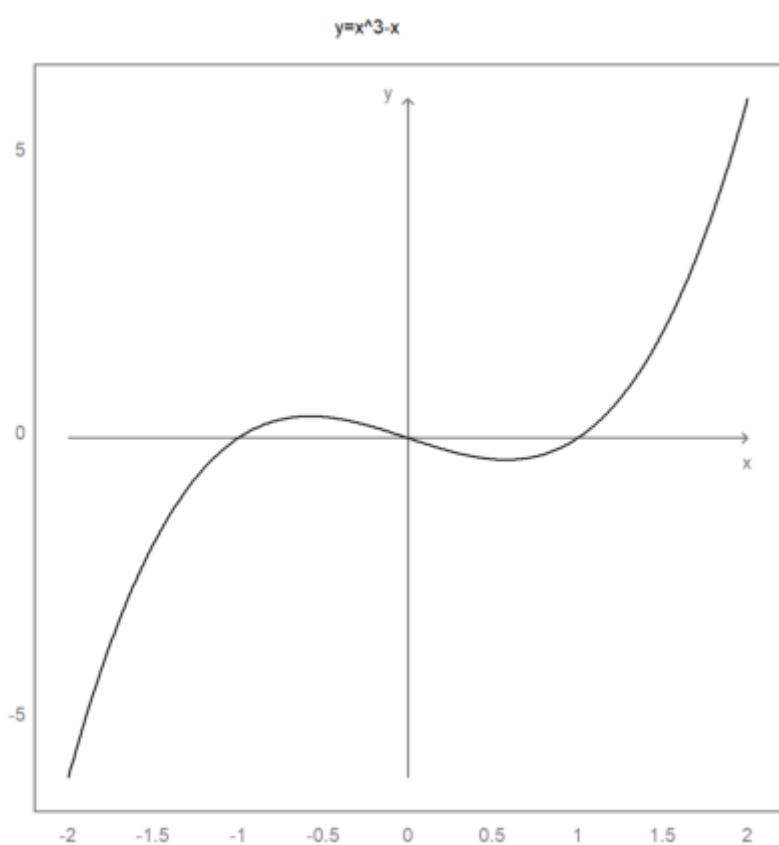
```



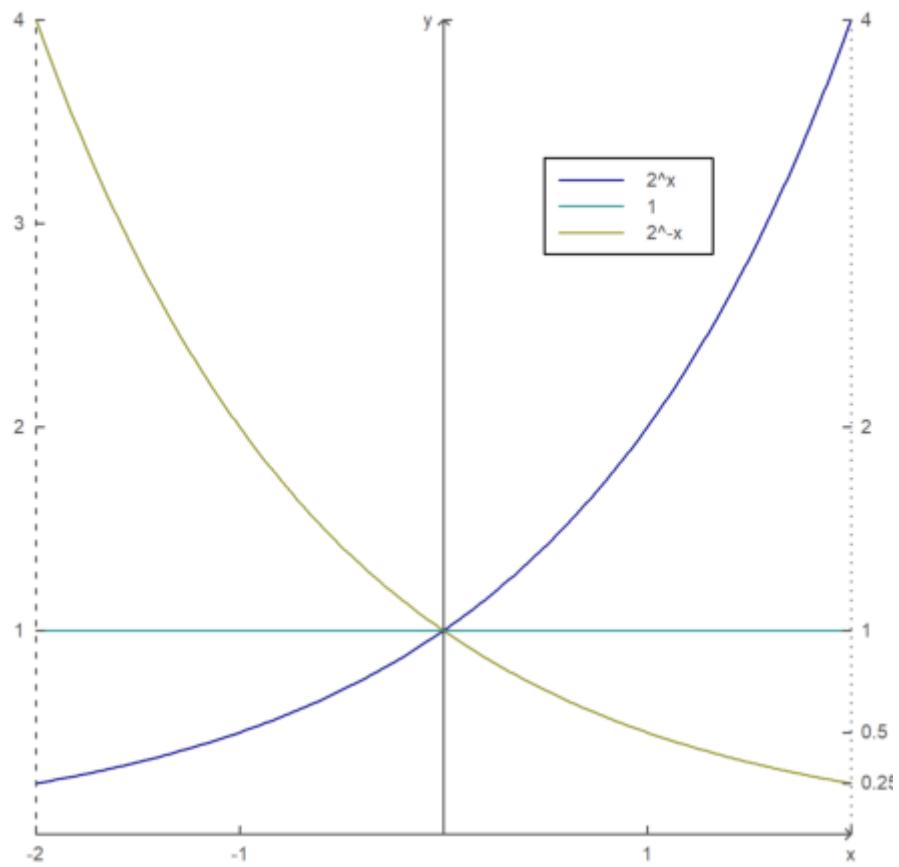
Gambar 2.75 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-076.png



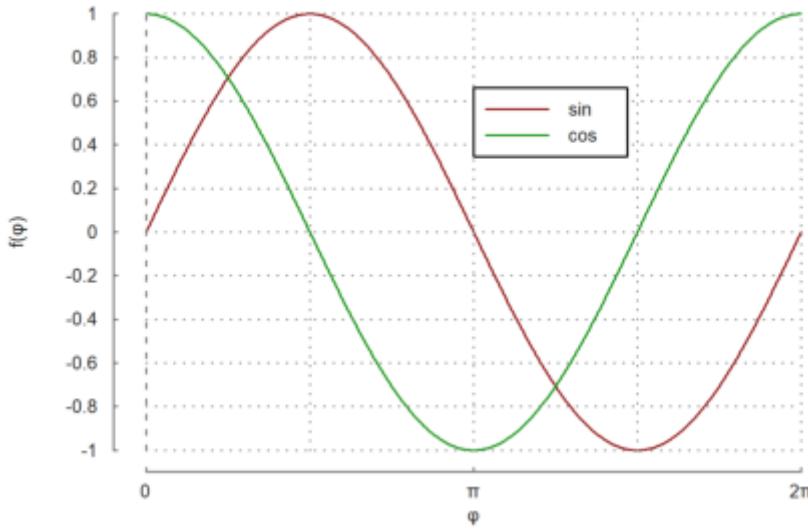
Gambar 2.76 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-077.png



Gambar 2.77 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-078.png



Gambar 2.78 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-079.png



Gambar 2.79 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-080.png

```
> yaxis(-0.1*pi,-1:0.2:1,style="<",>zero,>grid); ...
> labelbox(["sin","cos"],colors=[red,green],x=0.5,y=0.2,>left); ...
> xlabel(u"\u03c6"); ylabel(u"f()");
```

2.11 Merencanakan Data 2D

Jika x dan y adalah vektor data, data ini akan digunakan sebagai koordinat x dan y dari suatu kurva. Dalam hal ini, a, b, c, dan d, atau radius r dapat ditentukan, atau jendela plot akan menyesuaikan secara otomatis dengan data. Atau, >persegi dapat diatur untuk menjaga rasio aspek persegi.

Memplot ekspresi hanyalah singkatan untuk plot data. Untuk plot data, Anda memerlukan satu atau beberapa baris nilai x, dan satu atau beberapa baris nilai y. Dari rentang dan nilai-x, fungsi plot2d akan menghitung data yang akan diplot, secara default dengan evaluasi fungsi yang adaptif. Untuk plot titik gunakan ">titik", untuk garis campuran dan titik gunakan ">tambahan".

Tapi Anda bisa memasukkan data secara langsung.

- Gunakan vektor baris untuk x dan y untuk satu fungsi.
- Matriks untuk x dan y diplot baris demi baris.

Berikut adalah contoh dengan satu baris untuk x dan y.

```
>x=-10:0.1:10; y=exp(-x^2)*x; plot2d(x,y);
```

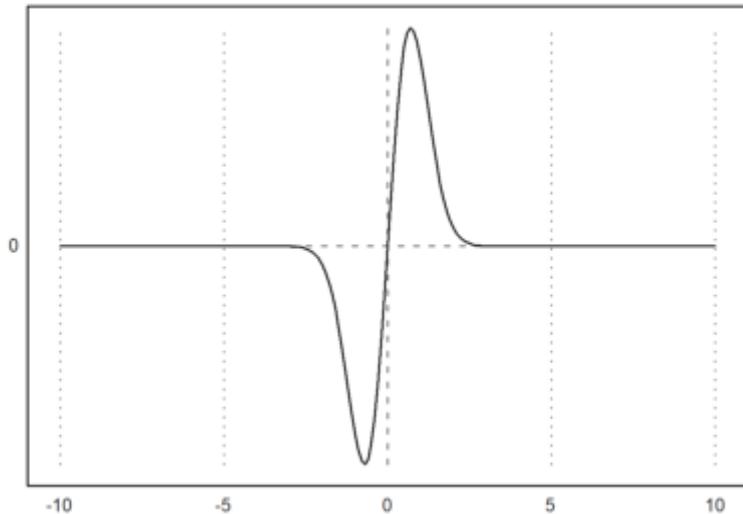
Data juga dapat diplot sebagai titik. Gunakan poin=true untuk ini. Plotnya bekerja seperti poligon, tetapi hanya menggambar sudut-sudutnya.

- style="...": Pilih dari "[]", "<>", "o", ".", "..", "+", "*","[#]", "
- "<>#", "o#", ".#", "#", "|".

Untuk memplot set poin gunakan >points. Jika warna adalah vektor warna, setiap titik mendapat warna yang berbeda. Untuk matriks koordinat dan vektor kolom, warna berlaku untuk baris matriks.

Parameter >addpoints menambahkan titik ke segmen garis untuk plot data.

```
>xdata=[1,1.5,2.5,3,4]; ydata=[3,3.1,2.8,2.9,2.7]; // data
```



Gambar 2.80 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-081.png

```
>plot2d(xdata,ydata,a=0.5,b=4.5,c=2.5,d=3.5,style="."); // lines
>plot2d(xdata,ydata,>points,>add,style="o"); // add points
>p=polyfit(xdata,ydata,1); // get regression line
>plot2d("polyval(p,x)",>add,color=red); // add plot of line
```

2.12 Menggambar Daerah Yang Dibatasi Kurva

Plot data benar-benar poligon. Kita juga dapat memplot kurva atau kurva terisi.

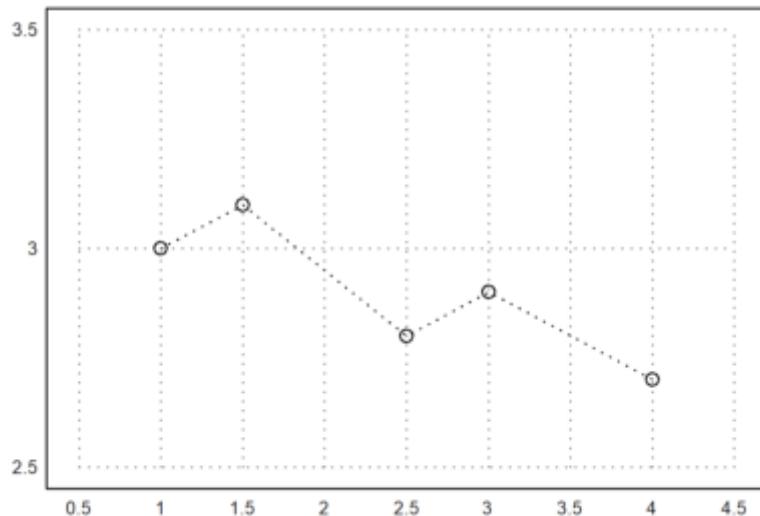
- terisi=benar mengisi plot.
- style="...": Pilih dari "#", "/", "", "/".
- fillcolor: Lihat di atas untuk warna yang tersedia.

Warna isian ditentukan oleh argumen "fillcolor", dan pada <outline opsional mencegah menggambar batas untuk semua gaya kecuali yang default.

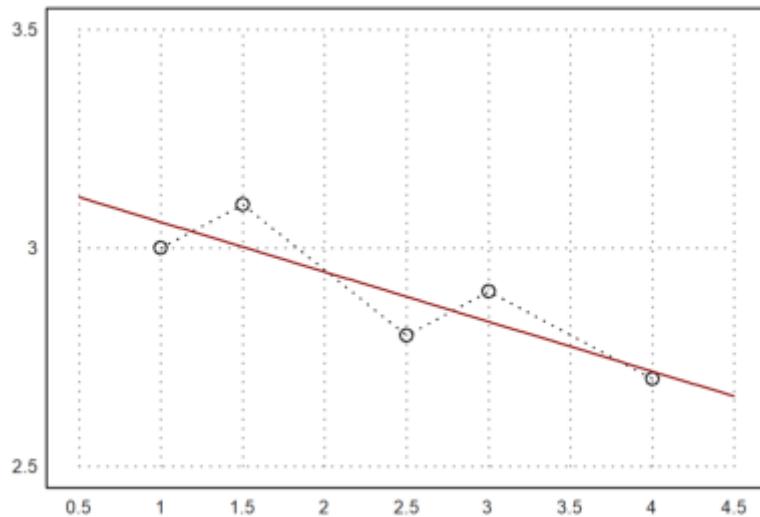
```
>t=linspace(0,2pi,1000); // parameter for curve
>x=sin(t)*exp(t/pi); y=cos(t)*exp(t/pi); // x(t) and y(t)
>figure(1,2); aspect(16/9)
>figure(1); plot2d(x,y,r=10); // plot curve
>figure(2); plot2d(x,y,r=10,>filled,style="/",fillcolor=red); // fill curve
>figure(0);
```

Dalam contoh berikut kami memplot elips terisi dan dua segi enam terisi menggunakan kurva tertutup dengan 6 titik dengan gaya isian berbeda.

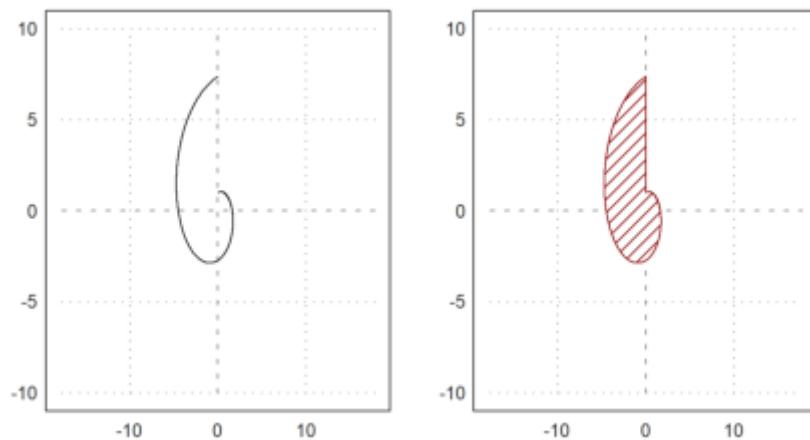
```
>x=linspace(0,2pi,1000); plot2d(sin(x),cos(x)*0.5,r=1,>filled,style="/");
>t=linspace(0,2pi,6); ...
>plot2d(cos(t),sin(t),>filled,style="/",fillcolor=red,r=1.2);
>t=linspace(0,2pi,6); plot2d(cos(t),sin(t),>filled,style="#");
Contoh lainnya adalah segi empat, yang kita buat dengan 7 titik pada lingkaran satuan.
>t=linspace(0,2pi,7); ...
>plot2d(cos(t),sin(t),r=1,>filled,style="/",fillcolor=red);
```



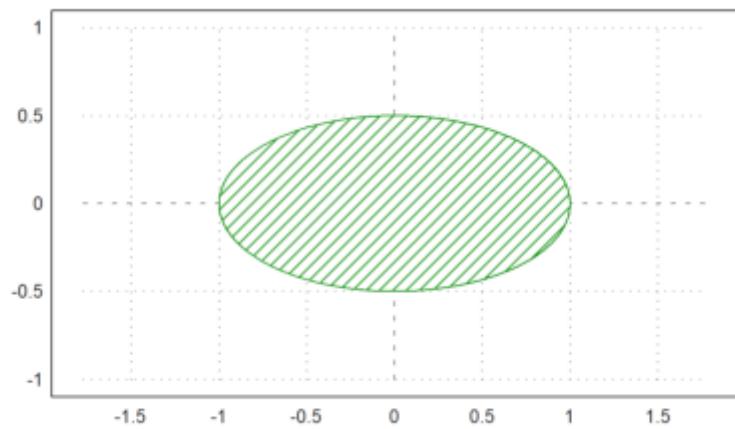
Gambar 2.81 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-082.png



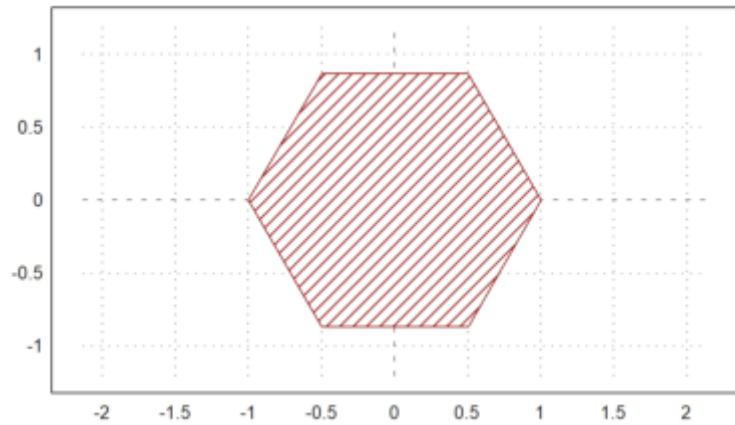
Gambar 2.82 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-083.png



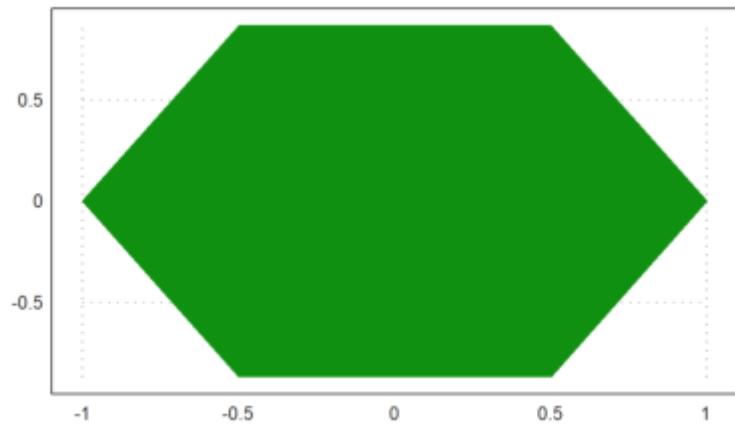
Gambar 2.83 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-084.png



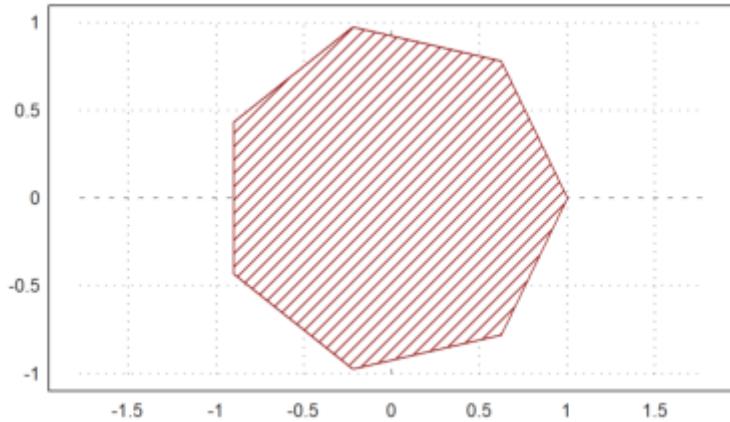
Gambar 2.84 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-085.png



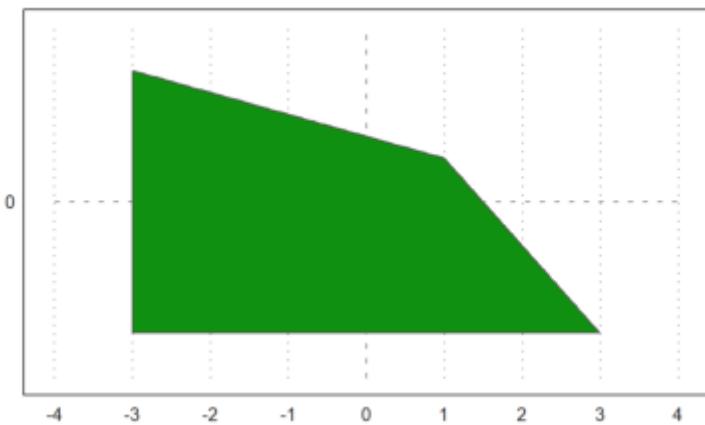
Gambar 2.85 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-086.png



Gambar 2.86 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-087.png



Gambar 2.87 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-088.png



Gambar 2.88 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-089.png

Berikut ini adalah himpunan nilai maksimal dari empat kondisi linier yang kurang dari atau sama dengan 3. Ini adalah $A[k].v \leq 3$ untuk semua baris A . Untuk mendapatkan sudut yang bagus, kita menggunakan n yang relatif besar.

```
>A=[2,1;1,2;-1,0;0,-1];
>function f(x,y) := max([x,y].A');
>plot2d("f",r=4,level=[0;3],color=green,n=111);
```

Poin utama dari bahasa matriks adalah memungkinkan untuk menghasilkan tabel fungsi dengan mudah.

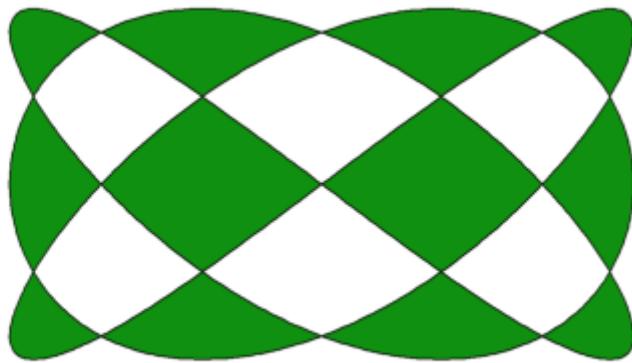
```
>t=linspace(0,2pi,1000); x=cos(3*t); y=sin(4*t);
```

Kami sekarang memiliki vektor x dan y nilai. `plot2d()` dapat memplot nilai-nilai ini sebagai kurva yang menghubungkan titik-titik. Plotnya bisa diisi. Pada kasus ini ini menghasilkan hasil yang bagus karena aturan lilitan, yang digunakan untuk isi.

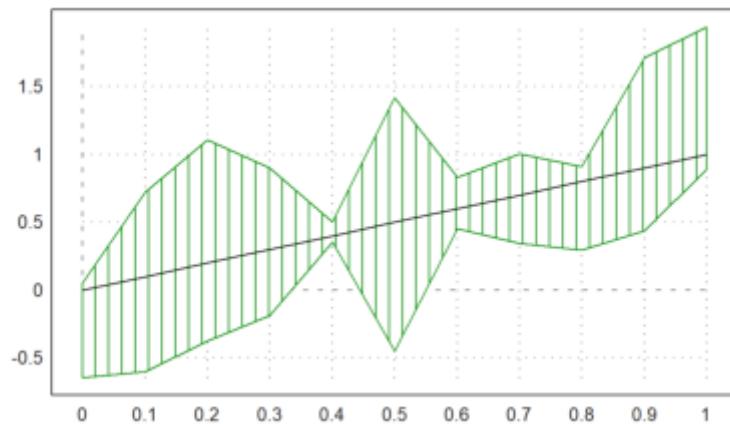
```
>plot2d(x,y,<grid,<frame,>filled);
```

Sebuah vektor interval diplot terhadap nilai x sebagai daerah terisi antara nilai interval bawah dan atas.

Hal ini dapat berguna untuk memplot kesalahan perhitungan. Tapi itu bisa



Gambar 2.89 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-090.png



Gambar 2.90 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-091.png

juga digunakan untuk memplot kesalahan statistik.

```
>t=0:0.1:1; ...
>plot2d(t,interval(t-random(size(t)),t+random(size(t))),style="|"); ...
>plot2d(t,t,add=true);
```

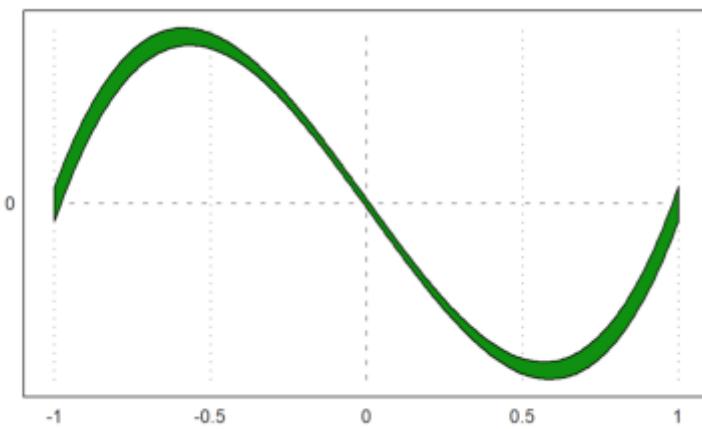
Jika x adalah vektor yang diurutkan, dan y adalah vektor interval, maka `plot2d` akan memplot rentang interval yang terisi dalam bidang. Gaya isian sama dengan gaya poligon.

```
>t=-1:0.01:1; x=t-0.01,t+0.01; y=x^3-x;
```

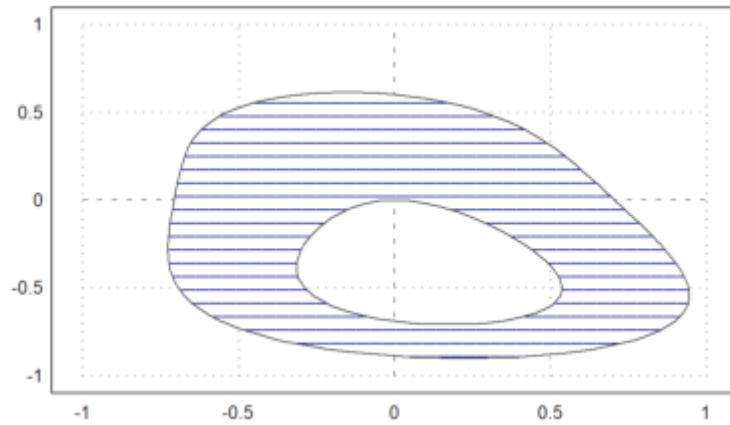
```
>plot2d(t,y);
```

Dimungkinkan untuk mengisi wilayah nilai untuk fungsi tertentu. Untuk ini, level harus berupa matriks $2 \times n$. Baris pertama adalah batas bawah dan baris kedua berisi batas atas.

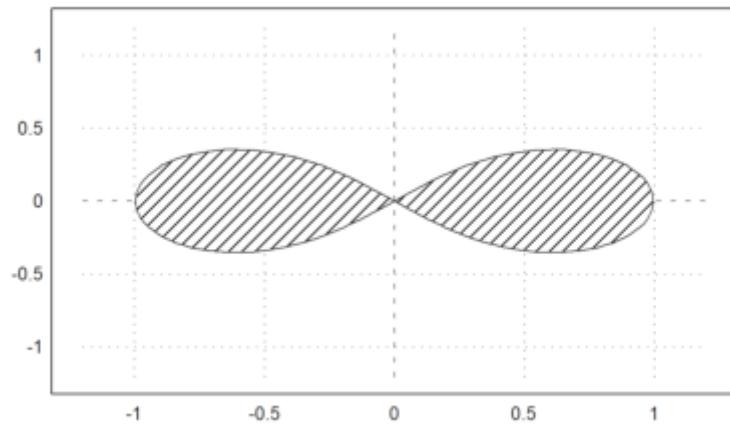
```
>expr := "2*x^2+x*y+3*y^4+y"; // define an expression f(x,y)
>plot2d(expr,level=[0;1],style="-",color=blue); // 0 <= f(x,y) <= 1
Kami juga dapat mengisi rentang nilai seperti
>plot2d("(x^2+y^2)^2-x+y^2",r=1.2,level=[-1;0],style "/");
>plot2d("cos(x)","sin(x)^3",xmin=0,xmax=2pi,>filled,style="/");
```



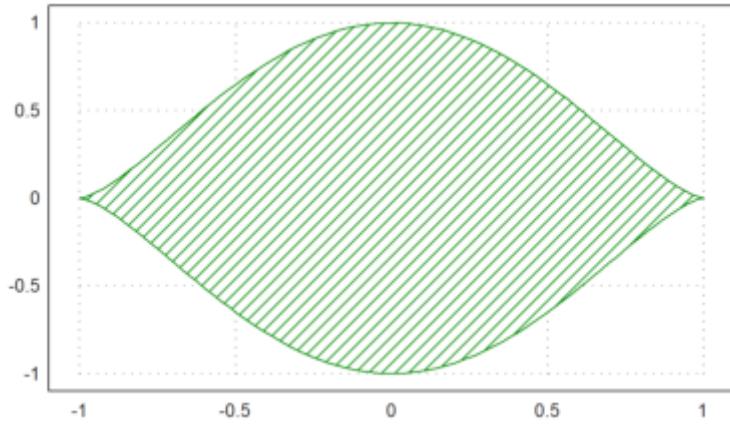
Gambar 2.91 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-092.png



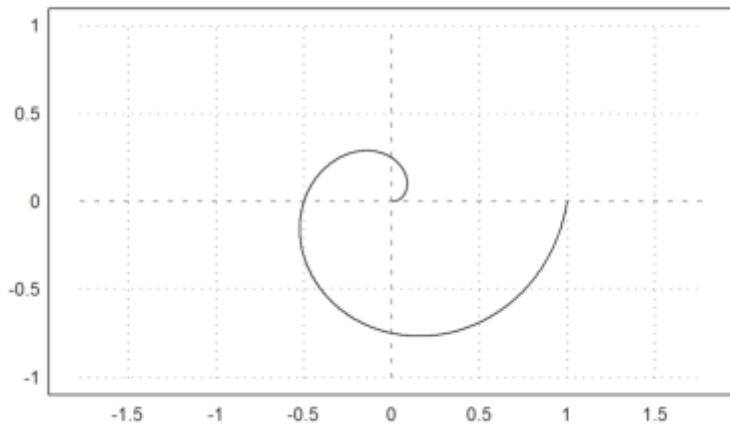
Gambar 2.92 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-093.png



Gambar 2.93 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-094.png



Gambar 2.94 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-095.png



Gambar 2.95 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-096.png

2.13 Grafik Fungsi Parametrik

Nilai-x tidak perlu diurutkan. (x,y) hanya menggambarkan kurva. Jika x diurutkan, kurva tersebut merupakan grafik fungsi.

Dalam contoh berikut, kami memplot spiral

Kita perlu menggunakan banyak titik untuk tampilan yang halus atau fungsi adaptif() untuk mengevaluasi ekspresi (lihat fungsi adaptif() untuk lebih jelasnya).

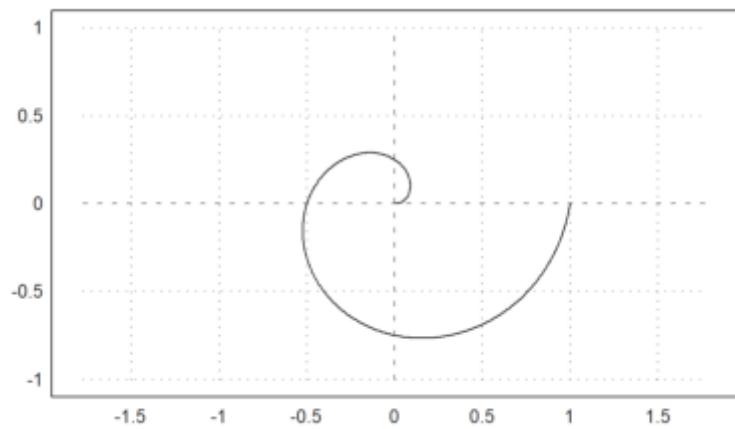
```
>t=linspace(0,1,1000); ...
> plot2d(t*cos(2*pi*t),t*sin(2*pi*t),r=1);
```

Atau, dimungkinkan untuk menggunakan dua ekspresi untuk kurva. Berikut ini plot kurva yang sama seperti di atas.

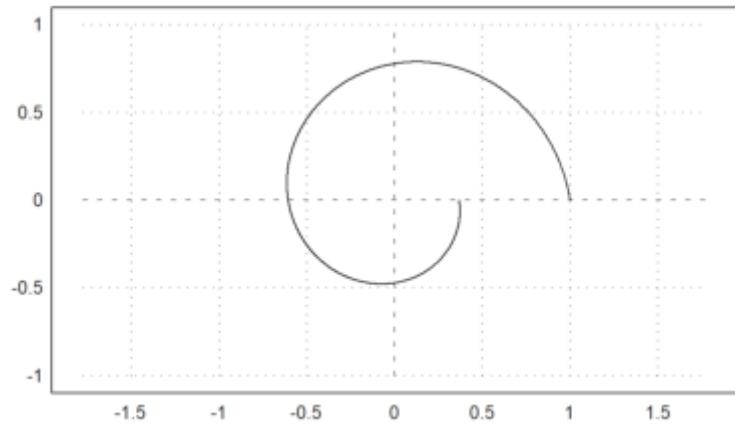
```
>plot2d("x*cos(2*pi*x)","x*sin(2*pi*x)",xmin=0,xmax=1,r=1);
>t=linspace(0,1,1000); r=exp(-t); x=r*cos(2pi*t); y=r*sin(2pi*t);
>plot2d(x,y,r=1);
```

Dalam contoh berikutnya, kami memplot kurva dengan

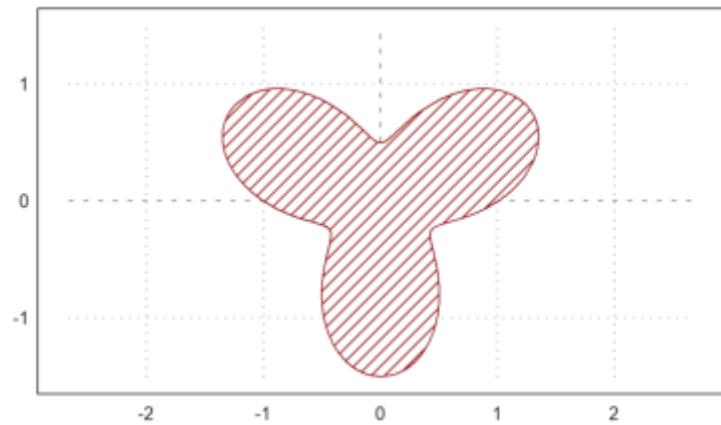
```
>t=linspace(0,2pi,1000); r=1+sin(3*t)/2; x=r*cos(t); y=r*sin(t); ...
> plot2d(x,y,>filled,fillcolor=red,style="/",r=1.5);
```



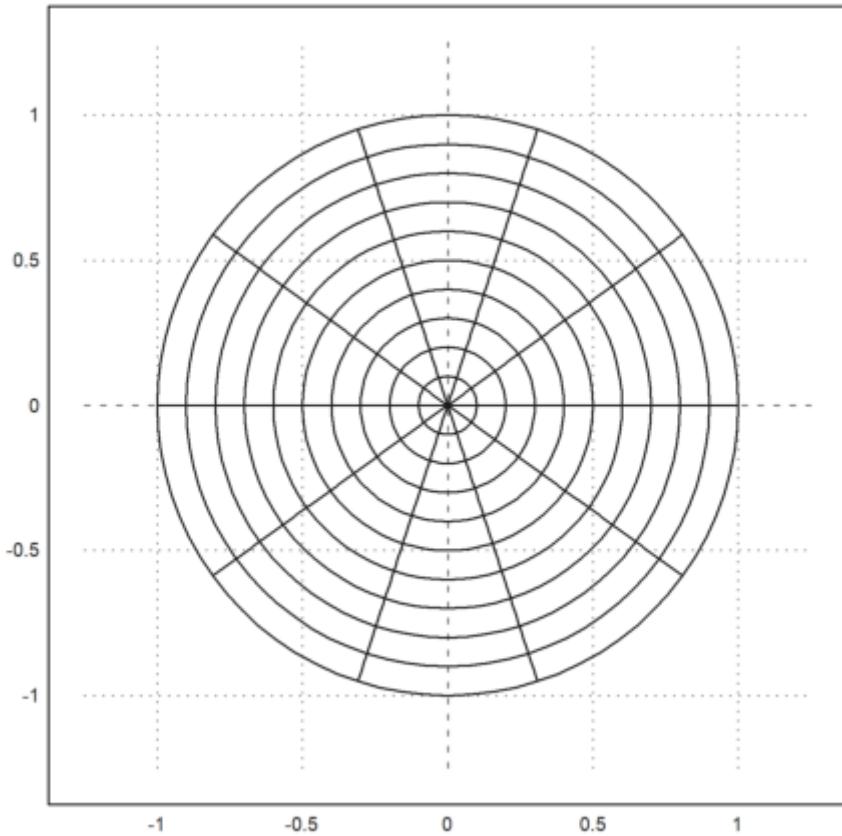
Gambar 2.96 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-097.png



Gambar 2.97 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-098.png



Gambar 2.98 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%202D-099.png



Gambar 2.99 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-100.png

2.14 Menggambar Grafik Bilangan Kompleks

Array bilangan kompleks juga dapat diplot. Kemudian titik-titik grid akan terhubung. Jika sejumlah garis kisi ditentukan (atau vektor garis kisi 1x2) dalam argumen cgrid, hanya garis kisi tersebut yang terlihat.

Matriks bilangan kompleks akan secara otomatis diplot sebagai kisi di bidang kompleks.

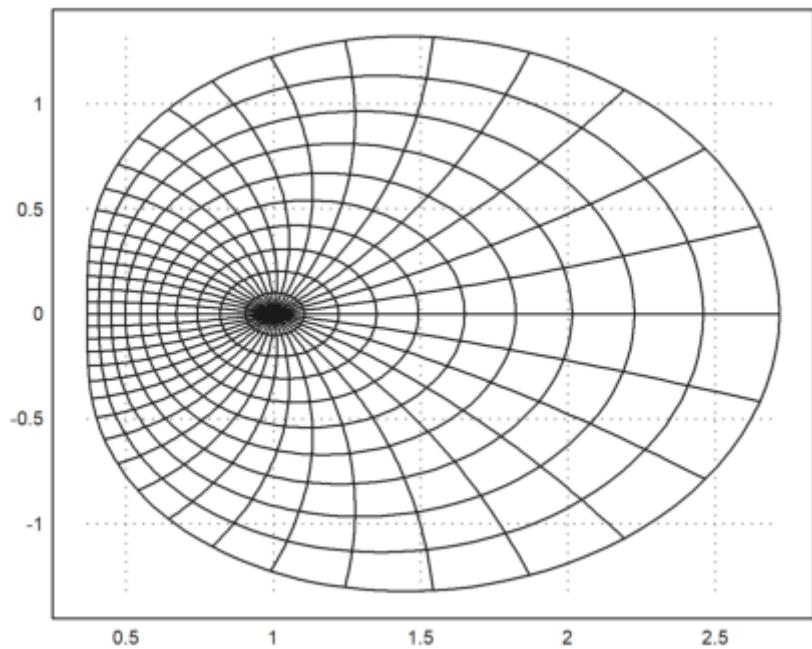
Dalam contoh berikut, kami memplot gambar lingkaran satuan di bawah fungsi eksponensial. Parameter cgrid menyembunyikan beberapa kurva grid.

```
>aspect(); r=linspace(0,1,50); a=linspace(0,2pi,80)'; z=r*exp(I*a);...
>plot2d(z,a=-1.25,b=1.25,c=-1.25,d=1.25,cgrid=10);
>aspect(1.25); r=linspace(0,1,50); a=linspace(0,2pi,200)'; z=r*exp(I*a);
>plot2d(exp(z),cgrid=[40,10]);
>r=linspace(0,1,10); a=linspace(0,2pi,40)'; z=r*exp(I*a);
>plot2d(exp(z),>points,>add);
```

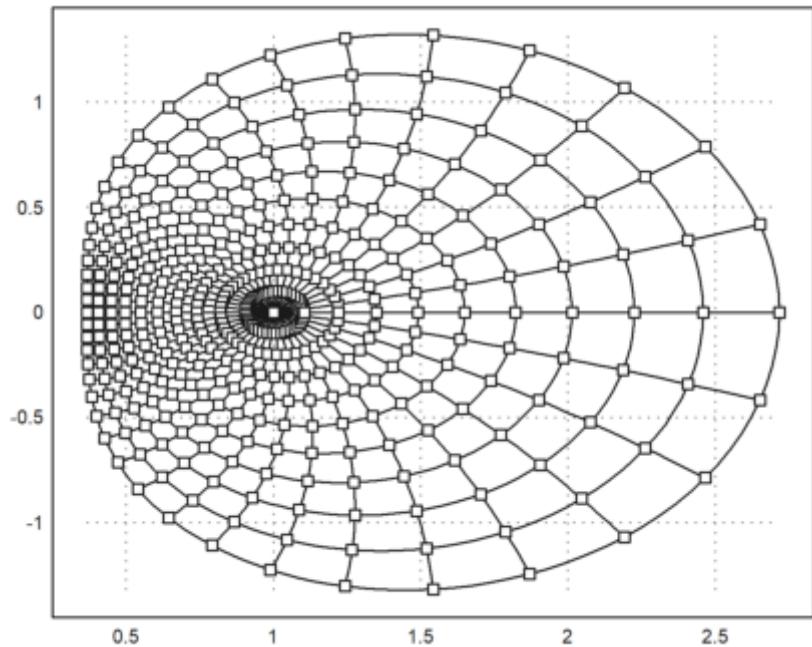
Sebuah vektor bilangan kompleks secara otomatis diplot sebagai kurva pada bidang kompleks dengan bagian real dan bagian imajiner.

Dalam contoh, kami memplot lingkaran satuan dengan

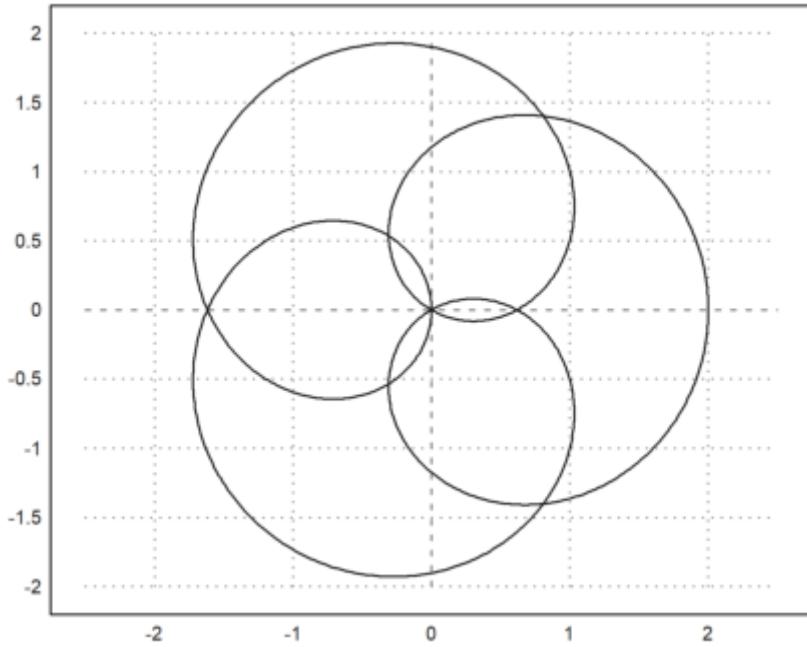
```
>t=linspace(0,2pi,1000); ...
>plot2d(exp(I*t)+exp(4*I*t),r=2);
```



Gambar 2.100 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-101.png



Gambar 2.101 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-102.png



Gambar 2.102 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-103.png

2.15 Plot Statistik

Ada banyak fungsi yang dikhususkan pada plot statistik. Salah satu plot yang sering digunakan adalah plot kolom.

Jumlah kumulatif dari nilai terdistribusi 0-1-normal menghasilkan jalan acak.

```
>plot2d(cumsum(randnormal(1,1000))):
```

Menggunakan dua baris menunjukkan jalan dalam dua dimensi.

```
>X=cumsum(randnormal(2,1000)); plot2d(X[1],X[2]):
```

```
>columnsplot(cumsum(random(10)),style="/",color=blue):
```

Itu juga dapat menampilkan string sebagai label.

```
>months=[“Jan”,“Feb”,“Mar”,“Apr”,“May”,“Jun”, ...
```

```
>“Jul”,“Aug”,“Sep”,“Oct”,“Nov”,“Dec”];
```

```
>values=[10,12,12,18,22,28,30,26,22,18,12,8];
```

```
>columnsplot(values,lab=months,color=red,style="-");
```

```
>title(“Temperature”):
```

```
>k=0:10;
```

```
>plot2d(k,bin(10,k),>bar):
```

```
>plot2d(k,bin(10,k)); plot2d(k,bin(10,k),>points,>add):
```

```
>plot2d(normal(1000),normal(1000),>points,grid=6,style=“..”):
```

```
>plot2d(normal(1,1000),>distribution,style=“O”):
```

```
>plot2d(“qnormal”,0,5;2.5,0.5,>filled):
```

Untuk memplot distribusi statistik eksperimental, Anda dapat menggunakan distribution=n dengan plot2d.

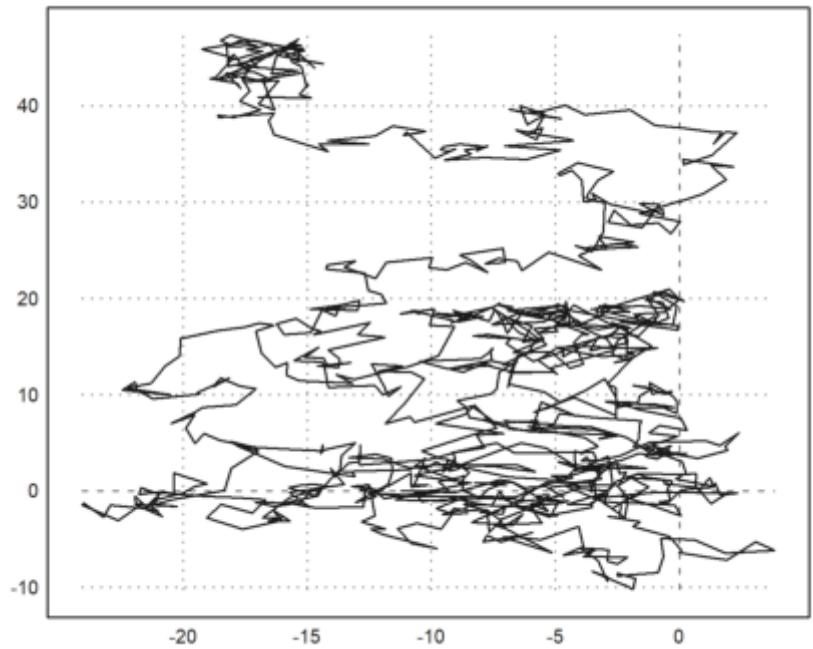
```
>w=randexponential(1,1000); // exponential distribution
```

```
>plot2d(w,>distribution); // or distribution=n with n intervals
```

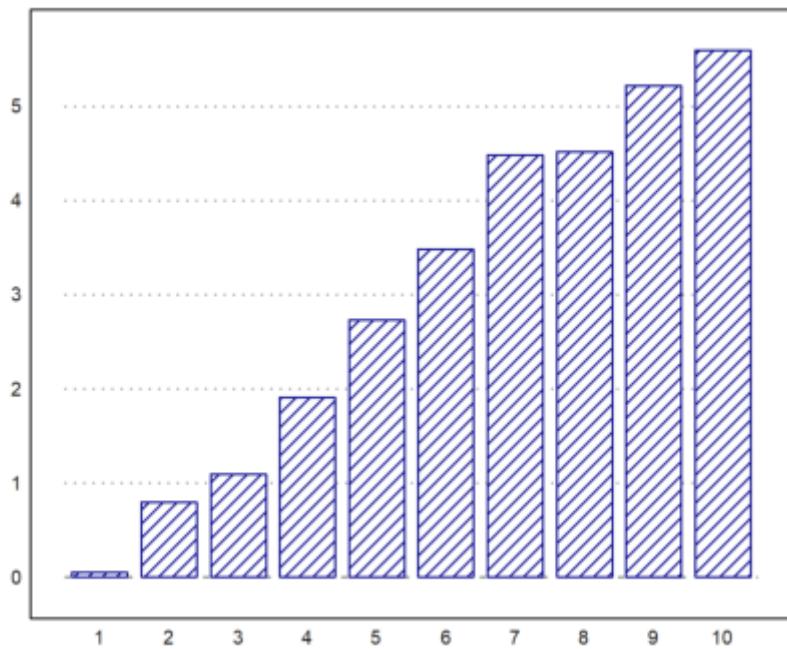
Atau Anda dapat menghitung distribusi dari data dan memplot hasilnya dengan >bar di plot3d,



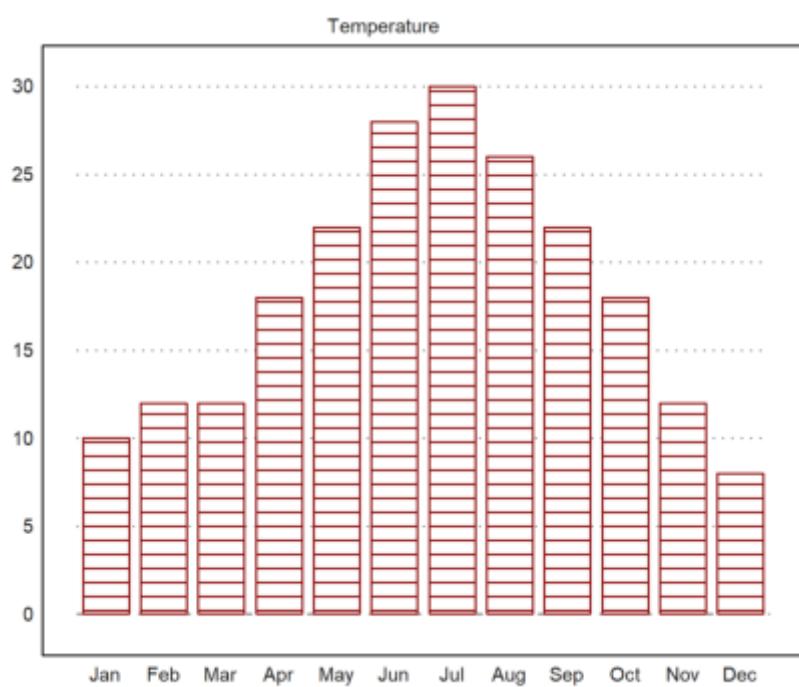
Gambar 2.103 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-104.png



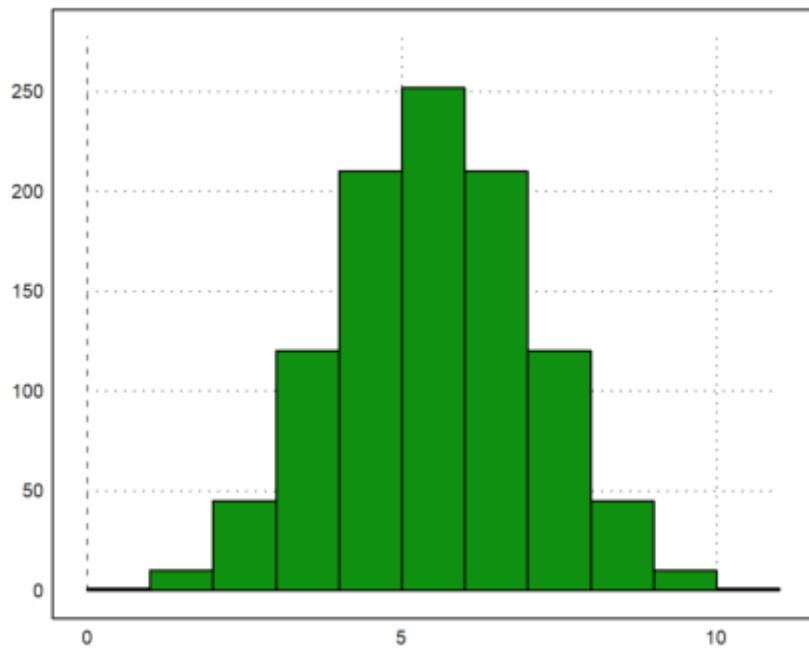
Gambar 2.104 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-105.png



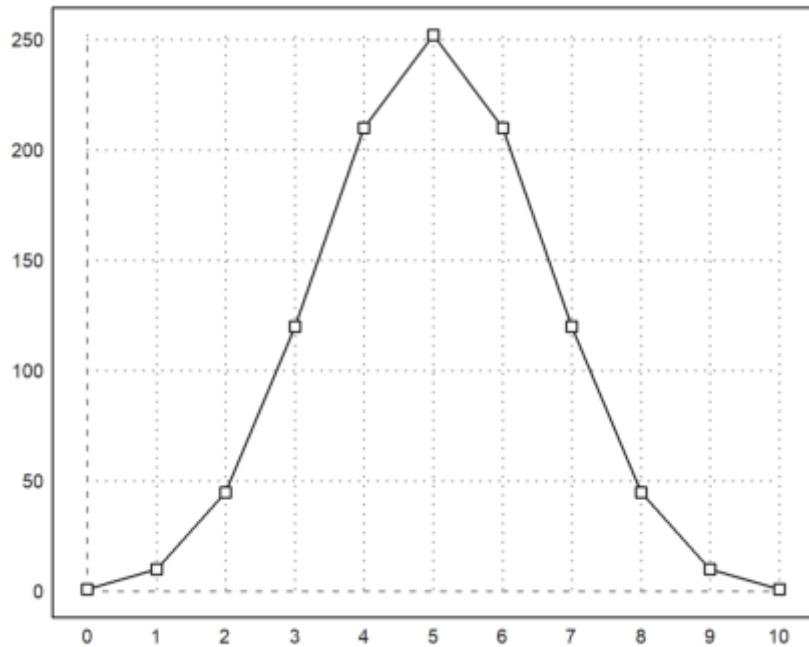
Gambar 2.105 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-106.png



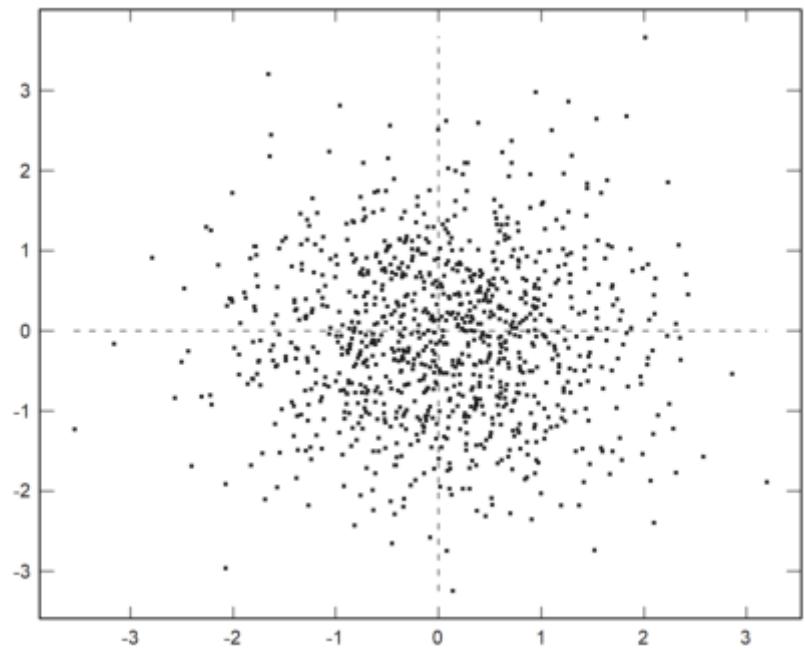
Gambar 2.106 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-107.png



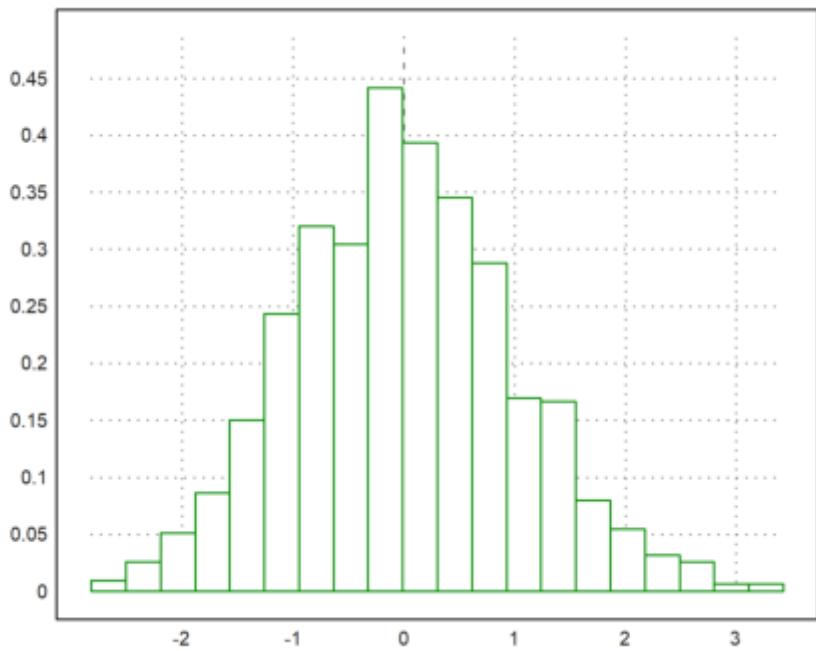
Gambar 2.107 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-108.png



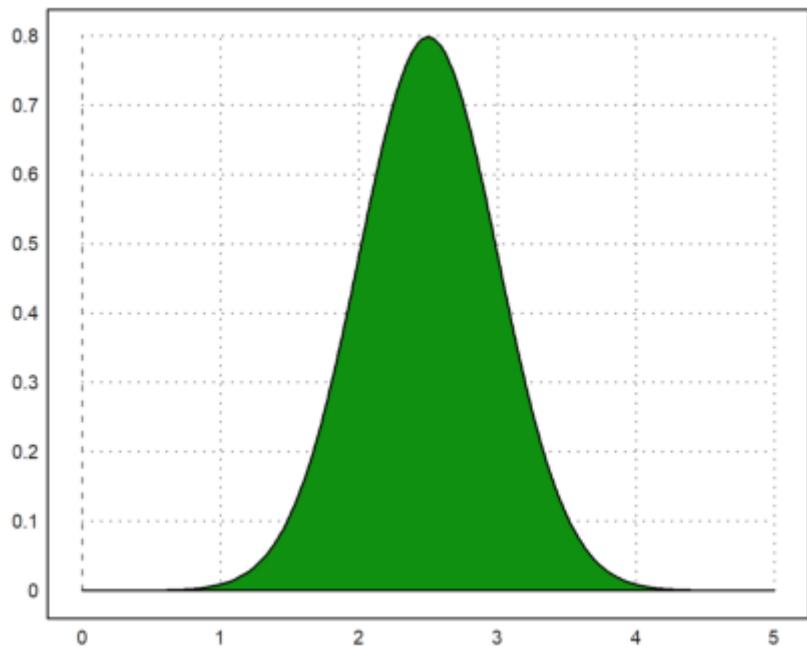
Gambar 2.108 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-109.png



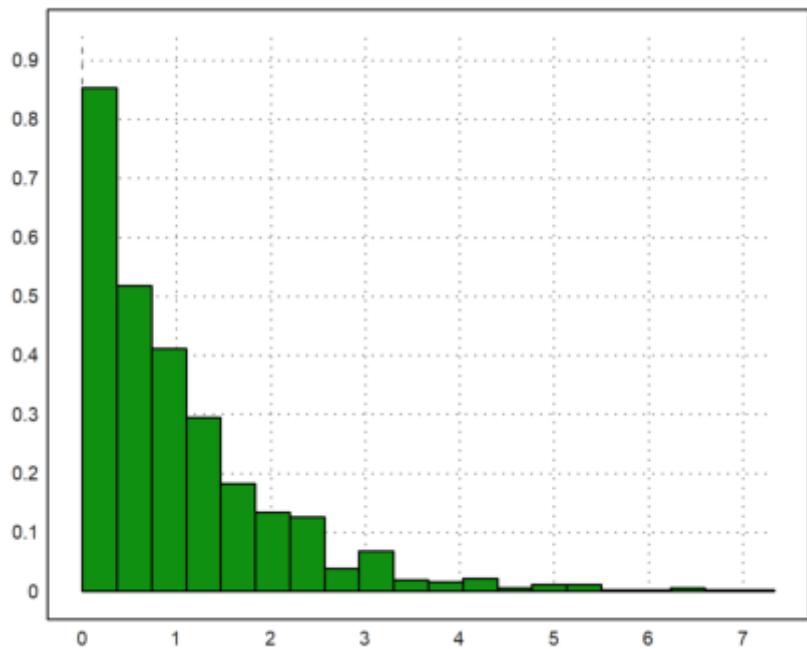
Gambar 2.109 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-110.png



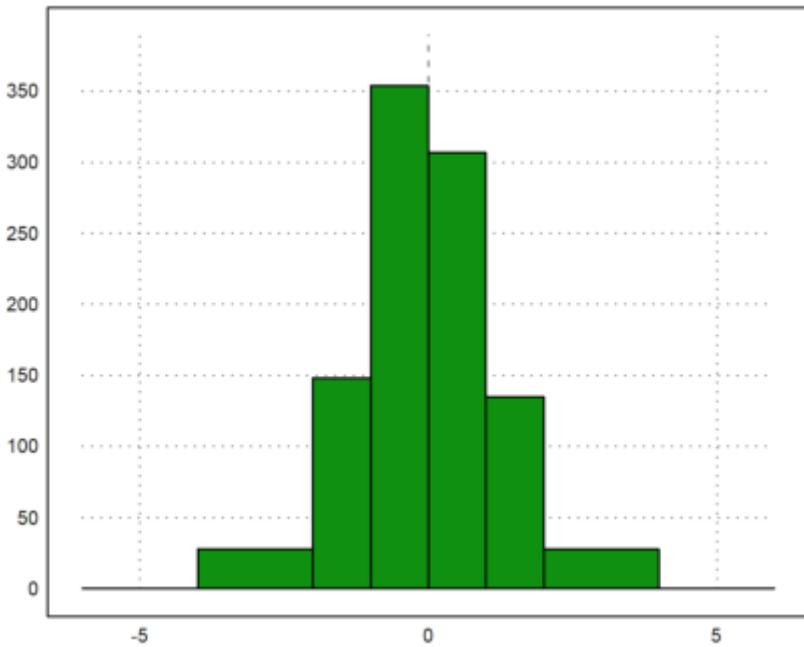
Gambar 2.110 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-111.png



Gambar 2.111 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-112.png



Gambar 2.112 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-113.png



Gambar 2.113 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-114.png

atau dengan plot kolom.

```
>w=normal(1000); // 0-1-normal distribution
>{x,y}=histo(w,10,v=[-6,-4,-2,-1,0,1,2,4,6]); // interval bounds v
>plot2d(x,y,>bar):
```

Fungsi statplot() menyetel gaya dengan string sederhana.

```
>statplot(1:10,cumsum(random(10)),“b”):
>n=10; i=0:n; ...
>plot2d(i,bin(n,i)/2^n,a=0,b=10,c=0,d=0.3); ...
>plot2d(i,bin(n,i)/2^n,points=true,style=“ow”,add=true,color=blue):
```

Selain itu, data dapat diplot sebagai batang. Dalam hal ini, x harus diurutkan dan satu elemen lebih panjang dari y. Bilah akan memanjang dari $x[i]$ ke $x[i+1]$ dengan nilai $y[i]$. Jika x memiliki ukuran yang sama dengan y, maka akan diperpanjang satu elemen dengan spasi terakhir.

Gaya isian dapat digunakan seperti di atas.

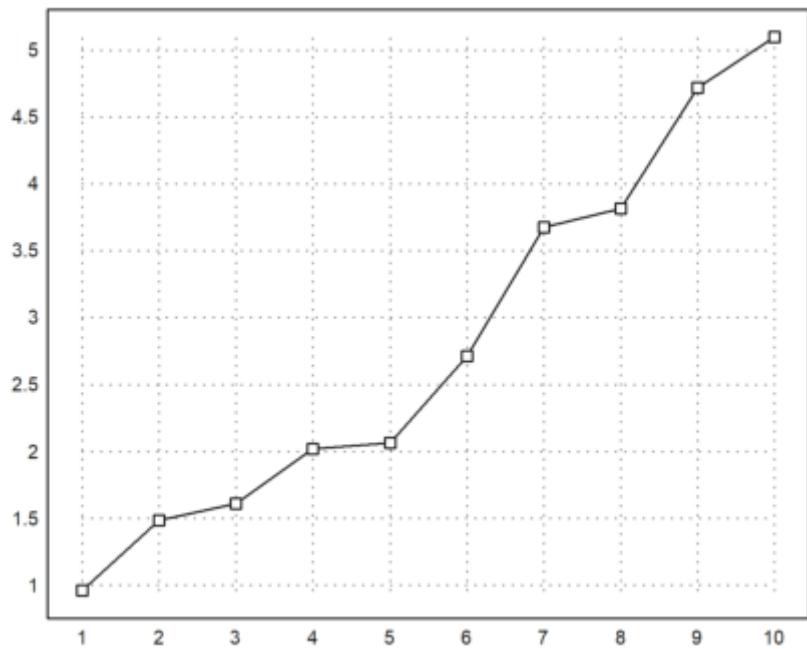
```
>n=10; k=bin(n,0:n); ...
>plot2d(-0.5:n+0.5,k,bar=true,fillcolor=lightgray):
```

Data untuk plot batang (bar=1) dan histogram (histogram=1) dapat dinyatakan secara eksplisit dalam xv dan yv, atau dapat dihitung dari distribusi empiris dalam xv dengan >distribusi (atau distribusi=n). Histogram nilai xv akan dihitung secara otomatis dengan >histogram. Jika >genap ditentukan, nilai xv akan dihitung dalam interval bilangan bulat.

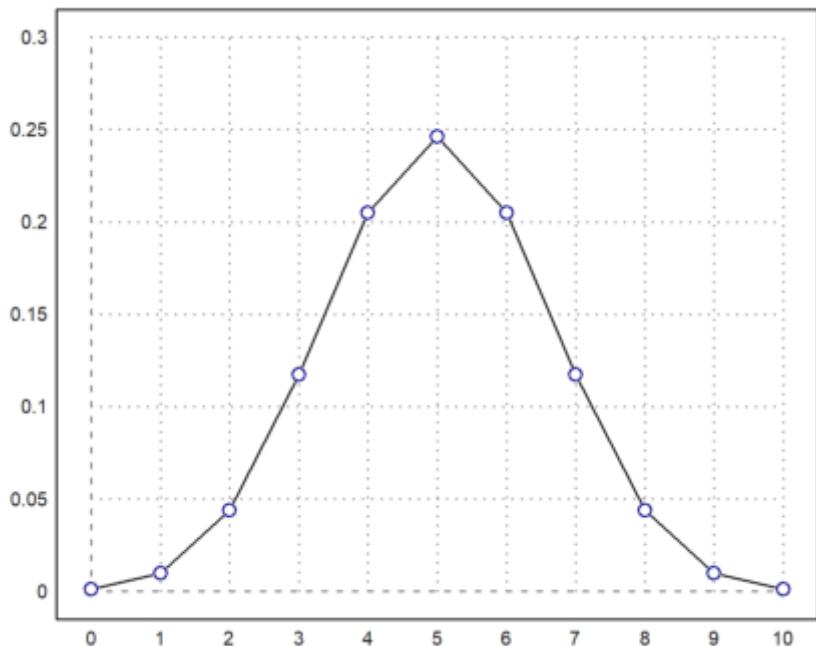
```
>plot2d(normal(10000),distribution=50):
>k=0:10; m=bin(10,k); x=(0:11)-0.5; plot2d(x,m,>bar):
>columnsplot(m,k):
>plot2d(random(600)*6,histogram=6):
```

Untuk distribusi, ada parameter distribusi=n, yang menghitung nilai secara otomatis dan mencetak distribusi relatif dengan n sub-interval.

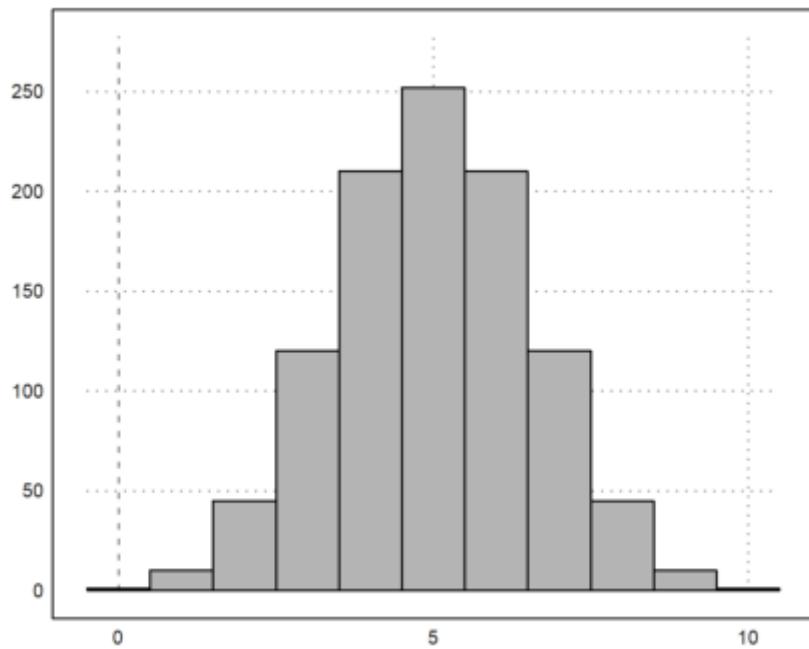
```
>plot2d(normal(1,1000),distribution=10,style=“\”):
```



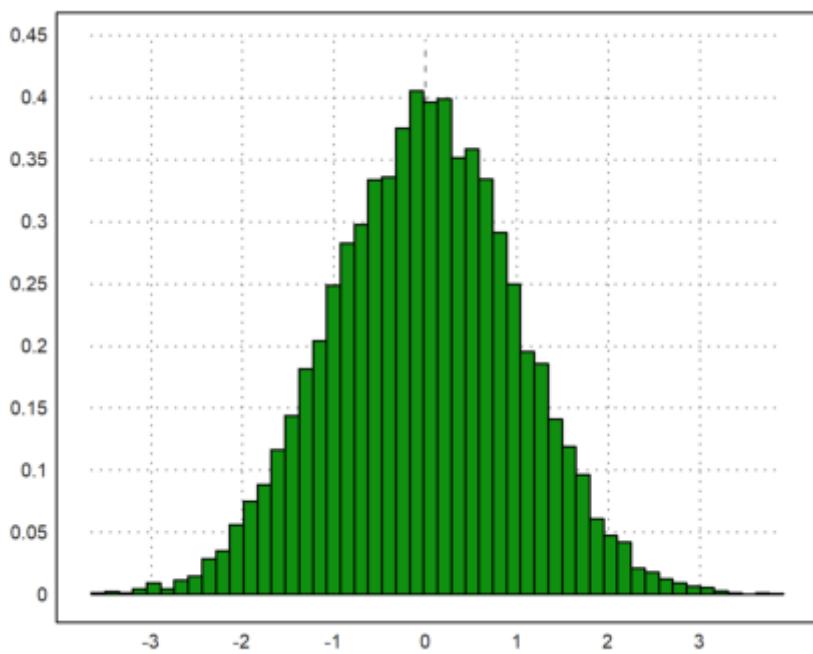
Gambar 2.114 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-115.png



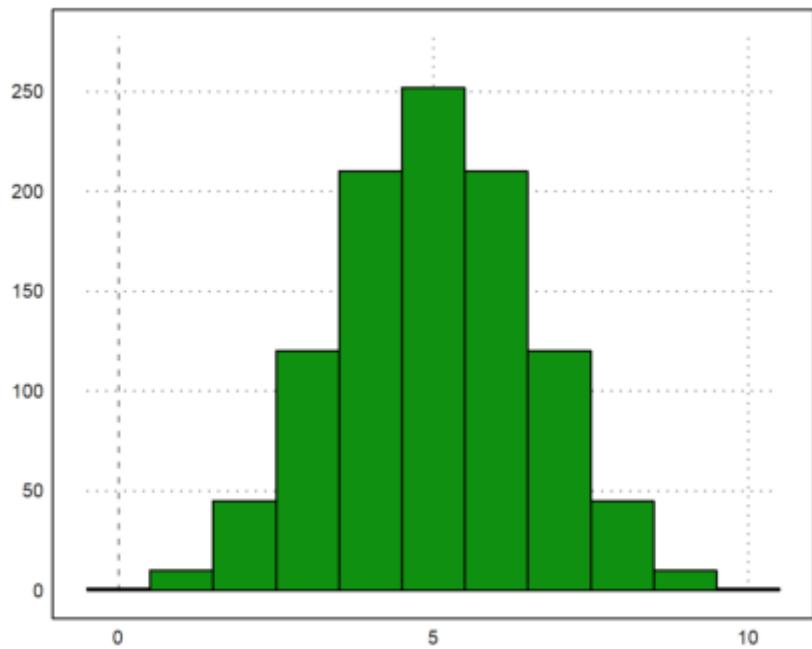
Gambar 2.115 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-116.png



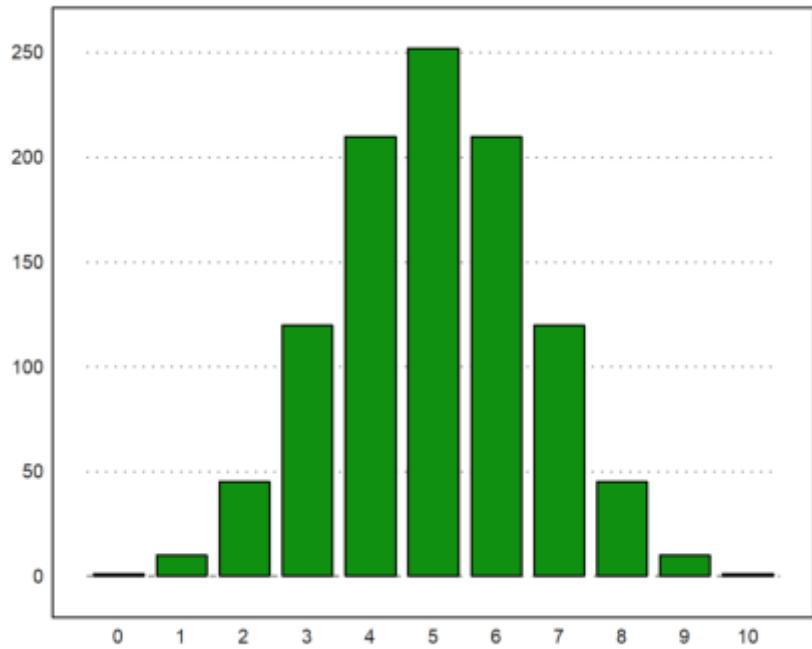
Gambar 2.116 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-117.png



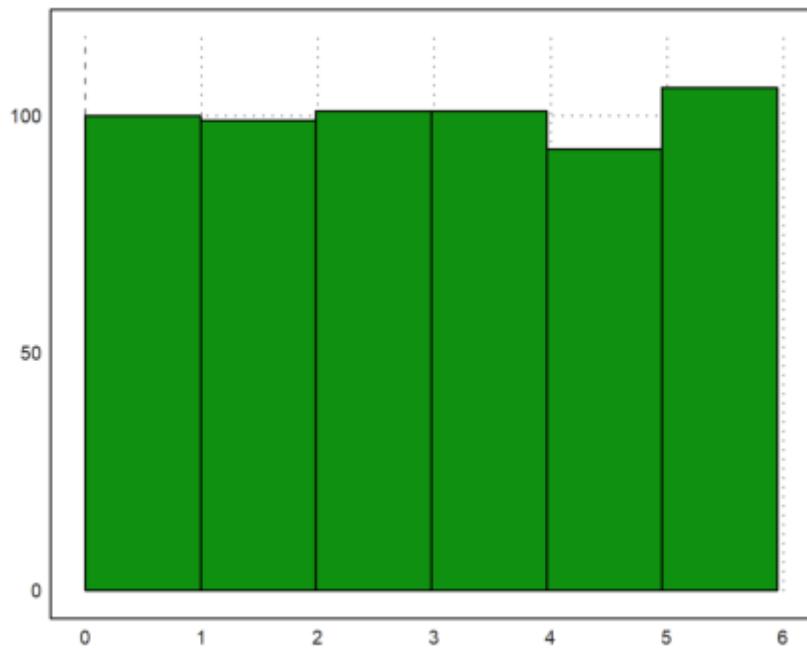
Gambar 2.117 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-118.png



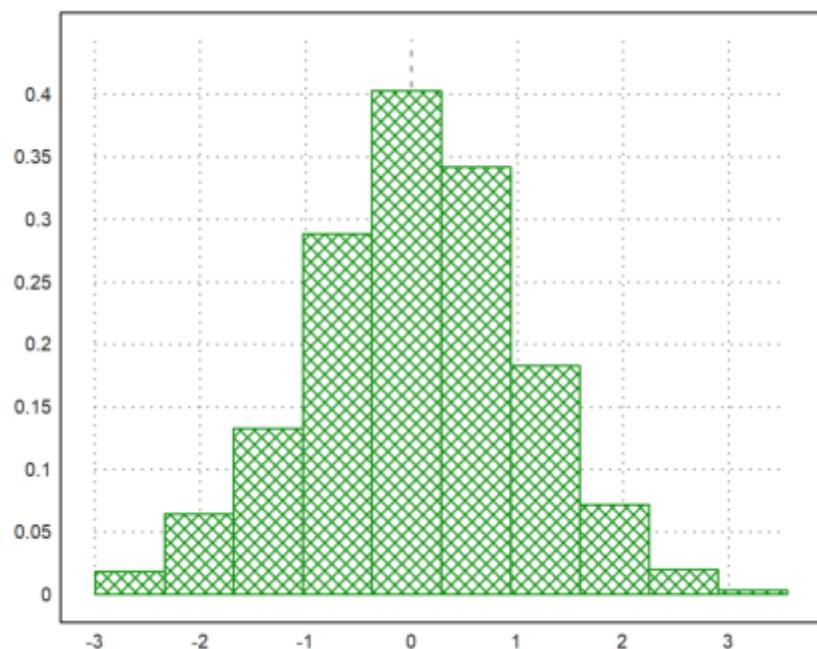
Gambar 2.118 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%20D-119.png



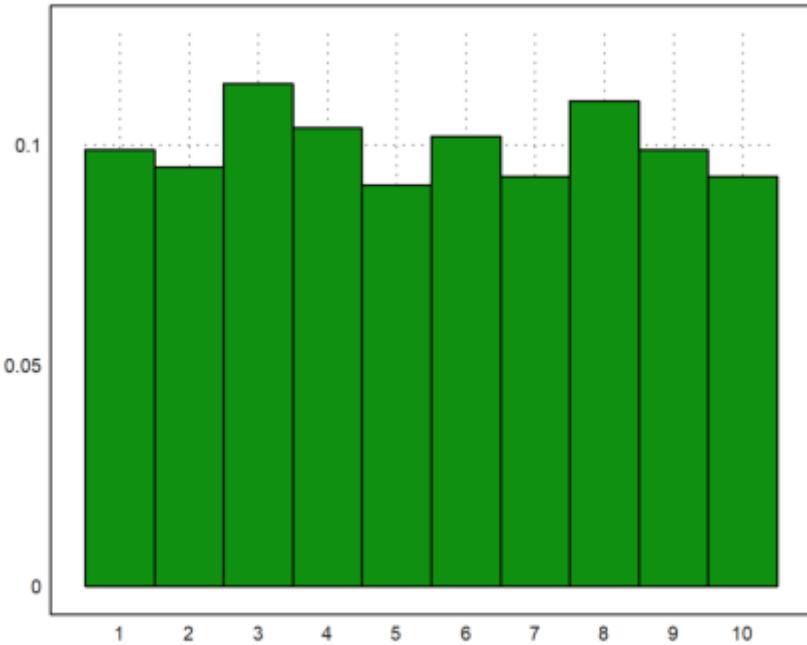
Gambar 2.119 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%20D-120.png



Gambar 2.120 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-121.png



Gambar 2.121 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-122.png



Gambar 2.122 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-123.png

Dengan parameter even=true, ini akan menggunakan interval integer.

```
>plot2d(intrandom(1,1000,10),distribution=10,even=true);
```

Perhatikan bahwa ada banyak plot statistik, yang mungkin berguna. Silahkan lihat tutorial tentang statistik.

```
>columnsplot(getmultiplicities(1:6,intrandom(1,6000,6))):
```

```
>plot2d(normal(1,1000),>distribution); ...
```

```
> plot2d("qnormal(x)",color=red,thickness=2,>add):
```

Ada juga banyak plot khusus untuk statistik. Sebuah boxplot menunjukkan kuartil dari distribusi ini dan banyak dari

outlier. Menurut definisi, outlier dalam boxplot adalah data yang melebihi 1,5 kali kisaran 50% tengah plot.

```
>M=normal(5,1000); boxplot(quartiles(M));
```

2.16 Fungsi Implisit

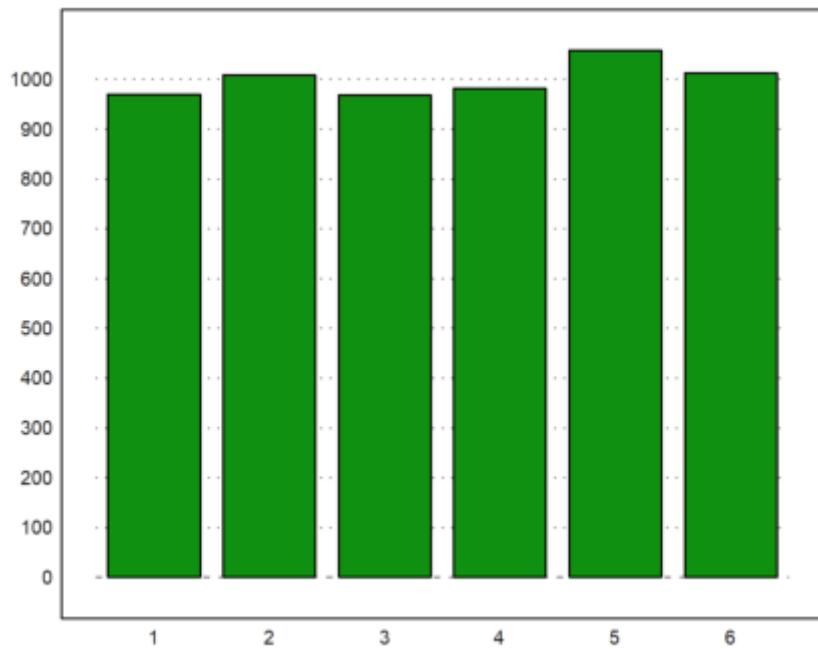
Plot implisit menunjukkan garis level yang menyelesaikan $f(x,y)=\text{level}$, di mana "level" dapat berupa nilai tunggal atau vektor nilai. Jika level="auto", akan ada garis level nc, yang akan menyebar antara fungsi minimum dan maksimum secara merata. Warna yang lebih gelap atau lebih terang dapat ditambahkan dengan >hue untuk menunjukkan nilai fungsi. Untuk fungsi implisit, xv harus berupa fungsi atau ekspresi dari parameter x dan y, atau, sebagai alternatif, xv dapat berupa matriks nilai.

Euler dapat menandai garis level

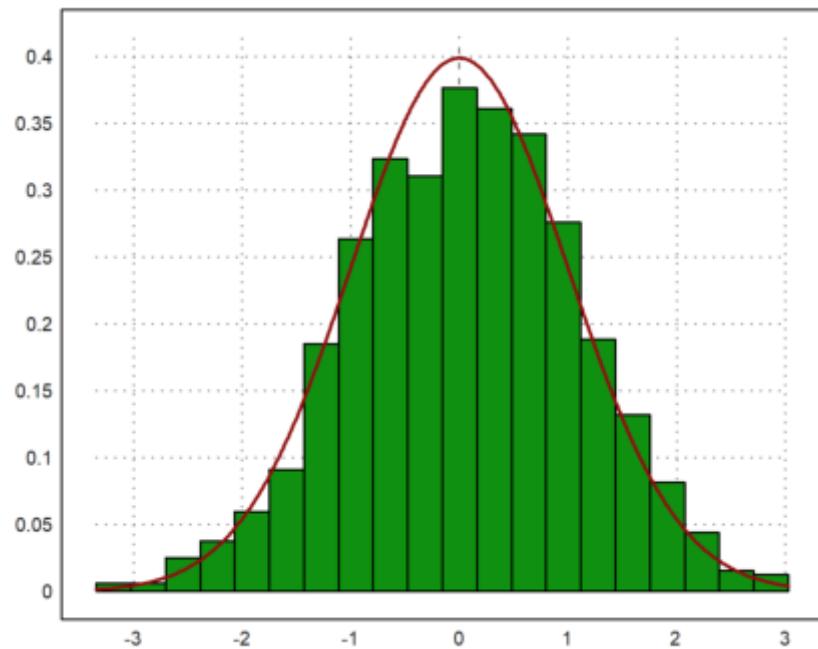
dari fungsi apapun.

Untuk menggambar himpunan $f(x,y)=c$ untuk satu atau lebih konstanta c, Anda dapat menggunakan plot2d() dengan plot implisitnya di dalam bidang. Parameter untuk c adalah level=c, di mana c dapat berupa vektor garis level. Selain itu, skema warna dapat digambar di latar belakang untuk menunjukkan nilai fungsi untuk setiap titik dalam plot. Parameter "n" menentukan kehalusan plot.

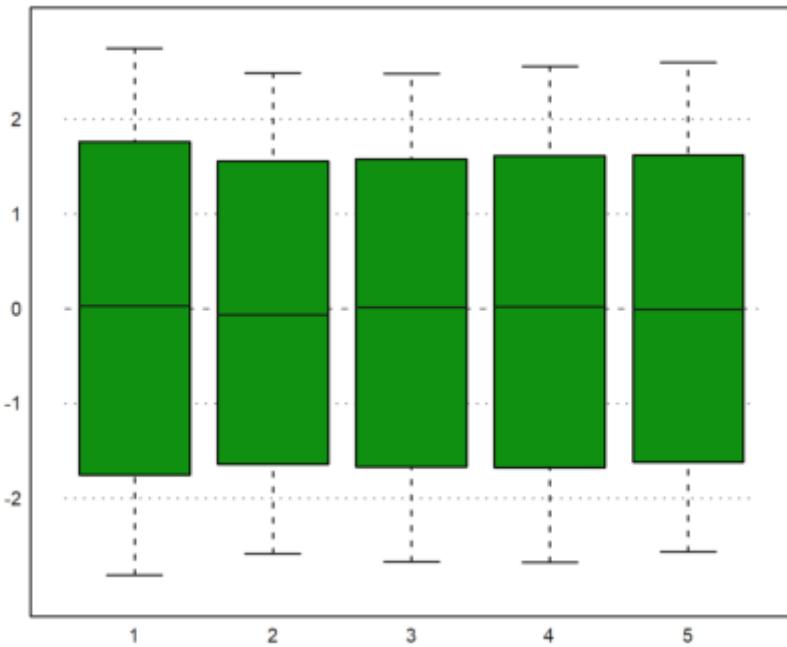
```
>aspect(1.5);
```



Gambar 2.123 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-124.png



Gambar 2.124 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-125.png



Gambar 2.125 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-126.png

```
>plot2d("x^2+y^2-x*y-x",r=1.5,level=0,contourcolor=red);
>expr := "2*x^2+x*y+3*y"; // define an expression f(x,y)
>plot2d(expr,level=0); // Solutions of f(x,y)=0
>plot2d(expr,level=0:0.5:20,>hue,contourcolor=white,n=200); // nice
>plot2d(expr,level=0:0.5:20,>hue,>spectral,n=200,grid=4); // nicer
```

Ini berfungsi untuk plot data juga. Tetapi Anda harus menentukan rentangnya untuk label sumbu.

```
>x=-2:0.05:1; y=x'; z=expr(x,y);
>plot2d(z,level=0,a=-1,b=2,c=-2,d=1,>hue);
>plot2d("x^3-y^2",>contour,>hue,>spectral);
>plot2d("x^3-y^2",level=0,contourwidth=3,>add,contourcolor=red);
>z=z+normal(size(z))*0.2;
>plot2d(z,level=0.5,a=-1,b=2,c=-2,d=1);
>plot2d(expr,level=[0:0.2:5;0.05:0.2:5.05],color=lightgray);
>plot2d("x^2+y^3+x*y",level=1,r=4,n=100);
>plot2d("x^2+2*y^2-x*y",level=0:0.1:10,n=100,contourcolor=white,>hue);
```

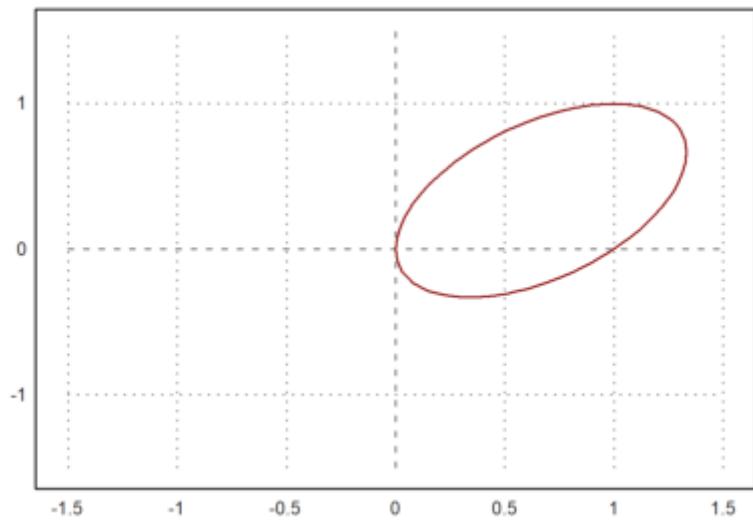
Juga dimungkinkan untuk mengisi set
dengan rentang tingkat.

Dimungkinkan untuk mengisi wilayah nilai untuk fungsi tertentu. Untuk ini, level harus berupa matriks 2xn. Baris pertama adalah batas bawah dan baris kedua berisi batas atas.

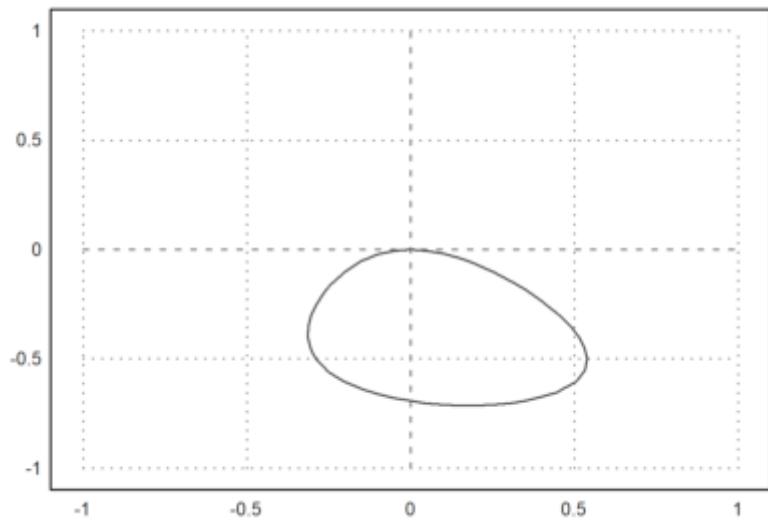
```
>plot2d(expr,level=[0;1],style="-",color=blue); // 0 <= f(x,y) <= 1
```

Plot implisit juga dapat menunjukkan rentang level. Kemudian level harus berupa matriks 2xn dari interval level, di mana baris pertama berisi awal dan baris kedua adalah akhir dari setiap interval. Atau, vektor baris sederhana dapat digunakan untuk level, dan parameter dl memperluas nilai level ke interval.

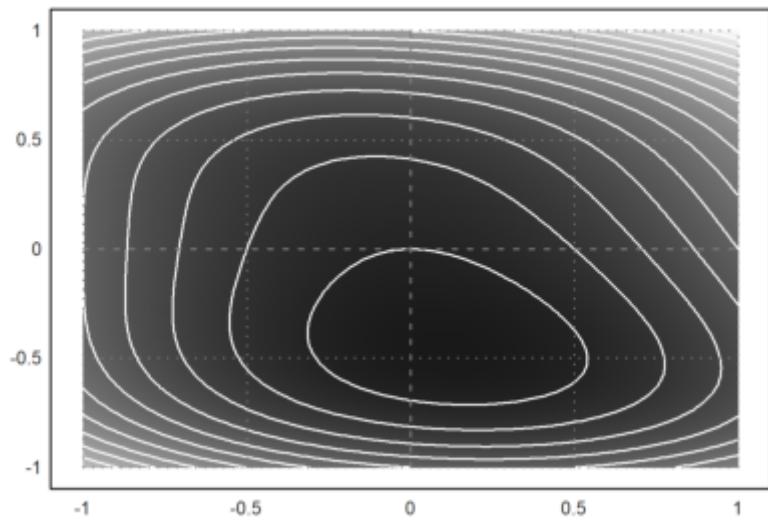
```
>plot2d("x^4+y^4",r=1.5,level=[0;1],color=blue,style="/");
>plot2d("x^2+y^3+x*y",level=[0,2,4;1,3,5],style="/",r=2,n=100);
```



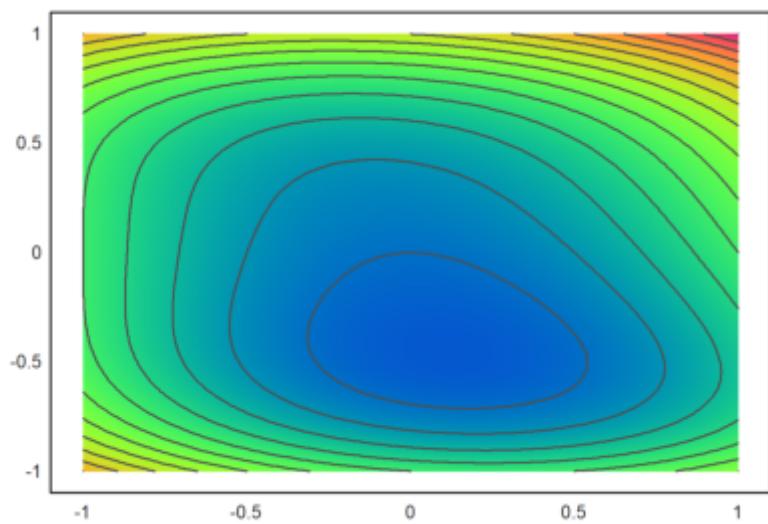
Gambar 2.126 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-127.png



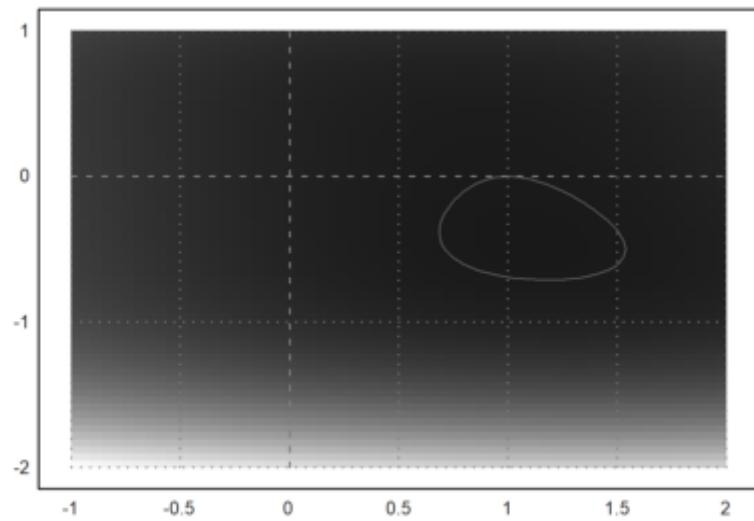
Gambar 2.127 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-128.png



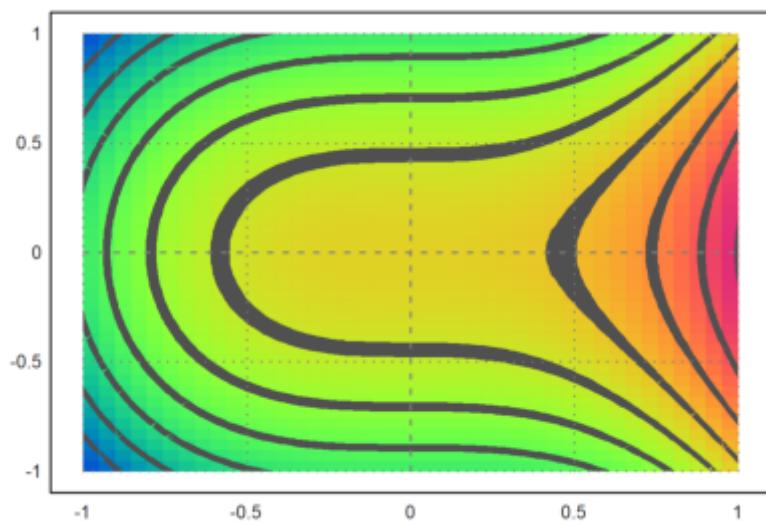
Gambar 2.128 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-129.png



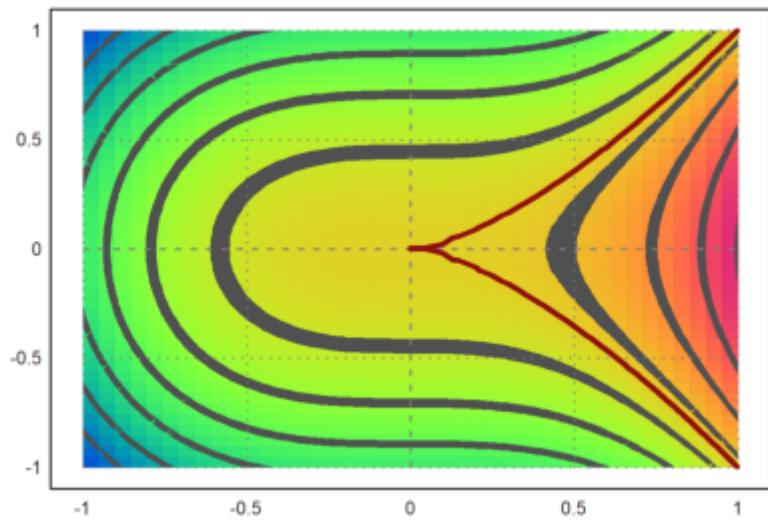
Gambar 2.129 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-130.png



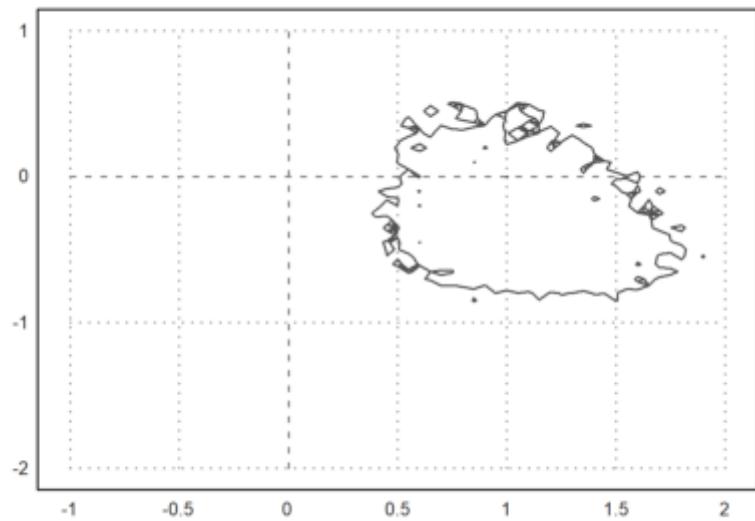
Gambar 2.130 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-131.png



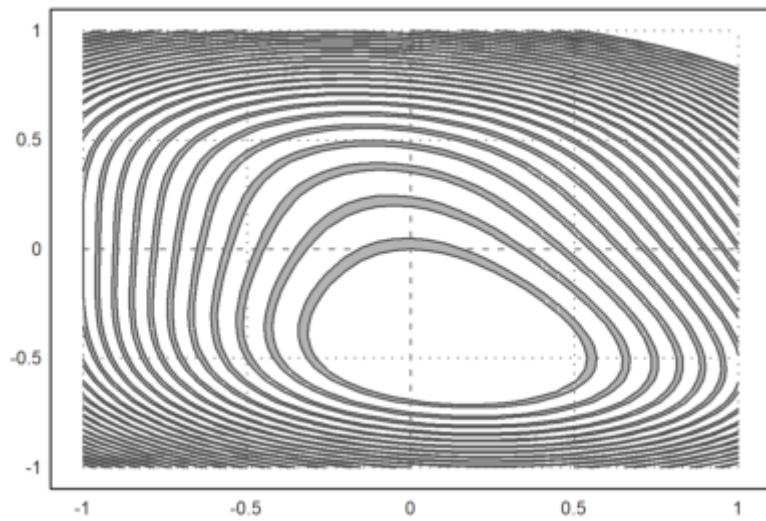
Gambar 2.131 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-132.png



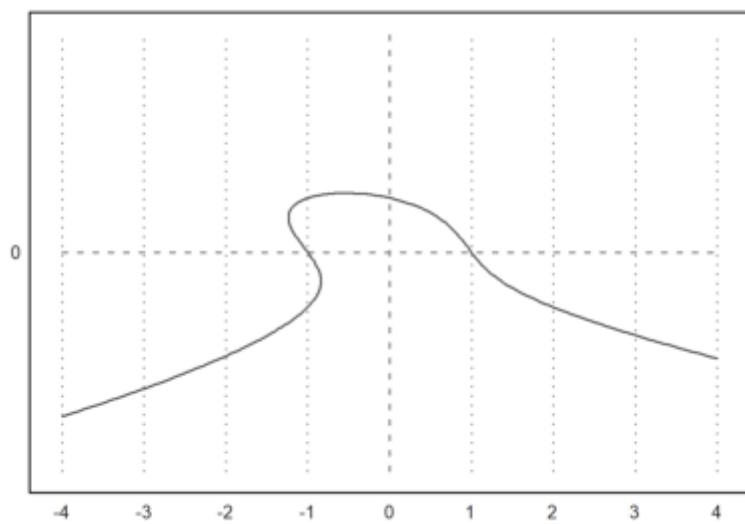
Gambar 2.132 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-133.png



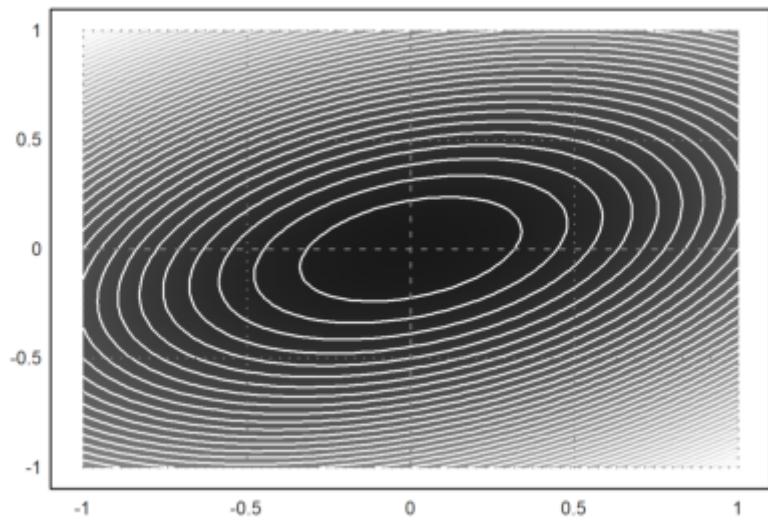
Gambar 2.133 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-134.png



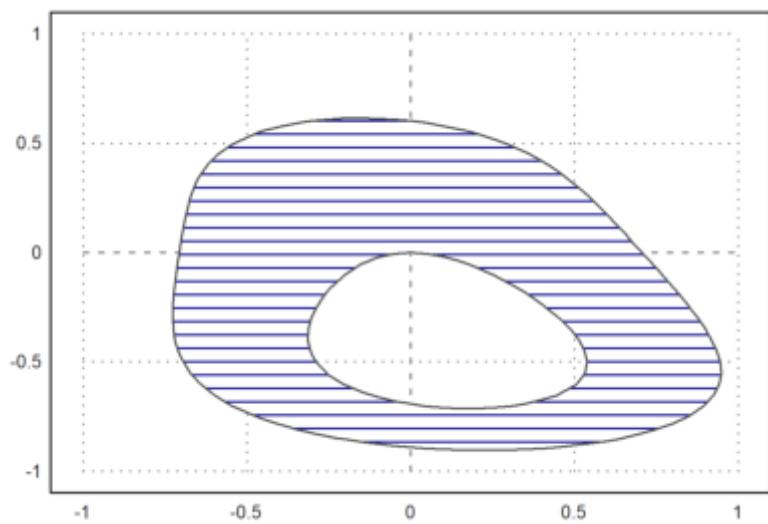
Gambar 2.134 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-135.png



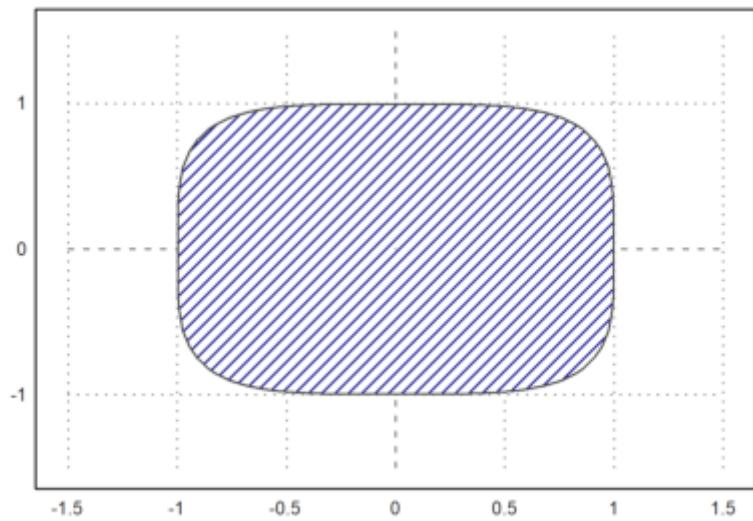
Gambar 2.135 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-136.png



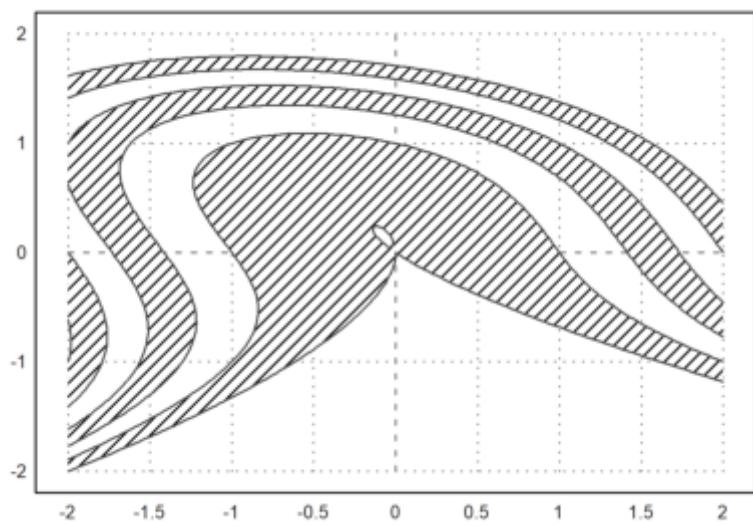
Gambar 2.136 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-137.png



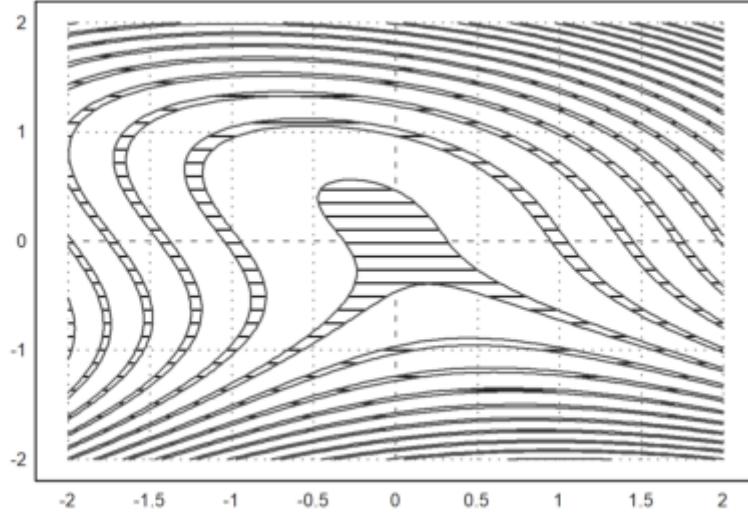
Gambar 2.137 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-138.png



Gambar 2.138 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-139.png



Gambar 2.139 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-140.png



Gambar 2.140 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-141.png

```
>plot2d("x^2+y^3+x*y",level=-10:20,r=2,style="-",dl=0.1,n=100);
```

```
>plot2d("sin(x)*cos(y)",r=pi,>hue,>levels,n=100);
```

Dimungkinkan juga untuk menandai suatu wilayah

Ini dilakukan dengan menambahkan level dengan dua baris.

```
>plot2d("(x^2+y^2-1)^3-x^2*y^3",r=1.3, ...
```

```
> style="#",color=red,<outline, ...
```

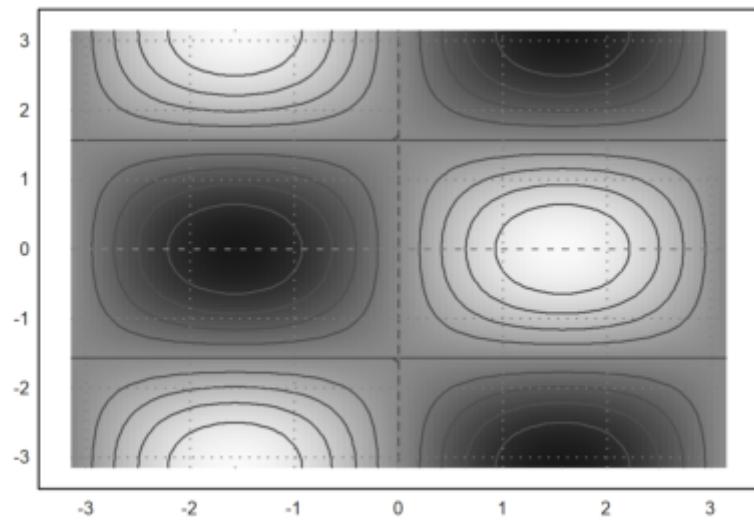
```
> level=[-2;0],n=100);
```

Dimungkinkan untuk menentukan level tertentu. Misalnya, kita dapat memplot solusi persamaan seperti

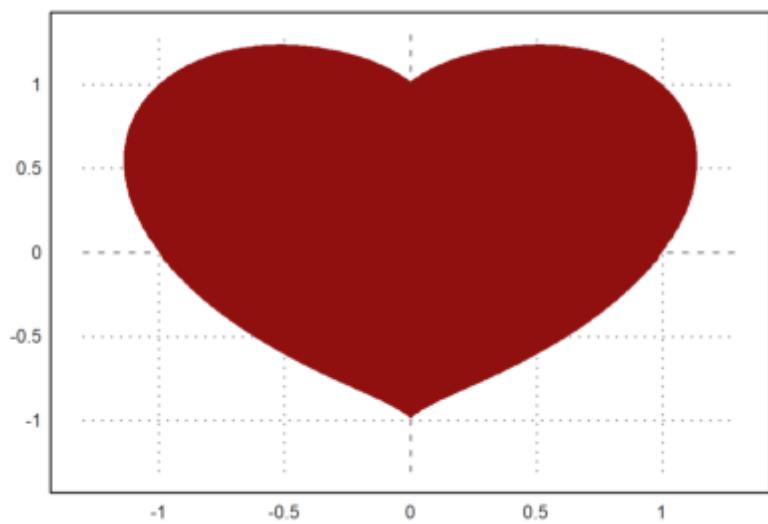
```
>plot2d("x^3-x*y+x^2*y^2",r=6,level=1,n=100);
```

```
>function starplot1 (v, style="/", color=green, lab=none) ...
```

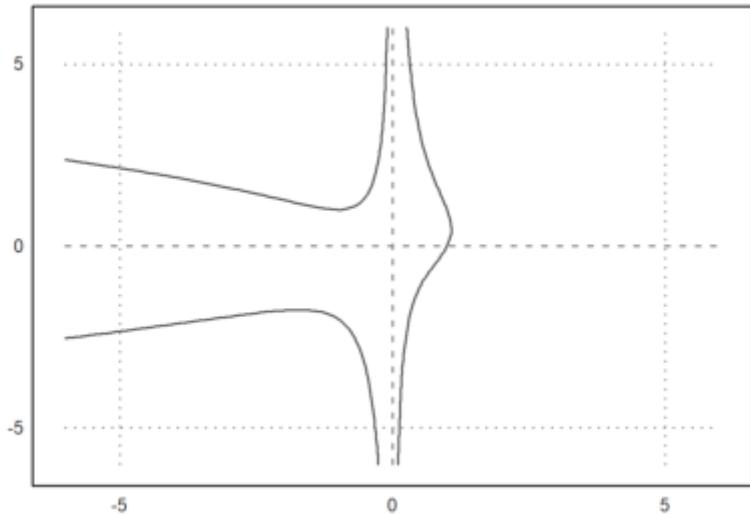
```
if !holding() then clg; endif;
w=window(); window(0,0,1024,1024);
h=holding();
r=max(abs(v))*1.2;
setplot(-r,r,-r,r);
n=cols(v); t=linspace(0,2pi,n);
v=v|v[1]; c=v*cos(t); s=v*sin(t);
cl=barcolor(color); st=barstyle(style);
loop 1 to n
  polygon([0,c[#],c[#+1]], [0,s[#],s[#+1]],1);
  if lab!=none then
    rlab=v[#]+r*0.1;
    {col,row}=toscreen(cos(t[#])*rlab,sin(t[#])*rlab);
    ctext(""+lab#[],col,row-textheight()/2);
  endif;
end;
barcolor(cl); barstyle(st);
holding(h);
window(w);
```



Gambar 2.141 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-142.png



Gambar 2.142 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-143.png



Gambar 2.143 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-144.png

```
endfunction
```

Tidak ada kotak atau sumbu kutu di sini. Selain itu, kami menggunakan jendela penuh untuk plot.

Kami memanggil reset sebelum kami menguji plot ini untuk mengembalikan default grafis. Ini tidak perlu, jika Anda yakin plot Anda berhasil.

```
>reset; starplot1(normal(1,10)+5,color=red,lab=1:10);
```

Terkadang, Anda mungkin ingin merencanakan sesuatu yang tidak dapat dilakukan plot2d, tetapi hampir.

Dalam fungsi berikut, kami melakukan plot impuls logaritmik. plot2d dapat melakukan plot logaritmik, tetapi tidak untuk batang impuls.

```
>function logimpulseplot1 (x,y) ...
```

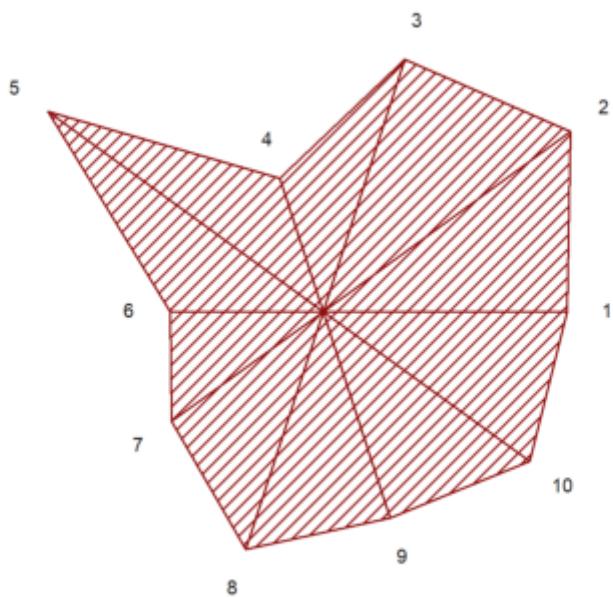
```
{x0,y0}=makeimpulse(x,log(y)/log(10));
plot2d(x0,y0,>bar,grid=0);
h=holding(1);
frame();
xgrid(ticks(x));
p=plot();
for i=-10 to 10;
  if i<=p[4] and i>=p[3] then
    ygrid(i,yt="10^"+i);
  endif;
end;
holding(h);
endfunction
```

Mari kita uji dengan nilai yang terdistribusi secara eksponensial.

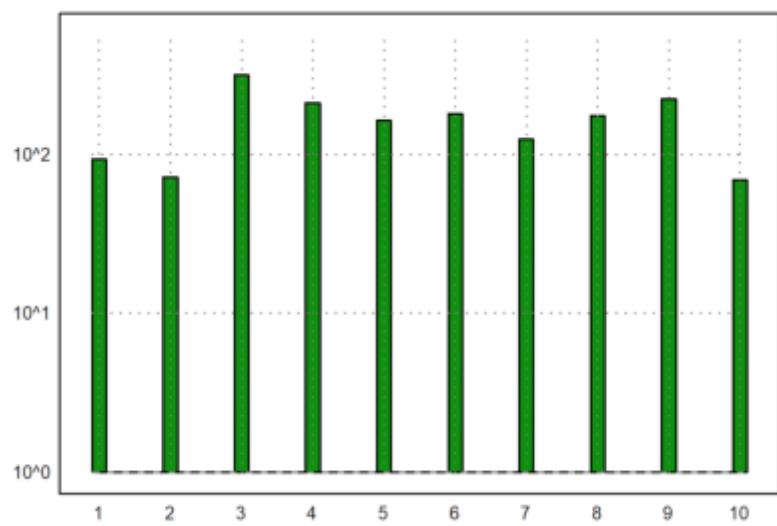
```
>aspect(1.5); x=1:10; y=-log(random(size(x)))*200; ...
```

```
> logimpulseplot1(x,y);
```

Mari kita menganimasikan kurva 2D menggunakan plot langsung. Perintah plot(x,y) hanya memplot kurva ke jendela plot. setplot(a,b,c,d) mengatur jendela ini.



Gambar 2.144 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-145.png



Gambar 2.145 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-146.png

Fungsi wait(0) memaksa plot untuk muncul di jendela grafik. Jika tidak, menggambar ulang terjadi dalam interval waktu yang jarang.

```
>function animliss (n,m) ...
```

```
t=linspace(0,2pi,500);
f=0;
c=framecolor(0);
l=linewidth(2);
setplot(-1,1,-1,1);
repeat
  clg;
  plot(sin(n*t),cos(m*t+f));
  wait(0);
  if testkey() then break; endif;
  f=f+0.02;
end;
framecolor(c);
linewidth(l);
endfunction
```

Tekan sembarang tombol untuk menghentikan animasi ini.

```
>animliss(2,3); // lihat hasilnya, jika sudah puas, tekan ENTER
```

2.17 Plot Logaritmik

EMT menggunakan parameter “logplot” untuk skala logaritmik.

Plot logaritma dapat diplot baik menggunakan skala logaritma dalam y dengan logplot=1, atau menggunakan skala logaritma dalam x dan y dengan logplot=2, atau dalam x dengan logplot=3.

- logplot=1: y-logaritma

- logplot=2: x-y-logaritma

- logplot=3: x-logaritma

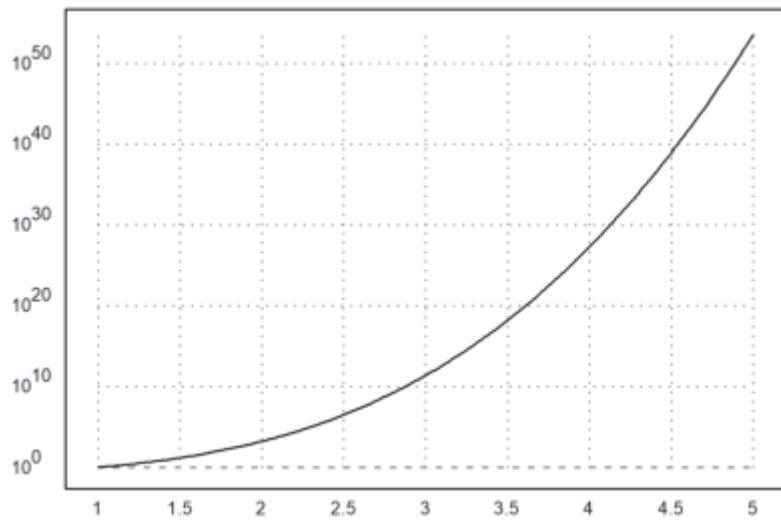
```
>plot2d("exp(x^3-x)*x^2",1,5,logplot=1);
>plot2d("exp(x+sin(x))",0,100,logplot=1);
>plot2d("exp(x+sin(x))",10,100,logplot=2);
>plot2d("gamma(x)",1,10,logplot=1);
>plot2d("log(x*(2+sin(x/100)))",10,1000,logplot=3);
```

Ini juga berfungsi dengan plot data.

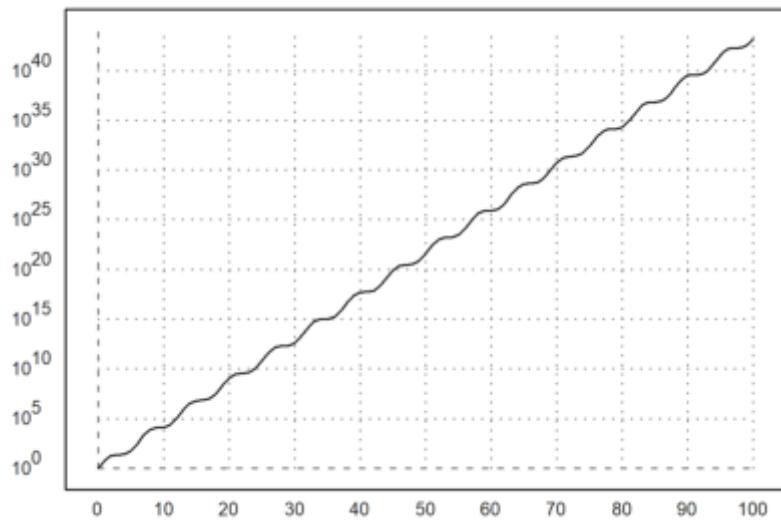
```
>x=10^(1:20); y=x^2-x;
>plot2d(x,y,logplot=2);
```

2.18 Rujukan Lengkap Fungsi

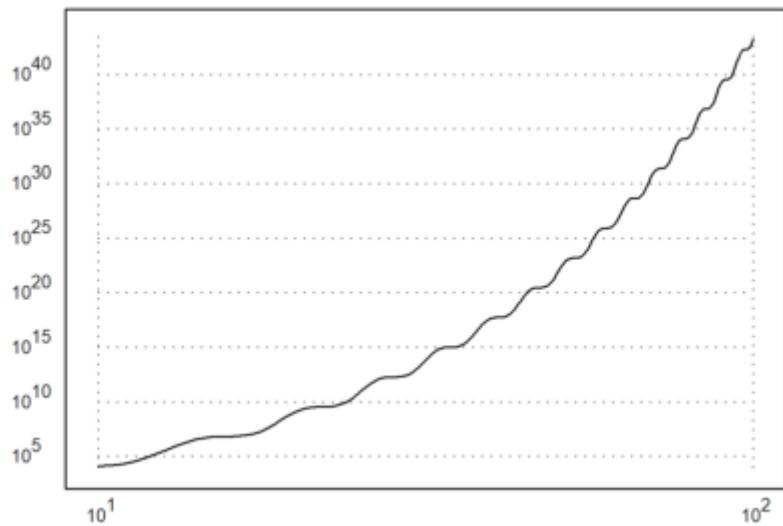
```
plot2d() function plot2d (xv, yv, btest, a, b, c, d, xmin, xmax, r, n, ..
logplot, kisi, bingkai, warna bingkai, kotak, warna, ketebalan, gaya, ..
otomatis, tambahkan, pengguna, delta, poin, titik tambahan, gaya titik, bilah, histogram, ..
```



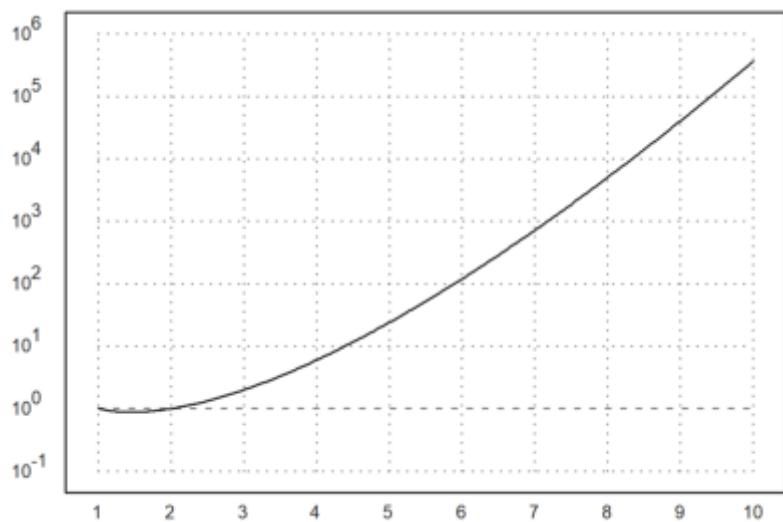
Gambar 2.146 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-147.png



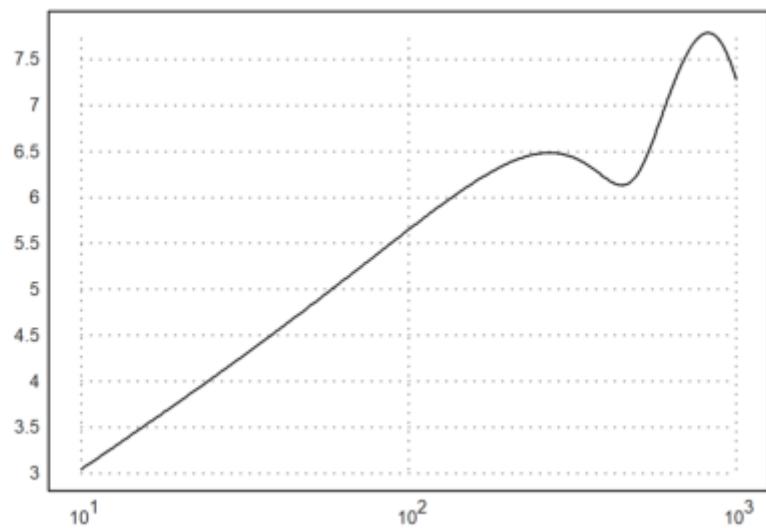
Gambar 2.147 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-148.png



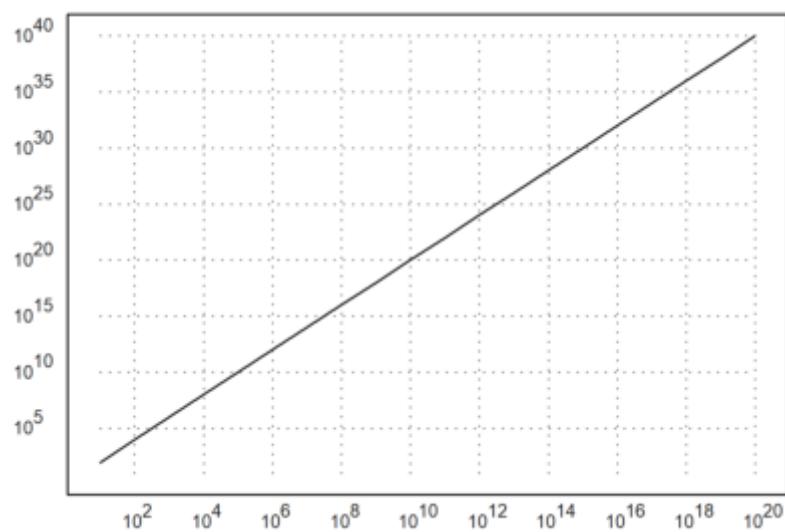
Gambar 2.148 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-149.png



Gambar 2.149 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-150.png



Gambar 2.150 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-151.png



Gambar 2.151 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%202D-152.png

distribusi, genap, langkah, sendiri, adaptif, rona, level, kontur, ..

nc, terisi, fillcolor, outline, title, xl, yl, maps, contourcolor, ..

contourwidth, ticks, margin, clipping, cx, cy, insimg, spectral, ..

cgrid, vertikal, lebih kecil, dl, niveau, level)

Fungsi plot serbaguna untuk plot di pesawat (plot 2D). Fungsi ini dapat melakukan

plot fungsi satu variabel, plot data, kurva bidang, plot batang, kisi-kisi bilangan kompleks, dan
plot implisit fungsi dua variabel.

Parameter

x,y : persamaan, fungsi atau vektor data

a,b,c,d : Area plot (default a=-2,b=2)

r : jika r diset, maka a=cx-r, b=cx+r, c=cy-r, d=cy+r

r dapat berupa vektor [rx, ry] atau vektor

[rx1,rx2,ry1,ry2].

xmin,xmax : rentang parameter untuk kurva

auto : Menentukan y-range secara otomatis (default)

kuadrat : jika benar, coba pertahankan rentang x-y persegi

n : jumlah interval (default adaptif)

kisi : 0 = tidak ada kisi dan label,

1 = sumbu saja,

2 = grid normal (lihat di bawah untuk jumlah garis
grid)

3 = sumbu dalam

4 = tidak ada kisi-kisi

5 = kisi penuh termasuk margin

6 = kutu di bingkai

7 = sumbu saja

8 = sumbu saja, sub-centang

bingkai : 0 = tanpa bingkai

framecolor : warna bingkai dan kisi

margin : angka antara 0 dan 0,4 untuk margin di sekitar plot

warna : Warna kurva. Jika ini adalah vektor warna,

itu akan digunakan untuk setiap baris matriks plot. Dalam kasus plot titik, itu harus berupa vektor kolom. Jika vektor baris atau matriks penuh warna digunakan untuk plot titik, itu akan digunakan untuk setiap titik data.

ketebalan: ketebalan garis untuk kurva

Nilai ini bisa lebih kecil dari 1 untuk garis yang sangat tipis.

style : Plot style untuk garis, spidol, dan isian.

Untuk poin gunakan

```
"[ ]", "<gt;", ".",
"...", "...",
"*", "+", "|",
"-", "o"
```

"[]#", "<gt;#", "o#" (bentuk terisi)

"[]w", "<gt;w", "ow" (tidak transparan)

Untuk penggunaan garis

```
"-", "--", "-.",
".", ".-.", "-.-",
"->"
```

Untuk poligon terisi atau plot batang gunakan

```
"#", "#o", "o",
"/", "\",
"+", "|",
"-", "t"
```

poin : plot titik tunggal alih-alih segmen garis

addpoints : jika benar, plot segmen garis dan titik

add : menambahkan plot ke plot yang ada

pengguna : aktifkan interaksi pengguna untuk fungsi

delta : ukuran langkah untuk interaksi pengguna

bar : plot batang (x adalah batas interval, y nilai interval)

histogram : memplot frekuensi x dalam n subinterval

distribusi=n : memplot distribusi x dengan n subinterval

even : gunakan nilai antar untuk histogram otomatis.

langkah : memplot fungsi sebagai fungsi langkah (langkah=1,2)

adaptif : gunakan plot adaptif (n adalah jumlah langkah minimal)
level : plot garis level dari fungsi implisit dua variabel
outline : menggambar batas rentang level.
Jika nilai level adalah matriks 2xn, rentang level akan ditarik dalam warna menggunakan gaya isian yang diberikan. Jika garis besar benar, itu akan digambar dalam warna kontur. Dengan menggunakan fitur ini, wilayah $f(x,y)$ antara batas dapat ditandai.
hue : tambahkan warna hue ke plot level untuk menunjukkan fungsinya

nilai

kontur : Gunakan plot level dengan level otomatis
nc : jumlah garis level otomatis
judul : judul plot (default "")
xl, yl : label untuk sumbu x dan y
lebih kecil : jika >0 , akan ada lebih banyak ruang di sebelah kiri untuk label.
vertikal :
Mengaktifkan atau menonaktifkan label vertikal. Ini mengubah variabel global verticallabels secara lokal untuk satu plot. Nilai 1 hanya set vertikal teks, nilai 2 menggunakan label numerik vertikal pada sumbu y.
terisi : mengisi plot kurva
fillcolor : mengisi warna untuk bar dan kurva yang terisi
outline : batas poligon yang terisi
logplot : mengatur plot logaritma

1 = logplot di y,

2 = plot log di xy,

3 = logplot dalam x

memiliki :

Sebuah string, yang menunjuk ke rutinitas plot sendiri. Dengan > pengguna, Anda mendapatkan interaksi pengguna yang sama seperti di plot2d. Rentang akan diatur sebelum setiap panggilan ke fungsi Anda.

peta : ekspresi peta (0 lebih cepat), fungsi selalu dipetakan.

contourcolor : warna garis kontur

contourwidth : lebar garis kontur

clipping : mengaktifkan clipping (default adalah true)

judul :

Ini dapat digunakan untuk menggambarkan plot. Judul akan muncul di atas jalan cerita. Selain itu, label untuk sumbu x dan y dapat ditambahkan dengan xl="string" atau yl="string". Label lain dapat ditambahkan dengan fungsi label() atau labelbox(). Judulnya bisa unicode string atau gambar rumus Lateks.

jaringan :

Menentukan jumlah garis grid untuk plot grid yang kompleks.

Harus merupakan pembagi dari ukuran matriks dikurangi 1 (jumlah subinterval). cgrid dapat berupa vektor [cx,cy].

Ringkasan

Fungsi dapat merencanakan

- ekspresi, koleksi panggilan atau fungsi dari satu variabel,
- kurva parametrik,
- data x terhadap data y,
- fungsi implisit,
- petak batang,
- jaringan kompleks,
- poligon.

Jika fungsi atau ekspresi untuk xv diberikan, plot2d() akan menghitung

nilai dalam rentang yang diberikan menggunakan fungsi atau ekspresi. Itu ekspresi harus berupa ekspresi dalam variabel x. Rentang harus didefinisikan dalam parameter a dan b kecuali rentang default [-2,2] harus digunakan. Rentang y akan dihitung secara otomatis, kecuali c dan d ditentukan, atau radius r, yang menghasilkan kisaran [-r,r] untuk x dan y. Untuk plot fungsi, plot2d akan menggunakan evaluasi adaptif fungsi secara default. Untuk mempercepat plot untuk fungsi yang rumit, matikan ini dengan <adaptif, dan opsional mengurangi jumlah interval n. Selain itu, plot2d() akan secara default menggunakan pemetaan. Yaitu, itu akan menghitung elemen plot untuk elemen. Jika ekspresi atau fungsi Anda dapat menangani a vector x, Anda dapat menonaktifkannya dengan <maps untuk evaluasi yang lebih cepat. Perhatikan bahwa plot adaptif selalu dihitung elemen untuk elemen.

Jika fungsi atau ekspresi untuk xv dan untuk yv ditentukan, plot2d() akan menghitung kurva dengan nilai xv sebagai koordinat x dan nilai yv sebagai koordinat y. Dalam hal ini, rentang harus didefinisikan untuk parameter menggunakan xmin, xmax. Ekspresi yang terkandung dalam string harus selalu ekspresi dalam variabel parameter x.

BAB III

MENGGAMBAR PLOT 3D DENGAN EMT

Ini adalah pengenalan plot 3D dalam Euler. Kita memerlukan plot 3D untuk memvisualisasikan fungsi dari dua variabel.

Euler menggambar fungsi-fungsi tersebut dengan menggunakan algoritma penyortiran untuk menyembunyikan bagian-bagian yang berada di latar belakang. Secara umum, Euler menggunakan proyeksi sentral. Proyeksi default adalah dari kuadran positif x-y menuju asal $x=y=z=0$, namun dengan sudut= 0° , pandangan diarahkan dari arah sumbu y. Sudut pandang dan ketinggian dapat diubah.

Euler dapat membuat plot:

permukaan dengan bayangan dan garis level atau rentang level,
kumpulan titik-titik (clouds of points),
kurva parametrik,
permukaan implisit.

Plot 3D dari suatu fungsi menggunakan plot3d. Cara termudah adalah memplot ekspresi dalam x dan y. Parameter r menentukan jangkauan plot di sekitar (0,0).

```
>aspect(1.5); plot3d("x^2+sin(y)",-5,5,0,6*pi);
>plot3d("x^2+x*sin(y)",-5,5,0,6*pi);
```

Silakan lakukan modifikasi agar gambar “talang bergelombang” tersebut tidak lurus melainkan melengkung/melingkar, baik melingkar secara mendatar maupun melingkar turun/naik (seperti papan peluncur pada kolam renang). Temukan rumusnya.

3.1 Fungsi dua Variabel

Untuk grafik fungsi, gunakan

- ekspresi sederhana dalam x dan y,
- nama fungsi dari dua variabel
- atau matriks data.

Defaultnya adalah kisi kawat yang diisi dengan warna berbeda di kedua sisi. Perhatikan bahwa jumlah default interval kisi adalah 10, tetapi plot menggunakan jumlah default persegi panjang 40x40 untuk membangun permukaan. Ini dapat diubah.

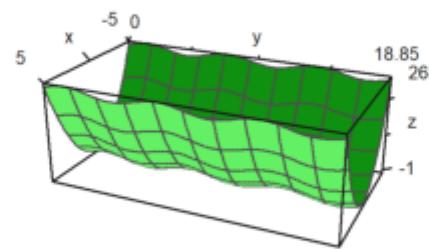
- n=40, n=[40,40]: jumlah garis kisi di setiap arah
- grid=10, grid=[10,10]: jumlah garis grid di setiap arah.

Kami menggunakan default n = 40 dan grid = 10.

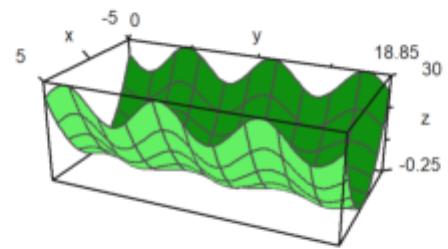
```
>plot3d("x^2+y^2");
```

Interaksi pengguna dimungkinkan dengan parameter >user. Pengguna dapat menekan tombol berikut.

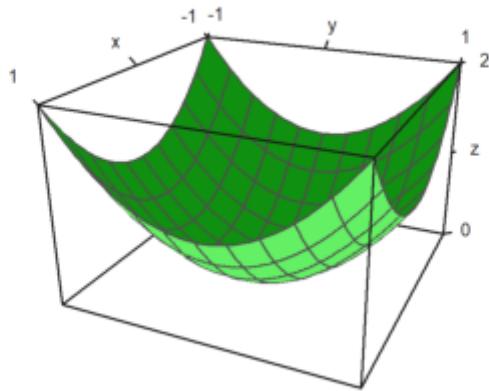
- Kiri, kanan, atas, bawah: putar sudut pandang
- +,-: memperbesar atau memperkecil
- A: menghasilkan anaglyph (lihat di bawah)



Gambar 3.1 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-001.png



Gambar 3.2 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-002.png



Gambar 3.3 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-003.png

- L: Beralih Memutar Sumber Cahaya (lihat di bawah)
- spasi: atur ulang ke default
- return: mengakhiri interaksi

```
>plot3d("exp(-x^2+y^2)",>user, ...
> title="Turn with the vector keys (press return to finish)":  
Rentang plot untuk fungsi dapat ditentukan dengan
```

- a,b: jangka-x
- C,D: Rentang-Y
- r: kuadrat simetris di sekitar (0,0).
- n: jumlah subinterval untuk plot.

Ada beberapa parameter untuk menskalakan fungsi atau mengubah tampilan grafik.

fscale: menskalakan nilai fungsi (defaultnya adalah <fscale>).

Skala: Angka atau vektor 1x2 untuk menskalakan ke arah X dan Y.

frame: jenis bingkai (default 1).

```
>plot3d("exp(-(x^2+y^2)/5)",r=10,n=80,fscale=4,scale=1.2,frame=3,>user):
```

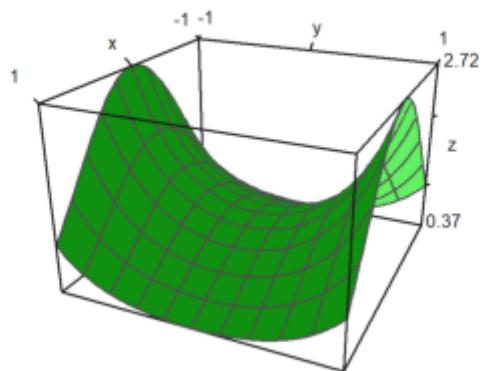
Pandangan dapat diubah dengan berbagai cara.

- jarak: jarak pandang ke plot.
- Zoom: Nilai zoom.
- Sudut: Sudut ke sumbu Y negatif dalam radian.
- Height: Tinggi tampilan dalam radian.

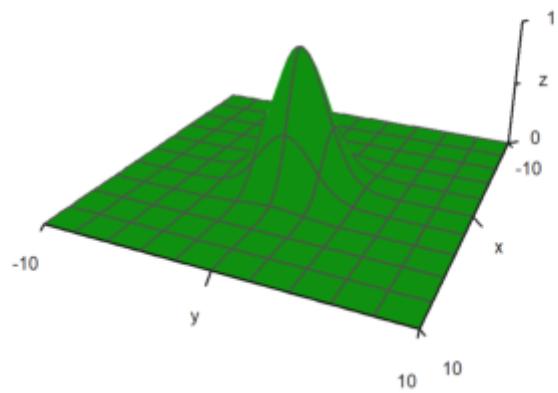
Nilai default dapat diperiksa atau diubah dengan fungsi view(). Ini mengembalikan parameter dalam urutan di atas.

```
>view
```

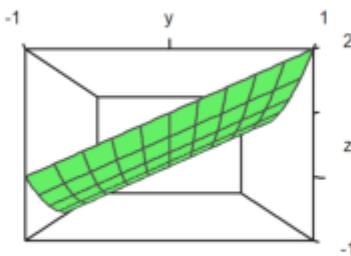
Turn with the vector keys (press return to finish)



Gambar 3.4 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-004.png



Gambar 3.5 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-005.png



Gambar 3.6 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-006.png

[5, 2.6, 2, 0.4]

Jarak yang lebih dekat membutuhkan lebih sedikit zoom. Efeknya lebih seperti lensa sudut lebar.

Dalam contoh berikut, angle=0 dan height=0 terlihat dari sumbu y negatif. Label sumbu untuk y disembunyikan dalam kasus ini.

>plot3d("x^2+y",distance=3,zoom=1,angle=pi/2,height=0);

Plot selalu terlihat ke tengah kubus plot. Anda dapat memindahkan pusat dengan parameter center.

>plot3d("x^4+y^2",a=0,b=1,c=-1,d=1,angle=-20°,height=20°, ...

>center=[0.4,0,0],zoom=5):

Plot diskalakan agar sesuai dengan kubus unit untuk dilihat. Jadi tidak perlu mengubah jarak atau zoom tergantung pada ukuran plot. Namun, label mengacu pada ukuran sebenarnya.

Jika Anda mematikan ini dengan scale=false, Anda perlu berhati-hati, bahwa plot masih sesuai dengan jendela plot, dengan mengubah jarak pandang atau zoom, dan memindahkan pusatnya.

>plot3d("5*exp(-x^2-y^2)",r=2,<fscale,<scale,distance=13,height=50°, ...

>center=[0,0,-2],frame=3):

Plot kutub juga tersedia. Parameter polar=true menggambar plot kutub. Fungsi harus tetap merupakan fungsi dari x dan y. Parameter "fscale" menskalakan fungsi dengan skala sendiri. Jika tidak, fungsi diskalakan agar sesuai dengan kubus.

>plot3d("1/(x^2+y^2+1)",r=5,>polar, ...

>fscale=2,>hue,n=100,zoom=4,>contour,color=blue):

>function f(r) := exp(-r/2)*cos(r); ...

>plot3d("f(x^2+y^2)",>polar,scale=[1,1,0.4],r=pi,frame=3,zoom=4):

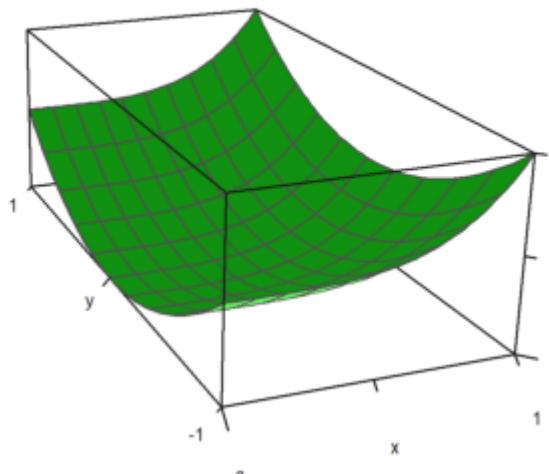
Parameter rotate memutar fungsi dalam x di sekitar sumbu x.

- rotate=1: Menggunakan sumbu x
- rotate=2: Menggunakan sumbu z

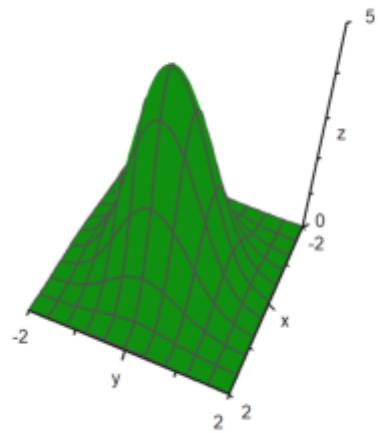
>plot3d("x^2+1",a=-1,b=1,rotate=true,grid=5):

>plot3d("x^2+1",a=-1,b=1,rotate=2,grid=5):

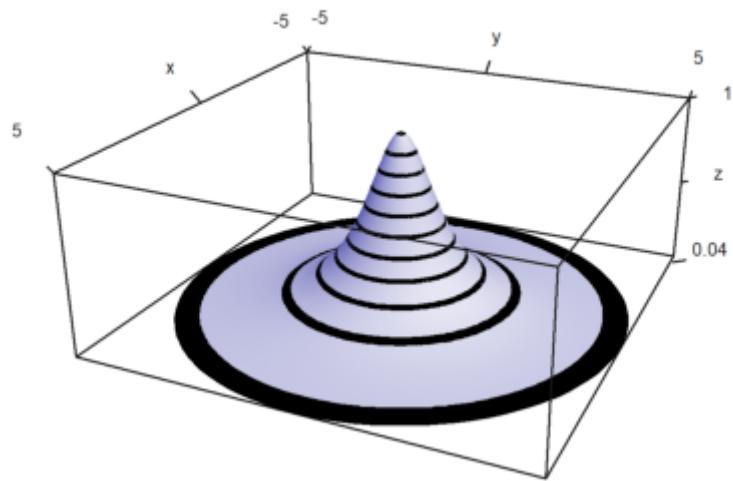
>plot3d("sqrt(25-x^2)",a=0,b=5,rotate=1):



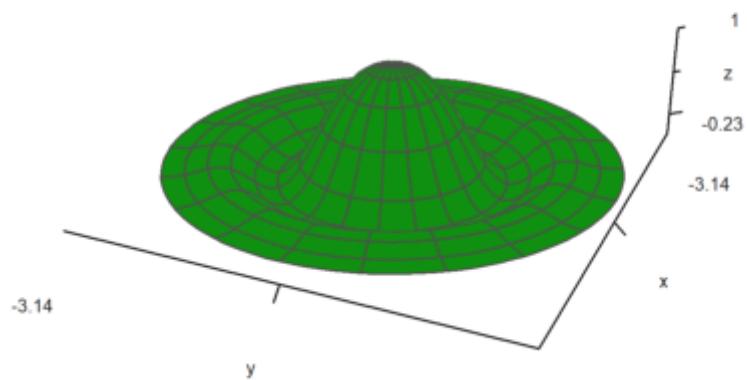
Gambar 3.7 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-007.png



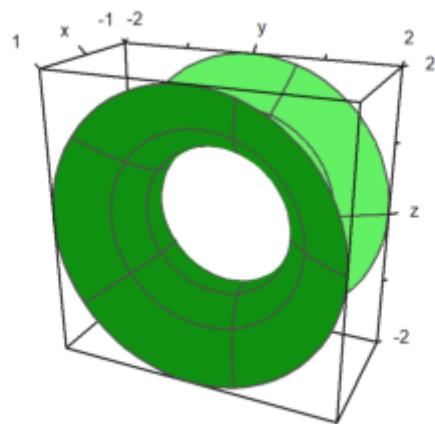
Gambar 3.8 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-008.png



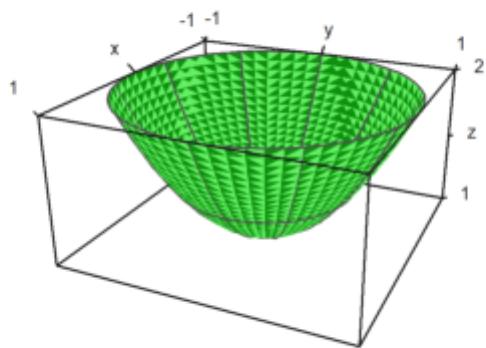
Gambar 3.9 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-009.png



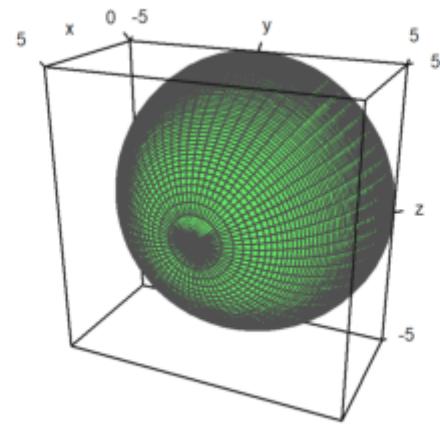
Gambar 3.10 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-010.png



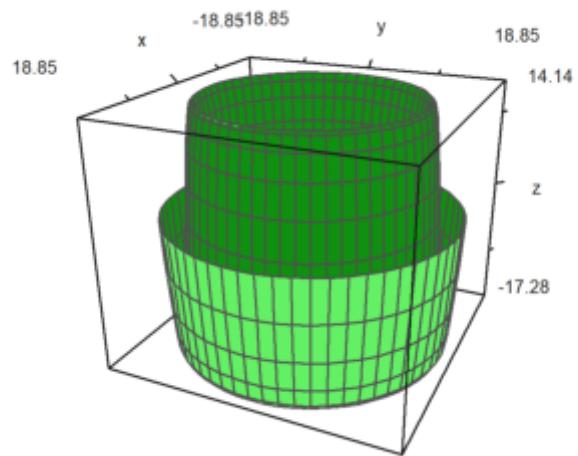
Gambar 3.11 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-011.png



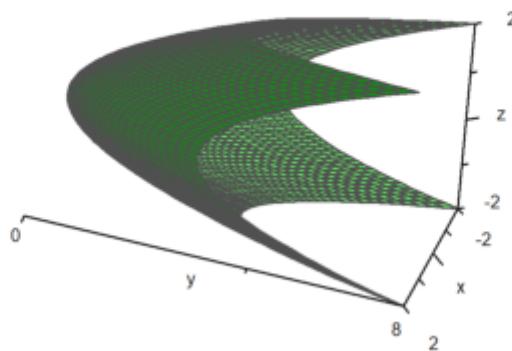
Gambar 3.12 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-012.png



Gambar 3.13 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-013.png



Gambar 3.14 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-014.png



Gambar 3.15 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-015.png

```
>plot3d("x*sin(x)",a=0,b=6pi,rotate=2);
```

Berikut adalah plot dengan tiga fungsi.

```
>plot3d("x","x^2+y^2","y",r=2,zoom=3.5,frame=3);
```

3.2 Plot Kontur

Untuk plot, Euler menambahkan garis kisi. Sebagai gantinya, dimungkinkan untuk menggunakan garis level dan rona satu warna atau rona berwarna spektral. Euler dapat menggambar ketinggian fungsi pada plot dengan bayangan. Di semua plot 3D Euler dapat menghasilkan anaglyph merah/cyan.

- >hue: Mengaktifkan bayangan terang alih-alih kabel.
- >contour: Plot garis kontur otomatis pada plot.
- level=... (atau level): Vektor nilai untuk garis kontur.

Defaultnya adalah level="auto", yang menghitung beberapa garis level secara otomatis. Seperti yang Anda lihat di plot, level sebenarnya adalah rentang level.

Gaya default dapat diubah. Untuk plot kontur berikut, kami menggunakan kisi yang lebih halus untuk 100x100 poin, menskalakan fungsi dan plot, dan menggunakan sudut pandang yang berbeda.

```
>plot3d("exp(-x^2-y^2)",r=2,n=100,level="thin", ...
```

```
>>contour,>spectral,fscale=1,scale=1.1,angle=45°,height=20°);
```

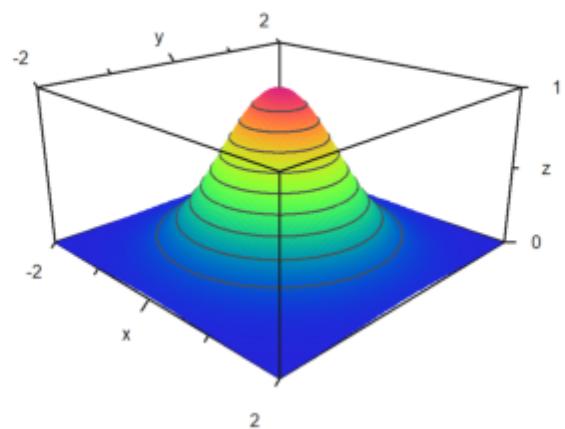
```
>plot3d("exp(x*y)",angle=100°,>contour,color=green);
```

Bayangan default menggunakan warna abu-abu. Tetapi rentang warna spektral juga tersedia.

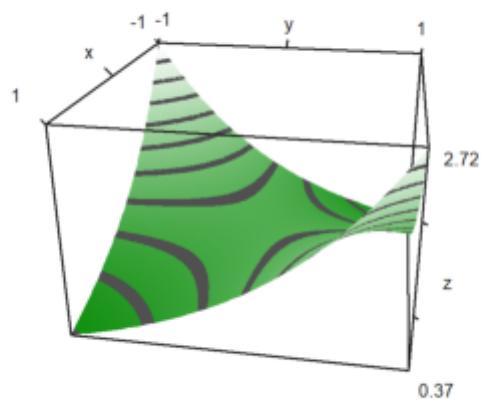
- >spektral: Menggunakan skema spektral default
- color=...: Menggunakan warna khusus atau skema spektral

Untuk plot berikut, kami menggunakan skema spektral default dan meningkatkan jumlah titik untuk mendapatkan tampilan yang sangat halus.

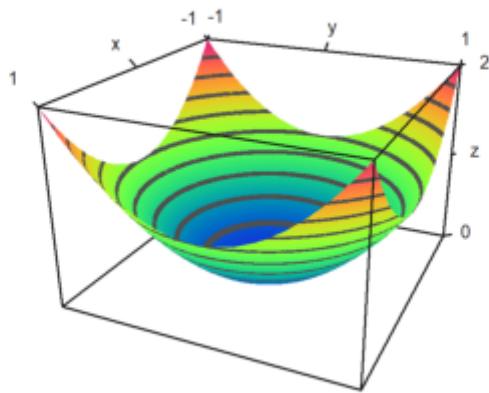
```
>plot3d("x^2+y^2",>spectral,>contour,n=100);
```



Gambar 3.16 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-016.png



Gambar 3.17 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-017.png



Gambar 3.18 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-018.png

Alih-alih garis level otomatis, kita juga dapat mengatur nilai garis level. Ini akan menghasilkan garis level tipis, bukan rentang level.

```
>plot3d("x^2-y^2",0.5,0.5,level=-1:0.1:1,color=redgreen);
```

Dalam plot berikut, kita menggunakan dua pita level yang sangat luas dari -0,1 hingga 1, dan dari 0,9 hingga 1. Ini dimasukkan sebagai matriks dengan batas level sebagai kolom.

Selain itu, kami melapisi kisi dengan 10 interval di setiap arah.

```
>plot3d("x^2+y^3",level=[-0.1,0.9;0,1], ...
```

```
>>spectral,angle=30°,grid=10,contourcolor=gray);
```

Dalam contoh berikut, kita memplot himpunan, di mana

lateks: $f(x,y) = x^{y-y} x = 0$

Kami menggunakan satu garis tipis untuk garis level.

```
>plot3d("x^{y-y} x",level=0,a=0,b=6,c=0,d=6,contourcolor=red,n=100);
```

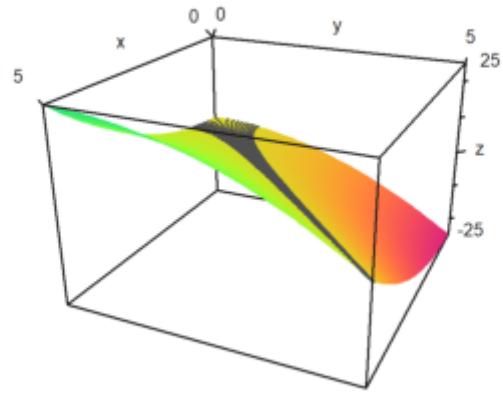
Sangat mungkin untuk menunjukkan bidang kontur di bawah plot. Warna dan jarak ke plot dapat ditentukan.

```
>plot3d("x^{2+y} 4",>cp,cpcolor=green,cpdelta=0.2);
```

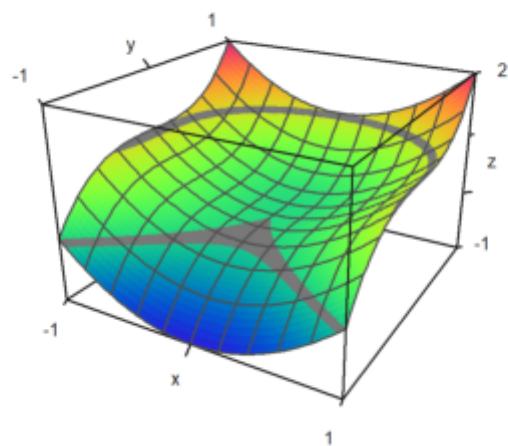
Berikut adalah beberapa gaya lagi. Kita selalu mematikan bingkai, dan menggunakan berbagai skema warna untuk plot dan kisi.

```
>figure(2,2); ...
> expr="y^3-x^2"; ...
> figure(1); ...
> plot3d(expr,<frame,>cp,cpcolor=spectral); ...
> figure(2); ...
> plot3d(expr,<frame,>spectral,grid=10,cp=2); ...
> figure(3); ...
> plot3d(expr,<frame,>contour,color=gray,nc=5,cp=3,cpcolor=greenred); ...
> figure(4); ...
> plot3d(expr,<frame,>hue,grid=10,>transparent,>cp,cpcolor=gray); ...
> figure(0);
```

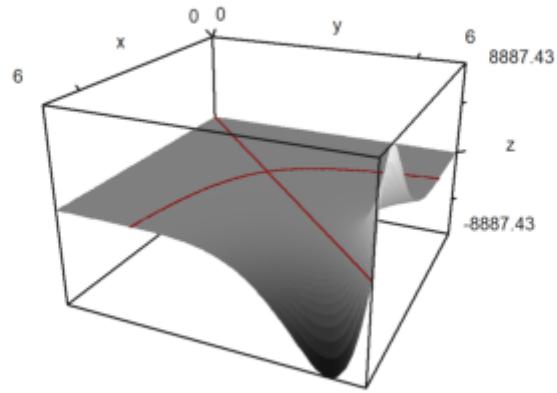
Ada beberapa skema spektral lainnya, bernomor dari 1 hingga 9. Tetapi Anda juga dapat menggunakan color=value, di mana nilai



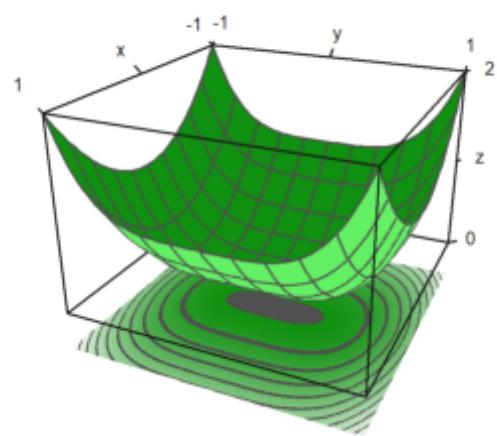
Gambar 3.19 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-019.png



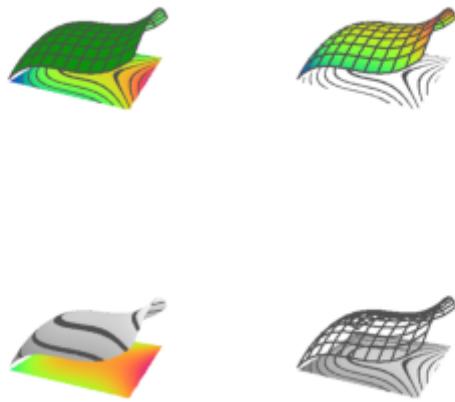
Gambar 3.20 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-020.png



Gambar 3.21 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-021.png



Gambar 3.22 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-022.png



Gambar 3.23 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-023.png

- spektral: untuk rentang dari biru hingga merah
- putih: untuk kisaran yang lebih redup
- kuningbiru, unguhijau, birukuning, hijau merah
- birukuning, hijauungu, kuningbiru, merah hijau

```
>figure(3,3); ...
>for i=1:9; ...
> figure(i); plot3d("x^2+y^2",spectral=i,>contour,>cp,<frame,zoom=4); ...
> end; ...
> figure(0);
```

Sumber cahaya dapat diubah dengan l dan tombol cursor selama interaksi pengguna. Itu juga dapat diatur dengan parameter.

- cahaya: arah untuk cahaya
- AMB: Cahaya sekitar antara 0 dan 1

Perhatikan bahwa program ini tidak membuat perbedaan antara sisi plot. Tidak ada bayangan. Untuk ini Anda membutuhkan Povray.

```
>plot3d("-x^2-y^2", ...
>hue=true,light=[0,1,1],amb=0,user=true, ...
>title="Press l and cursor keys (return to exit)":
```

Parameter warna mengubah warna permukaan. Warna garis level juga dapat diubah.

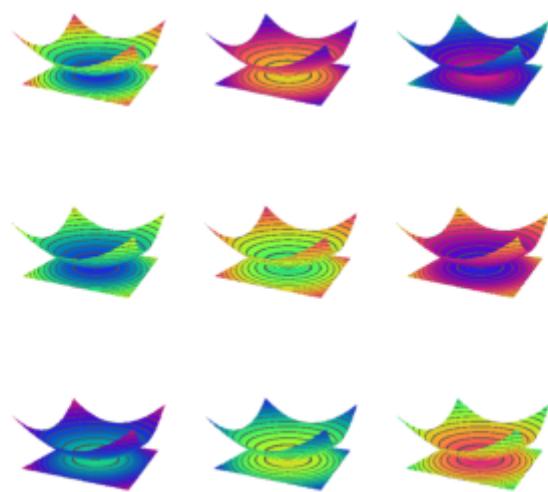
```
>plot3d("-x^2-y^2",color=rgb(0.2,0.2,0),hue=true,frame=false, ...
>zoom=3,contourcolor=red,level=-2:0.1:1,dl=0.01):
```

Warna 0 memberikan efek pelangi khusus.

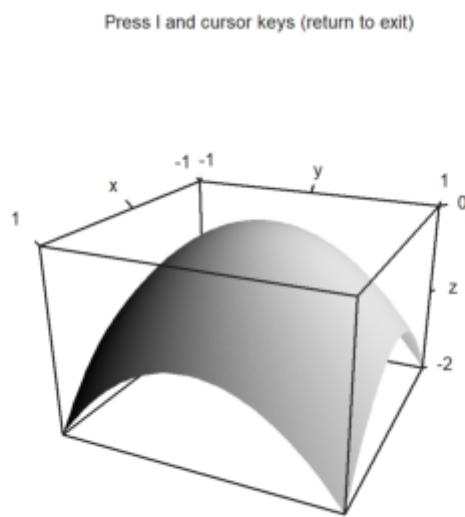
```
>plot3d("x^(2/(x^2+y^2+1))",color=0,hue=true,grid=10):
```

Permukaannya juga dapat dibuat menjadi transparan

```
>plot3d("x^2+y^2",>transparent,grid=10,wirecolor=red):
```



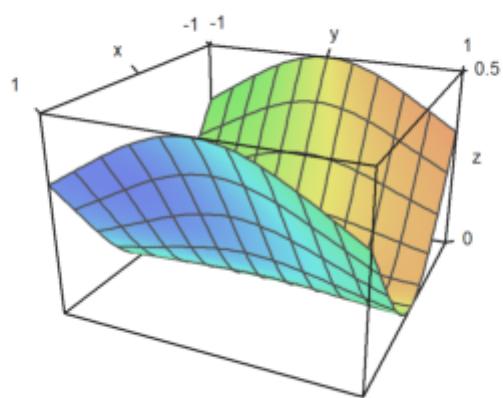
Gambar 3.24 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-024.png



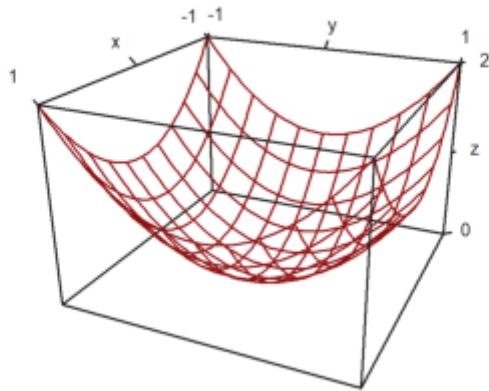
Gambar 3.25 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-025.png



Gambar 3.26 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-026.png



Gambar 3.27 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-027.png



Gambar 3.28 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-028.png

3.3 Plot Implisit

Ada juga plot implisit dalam tiga dimensi. Euler menghasilkan potongan melalui objek. Fitur plot3d termasuk plot implisit. Plot ini menunjukkan himpunan nol fungsi dalam tiga variabel.

Solusi dari

lateks: $f(x,y,z) = 0$

dapat divisualisasikan dalam potongan sejajar dengan bidang XY, XZ dan YZ.

- implisit=1: potong sejajar dengan bidang y-z
- implisit=2: potong sejajar dengan bidang x-z
- implisit=4: potong sejajar dengan bidang x-y

Tambahkan nilai-nilai ini, jika Anda suka. Dalam contoh kita memplot

lateks: $M = \{ (x,y,z) : x^{2+y}3+zy=1 \}$

$>\text{plot3d}("x^{2+y}3+z*y-1",r=5,\text{implicit}=3):$

$>c=1; d=1;$

$>\text{plot3d}(((x^{2+y}2-c^2)2+(z^{2-1})2)*((y^{2+z}2-c^2)2+(x^{2-1})2)*((z^{2+x}2-c^2)2+(y^{2-1})2)-$

$d",r=2,<\text{frame},>\text{implicit},>\text{user}):$

$>\text{plot3d}("x^{2+y}2+4*x*z+z^3",>\text{implicit},r=2,\text{zoom}=2.5):$

3.4 Meplot Data 3D

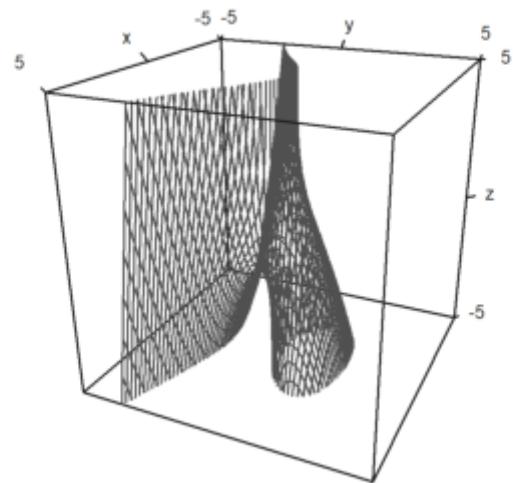
Sama seperti plot2d, plot3d menerima data. Untuk objek 3D, Anda perlu menyediakan matriks nilai x, y- dan z, atau tiga fungsi atau ekspresi $fx(x,y)$, $fy(x,y)$, $fz(x,y)$.

lateks: $\gamma(t,s) = (x(t,s),y(t,s),z(t,s))$

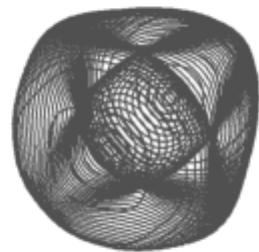
Karena x,y,z adalah matriks, kita berasumsi bahwa (t,s) berjalan melalui kisi persegi. Hasilnya, Anda dapat memplot gambar persegi panjang di luar angkasa.

Anda dapat menggunakan bahasa matriks Euler untuk menghasilkan koordinat secara efektif.

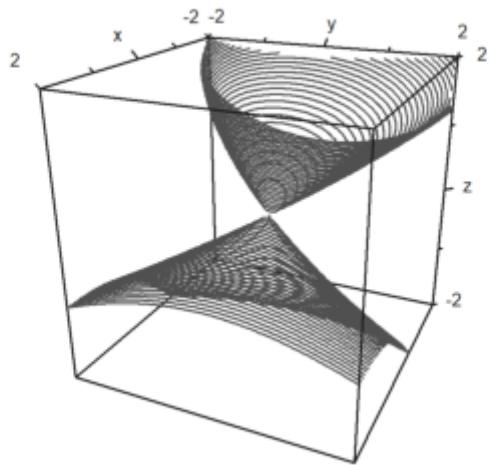
Dalam contoh berikut, kita menggunakan vektor nilai t dan vektor kolom nilai s untuk membuat parameter permukaan bola. Dalam gambar kita dapat menandai wilayah, dalam kasus kita wilayah kutub.



Gambar 3.29 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-029.png



Gambar 3.30 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-030.png



Gambar 3.31 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-031.png

```
>t=linspace(0,2pi,180); s=linspace(-pi/2,pi/2,90)';
>x=cos(s)*cos(t); y=cos(s)*sin(t); z=sin(s);
>plot3d(x,y,z,>hue,...;
>color=blue,<frame,grid=[10,20],...
>values=s,contourcolor=red,level=[90°-24°;90°-22°],...
>scale=1.4,height=50°);
```

Berikut adalah contoh, yang merupakan grafik dari suatu fungsi.

```
>t=-1:0.1:1; s=(-1:0.1:1)'; plot3d(t,s,t*s,grid=10);
```

Namun, kita bisa membuat segala macam permukaan. Berikut adalah permukaan yang sama dengan fungsi

lateks: $x = y , z$

```
>plot3d(t*s,t,s,angle=180°,grid=10);
```

Dengan lebih banyak usaha, kita dapat menghasilkan banyak permukaan.

Dalam contoh berikut kita membuat tampilan berbayang dari bola yang terdistorsi. Koordinat yang biasa untuk bola adalah

lateks: $\gamma(t,s) = (\cos(t)\cos(s), \sin(t)\sin(s), \cos(s))$

dengan

lateks: $0 \leq t \leq 2\pi, \quad \frac{-\pi}{2} \leq s \leq \frac{\pi}{2}$.

Kami menyimpan ini dengan faktor

lateks: $d(t,s) = \frac{\cos(4t)+\cos(8s)}{4}$.

```
>t=linspace(0,2pi,320); s=linspace(-pi/2,pi/2,160)';
>d=1+0.2*(cos(4*t)+cos(8*s)); ...
```

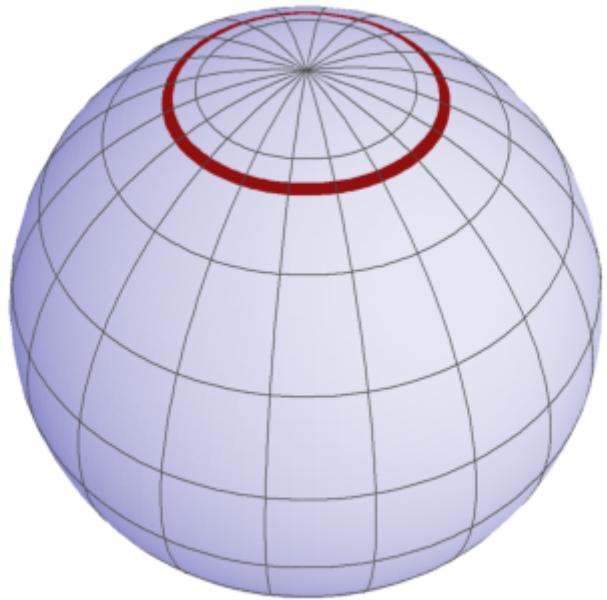
```
>plot3d(cos(t)*cos(s)*d,sin(t)*cos(s)*d,sin(s)*d,hue=1,...;
>light=[1,0,1],frame=0,zoom=5);
```

Tentu saja, point cloud juga dimungkinkan. Untuk memplot data titik di ruang, kita membutuhkan tiga vektor untuk koordinat titik.

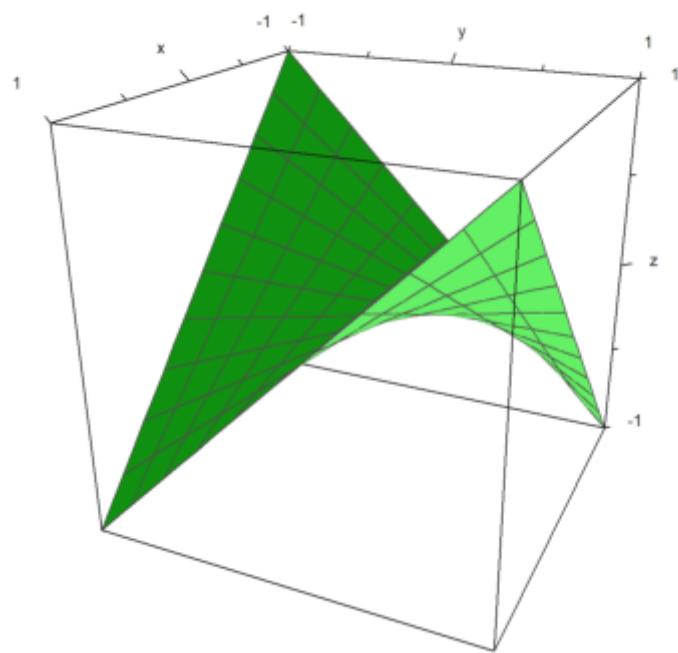
Gayanya sama seperti di plot2d dengan points=true;

```
>n=500; ...
```

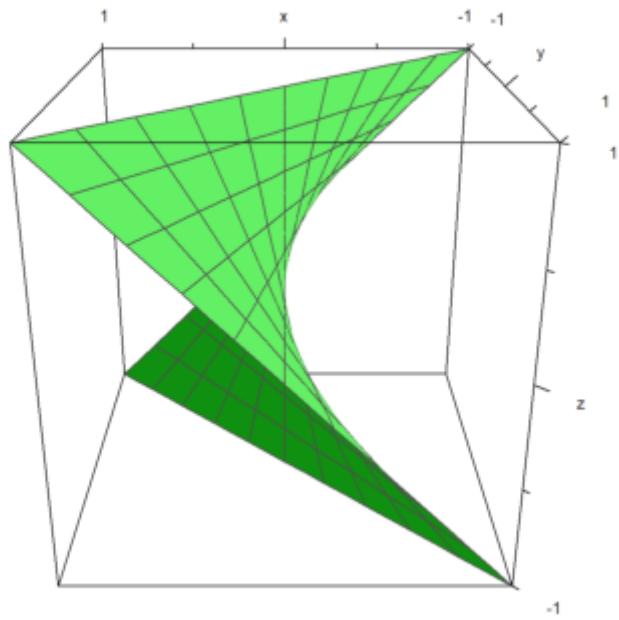
```
>plot3d(normal(1,n),normal(1,n),normal(1,n),points=true,style=".");
```



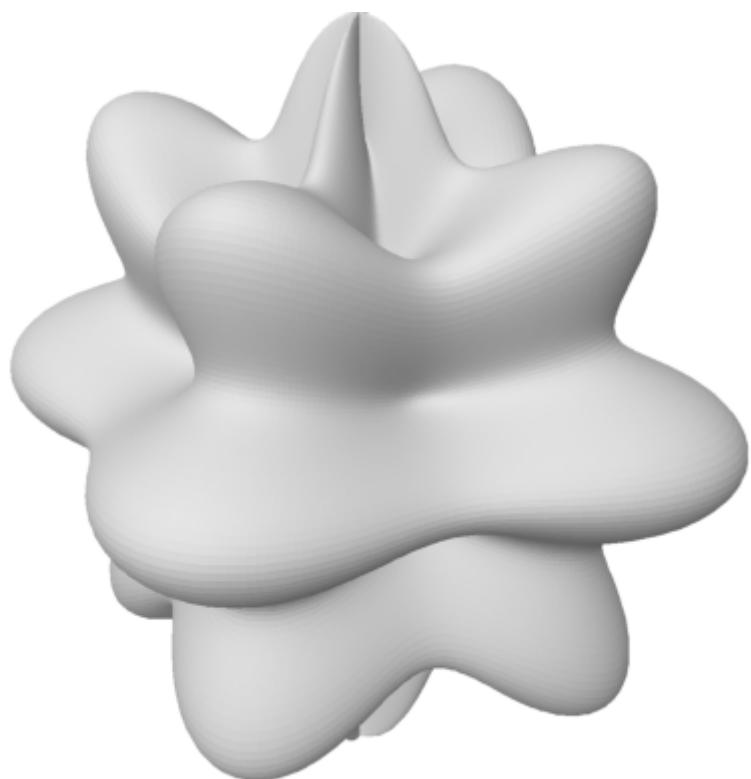
Gambar 3.32 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-032.png



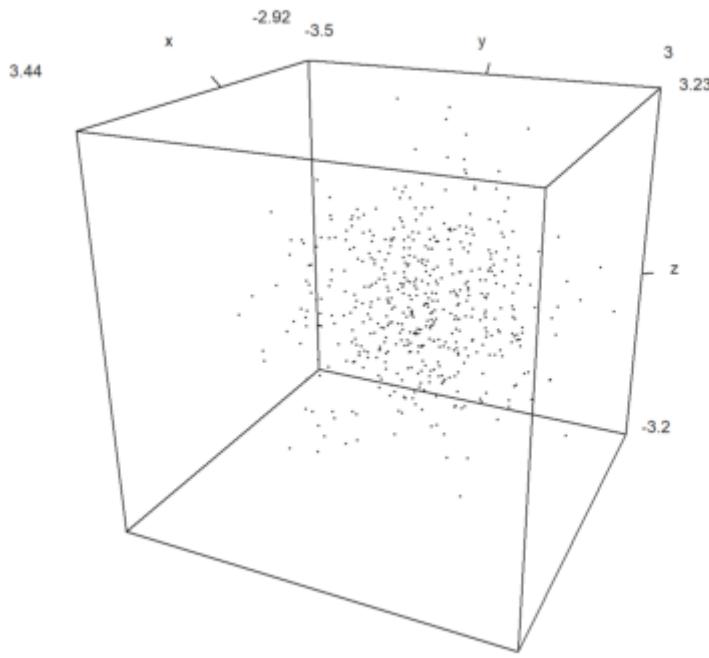
Gambar 3.33 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-033.png



Gambar 3.34 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-034.png



Gambar 3.35 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-035.png



Gambar 3.36 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-036.png

Dimungkinkan juga untuk memplot kurva dalam 3D. Dalam hal ini, lebih mudah untuk menghitung titik-titik kurva terlebih dahulu. Untuk kurva dalam bidang kita menggunakan urutan koordinat dan parameter wire=true.

```
>t=linspace(0,8pi,500); ...
> plot3d(sin(t),cos(t),t/10,>wire,zoom=3);
>t=linspace(0,4pi,1000); plot3d(cos(t),sin(t),t/2pi,>wire, ...
> linewidth=3,wirecolor=blue);
>X=cumsum(normal(3,100)); ...
> plot3d(X[1],X[2],X[3],>anaglyph,>wire);
```

EMT juga dapat merencanakan dalam mode anaglyph. Untuk melihat plot seperti itu, Anda membutuhkan kacamata merah/cyan.

```
> plot3d("x2+y3",>anaglyph,>contour,angle=30°);
```

Seringkali, skema warna spektral digunakan untuk plot. Ini menekankan ketinggian fungsi.

```
>plot3d("x2*y3-y",>spectral,>contour,zoom=3.2);
```

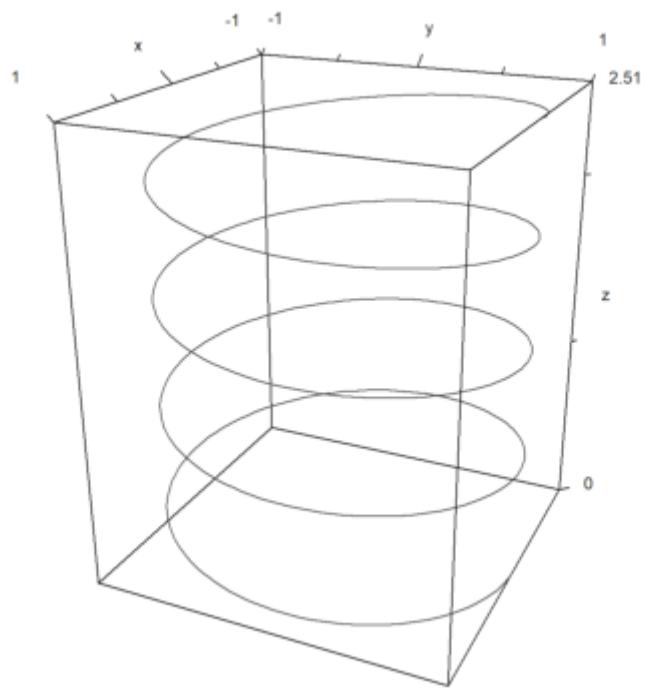
Euler juga dapat memplot permukaan berparameter, ketika parameternya adalah nilai x, y, dan z dari gambar kisi persegi panjang di ruang.

Untuk demo berikut, kami mengatur parameter u- dan v-, dan menghasilkan koordinat ruang dari ini.

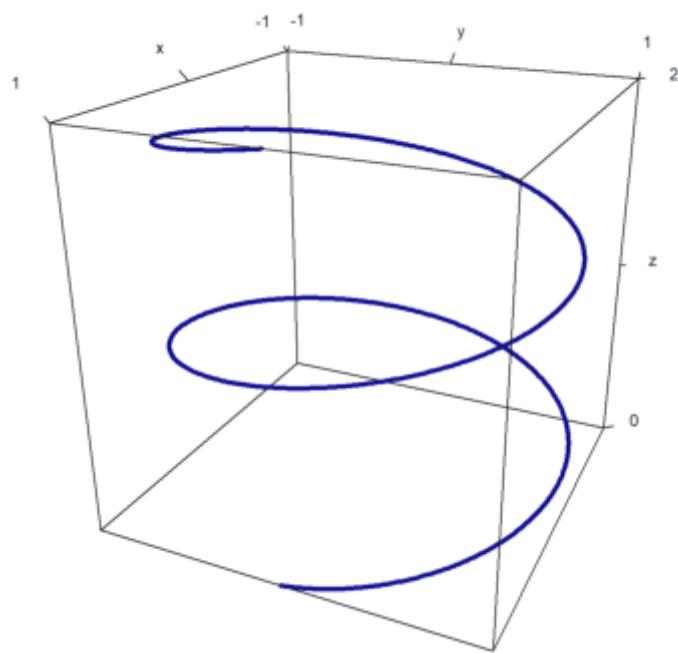
```
>u=linspace(-1,1,10); v=linspace(0,2*pi,50)'; ...
> X=(3+u*cos(v/2))*cos(v); Y=(3+u*cos(v/2))*sin(v); Z=u*sin(v/2); ...
> plot3d(X,Y,Z,>anaglyph,<frame,>wire,scale=2.3);
```

Berikut adalah contoh yang lebih rumit, yang megah dengan kacamata merah/cyan.

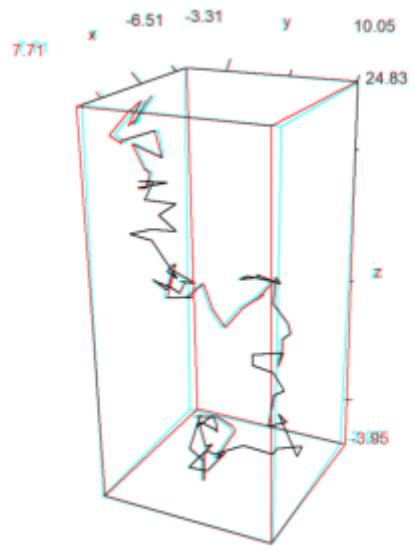
```
>u:=linspace(-pi,pi,160); v:=linspace(-pi,pi,400)'; ...
>x:=(4*(1+.25*sin(3*v))+cos(u))*cos(2*v); ...
>y:=(4*(1+.25*sin(3*v))+cos(u))*sin(2*v); ...
```



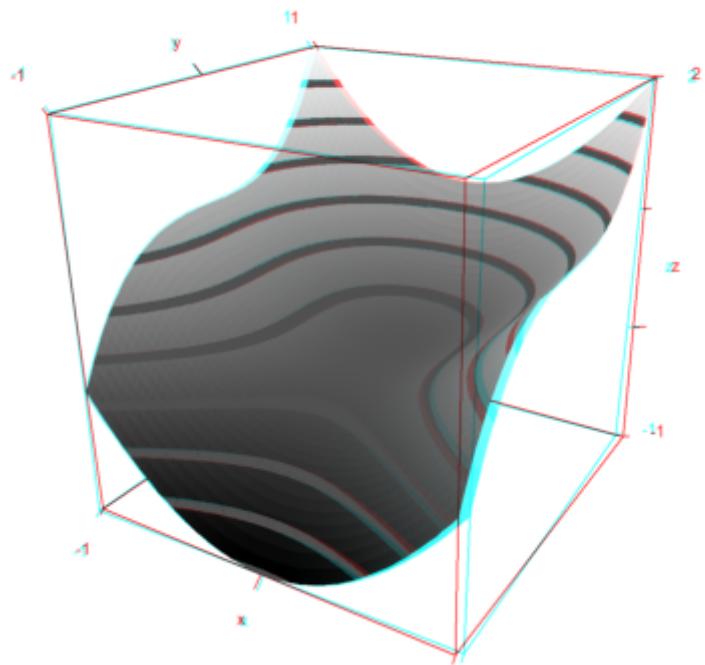
Gambar 3.37 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-037.png



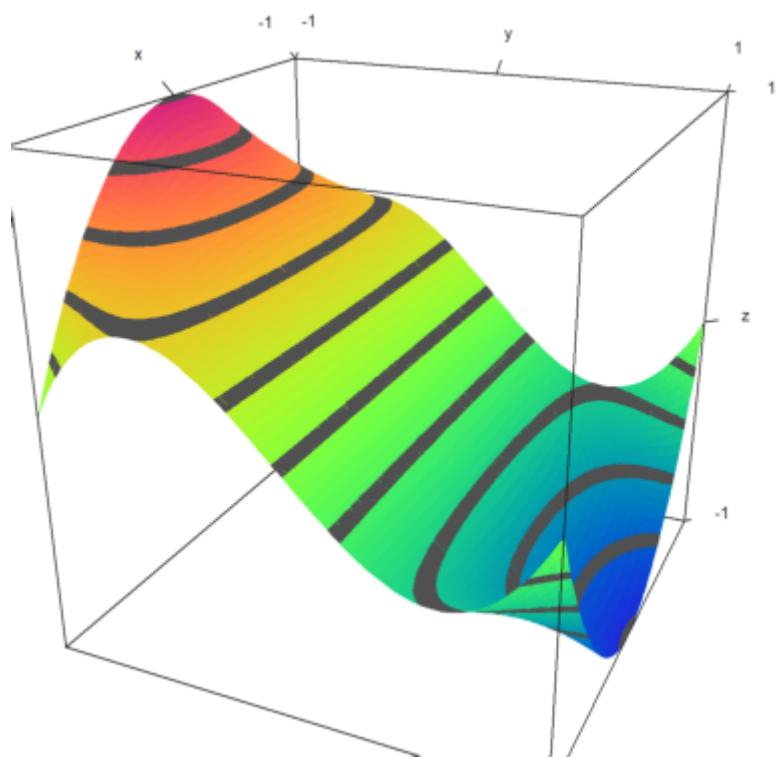
Gambar 3.38 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-038.png



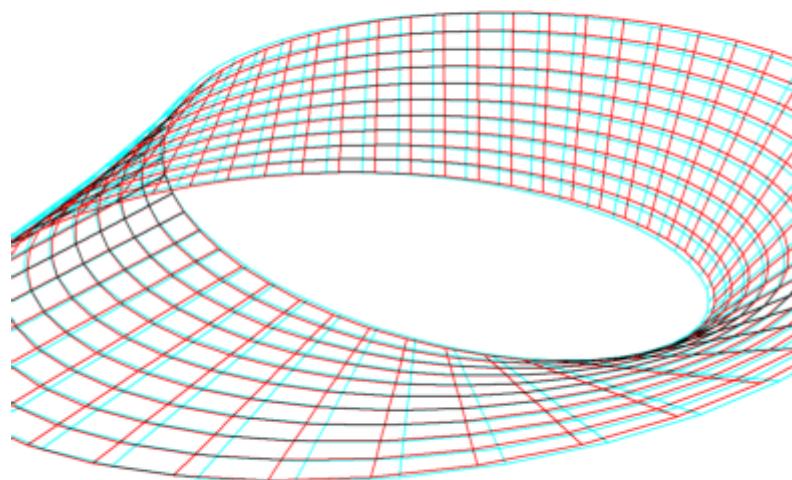
Gambar 3.39 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-039.png



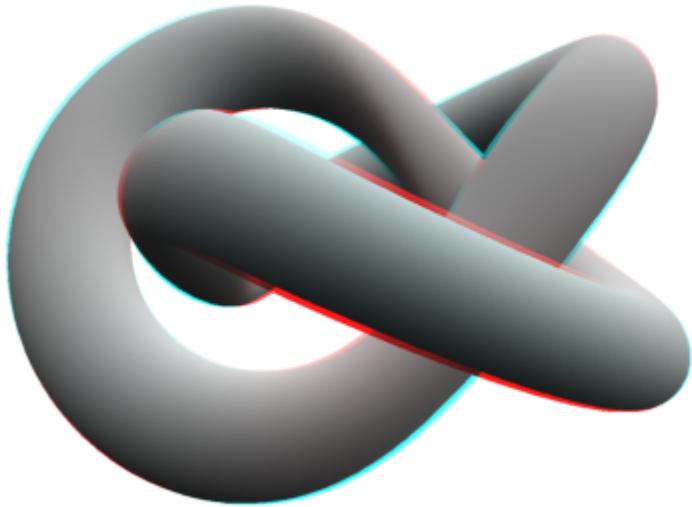
Gambar 3.40 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-040.png



Gambar 3.41 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-041.png



Gambar 3.42 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-042.png



Gambar 3.43 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-043.png

```
> z=sin(u)+2*cos(3*v); ...
> plot3d(x,y,z,frame=0,scale=1.5,hue=1,light=[1,0,-1],zoom=2.8,>anaglyph):
```

3.5 Plot Statistik

Plot bar juga dimungkinkan. Untuk ini, kami harus menyediakan

- x: vektor baris dengan n+1 elemen
- y: vektor kolom dengan elemen n+1
- z: matriks nilai nxn.

z bisa lebih besar, tetapi hanya nilai nxn yang akan digunakan.

Dalam contoh, pertama-tama kita menghitung nilainya. Kemudian kita sesuaikan x dan y, sehingga vektor berpusat pada nilai yang digunakan.

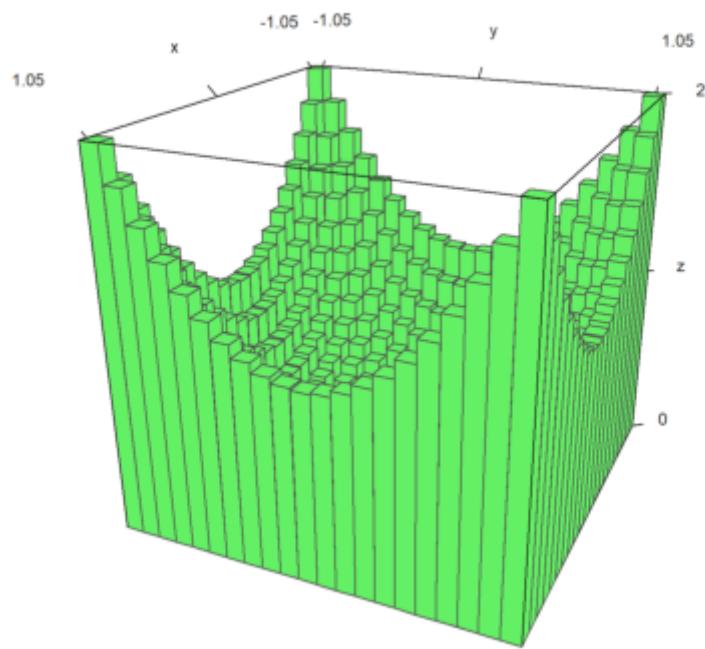
```
>x=-1:0.1:1; y=x'; z=x^2+y^2; ...
> xa=(x|1.1)-0.05; ya=(y_-1.1)-0.05; ...
> plot3d(xa,ya,z,bar=true):
```

Dimungkinkan untuk membagi plot permukaan menjadi dua bagian atau lebih.

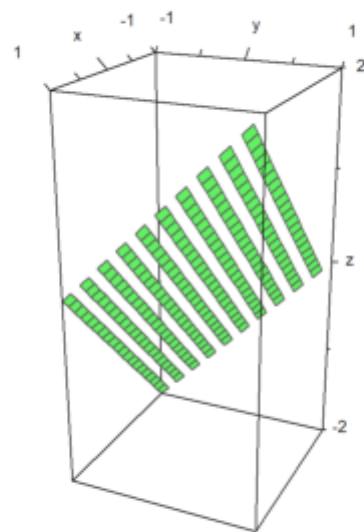
```
>x=-1:0.1:1; y=x'; z=x+y; d=zeros(size(x)); ...
> plot3d(x,y,z,disconnect=2:2:20):
```

Jika memuat atau menghasilkan matriks data M dari file dan perlu memplotnya dalam 3D, Anda dapat menskalakan matriks ke [-1,1] dengan skala(M), atau menskalakan matriks dengan skala >z. Ini dapat dikombinasikan dengan faktor penskalaan individu yang diterapkan tambahan.

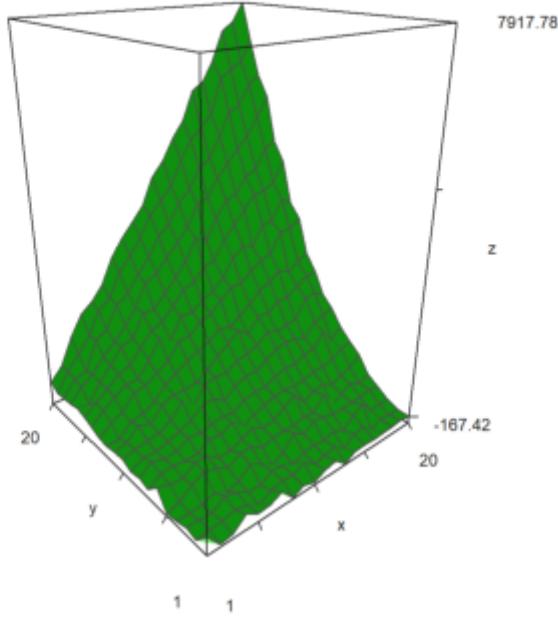
```
>i=1:20; j=i'; ...
> plot3d(i*j^2+100*normal(20,20),>zscale,scale=[1,1,1.5],angle=-40°,zoom=1.8):
```



Gambar 3.44 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-044.png



Gambar 3.45 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-045.png



Gambar 3.46 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-046.png

```
>Z=intrandom(5,100,6); v=zeros(5,6); ...
> loop 1 to 5; v[#]=getmultiplicities(1:6,Z[#]); end; ...
> columnsplot3d(v',scols=1:5,ccols=[1:5]):
```

3.6 Permukaan Benda Putar

```
>plot2d("( $x^2+y^2-1)^{3-x}2*y^3",r=1.3, ...
> style="#",color=red,<outline, ...
> level=[-2;0],n=100):
>eksprezi &= ( $x^2+y^2-1)^{3-x}2*y^3; $eksprezi$$ 
```

$$(y^2 + x^2 - 1)^3 - x^2 y^3$$

Kita ingin memutar kurva jantung di sekitar sumbu y. Berikut adalah eksprezi, yang mendefinisikan hati:

lateks: $f(x,y)=(x^2+y^2-1)^{3-x}2.y^3.$

Selanjutnya kita atur

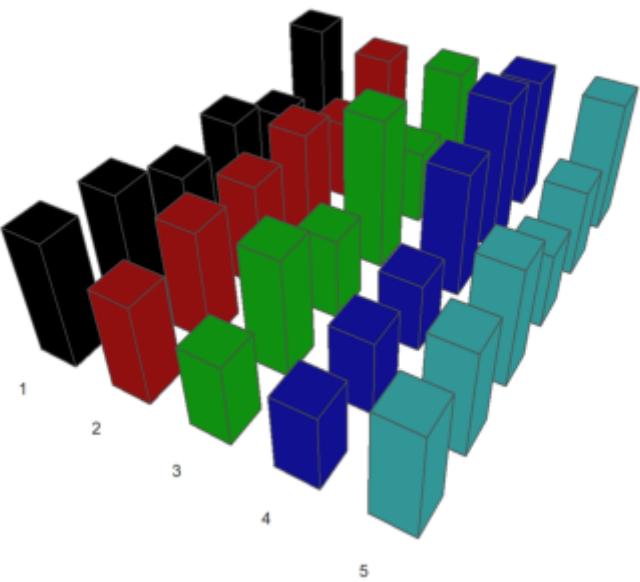
lateks: $x=r.\cos(a), \text{quad } y=r.\sin(a).$

```
>function fr(r,a) &= eksprezi with [x=r*cos(a),y=r*sin(a)] | trigreduce; $fr(r,a)
```

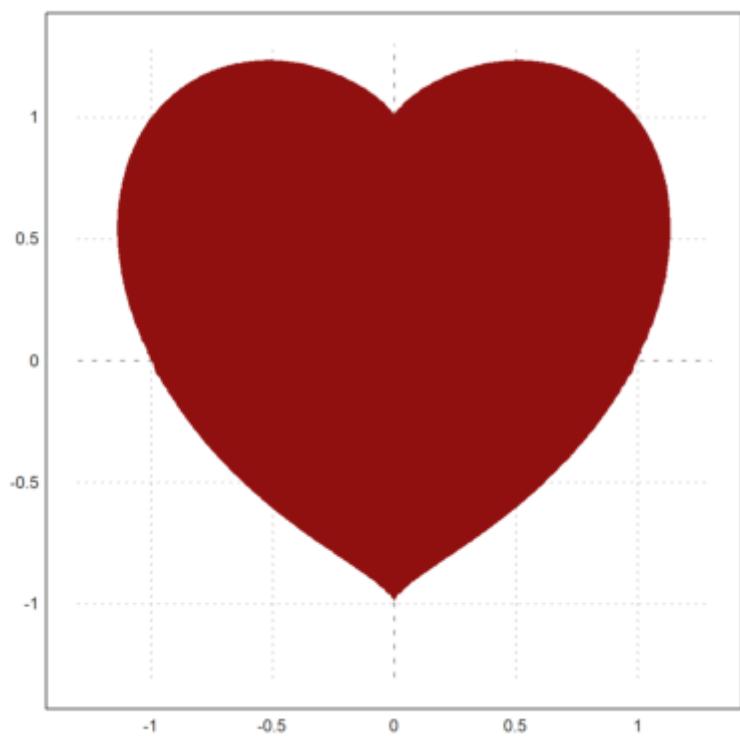
$$(r^2 - 1)^3 + \frac{(\sin(5a) - \sin(3a) - 2\sin a) r^5}{16}$$

Ini memungkinkan untuk mendefinisikan fungsi numerik, yang memecahkan r, jika a diberikan. Dengan fungsi itu kita dapat memplot jantung yang diputar sebagai permukaan parametrik.

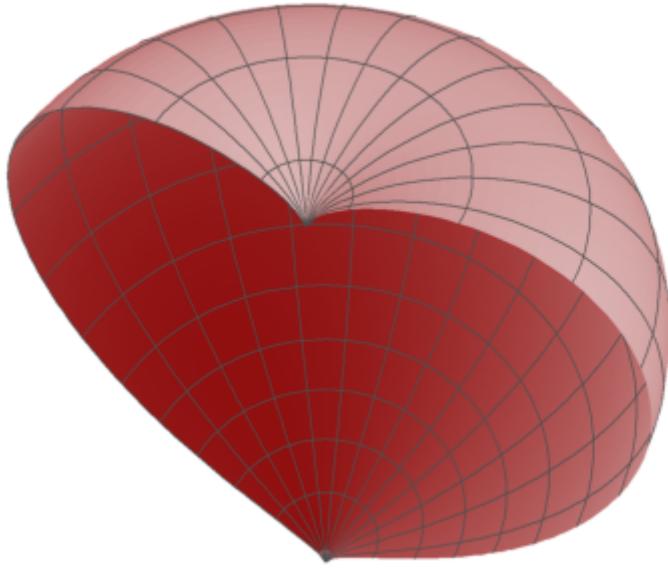
```
>function map f(a) := bisect("fr",0,2;a); ...
>t=linspace(-pi/2,pi/2,100); r=f(t); ...
>s=linspace(pi,2pi,100)'; ...
```



Gambar 3.47 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-047.png



Gambar 3.48 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-048.png



Gambar 3.49 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-051.png

```
> plot3d(r*cos(t)*sin(s),r*cos(t)*cos(s),r*sin(t), ...
> >hue,<frame,color=red,zoom=4,amb=0,max=0.7,grid=12,height=50°):
```

Berikut ini adalah plot 3D dari gambar di atas yang diputar di sekitar sumbu z. Kami mendefinisikan fungsi, yang menggambarkan objek.

```
>function f(x,y,z) ...
```

```
r=x^2+y^2;
return (r+z^2-1)^3-r*z^3;
endfunction

>plot3d("f(x,y,z)", ...
>xmin=0,xmax=1.2,ymin=-1.2,ymax=1.2,zmin=-1.2,zmax=1.4, ...
>implicit=1,angle=-30°,zoom=2.5,n=[10,100,60],>anaglyph):
```

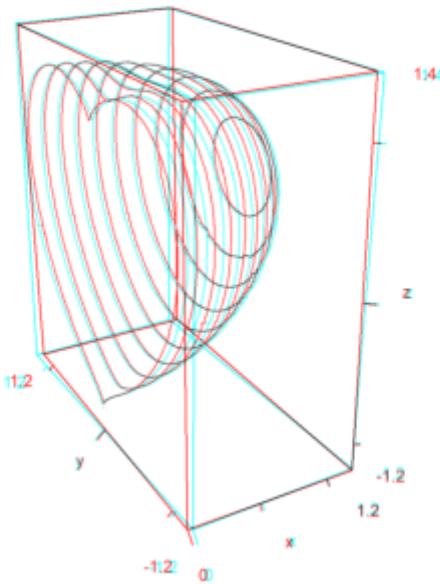
3.7 Special 3D Plots

The plot3d function is nice to have, but it does not satisfy all needs. Besides more basic routines, it is possible to get a framed plot of any object you like.

Though Euler is not a 3D program, it can combine some basic objects. We try to visualize a paraboloid and its tangent.

```
>function myplot ...
```

```
y=-1:0.01:1; x=(-1:0.01:1)';
plot3d(x,y,0.2*(x-0.1)/2,<scale,<frame,>hue, ...
hues=0.5,>contour,color=orange);
h=holding(1);
plot3d(x,y,(x^2+y^2)/2,<scale,<frame,>contour,>hue);
```



Gambar 3.50 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-052.png

```
holding(h);
endfunction
```

Sekarang framedplot() menyediakan bingkai, dan mengatur tampilan.

```
>framedplot("myplot",[-1,1,-1,1,0,1],height=0,angle=-30°, ...
>center=[0,0,-0.7],zoom=3):
```

Dengan cara yang sama, Anda dapat memplot bidang kontur secara manual. Perhatikan bahwa plot3d() mengatur jendela ke fullwindow() secara default, tetapi plotcontourplane() mengasumsikan itu.

```
>x=-1:0.02:1.1; y=x'; z=x^2-y^4;
>function myplot (x,y,z) ...
>
```

```
>myplot(x,y,z);
```

*Animasi

Euler dapat menggunakan bingkai untuk menghitung animasi sebelumnya.

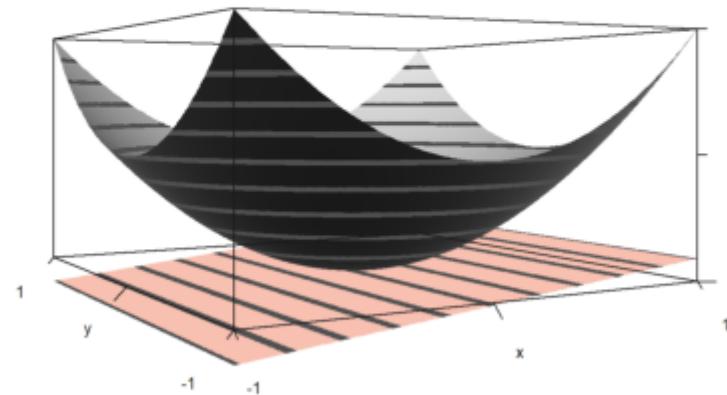
Salah satu fungsi, yang memanfaatkan teknik ini adalah putar. Itu dapat mengubah sudut pandang dan menggambar ulang plot 3D. Fungsi memanggil addpage() untuk setiap plot baru. Akhirnya itu menganimasikan plot.

Silakan pelajari sumber rotasi untuk melihat lebih jelasnya.

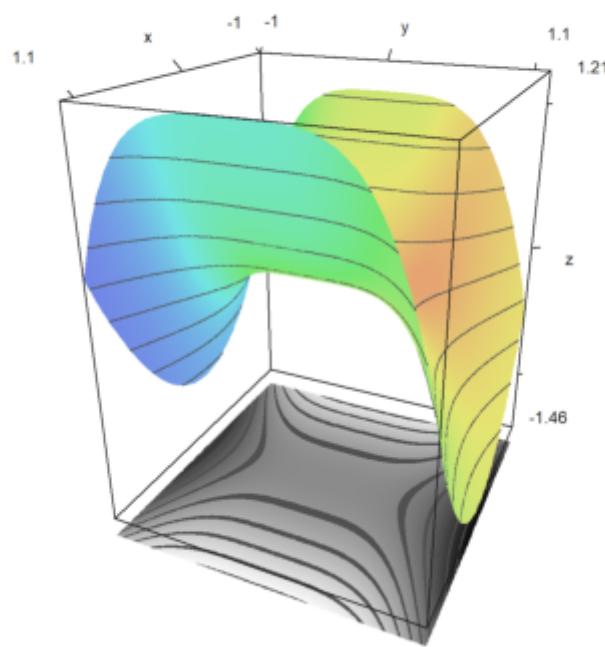
```
>function testplot () := plot3d("x^2+y^3"); ...
>rotate("testplot"); testplot();
```

```
User interrupted!
```

```
animate:
end;
```



Gambar 3.51 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-053.png



Gambar 3.52 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-054.png

```

Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
rotate:
    animate(d);

```

3.8 Menggambar Povray

Dengan bantuan file Euler povray.e, Euler dapat menghasilkan file Povray. Hasilnya sangat bagus untuk dilihat.

Anda perlu menginstal Povray (32bit atau 64bit) dari http://www.povray.org/, dan menempatkan sub-direktori "bin" Povray ke jalur lingkungan, atau mengatur variabel "defaultpovray" dengan jalur penuh menunjuk ke "pvengine.exe".

Antarmuka Povray Euler menghasilkan file Povray di direktori beranda pengguna, dan memanggil Povray untuk mengurai file-file ini. Nama file default adalah current.pov, dan direktori default adalah eulerhome(), biasanya c:UsersUsernameEuler. Povray menghasilkan file PNG, yang dapat dimuat oleh Euler ke dalam notebook. Untuk membersihkan file-file ini, gunakan povclear().

Fungsi pov3d memiliki semangat yang sama dengan plot3d. Ini dapat menghasilkan grafik fungsi $f(x,y)$, atau permukaan dengan koordinat X,Y,Z dalam matriks, termasuk garis level opsional. Fungsi ini memulai raytracer secara otomatis, dan memuat adegan ke dalam notebook Euler.

Selain pov3d(), ada banyak fungsi, yang menghasilkan objek Povray. Fungsi-fungsi ini mengembalikan string, yang berisi kode Povray untuk objek. Untuk menggunakan fungsi ini, mulai file Povray dengan povstart(). Kemudian gunakan writeln(...) untuk menulis objek ke file adegan. Terakhir, akhiri file dengan povend(). Secara default, raytracer akan dimulai, dan PNG akan dimasukkan ke dalam buku catatan Euler.

Fungsi objek memiliki parameter yang disebut "tampilan", yang membutuhkan string dengan kode Povray untuk tekstur dan hasil akhir objek. Fungsi povlook() dapat digunakan untuk menghasilkan string ini. Ini memiliki parameter untuk warna, transparansi, Phong Shading, dll.

Perhatikan bahwa alam semesta Povray memiliki sistem koordinat lain. Antarmuka ini menerjemahkan semua koordinat ke sistem Povray. Jadi Anda dapat terus berpikir dalam sistem koordinat Euler dengan z menunjuk secara vertikal ke atas, sumbu x ke kanan, y ke kiri, z dalam pengertian tangan kanan.

Anda perlu memuat file povray.

```
>load povray;
```

Pastikan, direktori bin Povray ada di jalur. Jika tidak, edit variabel berikut sehingga berisi jalur ke povray yang dapat dieksekusi.

```
>defaultpovray="C:\Program Files\POV-Ray\v3.7\bin\pvengine.exe"
```

```
C:\Program Files\POV-Ray\v3.7\bin\pvengine.exe
```

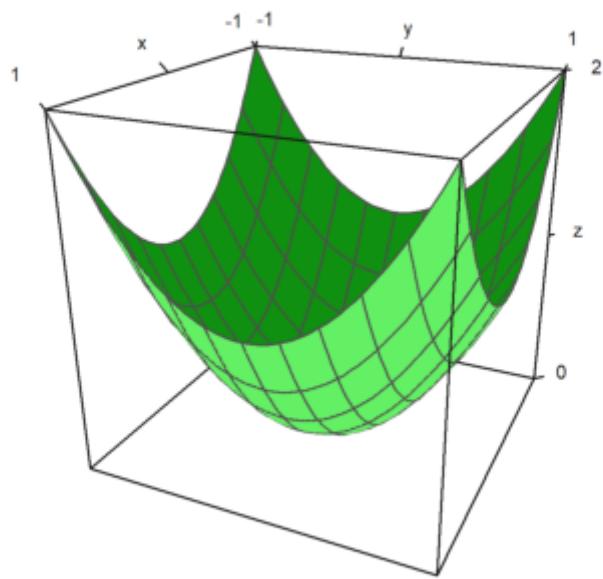
Untuk kesan pertama, kami memplot fungsi sederhana. Perintah berikut menghasilkan file povray di direktori pengguna Anda, dan menjalankan Povray untuk ray tracing file ini.

Jika Anda memulai perintah berikut, GUI Povray akan terbuka, menjalankan file, dan ditutup secara otomatis. Karena alasan keamanan, Anda akan ditanya, apakah Anda ingin mengizinkan file exe berjalan. Anda dapat menekan batal untuk menghentikan pertanyaan lebih lanjut. Anda mungkin harus menekan OK di jendela Povray untuk mengakui dialog start-up Povray.

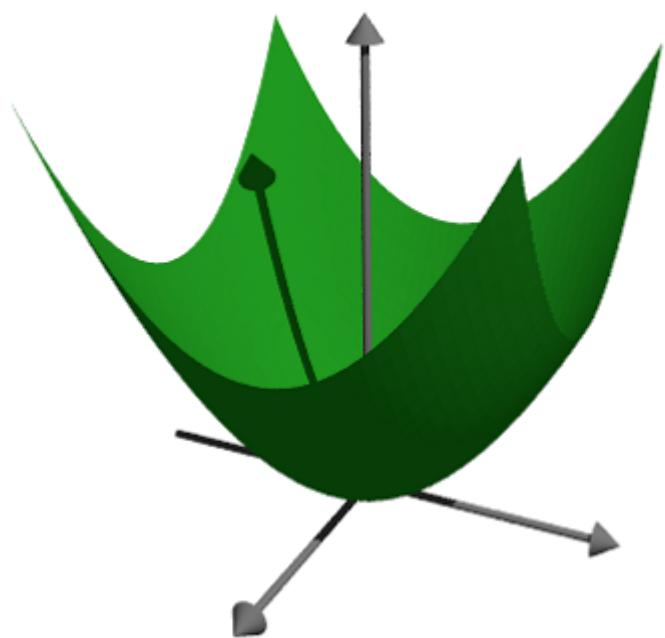
```
>plot3d("x^2+y^2",zoom=2);
```

```
>pov3d("x^2+y^2",zoom=3);
```

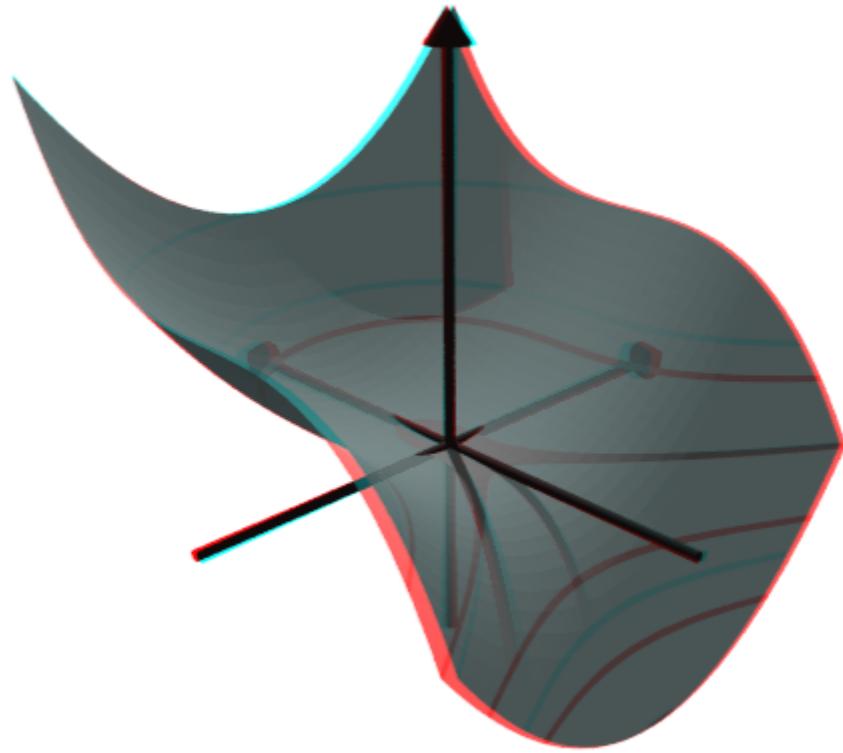
Kita dapat membuat fungsi transparan dan menambahkan hasil akhir lain. Kita juga dapat menambahkan garis level ke plot fungsi.



Gambar 3.53 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-055.png



Gambar 3.54 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-056.png



Gambar 3.55 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-057.png

```
>pov3d("x^2+y^3",axiscolor=red,angle=-45°,>anaglyph, ...
> look=povlook(cyan,0.2),level=-1:0.5:1,zoom=3.8);
```

Terkadang perlu untuk mencegah penskalaan fungsi, dan menskalakan fungsi dengan tangan.

Kami memplot himpunan titik di bidang kompleks, di mana produk jarak ke 1 dan -1 sama dengan 1.

```
>pov3d("((x-1)^2+y^2)*((x+1)^2+y^2)/40",r=2, ...
> angle=-120°,level=1/40,dlevel=0.005,light=[-1,1,1],height=10°,n=50, ...
> <fscale,zoom=3.8);
```

3.9 Merencanakan dengan Koordinat

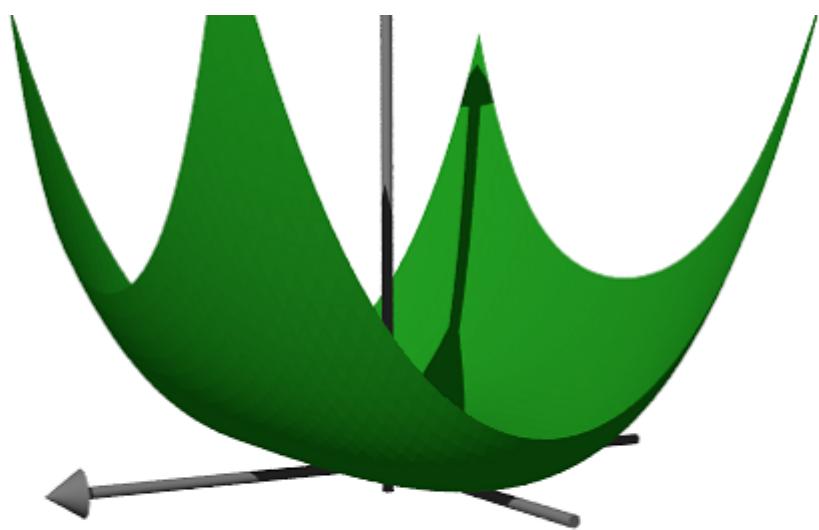
Alih-alih fungsi, kita dapat merencanakan dengan koordinat. Seperti dalam plot3d, kita membutuhkan tiga matriks untuk mendefinisikan objek.

Dalam contoh kita memutar fungsi di sekitar sumbu z.

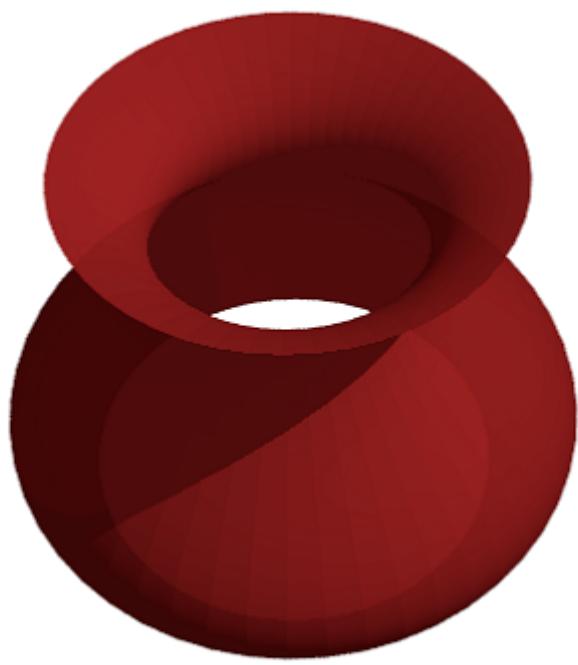
```
>function f(x) := x^3-x+1; ...
>x=-1:0.01:1; t=linspace(0,2pi,50)';
>Z=x; X=cos(t)*f(x); Y=sin(t)*f(x); ...
>pov3d(X,Y,Z,angle=40°,look=povlook(red,0.1),height=50°,axis=0,zoom=4,light=[10,5,15]);
```

In the following example, we plot a damped wave. We generate the wave with the matrix language of Euler.

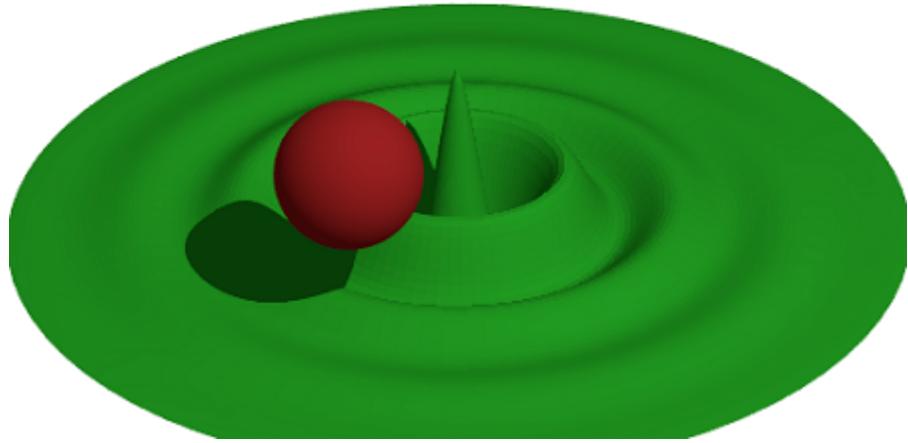
We also show, how an additional object can be added to a pov3d scene. For the generation of objects, see the following examples. Note that plot3d scales the plot, so that it fits into the unit cube.



Gambar 3.56 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-058.png



Gambar 3.57 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-059.png



Gambar 3.58 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-060.png

```
>r=linspace(0,1,80); phi=linspace(0,2pi,80)'; ...
>x=r*cos(phi); y=r*sin(phi); z=exp(-5*r)*cos(8*pi*r)/3; ...
>pov3d(x,y,z,zoom=6,axis=0,height=30°,add=povsphere([0.5,0,0.25],0.15,povlook(red)), ...
>w=500,h=300);
```

Dengan metode bayangan Povray yang canggih, sangat sedikit titik yang dapat menghasilkan permukaan yang sangat halus. Hanya di batas dan dalam bayang-bayang, triknya mungkin menjadi jelas.

Untuk ini, kita perlu menambahkan vektor normal di setiap titik matriks.

```
>Z &= x2*y3
```

$$\begin{matrix} 2 & 3 \\ x & y \end{matrix}$$

Persamaan permukaan adalah $[x,y,Z]$. Kami menghitung dua turunan untuk x dan y dari ini dan mengambil produk silang sebagai normal.

```
>dx &= diff([x,y,Z],x); dy &= diff([x,y,Z],y);
```

Kita mendefinisikan normal sebagai produk silang dari turunan ini, dan mendefinisikan fungsi koordinat.

```
>N &= crossproduct(dx,dy); NX &= N[1]; NY &= N[2]; NZ &= N[3]; N,
```

$$\begin{bmatrix} 3 & 2 & 2 \\ -2x^2y & -3x^2y & 1 \end{bmatrix}$$

Kita hanya menggunakan 25 poin

```
>x=-1:0.5:1; y=x';
```

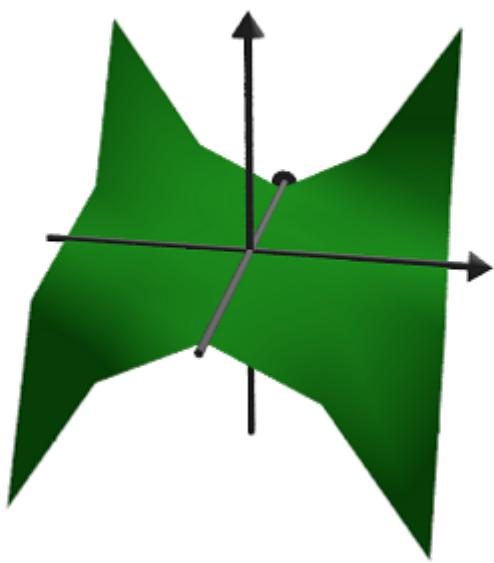
```
>pov3d(x,y,Z(x,y),angle=10°, ...
```

```
>xv=NX(x,y),yv=NY(x,y),zv=NZ(x,y),<shadow);
```

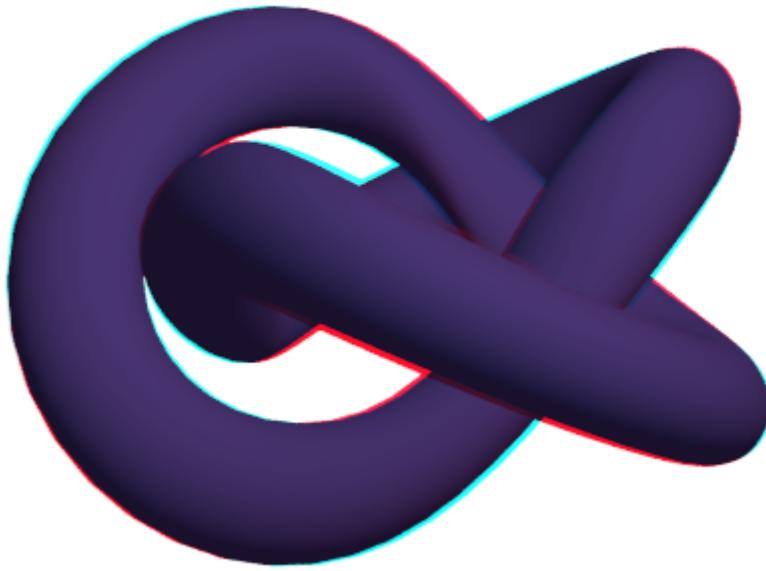
Berikut ini adalah simpul Trefoil yang dilakukan oleh A. Busser di Povray. Ada versi yang ditingkatkan dari ini dalam contoh.

Lihat: [ContohSimpul Trefoil | Simpul Trefoil](#)

Untuk tampilan yang bagus dengan tidak terlalu banyak titik, kami menambahkan vektor normal di sini. Kami menggunakan Maxima untuk menghitung normal untuk kami. Pertama, tiga fungsi untuk koordinat sebagai ekspresi simbolis.



Gambar 3.59 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-061.png



Gambar 3.60 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-062.png

```
>X &= ((4+sin(3*y))+cos(x))*cos(2*y); ...
> Y &= ((4+sin(3*y))+cos(x))*sin(2*y); ...
> Z &= sin(x)+2*cos(3*y);
```

Kemudian dua vektor turunan ke x dan y.

```
>dx &= diff([X,Y,Z],x); dy &= diff([X,Y,Z],y);
```

Sekarang versi normal, yang merupakan produk silang dari dua turunan.

```
>dn &= crossproduct(dx,dy);
```

Sekarang kita mengevaluasi semua ini secara numerik.

```
>x:=linspace(-%pi,%pi,40); y:=linspace(-%pi,%pi,100)';
```

Vektor normal adalah evaluasi ekspresi simbolis dn[i] untuk i=1,2,3. Sintaks untuk ini adalah &“expression”(parameter). Ini adalah alternatif dari metode pada contoh sebelumnya, di mana kita mendefinisikan ekspresi simbolis NX, NY, NZ terlebih dahulu.

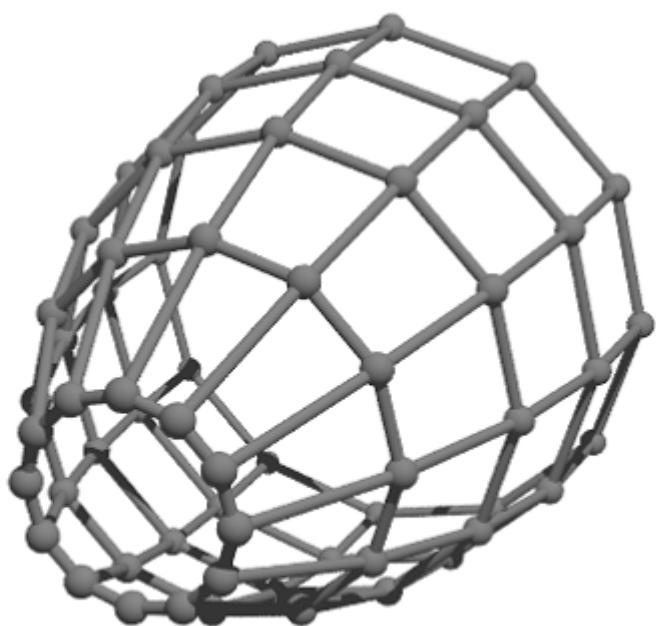
```
>pov3d(X(x,y),Y(x,y),Z(x,y),>anaglyph,axis=0,zoom=5,w=450,h=350, ...
><shadow,look=povlook(blue), ...
>xv=&“dn[1]”(x,y), yv=&“dn[2]”(x,y), zv=&“dn[3]”(x,y));
```

Kita juga dapat menghasilkan grid dalam 3D.

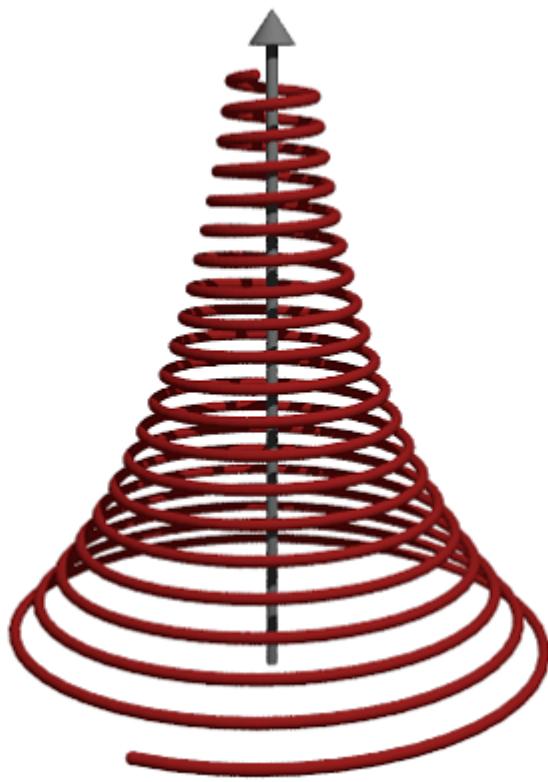
```
>povstart(zoom=4); ...
>x=-1:0.5:1; r=1-(x+1)^2/6; ...
>t=(0°:30°:360°)'; y=r*cos(t); z=r*sin(t); ...
>writeln(povgrid(x,y,z,d=0.02,dballs=0.05)); ...
>povend();
```

Dengan povgrid(), kurva adalah hal yang mungkin dibuat.

```
>povstart(center=[0,0,1],zoom=3.6); ...
>t=linspace(0,2,1000); r=exp(-t); ...
>x=cos(2*pi*10*t)*r; y=sin(2*pi*10*t)*r; z=t; ...
>writeln(povgrid(x,y,z,povlook(red))); ...
>writeAxis(0,2,axis=3); ...
```



Gambar 3.61 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-063.png



Gambar 3.62 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-064.png

```
> povend();
```

3.10 Objek Povray

Di atas, kami menggunakan pov3d untuk memplot permukaan. Antarmuka povray di Euler juga dapat menghasilkan objek Povray. Objek-objek ini disimpan sebagai string di Euler, dan perlu ditulis ke file Povray.

Kita memulai output dengan povstart().

```
>povstart(zoom=4);
```

Pertama kita mendefinisikan tiga silinder, dan menyimpannya dalam string di Euler.

Fungsi povx() dll hanya mengembalikan vektor [1,0,0], yang dapat digunakan sebagai gantinya.

```
>c1=povcylinder(-povx,povx,1,povlook(red)); ...
```

```
> c2=povcylinder(-povy,povy,1,povlook(yellow)); ...
```

```
> c3=povcylinder(-povz,povz,1,povlook(blue)); ...
```

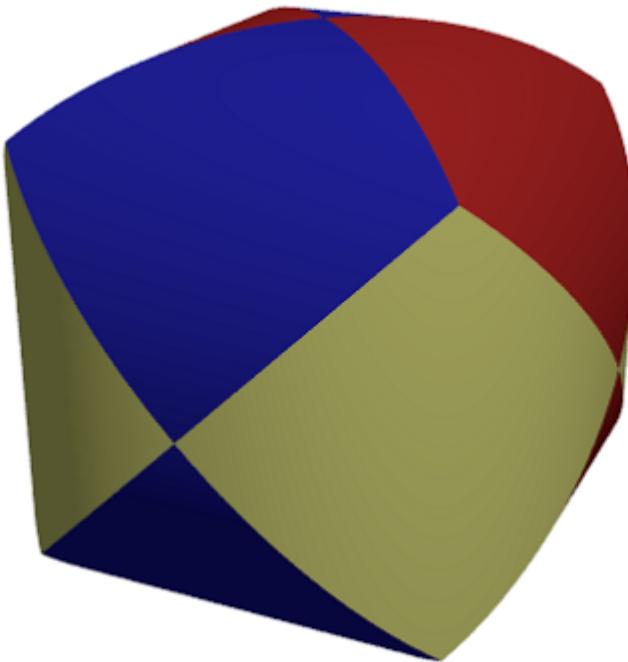
```
>
```

String berisi kode Povray, yang tidak perlu kita pahami pada saat itu.

```
>c2
```

```
cylinder { <0,0,-1>, <0,0,1>, 1
texture { pigment { color rgb <0.941176,0.941176,0.392157> } }
finish { ambient 0.2 }
}
```

Seperti yang Anda lihat, kami menambahkan tekstur ke objek dalam tiga warna berbeda.



Gambar 3.63 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-065.png

Itu dilakukan oleh povlook(), yang mengembalikan string dengan kode Povray yang relevan. Kita dapat menggunakan warna Euler default, atau menentukan warna kita sendiri. Kita juga dapat menambahkan transparansi, atau mengubah cahaya sekitar.

```
>povlook(rgb(0.1,0.2,0.3),0.1,0.5)
```

```
texture { pigment { color rgbf <0.101961, 0.2, 0.301961, 0.1> } }
finish { ambient 0.5 }
```

Sekarang kita mendefinisikan objek persimpangan, dan menulis hasilnya ke file.

```
>writeln(povintersection([c1,c2,c3]));
```

Persimpangan tiga silinder sulit divisualisasikan, jika Anda belum pernah melihatnya sebelumnya.

```
>povend;
```

Fungsi berikut menghasilkan fraktal secara rekursif.

Fungsi pertama menunjukkan, bagaimana Euler menangani objek Povray sederhana. Fungsi povbox() mengembalikan string, yang berisi koordinat kotak, tekstur, dan finish.

```
>function onebox(x,y,z,d) := povbox([x,y,z],[x+d,y+d,z+d],povlook());
```

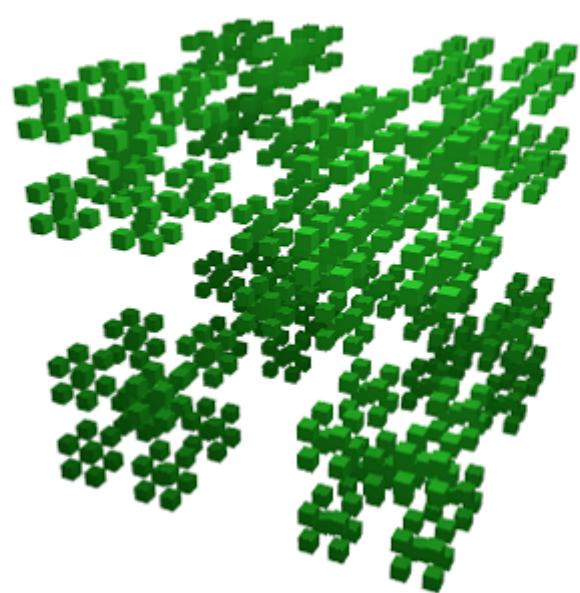
```
>function fractal (x,y,z,h,n) ...
```

```
>
```

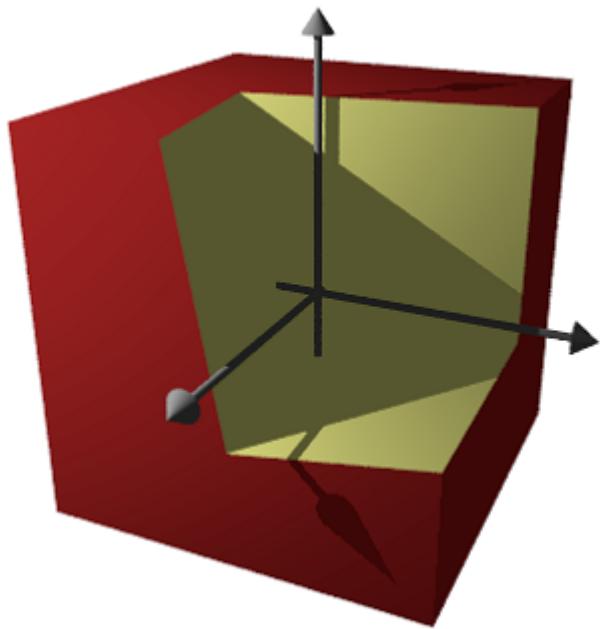
```
>povstart(fade=10,<shadow);
```

```
>fractal(-1,-1,-1,2,4);
```

```
>povend();
```



Gambar 3.64 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-066.png



Gambar 3.65 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-067.png

Perbedaan memungkinkan memotong satu objek dari yang lain. Seperti persimpangan, ada bagian dari objek CSG Povray.

```
>povstart(light=[5,-5,5],fade=10);
```

Untuk demonstrasi ini, kita mendefinisikan objek di Povray, alih-alih menggunakan string di Euler. Definisi segera ditulis ke file.

Koordinat kotak -1 hanya berarti [-1,-1,-1].

```
>povdefine("mycube",povbox(-1,1));
```

Kita dapat menggunakan objek ini di povobject(), yang mengembalikan string seperti biasa.

```
>c1=povobject("mycube",povlook(red));
```

Kami menghasilkan kubus kedua, dan memutar dan menskalakannya sedikit.

```
>c2=povobject("mycube",povlook(yellow),translate=[1,1,1], ...
```

```
>rotate=xrotate(10°)+yrotate(10°), scale=1.2);
```

Kemudian kita mengambil perbedaan dari kedua objek tersebut.

```
>writeln(povdifference(c1,c2));
```

Sekarang tambahkan tiga sumbu.

```
>writeAxis(-1.2,1.2,axis=1); ...
```

```
> writeAxis(-1.2,1.2,axis=2); ...
```

```
> writeAxis(-1.2,1.2,axis=4); ...
```

```
> povend();
```

3.11 Fungsi Implisit

Povray dapat memplot himpunan di mana $f(x,y,z)=0$, seperti parameter implisit di plot3d. Namun, hasilnya terlihat jauh lebih baik.

Sintaks untuk fungsinya sedikit berbeda. Anda tidak dapat menggunakan output dari ekspresi Maxima atau Euler.

```
lateks: ((x2+y2-c2)2+(z2-1)2)((y2+z2-c2)2+(x2-1)2)((z2+x2-c2)2+(y2-1)2)=d  
>povstart(angle=70°,height=50°,zoom=4);  
>c=0.1; d=0.1;...  
>           writeln(povsurface("((pow(pow(x,2)+pow(y,2)-pow(c,2),2)+pow(pow(z,2)-1,2)))*(pow(pow(y,2)+pow(z,2)-pow(c,2),2)+pow(pow(x,2)-1,2)))*(pow(pow(z,2)+pow(x,2)-pow(c,2),2)+pow(pow(y,2)-1,2))-d",povlook(red)));...  
>povend();
```

Error : Povray error!

Error generated by error() command

```
povray:  
    error("Povray error!");  
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.  
povend:
```

```
    povray(file,w,h,aspect,exit);  
  
>povstart(angle=25°,height=10°);  
>writeln(povsurface("pow(x,2)+pow(y,2)*pow(z,2)-1",povlook(blue),povbox(-2,2,""));  
>povend();  
>povstart(angle=70°,height=50°,zoom=4);  
Create the implicit surface. Note the different syntax in the expression.  
>writeln(povsurface("pow(x,2)*y-pow(y,3)-pow(z,2)",povlook(green)));...  
> writeAxes();...  
>povend();
```

3.12 Objek Mesh

Dalam contoh ini, kami menunjukkan cara membuat objek mesh, dan menggambarnya dengan informasi tambahan.

Kami ingin memaksimalkan xy dalam kondisi $x+y=1$ dan menunjukkan sentuhan tangensial dari garis level.

```
>povstart(angle=-10°,center=[0.5,0.5,0.5],zoom=7);
```

Kita tidak dapat menyimpan objek dalam string seperti sebelumnya, karena terlalu besar. Jadi kita mendefinisikan objek dalam file Povray menggunakan #declare. Fungsi povtriangle() melakukan ini secara otomatis. Ini dapat menerima vektor normal seperti pov3d().

Berikut ini mendefinisikan objek mesh, dan langsung menulisnya ke dalam file.

```
>x=0:0.02:1; y=x'; z=x*y; vx=-y; vy=-x; vz=1;  
>mesh=povtriangles(x,y,z,"",vx,vy,vz);
```

Sekarang kita mendefinisikan dua cakram, yang akan berpotongan dengan permukaan.

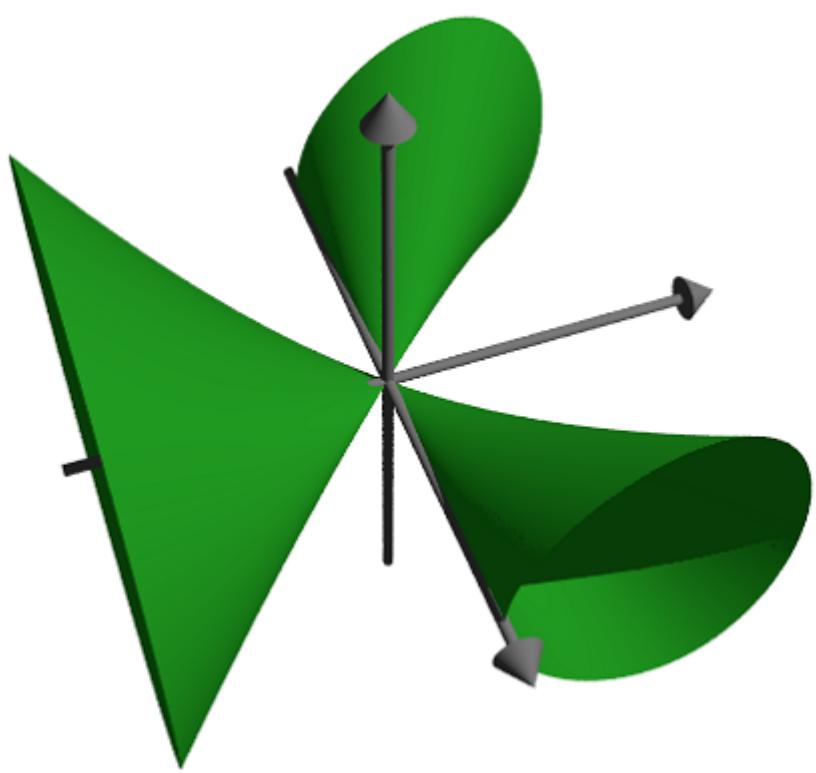
```
>cl=povdisc([0.5,0.5,0],[1,1,0],2);...
```

```
>ll=povdisc([0,0,1/4],[0,0,1],2);
```

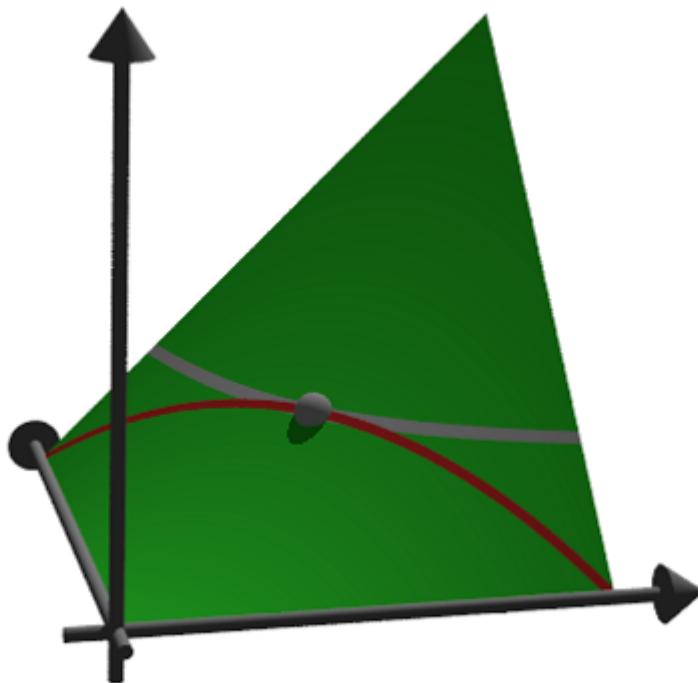
Tulis permukaan dikurangi dua cakram.



Gambar 3.66 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-068.png



Gambar 3.67 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-069.png



Gambar 3.68 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-070.png

```

>writeln(povdifference(mesh,povunion([cl,ll]),povlook(green)));
Tulis dua perpotongannya
>writeln(povintersection([mesh,cl],povlook(red))); ...
> writeln(povintersection([mesh,ll],povlook(gray)));
Tulis poin maksimal.
>writeln(povpoint([1/2,1/2,1/4],povlook(gray),size=2*defaultpointszie));
Tambahkan sumbu dan selesaikan.
>writeAxes(0,1,0,1,0,1,d=0.015); ...
>povend();

```

3.13 Anaglyph di Povray

Untuk menghasilkan anaglyph untuk kacamata merah/cyan, Povray harus berlari dua kali dari posisi kamera yang berbeda. Ini menghasilkan dua file Povray dan dua file PNG, yang dimuat dengan fungsi loadanaglyph().

Tentu saja, Anda memerlukan kacamata merah/cyan untuk melihat contoh berikut dengan benar.

Fungsi pov3d() memiliki sakelar sederhana untuk menghasilkan anaglyph.

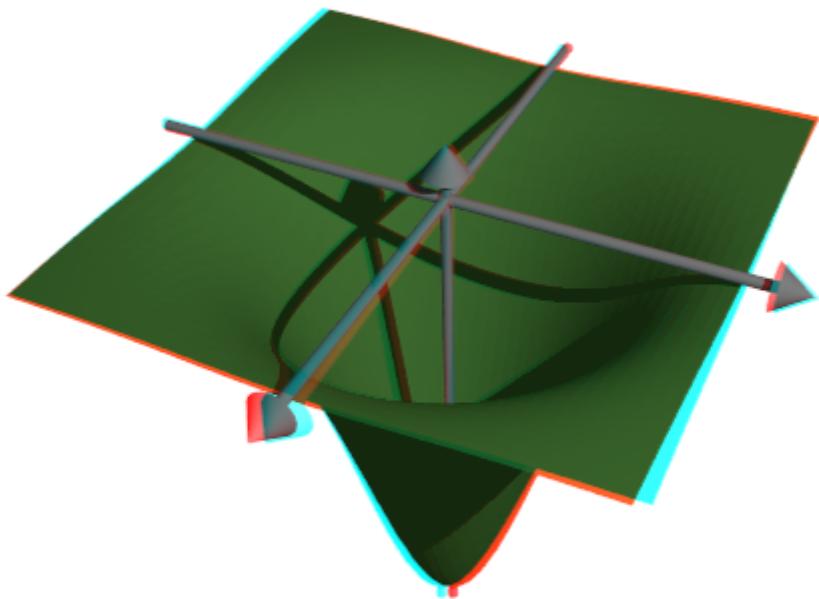
```

>pov3d("-exp(-x2-y2)/2",r=2,height=45°,>anaglyph, ...
> center=[0,0,0.5],zoom=3.5);

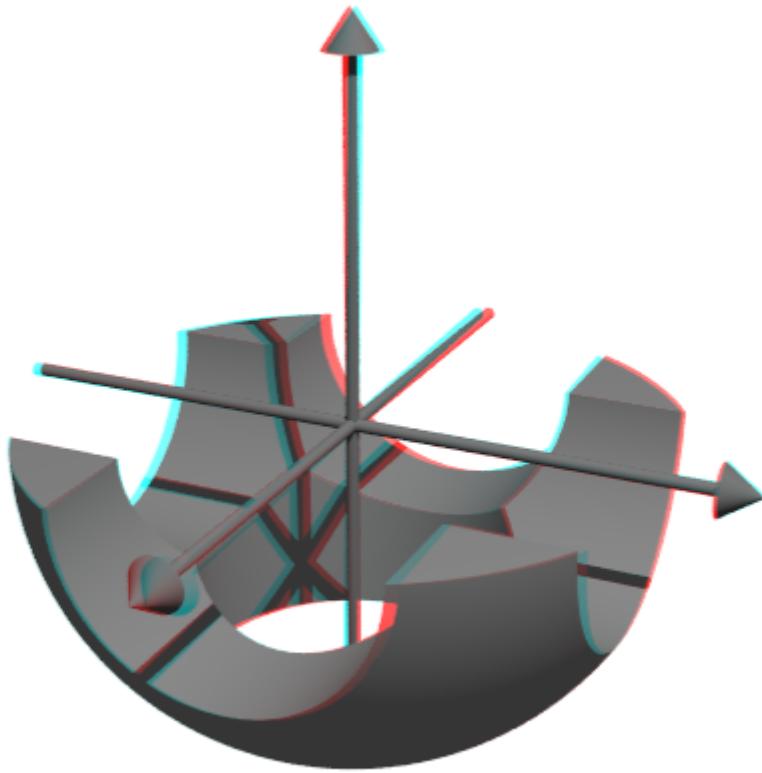
```

Jika Anda membuat adegan dengan objek, Anda perlu memasukkan pembuatan adegan ke dalam fungsi, dan menjalankannya dua kali dengan nilai yang berbeda untuk parameter anaglyph.

```
>function myscene ...
```



Gambar 3.69 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-071.png



Gambar 3.70 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-072.png

```
s=povsphere(povc,1);
cl=povcylinder(-povz,povz,0.5);
clx=povobject(cl,rotate=xrotate(90°));
cly=povobject(cl,rotate=yrotate(90°));
c=povbox([-1,-1,0],1);
un=povunion([cl,clx,cly,c]);
obj=povdifference(s,un,povlook(red));
writeln(obj);
writeAxes();
endfunction
```

Fungsi povanaglyph() melakukan semua ini. Parameternya seperti pada povstart() dan povend() digabungkan.

```
>povanaglyph("myscene",zoom=4.5);
```

3.14 Mendefinisikan Objek sendiri

Antarmuka povray Euler berisi banyak objek. Tetapi Anda tidak terbatas pada ini. Anda dapat membuat objek sendiri, yang menggabungkan objek lain, atau merupakan objek yang benar-benar baru.

Kami mendemonstrasikan torus. Perintah Povray untuk ini adalah "torus". Jadi kita mengembalikan string dengan perintah ini dan parameternya. Perhatikan bahwa torus selalu berpusat di titik asal.

```
>function povdonat (r1,r2,look="") ...
```



Gambar 3.71 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Plot%203D-073.png

```
return "torus { "+r1+", "+r2+look+" }";  
endfunction
```

Inilah torus pertama kami.

```
>t1=povdonat(0.8,0.2)
```

```
torus { 0.8, 0.2 }
```

Mari kita gunakan objek ini untuk membuat torus kedua, diterjemahkan dan diputar.

```
>t2=povobject(t1,rotate=xrotate(90°),translate=[0.8,0,0])
```

```
object { torus { 0.8, 0.2 }  
rotate 90 *x  
translate <0.8, 0, 0>;  
}
```

Sekarang kita menempatkan benda-benda ini ke dalam sebuah adegan. Untuk tampilan, kami menggunakan Phong Shading.

```
>povstart(center=[0.4,0,0],angle=0°,zoom=3.8,aspect=1.5); ...  
> writeln(povobject(t1,povlook(green,phong=1))); ...  
> writeln(povobject(t2,povlook(green,phong=1))); ...  
>  
>povend();
```

memanggil program Povray. Namun, jika terjadi kesalahan, itu tidak menampilkan kesalahan. Oleh karena itu, Anda harus menggunakan

```
>povend(<keluar);  
jika ada yang tidak berhasil. Ini akan membuat jendela Povray terbuka.  
>povend(h=320,w=480);
```

Berikut adalah contoh yang lebih rumit. Kami menyelesaikan

lateks: Kapak le b, quad x ge 0, quad c.x to text{Maks.}

dan menunjukkan titik yang layak dan optimal dalam plot 3D.

```

>A=[10,8,4;5,6,8;6,3,2;9,5,6];
>b=[10,10,10,10]';
>c=[1,1,1];
Pertama, mari kita periksa, apakah contoh ini memiliki solusi sama sekali.
>x=simplex(A,b,c,>max,>check)'

```

[0, 1, 0.5]

Ya, ini memiliki solusi

Selanjutnya kita mendefinisikan dua objek. Yang pertama adalah pesawat

lateks: a cdot x le b

```
>function oneplane (a,b,look="") ...
```

```

return povplane (a,b,look)
endfunction
```

Kemudian kita mendefinisikan persimpangan semua setengah ruang dan kubus.

```
>function adm (A, b, r, look="") ...
```

```

ol=[];
loop 1 to rows (A); ol=ol|oneplane (A[#],b[#]); end;
ol=ol|povbox ([0,0,0],[r,r,r]);
return povintersection (ol,look);
endfunction
```

Kita sekarang dapat merencanakan adegan.

```
>povstart(angle=120°,center=[0.5,0.5,0.5],zoom=3.5); ...
```

```
> writeln(adm(A,b,2,povlook(green,0.4))); ...
```

```
> writeAxes(0,1.3,0,1.6,0,1.5); ...
```

```
>
```

Berikut ini adalah lingkaran di sekitar yang optimal.

```
>writeln(povintersection([povsphere(x,0.5),povplane(c,c.x')], ...
```

```
> povlook(red,0.9)));
```

Dan kesalahan ke arah yang optimal.

```
>writeln(povarrow(x,c*0.5,povlook(red)));
```

Kami menambahkan teks ke layar. Teks hanyalah objek 3D. Kita perlu menempatkan dan memutarnya sesuai dengan pandangan kita.

```
>writeln(povtext("Linear Problem",[0,0.2,1.3],size=0.05,rotate=5°)); ...
```

```
> povend();
```

3.15 Lebih Banyak Contoh

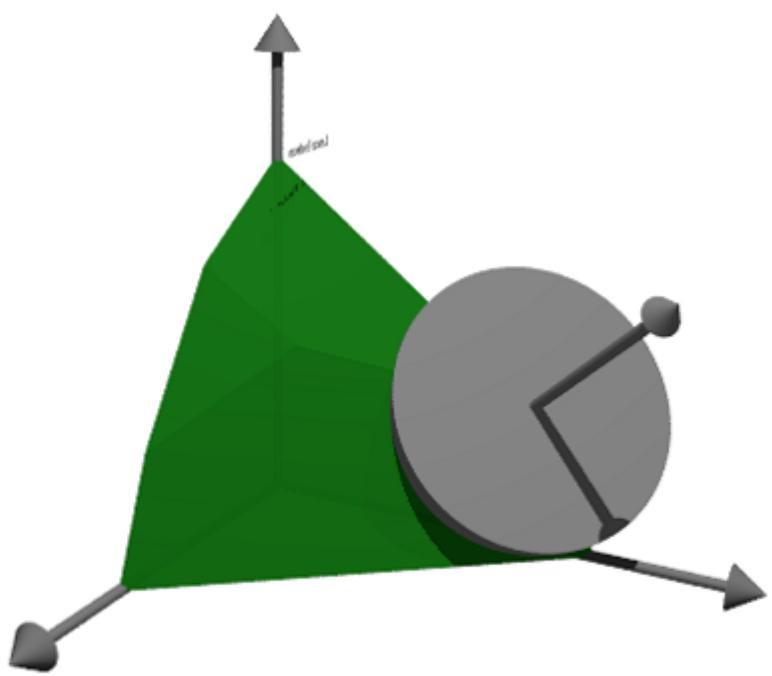
Anda dapat menemukan beberapa contoh lagi untuk Povray di Euler dalam file berikut.

Examples/Dandelin Spheres

Examples/Donut Math

Examples/Trefoil Knot

Examples/Optimization by Affine Scaling



Gambar 3.72 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Plot%203D-074.png

BAB IV

MATERI KALKULUS MENCAKUP DI ANTARANYA

:

- Fungsi (fungsi aljabar, trigonometri, eksponensial, logaritma,
- komposisi fungsi)
- Limit Fungsi,
- Turunan Fungsi,
- Integral Tak Tentu,
- Integral Tentu dan Aplikasinya,
- Barisan dan Deret (kekonvergenan barisan dan deret).

EMT (bersama Maxima) dapat digunakan untuk melakukan semua perhitungan di dalam kalkulus, baik secara numerik maupun analitik (eksak).

4.1 Mendefinisikan Fungsi

Terdapat beberapa cara mendefinisikan fungsi pada EMT, yakni:

- Menggunakan format `nama_fungsi := rumus fungsi` (untuk fungsi numerik),
- Menggunakan format `nama_fungsi &= rumus fungsi` (untuk fungsi simbolik, namun dapat dihitung secara numerik),
- Menggunakan format `nama_fungsi &&= rumus fungsi` (untuk fungsi simbolik murni, tidak dapat dihitung langsung),
- Fungsi sebagai program EMT.

Setiap format harus diawali dengan perintah `function` (bukan sebagai ekspresi).

Berikut adalah beberapa contoh cara mendefinisikan fungsi.

```
>function f(x) := 2*x^2+exp(sin(x)) // fungsi numerik  
>f(0), f(1), f(pi)
```

1

4.31977682472

20.7392088022

```
>function g(x) := sqrt(x^2-3*x)/(x+1)  
>g(3)
```

0

```
>g(0)
```

```
0
```

```
>g(1)
```

```
Floating point error!
Error in sqrt
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
g:
    useglobal; return sqrt (x^2-3*x) / (x+1)
Error in:
g(1) ...
^
```

Nb: Floating point error karena untuk $x=1$, $g(x)$ akan bernilai imajiner
yaitu
 $>f(g(5)) // \text{komposisi fungsi}$

```
2.20920171961
```

```
>g(f(5))
```

```
0.950898070639
```

```
>f(0:10) // nilai-nilai f(1), f(2), ..., f(10)
```

```
[1, 4.31978, 10.4826, 19.1516, 32.4692, 50.3833, 72.7562,
99.929, 130.69, 163.51, 200.58]
```

```
>fmap(0:10) // sama dengan f(0:10), berlaku untuk semua fungsi
```

```
[1, 4.31978, 10.4826, 19.1516, 32.4692, 50.3833, 72.7562,
99.929, 130.69, 163.51, 200.58]
```

Misalkan kita akan mendefinisikan fungsi

Fungsi tersebut tidak dapat didefinisikan sebagai fungsi numerik secara “inline” menggunakan format `:=`, melainkan didefinisikan sebagai program. Perhatikan, kata “map” digunakan agar fungsi dapat menerima vektor sebagai input, dan hasilnya berupa vektor. Jika tanpa kata “map” fungsinya hanya dapat menerima input satu nilai.

```
>function map f(x) ...
```

```
if x>0 then return x^3
else return x^2
endif;
endfunction
```

```
>f(1)
```

```
1
```

```
>f(-2)
```

4

```
>f(-5:5)
```

```
[25, 16, 9, 4, 1, 0, 1, 8, 27, 64, 125]
```

```
>aspect(1.5); plot2d("f(x)", -5, 5):
```

```
>function f(x) &= 2*E^x // fungsi simbolik
```

$$\begin{array}{c} x \\ 2 \cdot E \end{array}$$

```
>function g(x) &= 3*x+1
```

$$3 \cdot x + 1$$

```
>function h(x) &= f(g(x)) // komposisi fungsi
```

$$\begin{array}{c} 3 \cdot x + 1 \\ 2 \cdot E \end{array}$$

4.2 Latihan

Bukalah buku Kalkulus. Cari dan pilih beberapa (paling sedikit 5 fungsi berbeda tipe/bentuk/jenis) fungsi dari buku tersebut, kemudian definisikan di EMT pada baris-baris perintah berikut (jika perlu tambahkan lagi). Untuk setiap fungsi, hitung beberapa nilainya, baik untuk satu nilai maupun vektor. Gambar grafik tersebut.

Juga, carilah fungsi beberapa (dua) variabel. Lakukan hal sama seperti di atas.

1. Untuk fungsi

tentukan nilai

- a. $k(-4)$

- b. $k(4)$

```
>function k(x) := x^2 - 4
```

```
>k(-4), k(4)
```

12

12

```
>plot2d("k", -4, 4):
```

2. Untuk fungsi

hitunglah masing-masing nilai.

- a. $z(6)$

b. $z(2)$

```
>function z(x) := (x^2-16)/(x-4)
>z(6), z(2)
```

10

6

```
>plot2d("z",-4,6):
```

3. Untuk fungsi

tentukan nilai $r(4)$, $r(-6)$, $r(8)$
>function f(x) := $x^{3-3*x}2+2*x-4$
>f(4), f(-6), f(8)

20

-340

332

```
>plot2d("x^{3-3*x}2+2*x-4",-2,9):
```

4. Tentukan nilai $f(200)$ dari fungsi berikut

```
>function f(x) := sqrt(x-64)
>f(200)
```

11.6619037897

```
>plot2d("sqrt(x-64)",0,200):
```

5. Untuk fungsi

cari nilai $fog(-4)$, $gof(0)$
>function f(x) := $x^2-3*x+2$; \$f(x)
>function g(x) := $x+3$; \$g(x)
>f(g(-4)), g(f(0))

6

5

```
>plot2d("(x+3)^2-3*(x+3)+2",-2,2):
```

6. Tentukan nilai dari

dengan $x=1$ dan $y=3$
>function f(x,y):= $x^{2+y}2+2*x-2*y+1$
>f(1,3)

7

```
>plot3d("x^{2+y}2+2*x-2*y+1"):
```

4.3 Menghitung Limit

Perhitungan limit pada EMT dapat dilakukan dengan menggunakan fungsi Maxima, yakni “limit”. Fungsi “limit” dapat digunakan untuk menghitung limit fungsi dalam bentuk ekspresi maupun fungsi yang sudah didefinisikan sebelumnya. Nilai limit dapat dihitung pada sebarang nilai atau pada tak hingga (-inf, minf, dan inf). Limit kiri dan limit kanan juga dapat dihitung, dengan cara memberi opsi “plus” atau “minus”. Hasil limit dapat berupa nilai, “und” (tak definisi), “ind” (tak tentu namun terbatas), “infinity” (kompleks tak hingga).

Perhatikan beberapa contoh berikut. Perhatikan cara menampilkan perhitungan secara lengkap, tidak hanya menampilkan hasilnya saja.

```
>$showev('limit(1/(2*x-1),x,0))
>$showev('limit((x^2-3*x-10)/(x-5),x,5))
>$showev('limit(sin(x)/x,x,0))
>plot2d("sin(x)/x",-pi,pi):
>$showev('limit(sin(x^3)/x,x,0))
>$showev('limit(log(x), x, minf))
>$showev('limit((-2)^x,x, inf))
>$showev('limit(t-sqrt(2-t),t,2,minus))
>$showev('limit(t-sqrt(2-t),t,5,plus)) // Perhatikan hasilnya
>plot2d("x-sqrt(2-x)",-2,5):
>$showev('limit((x^2-9)/(2*x^2-5*x-3),x,3))
>$showev('limit((1-cos(x))/x,x,0))
>$showev('limit((x^(2+abs(x))/(x^(2-abs(x))),x,0))
>$showev('limit((1+1/x)^x,x,inf))
>$showev('limit((1+k/x)^x,x,inf))
>$showev('limit((1+x)^(1/x),x,0))
>$showev('limit((x/(x+k))^x,x,inf))
>$showev('limit(sin(1/x),x,0))
>$showev('limit(sin(1/x),x,inf))
>plot2d("sin(1/x)",-5,5):
```

4.4 Latihan

Bukalah buku Kalkulus. Cari dan pilih beberapa (paling sedikit 5 fungsi berbeda tipe/bentuk/jenis) fungsi dari buku tersebut, kemudian definisikan di EMT pada baris-baris perintah berikut (jika perlu tambahkan lagi). Untuk setiap fungsi, hitung nilai limit fungsi tersebut di beberapa nilai dan di tak hingga. Gambar grafik fungsi tersebut untuk mengkonfirmasi nilai-nilai limit tersebut.

1. Hitunglah nilai limit berikut.

```
>$showev('limit((x-8),x,3))
```

2. Hitunglah nilai limit berikut.

```
>$showev('limit((x^2-4)/(x=2),x,2))
```

3. Hitunglah nilai limit berikut dan gambarlah grafiknya.

```
>$showev('limit((t^2-1)/sin(t-1),t,1))
>(plot2d("(x^2-1)/sin(x-1)", -10,10)):
```

4. Tentukan nilai limit berikut.

```
>$showev('limit((sqrt(1-2*x))/((4*x+2)^2), x, -1))
```

5. Tentukan nilai limit berikut.

```
>$showev('limit(((t-sin(t))^2)/(t^2),t,0))
>(plot2d("((x-sin(x))^2)/(x^2)",-5,5));
>
```

4.5 Turunan Fungsi

Definisi turunan:

Berikut adalah contoh-contoh menentukan turunan fungsi dengan menggunakan definisi turunan (limit).

```
>$showev('limit(((x+h)^(n-x)*n)/h,h,0)) // turunan x^n
```

Mengapa hasilnya seperti itu? Tuliskan atau tunjukkan bahwa hasil limit tersebut benar, sehingga benar turunan fungsinya benar. Tulis penjelasan Anda di komentar ini.

Sebagai petunjuk, ekspansikan $(x+h)^n$ dengan menggunakan teorema binomial.

4.6 BUKTI

Untuk

Dengan

maka

Jadi, terbukti benar bahwa

```
>$showev('limit((sin(x+h)-sin(x))/h,h,0)) // turunan sin(x)
```

Mengapa hasilnya seperti itu? Tuliskan atau tunjukkan bahwa hasil limit tersebut

benar, sehingga benar turunan fungsinya benar. Tulis penjelasan Anda di komentar ini.

Sebagai petunjuk, ekspansikan $\sin(x+h)$ dengan menggunakan rumus jumlah dua sudut.

4.7 Bukti

Jadi, terbukti benar bahwa

```
>$showev('limit((log(x+h)-log(x))/h,h,0)) // turunan log(x)
```

Mengapa hasilnya seperti itu? Tuliskan atau tunjukkan bahwa hasil limit tersebut

benar, sehingga benar turunan fungsinya benar. Tulis penjelasan Anda di komentar ini.

Sebagai petunjuk, gunakan sifat-sifat logaritma dan hasil limit pada bagian sebelumnya di atas.

4.8 Bukti

Jadi, terbukti benar bahwa

```

>$showev('limit((1/(x+h)-1/x)/h,h,0)) // turunan 1/x
>$showev('limit((E^(x+h)-E^x)/h,h,0)) // turunan f(x)=e^x

Answering "Is x an integer?" with "integer"
Maxima is asking
Acceptable answers are: yes, y, Y, no, n, N, unknown, uk
Is x an integer?

Use assume!
Error in:
$showev('limit( (E^(x+h)-E^x) /h, h, 0) ) // turunan f(x)=e^x ...

```

Maxima bermasalah dengan limit:

Oleh karena itu diperlukan trik khusus agar hasilnya benar.

```

>$showev('limit((E^h-1)/h,h,0))
>$factor(E^(x+h)-E^x)
>$showev('limit(factor((E^(x+h)-E^x)/h),h,0)) // turunan f(x)=e^x
>function f(x) &= x^x

```

$$\frac{x}{x}$$

```
>$showev('limit((f(x+h)-f(x))/h,h,0)) // turunan f(x)=x^x
```

Di sini Maxima juga bermasalah terkait limit:

Dalam hal ini diperlukan asumsi nilai x.

```

>&assume(x>0); $showev('limit((f(x+h)-f(x))/h,h,0)) // turunan f(x)=x^x
>&forget(x>0) // jangan lupa, lupakan asumsi untuk kembali ke semula

```

[x > 0]

```
>&forget(x<0)
```

[x < 0]

```
>&facts()
```

[]

```

>$showev('limit((asin(x+h)-asin(x))/h,h,0)) // turunan arcsin(x)
>$showev('limit((tan(x+h)-tan(x))/h,h,0)) // turunan tan(x)
>function f(x) &= sinh(x) // definisikan f(x)=sinh(x)

```

$\sinh(x)$

```
>function df(x) &= limit((f(x+h)-f(x))/h,h,0); $df(x) // df(x) = f'(x)
```

Hasilnya adalah $\cosh(x)$, karena

```
>plot2d(["f(x)","df(x)"],-pi,pi,color=[blue,red]):
```

4.9 Latihan

Bukalah buku Kalkulus. Cari dan pilih beberapa (paling sedikit 5 fungsi berbeda tipe/bentuk/jenis) fungsi dari buku tersebut, kemudian definisikan di EMT pada baris-baris perintah berikut (jika perlu tambahkan lagi). Untuk setiap fungsi, tentukan turunannya dengan menggunakan definisi turunan (limit), seperti contoh-contoh tersebut. Gambar grafik fungsi asli dan fungsi turunannya pada sumbu koordinat yang sama.

1. Tentukan nilai turunan berikut dan sketsakan grafiknya.

```
>function f(x) &= 4*x^2+8; $f(x)  
>function df(x) &= limit((f(x+h)-f(x))/h,h,0); &df(x)//df(x)=f'(x)
```

8 x

```
>plot2d(["f(x)","df(x)"],-pi,pi,color=[red,green]):
```

2. Carilah turunan dari fungsi berikut

```
>function f(x) &= (x-1)/(x-2); $f(x)  
>function df(x) &= limit((f(x+h)-f(x))/h,h,0); $df(x) // df(x) = f'(x)  
>plot2d(["f(x)","df(x)"],-10,10,color=[blue,red]):
```

3. Carilah turunan dari fungsi berikut

```
>function f(x) &= 3/sqrt(x-2); $f(x)  
>function df(x) &= limit((f(x+h)-f(x))/h,h,0); $df(x) // df(x) = f'(x)  
function f(x) &= 3/sqrt(x-2);  
$f(x)  
>plot2d(["f(x)","df(x)"],-10,10,color=[yellow,red]):
```

4. Carilah turunan fungsi berikut.

```
>function f(x) &= (4*sin(x)+6*cos(x)); $f(x)  
>function df(x) &= limit((f(x+h)-f(x))/h,h,0); &df(x)  
  
- 2 (3 sin (x) - 2 cos (x))
```

```
>plot2d(["f(x)","df(x)"],-pi,pi,color=[blue,yellow]):
```

5. Tentukan turunan dan grafik fungsi berikut.

```
>function f(x) &= (sin(x)+cos(x))/(cos(x)); $f(x)  
>function df(x) &= limit((f(x+h)-f(x))/h,h,0); $df(x) // df(x) = f'(x)  
>plot2d(["f(x)","df(x)"],-pi,pi,color=[blue,yellow]):  
>
```

4.10 Integral

EMT dapat digunakan untuk menghitung integral, baik integral tak tentu maupun integral tentu. Untuk integral tak tentu (simbolik) sudah tentu EMT menggunakan Maxima, sedangkan untuk perhitungan integral tentu EMT sudah menyediakan beberapa fungsi yang mengimplementasikan algoritma kuadratur (perhitungan integral tentu menggunakan metode numerik).

Pada notebook ini akan ditunjukkan perhitungan integral tentu dengan menggunakan Teorema Dasar Kalkulus:

$$\int_a^b f(x) dx = F(b) - F(a), \quad \text{dengan } F'(x) = f(x).$$

Fungsi untuk menentukan integral adalah integrate. Fungsi ini dapat digunakan untuk menentukan, baik integral tentu maupun tak tentu (jika fungsinya memiliki antiderivatif). Untuk perhitungan integral tentu fungsi integrate menggunakan metode numerik (kecuali fungsinya tidak integrabel, kita tidak akan menggunakan metode ini).

```
>$showev('integrate(x^n,x))
```

Answering "Is n equal to -1?" with "no"

$$\int x^n dx = \frac{x^{n+1}}{n+1}$$

```
>$showev('integrate(1/(1+x),x))
```

$$\int \frac{1}{x+1} dx = \log(x+1)$$

```
>$showev('integrate(1/(1+x^2),x))
```

$$\int \frac{1}{x^2+1} dx = \arctan x$$

```
>$showev('integrate(1/sqrt(1-x^2),x))
```

$$\int \frac{1}{\sqrt{1-x^2}} dx = \arcsin x$$

```
>$showev('integrate(sin(x),x,0,pi))
```

$$\int_0^\pi \sin x dx = 2$$

```
>$showev('integrate(sin(x),x,a,b))
```

$$\int_a^b \sin x dx = \cos a - \cos b$$

```
>$showev('integrate(x^n,x,a,b))
```

Answering "Is n positive, negative or zero?" with "positive"

$$\int_a^b x^n dx = \frac{b^{n+1}}{n+1} - \frac{a^{n+1}}{n+1}$$

```
>$showev('integrate(x^2*sqrt(2*x+1),x))
```

$$\int x^2 \sqrt{2x+1} dx = \frac{(2x+1)^{\frac{7}{2}}}{28} - \frac{(2x+1)^{\frac{5}{2}}}{10} + \frac{(2x+1)^{\frac{3}{2}}}{12}$$

>\$showev('integrate(x^2*sqrt(2*x+1),x,0,2))

$$\int_0^2 x^2 \sqrt{2x+1} dx = \frac{25^{\frac{5}{2}}}{21} - \frac{2}{105}$$

>\$ratsimp(%)

$$\int_0^2 x^2 \sqrt{2x+1} dx = \frac{25^{\frac{7}{2}} - 2}{105}$$

>\$showev('integrate((sin(sqrt(x)+a)*E^(sqrt(x))/sqrt(x),x,0,pi/2))

$$\int_0^{\pi^2} \frac{\sin(\sqrt{x}+a) e^{\sqrt{x}}}{\sqrt{x}} dx = (-e^\pi - 1) \sin a + (e^\pi + 1) \cos a$$

>\$factor(%)

$$\int_0^{\pi^2} \frac{\sin(\sqrt{x}+a) e^{\sqrt{x}}}{\sqrt{x}} dx = (-e^\pi - 1) (\sin a - \cos a)$$

>function map f(x) &= E^(-x/2)

$$\frac{2}{-x} \\ E$$

>\$showev('integrate(f(x),x))

$$\int e^{-x^2} dx = \frac{\sqrt{\pi} \operatorname{erf}(x)}{2}$$

Fungsi f tidak memiliki antiturunan, integralnya masih memuat integral lain.

$$\operatorname{erf}(x) = \int \frac{e^{-x^2}}{\sqrt{\pi}} dx.$$

Kita tidak dapat menggunakan teorema Dasar kalkulus untuk menghitung integral tentu fungsi tersebut jika semua batasnya berhingga. Dalam hal ini dapat digunakan metode numerik (rumus kuadratur).

Misalkan kita akan menghitung:

$$\int_0^\pi e^{-x^2} dx$$

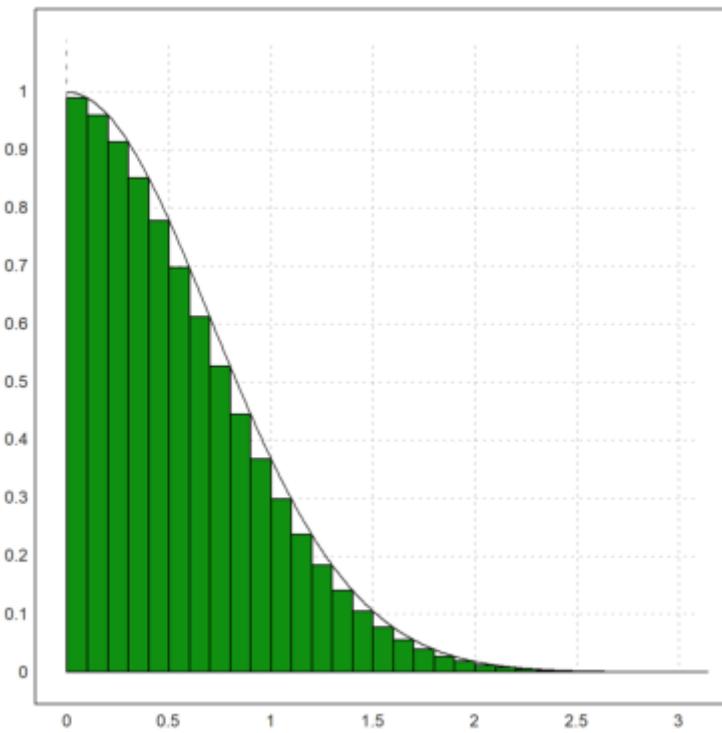
>x=0:0.1:pi-0.1; plot2d(x,f(x+0.1),>bar); plot2d("f(x)",0,pi,>add):

Integral tentu

$$\int_0^\pi e^{-x^2} dx$$

dapat dihampiri dengan jumlah luas persegi-persegi panjang di bawah kurva $y=f(x)$ tersebut. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

```
>t &= makelist(a,a,0,pi-0.1,0.1); // t sebagai list untuk menyimpan nilai-nilai x
>fx &= makelist(f(t[i]+0.1),i,1,length(t)); // simpan nilai-nilai f(x)
```



Gambar 4.1 images/M%20Hanif%20Maulana%2023030630076%20Kalkulus%20Proyek%20Aplikom-017.png

>// jangan menggunakan x sebagai list, kecuali Anda pakar Maxima!

Hasilnya adalah:

$$\int_0^{\pi} e^{-x^2} dx = 0.8362196102528469$$

Jumlah tersebut diperoleh dari hasil kali lebar sub-subinterval (=0.1) dan jumlah nilai-nilai $f(x)$ untuk $x = 0.1, 0.2, 0.3, \dots, 3.2$.

>0.1*sum(f(x+0.1)) // cek langsung dengan perhitungan numerik EMT

0.836219610253

Untuk mendapatkan nilai integral tentu yang mendekati nilai sebenarnya, lebar sub-intervalnya dapat diperkecil lagi, sehingga daerah di bawah kurva tertutup semuanya, misalnya dapat digunakan lebar subinterval 0.001. (Silakan dicoba!)

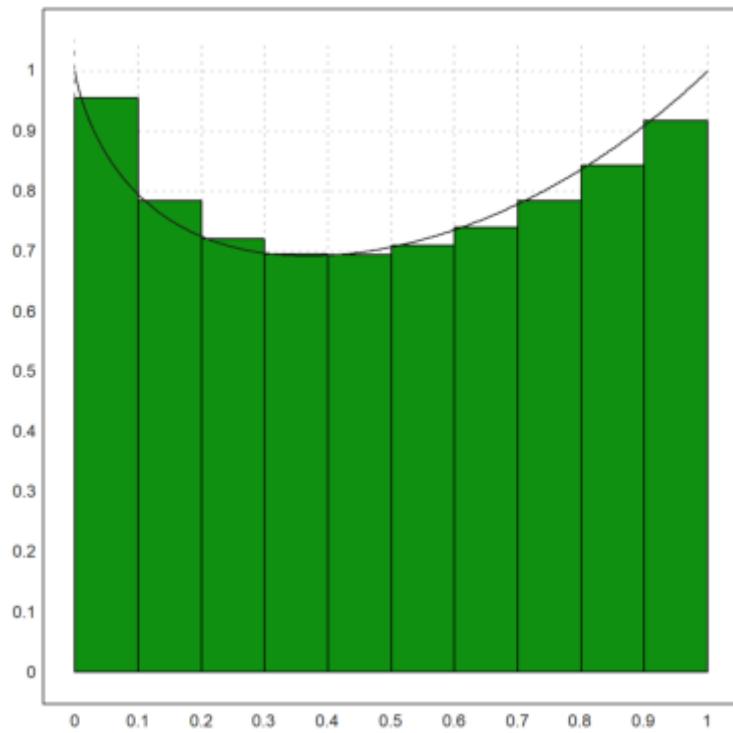
Meskipun Maxima tidak dapat menghitung integral tentu fungsi tersebut untuk batas-batas yang berhingga, namun integral tersebut dapat dihitung secara eksak jika batas-batasnya tak hingga. Ini adalah salah satu keajaiban di dalam matematika, yang terbatas tidak dapat dihitung secara eksak, namun yang tak hingga malah dapat dihitung secara eksak.

>\$showev('integrate(f(x),x,0,inf))

$$\int_0^{\infty} e^{-x^2} dx = \frac{\sqrt{\pi}}{2}$$

Berikut adalah contoh lain fungsi yang tidak memiliki antiderivatif, sehingga integral tentunya hanya dapat dihitung dengan metode numerik.

>function f(x) &= x^x



Gambar 4.2 images/M%20Hanif%20Maulana%2023030630076%20Kalkulus%20Proyek%20Aplikom-022.png

```

x
x

>$showev(`integrate(f(x),x,0,1))


$$\int_0^1 x^x \, dx = \int_0^1 x^x \, dx$$


>x=0:0.1:1-0.01; plot2d(x,f(x+0.01),>bar); plot2d("f(x)",0,1,>add);

```

Maxima gagal menghitung integral tentu tersebut secara langsung menggunakan perintah integrate. Berikut kita lakukan seperti contoh sebelumnya untuk mendapat hasil atau pendekatan nilai integral tentu tersebut.

```

>t &= makelist(a,a,0,1-0.01,0.01);
>fx &= makelist(f(t[i]+0.01),i,1,length(t));

```

$$\int_0^1 x^x \, dx = 0.7834935879025506$$

Apakah hasil tersebut cukup baik? perhatikan gambarnya.

4.11 Latihan

- Bukalah buku Kalkulus.
- Cari dan pilih beberapa (paling sedikit 5 fungsi berbeda tipe/bentuk/jenis) fungsi dari buku tersebut, kemudian definisikan di
- EMT pada baris-baris perintah berikut (jika perlu tambahkan lagi).

- Untuk setiap fungsi, tentukan anti turunannya (jika ada), hitunglah
- integral tentu dengan batas-batas yang menarik (Anda tentukan sendiri), seperti contoh-contoh tersebut.
- Lakukan hal yang sama untuk fungsi-fungsi yang tidak dapat diintegralkan (cari sedikitnya 3 fungsi).
- Gambar grafik fungsi dan daerah integrasinya pada sumbu koordinat yang sama.
- Gunakan integral tentu untuk mencari luas daerah yang dibatasi oleh dua kurva yang berpotongan di dua titik. (Cari dan gambar kedua kurva dan arsir (warnai) daerah yang dibatasi oleh keduanya.)
- Gunakan integral tentu untuk menghitung volume benda putar kurva $y = f(x)$ yang diputar mengelilingi sumbu x dari $x=a$ sampai $x=b$, yakni

$$V = \int_a^b \pi(f(x))^2 dx.$$

(Pilih fungsinya dan gambar kurva dan benda putar yang dihasilkan. Anda dapat mencari contoh-contoh bagaimana cara menggambar benda hasil perputaran suatu kurva.)

- Gunakan integral tentu untuk menghitung panjang kurva $y=f(x)$ dari $x=a$ sampai $x=b$ dengan menggunakan rumus:

$$S = \int_a^b \sqrt{1 + (f'(x))^2} dx.$$

(Pilih fungsi dan gambar kurvanya.)

1. Tentukan panjang kurva dan volume benda putar kurva $y=f(x)$ yang diputar mengelilingi sumbu x dari $x=0$ sampai $x=4$

$$f(x) = x^3$$

>function f(x)&=x^3; \$f(x)

$$x^3$$

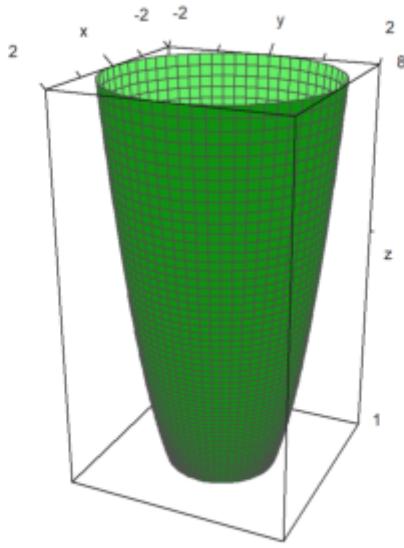
>\$showev('integrate(pi*(f(x))^2,x,0,4))

$$\pi \int_0^4 x^6 dx = \frac{16384 \pi}{7}$$

turunan fungsi $f(x)$

>function df(x) &= limit((f(x+h)-f(x))/h,h,0); \$df(x) // df(x) = f'(x)

$$3x^2$$



Gambar 4.3 images/M%20Hanif%20Maulana%2023030630076%20Kalkulus%20Proyek%20Aplikom-031.png

panjang kurva

```
>$showev('integrate(sqrt((1+df(x)^2)),x,0,4))
```

$$\int_0^4 \sqrt{9x^4 + 1} dx = \int_0^4 \sqrt{9x^4 + 1} dx$$

grafik benda putar mengelilingi sumbu x

```
> plot3d("x^3",2,0,2,rotate=2);
```

2. Tentukan panjang kurva dan volume benda putar kurva $y=f(x)$ yang diputar mengelilingi sumbu x dari $x=-1$ sampai $x=2$

$$f(x) = 3x^2 + 2x + 1$$

volume benda putar

```
>function f(x)&=3*x^2+2*x+1; $f(x)
```

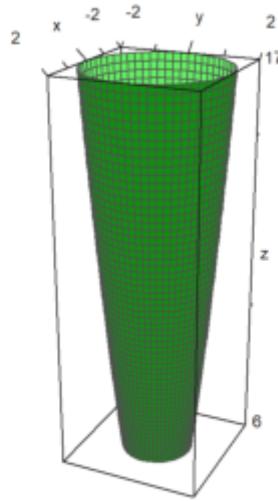
$$3x^2 + 2x + 1$$

```
>$showev('integrate(pi*(f(x))^2,x,-1,2))
```

$$\pi \int_{-1}^2 (3x^2 + 2x + 1)^2 dx = \frac{717\pi}{5}$$

menentukan turunan fungsi $f(x)$

```
>function df(x) &= limit((f(x+h)-f(x))/h,h,0); $df(x) // df(x) = f'(x)
```



Gambar 4.4 images/M%20Hanif%20Maulana%2023030630076%20Kalkulus%20Proyek%20Aplikom-037.png

$$6x + 2$$

menentukan panjang kurva

```
>$showev('integrate(sqrt((1+df(x)^2)),x,-1,2))
```

$$\int_{-1}^2 \sqrt{(6x+2)^2 + 1} dx = \frac{\operatorname{asinh} 14 + 14\sqrt{197}}{12} + \frac{\operatorname{asinh} 4 + 4\sqrt{17}}{12}$$

menggambar plot benda putar mengelilingi sumbu x

```
>plot3d("3x^2+2x+1",2,-1,2,rotate=2):
```

3. Integral tentu dengan batas [-1,1] dari fungsi berikut

$$f(x) = x^2 + 8x - 9$$

```
>function map f(x) &= (x^2+8*x-9); $f(x)
```

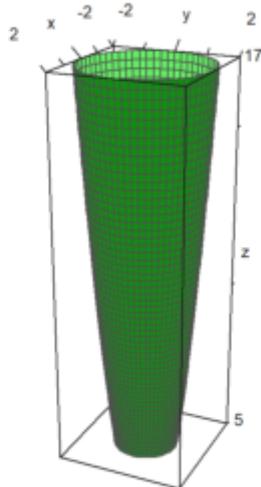
$$x^2 + 8x - 9$$

mencari nilai dari integral tentu fungsi $f(x)$ dengan batas [-1,1]

```
>$showev('integrate(f(x), x, -1, 1))
```

$$\int_{-1}^1 x^2 + 8x - 9 dx = -\frac{52}{3}$$

4. Tentukan panjang kurva dan volume benda putar kurva $y=f(x)$ yang diputar mengelilingi sumbu x dari $x=0$ sampai $x=2$



Gambar 4.5 images/M%20Hanif%20Maulana%2023030630076%20Kalkulus%20Proyek%20Aplikom-045.png

$$f(x) = 4x^2 + 1$$

```
>$showev('integrate(pi*(f(x))^2,x,0,2))
```

$$\pi \int_0^2 (x^2 + 8x - 9)^2 dx = \frac{1006\pi}{15}$$

```
>function df(x) &= limit((f(x+h)-f(x))/h,h,0); $df(x) // df(x) = f'(x)
```

$$2x + 8$$

menentukan pangjang kurva

```
>$showev('integrate(sqrt((1+df(x)^2)),x,0,2))
```

$$\int_0^2 \sqrt{(2x+8)^2 + 1} dx = \frac{\operatorname{asinh} 12 + 12\sqrt{145}}{4} - \frac{\operatorname{asinh} 8 + 8\sqrt{65}}{4}$$

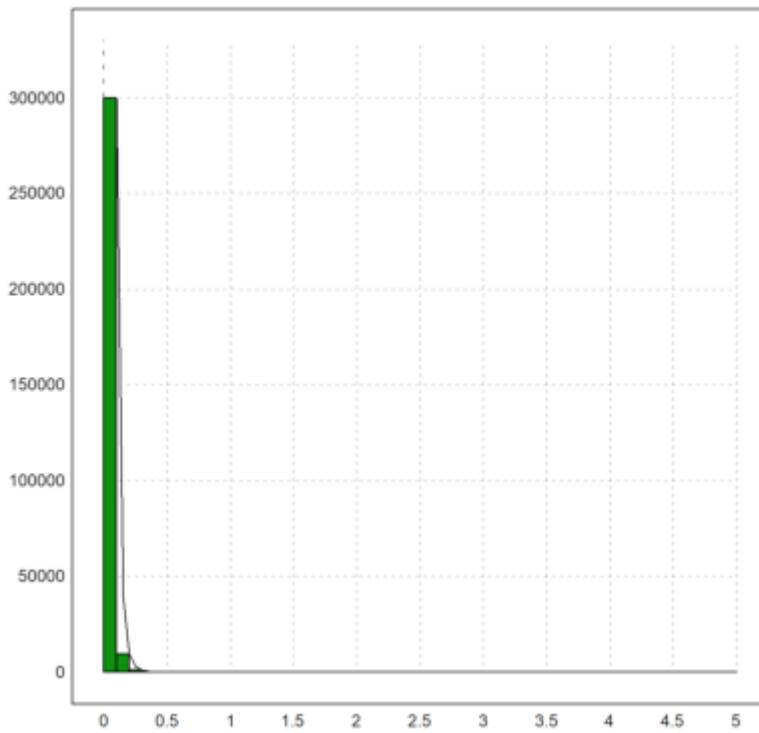
menggambar plot

```
>plot3d("4x^2+1",2,0,2,rotate=2):
```

5. Tentukan integral fungsi berikut.

$$f(x) = \frac{\sqrt{2x}}{x} + \frac{3}{x^5}$$

```
>function f(x) &= (sqrt(2*x))/x + 3/x^5 ; $f(x)
```



Gambar 4.6 images/M%20Hanif%20Maulana%202023030630076%20Kalkulus%20Proyek%20Aplikom-049.png

$$\frac{\sqrt{2}}{\sqrt{x}} + \frac{3}{x^5}$$

```
>$showev('integrate(((sqrt(2*x))/x)+(3/x^5)),x)
```

$$\int \frac{\sqrt{2}}{\sqrt{x}} + \frac{3}{x^5} dx = 2^{\frac{3}{2}} \sqrt{x} - \frac{3}{4x^4}$$

```
>x=0:0.1:5-0.1; plot2d(x,f(x+0.1),>bar); plot2d("f(x)",0,5,>add);
```

4.12 Barisan dan Deret

(Catatan: bagian ini belum lengkap. Anda dapat membaca contoh-contoh penggunaan EMT dan Maxima untuk menghitung limit barisan, rumus jumlah parsial suatu deret, jumlah tak hingga suatu deret konvergen, dan sebagainya. Anda dapat mengeksplor contoh-contoh di EMT atau perbagai panduan penggunaan Maxima di software Maxima atau dari Internet.)

Barisan dapat didefinisikan dengan beberapa cara di dalam EMT, di antaranya:

- dengan cara yang sama seperti mendefinisikan vektor dengan
- elemen-elemen beraturan (menggunakan titik dua “:”);
- menggunakan perintah “sequence” dan rumus barisan (suku ke $-n$);
- menggunakan perintah “iterate” atau “niterate”;
- menggunakan fungsi Maxima “create_list” atau “makelist” untuk
- menghasilkan barisan simbolik;

- menggunakan fungsi biasa yang inputnya vektor atau barisan;
- menggunakan fungsi rekursif.

EMT menyediakan beberapa perintah (fungsi) terkait barisan, yakni:

- sum: menghitung jumlah semua elemen suatu barisan
- cumsum: jumlah kumulatif suatu barisan
- differences: selisih antar elemen-elemen berturutan

EMT juga dapat digunakan untuk menghitung jumlah deret berhingga maupun deret tak hingga, dengan menggunakan perintah (fungsi) “sum”. Perhitungan dapat dilakukan secara numerik maupun simbolik dan eksak.

Berikut adalah beberapa contoh perhitungan barisan dan deret menggunakan EMT.

>1:10 // barisan sederhana

```
[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10]
```

>1:2:30

```
[1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 27, 29]
```

>sum(1:2:30), sum(1/(1:2:30))

225

2.33587263431

>\$'sum(k, k, 1, n) = factor(ev(sum(k, k, 1, n),simpsum=true)) // simpsum:menghitung deret secara simbolik

$$\sum_{k=1}^n k = \frac{n(n+1)}{2}$$

>\$'sum(1/(3^k+k), k, 0, inf) = factor(ev(sum(1/(3^k+k), k, 0, inf),simpsum=true))

$$\sum_{k=0}^{\infty} \frac{1}{3^k + k} = \sum_{k=0}^{\infty} \frac{1}{3^k + k}$$

Di sini masih gagal, hasilnya tidak dihitung.

>\$'sum(1/x^2, x, 1, inf)= ev(sum(1/x^2, x, 1, inf),simpsum=true) // ev: menghitung nilai ekspresi

$$\sum_{x=1}^{\infty} \frac{1}{x^2} = \frac{\pi^2}{6}$$

>\$'sum((-1)^(k-1)/k, k, 1, inf) = factor(ev(sum((-1)^(x-1)/x, x, 1, inf),simpsum=true))

$$\sum_{k=1}^{\infty} \frac{(-1)^{k-1}}{k} = -\sum_{x=1}^{\infty} \frac{(-1)^x}{x}$$

Di sini masih gagal, hasilnya tidak dihitung.

>\$'sum((-1)^k/(2*k-1), k, 1, inf) = factor(ev(sum((-1)^k/(2*k-1), k, 1, inf),simpsum=true))

$$\sum_{k=1}^{\infty} \frac{(-1)^k}{2k-1} = \sum_{k=1}^{\infty} \frac{(-1)^k}{2k-1}$$

>\$ev(sum(1/n!, n, 0, inf),simpsum=true)

$$\sum_{n=0}^{\infty} \frac{1}{n!}$$

Di sini masih gagal, hasilnya tidak dihitung, harusnya hasilnya e.

>&assume(abs(x)<1); \$'sum(a*x^k, k, 0, inf)=ev(sum(a*x^k, k, 0, inf),simpsum=true), &forget(abs(x)<1);

$$a \sum_{k=0}^{\infty} x^k = \frac{a}{1-x}$$

Deret geometri tak hingga, dengan asumsi rasional antara -1 dan 1.

>

4.13 Deret Taylor

Deret Taylor suatu fungsi f yang diferensiabel sampai tak hingga di sekitar $x=a$ adalah:

$$f(x) = \sum_{k=0}^{\infty} \frac{(x-a)^k f^{(k)}(a)}{k!}.$$

>\$'e^x=taylor(exp(x),x,0,10) // deret Taylor e^x di sekitar $x=0$, sampai suku ke-11

$$e^x = \frac{x^{10}}{3628800} + \frac{x^9}{362880} + \frac{x^8}{40320} + \frac{x^7}{5040} + \frac{x^6}{720} + \frac{x^5}{120} + \frac{x^4}{24} + \frac{x^3}{6} + \frac{x^2}{2} + x + 1$$

>\$'log(x)=taylor(log(x),x,1,10)// deret log(x) di sekitar $x=1$

$$\log x = x - \frac{(x-1)^{10}}{10} + \frac{(x-1)^9}{9} - \frac{(x-1)^8}{8} + \frac{(x-1)^7}{7} - \frac{(x-1)^6}{6} + \frac{(x-1)^5}{5} - \frac{(x-1)^4}{4} + \frac{(x-1)^3}{3} - \frac{(x-1)^2}{2} - 1$$

BAB V

VISUALISASI DAN PERHITUNGAN GEOMETRI DENGAN EMT

Euler menyediakan beberapa fungsi untuk melakukan visualisasi dan perhitungan geometri, baik secara numerik maupun analitik (seperti biasanya tentunya, menggunakan Maxima). Fungsi-fungsi untuk visualisasi dan perhitungan geometri tersebut disimpan di dalam file program “geometry.e”, sehingga file tersebut harus dipanggil sebelum menggunakan fungsi-fungsi atau perintah-perintah untuk geometri.

```
>load geometry
```

Numerical and symbolic geometry.

5.1 Fungsi-fungsi Geometri

Fungsi-fungsi untuk Menggambar Objek Geometri:

```
defaultd:=textheight()*1.5: nilai asli untuk parameter d  
setPlotrange(x1,x2,y1,y2): menentukan rentang x dan y pada bidang  
koordinat  
setPlotRange(r): pusat bidang koordinat (0,0) dan batas-batas sumbu-x dan y adalah -r sd r  
plotPoint (P, "P"): menggambar titik P dan diberi label "P"  
plotSegment (A,B, "AB", d): menggambar ruas garis AB, diberi label "AB" sejauh d  
plotLine (g, "g", d): menggambar garis g diberi label "g" sejauh d  
plotCircle (c,"c",v,d): Menggambar lingkaran c dan diberi label "c"  
plotLabel (label, P, V, d): menuliskan label pada posisi P  
Fungsi-fungsi Geometri Analitik (numerik maupun simbolik):  
turn(v, phi): memutar vektor v sejauh phi  
turnLeft(v): memutar vektor v ke kiri  
turnRight(v): memutar vektor v ke kanan  
normalize(v): normal vektor v  
crossProduct(v, w): hasil kali silang vektorv dan w.  
lineThrough(A, B): garis melalui A dan B, hasilnya [a,b,c] sdh.
```

ax+by=c.

```
lineWithDirection(A,v): garis melalui A searah vektor v  
getLineDirection(g): vektor arah (gradien) garis g  
getNormal(g): vektor normal (tegak lurus) garis g  
getPointOnLine(g): titik pada garis g  
perpendicular(A, g): garis melalui A tegak lurus garis g  
parallel (A, g): garis melalui A sejajar garis g  
lineIntersection(g, h): titik potong garis g dan h  
projectToLine(A, g): proyeksi titik A pada garis g  
distance(A, B): jarak titik A dan B  
distanceSquared(A, B): kuadrat jarak A dan B  
quadrance(A, B): kuadrat jarak A dan B  
areaTriangle(A, B, C): luas segitiga ABC  
computeAngle(A, B, C): besar sudut <ABC
```

angleBisector(A, B, C): garis bagi sudut $\angle ABC$
 circleWithCenter (A, r): lingkaran dengan pusat A dan jari-jari r
 getCircleCenter(c): pusat lingkaran c
 getCircleRadius(c): jari-jari lingkaran c
 circleThrough(A,B,C): lingkaran melalui A, B, C
 middlePerpendicular(A, B): titik tengah AB
 lineCircleIntersections(g, c): titik potong garis g dan lingkaran c
 circleCircleIntersections (c1, c2): titik potong lingkaran c1 dan c2
 planeThrough(A, B, C): bidang melalui titik A, B, C
 Fungsi-fungsi Khusus Untuk Geometri Simbolik:
 getLineEquation (g,x,y): persamaan garis g dinyatakan dalam x dan y
 getHesseForm (g,x,y,A): bentuk Hesse garis g dinyatakan dalam x dan y dengan titik A pada sisi positif (kanan/atas) garis
 quad(A,B): kuadrat jarak AB
 spread(a,b,c): Spread segitiga dengan panjang sisi-sisi a,b,c, yakni $\sin(\alpha)^2$ dengan alpha sudut yang menghadap sisi a.
 crosslaw(a,b,c,sa): persamaan 3 quads dan 1 spread pada segitiga dengan panjang sisi a, b, c.
 triplespread(sa,sb,sc): persamaan 3 spread sa,sb,sc yang memebntuk suatu segitiga
 doublespread(sa): Spread sudut rangkap Spread 2ϕ , dengan $sa=\sin(\phi)^2$ spread a.

5.2 Contoh 1: Luas, Lingkaran Luar, Lingkaran Dalam Segitiga

Untuk menggambar objek-objek geometri, langkah pertama adalah menentukan rentang sumbu-sumbu koordinat. Semua objek geometri akan digambar pada satu bidang koordinat, sampai didefinisikan bidang koordinat yang baru.

```

>setPlotRange(-0.5,2.5,-0.5,2.5); // mendefinisikan bidang koordinat baru
Sekarang tetapkan tiga poin dan plot mereka.
>A=[1,0]; plotPoint(A,"A"); // definisi dan gambar tiga titik
>B=[0,1]; plotPoint(B,"B");
>C=[2,2]; plotPoint(C,"C");
Kemudian tiga segmen.
>plotSegment(A,B,"c"); // c=AB
>plotSegment(B,C,"a"); // a=BC
>plotSegment(A,C,"b"); // b=AC

```

Fungsi geometri meliputi fungsi untuk membuat garis dan lingkaran. Format garis adalah [a,b,c], yang mewakili garis dengan persamaan $ax+by=c$.

```
>lineThrough(B,C) // garis yang melalui B dan C
```

[-1, 2, 2]

Hitunglah garis tegak lurus yang melalui A pada BC.

```
>h=perpendicular(A,lineThrough(B,C)); // garis h tegak lurus BC melalui A
```

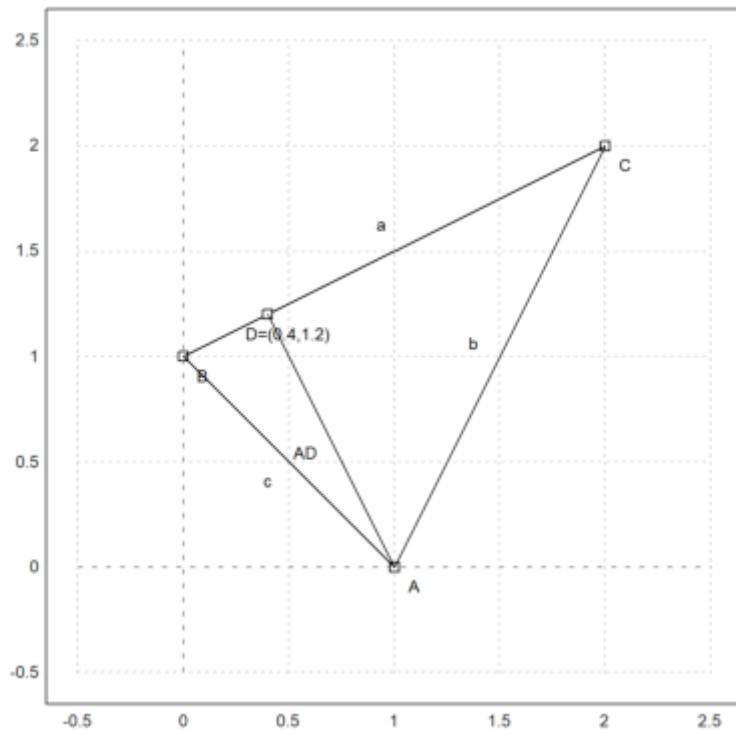
Dan persimpangannya dengan BC.

```
>D=lineIntersection(h,lineThrough(B,C)); // D adalah titik potong h dan BC
```

Plot itu.

```
>plotPoint(D,value=1); // koordinat D ditampilkan
```

```
>aspect(1); plotSegment(A,D); // tampilkan semua gambar hasil plot...()
```



Gambar 5.1 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-001.png

Hitung luas ABC:

$$L_{\triangle ABC} = \frac{1}{2} AD \cdot BC.$$

>norm(A-D)*norm(B-C)/2 // AD=norm(A-D), BC=norm(B-C)

1.5

Bandingkan dengan rumus determinan.

>areaTriangle(A,B,C) // hitung luas segitiga langsung dengan fungsi

1.5

Cara lain menghitung luas segitiga ABC:

>distance(A,D)*distance(B,C)/2

1.5

Sudut di C

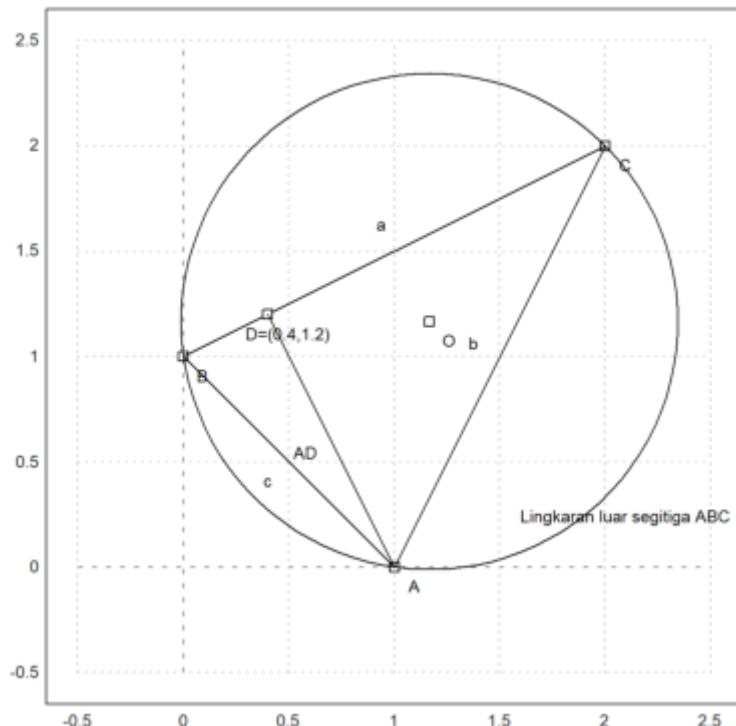
>degrprint(computeAngle(B,C,A))

$36^\circ 52' 11.63''$

Sekarang lingkaran luar segitiga.

>c=circleThrough(A,B,C); // lingkaran luar segitiga ABC

>R=getCircleRadius(c); // jari2 lingkaran luar



Gambar 5.2 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-003.png

```
>O=getCircleCenter(c); // titik pusat lingkaran c
>plotPoint(O,"O"); // gambar titik "O"
>plotCircle(c,"Lingkaran luar segitiga ABC");
Tampilkan koordinat titik pusat dan jari-jari lingkaran luar.
>O, R
```

```
[1.16667, 1.16667]
1.17851130198
```

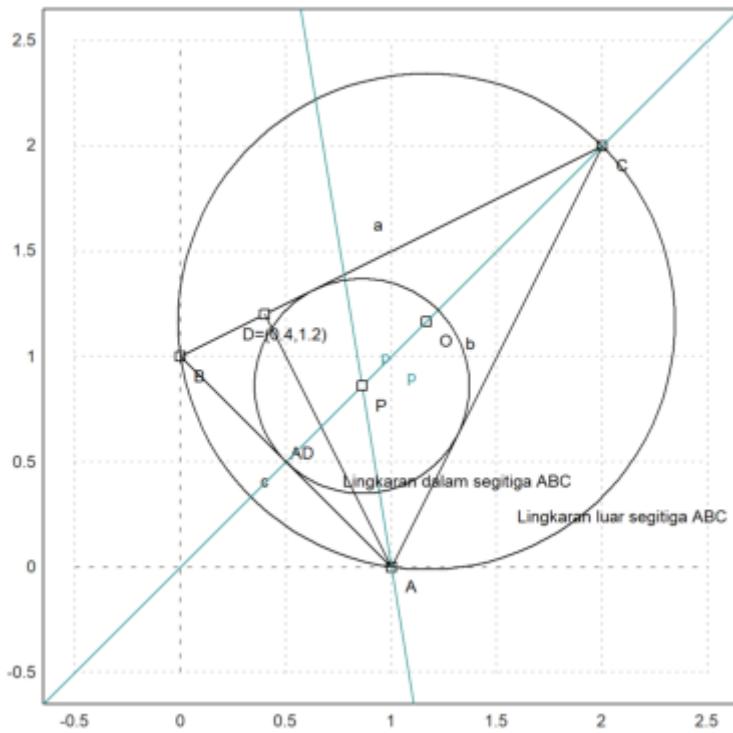
Sekarang akan digambar lingkaran dalam segitiga ABC. Titik pusat lingkaran dalam adalah titik potong garis-garis bagi sudut.

```
>l=angleBisector(A,C,B); // garis bagi <ACB
>g=angleBisector(C,A,B); // garis bagi <CAB
>P=lineIntersection(l,g) // titik potong kedua garis bagi sudut
```

```
[0.86038, 0.86038]
```

Tambahkan semuanya ke plot.

```
>color(5); plotLine(l); plotLine(g); color(1); // gambar kedua garis bagi sudut
>plotPoint(P,"P"); // gambar titik potongnya
>r=norm(P-projectToLine(P,lineThrough(A,B))) // jari-jari lingkaran dalam
0.509653732104
>plotCircle(circleWithCenter(P,r),"Lingkaran dalam segitiga ABC"); // gambar lingkaran dalam
```



Gambar 5.3 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-004.png

5.3 Latihan

1. Tentukan ketiga titik singgung lingkaran dalam dengan sisi-sisi segitiga ABC.

```
>setPlotRange(-2.5,4.5,-2.5,4.5);
>A=[-2,1]; plotPoint(A,"A");
>B=[1,-2]; plotPoint(B,"B");
>C=[4,4]; plotPoint(C,"C");
```

2. Gambar segitiga dengan titik-titik sudut ketiga titik singgung tersebut.

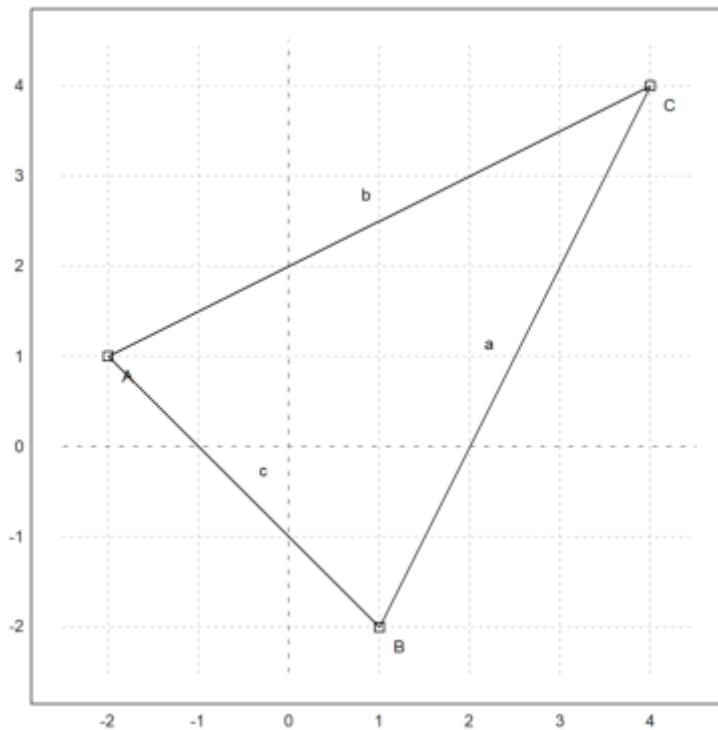
```
>plotSegment(A,B,"c")
>plotSegment(B,C,"a")
>plotSegment(A,C,"b")
>aspect(1):
```

3. Tunjukkan bahwa garis bagi sudut yang ke tiga juga melalui titik pusat lingkaran dalam.

```
>l=angleBisector(A,C,B);
>g=angleBisector(C,A,B);
>P=lineIntersection(l,g)

[ 0.581139,  0.581139]

>color(5); plotLine(l); plotLine(g); color(1);
>plotPoint(P,"P");
>r=norm(P-projectToLine(P,lineThrough(A,B)))
```



Gambar 5.4 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-005.png

1. 52896119631

>plotCircle(circleWithCenter(P,r),“Lingkaran dalam segitiga ABC”):

Jadi, terbukti bahwa garis bagi sudut yang ketiga juga melalui titik pusat lingkaran dalam.

4. Gambar jari-jari lingkaran dalam.

>r=norm(P-projectToLine(P,lineThrough(A,B)))

1. 52896119631

>plotCircle(circleWithCenter(P,r),“Lingkaran dalam segitiga ABC”):

5.4 Contoh 2: Geometri Simbolik

Kita dapat menghitung geometri eksak dan simbolik menggunakan Maxima.

File geometri.e menyediakan fungsi yang sama (dan lebih banyak lagi) di Maxima. Namun, kita dapat menggunakan perhitungan simbolis sekarang.

>A &= [1,0]; B &= [0,1]; C &= [2,2]; // menentukan tiga titik A, B, C

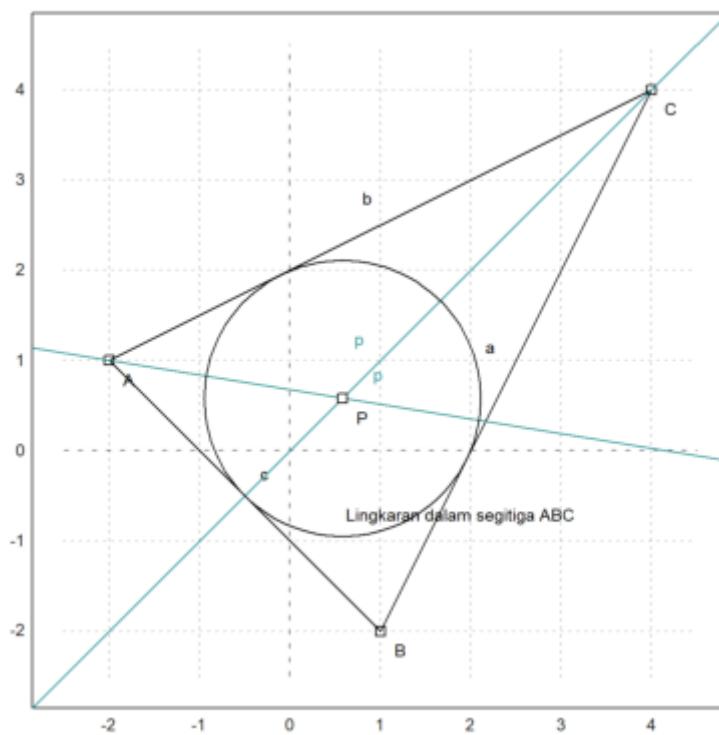
Fungsi untuk garis dan lingkaran bekerja seperti fungsi Euler, tetapi memberikan perhitungan simbolis.

>c &= lineThrough(B,C) // c=BC

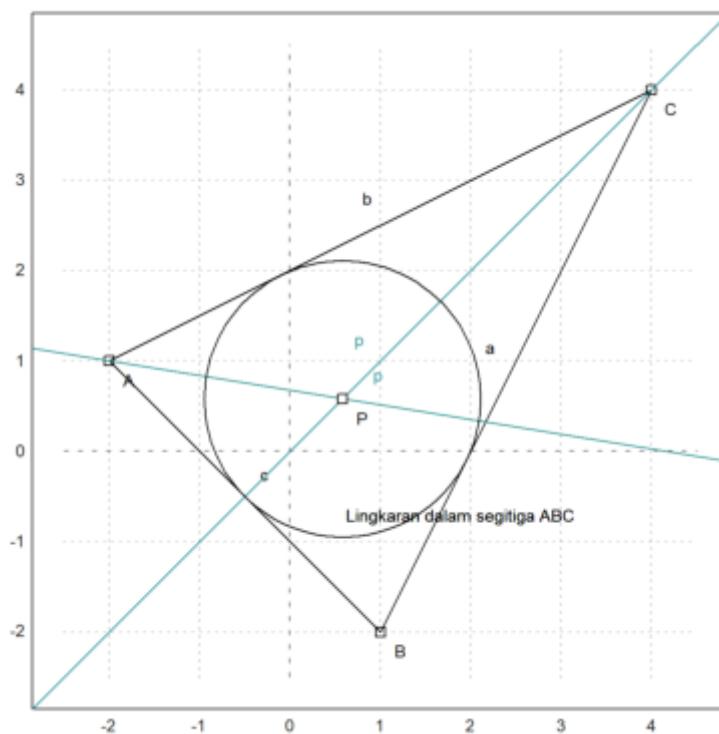
[- 1, 2, 2]

Kita bisa mendapatkan persamaan garis dengan mudah.

>\$getLineEquation(c,x,y), \$solve(% ,y) | expand // persamaan garis c



Gambar 5.5 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-006.png



Gambar 5.6 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-007.png

$$2y - x = 2$$

$$\left[y = \frac{x}{2} + 1 \right]$$

>\$getLineEquation(lineThrough(A,[x1,y1]),x,y) // persamaan garis melalui A dan (x1, y1)

$$(x_1 - 1)y - x y_1 = -y_1$$

>h &= perpendicular(A,lineThrough(B,C)) // h melalui A tegak lurus BC

$$[2, 1, 2]$$

>Q &= lineIntersection(c,h) // Q titik potong garis c=BC dan h

$$\begin{bmatrix} 2 & 6 \\ - & - \\ 5 & 5 \end{bmatrix}$$

>\$projectToLine(A,lineThrough(B,C)) // proyeksi A pada BC

$$\left[\frac{2}{5}, \frac{6}{5} \right]$$

>\$distance(A,Q) // jarak AQ

$$\frac{3}{\sqrt{5}}$$

>cc &= circleThrough(A,B,C); \$cc // (titik pusat dan jari-jari) lingkaran melalui A, B, C

$$\left[\frac{7}{6}, \frac{7}{6}, \frac{5}{3\sqrt{2}} \right]$$

>r&=getCircleRadius(cc); \$r , \$float(r) // tampilkan nilai jari-jari

$$\frac{5}{3\sqrt{2}}$$

1.178511301977579

>\$computeAngle(A,C,B)// nilai <ACB

$$\arccos\left(\frac{4}{5}\right)$$

>\$solve(getLineEquation(angleBisector(A,C,B),x,y),y)[1] // persamaan garis bagi <ACB

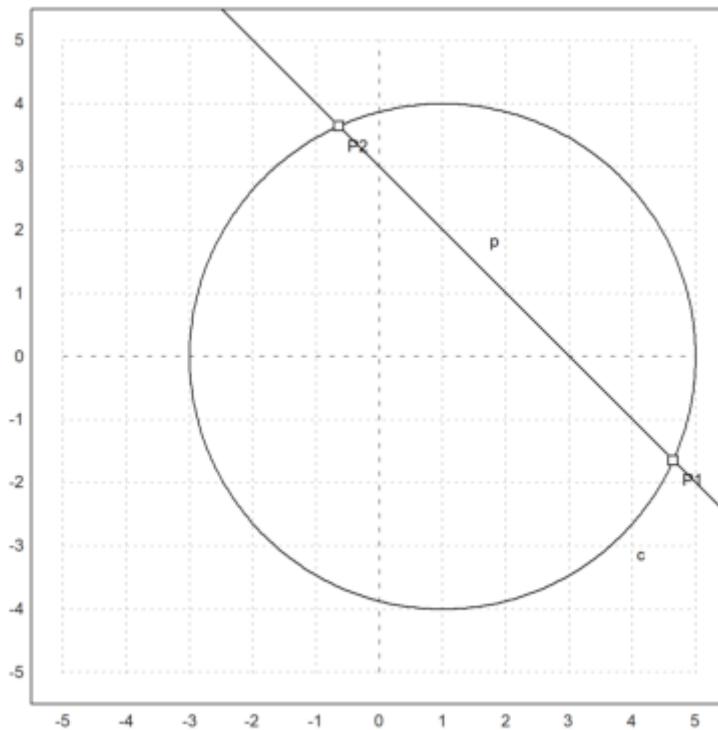
$$y = x$$

>P &= lineIntersection(angleBisector(A,C,B),angleBisector(C,B,A)); \$P // titik potong 2 garis bagi sudut

$$\left[\frac{\sqrt{2}\sqrt{5} + 2}{6}, \frac{\sqrt{2}\sqrt{5} + 2}{6} \right]$$

>P() // hasilnya sama dengan perhitungan sebelumnya

$$[0.86038, 0.86038]$$



Gambar 5.7 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-019.png

5.5 Garis dan Lingkaran yang Berpotongan

Tentu saja, kita juga dapat memotong garis dengan lingkaran, dan lingkaran dengan lingkaran.

```
>A &:= [1,0]; c=circleWithCenter(A,4);
>B &:= [1,2]; C &:= [2,1]; l=lineThrough(B,C);
>setPlotRange(5); plotCircle(c); plotLine(l);
```

Perpotongan garis dengan lingkaran menghasilkan dua titik dan jumlah titik potong.

```
>{P1,P2,f}=lineCircleIntersections(l,c);
>P1, P2,
```

```
[4.64575, -1.64575]
[-0.64575, 3.64575]
```

>plotPoint(P1); plotPoint(P2):

Begitu pula di Maxima.

```
>c &= circleWithCenter(A,4) // lingkaran dengan pusat A jari-jari 4
```

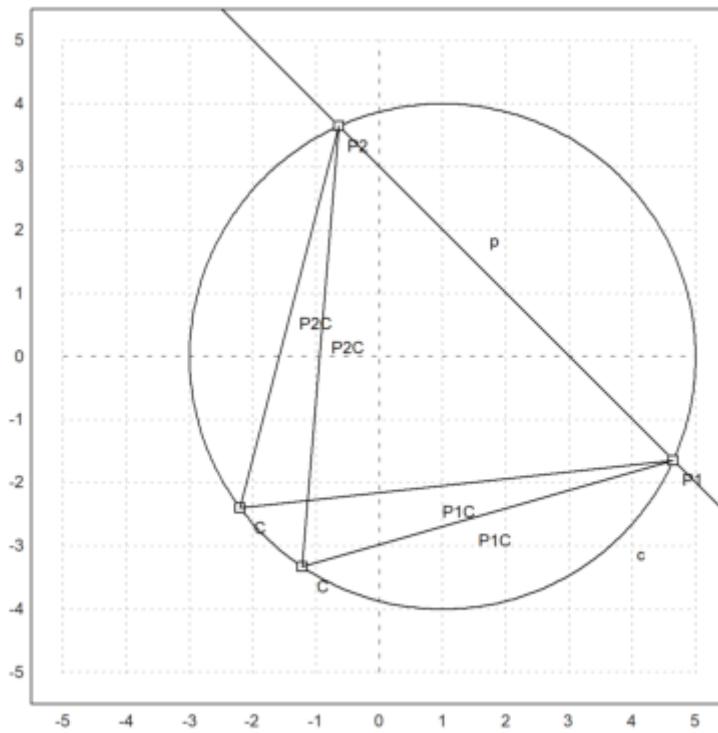
```
[1, 0, 4]
```

```
>l &= lineThrough(B,C) // garis l melalui B dan C
```

```
[1, 1, 3]
```

```
>$lineCircleIntersections(l,c) | radcan, // titik potong lingkaran c dan garis l
```

$$\left[\left[\sqrt{7} + 2, 1 - \sqrt{7} \right], \left[2 - \sqrt{7}, \sqrt{7} + 1 \right] \right]$$



Gambar 5.8 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-021.png

Akan ditunjukkan bahwa sudut-sudut yang menghadap bsuusr yang sama adalah sama besar.

```
>C=A+normalize([-2,-3])*4; plotPoint(C); plotSegment(P1,C); plotSegment(P2,C);
>deprint(computeAngle(P1,C,P2))
```

$69^\circ 17' 42.68''$

```
>C=A+normalize([-4,-3])*4; plotPoint(C); plotSegment(P1,C); plotSegment(P2,C);
>deprint(computeAngle(P1,C,P2))
```

$69^\circ 17' 42.68''$

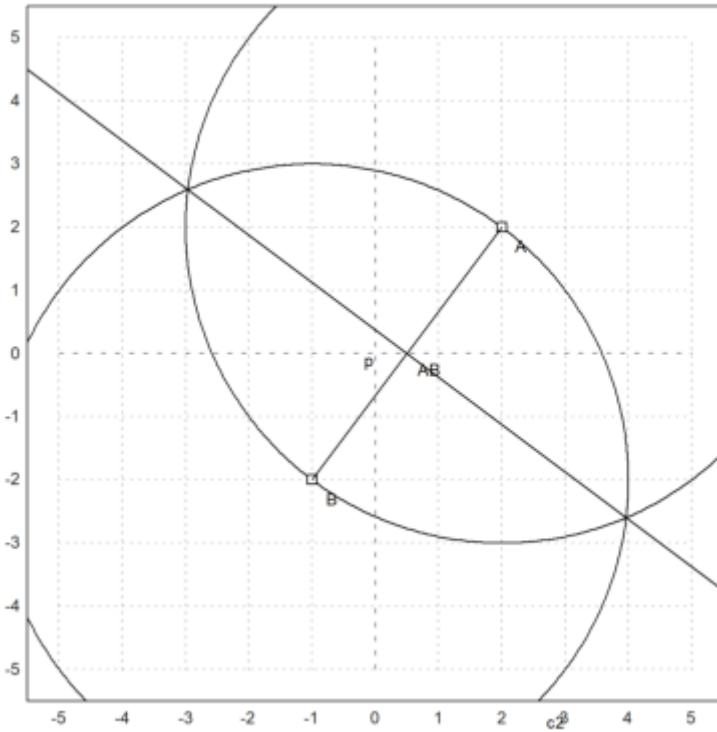
>insimg;

5.6 Garis Sumbu

Berikut adalah langkah-langkah menggambar garis sumbu ruas garis AB:

1. Gambar lingkaran dengan pusat A melalui B.
2. Gambar lingkaran dengan pusat B melalui A.
3. Tarik garis melallui kedua titik potong kedua lingkaran tersebut. Garis ini merupakan garis sumbu (melalui titik tengah dan tegak lurus) AB.

```
>A=[2,2]; B=[-1,-2];
>c1=circleWithCenter(A,distance(A,B));
>c2=circleWithCenter(B,distance(A,B));
```



Gambar 5.9 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-022.png

```
>{P1,P2,f}=circleCircleIntersections(c1,c2);
>l=lineThrough(P1,P2);
>setPlotRange(5); plotCircle(c1); plotCircle(c2);
>plotPoint(A); plotPoint(B); plotSegment(A,B); plotLine(l);
Selanjutnya, kami melakukan hal yang sama di Maxima dengan koordinat umum.
```

```
>A &= [a1,a2]; B &= [b1,b2];
>c1 &= circleWithCenter(A,distance(A,B));
>c2 &= circleWithCenter(B,distance(A,B));
>P &= circleCircleIntersections(c1,c2); P1 &= P[1]; P2 &= P[2];
```

Persamaan untuk persimpangan cukup terlibat. Tetapi kita dapat menyederhanakannya, jika kita memecahkan y.

```
>g &= getLineEquation(lineThrough(P1,P2),x,y);
>$solve(g,y)
```

$$\left[y = \frac{-(2b_1 - 2a_1)x + b_2^2 + b_1^2 - a_2^2 - a_1^2}{2b_2 - 2a_2} \right]$$

Ini memang sama dengan tegak lurus tengah, yang dihitung dengan cara yang sama sekali berbeda.

```
>$solve(getLineEquation(middlePerpendicular(A,B),x,y),y)
```

$$\left[y = \frac{-(2b_1 - 2a_1)x + b_2^2 + b_1^2 - a_2^2 - a_1^2}{2b_2 - 2a_2} \right]$$

```
>h &= getLineEquation(lineThrough(A,B),x,y);
>$solve(h,y)
```

$$\left[y = \frac{(b_2 - a_2) x - a_1 b_2 + a_2 b_1}{b_1 - a_1} \right]$$

Perhatikan hasil kali gradien garis g dan h adalah:

$$\frac{-(b_1 - a_1)}{(b_2 - a_2)} \times \frac{(b_2 - a_2)}{(b_1 - a_1)} = -1.$$

Artinya kedua garis tegak lurus.

5.7 Contoh 3: Rumus Heron

Rumus Heron menyatakan bahwa luas segitiga dengan panjang sisi-sisi a, b dan c adalah:

$$L = \sqrt{s(s-a)(s-b)(s-c)} \quad \text{dengan } s = (a+b+c)/2.$$

Untuk membuktikan hal ini kita misalkan C(0,0), B(a,0) dan A(x,y), b=AC, c=AB. Luas segitiga ABC adalah

$$L_{\triangle ABC} = \frac{1}{2}a \times y.$$

Nilai y didapat dengan menyelesaikan sistem persamaan:

$$x^2 + y^2 = b^2, \quad (x-a)^2 + y^2 = c^2.$$

```
>sol &= solve([x^2+y^2=b^2,(x-a)^2+y^2=c^2],[x,y])
```

```
[ ]
```

Ekstrak solusi y.

```
>ysol &= y with sol[2][2]; $ysol
```

Maxima said:

```
part: invalid index of list or matrix.  
-- an error. To debug this try: debugmode(true);
```

Error in:

```
ysol &= y with sol[2][2]; $ysol ...  
^
```

Kami mendapatkan rumus Heron.

```
>function H(a,b,c) &= sqrt(factor((ysol*a/2)^2)); $'H(a,b,c)=H(a,b,c)
```

$$H(a, b, [1, 0, 4]) = \frac{|a| |ysol|}{2}$$

Tentu saja, setiap segitiga persegi panjang adalah kasus yang terkenal.

```
>H(3,4,5) //luas segitiga siku-siku dengan panjang sisi 3, 4, 5
```

Variable or function ysol not found.

Try "trace errors" to inspect local variables after errors.

H:

```
useglobal; return abs(a)*abs(ysol)/2
```

Error in:

```
H(3,4,5) //luas segitiga siku-siku dengan panjang sisi 3, 4, 5 ...  
^
```

Dan juga jelas, bahwa ini adalah segitiga dengan luas maksimal dan dua sisi 3 dan 4.

```
>aspect(1.5); plot2d(&H(3,4,x),1,7); // Kurva luas segitiga sengan panjang sisi 3, 4, x (1<= x <=7)
```

```
Variable or function ysol not found.  
Error in expression: 3*abs(ysol)/2  
%ploteval:  
y0=f$(x[1],args());  
adaptiveevalone:  
s=%ploteval(g$,t,args());  
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.  
plot2d:  
dw/n,dw/n^2,dw/n,auto;args());
```

Kasus umum juga berfungsi.

```
>$solve(diff(H(a,b,c)^2,c)=0,c)
```

Maxima said:

```
diff: second argument must be a variable; found [1,0,4]  
-- an error. To debug this try: debugmode(true);
```

Error in:

```
$solve(diff(H(a,b,c)^2,c)=0,c) ...  
^
```

Sekarang mari kita cari himpunan semua titik di mana $b+c=d$ untuk beberapa konstanta d. Diketahui bahwa ini adalah elips.

```
>s1 &= subst(d-c,b,sol[2]); $s1
```

Maxima said:

```
part: invalid index of list or matrix.  
-- an error. To debug this try: debugmode(true);
```

Error in:

```
s1 &= subst(d-c,b,sol[2]); $s1 ...  
^
```

Dan buat fungsi ini.

```
>function fx(a,c,d) &= rhs(s1[1]); $fx(a,c,d), function fy(a,c,d) &= rhs(s1[2]); $fy(a,c,d)
```

0
0

Sekarang kita bisa menggambar setnya. Sisi b bervariasi dari 1 hingga 4. Diketahui bahwa kita mendapatkan elips.

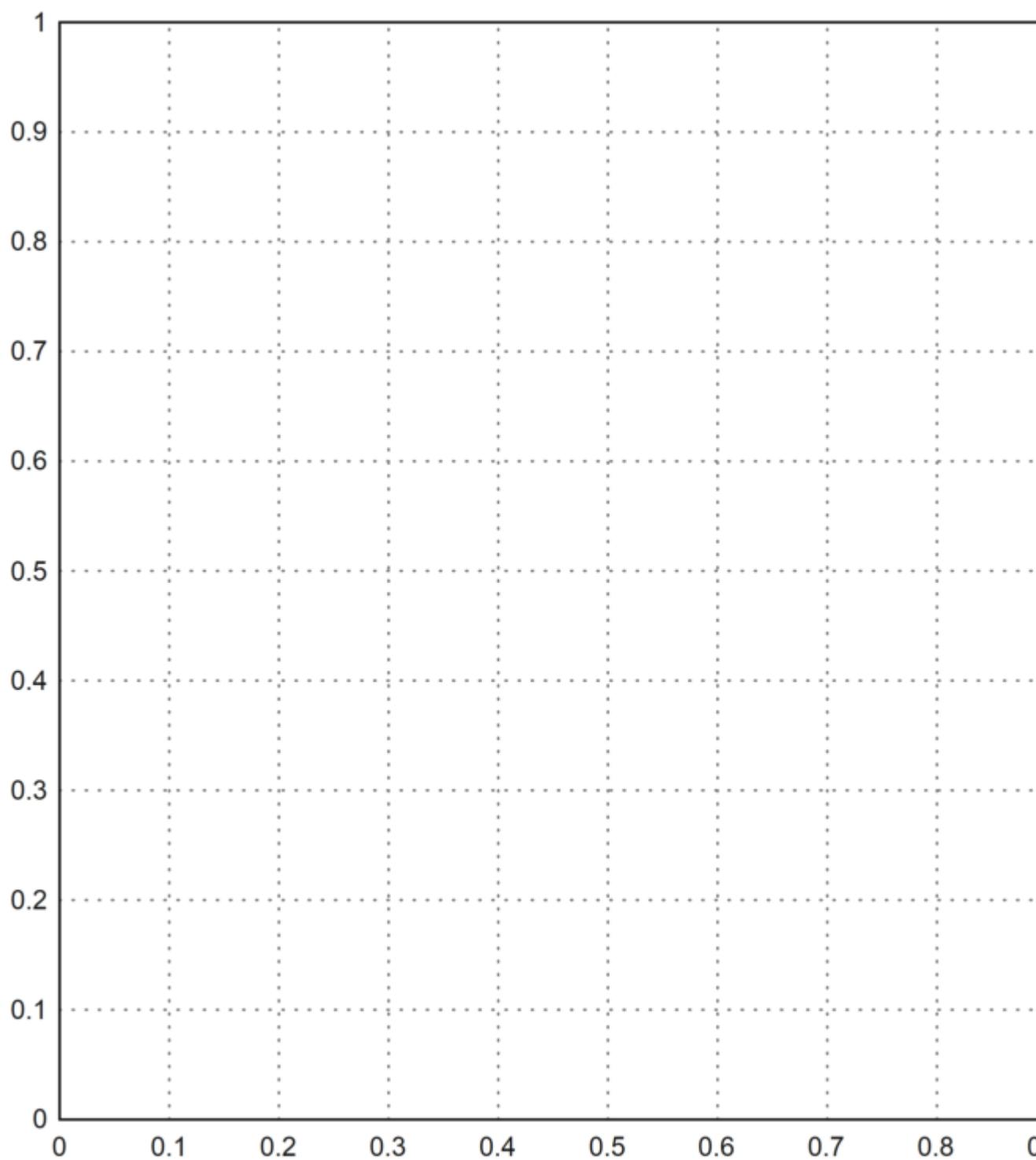
```
>aspect(1); plot2d(&fx(3,x,5),&fy(3,x,5),xmin=1,xmax=4,square=1);
```

Kita dapat memeriksa persamaan umum untuk elips ini, yaitu.

di mana (xm,ym) adalah pusat, dan u dan v adalah setengah sumbu.

```
>$ratsimp((fx(a,c,d)-a/2)^{2/u}2+fy(a,c,d)^{2/v}2 with [u=d/2,v=sqrt(d^2-a^2)/2])
```

$$\frac{a^2}{d^2}$$



Gambar 5.10 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-033.png

Kita lihat bahwa tinggi dan luas segitiga adalah maksimal untuk $x=0$. Jadi luas segitiga dengan $a+b+c=d$ maksimal jika segitiga sama sisi. Kami ingin menurunkan ini secara analitis.

```
>eqns &= [diff(H(a,b,d-(a+b))^2,a)=0,diff(H(a,b,d-(a+b))^2,b)=0]; $eqns
```

$$\left[\frac{a y sol^2}{2} = 0, 0 = 0 \right]$$

Kami mendapatkan beberapa minima, yang termasuk dalam segitiga dengan satu sisi 0, dan solusinya $a=b=c=d/3$.

```
>$solve(eqns,[a,b])
```

$$[[a = 0, b = \%r_1]]$$

Ada juga metode Lagrange, memaksimalkan $H(a,b,c)^2$ terhadap $a+b+d=d$.

```
>&solve([diff(H(a,b,c)^2,a)=la,diff(H(a,b,c)^2,b)=la, ...
```

```
> diff(H(a,b,c)^2,c)=la,a+b+c=d],[a,b,c,la])
```

Maxima said:

```
diff: second argument must be a variable; found [1,0,4]
-- an error. To debug this try: debugmode(true);
```

Error in:

```
... la,      diff(H(a,b,c)^2,c)=la,a+b+c=d],[a,b,c,la]) ...
```

Kita bisa membuat plot situasinya

Pertama-tama atur poin di Maxima.

```
>A &= at([x,y],sol[2]); $A
```

Maxima said:

```
part: invalid index of list or matrix.
-- an error. To debug this try: debugmode(true);
```

Error in:

```
A &= at([x,y],sol[2]); $A ...
```

```
>B &= [0,0]; $B, C &= [a,0]; $C
```

$$[a, 0]$$

$[a, 0]$

Kemudian atur rentang plot, dan plot titik-titiknya.

```
>setPlotRange(0,5,-2,3); ...
```

```
> a=4; b=3; c=2; ...
```

```
> plotPoint(mxmeval("B"),"B"); plotPoint(mxmeval("C"),"C"); ...
```

```
> plotPoint(mxmeval("A"),"A");
```

Variable a1 not found!

Use global variables or parameters for string evaluation.

Error in Evaluate, superfluous characters found.

```

Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
mxmeval:
    return evaluate(mxm(s));
Error in:
... otPoint(mxmeval("C"), "C"); plotPoint(mxmeval("A"), "A") : ...
^

Plot segmen.
>plotSegment(mxmeval("A"),mxmeval("C")); ...
> plotSegment(mxmeval("B"),mxmeval("C")); ...
> plotSegment(mxmeval("B"),mxmeval("A")):

Variable a1 not found!
Use global variables or parameters for string evaluation.
Error in Evaluate, superfluous characters found.
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
mxmeval:
    return evaluate(mxm(s));
Error in:
plotSegment(mxmeval("A"), mxmeval("C")); plotSegment(mxmeval("B" ...
^

```

Hitung tegak lurus tengah di Maxima.

>h &= middlePerpendicular(A,B); g &= middlePerpendicular(B,C);

Dan pusat lingkaran.

>U &= lineIntersection(h,g);

Kami mendapatkan rumus untuk jari-jari lingkaran.

>&assume(a>0,b>0,c>0); \$distance(U,B) | radcan

$$\frac{\sqrt{a_2^2 + a_1^2} \sqrt{a_2^2 + a_1^2 - 2 a a_1 + a^2}}{2 |a_2|}$$

Mari kita tambahkan ini ke plot.

>plotPoint(U()); ...

> plotCircle(circleWithCenter(mxmeval("U"),mxmeval("distance(U,C)")));

Variable a2 not found!

Use global variables or parameters for string evaluation.

Error in ^

Error in expression: [a/2, (a2^2+a1^2-a*a1)/(2*a2)]

Error in:

plotPoint(U()); plotCircle(circleWithCenter(mxmeval("U"),mxmev ...

Menggunakan geometri, kami memperoleh rumus sederhana

untuk radiusnya. Kami dapat memeriksa, apakah ini benar dengan Maxima. Maxima akan memfaktorkan ini hanya jika kita kuadratkan.

>\$c^{2/\sin(\text{computeAngle}(A,B,C))} 2 | \text{factor}

$$\left[\frac{a_2^2 + a_1^2}{a_2^2}, 0, \frac{16 (a_2^2 + a_1^2)}{a_2^2} \right]$$

Contoh 4: Garis Euler dan Parabola

Garis Euler adalah garis yang ditentukan dari sembarang segitiga yang tidak sama sisi. Ini adalah garis tengah segitiga, dan melewati beberapa titik penting yang ditentukan dari segitiga, termasuk orthocenter, circumcenter, centroid, titik Exeter dan pusat lingkaran sembilan titik segitiga.

Untuk demonstrasi, kami menghitung dan memplot garis Euler dalam sebuah segitiga.

Pertama, kita mendefinisikan sudut-sudut segitiga di Euler. Kami menggunakan definisi, yang terlihat dalam ekspresi simbolis.

```
>A:=[-1,-1]; B:=[2,0]; C:=[1,2];
```

Untuk memplot objek geometris, kami menyiapkan area plot, dan menambahkan titik ke sana. Semua plot objek geometris ditambahkan ke plot saat ini.

```
>setPlotRange(3); plotPoint(A,"A"); plotPoint(B,"B"); plotPoint(C,"C");
```

Kita juga bisa menambahkan sisi segitiga.

```
>plotSegment(A,B,""); plotSegment(B,C,""); plotSegment(C,A,"");
```

Berikut adalah luas segitiga, menggunakan rumus determinan. Tentu saja, kita harus mengambil nilai absolut dari hasil ini.

```
>$areaTriangle(A,B,C)
```

$$-\frac{7}{2}$$

Kita dapat menghitung koefisien sisi c.

```
>c &= lineThrough(A,B)
```

$$[-1, 3, -2]$$

Dan juga dapatkan rumus untuk baris ini.

```
>$getLineEquation(c,x,y)
```

$$3y - x = -2$$

Untuk bentuk Hesse, kita perlu menentukan sebuah titik, sehingga titik tersebut berada di sisi positif dari bentuk Hesse. Memasukkan titik menghasilkan jarak positif ke garis.

```
>$getHesseForm(c,x,y,C), $at(%,[x=C[1],y=C[2]])
```

$$\frac{7}{\sqrt{10}}$$

$$\frac{7}{\sqrt{10}}$$

Sekarang kita hitung lingkaran luar ABC.

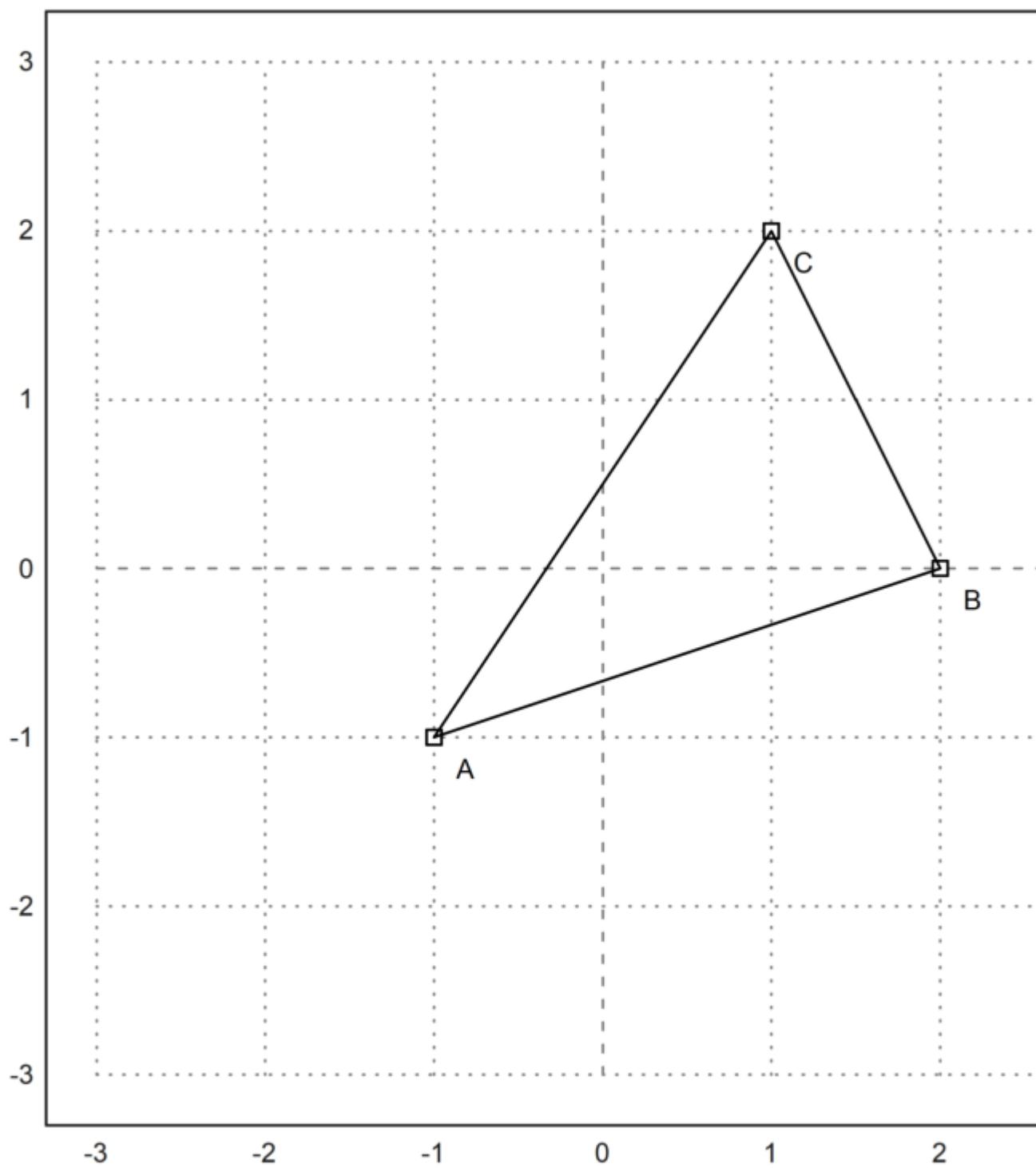
```
>LL &= circleThrough(A,B,C); $getCircleEquation(LL,x,y)
```

$$\left(y - \frac{5}{14}\right)^2 + \left(x - \frac{3}{14}\right)^2 = \frac{325}{98}$$

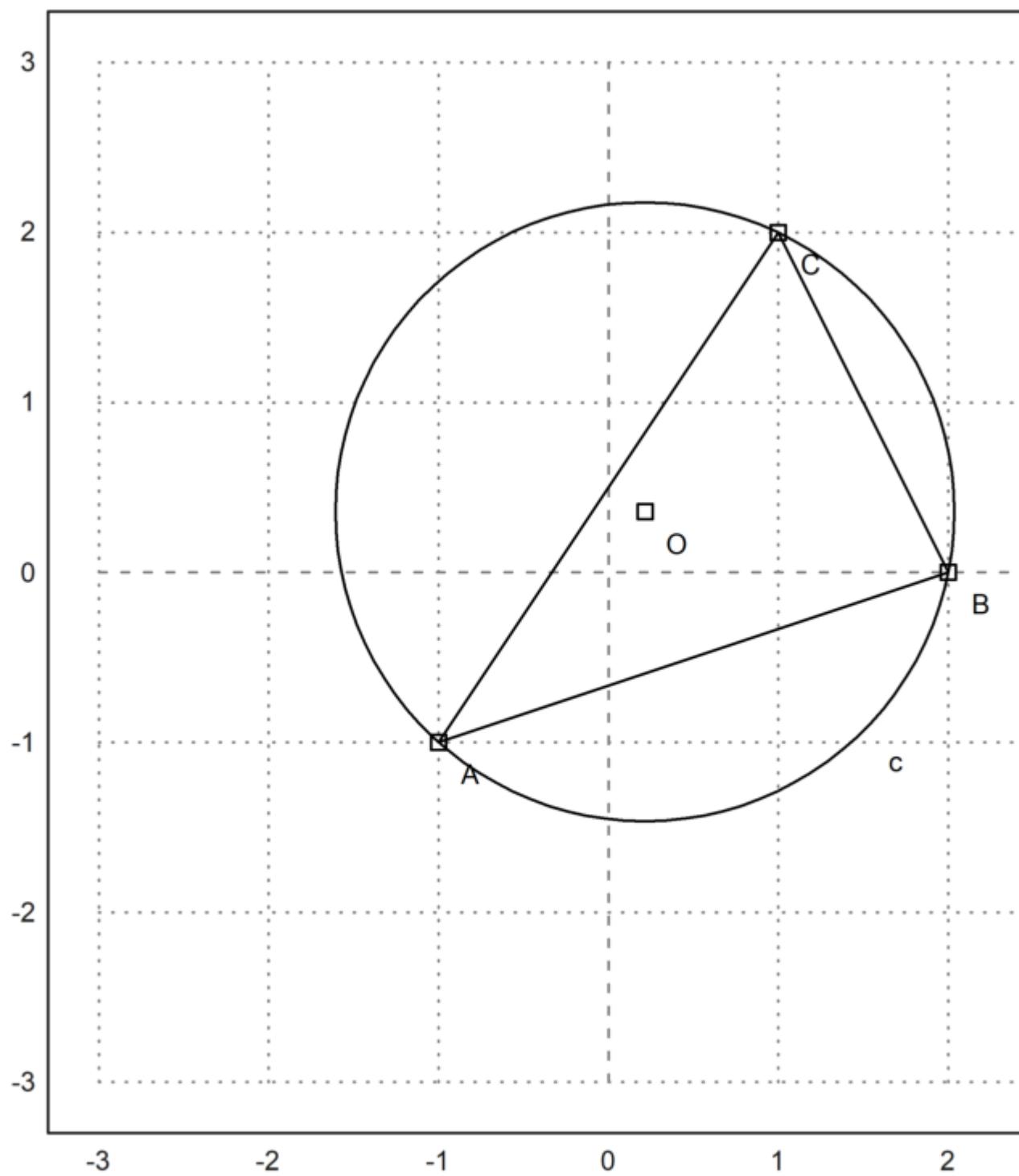
```
>O &= getCircleCenter(LL); $O
```

$$\left[\frac{3}{14}, \frac{5}{14}\right]$$

Gambarkan lingkaran dan pusatnya. Cu dan U adalah simbolis. Kami mengevaluasi ekspresi ini untuk Euler.



Gambar 5.11 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-041.png



Gambar 5.12 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-048.png

```
>plotCircle(LL()); plotPoint(O(),"O");
```

Kita dapat menghitung perpotongan ketinggian di ABC (orthocenter) secara numerik dengan perintah berikut.

```
>H &= lineIntersection(perpendicular(A,lineThrough(C,B)),...
```

```
> perpendicular(B,lineThrough(A,C))); $H
```

$$\left[\frac{11}{7}, \frac{2}{7} \right]$$

Sekarang kita dapat menghitung garis Euler dari segitiga.

```
>el &= lineThrough(H,O); $getLineEquation(el,x,y)
```

$$-\frac{19y}{14} - \frac{x}{14} = -\frac{1}{2}$$

Tambahkan ke plot kami.

```
>plotPoint(H(),"H"); plotLine(el(),"Garis Euler");
```

Pusat gravitasi harus berada di garis ini.

```
>M &= (A+B+C)/3; $getLineEquation(el,x,y) with
```

$$-\frac{1}{2} = -\frac{1}{2}$$

```
>plotPoint(M(),"M"); // titik berat
```

Teorinya memberitahu kita $MH=2*MO$. Kita perlu menyederhanakan dengan radcan untuk mencapai ini.

```
>$distance(M,H)/distance(M,O)|radcan
```

2

Fungsi termasuk fungsi untuk sudut juga.

```
>$computeAngle(A,C,B), degprint(%())
```

$$\arccos\left(\frac{4}{\sqrt{5}\sqrt{13}}\right)$$

$60^\circ 15' 18.43''$

Persamaan untuk pusat incircle tidak terlalu bagus.

```
>Q &= lineIntersection(angleBisector(A,C,B),angleBisector(C,B,A))|radcan; $Q
```

$$\left[\frac{\left(2^{\frac{3}{2}} + 1\right)\sqrt{5}\sqrt{13} - 15\sqrt{2} + 3}{14}, \frac{(\sqrt{2} - 3)\sqrt{5}\sqrt{13} + 52^{\frac{3}{2}} + 5}{14} \right]$$

Mari kita hitung juga ekspresi untuk jari-jari lingkaran yang tertulis.

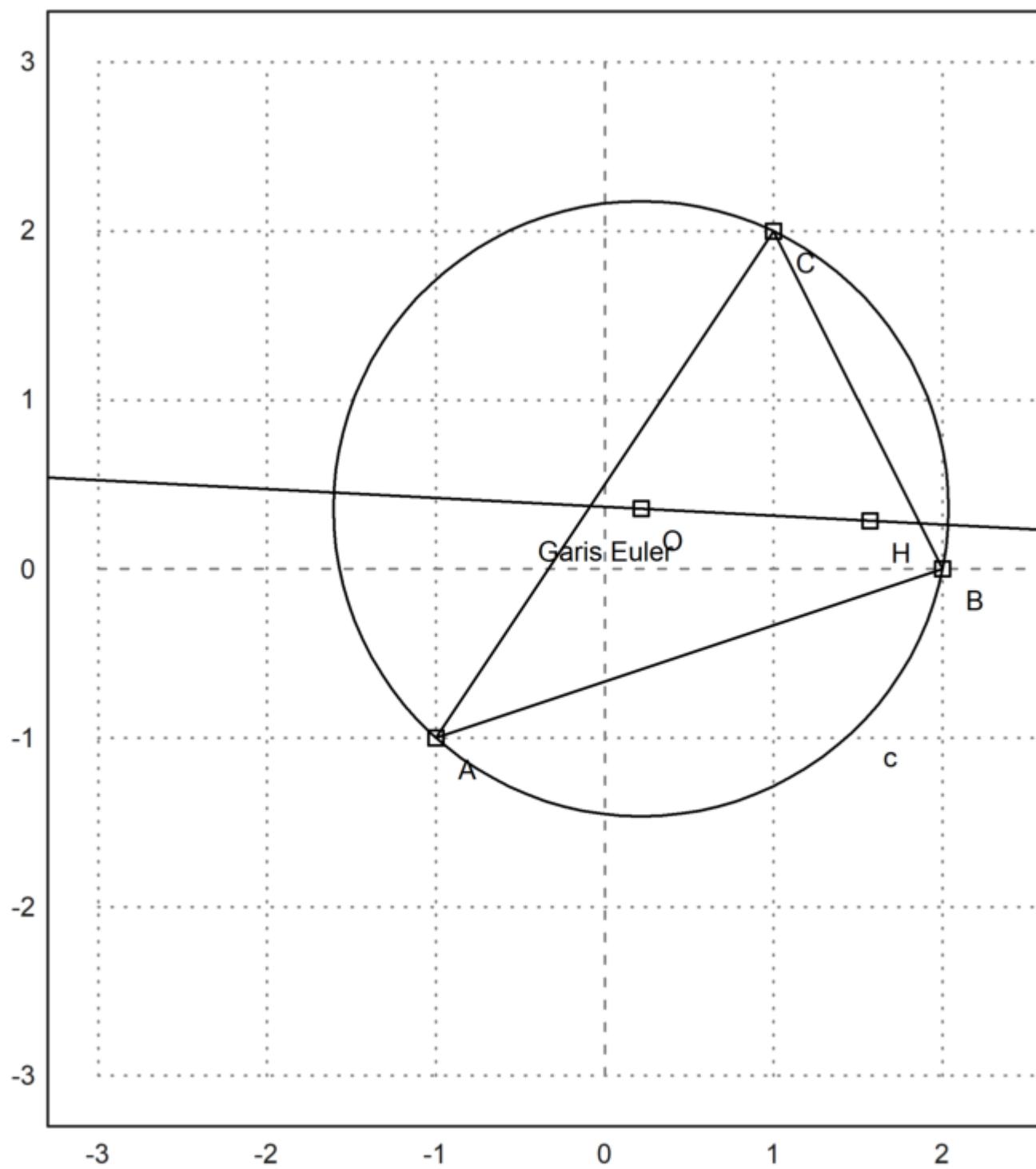
```
>r &= distance(Q,projectToLine(Q,lineThrough(A,B)))|ratsimp; $r
```

$$\frac{\sqrt{(-41\sqrt{2} - 31)\sqrt{5}\sqrt{13} + 115\sqrt{2} + 614}}{7\sqrt{2}}$$

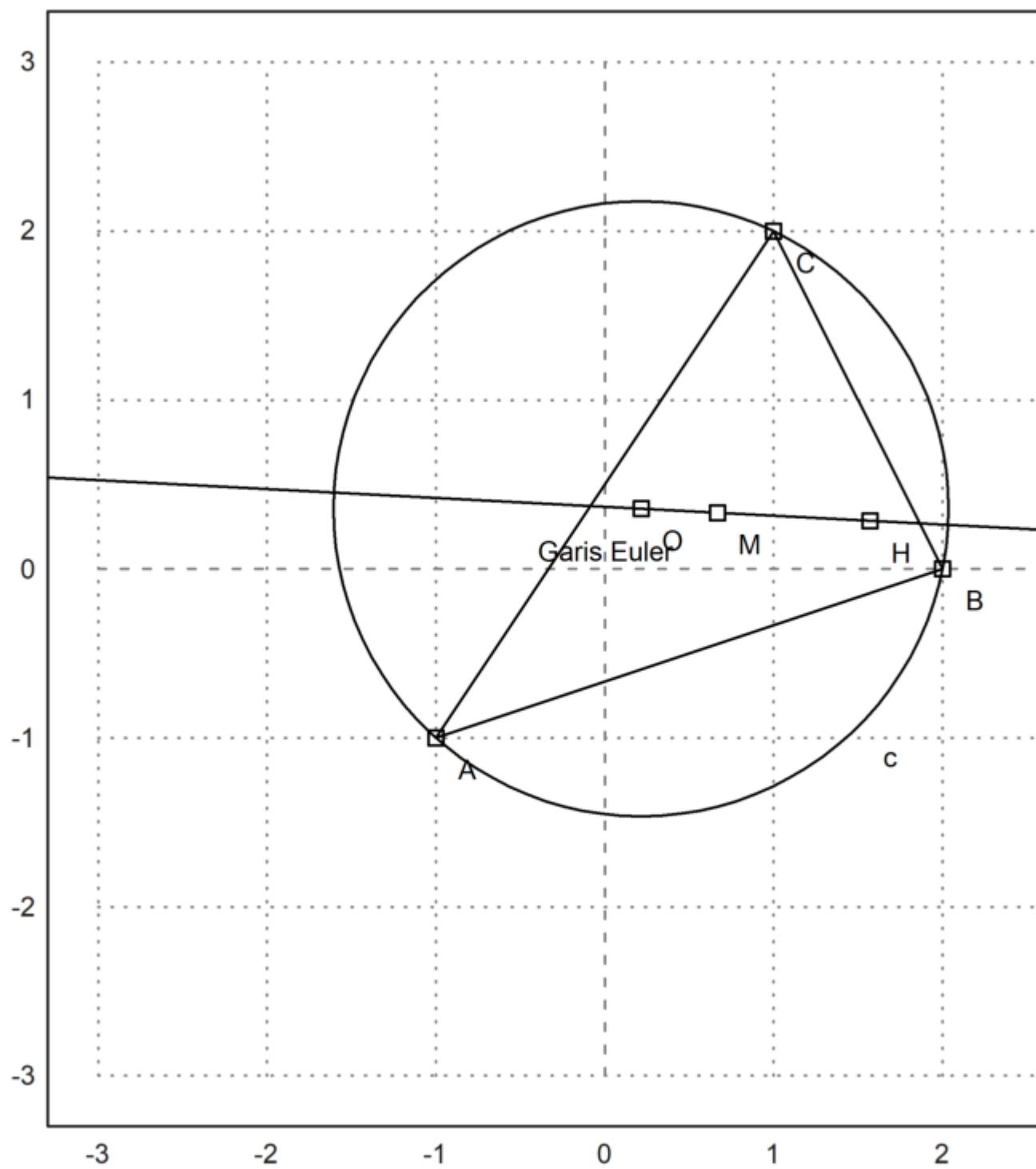
```
>LD &= circleWithCenter(Q,r); // Lingkaran dalam
```

Mari kita tambahkan ini ke plot.

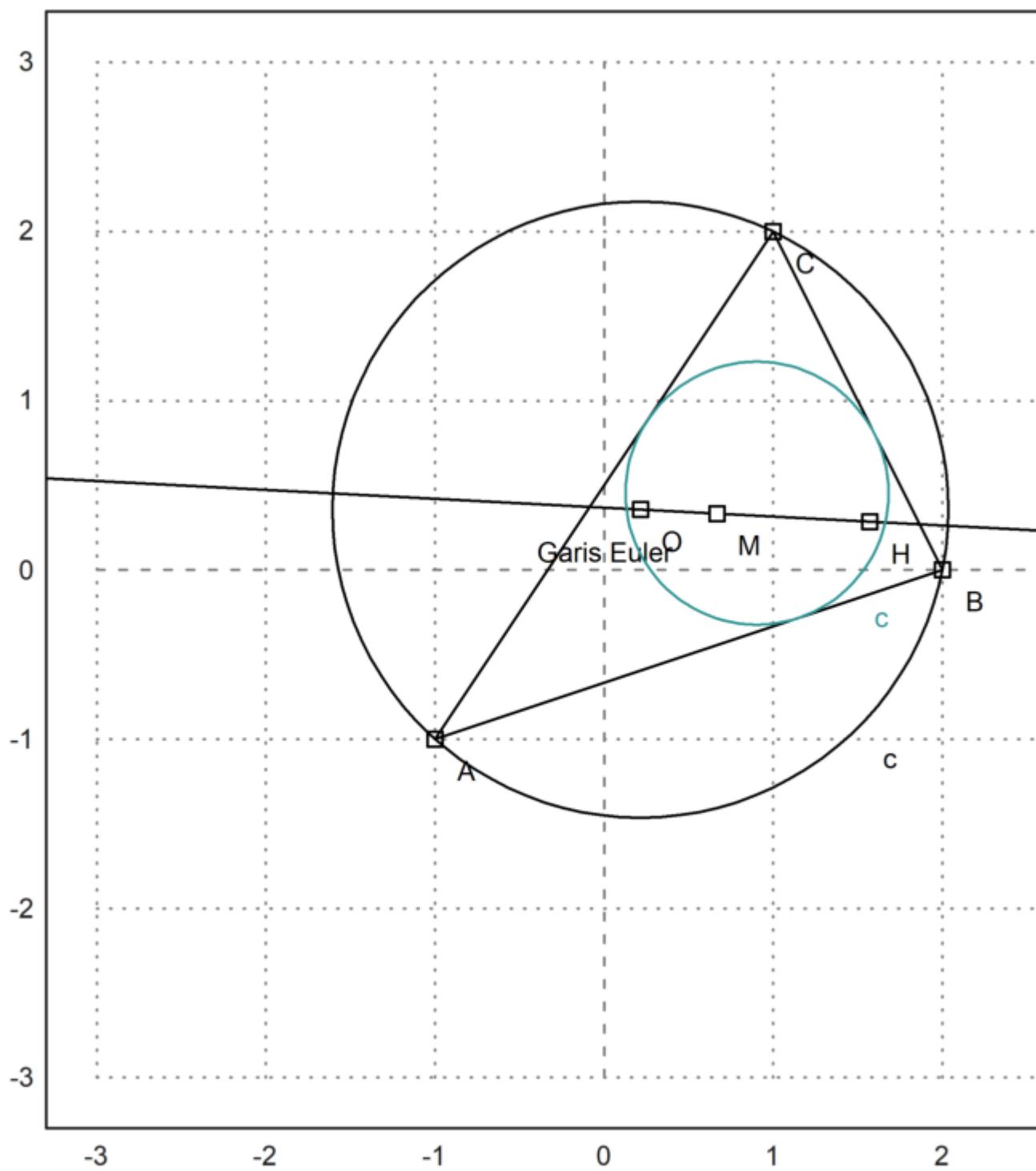
```
>color(5); plotCircle(LD());
```



Gambar 5.13 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-051.png



Gambar 5.14 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-053.png



Gambar 5.15 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-058.png

5.8 Parabola

Selanjutnya akan dicari persamaan tempat kedudukan titik-titik yang berjarak sama ke titik C dan ke garis AB.

```
>p &= getHesseForm(lineThrough(A,B),x,y,C)-distance([x,y],C); $p='0
```

$$\frac{3y - x + 2}{\sqrt{10}} - \sqrt{(2-y)^2 + (1-x)^2} = 0$$

Persamaan tersebut dapat digambar menjadi satu dengan gambar sebelumnya.

```
>plot2d(p,level=0,add=1,contourcolor=6):
```

Ini seharusnya menjadi beberapa fungsi, tetapi pemecah default Maxima hanya dapat menemukan solusinya, jika kita kuadratkan persamaannya. Akibatnya, kami mendapatkan solusi palsu.

```
>akar &= solve(getHesseForm(lineThrough(A,B),x,y,C)^2-distance([x,y],C)^2,y)
```

$$[y = -3x - \sqrt{70}\sqrt{9-2x} + 26, \\ y = -3x + \sqrt{70}\sqrt{9-2x} + 26]$$

Solusi pertama adalah

maxima: akar[1]

Menambahkan solusi pertama ke plot menunjukkan, bahwa itu memang jalan yang kita cari. Teorinya memberi tahu kita bahwa itu adalah parabola yang diputar.

```
>plot2d(&rhs(akar[1]),add=1):
```

```
>function g(x) &= rhs(akar[1]); $'g(x)=g(x)// fungsi yang mendefinisikan kurva di atas
```

$$g(x) = -3x - \sqrt{70}\sqrt{9-2x} + 26$$

```
>T &=[-1, g(-1)]; // ambil sebarang titik pada kurva tersebut
```

```
>dTC &= distance(T,C); $fullratsimp(dTC), $float(%) // jarak T ke C
```

2.135605779339061

2.135605779339061

```
>U &= projectToLine(T,lineThrough(A,B)); $U // proyeksi T pada garis AB
```

$$\left[\frac{80 - 3\sqrt{11}\sqrt{70}}{10}, \frac{20 - \sqrt{11}\sqrt{70}}{10} \right]$$

```
>dU2AB &= distance(T,U); $fullratsimp(dU2AB), $float(%) // jarak T ke AB
```

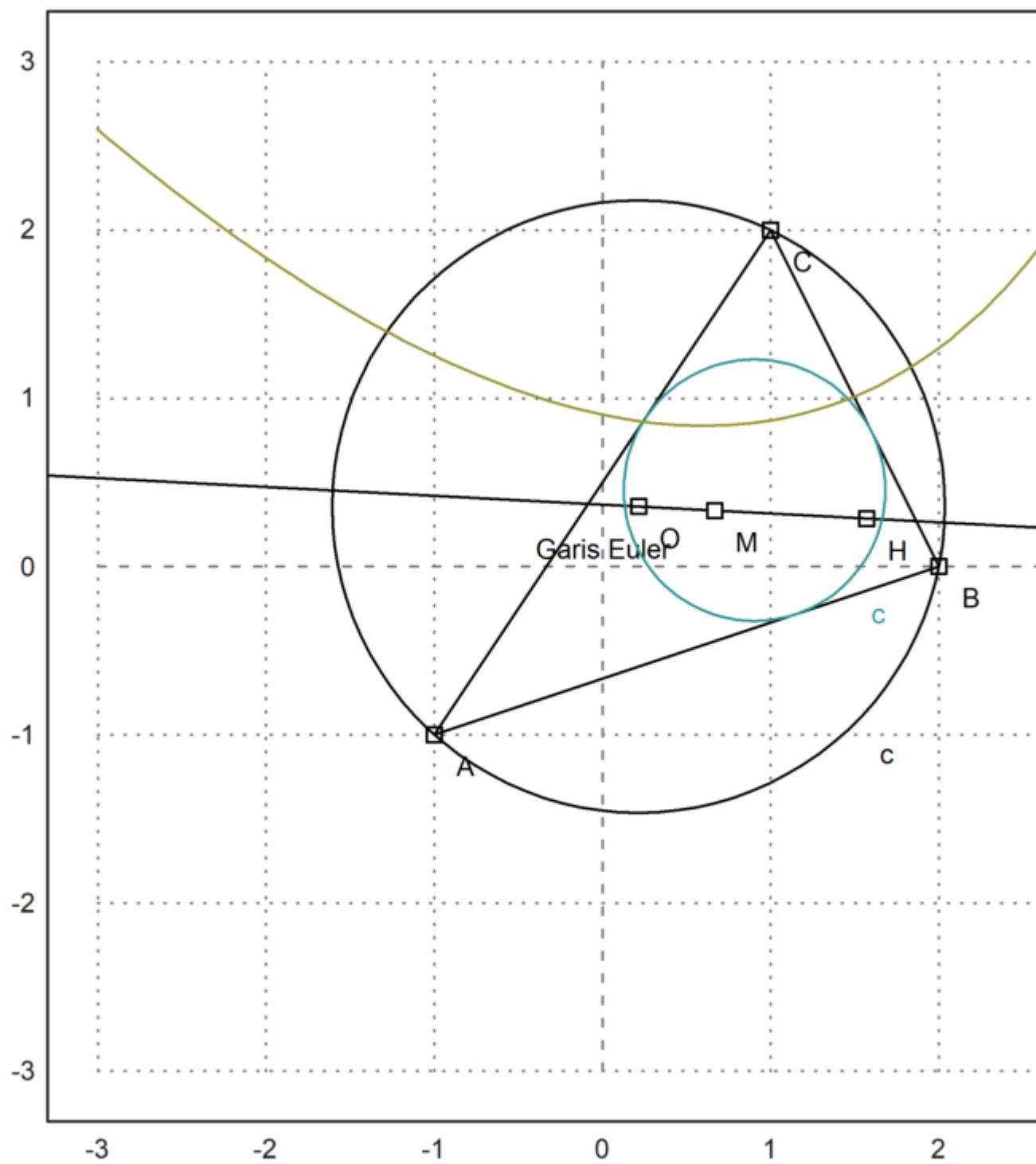
2.135605779339061

2.135605779339061

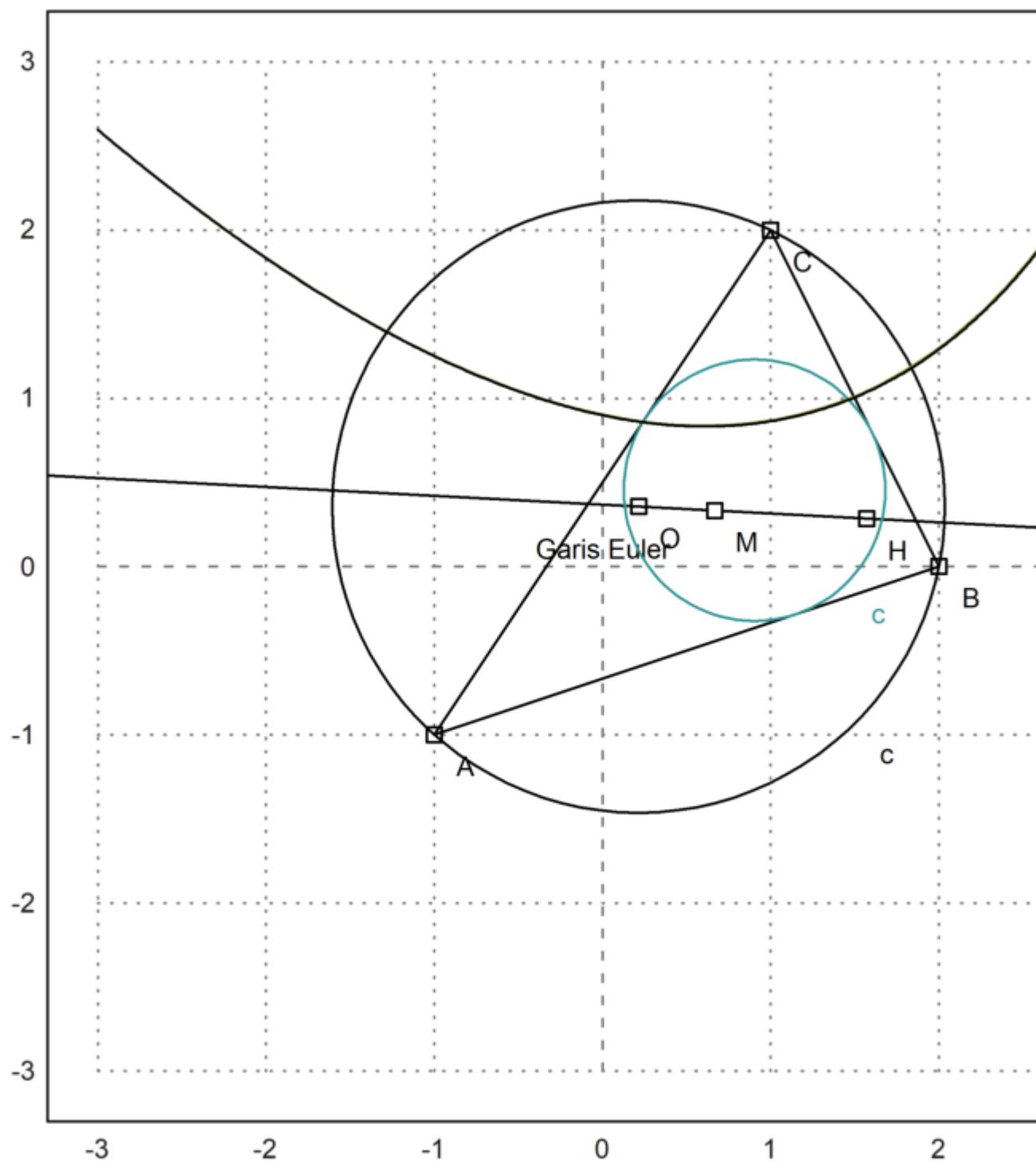
Ternyata jarak T ke C sama dengan jarak T ke AB. Coba Anda pilih titik T yang lain dan ulangi perhitungan-perhitungan di atas untuk menunjukkan bahwa hasilnya juga sama.

5.9 Contoh 5: Trigonometri Rasional

Ini terinspirasi dari ceramah N.J.Wildberger. Dalam bukunya “Divine Proportions”, Wildberger mengusulkan untuk mengganti pengertian klasik tentang jarak dan sudut dengan kuadrat dan penyebaran. Dengan menggunakan ini, memang mungkin untuk menghindari fungsi trigonometri dalam banyak contoh, dan tetap “rasional”.



Gambar 5.16 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-060.png



Gambar 5.17 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-061.png

Berikut ini, saya memperkenalkan konsep, dan memecahkan beberapa masalah. Saya menggunakan perhitungan simbolik Maxima di sini, yang menyembunyikan keuntungan utama dari trigonometri rasional bahwa perhitungan hanya dapat dilakukan dengan kertas dan pensil. Anda diundang untuk memeriksa hasil tanpa komputer.

Intinya adalah bahwa perhitungan rasional simbolis sering kali menghasilkan hasil yang sederhana. Sebaliknya, trigonometri klasik menghasilkan hasil trigonometri yang rumit, yang hanya mengevaluasi perkiraan numerik.

>load geometry;

Untuk pengenalan pertama, kami menggunakan segitiga persegi panjang dengan proporsi Mesir terkenal 3, 4 dan 5. Perintah berikut adalah perintah Euler untuk merencanakan geometri bidang yang terdapat dalam file Euler “geometry.e”.

>C&:=[0,0]; A&:=[4,0]; B&:=[0,3]; ...

> setPlotRange(-1,5,-1,5); ...

> plotPoint(A,“A”); plotPoint(B,“B”); plotPoint(C,“C”); ...

> plotSegment(B,A,“c”); plotSegment(A,C,“b”); plotSegment(C,B,“a”); ...

> insimg(30);

Tentu saja,

di mana wa adalah sudut di A. Cara yang biasa untuk menghitung sudut ini, adalah dengan mengambil invers dari fungsi sinus. Hasilnya adalah sudut yang tidak dapat dicerna, yang hanya dapat dicetak kira-kira.

>wa := arcsin(3/5); degprint(wa)

$36^{\circ} 52' 11.63''$

Trigonometri rasional mencoba menghindari hal ini.

Gagasan pertama trigonometri rasional adalah kuadran, yang mengantikan jarak. Sebenarnya, itu hanya jarak kuadrat. Berikut ini, a, b, dan c menunjukkan kuadrat dari sisi-sisinya.

Teorema Pythagoras menjadi $a+b=c$.

>a &= 3^2; b &= 4^2; c &= 5^2; &a+b=c

$$25 = 25$$

Pengertian kedua dari trigonometri rasional adalah penyebaran. Spread mengukur pembukaan antar baris. Ini adalah 0, jika garis-garisnya sejajar, dan 1, jika garis-garisnya persegi panjang. Ini adalah kuadrat sinus sudut antara dua garis.

Penyebaran garis AB dan AC pada gambar di atas didefinisikan sebagai:

di mana a dan c adalah kuadrat dari sembarang segitiga siku-siku dengan salah satu sudut di A.

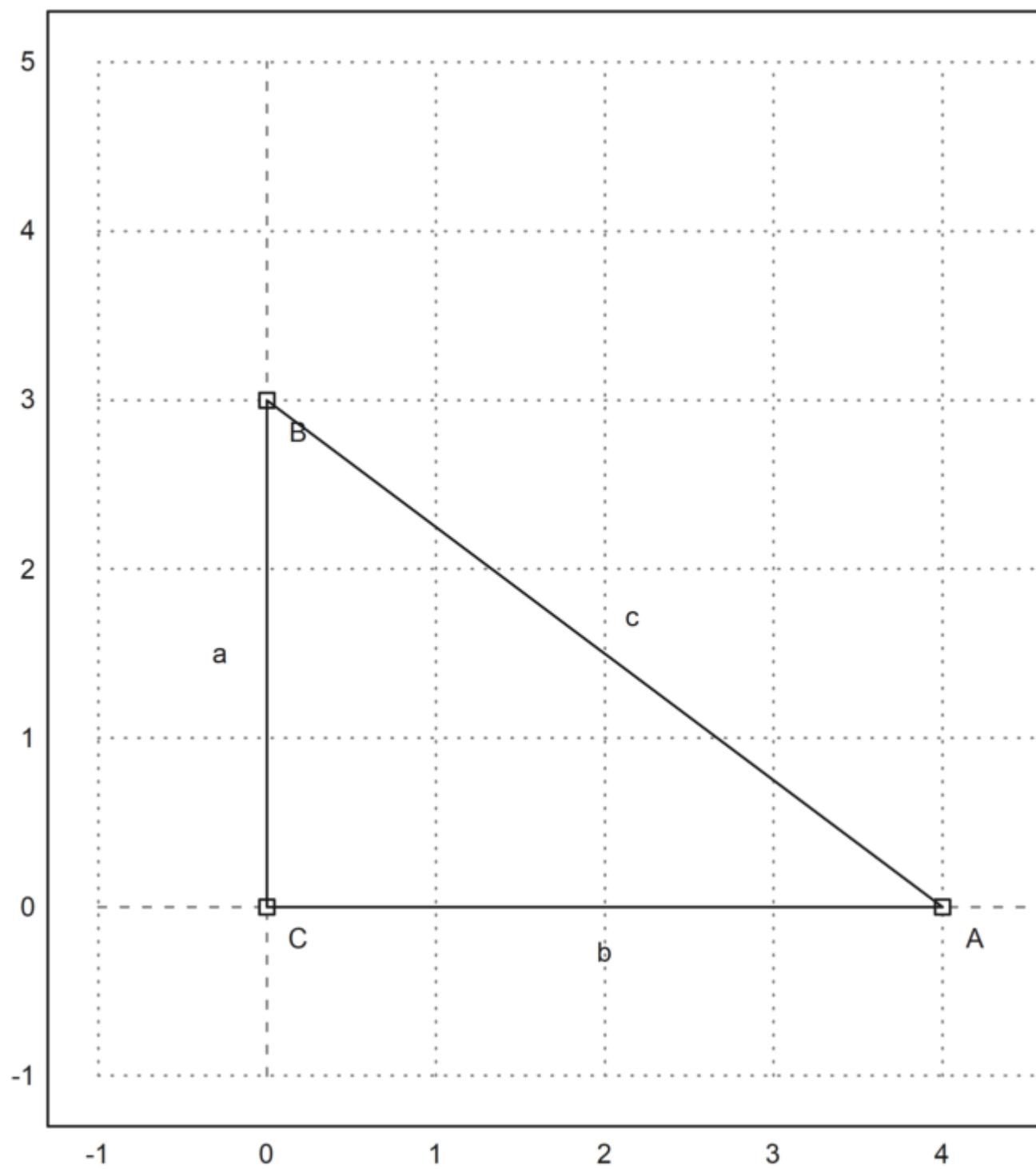
>sa &= a/c; \$sa

$$\frac{9}{25}$$

Ini lebih mudah dihitung daripada sudut, tentu saja. Tetapi Anda kehilangan properti bahwa sudut dapat ditambahkan dengan mudah.

Tentu saja, kita dapat mengonversi nilai perkiraan untuk sudut wa menjadi sprad, dan mencetaknya sebagai pecahan.

>fracprint(sin(wa)^2)



Gambar 5.18 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-068.png

Hukum kosinus trigonometri klasik diterjemahkan menjadi “hukum silang” berikut.

Di sini a , b , dan c adalah kuadrat dari sisi-sisi segitiga, dan sa adalah penyebaran sudut A . Sisi a , seperti biasa, berhadapan dengan sudut A .

Hukum ini diimplementasikan dalam file geometri.e yang kami muat ke Euler.

`>$crosslaw(aa,bb,cc,saa)`

$$\left[\left(bb - aa + \frac{7}{6} \right)^2, \left(bb - aa + \frac{7}{6} \right)^2, \left(bb - aa + \frac{5}{3\sqrt{2}} \right)^2 \right] = \left[\frac{14 bb (1 - saa)}{3}, \frac{14 bb (1 - saa)}{3}, \frac{5 2^{\frac{3}{2}} bb (1 - saa)}{3} \right]$$

Dalam kasus kami, kami mendapatkan

`>$crosslaw(a,b,c,sa)`

$$1024 = 1024$$

Mari kita gunakan crosslaw ini untuk mencari spread di A . Untuk melakukan ini, kita buat crosslaw untuk kuadran a , b , dan c , dan selesaikan untuk spread yang tidak diketahui sa.

Anda dapat melakukannya dengan tangan dengan mudah, tetapi saya menggunakan Maxima. Tentu saja, kami mendapatkan hasilnya, kami sudah memilikinya.

`>$crosslaw(a,b,c,x), $solve(% ,x)`

$$\left[x = \frac{9}{25} \right]$$

$$\left[x = \frac{9}{25} \right]$$

Kita sudah tahu ini. Definisi spread adalah kasus khusus dari crosslaw.

Kita juga dapat menyelesaikan ini untuk umum a, b, c . Hasilnya adalah rumus yang menghitung penyebaran sudut segitiga yang diberikan kuadrat dari ketiga sisinya.

`>$solve(crosslaw(aa,bb,cc,x),x)`

$$\left[\left[\frac{168 bb x + 36 bb^2 + (-72 aa - 84) bb + 36 aa^2 - 84 aa + 49}{36}, \frac{168 bb x + 36 bb^2 + (-72 aa - 84) bb + 36 aa^2 - 84 aa + 49}{36} \right] \right]$$

Kita bisa membuat fungsi dari hasilnya. Fungsi seperti itu sudah didefinisikan dalam file geometri.e dari Euler.

`>$spread(a,b,c)`

$$\frac{9}{25}$$

Sebagai contoh, kita dapat menggunakan untuk menghitung sudut segitiga dengan sisi

$$a, \quad a, \quad \frac{4a}{7}$$

Hasilnya adalah bilangan rasional, yang tidak begitu mudah didapat jika kita menggunakan trigonometri klasik.

`>$spread(a,a,4*a/7)`

$$\frac{6}{7}$$

Ini adalah sudut dalam derajat.

```
>deprint(arcsin(sqrt(6/7)))
```

$67^\circ 47' 32.44''$

5.10 Contoh lain

Sekarang, mari kita coba contoh yang lebih maju.

Kami mengatur tiga sudut segitiga sebagai berikut.

```
>A&:=[1,2]; B&:=[4,3]; C&:=[0,4]; ...
```

```
> setPlotRange(-1,5,1,7); ...
```

```
> plotPoint(A,"A"); plotPoint(B,"B"); plotPoint(C,"C"); ...
```

```
> plotSegment(B,A,"c"); plotSegment(A,C,"b"); plotSegment(C,B,"a"); ...
```

```
> insimg;
```

Menggunakan Pythagoras, mudah untuk menghitung jarak antara dua titik. Saya pertama kali menggunakan jarak fungsi file Euler untuk geometri. Jarak fungsi menggunakan geometri klasik.

```
>$distance(A,B)
```

$$\sqrt{10}$$

Euler juga mengandung fungsi untuk kuadran antara dua titik.

Dalam contoh berikut, karena $c+b$ bukan a , maka segitiga itu bukan persegi panjang.

```
>c &= quad(A,B); $c, b &= quad(A,C); $b, a &= quad(B,C); $a,
```

17

5

Pertama, mari kita hitung sudut tradisional. Fungsi computeAngle menggunakan metode biasa berdasarkan hasil kali titik dua vektor. Hasilnya adalah beberapa pendekatan floating point.

```
>wb &= computeAngle(A,B,C); $wb, $(wb/pi*180)()
```

$$\arccos\left(\frac{11}{\sqrt{10}\sqrt{17}}\right)$$

32.47119222908

Dengan menggunakan pensil dan kertas, kita dapat melakukan hal yang sama dengan hukum silang. Kami memasukkan kuadran a , b , dan c ke dalam hukum silang dan menyelesaikan x .

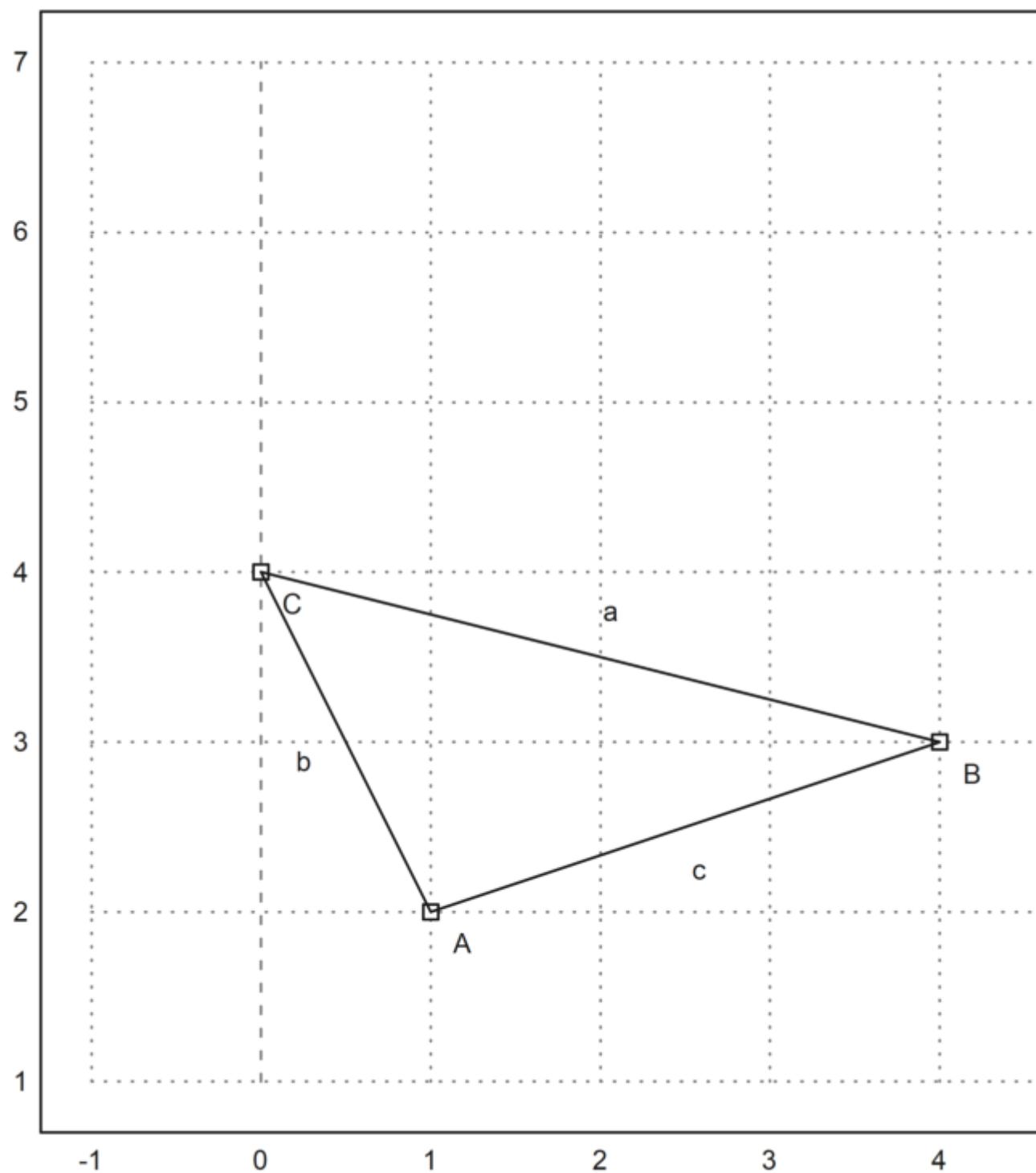
```
>$crosslaw(a,b,c,x), $solve(%),x,
```

$$\left[x = \frac{49}{50} \right]$$

$$\left[x = \frac{49}{50} \right]$$

Yaitu, apa yang dilakukan oleh penyebaran fungsi yang didefinisikan dalam "geometry.e".

```
>sb &= spread(b,a,c); $sb
```



Gambar 5.19 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-078.png

17

Gambar 5.20 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-082.png

$$\frac{49}{170}$$

Maxima mendapatkan hasil yang sama menggunakan trigonometri biasa, jika kita memaksanya. Itu menyelesaikan istilah $\sin(\arccos(\dots))$ menjadi hasil pecahan. Sebagian besar siswa tidak dapat melakukan ini.

>\$sin(computeAngle(A,B,C))^2

$$\frac{49}{170}$$

Setelah kita memiliki spread di B, kita dapat menghitung tinggi ha di sisi a. Ingat bahwa

Menurut definisi.

>ha &= c*sb; \$ha

$$\frac{49}{17}$$

Gambar berikut telah dihasilkan dengan program geometri C.a.R., yang dapat menggambar kuadrat dan menyebar.

image: (20) Rational_Geometry_CaR.png

Menurut definisi, panjang ha adalah akar kuadrat dari kuadratnya.

>\$sqrt(ha)

$$\frac{7}{\sqrt{17}}$$

Sekarang kita dapat menghitung luas segitiga. Jangan lupa, bahwa kita berhadapan dengan kuadrat!

>\$sqrt(ha)*sqrt(a)/2

$$\frac{7}{2}$$

Rumus determinan biasa menghasilkan hasil yang sama.

>\$areaTriangle(B,A,C)

$$\frac{7}{2}$$

Rumus Heron

Sekarang, mari kita selesaikan masalah ini secara umum!

>&remvalue(a,b,c,sb,ha);

Pertama kita hitung spread di B untuk segitiga dengan sisi a, b, dan c. Kemudian kita menghitung luas kuadrat (“quadrea”?), faktorkan dengan Maxima, dan kita mendapatkan rumus Heron yang terkenal.

Memang, ini sulit dilakukan dengan pensil dan kertas.

>\$spread(b^2,c^2,a^2), \$factor(%*c^2*a^2/4)

$$\frac{(-c + b + a) (c - b + a) (c + b - a) (c + b + a)}{16}$$

$$\frac{(-c + b + a) (c - b + a) (c + b - a) (c + b + a)}{16}$$

5.11 Aturan Triple Spread

Kerugian dari spread adalah mereka tidak lagi hanya menambahkan sudut yang sama.

Namun, tiga spread dari sebuah segitiga memenuhi aturan “triple spread” berikut.

```
>&remvalue(sa,sb,sc); $triplespread(sa,sb,sc)
```

$$(sc + sb + sa)^2 = 2 (sc^2 + sb^2 + sa^2) + 4 sa sb sc$$

Aturan ini berlaku untuk setiap tiga sudut yang menambah 180 °.

Sejak menyebar

sama, aturan triple spread juga benar, jika

Karena penyebaran sudut negatif adalah sama, aturan penyebaran rangkap tiga juga berlaku, jika

Misalnya, kita dapat menghitung penyebaran sudut 60°. Ini 3/4. Persamaan memiliki solusi kedua, bagaimanapun, di mana semua spread adalah 0.

```
>$solve(triplespread(x,x,x),x)
```

$$\left[x = \frac{3}{4}, x = 0 \right]$$

Sebaran 90° jelas 1. Jika dua sudut dijumlahkan menjadi 90°, sebarannya menyelesaikan persamaan sebaran rangkap tiga dengan a,b,1. Dengan perhitungan berikut kita mendapatkan a+b=1.

```
>$triplespread(x,y,1), $solve(% ,x)
```

$$[x = 1 - y]$$

$$[x = 1 - y]$$

Karena sebaran 180°-t sama dengan sebaran t, rumus sebaran rangkap tiga juga berlaku, jika satu sudut adalah jumlah atau selisih dua sudut lainnya.

Jadi kita dapat menemukan penyebaran sudut berlipat ganda. Perhatikan bahwa ada dua solusi lagi. Kami membuat ini fungsi.

```
>$solve(triplespread(a,a,x),x), function doublespread(a) &= factor(rhs(%[1]))
```

$$[x = 4 a - 4 a^2, x = 0]$$

$$- 4 (a - 1) a$$

5.12 Sudut Pembagi

Ini situasinya, kita sudah tahu.

```
>C&:=[0,0]; A&:=[4,0]; B&:=[0,3]; ...
```

```
> setPlotRange(-1,5,-1,5); ...
```

```
> plotPoint(A,"A"); plotPoint(B,"B"); plotPoint(C,"C"); ...
```

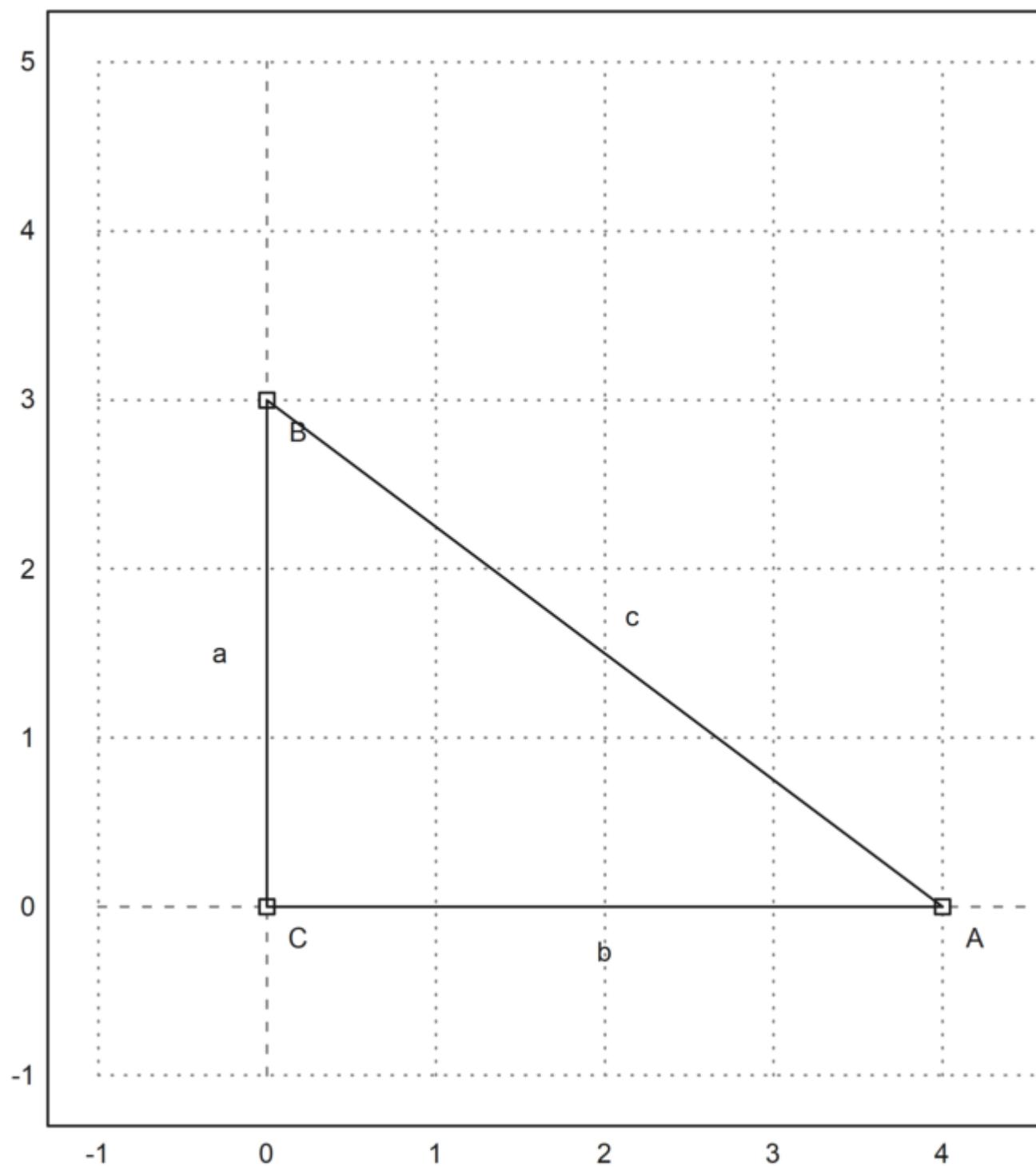
```
> plotSegment(B,A,"c"); plotSegment(A,C,"b"); plotSegment(C,B,"a"); ...
```

```
> insimg;
```

Mari kita hitung panjang garis bagi sudut di A. Tetapi kita ingin menyelesaikannya untuk umum a,b,c.

```
>&remvalue(a,b,c);
```

Jadi pertama-tama kita hitung penyebaran sudut yang dibagi dua di A, dengan menggunakan rumus sebaran rangkap tiga.



Gambar 5.21 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-099.png

$$\frac{-\sqrt{b} \sqrt{b+a} + b + a}{2b + 2a}$$

Gambar 5.22 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-102.png

Masalah dengan rumus ini muncul lagi. Ini memiliki dua solusi. Kita harus memilih yang benar. Solusi lainnya mengacu pada sudut terbelah 180° -wa.

>\$triplespread(x,x,a/(a+b)), \$solve(% ,x), sa2 &= rhs(%[1]); \$sa2

$$\frac{-\sqrt{b} \sqrt{b+a} + b + a}{2b + 2a}$$

$$\left[x = \frac{-\sqrt{b} \sqrt{b+a} + b + a}{2b + 2a}, x = \frac{\sqrt{b} \sqrt{b+a} + b + a}{2b + 2a} \right]$$

Mari kita periksa persegi panjang Mesir.

>\$sa2 with [a=3^2,b=4^2]

$$\frac{1}{10}$$

Kami dapat mencetak sudut dalam Euler, setelah mentransfer penyebaran ke radian.

>wa2 := arcsin(sqrt(1/10)); degprint(wa2)

$18^\circ 26' 5.82''$

Titik P adalah perpotongan garis bagi sudut dengan sumbu y.

>P := [0,tan(wa2)*4]

[0, 1.33333]

>plotPoint(P,"P"); plotSegment(A,P);

Mari kita periksa sudut dalam contoh spesifik kita.

>computeAngle(C,A,P), computeAngle(P,A,B)

0.321750554397

0.321750554397

Sekarang kita hitung panjang garis bagi AP.

Kami menggunakan teorema sinus dalam segitiga APC. Teorema ini menyatakan bahwa

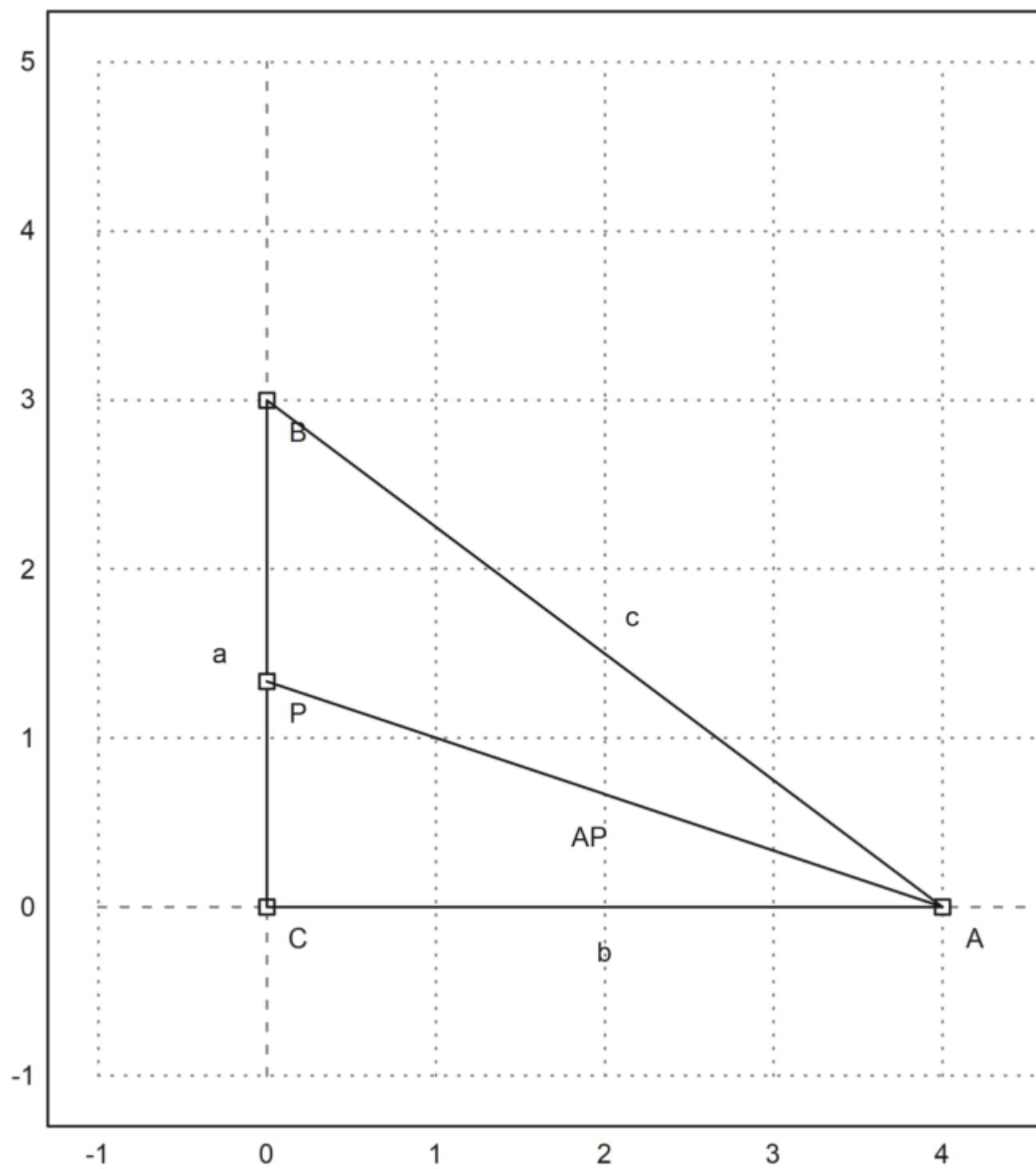
berlaku dalam segitiga apa pun. Kuadratkan, itu diterjemahkan ke dalam apa yang disebut “hukum penyebaran”

di mana a,b,c menunjukkan quadrances.

Karena spread CPA adalah $1-sa2$, kita dapatkan darinya bisa/ $1-b/(1-sa2)$ dan dapat menghitung bisa (kuadran dari garis-bagi sudut).

>&factor(ratsimp(b/(1-sa2))); bisa &= %; \$bisa

$$\frac{2b(b+a)}{\sqrt{b}\sqrt{b+a} + b + a}$$



Gambar 5.23 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-104.png

Mari kita periksa rumus ini untuk nilai-nilai Mesir kita.

```
>sqrt(mxmeval("at(bisa,[a=3^2,b=4^2]))), distance(A,P)
```

4.21637021356

4.21637021356

Kita juga dapat menghitung P menggunakan rumus spread.

```
>py&=factor(ratsimp(sa2*bisa)); $py
```

$$-\frac{b \left(\sqrt{b} \sqrt{b+a}-b-a\right)}{\sqrt{b} \sqrt{b+a}+b+a}$$

Nilainya sama dengan yang kita dapatkan dengan rumus trigonometri.

```
>sqrt(mxmeval("at(py,[a=3^2,b=4^2]))
```

1.33333333333

5.13 Sudut Akord

Perhatikan situasi berikut.

```
>setPlotRange(1.2); ...
>color(1); plotCircle(circleWithCenter([0,0],1)); ...
>A:=[cos(1),sin(1)]; B:=[cos(2),sin(2)]; C:=[cos(6),sin(6)]; ...
>plotPoint(A,"A"); plotPoint(B,"B"); plotPoint(C,"C"); ...
>color(3); plotSegment(A,B,"c"); plotSegment(A,C,"b"); plotSegment(C,B,"a"); ...
>color(1); O:=[0,0]; plotPoint(O,"O"); ...
>plotSegment(A,O); plotSegment(B,O); plotSegment(C,O,"r"); ...
>insimg;
```

Kita dapat menggunakan Maxima untuk menyelesaikan rumus penyebaran rangkap tiga untuk sudut-sudut di pusat O untuk r. Jadi kita mendapatkan rumus untuk jari-jari kuadrat dari pericircle dalam hal kuadrat dari sisi.

Kali ini, Maxima menghasilkan beberapa nol kompleks, yang kita abaikan.

```
>&remvalue(a,b,c,r); // hapus nilai-nilai sebelumnya untuk perhitungan baru
```

```
>rabc &= rhs(solve(triplespread(spread(b,r,r),spread(a,r,r),spread(c,r,r)),r)[4]); $rabc
```

$$-\frac{a b c}{c^2-2 b c+a (-2 c-2 b)+b^2+a^2}$$

Kita dapat menjadikannya sebagai fungsi Euler.

```
>function periradius(a,b,c) &= rabc;
```

Mari kita periksa hasilnya untuk poin A,B,C.

```
>a:=quadrance(B,C); b:=quadrance(A,C); c:=quadrance(A,B);
```

Jari-jarinya memang 1.

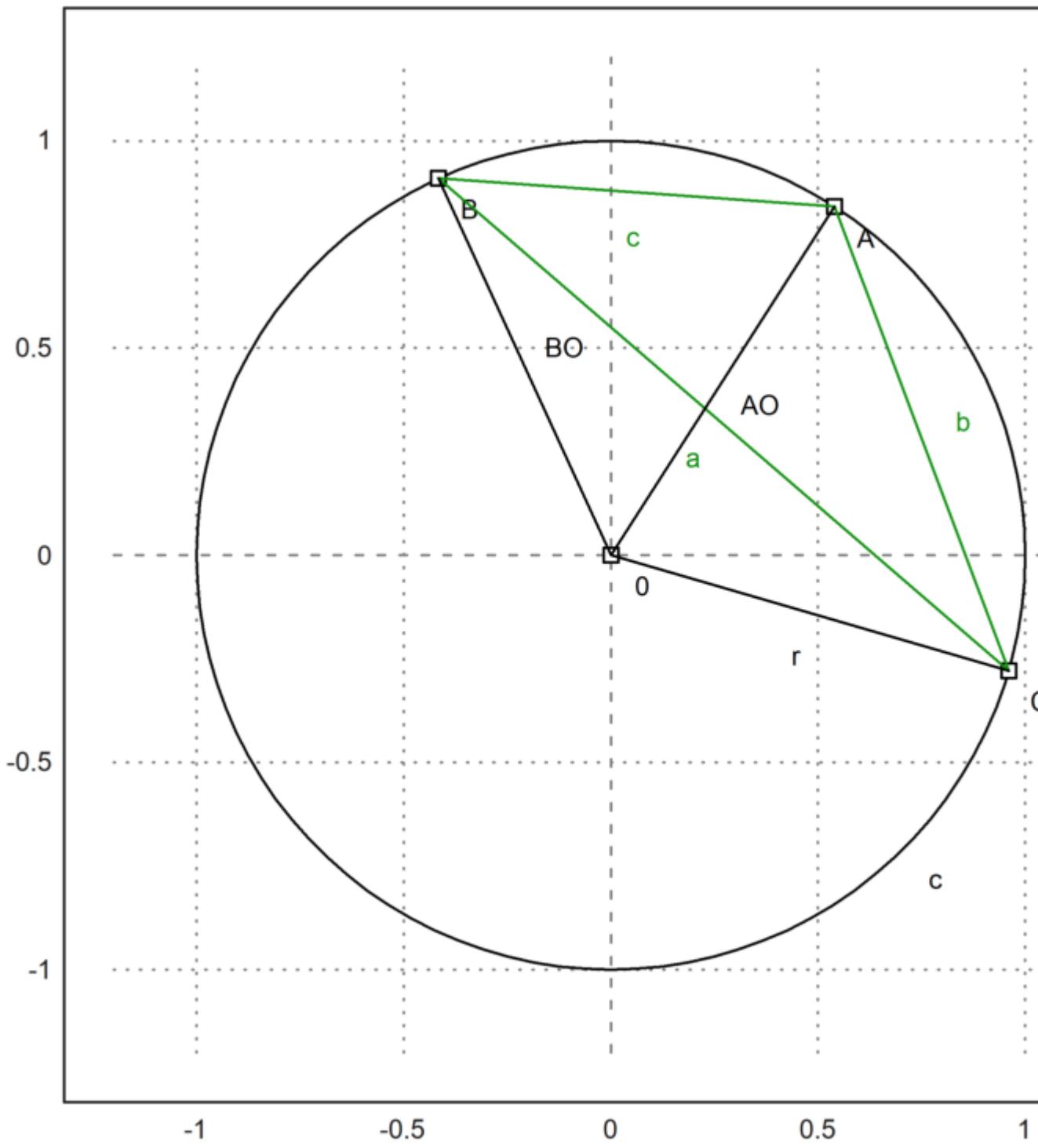
```
>periradius(a,b,c)
```

1

Faktanya, spread CBA hanya bergantung pada b dan c. Ini adalah teorema sudut chord.

```
>$spread(b,a,c)*rabc | ratsimp
```

$$\frac{b}{4}$$



Gambar 5.24 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-107.png

Sebenarnya spreadnya adalah $b/(4r)$, dan kita melihat bahwa sudut dari chord b adalah setengah dari sudut pusat.

```
> $doublespread(b/(4*r))-spread(b,r,r) | ratsimp
```

0

Contoh 6: Jarak Minimal pada Bidang

5.14 Catatan awal

Fungsi yang, ke titik M di bidang, menetapkan jarak AM antara titik tetap A dan M, memiliki garis level yang agak sederhana: lingkaran berpusat di A.

```
>&remvalue();
>A=[-1,-1];
>function d1(x,y):=sqrt((x-A[1])^2+(y-A[2])^2)
>fcontour("d1",xmin=-2,xmax=0,ymin=-2,ymax=0,hue=1, ...
> title="If you see ellipses, please set your window square");
dan grafiknya juga agak sederhana: bagian atas kerucut:
>plot3d("d1",xmin=-2,xmax=0,ymin=-2,ymax=0);
Tentu saja minimal 0 dicapai di A.
```

5.15 Poin Dua

Sekarang kita lihat fungsi MA+MB dimana A dan B adalah dua titik (tetap). Ini adalah “fakta yang diketahui” bahwa kurva level adalah elips, titik fokusnya adalah A dan B; kecuali untuk AB minimum yang konstan pada segmen [AB]:

```
>B=[1,-1];
>function d2(x,y):=d1(x,y)+sqrt((x-B[1])^2+(y-B[2])^2)
>fcontour("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1,hue=1);
Grafiknya lebih menarik:
>plot3d("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1);
Pembatasan garis (AB) lebih terkenal:
>plot2d("abs(x+1)+abs(x-1)",xmin=-3,xmax=3);
```

5.16 Poin Ketiga

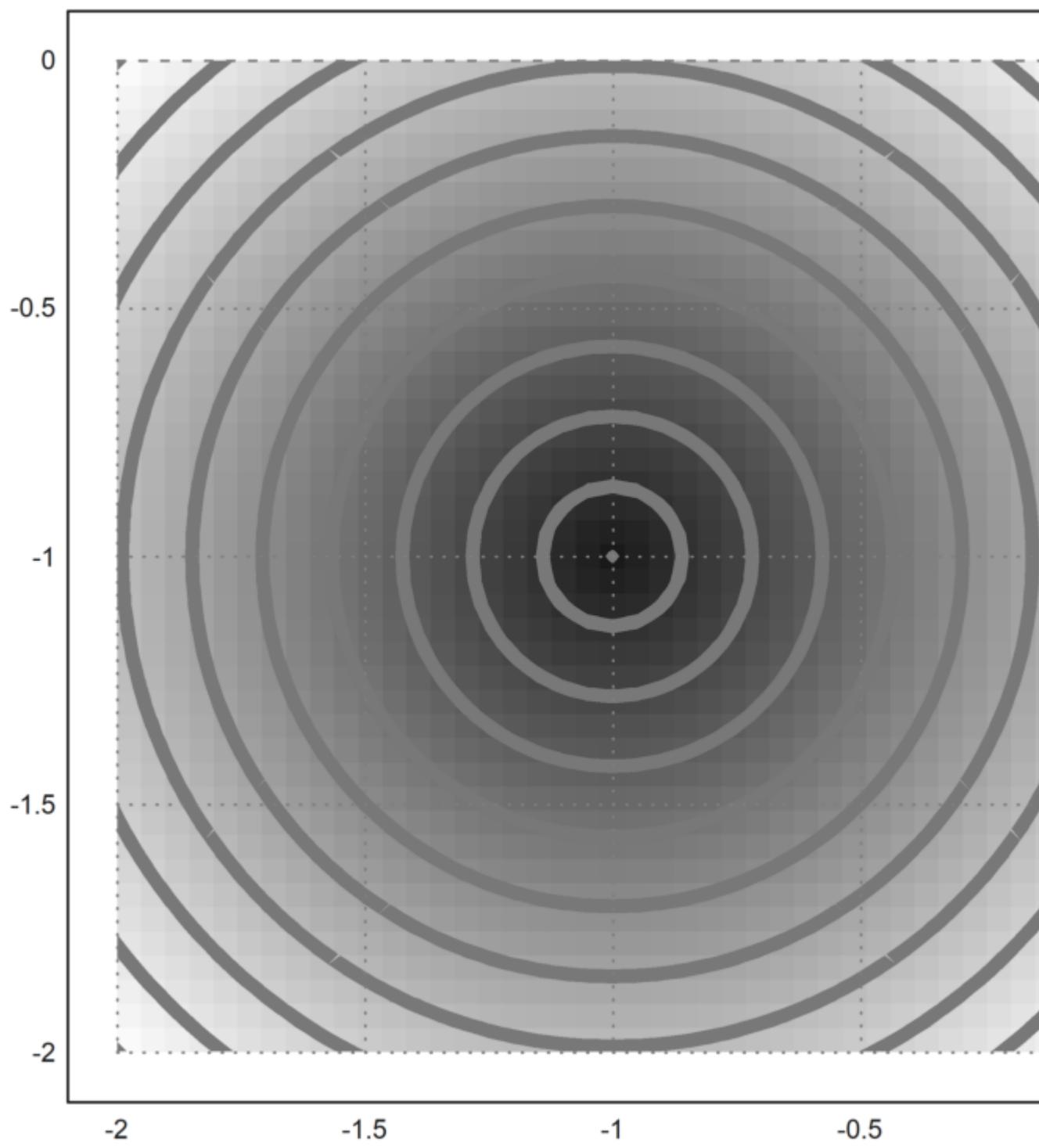
Sekarang hal-hal yang kurang sederhana: Ini sedikit kurang terkenal bahwa MA+MB+MC mencapai minimum pada satu titik pesawat tetapi untuk menentukan itu kurang sederhana:

- 1) Jika salah satu sudut segitiga ABC lebih dari 120° (katakanlah di A), maka minimum dicapai pada titik ini (misalnya AB+AC).

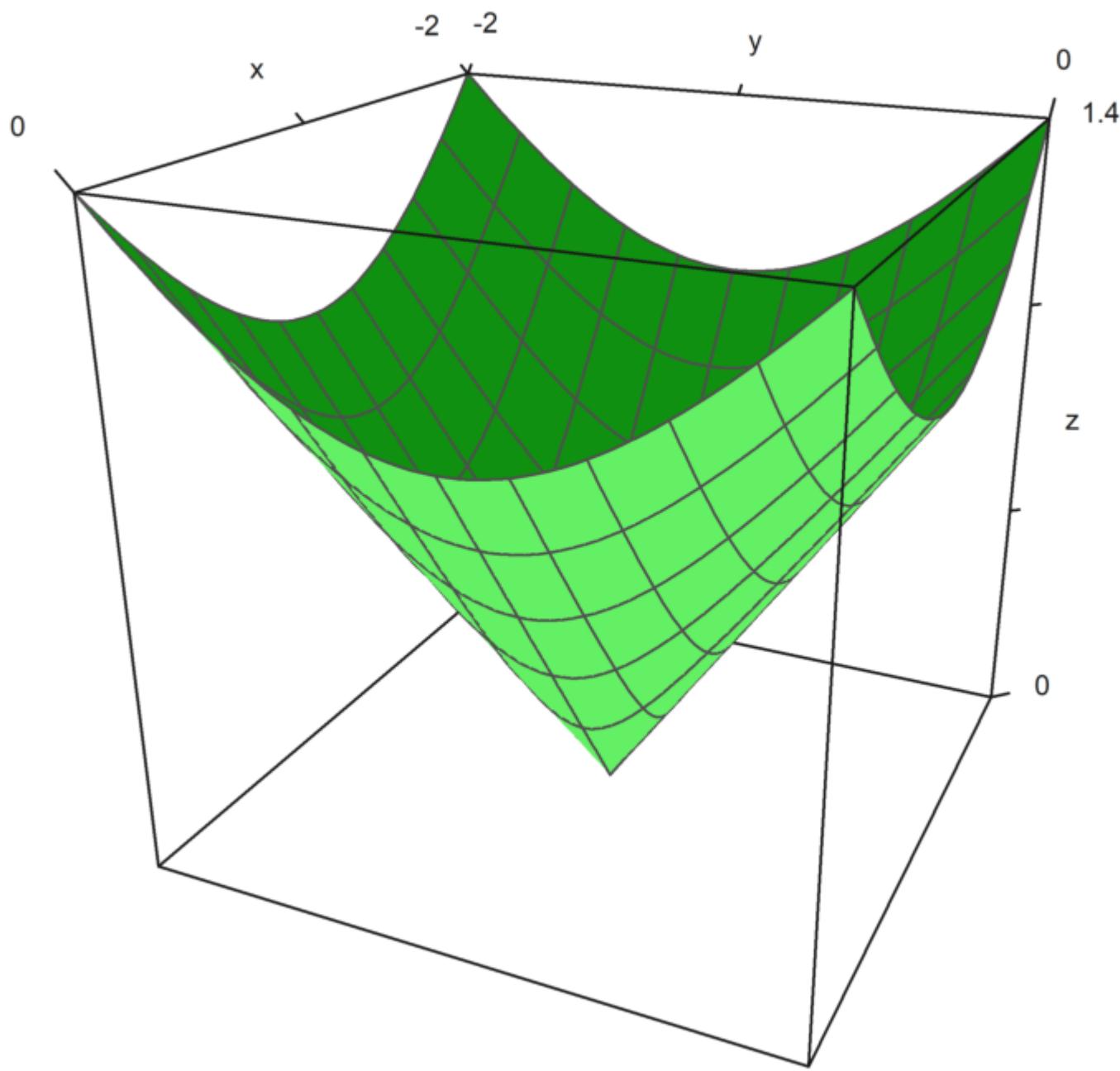
Contoh:

```
>C=[-4,1];
>function d3(x,y):=d2(x,y)+sqrt((x-C[1])^2+(y-C[2])^2)
>plot3d("d3",xmin=-5,xmax=3,ymin=-4,ymax=4);
>insimg;
>fcontour("d3",xmin=-4,xmax=1,ymin=-2,ymax=2,hue=1,title="The minimum is on A");
>P=(A_B_C_A'); plot2d(P[1],P[2],add=1,color=12);
>insimg;
```

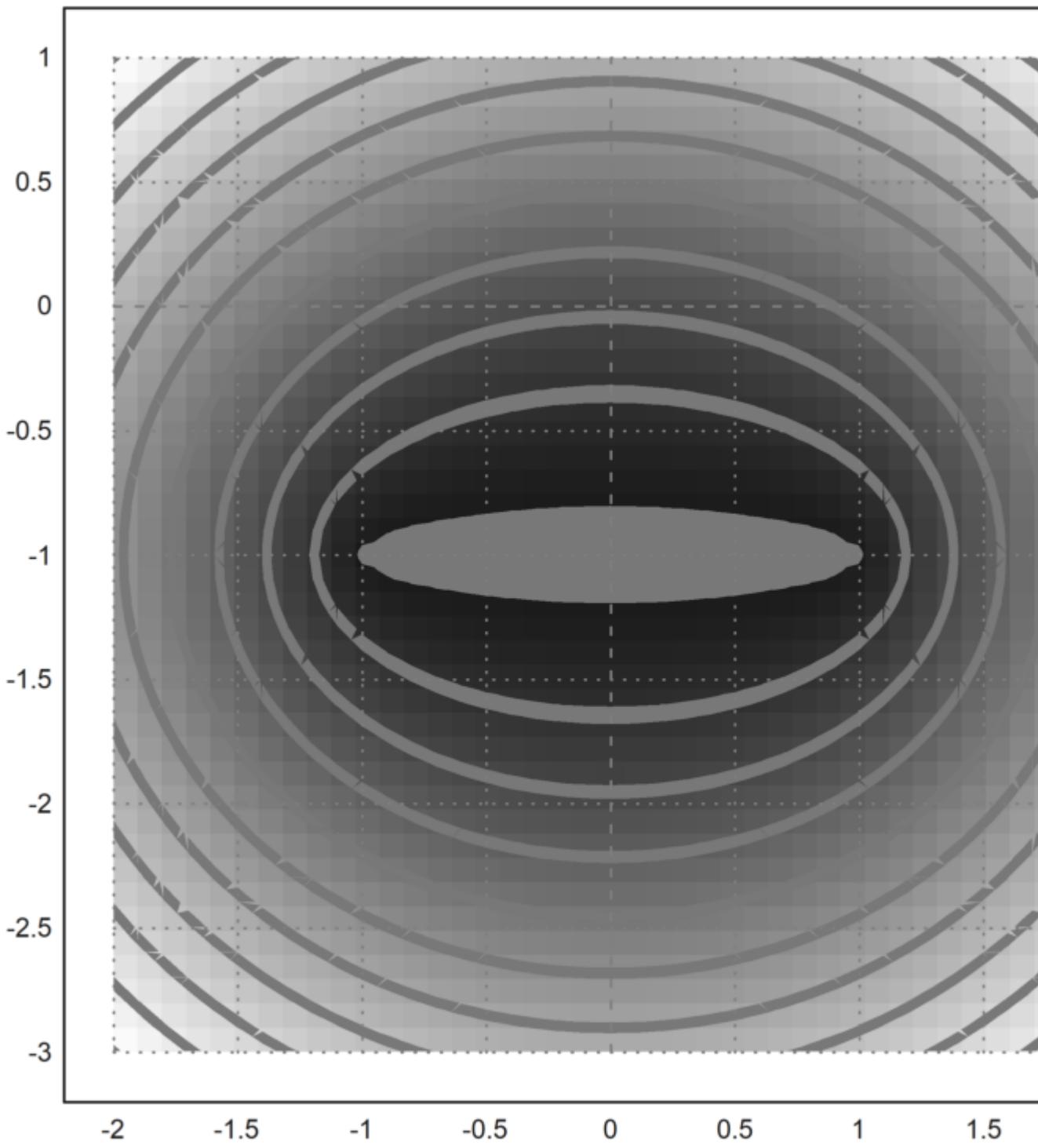
If you see ellipses, please set your window square



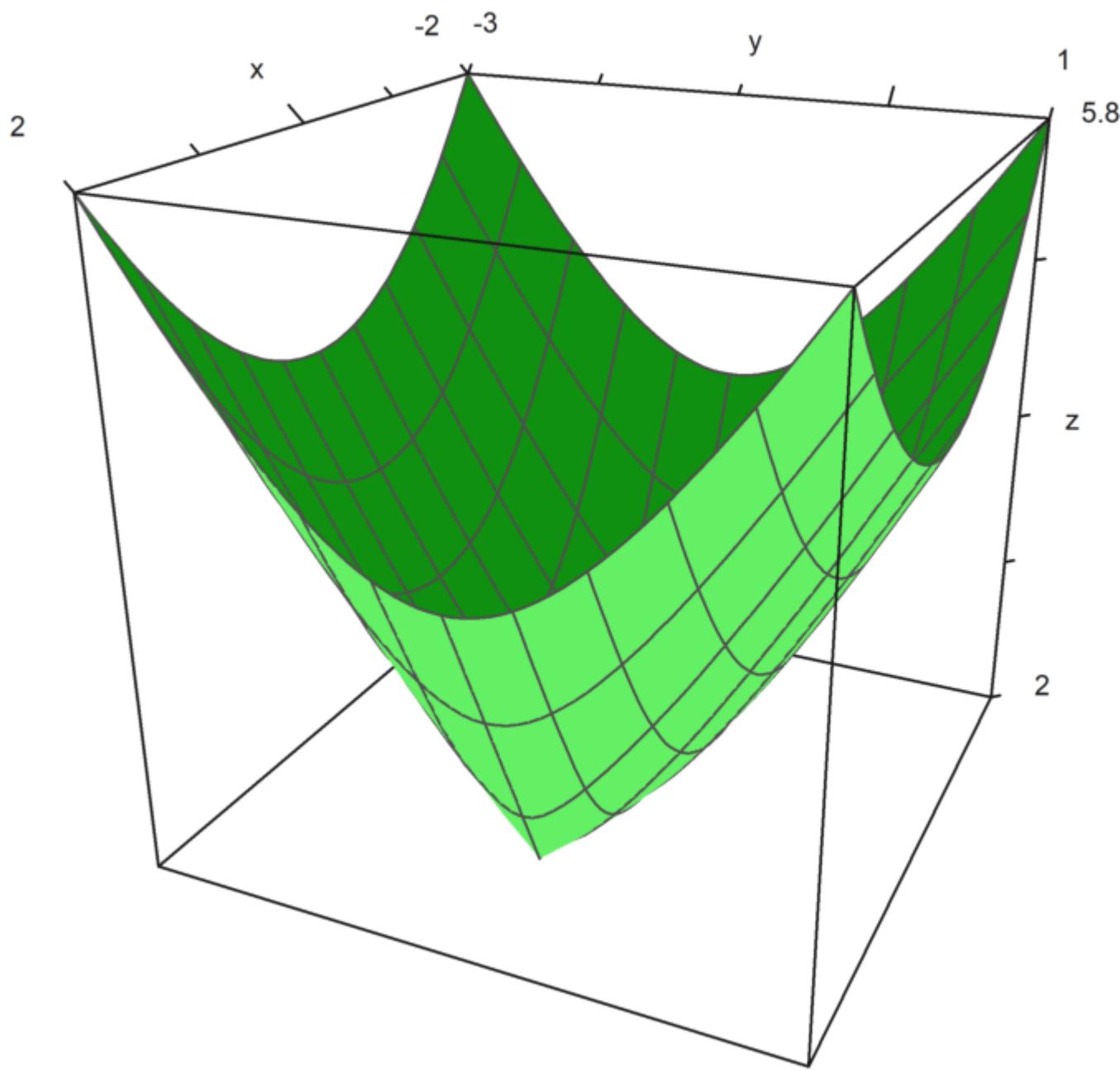
Gambar 5.25 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-111.png



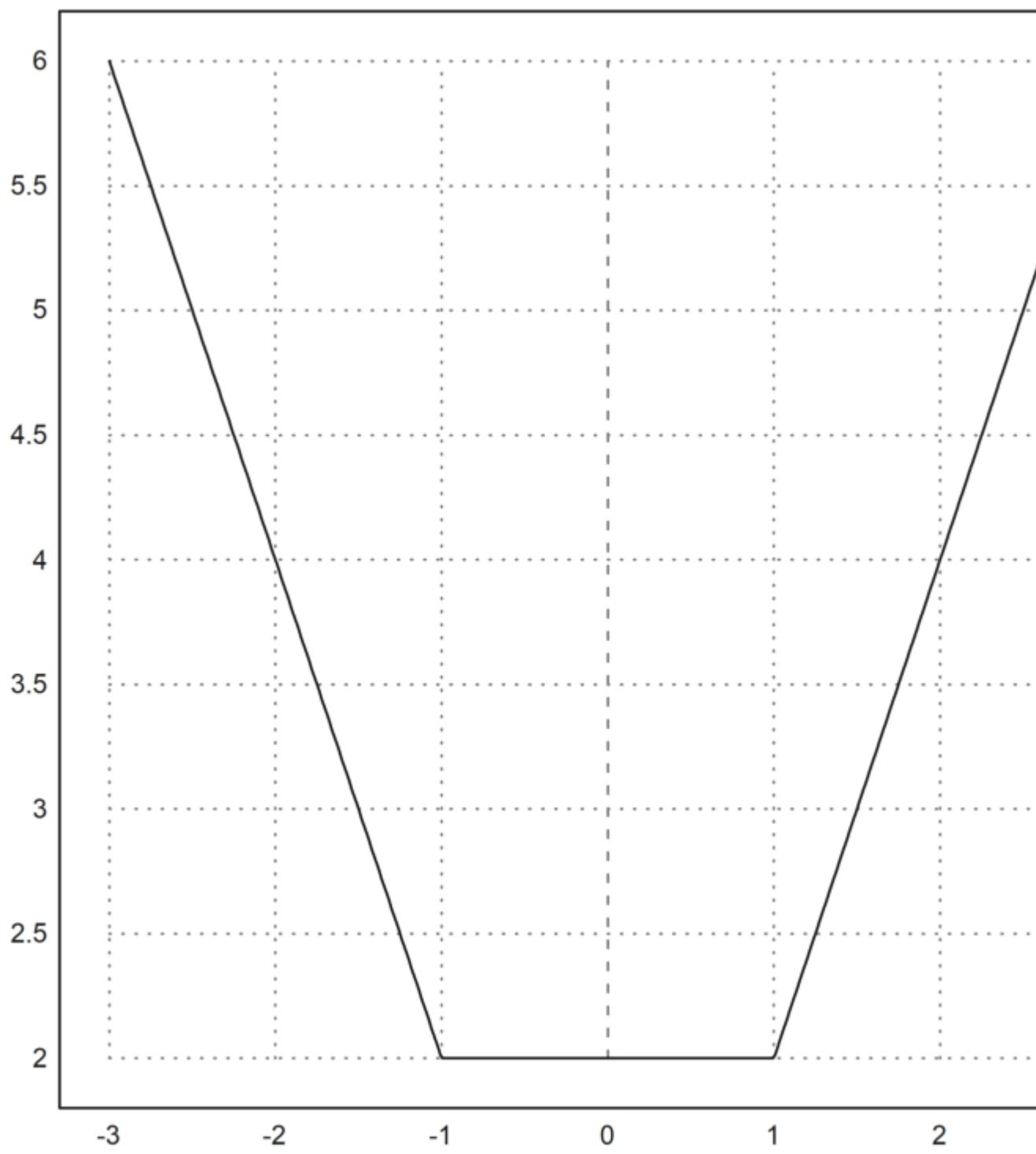
Gambar 5.26 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-112.png



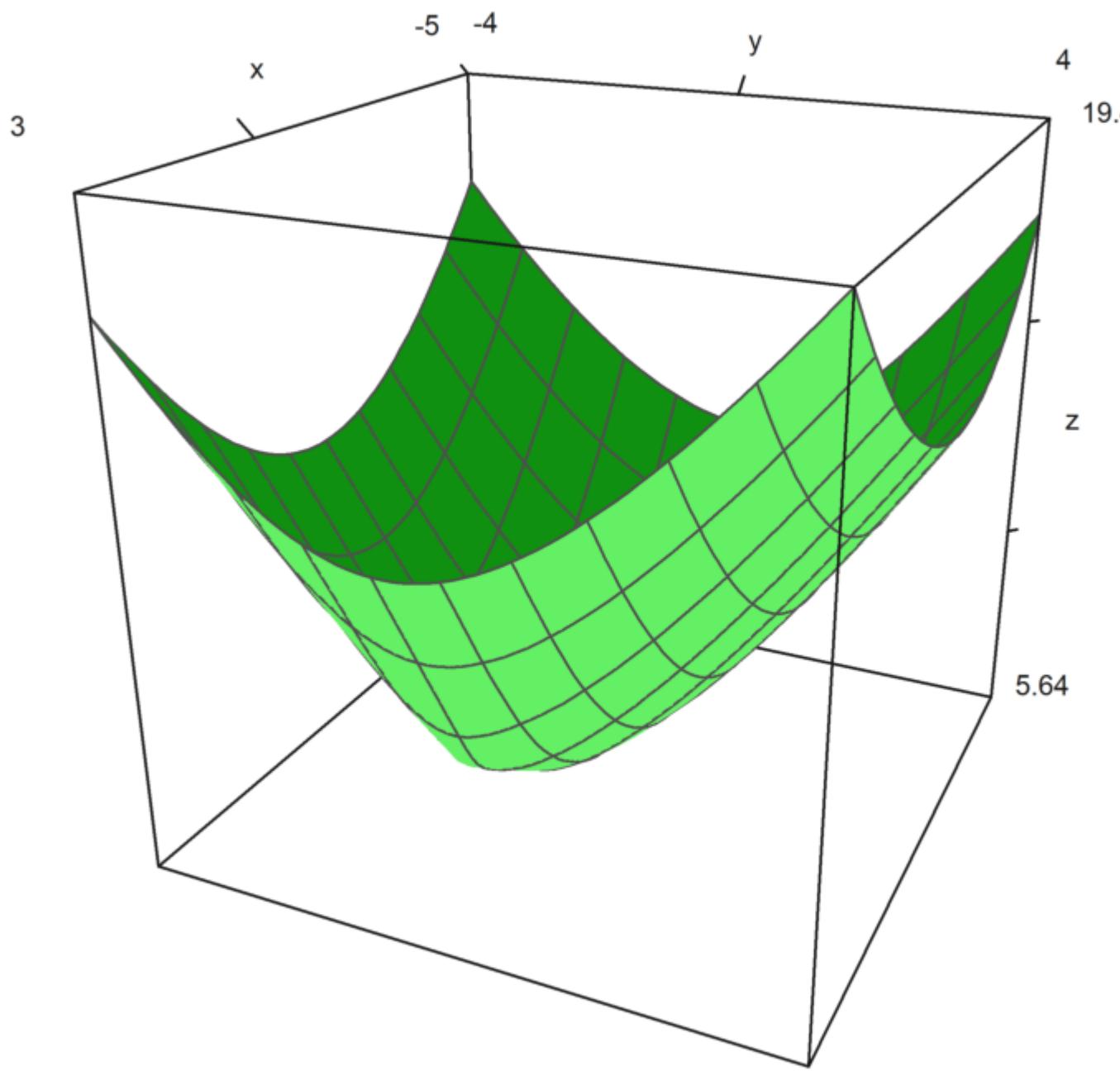
Gambar 5.27 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-113.png



Gambar 5.28 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-114.png

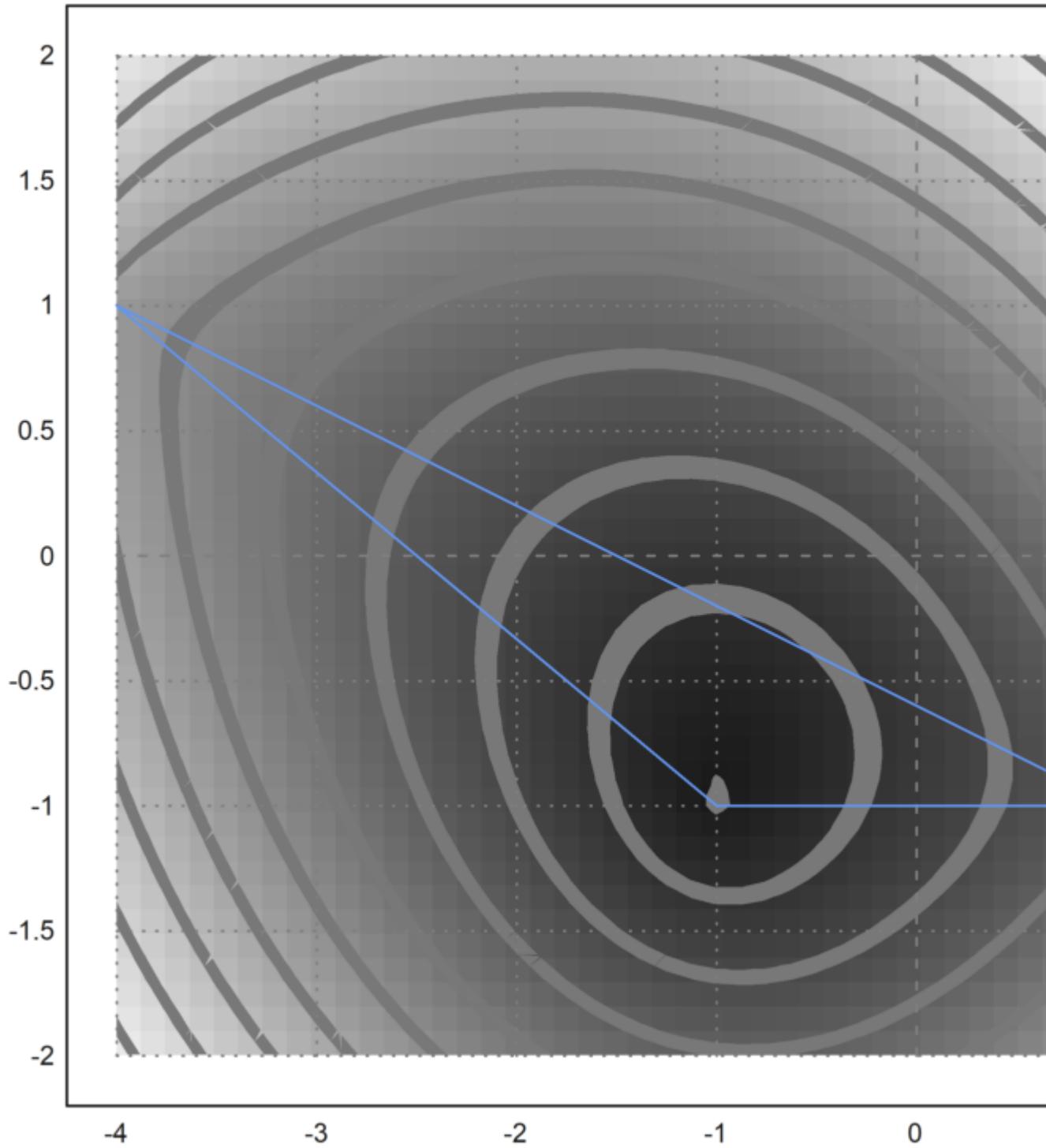


Gambar 5.29 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-115.png



Gambar 5.30 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-116.png

The minimum is on A



Gambar 5.31 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-117.png

- 2) Tetapi jika semua sudut segitiga ABC kurang dari 120° , minimumnya adalah pada titik F di bagian dalam segitiga, yang merupakan satu-satunya titik yang melihat sisi-sisi ABC dengan sudut yang sama (maka masing-masing 120°):

```
>C=[-0.5,1];
>plot3d("d3",xmin=-2,xmax=2,ymin=-2,ymax=2);
>fcontour("d3",xmin=-2,xmax=2,ymin=-2,ymax=2,hue=1,title="The Fermat point");
>P=(A_B_C_A); plot2d(P[1],P[2],add=1,color=12);
>insimg;
```

Merupakan kegiatan yang menarik untuk mewujudkan gambar di atas dengan perangkat lunak geometri; misalnya, saya tahu soft yang ditulis di Jawa yang memiliki instruksi “garis kontur” ...

Semua ini di atas telah ditemukan oleh seorang hakim Perancis bernama Pierre de Fermat; dia menulis surat kepada dilettants lain seperti pendeta Marin Mersenne dan Blaise Pascal yang bekerja di pajak penghasilan. Jadi titik unik F sedemikian rupa sehingga $FA+FB+FC$ minimal, disebut titik Fermat segitiga. Tetapi tampaknya beberapa tahun sebelumnya, Torricelli Italia telah menemukan titik ini sebelum Fermat melakukannya! Bagaimanapun tradisinya adalah mencatat poin ini F...

5.17 Poin Empat

Langkah selanjutnya adalah menambahkan 4 titik D dan mencoba meminimalkan $MA+MB+MC+MD$; katakan bahwa Anda adalah operator TV kabel dan ingin mencari di bidang mana Anda harus meletakkan antena sehingga Anda dapat memberi makan empat desa dan menggunakan panjang kabel sesedikit mungkin!

```
>D=[1,1];
>function d4(x,y):=d3(x,y)+sqrt((x-D[1])^2+(y-D[2])^2)
>plot3d("d4",xmin=-1.5,xmax=1.5,ymin=-1.5,ymax=1.5);
>fcontour("d4",xmin=-1.5,xmax=1.5,ymin=-1.5,ymax=1.5,hue=1);
>P=(A_B_C_D); plot2d(P[1],P[2],points=1,add=1,color=12);
>insimg;
```

Masih ada minimum dan tidak tercapai di salah satu simpul A, B, C atau D:

```
>function f(x):=d4(x[1],x[2])
>neldermin("f",[0.2,0.2])
```

[0.142858 , 0 . 142857]

Tampaknya dalam kasus ini, koordinat titik optimal adalah rasional atau mendekati rasional...

Sekarang ABCD adalah persegi, kami berharap bahwa titik optimal akan menjadi pusat ABCD:

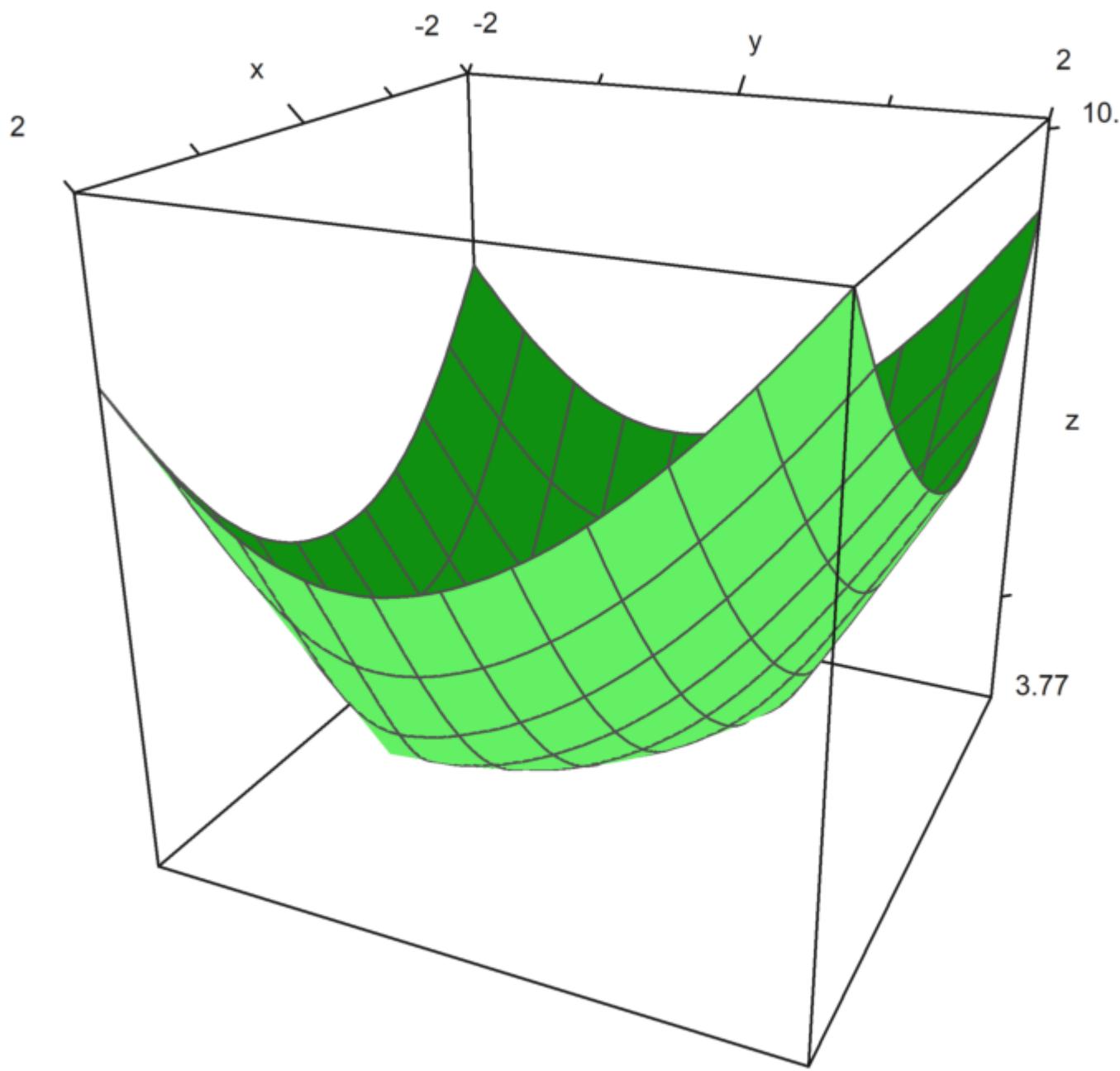
```
>C=[-1,1];
>plot3d("d4",xmin=-1,xmax=1,ymin=-1,ymax=1);
>fcontour("d4",xmin=-1.5,xmax=1.5,ymin=-1.5,ymax=1.5,hue=1);
>P=(A_B_C_D); plot2d(P[1],P[2],add=1,color=12,points=1);
>insimg;
```

5.18 Contoh 7: Bola Dandelin dengan Povray

Anda dapat menjalankan demonstrasi ini, jika Anda telah menginstal Povray, dan pvengine.exe di jalur program.

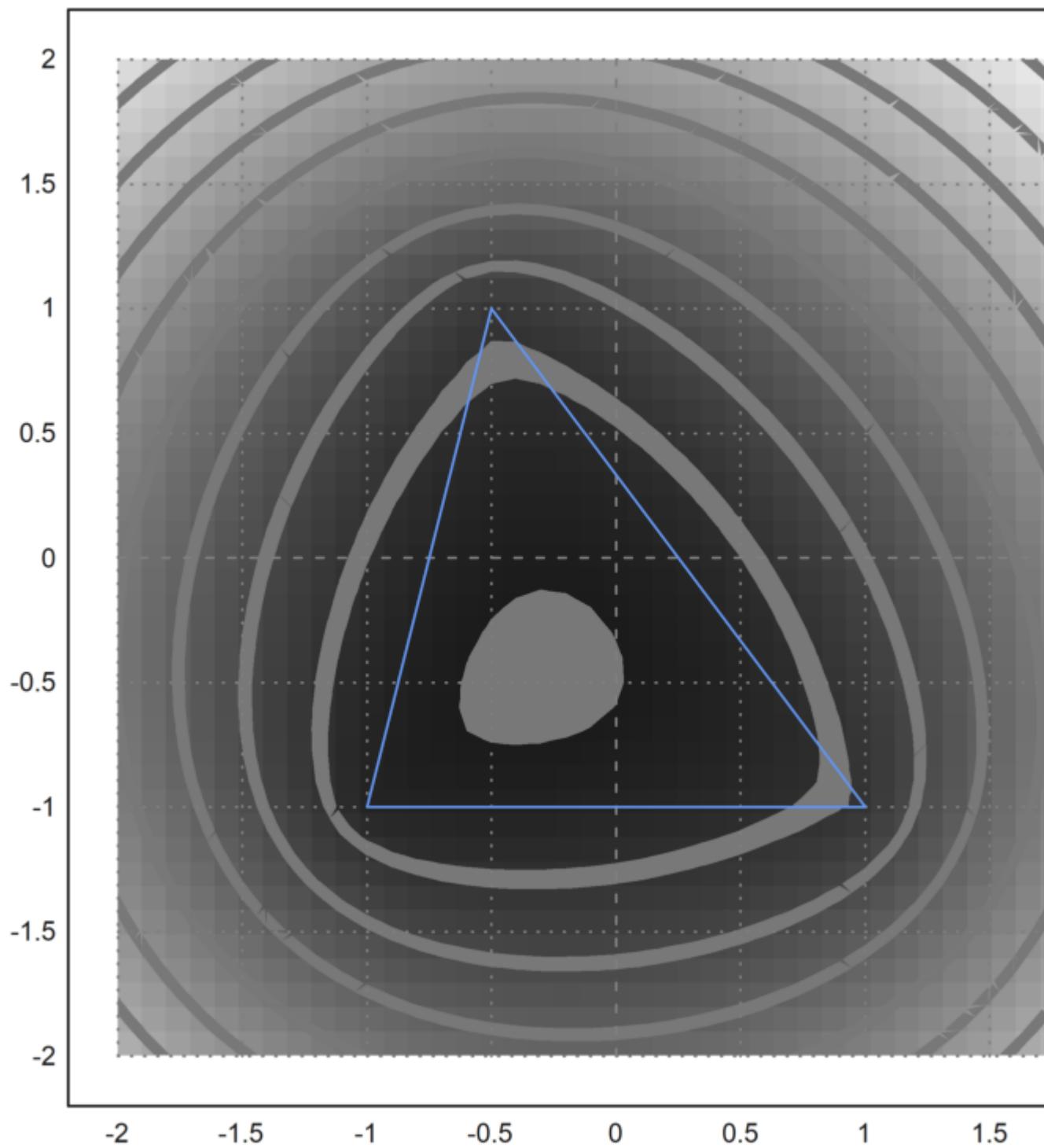
Pertama kita hitung jari-jari bola.

Jika Anda melihat gambar di bawah, Anda melihat bahwa kita membutuhkan dua lingkaran yang

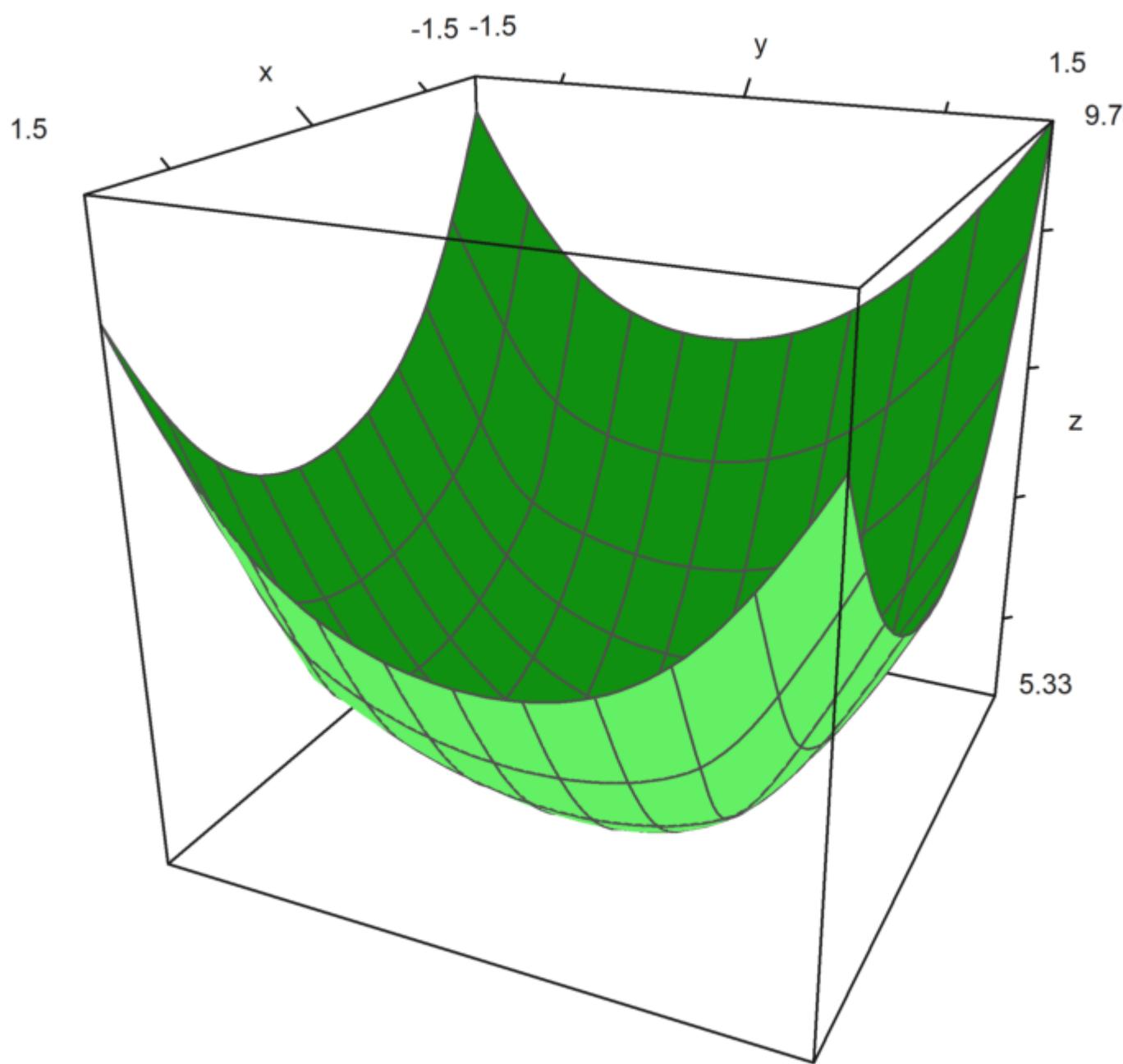


Gambar 5.32 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-118.png

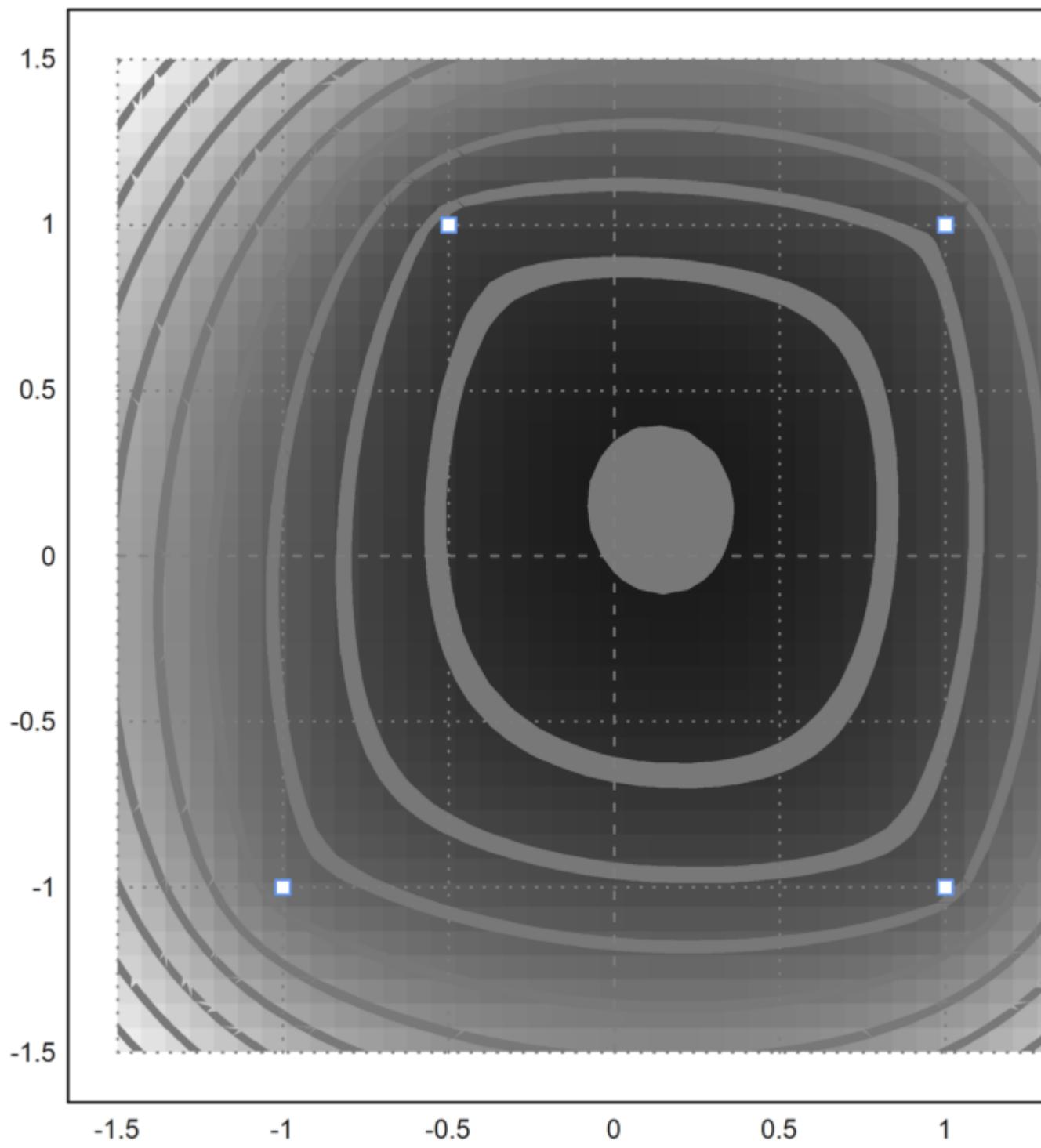
The Fermat point



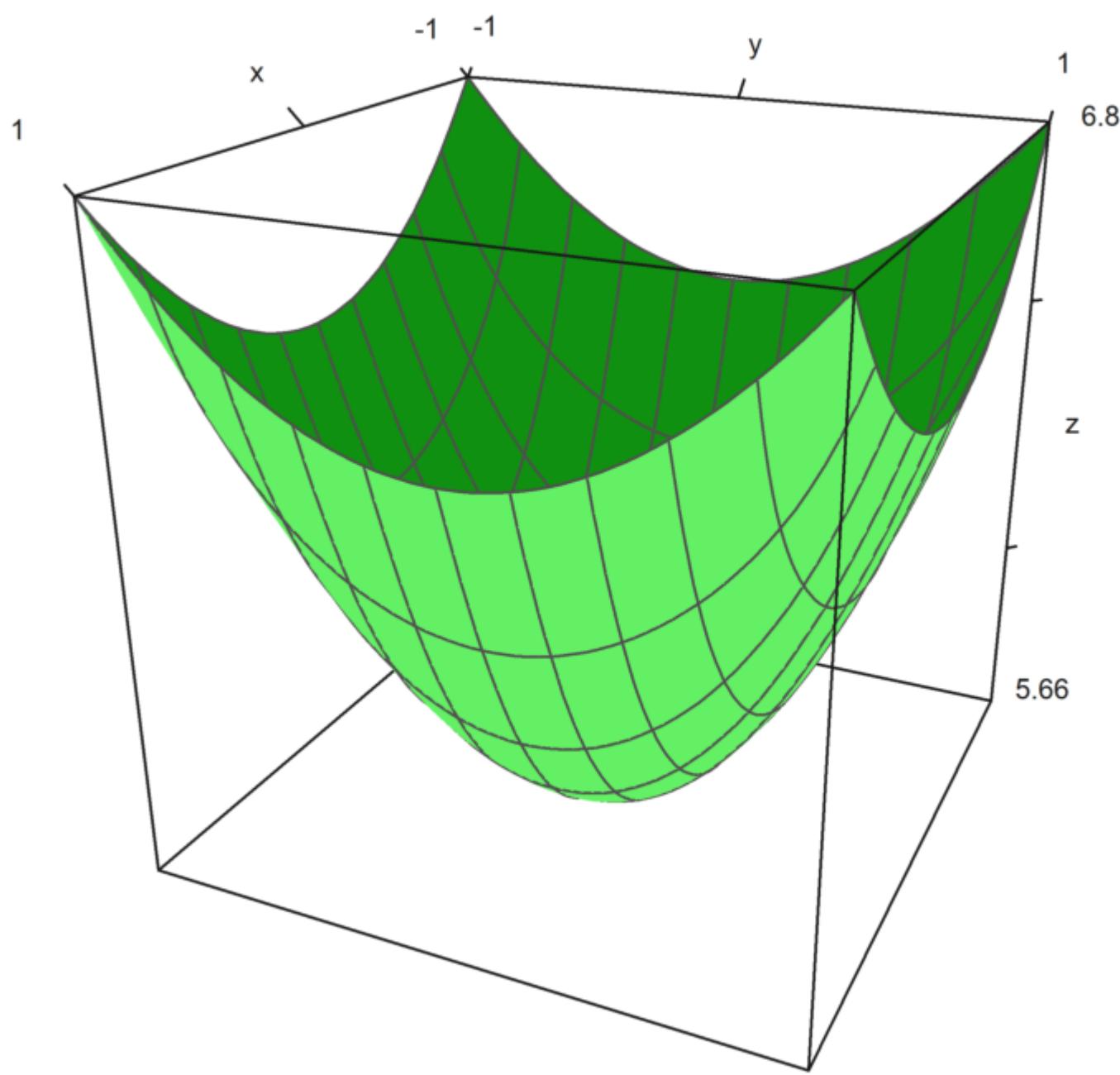
Gambar 5.33 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-119.png



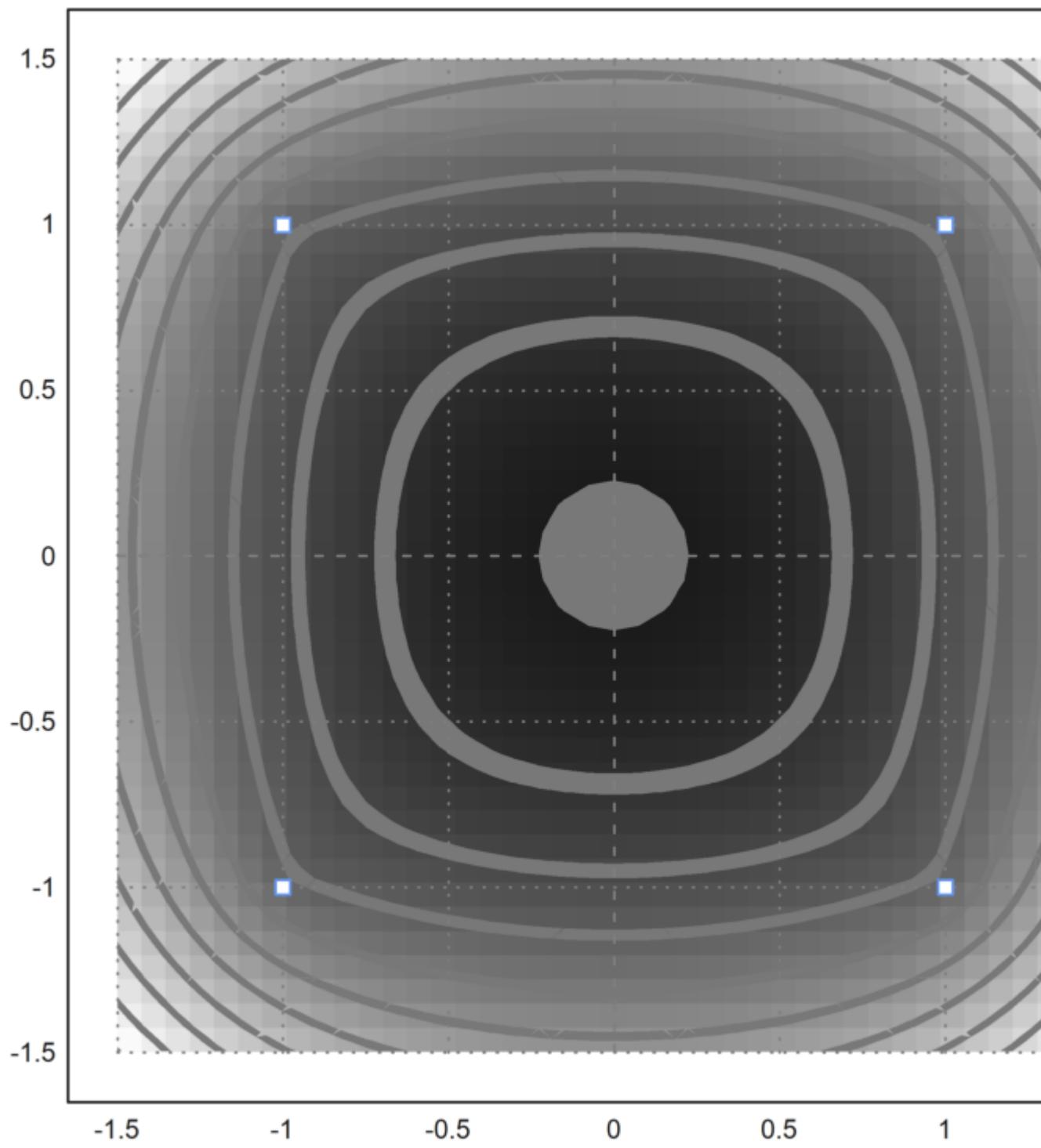
Gambar 5.34 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-120.png



Gambar 5.35 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-121.png



Gambar 5.36 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-122.png



Gambar 5.37 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-123.png

menyentuh dua garis yang membentuk kerucut, dan satu garis yang membentuk bidang yang memotong kerucut.

Kami menggunakan file geometri.e dari Euler untuk ini.

>load geometry;

Pertama dua garis yang membentuk kerucut.

>g1 &= lineThrough([0,0],[1,a])

$$[- \ a, \ 1, \ 0]$$

>g2 &= lineThrough([0,0],[-1,a])

$$[- \ a, \ - \ 1, \ 0]$$

Kemudian baris ketiga.

>g &= lineThrough([-1,0],[1,1])

$$[- \ 1, \ 2, \ 1]$$

Kami merencanakan semuanya sejauh ini.

>setPlotRange(-1,1,0,2);

>color(black); plotLine(g(),““)

>a:=2; color(blue); plotLine(g1(),““), plotLine(g2(),““):

Sekarang kita ambil titik umum pada sumbu y.

>P &= [0,u]

$$[0, \ u]$$

Hitung jarak ke g1.

>d1 &= distance(P,projectToLine(P,g1)); \$d1

$$\sqrt{\left(\frac{a^2 u}{a^2 + 1} - u\right)^2 + \frac{a^2 u^2}{(a^2 + 1)^2}}$$

Hitung jarak ke g.

>d &= distance(P,projectToLine(P,g)); \$d

$$\sqrt{\left(\frac{u + 2}{5} - u\right)^2 + \frac{(2 u - 1)^2}{25}}$$

Dan temukan pusat kedua lingkaran yang jaraknya sama.

>sol &= solve(d1^2=d2,u); \$sol

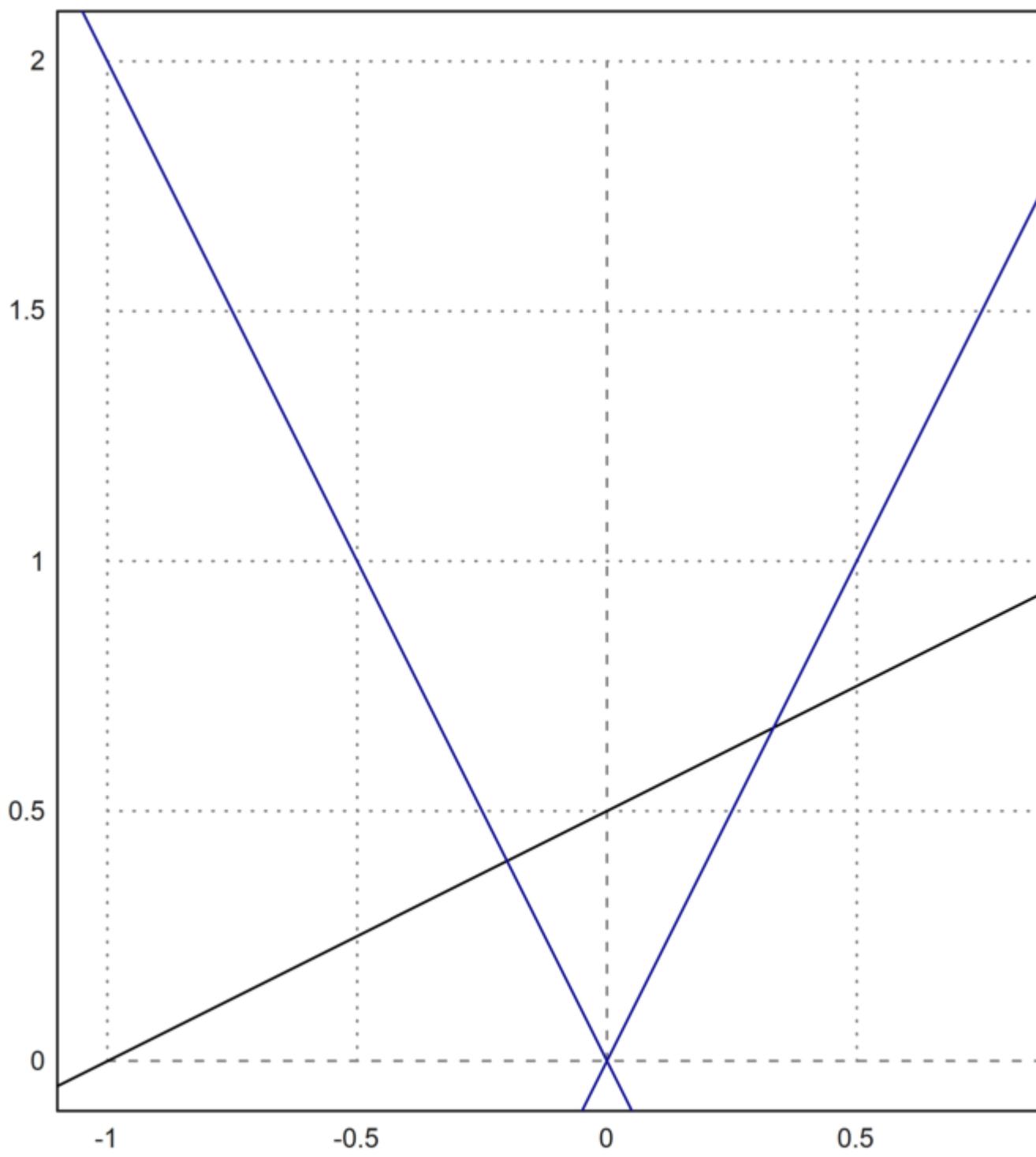
$$\left[u = \frac{-\sqrt{5} \sqrt{a^2 + 1} + 2 a^2 + 2}{4 a^2 - 1}, u = \frac{\sqrt{5} \sqrt{a^2 + 1} + 2 a^2 + 2}{4 a^2 - 1}\right]$$

Ada dua solusi.

Kami mengevaluasi solusi simbolis, dan menemukan kedua pusat, dan kedua jarak.

>u := sol()

$$[0.333333, \ 1]$$



Gambar 5.38 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-124.png

```
>dd := d()
[0.149071, 0.447214]
```

Plot lingkaran ke dalam gambar.

```
>color(red);
>plotCircle(circleWithCenter([0,u[1]],dd[1]),"");
>plotCircle(circleWithCenter([0,u[2]],dd[2]),"");
>insimg;
```

5.19 Plot dengan Povray

Selanjutnya kami merencanakan semuanya dengan Povray. Perhatikan bahwa Anda mengubah perintah apa pun dalam urutan perintah Povray berikut, dan menjalankan kembali semua perintah dengan Shift-Return.

Pertama kita memuat fungsi povray.

```
>load povray;
>defaultpovray="C:\Program Files\POV-Ray\v3.7\bin\pvengine.exe"
```

```
C:\Program Files\POV-Ray\v3.7\bin\pvengine.exe
```

Kami mengatur adegan dengan tepat.

```
>povstart(zoom=11,center=[0,0,0.5],height=10°,angle=140°);
```

Selanjutnya kita menulis dua bidang ke file Povray.

```
>writeln(povsphere([0,0,u[1]],dd[1],povlook(red)));
>writeln(povsphere([0,0,u[2]],dd[2],povlook(red)));
```

Dan kerucutnya, transparan.

```
>writeln(povcone([0,0,0],0,[0,0,a],1,povlook(lightgray,1)));
```

Kami menghasilkan bidang terbatas pada kerucut.

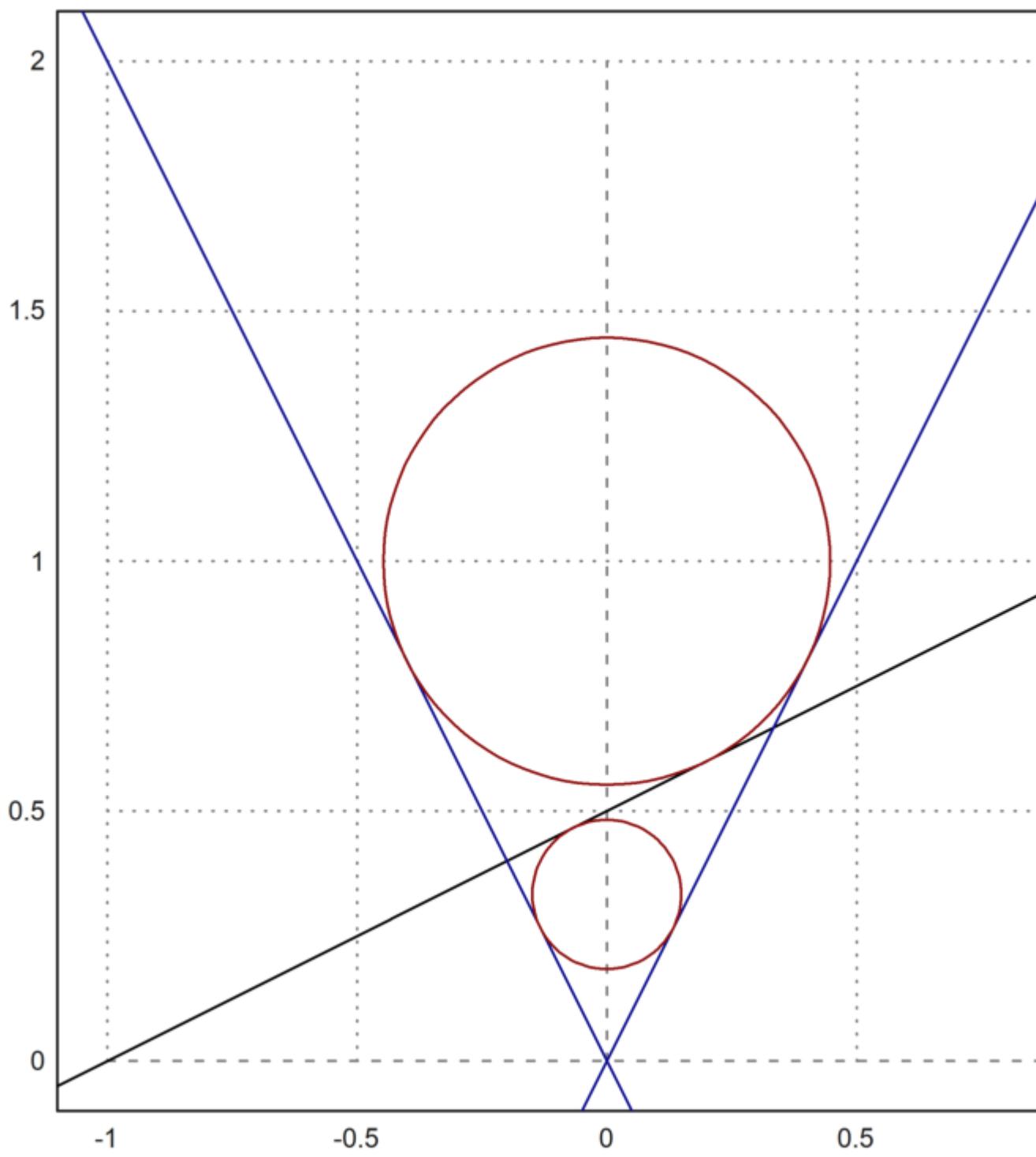
```
>gp=g();
>pc=povcone([0,0,0],0,[0,0,a],1,"");
>vp=[gp[1],0,gp[2]]; dp=gp[3];
>writeln(povplane(vp,dp,povlook(blue,0.5),pc));
```

Sekarang kita menghasilkan dua titik pada lingkaran, di mana bola menyentuh kerucut.

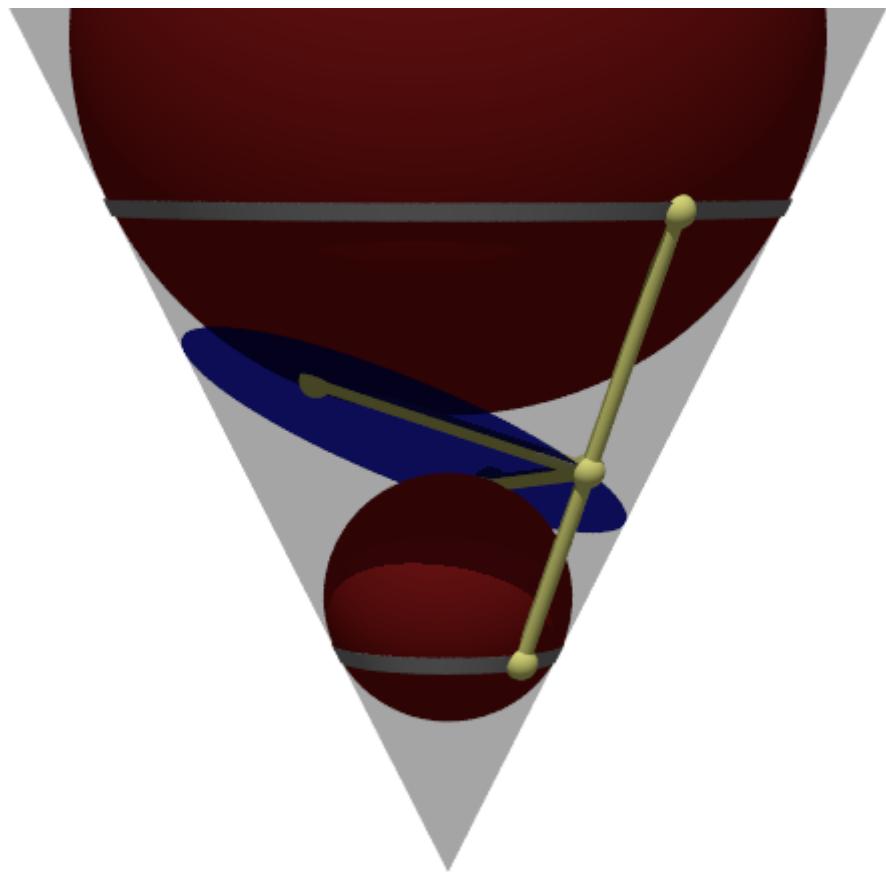
```
>function turnz(v) := return
>P1=projectToLine([0,u[1]],g1()); P1=turnz([P1[1],0,P1[2]]);
>writeln(povpoint(P1,povlook(yellow)));
>P2=projectToLine([0,u[2]],g1()); P2=turnz([P2[1],0,P2[2]]);
>writeln(povpoint(P2,povlook(yellow)));
```

Kemudian kami menghasilkan dua titik di mana bola menyentuh bidang. Ini adalah fokus dari ellips.

```
>P3=projectToLine([0,u[1]],g()); P3=[P3[1],0,P3[2]];
>writeln(povpoint(P3,povlook(yellow)));
>P4=projectToLine([0,u[2]],g()); P4=[P4[1],0,P4[2]];
>writeln(povpoint(P4,povlook(yellow)));
Selanjutnya kita hitung perpotongan P1P2 dengan bidang.
>t1=scalp(vp,P1)-dp; t2=scalp(vp,P2)-dp; P5=P1+t1/(t1-t2)*(P2-P1);
```



Gambar 5.39 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-128.png



Gambar 5.40 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-129.png

```
>writeln(povpoint(P5,povlook(yellow)));
```

Kami menghubungkan titik-titik dengan segmen garis.

```
>writeln(povsegment(P1,P2,povlook(yellow)));
```

```
>writeln(povsegment(P5,P3,povlook(yellow)));
```

```
>writeln(povsegment(P5,P4,povlook(yellow)));
```

Sekarang kita menghasilkan pita abu-abu, di mana bola menyentuh kerucut.

```
>pcw=povcone([0,0,0],0,[0,0,a],1.01);
```

```
>pc1=povcylinder([0,0,P1[3]-defaultpointsize/2],[0,0,P1[3]+defaultpointsize/2],1);
```

```
>writeln(povintersection([pcw,pc1],povlook(gray)));
```

```
>pc2=povcylinder([0,0,P2[3]-defaultpointsize/2],[0,0,P2[3]+defaultpointsize/2],1);
```

```
>writeln(povintersection([pcw,pc2],povlook(gray)));
```

Mulai program Povray.

```
>povend();
```

Untuk mendapatkan Anaglyph ini kita perlu memasukkan semuanya ke dalam fungsi scene. Fungsi ini akan digunakan dua kali kemudian.

```
>function scene () ...
```

```
global a,u,dd,g,g1,defaultpointsize;
writeln(povsphere([0,0,u[1]],dd[1],povlook(red)));
writeln(povsphere([0,0,u[2]],dd[2],povlook(red)));
writeln(povcone([0,0,0],0,[0,0,a],1,povlook(lightgray,1)));
```

```

gp=g();
pc=povcone([0,0,0],0,[0,0,a],1,"");
vp=[gp[1],0,gp[2]]; dp=gp[3];
writeln(povplane(vp,dp,povlook(blue,0.5),pc));
P1=projectToLine([0,u[1]],g1()); P1=turnz([P1[1],0,P1[2]]);
writeln(povpoint(P1,povlook(yellow)));
P2=projectToLine([0,u[2]],g1()); P2=turnz([P2[1],0,P2[2]]);
writeln(povpoint(P2,povlook(yellow)));
P3=projectToLine([0,u[1]],g()); P3=[P3[1],0,P3[2]];
writeln(povpoint(P3,povlook(yellow)));
P4=projectToLine([0,u[2]],g()); P4=[P4[1],0,P4[2]];
writeln(povpoint(P4,povlook(yellow)));
t1=scalp(vp,P1)-dp; t2=scalp(vp,P2)-dp; P5=P1+t1/(t1-t2)*(P2-P1);
writeln(povpoint(P5,povlook(yellow)));
writeln(povsegment(P1,P2,povlook(yellow)));
writeln(povsegment(P5,P3,povlook(yellow)));
writeln(povsegment(P5,P4,povlook(yellow)));
pcw=povcone([0,0,0],0,[0,0,a],1.01);
pc1=povcylinder([0,0,P1[3]-defaultpointsiz/2],[0,0,P1[3]+defaultpointsiz/2],1);
writeln(povintersection([pcw,pc1],povlook(gray)));
pc2=povcylinder([0,0,P2[3]-defaultpointsiz/2],[0,0,P2[3]+defaultpointsiz/2],1);
writeln(povintersection([pcw,pc2],povlook(gray)));
endfunction

```

Anda membutuhkan kacamata merah/sian untuk menghargai efek berikut.

```
>povanaglyph("scene",zoom=11,center=[0,0,0.5],height=10°,angle=140°);
```

5.20 Contoh 8: Geometri Bumi

Dalam buku catatan ini, kami ingin melakukan beberapa perhitungan sferis. Fungsi-fungsi tersebut terdapat dalam file "spherical.e" di folder contoh. Kita perlu memuat file itu terlebih dahulu.

```
>load "spherical.e";
```

Untuk memasukkan posisi geografis, kami menggunakan vektor dengan dua koordinat dalam radian (utara dan timur, nilai negatif untuk selatan dan barat). Berikut koordinat Kampus FMIPA UNY.

```
>FMIPA=[rad(-7,-46.467),rad(110,23.05)]
```

```
[-0.13569, 1.92657]
```

Anda dapat mencetak posisi ini dengan sposprint (cetak posisi spherical).

```
>sposprint(FMIPA) // posisi garis lintang dan garis bujur FMIPA UNY
```

```
S 7°46.467' E 110°23.050'
```

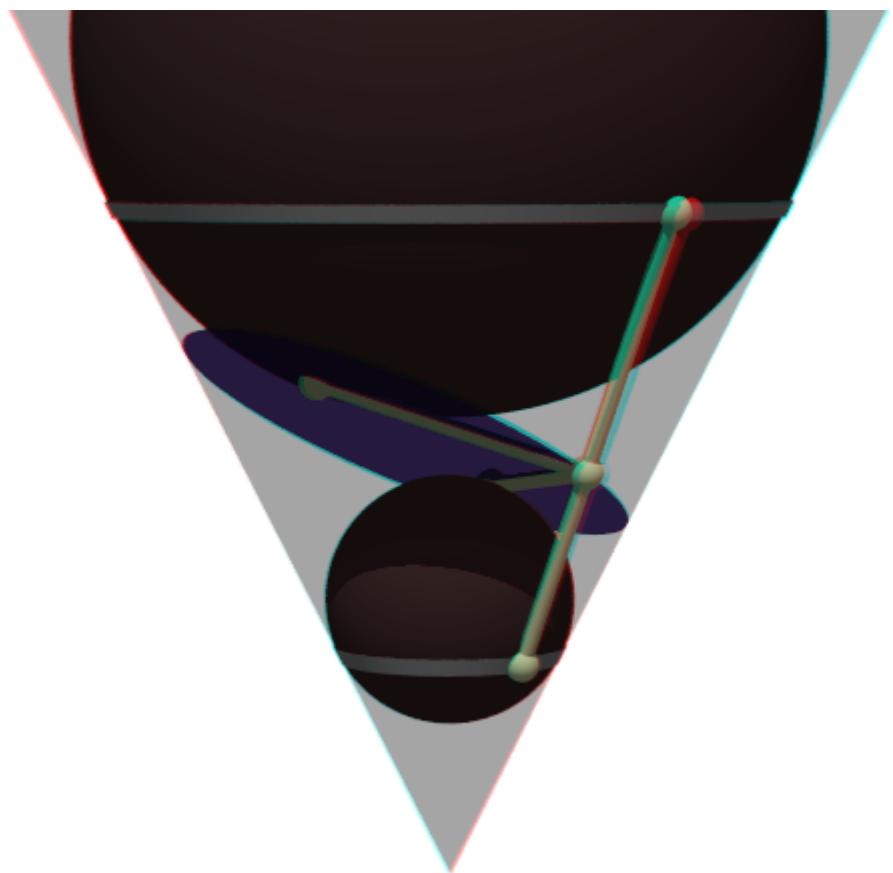
Mari kita tambahkan dua kota lagi, Solo dan Semarang.

```
>Solo=[rad(-7,-34.333),rad(110,49.683)]; Semarang=[rad(-6,-59.05),rad(110,24.533)];
>sposprint(Solo), sposprint(Semarang),
```

```
S 7°34.333' E 110°49.683'
S 6°59.050' E 110°24.533'
```

Pertama kita menghitung vektor dari satu ke yang lain pada bola ideal. Vektor ini [pos,jarak] dalam radian. Untuk menghitung jarak di bumi, kita kalikan dengan jari-jari bumi pada garis lintang 7°.

```
>br=svector(FMIPA,Solo); degrint(br[1]), br[2]*rearth(7°)->km // perkiraan jarak FMIPA-Solo
```



Gambar 5.41 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-130.png

65°20'26.60''
53.8945384608

Ini adalah perkiraan yang baik. Rutinitas berikut menggunakan perkiraan yang lebih baik. Pada jarak yang begitu pendek hasilnya hampir sama.

>esdist(FMIPA,Semarang)->" km", // perkiraan jarak FMIPA-Semarang

88.0114026318 km

Ada fungsi untuk heading, dengan mempertimbangkan bentuk elips bumi. Sekali lagi, kami mencetak dengan cara yang canggih.

>sdegrprint(esdir(FMIPA,Solo))

65.34°

Sudut segitiga melebihi 180° pada bola.

>asum=sangle(Solo,FMIPA,Semarang)+sangle(FMIPA,Solo,Semarang)+sangle(FMIPA,Semarang,Solo);
degprint(asum)

180°0'10.77''

Ini dapat digunakan untuk menghitung luas segitiga. Catatan: Untuk segitiga kecil, ini tidak akurat karena kesalahan pengurangan dalam asum-pi.

>(asum-pi)*rearth(48°)^2->" km^2", // perkiraan luas segitiga FMIPA-Solo-Semarang,

2116.02948749 km^2

Ada fungsi untuk ini, yang menggunakan garis lintang rata-rata segitiga untuk menghitung jari-jari bumi, dan menangani kesalahan pembulatan untuk segitiga yang sangat kecil.

>esarea(Solo,FMIPA,Semarang)->" km^2", //perkiraan yang sama dengan fungsi esarea()

2123.64310526 km^2

Kita juga dapat menambahkan vektor ke posisi. Sebuah vektor berisi heading dan jarak, keduanya dalam radian. Untuk mendapatkan vektor, kami menggunakan vektor. Untuk menambahkan vektor ke posisi, kami menggunakan vektor sadd.

>v=svector(FMIPA,Solo); sposprint(saddvector(FMIPA,v)), sposprint(Solo),

S 7°34.333' E 110°49.683'
S 7°34.333' E 110°49.683'

Fungsi-fungsi ini mengasumsikan bola yang ideal. Hal yang sama di bumi.

>sposprint(esadd(FMIPA,esdir(FMIPA,Solo),esdist(FMIPA,Solo))), sposprint(Solo),

S 7°34.333' E 110°49.683'
S 7°34.333' E 110°49.683'

Mari kita beralih ke contoh yang lebih besar, Tugu Jogja dan Monas Jakarta (menggunakan Google Earth untuk mencari koordinatnya).

>Tugu=[-7.7833°,110.3661°]; Monas=[-6.175°,106.811944°];

>sposprint(Tugu), sposprint(Monas)

S $7^{\circ}46.998'$ E $110^{\circ}21.966'$
S $6^{\circ}10.500'$ E $106^{\circ}48.717'$

Menurut Google Earth, jaraknya adalah 429,66 km. Kami mendapatkan pendekatan yang baik.
>esdist(Tugu,Monas)->" km", // perkiraan jarak Tugu Jogja - Monas Jakarta

431.565659488 km

Judulnya sama dengan judul yang dihitung di Google Earth.
>degsprint(esdir(Tugu,Monas))

$294^{\circ}17'2.85''$

Namun, kita tidak lagi mendapatkan posisi target yang tepat, jika kita menambahkan heading dan jarak ke posisi semula. Hal ini terjadi, karena kita tidak menghitung fungsi invers secara tepat, tetapi mengambil perkiraan jari-jari bumi di sepanjang jalan.

>sposprint(esadd(Tugu,esdir(Tugu,Monas),esdist(Tugu,Monas)))

S $6^{\circ}10.500'$ E $106^{\circ}48.717'$

Namun, kesalahannya tidak besar.
>sposprint(Monas),

S $6^{\circ}10.500'$ E $106^{\circ}48.717'$

Tentu kita tidak bisa berlayar dengan tujuan yang sama dari satu tujuan ke tujuan lainnya, jika kita ingin menempuh jalur terpendek. Bayangkan, Anda terbang NE mulai dari titik mana pun di bumi. Kemudian Anda akan berputar ke kutub utara. Lingkaran besar tidak mengikuti heading yang konstan!

Perhitungan berikut menunjukkan bahwa kami jauh dari tujuan yang benar, jika kami menggunakan pos yang sama selama perjalanan kami.

>dist=esdist(Tugu,Monas); hd=esdir(Tugu,Monas);

Sekarang kita tambahkan 10 kali sepersepuluh dari jarak, menggunakan pos ke Monas, kita sampai di Tugu.

>p=Tugu; loop 1 to 10; p=esadd(p,hd,dist/10); end;

Hasilnya jauh.

>sposprint(p), skmprint(esdist(p,Monas))

S $6^{\circ}11.250'$ E $106^{\circ}48.372'$
1.529km

Sebagai contoh lain, mari kita ambil dua titik di bumi pada garis lintang yang sama.

>P1=[$30^{\circ},10^{\circ}$]; P2=[$30^{\circ},50^{\circ}$];

Jalur terpendek dari P1 ke P2 bukanlah lingkaran garis lintang 30° , melainkan jalur terpendek yang dimulai 10° lebih jauh ke utara di P1.

>sdegsprint(esdir(P1,P2))

79.69°

Tapi, jika kita mengikuti pembacaan kompas ini, kita akan berputar ke kutub utara! Jadi kita harus menyesuaikan arah kita di sepanjang jalan. Untuk tujuan kasar, kami menyesuaikannya pada 1/10 dari total jarak.

```
>p=P1; dist=esdist(P1,P2); ...  
> loop 1 to 10; dir=esdir(p,P2); sdegprint(dir), p=esadd(p,dir,dist/10); end;
```

79.69°
81.67°
83.71°
85.78°
87.89°
90.00°
92.12°
94.22°
96.29°
98.33°

Jaraknya tidak tepat, karena kita akan menambahkan sedikit kesalahan, jika kita mengikuti heading yang sama terlalu lama.

```
>skmpprint(esdist(p,P2))
```

0.203km

Kami mendapatkan perkiraan yang baik, jika kami menyesuaikan pos setelah setiap 1/100 dari total jarak dari Tugu ke Monas.

```
>p=Tugu; dist=esdist(Tugu,Monas); ...  
> loop 1 to 100; p=esadd(p,esdir(p,Monas),dist/100); end;  
>skmpprint(esdist(p,Monas))
```

0.000km

Untuk keperluan navigasi, kita bisa mendapatkan urutan posisi GPS di sepanjang lingkaran besar menuju Monas dengan fungsi navigasi.

```
>load spherical; v=navigate(Tugu,Monas,10); ...  
> loop 1 to rows(v); sposprint(v[#]), end;
```

S 7°46.998' E 110°21.966'
S 7°37.422' E 110°0.573'
S 7°27.829' E 109°39.196'
S 7°18.219' E 109°17.834'
S 7°8.592' E 108°56.488'
S 6°58.948' E 108°35.157'
S 6°49.289' E 108°13.841'
S 6°39.614' E 107°52.539'
S 6°29.924' E 107°31.251'
S 6°20.219' E 107°9.977'
S 6°10.500' E 106°48.717'

Kami menulis sebuah fungsi, yang memplot bumi, dua posisi, dan posisi di antaranya.

```
>function testplot ...
```

```

useglobal;
plotearth;
plotpos(Tugu,"Tugu Jogja"); plotpos(Monas,"Tugu Monas");
plotposline(v);
endfunction

```

Sekarang rencanakan semuanya.

>plot3d("testplot",angle=25, height=6,>own,>user,zoom=4);

Atau gunakan plot3d untuk mendapatkan tampilan anaglyph. Ini terlihat sangat bagus dengan kacamata merah/sian.

>plot3d("testplot",angle=25,height=6,distance=5,own=1,anaglyph=1,zoom=4);

5.21 Latihan

1. Gambarlah segi-n beraturan jika diketahui titik pusat O, n, dan jarak titik pusat ke titik-titik sudut segi-n tersebut (jari-jari lingkaran luar segi-n), r.

Petunjuk:

- Besar sudut pusat yang menghadap masing-masing sisi segi-n adalah
• $(360/n)$.
- Titik-titik sudut segi-n merupakan perpotongan lingkaran luar segi-n
- dan garis-garis yang melalui pusat dan saling membentuk sudut sebesar
• kelipatan $(360/n)$.
- Untuk n ganjil, pilih salah satu titik sudut adalah di atas.
- Untuk n genap, pilih 2 titik di kanan dan kiri lurus dengan titik
• pusat.
- Anda dapat menggambar segi-3, 4, 5, 6, 7, dst beraturan.

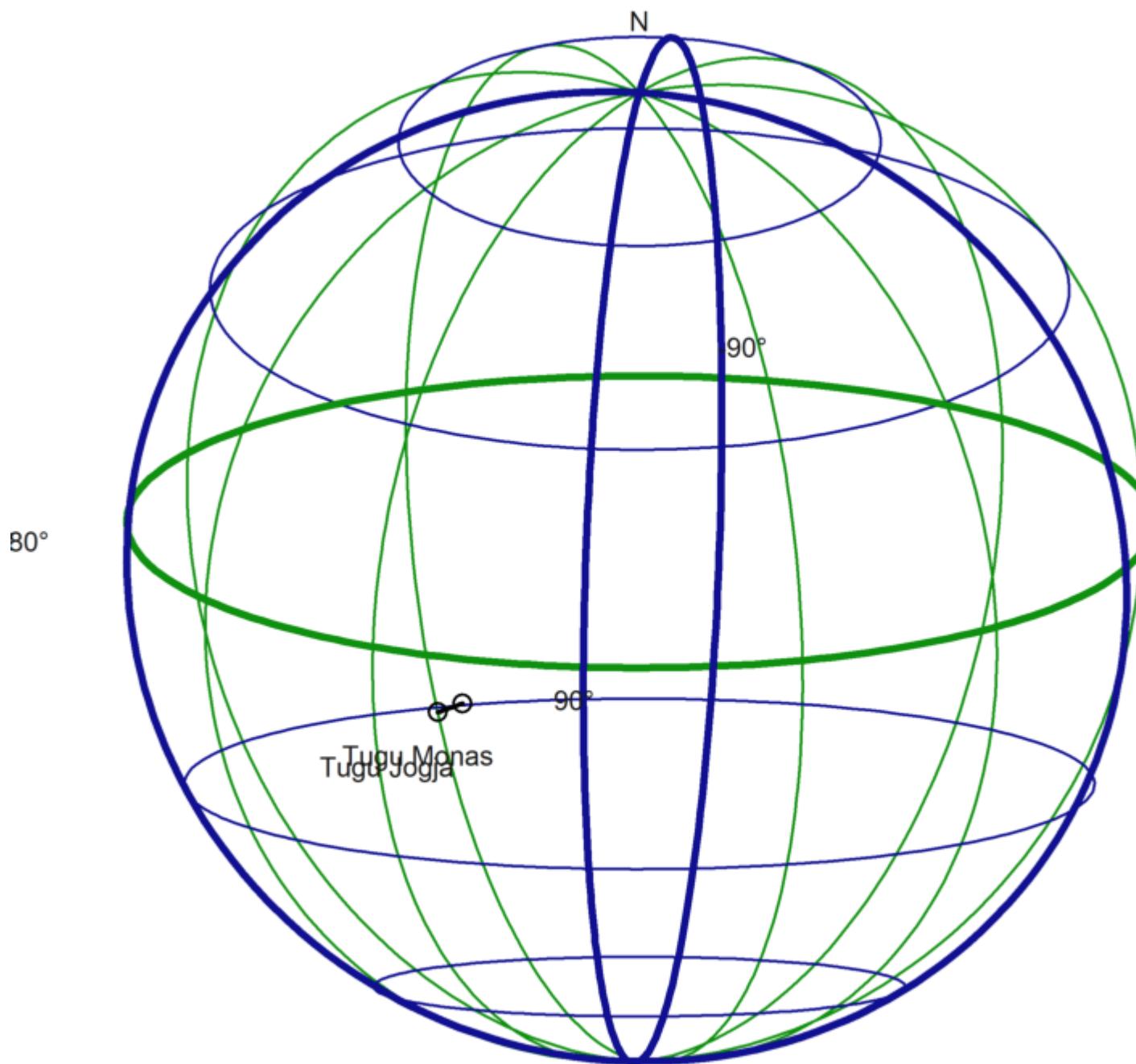
>load geometry

Numerical and symbolic geometry.

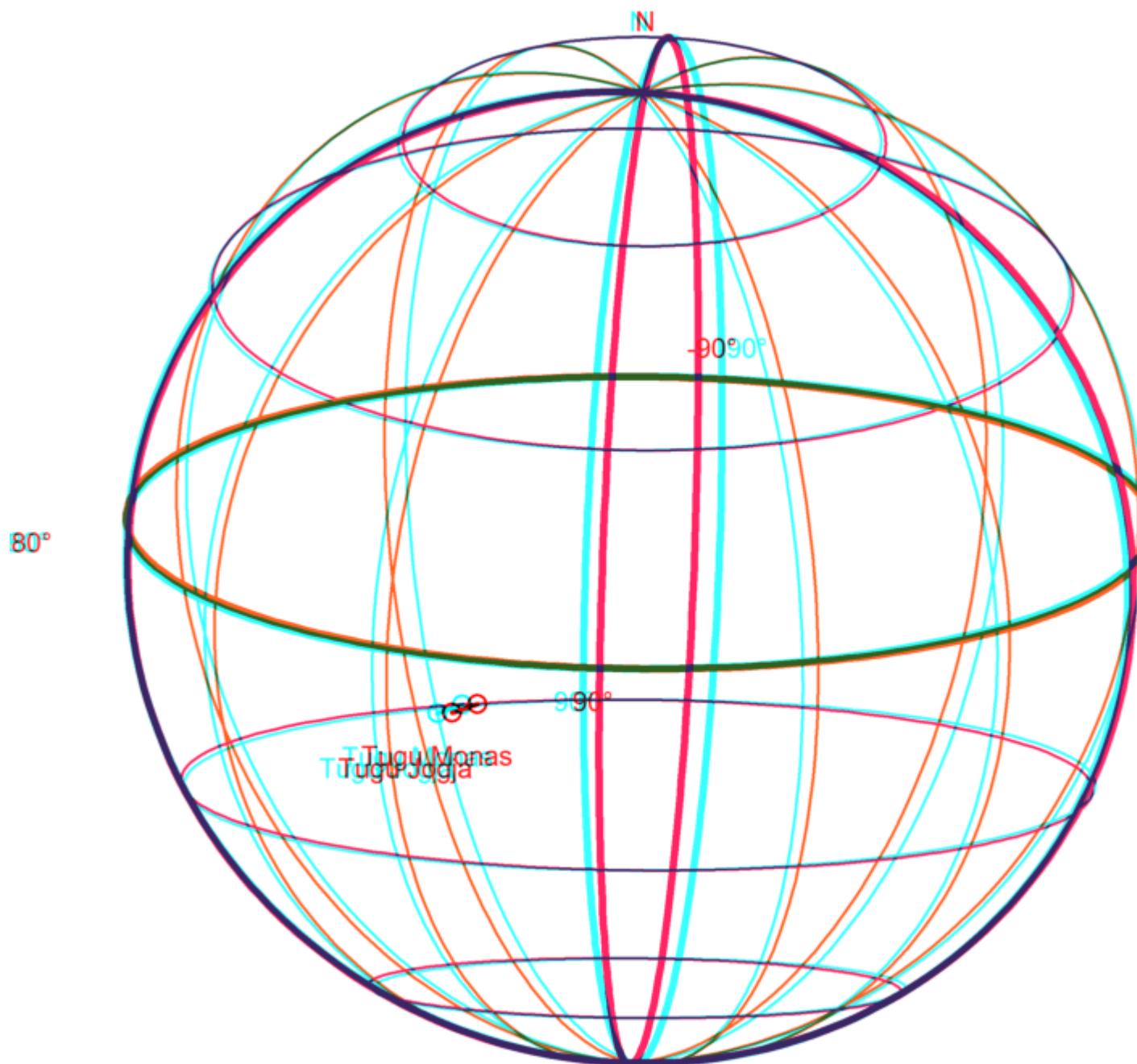
```

>setPlotRange(-3.5,3.5,-3.5,3.5);
>A=[-2,-2]; plotPoint(A,"A");
>B=[2,-2]; plotPoint(B,"B");
>C=[0,3]; plotPoint(C,"C");
>plotSegment(A,B,"c");
>plotSegment(B,C,"a");
>plotSegment(A,C,"b");
>aspect(1);
>c=circleThrough(A,B,C);
>R=getCircleRadius(c);
>O=getCircleCenter(c);
>plotPoint(O,"O");

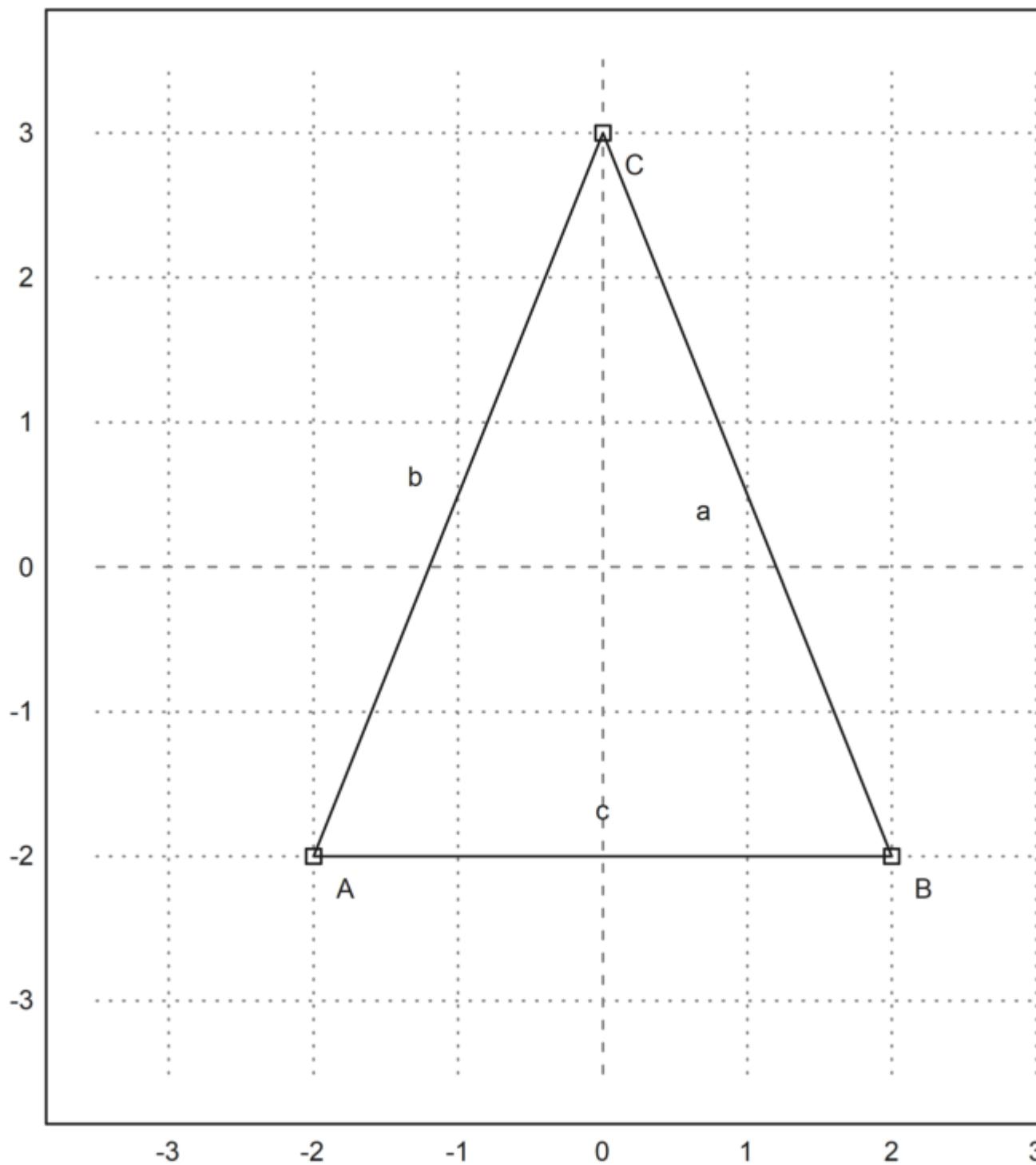
```



Gambar 5.42 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-131.png



Gambar 5.43 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-132.png



Gambar 5.44 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-133.png

```

>l=angleBisector(A,C,B);
>color(2); plotLine(l); color(1);
>plotCircle(c,"Lingkaran luar segitiga ABC");

```

2. Gambarlah suatu parabola yang melalui 3 titik yang diketahui.

Petunjuk:

- Misalkan persamaan parabolanya $y = ax^2 + bx + c$.
- Substitusikan koordinat titik-titik yang diketahui ke persamaan tersebut.
- Selesaikan SPL yang terbentuk untuk mendapatkan nilai-nilai a , b , c .

```

>load geometry;
>setPlotRange(5); P=[2,0]; Q=[4,0]; R=[0,-4];
>plotPoint(P,"P"); plotPoint(Q,"Q"); plotPoint(R,"R");
>sol &= solve([a+b=-c,16*a+4*b=-c,c=-4],[a,b,c])

```

$$[[a = -1, b = 5, c = -4]]$$

```
>function y&=-x^2+5*x-4
```

$$\begin{aligned} & \quad 2 \\ & -x + 5x - 4 \end{aligned}$$

```
>plot2d("-x^2+5*x-4",-5,5,-5,5);
```

3. Gambarlah suatu segi-4 yang diketahui keempat titik sudutnya, misalnya A, B, C, D.

- Tentukan apakah segi-4 tersebut merupakan segi-4 garis singgung (sisinya-sisinya merupakan garis singgung lingkaran yang sama yakni lingkaran dalam segi-4 tersebut).
- Suatu segi-4 merupakan segi-4 garis singgung apabila keempat garis bagi sudutnya bertemu di satu titik.
- Jika segi-4 tersebut merupakan segi-4 garis singgung, gambar lingkaran dalamnya.
- Tunjukkan bahwa syarat suatu segi-4 merupakan segi-4 garis singgung apabila hasil kali panjang sisi-sisi yang berhadapan sama.

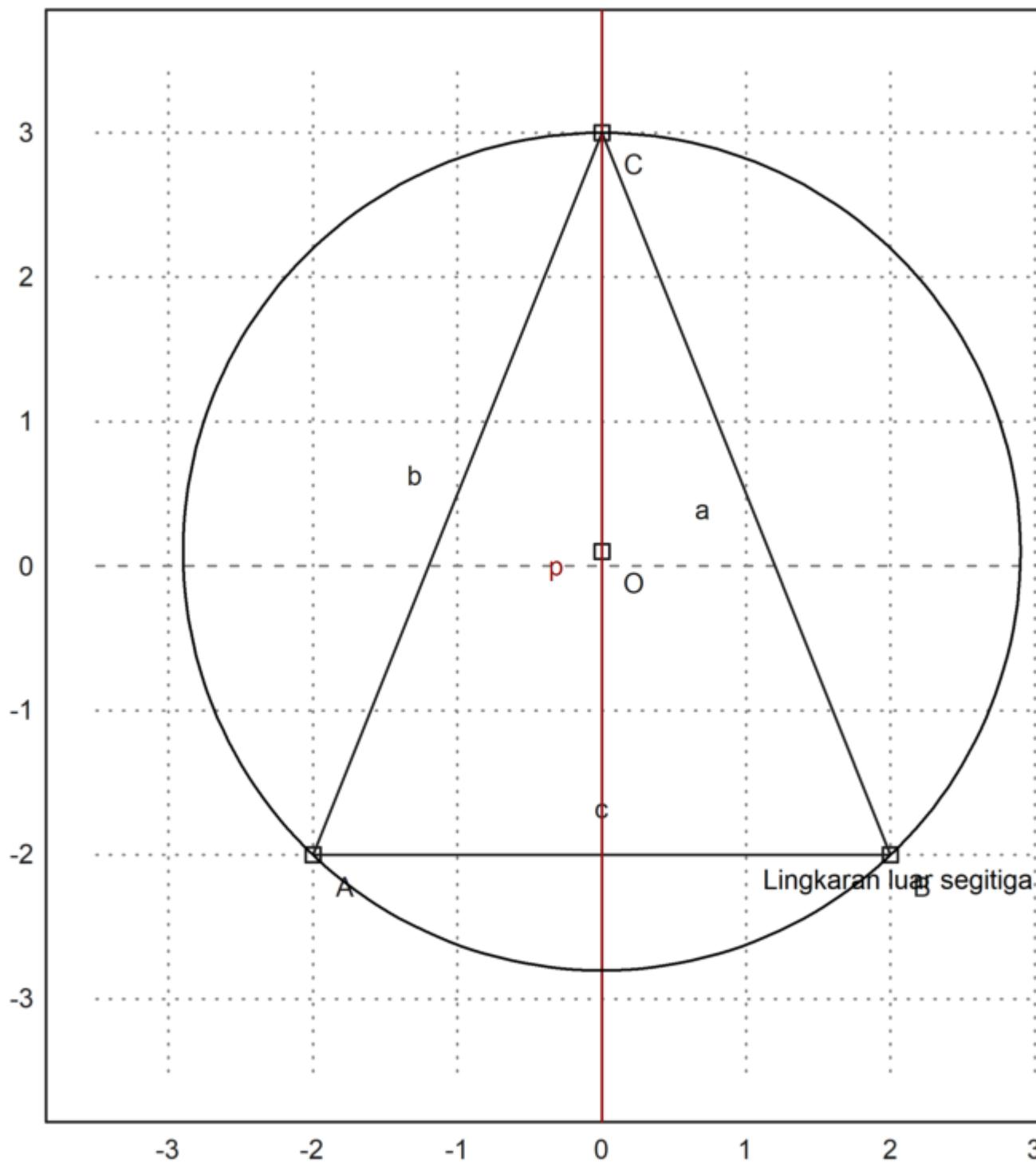
```
>load geometry
```

Numerical and symbolic geometry.

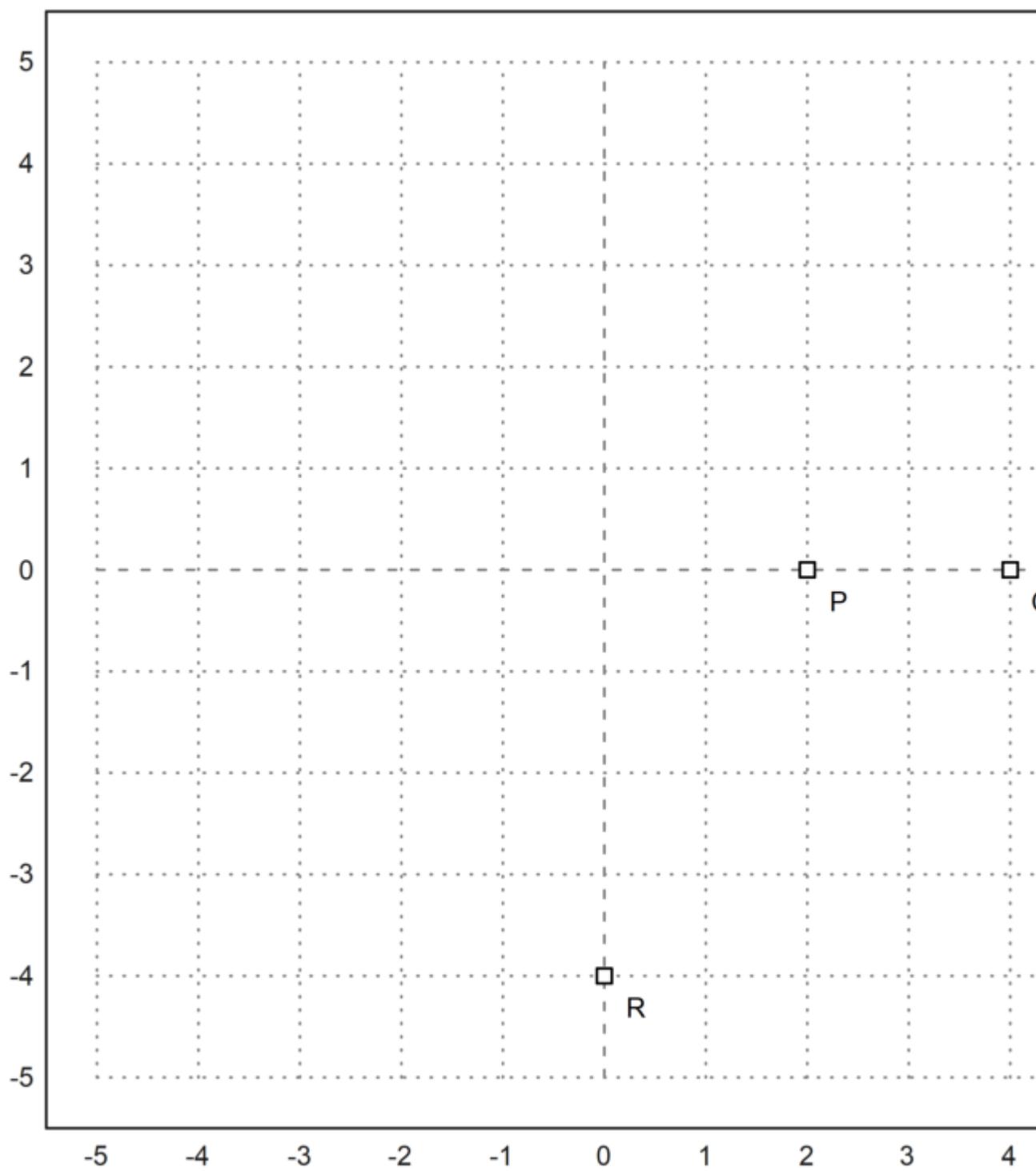
```

>setPlotRange(-4.5,4.5,-4.5,4.5);
>A=[-3,-3]; plotPoint(A,"A");
>B=[3,-3]; plotPoint(B,"B");
>C=[3,3]; plotPoint(C,"C");
>D=[-3,3]; plotPoint(D,"D");
>plotSegment(A,B,"");
>plotSegment(B,C,"");
>plotSegment(C,D,"");

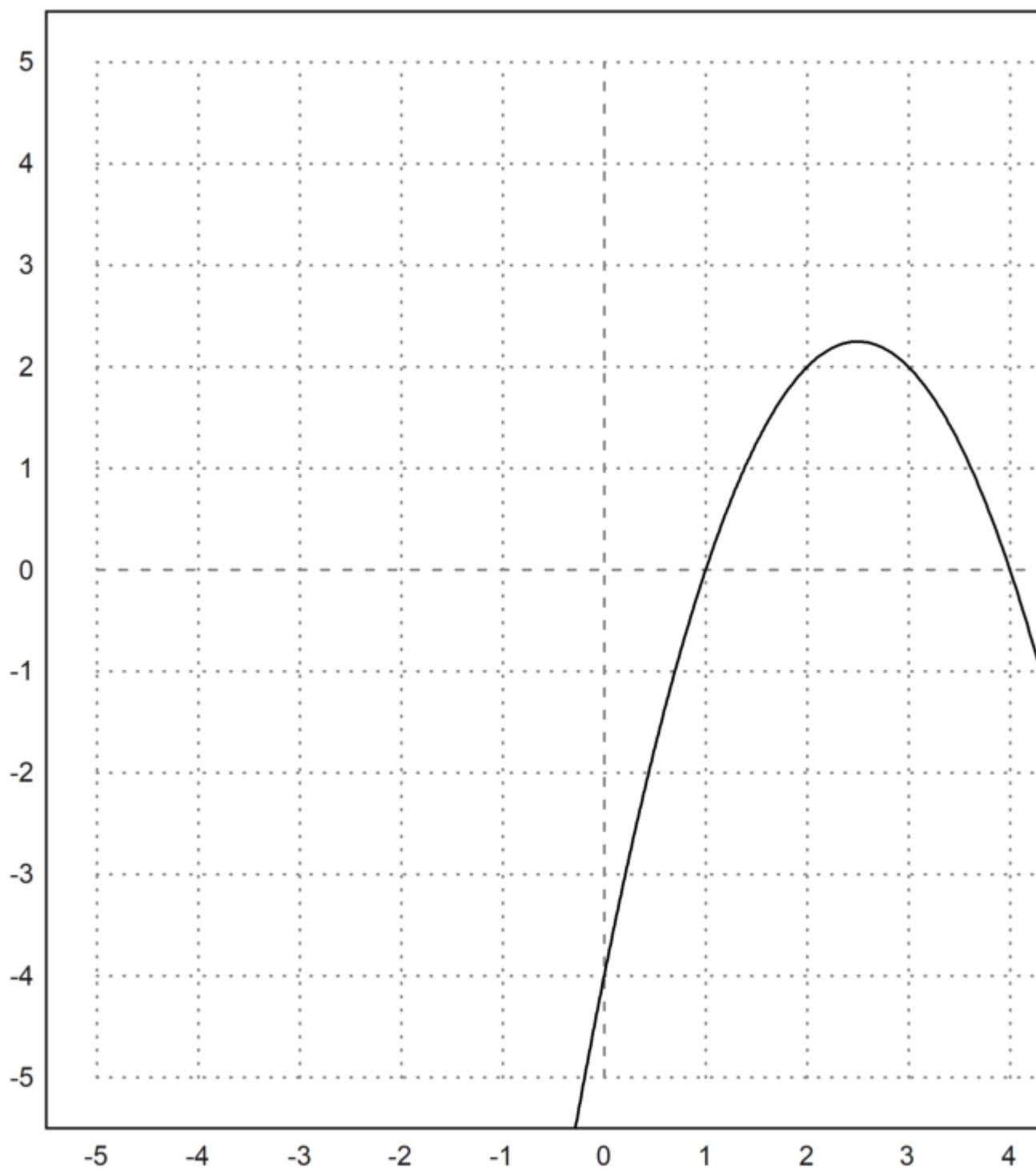
```



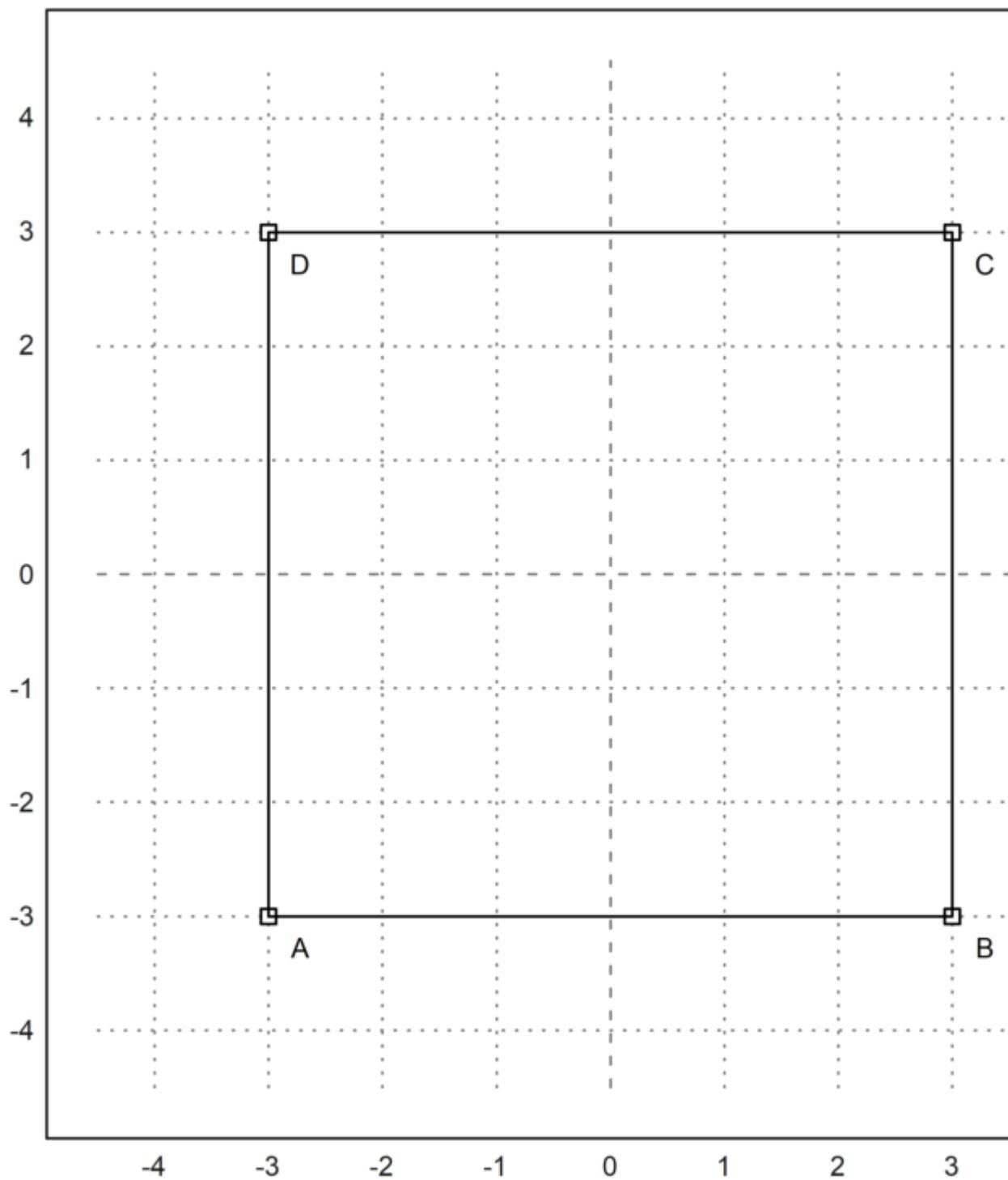
Gambar 5.45 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-134.png



Gambar 5.46 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-135.png



Gambar 5.47 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-136.png



Gambar 5.48 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-137.png

```

>plotSegment(A,D,"");
>aspect(1);
>l=angleBisector(A,B,C);
>m=angleBisector(B,C,D);
>P=lineIntersection(l,m);
>color(5); plotLine(l); plotLine(m); color(1);
>plotPoint(P,"P");

```

Dari gambar diatas terlihat bahwa keempat garis bagi sudutnya bertemu di satu titik yaitu titik P.

```
>r=norm(P-projectToLine(P,lineThrough(A,B)));

```

```
>plotCircle(circleWithCenter(P,r),"Lingkaran dalam segiempat ABCD");

```

Dari gambar diatas, terlihat bahwa sisi-sisinya merupakan garis singgung lingkaran yang sama yaitu lingkaran dalam segiempat.

Akan ditunjukkan bahwa hasil kali panjang sisi-sisi yang berhadapan sama.

```
>AB=norm(A-B) //panjang sisi AB
```

6

```
>CD=norm(C-D) //panjang sisi CD
```

6

```
>AD=norm(A-D) //panjang sisi AD
```

6

```
>BC=norm(B-C) //panjang sisi BC
```

6

```
>AB.CD
```

36

```
>AD.BC
```

36

Terbukti bahwa hasil kali panjang sisi-sisi yang berhadapan sama yaitu 36. Jadi dapat dipastikan bahwa segiempat tersebut merupakan segiempat garis singgung.

4. Gambarlah suatu ellips jika diketahui kedua titik fokusnya, misalnya P dan Q. Ingat ellips dengan fokus P dan Q adalah tempat kedudukan titik-titik yang jumlah jarak ke P dan ke Q selalu sama (konstan).

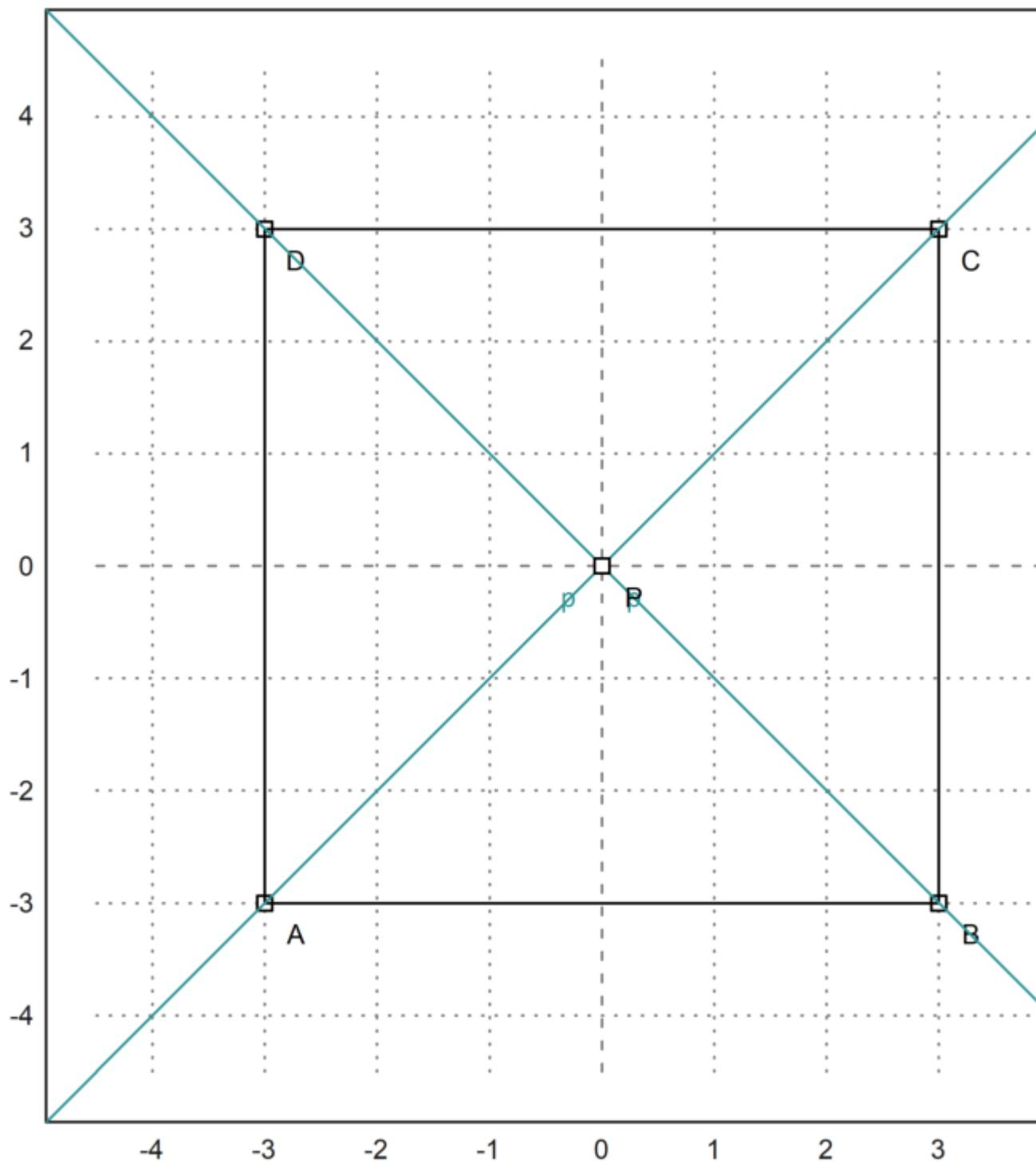
Penyelesaian :

Diketahui kedua titik fokus $P = [-1, -1]$ dan $Q = [1, -1]$

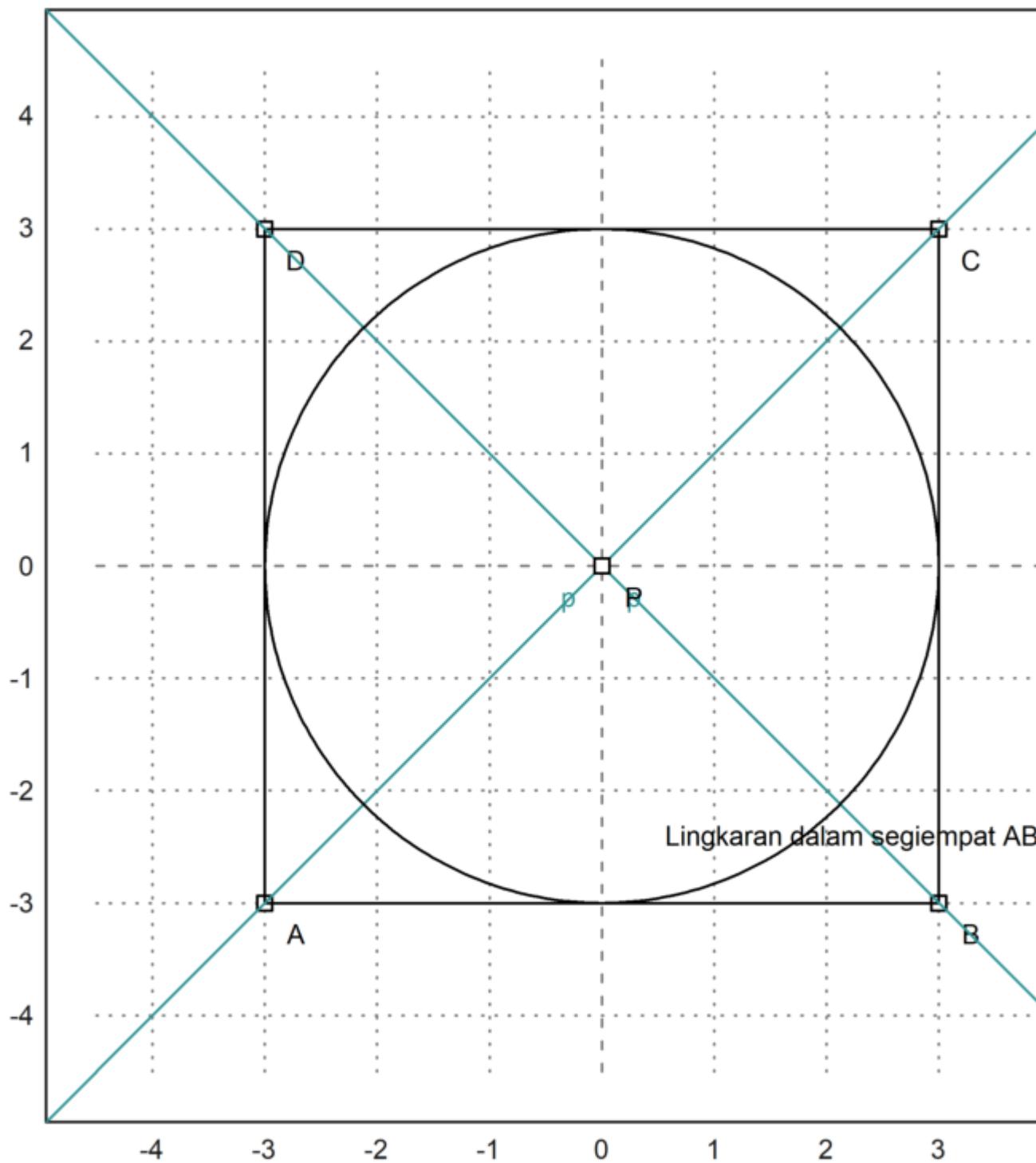
```
>P=[-1,-1]; Q=[1,-1];
```

```
>function d1(x,y):=sqrt((x-P[1])^2+(y-P[2])^2)
```

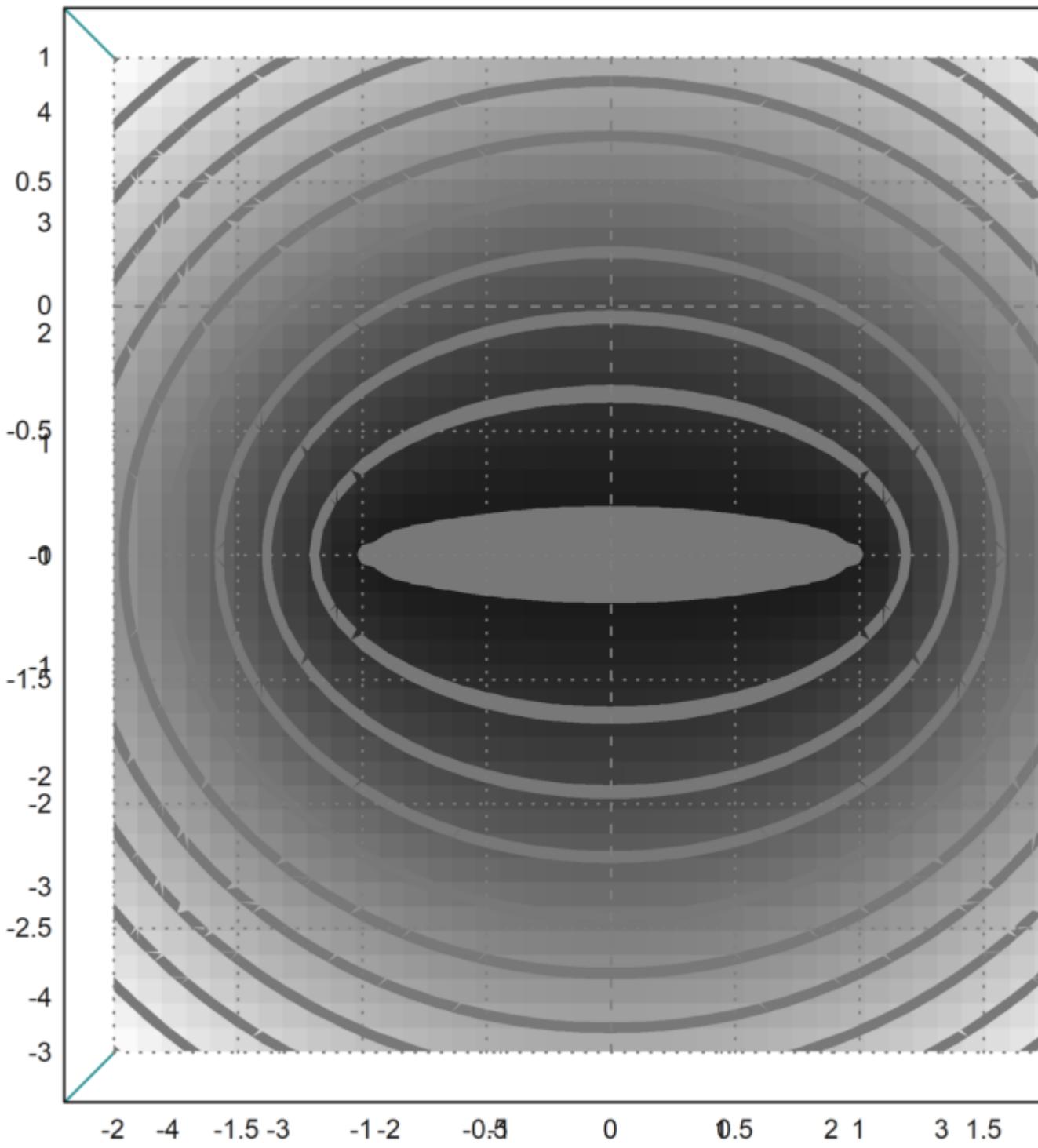
```
>Q=[1,-1]; function d2(x,y):=sqrt((x-P[1])^2+(y-P[2])^2)+sqrt((x-Q[1])^2+(y-Q[2])^2)
```



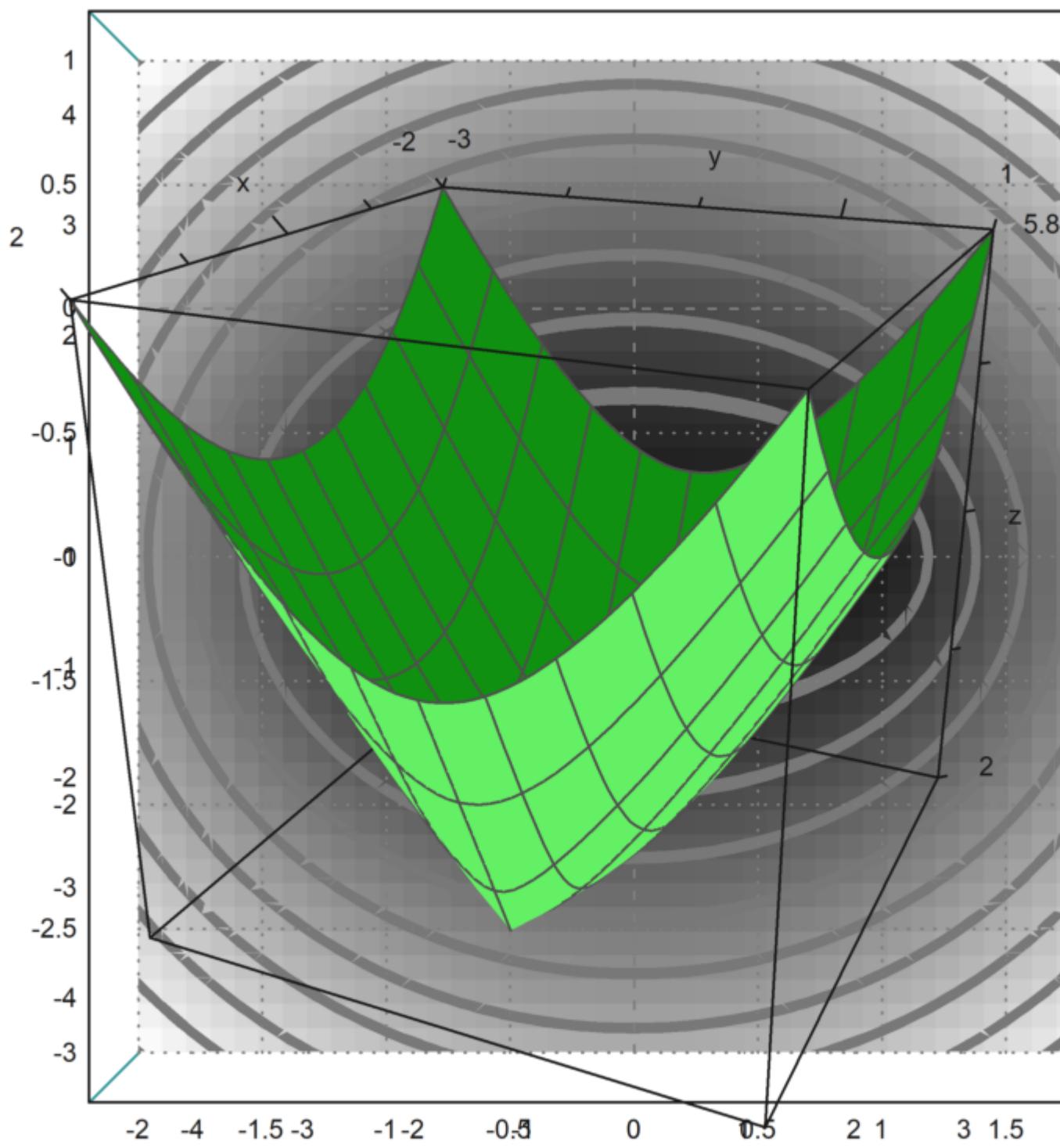
Gambar 5.49 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-138.png



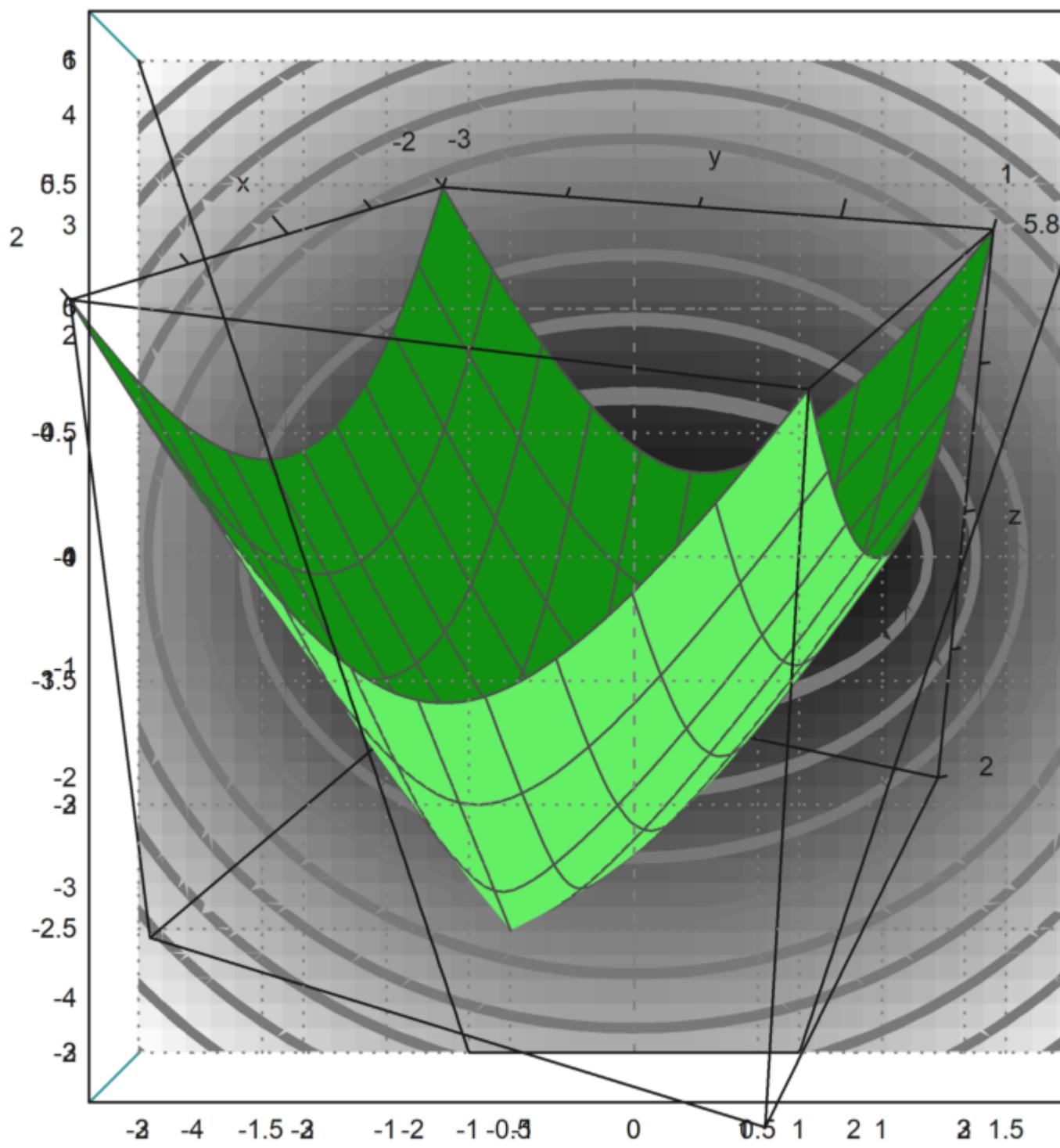
Gambar 5.50 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-139.png



Gambar 5.51 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-140.png



Gambar 5.52 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-141.png



Gambar 5.53 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-142.png

```
>fcontour("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1,hue=1):
```

Grafik yang lebih menarik

```
>plot3d("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1):
```

Batasan ke garis PQ

```
>plot2d("abs(x+1)+abs(x-1)",xmin=-3,xmax=3):
```

5. Gambarlah suatu hiperbola jika diketahui kedua titik fokusnya, misalnya P dan Q. Ingat ellips dengan fokus P dan Q adalah tempat kedudukan titik-titik yang selisih jarak ke P dan ke Q selalu sama (konstan).

```
>P=[-1,-1]; Q=[1,-1];
```

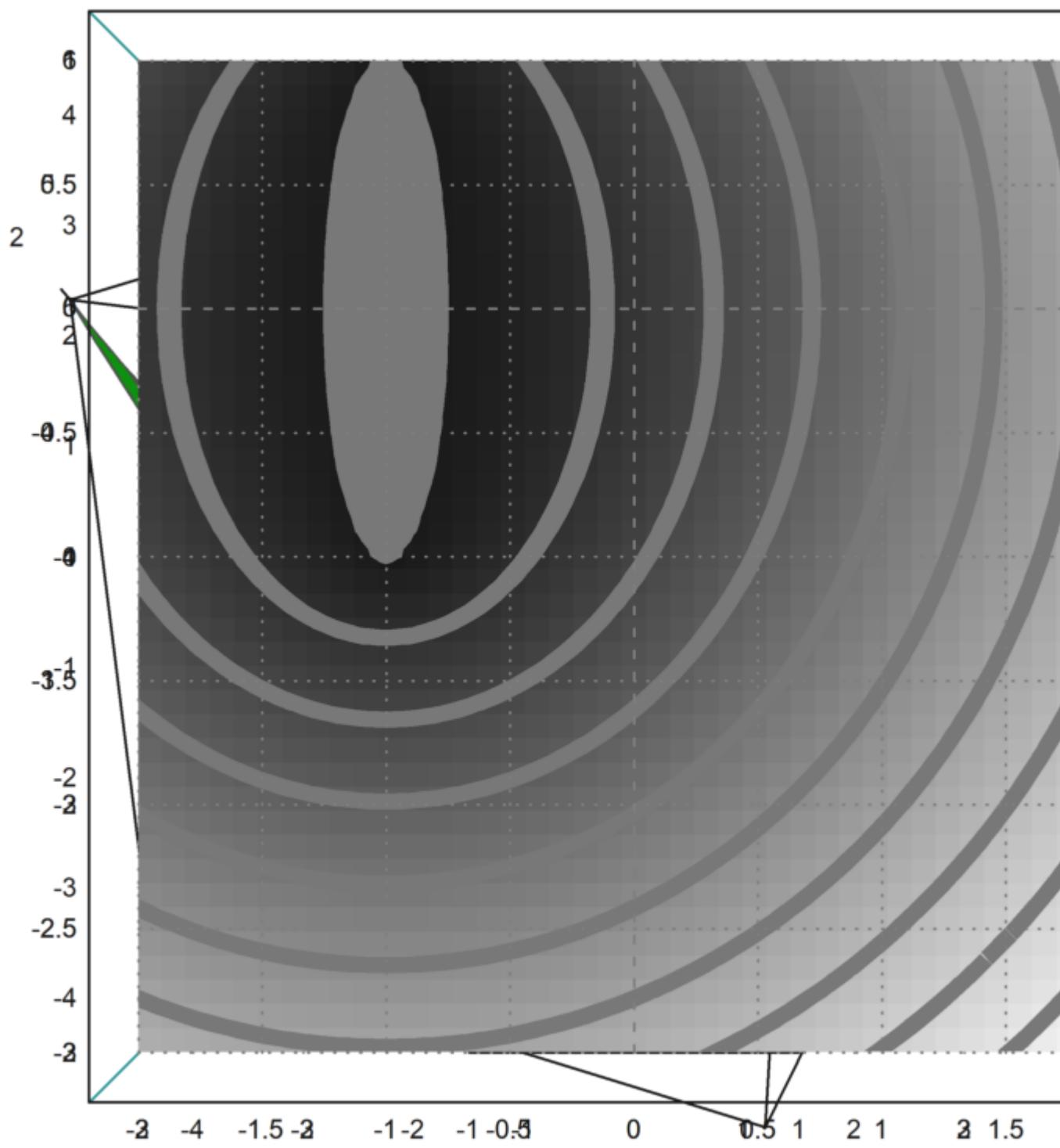
```
>function d1(x,y):=sqrt((x-p[1])2+(y-p[2])2)
```

```
>Q=[1,-1]; function d2(x,y):=sqrt((x-P[1])2+(y-P[2])2)+sqrt((x+Q[1])2+(y+Q[2])2)
```

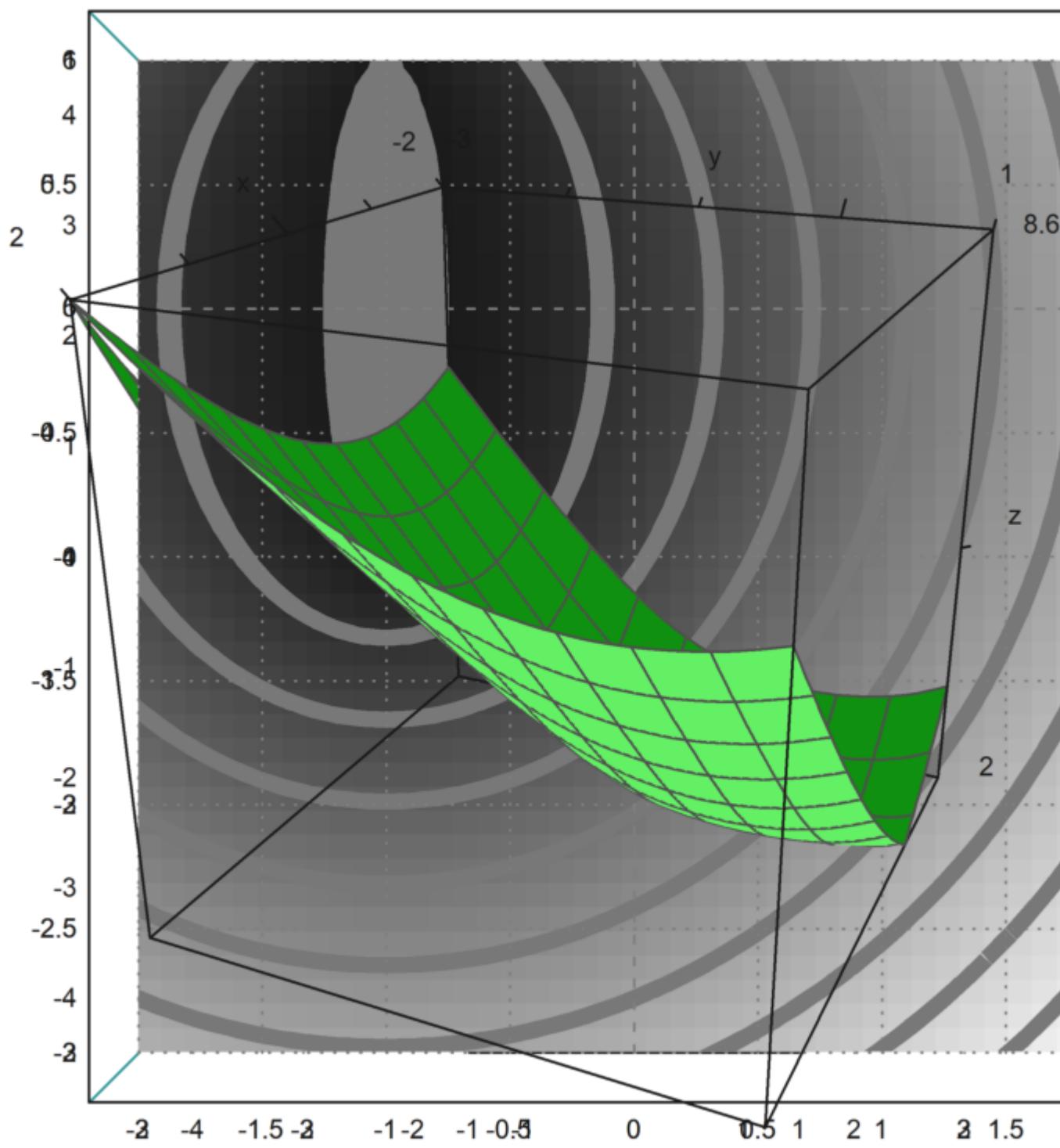
```
>fcontour("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1,hue=1):
```

```
>plot3d("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1):
```

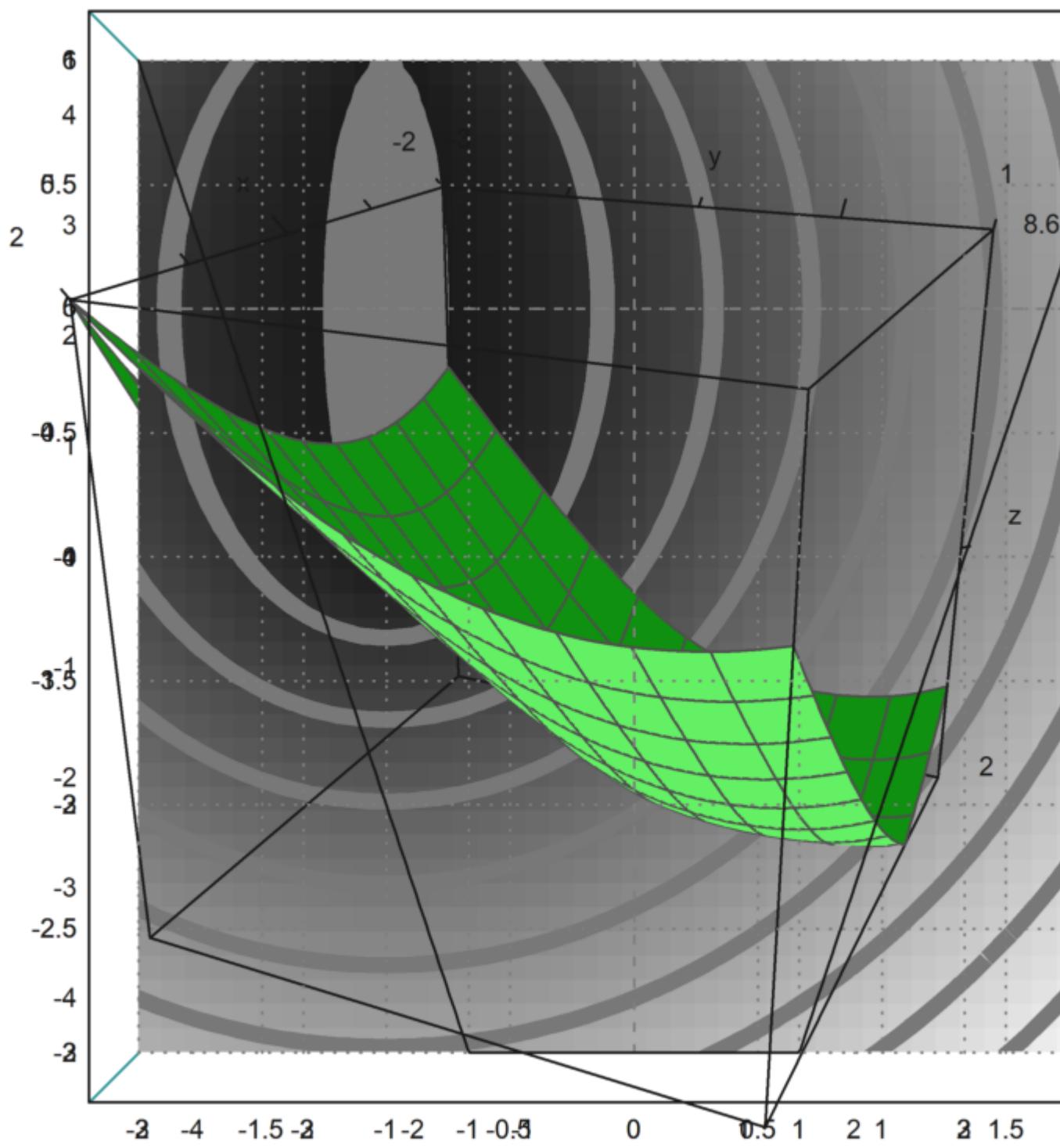
```
>plot2d("abs(x+1)+abs(x-1)",xmin=-3,xmax=3):
```



Gambar 5.54 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Geometri-143.png



Gambar 5.55 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-144.png



Gambar 5.56 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076.EMT%20Geometri-145.png

BAB VI

EMT UNTUK STATISTIKA

Pada notebook ini, kami mendemonstrasikan plot statistik utama, pengujian, dan distribusi di Euler.

Mari kita mulai dengan beberapa statistik deskriptif. Ini bukan pengantar statistik. Jadi, Anda mungkin memerlukan latar belakang untuk memahami detailnya.

Asumsikan pengukuran berikut. Kami ingin menghitung nilai rata-rata dan deviasi standar yang diukur.

```
>M=[1000,1004,998,997,1002,1001,998,1004,998,997]; ...
> median(M), mean(M), dev(M),
```

```
999
999.9
2.72641400622
```

Kita dapat memplot plot kotak dan garis untuk datanya. Dalam kasus kami, tidak ada outlier.

```
>aspect(1.75); boxplot(M):
```

Kami menghitung probabilitas suatu nilai lebih besar dari 1005, dengan asumsi nilai terukur berdistribusi normal.

Semua fungsi untuk distribusi di Euler diakhiri dengan ...dis dan menghitung distribusi probabilitas kumulatif (CPF).

$$\text{normaldis}(x,m,d) = \int_{-\infty}^x \frac{1}{d\sqrt{2\pi}} e^{-\frac{1}{2}(\frac{t-m}{d})^2} dt.$$

Kami mencetak hasilnya dalam % dengan akurasi 2 digit menggunakan fungsi print.

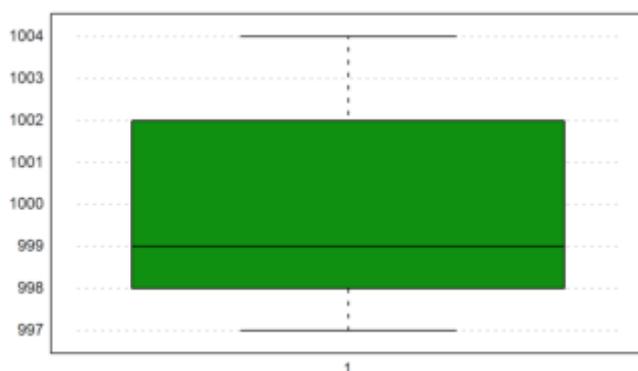
```
>print((1-normaldis(1005,mean(M),dev(M)))*100,2,unit=" %")
```

```
3.07 %
```

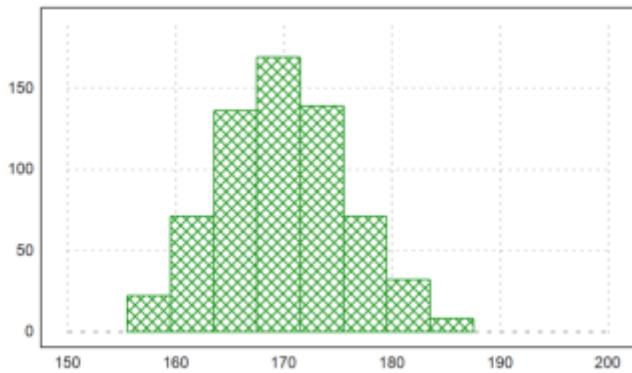
Untuk contoh berikutnya, kita asumsikan jumlah pria berikut dalam rentang ukuran tertentu.

```
>r=155.5:4:187.5; v=[22,71,136,169,139,71,32,8];
```

Berikut adalah alur pendistribusianya.



Gambar 6.1 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Statistika-001.png



Gambar 6.2 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Statistika-003.png

```
>plot2d(r,v,a=150,b=200,c=0,d=190,bar=1,style="\\'");
```

Kita bisa memasukkan data mentah tersebut ke dalam tabel.

Tabel adalah metode untuk menyimpan data statistik. Tabel kita harus berisi tiga kolom: Awal jangkauan, akhir jangkauan, jumlah pria dalam jangkauan.

Tabel dapat dicetak dengan header. Kami menggunakan vektor string untuk mengatur header.

```
>T:=r[1:8]' | r[2:9]' | v'; writetable(T,labc=[“BB”,“BA”,“Frek”])
```

BB	BA	Frek
155.5	159.5	22
159.5	163.5	71
163.5	167.5	136
167.5	171.5	169
171.5	175.5	139
175.5	179.5	71
179.5	183.5	32
183.5	187.5	8

Jika kita memerlukan nilai rata-rata dan statistik ukuran lainnya, kita perlu menghitung titik tengah rentang tersebut. Kita bisa menggunakan dua kolom pertama tabel kita untuk ini.

Sumbol “|” digunakan untuk memisahkan kolom, fungsi “writetable” digunakan untuk menulis tabel, dengan opsi “labc” untuk menentukan header kolom.

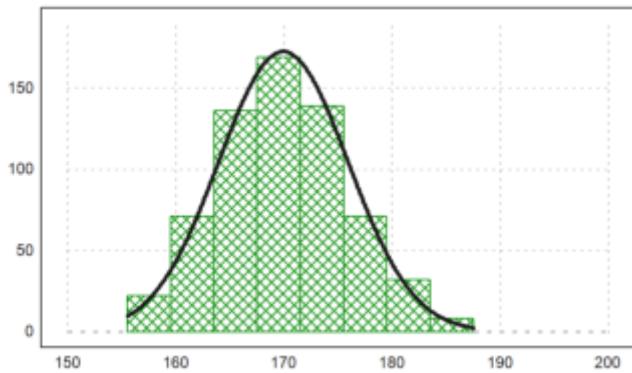
```
>(T[,1]+T[,2])/2 // the midpoint of each interval
```

```
157.5
161.5
165.5
169.5
173.5
177.5
181.5
185.5
```

Namun akan lebih mudah jika menjumlahkan rentang dengan vektor [1/2,1/2].

```
>M=fold(r,[0.5,0.5])
```

```
[157.5, 161.5, 165.5, 169.5, 173.5, 177.5, 181.5, 185.5]
```



Gambar 6.3 images/M%20Hanif%20Maulana_23030630076_EMT%20Statistika-005.png

Sekarang kita dapat menghitung mean dan deviasi sampel dengan frekuensi tertentu.

>{m,d}=meandev(M,v); m, d,

```
169.901234568
5.98912964449
```

Mari kita tambahkan distribusi nilai normal ke diagram batang di atas. Rumus distribusi normal dengan mean m dan simpangan baku d adalah:

$$y = \frac{1}{d\sqrt{2\pi}} e^{\frac{-(x-m)^2}{2d^2}}.$$

Karena nilainya antara 0 dan 1, maka untuk memplotnya pada bar plot harus dikalikan dengan 4 kali jumlah data.

```
>plot2d("qnormal(x,m,d)*sum(v)*4", ...
>xmin=min(r),xmax=max(r),thickness=3,add=1):
```

6.1 Tabel

Di direktori buku catatan ini Anda menemukan file dengan tabel. Data tersebut merupakan hasil survei. Berikut adalah empat baris pertama file tersebut. Datanya berasal dari buku online Jerman “Einführung in die Statistik mit R” oleh A. Handl.

```
>printfile("table.dat",4);
```

```
Could not open the file
table.dat
for reading!
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
printfile:
open(filename, "r");
```

Tabel berisi 7 kolom angka atau token (string). Kami ingin membaca tabel dari file. Pertama, kami menggunakan terjemahan kami sendiri untuk tokennya.

Untuk ini, kami mendefinisikan kumpulan token. Fungsi `strtokens()` mendapatkan vektor string token dari string tertentu.

```
>mf=[“m”,“f”]; yn=[“y”,“n”]; ev:=strtokens(“g vg m b vb”);
```

Sekarang kita membaca tabel dengan terjemahan ini.

Argumen tok2, tok4 dll. adalah terjemahan dari kolom tabel. Argumen ini tidak ada dalam daftar parameter readtable(), jadi Anda perlu menyediakannya dengan “:=”.

```
>{MT,hd}=readtable("table.dat",tok2:=mf,tok4:=yn,tok5:=ev,tok7:=yn);
```

```
Could not open the file  
table.dat  
for reading!  
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.  
readtable:  
    if filename!=none then open(filename,"r"); endif;
```

```
>load over statistics;
```

Untuk mencetak, kita perlu menentukan kumpulan token yang sama. Kami mencetak empat baris pertama saja.

```
>writetable(MT[1:10],labc=hd,wc=5,tok2:=mf,tok4:=yn,tok5:=ev,tok7:=yn);
```

```
MT is not a variable!  
Error in:  
writetable(MT[1:10],labc=hd,wc=5,tok2:=mf,tok4:=yn,tok5:=ev,to ...  
^
```

Titik “.” mewakili nilai-nilai, yang tidak tersedia.

Jika kita tidak ingin menentukan token yang akan diterjemahkan terlebih dahulu, kita hanya perlu menentukan, kolom mana yang berisi token dan bukan angka.

```
>ctok=[2,4,5,7]; {MT,hd,tok}=readtable("table.dat",ctok=ctok);
```

```
Could not open the file  
table.dat  
for reading!  
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.  
readtable:  
    if filename!=none then open(filename,"r"); endif;
```

Fungsi readtable() kini mengembalikan sekumpulan token.

```
>tok
```

```
Variable tok not found!  
Error in:  
tok ...  
^
```

Tabel berisi entri dari file dengan token yang diterjemahkan ke dalam angka.

String khusus NA = “.” diartikan sebagai “Tidak Tersedia”, dan mendapatkan NAN (bukan angka) di tabel. Terjemahan ini dapat diubah dengan parameter NA, dan NAval.

```
>MT[1]
```

```
MT is not a variable!  
Error in:  
MT[1] ...  
^
```

Berikut isi tabel dengan nomor yang belum diterjemahkan.

```
>writetable(MT,wc=5)
```

Variable or function MT not found.

Error in:

```
writetable(MT,wc=5) ...
```

^

Agar lebih nyaman, Anda dapat memasukkan keluaran readtable() ke dalam daftar.

```
>Table={{readtable("table.dat",ctok=ctok)};}
```

Could not open the file

table.dat

for reading!

Try "trace errors" to inspect local variables after errors.

readtable:

```
if filename!=none then open(filename,"r"); endif;
```

Dengan menggunakan kolom token yang sama dan token yang dibaca dari file, kita dapat mencetak tabel. Kita dapat menentukan ctok, tok, dll. atau menggunakan tabel daftar.

```
>writetable(Table,ctok=ctok,wc=5);
```

Variable or function Table not found.

Error in:

```
writetable(Table,ctok=ctok,wc=5); ...
```

^

Fungsi tablecol() mengembalikan nilai kolom tabel, melewatkkan baris apa pun dengan nilai NAN ("." dalam file), dan indeks kolom, yang berisi nilai-nilai ini.

```
>{c,i}=tablecol(MT,[5,6]);
```

Variable or function MT not found.

Error in:

```
{c,i}=tablecol(MT,[5,6]); ...
```

^

Kita bisa menggunakan ini untuk mengekstrak kolom dari tabel untuk tabel baru.

```
>j=[1,5,6]; writetable(MT[i,j],labc=hd[j],ctok=[2],tok=tok)
```

Variable or function i not found.

Error in:

```
j=[1,5,6]; writetable(MT[i,j],labc=hd[j],ctok=[2],tok=tok) ...
```

^

Tentu saja, kita perlu mengekstrak tabel itu sendiri dari daftar Tabel dalam kasus ini.

```
>MT=Table[1];
```

Table is not a variable!

Error in:

```
MT=Table[1]; ...
```

^

Tentu saja, kita juga dapat menggunakannya untuk menentukan nilai rata-rata suatu kolom atau nilai statistik lainnya.

```
>mean(tablecol(MT,6))
```

Variable or function MT not found.

Error in:

```
mean(tablecol(MT, 6)) ...  
^
```

Fungsi getstatistics() mengembalikan elemen dalam vektor, dan jumlahnya. Kami menerapkannya pada nilai “m” dan “f” di kolom kedua tabel kami.

```
>{xu,count}=getstatistics(tablecol(MT,2)); xu, count,
```

Variable or function MT not found.

Error in:

```
{xu, count}=getstatistics(tablecol(MT, 2)); xu, count, ...  
^
```

Kita bisa mencetak hasilnya di tabel baru.

```
>writetable(count',labr=tok[xu])
```

Variable count not found!

Error in:

```
writetable(count', labr=tok[xu]) ...  
^
```

Fungsi selecttable() mengembalikan tabel baru dengan nilai dalam satu kolom yang dipilih dari vektor indeks. Pertama kita mencari indeks dari dua nilai kita di tabel token.

```
>v:=indexof(tok,[“g”,“vg”])
```

Variable or function tok not found.

Error in:

```
v:=indexof(tok, [ "g", "vg" ]) ...  
^
```

Sekarang kita dapat memilih baris tabel, yang memiliki salah satu nilai v pada baris ke-5.

```
>MT1:=MT[selectrows(MT,5,v)]; i:=sortedrows(MT1,5);
```

Variable or function MT not found.

Error in:

```
MT1:=MT[selectrows (MT, 5, v) ] ; i:=sortedrows (MT1, 5) ; ...  
^
```

Sekarang kita dapat mencetak tabel, dengan nilai yang diekstraksi dan diurutkan di kolom ke-5.

```
>writetable(MT1[i],labc=hd,ctok=ctok,tok=tok,wc=7);
```

Variable or function i not found.

Error in:

```
writetable (MT1[i],labc=hd,ctok=ctok,tok=tok,wc=7) ; ...  
^
```

Untuk statistik selanjutnya, kami ingin menghubungkan dua kolom tabel. Jadi kita ekstrak kolom 2 dan 4 dan urutkan tabelnya.

```
>i=sortedrows(MT,[2,4]); ...
> writetable(tablecol(MT[i],[2,4])',ctok=[1,2],tok=tok)
```

Variable or function MT not found.

Error in:

```
i=sortedrows(MT, [2, 4]);      writetable(tablecol(MT[i], [2, 4])', c ...
```

Dengan getstatistics(), kita juga bisa menghubungkan jumlah dalam dua kolom tabel satu sama lain.

```
>MT24=tablecol(MT,[2,4]); ...
>{xu1,xu2,count}=getstatistics(MT24[1],MT24[2]); ...
> writetable(count,labr=tok[xu1],labc=tok[xu2])
```

Variable or function MT not found.

Error in:

```
MT24=tablecol(MT, [2, 4]); {xu1, xu2, count}=getstatistics(MT24[1] ...
```

Sebuah tabel dapat ditulis ke file.

```
>filename="test.dat"; ...
> writetable(count,labr=tok[xu1],labc=tok[xu2],file=filename);
```

Variable or function count not found.

Error in:

```
filename="test.dat"; writetable(count, labr=tok[xu1], labc=tok[x ...
```

Kemudian kita bisa membaca tabel dari file tersebut.

```
>{MT2,hd,tok2,hdr}=readtable(filename,>clabs,>rlabs); ...
> writetable(MT2,labr=hdr,labc=hd)
```

```
Could not open the file
test.dat
for reading!
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
readtable:
  if filename!=none then open(filename, "r"); endif;
```

Dan hapus file tersebut.

```
>fileremove(filename);
```

6.2 Distribusi

Dengan plot2d, ada metode yang sangat mudah untuk memplot sebaran data eksperimen.

```
>p=normal(1,1000); //1000 random normal-distributed sample p
>plot2d(p,distribution=20,style="\\\"'); // plot the random sample p
>plot2d("qnormal(x,0,1)",add=1); // add the standard normal distribution plot
```

Perlu diperhatikan perbedaan antara bar plot (sampel) dan kurva normal (distribusi sebenarnya). Masukkan kembali ketiga perintah untuk melihat hasil pengambilan sampel lainnya.

Berikut adalah perbandingan 10 simulasi dari 1000 nilai terdistribusi normal menggunakan apa yang disebut plot kotak. Plot ini menunjukkan median, kuartil 25% dan 75%, nilai minimal dan maksimal, serta outlier.

```
>p=normal(10,1000); boxplot(p);
```

Untuk menghasilkan bilangan bulat acak, Euler memiliki intrandom. Mari kita simulasikan lemparan dadu dan plot distribusinya.

Kita menggunakan fungsi getmultiplicities(v,x), yang menghitung seberapa sering elemen v muncul di x. Kemudian kita plot hasilnya menggunakan kolomplot().

```
>k=intrandom(1,6000,6); ...
```

```
> columnspplot(getmultiplicities(1:6,k)); ...
```

```
>ygrid(1000,color=red);
```

Meskipun intrandom(n,m,k) mengembalikan bilangan bulat yang terdistribusi secara seragam dari 1 hingga k, distribusi bilangan bulat lainnya dapat digunakan dengan randpint().

Dalam contoh berikut, probabilitas untuk 1,2,3 masing-masing adalah 0,4,0,1,0,5.

```
>randpint(1,1000,[0.4,0.1,0.5]); getmultiplicities(1:3,%)
```

[378, 102, 520]

Euler dapat menghasilkan nilai acak dari lebih banyak distribusi. Lihat referensinya.

Misalnya, kita mencoba distribusi eksponensial. Variabel acak kontinu X dikatakan berdistribusi eksponensial, jika PDF-nya diberikan oleh

dengan parameter

```
>plot2d(randexponential(1,1000,2),>distribution);
```

Untuk banyak distribusi, Euler dapat menghitung fungsi distribusi dan inversnya.

```
>plot2d("normaldis",-4,4);
```

Berikut ini adalah salah satu cara untuk memplot kuantil.

```
>plot2d("qnormal(x,1,1.5)",-4,6); ...
```

```
>plot2d("qnormal(x,1,1.5)",a=2,b=5,>add,>filled);
```

Peluang berada di kawasan hijau adalah sebagai berikut

```
>normaldis(5,1,1.5)-normaldis(2,1,1.5)
```

0.248662156979

Ini dapat dihitung secara numerik dengan integral berikut.

```
>gauss("qnormal(x,1,1.5)",2,5)
```

0.248662156979

Mari kita bandingkan distribusi binomial dengan distribusi normal yang mean dan deviasinya sama. Fungsi invbindis() menyelesaikan interpolasi linier antara nilai integer.

```
>invbindis(0.95,1000,0.5), invnormaldis(0.95,500,0.5*sqrt(1000))
```

525.516721219

526.007419394

Fungsi qdis() adalah kepadatan distribusi chi-kuadrat. Seperti biasa, Euler memetakan vektor ke fungsi ini. Dengan demikian kita mendapatkan plot semua distribusi chi-kuadrat dengan derajat 5 sampai 30 dengan mudah dengan cara berikut.

```
>plot2d("qchidis(x,(5:5:50))",0,50);
```

Euler memiliki fungsi akurat untuk mengevaluasi distribusi. Mari kita periksa chidis() dengan integral.

Penamaannya mencoba untuk konsisten. Misalnya.,

- distribusi chi-kuadratnya adalah chidis(),
- fungsi kebalikannya adalah invchidis(),
- kepadatannya adalah qchidis().

Pelengkap distribusi (ekor atas) adalah chicdis().

```
>chidis(1.5,2), integrate("qchidis(x,2)",0,1.5)
```

```
0.527633447259  
0.527633447259
```

6.3 Distribusi Diskrit

Untuk menentukan distribusi diskrit Anda sendiri, Anda dapat menggunakan metode berikut.

Pertama kita atur fungsi distribusinya.

```
>wd = 0|((1:6)+[-0.01,0.01,0,0,0,0])/6
```

```
[0, 0.165, 0.335, 0.5, 0.666667, 0.833333, 1]
```

Artinya dengan probabilitas wd[i+1]-wd[i] kita menghasilkan nilai acak i.

Ini hampir merupakan distribusi yang seragam. Mari kita tentukan generator nomor acak untuk ini. Fungsi find(v,x) mencari nilai x pada vektor v. Fungsi ini juga berfungsi untuk vektor x.

```
>function wrongdice (n,m) := find(wd,random(n,m))
```

Kesalahannya sangat halus sehingga kita hanya melihatnya dengan banyak iterasi.

```
>columnsplot(getmultiplicities(1:6,wrongdice(1,1000000))):
```

Berikut adalah fungsi sederhana untuk memeriksa keseragaman distribusi nilai 1...K dalam v. Kita menerima hasilnya, jika untuk semua frekuensi

```
>function checkrandom (v, delta=1) ...
```

```
K=max (v); n=cols (v);  
fr=getfrequencies (v,1:K);  
return max (fr/n-1/K)<delta/sqrt (n);  
endfunction
```

Memang fungsinya menolak distribusi seragam.

```
>checkrandom(wrongdice(1,1000000))
```

```
0
```

Dan ia menerima generator acak bawaan.

```
>checkrandom(intrandom(1,1000000,6))
```

```
1
```

Kita dapat menghitung distribusi binomial. Pertama ada binomials() , yang mengembalikan probabilitas i atau kurang hit dari n percobaan.

```
>bindis(410,1000,0.4)
```

0 . 751401349654

Fungsi Beta terbalik digunakan untuk menghitung interval kepercayaan Clopper-Pearson untuk parameter p. Tingkat defaultnya adalah alfa.

Arti dari interval ini adalah jika p berada di luar interval, hasil pengamatan 410 dalam 1000 jarang terjadi.

```
>copperpearson(410,1000)
```

[0 . 37932 , 0 . 441212]

Perintah berikut adalah cara langsung untuk mendapatkan hasil di atas. Namun untuk n yang besar, penjumlahan langsungnya tidak akurat dan lambat.

```
>p=0.4; i=0:410; n=1000; sum(bin(n,i)*p^i*(1-p)^(n-i))
```

0 . 751401349655

Omong-omong, invbinsum() menghitung kebalikan dari binomials().

```
>invbindis(0.75,1000,0.4)
```

409 . 932733047

Di Bridge, kami mengasumsikan 5 kartu beredar (dari 52) di dua tangan (26 kartu). Mari kita hitung probabilitas distribusi yang lebih buruk dari 3:2 (misalnya 0:5, 1:4, 4:1, atau 5:0).

```
>2*hypergeomsum(1,5,13,26)
```

0 . 321739130435

Ada juga simulasi distribusi multinomial.

```
>randmultinomial(10,1000,[0.4,0.1,0.5])
```

381	100	519
376	91	533
417	80	503
440	94	466
406	112	482
408	94	498
395	107	498
399	96	505
428	87	485
400	99	501

6.4 Merencanakan Data

Untuk memetakan data, kami mencoba hasil pemilu Jerman sejak tahun 1990, diukur dalam jumlah kursi.

```
>BW := [ ...
```

```
> 1990,662,319,239,79,8,17; ...
```

```
> 1994,672,294,252,47,49,30; ...
> 1998,669,245,298,43,47,36; ...
> 2002,603,248,251,47,55,2; ...
> 2005,614,226,222,61,51,54; ...
> 2009,622,239,146,93,68,76; ...
> 2013,631,311,193,0,63,64];
```

Untuk pesta, kami menggunakan rangkaian nama.

```
>P:=[“CDU/CSU”,“SPD”,“FDP”,“Gr”,“Li”];
```

Mari kita cetak persentasenya dengan baik.

Pertama kita mengekstrak kolom yang diperlukan. Kolom 3 sampai 7 adalah kursi masing-masing partai, dan kolom 2 adalah jumlah kursi seluruhnya. kolom adalah tahun pemilihan.

```
>BT:=BW[,3:7]; BT:=BT/sum(BT); YT:=BW[,1]’;
```

Kemudian statistiknya kita cetak dalam bentuk tabel. Kami menggunakan nama sebagai header kolom, dan tahun sebagai header untuk baris. Lebar default untuk kolom adalah wc=10, tetapi kami lebih memilih keluaran yang lebih padat. Kolom akan diperluas untuk label kolom, jika perlu.

```
>writetable(BT*100,wc=6,dc=0,>fixed,labc=P,labr=YT)
```

	CDU/CSU	SPD	FDP	Gr	Li
1990	48	36	12	1	3
1994	44	38	7	7	4
1998	37	45	6	7	5
2002	41	42	8	9	0
2005	37	36	10	8	9
2009	38	23	15	11	12
2013	49	31	0	10	10

Perkalian matriks berikut ini menjumlahkan persentase dua partai besar yang menunjukkan bahwa partai-partai kecil berhasil memperoleh suara di parlemen hingga tahun 2009.

```
>BT1:=(BT,[1;1;0;0;0])’*100
```

```
[84.29, 81.25, 81.1659, 82.7529, 72.9642, 61.8971, 79.8732]
```

Ada juga plot statistik sederhana. Kami menggunakananya untuk menampilkan garis dan titik secara bersamaan. Alternatifnya adalah memanggil plot2d dua kali dengan >add.

```
>statplot(YT,BT1,“b”):
```

Tentukan beberapa warna untuk setiap pesta

```
>CP:=[rgb(0.5,0.5,0.5),red,yellow,green,rgb(0.8,0,0)];
```

Sekarang kita bisa memplot hasil pemilu 2009 dan perubahannya menjadi satu plot dengan menggunakan gambar. Kita dapat menambahkan vektor kolom ke setiap plot.

```
>figure(2,1); ...
```

```
> figure(1); columnsplot(BW[6,3:7],P,color=CP); ...
```

```
> figure(2); columnsplot(BW[6,3:7]-BW[5,3:7],P,color=CP); ...
```

```
> figure(0):
```

Plot data menggabungkan deretan data statistik dalam satu plot.

```
>J:=BW[,1]’; DP:=BW[,3:7]’; ...
```

```
> dataplot(YT,BT’,color=CP); ...
```

```
> labelbox(P,colors=CP,styles=“[]”,>points,w=0.2,x=0.3,y=0.4):
```

Plot kolom 3D memperlihatkan baris data statistik dalam bentuk kolom. Kami memberikan label untuk baris dan kolom. sudut adalah sudut pandang.

```
>columnsplot3d(BT,scols=P,srows=YT, ...
> angle=30°,ccols=CP):
```

Representasi lainnya adalah plot mosaik. Perhatikan bahwa kolom plot mewakili kolom matriks di sini. Karena panjang label CDU/CSU, kami mengambil jendela yang lebih kecil dari biasanya.

```
>shrinkwindow(>smaller); ...
```

```
>mosaicplot(BT',srows=YT,scols=P,color=CP,style="#"); ...
```

```
>shrinkwindow():
```

Kita juga bisa membuat diagram lingkaran. Karena hitam dan kuning membentuk koalisi, kami menyusun ulang elemen-elemennya.

```
>i=[1,3,5,4,2]; piechart(BW[6,3:7][i],color=CP[i],lab=P[i]):
```

Ini adalah jenis plot lainnya.

```
>starplot(normal(1,10)+4,lab=1:10,>rays):
```

Beberapa plot di plot2d bagus untuk statika. Berikut adalah plot impuls dari data acak, terdistribusi secara seragam di [0,1].

```
>plot2d(makeimpulse(1:10,random(1,10)),>bar):
```

Namun untuk data yang terdistribusi secara eksponensial, kita mungkin memerlukan plot logaritmik.

```
>logimpulseplot(1:10,-log(random(1,10))*10):
```

Fungsi Columnplot() lebih mudah digunakan, karena hanya memerlukan vektor nilai. Selain itu, ia dapat mengatur labelnya ke apa pun yang kita inginkan, kami telah mendemonstrasikannya di tutorial ini.

Ini adalah aplikasi lain, di mana kita menghitung karakter dalam sebuah kalimat dan membuat statistik.

```
>v=strtochar("the quick brown fox jumps over the lazy dog"); ...
```

```
>w=ascii("a"):ascii("z"); x=getmultiplicities(w,v); ...
```

```
>cw=[]; for k=w; cw=cw|char(k); end; ...
```

```
>columnsplot(x,lab=cw,width=0.05):
```

Dimungkinkan juga untuk mengatur sumbu secara manual.

```
>n=10; p=0.4; i=0:n; x=bin(n,i)*p^i*(1-p)^(n-i); ...
```

```
>columnsplot(x,lab=i,width=0.05,<frame,<grid); ...
```

```
>yaxis(0,0:0.1:1,style="->",>left); xaxis(0,style="."); ...
```

```
>label("p",0,0.25), label("i",11,0); ...
```

```
>textbox(["Binomial distribution","with p=0.4"]):
```

Berikut ini cara memplot frekuensi bilangan dalam suatu vektor.

Kami membuat vektor bilangan acak bilangan bulat 1 hingga 6.

```
>v:=intrandom(1,10,10)
```

```
[ 8, 5, 8, 8, 6, 8, 8, 3, 5, 5 ]
```

Kemudian ekstrak nomor unik di v.

```
>vu:=unique(v)
```

```
[ 3, 5, 6, 8 ]
```

Dan plot frekuensi dalam plot kolom.

```
>columnsplot(getmultiplicities(vu,v),lab=vu,style="/"):
```

Kami ingin mendemonstrasikan fungsi distribusi nilai empiris.

```
>x=normal(1,20);
```

Fungsi `empdist(x,vs)` memerlukan array nilai yang diurutkan. Jadi kita harus mengurutkan `x` sebelum kita dapat menggunakaninya.

```
>xs=sort(x);
```

Kemudian kita plot distribusi empiris dan beberapa batang kepadatan ke dalam satu plot. Alih-alih plot batang untuk distribusi kali ini kami menggunakan plot gigi gergaji.

```
>figure(2,1); ...
```

```
> figure(1); plot2d("empdist", -4,4;xs); ...
```

```
> figure(2); plot2d(histo(x,v=-4:0.2:4,<bar)); ...
```

```
> figure(0):
```

Plot sebar mudah dilakukan di Euler dengan plot titik biasa. Grafik berikut menunjukkan bahwa `X` dan `X+Y` jelas berkorelasi positif.

```
>x=normal(1,100); plot2d(x,x+rotright(x),>points,style="..");
```

Seringkali kita ingin membandingkan dua sampel dengan distribusi yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan plot kuantil-kuantil.

Untuk pengujinya, kami mencoba distribusi student-t dan distribusi eksponensial.

```
>x=randt(1,1000,5); y=randnormal(1,1000,mean(x),dev(x)); ...
```

```
> plot2d("x",r=6,style="-",yl="normal",xl="student-t",>vertical); ...
```

```
> plot2d(sort(x),sort(y),>points,color=red,style="x",>add):
```

Plot tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa nilai terdistribusi normal cenderung lebih kecil di ujung ekstrim.

Jika kita mempunyai dua distribusi yang ukurannya berbeda, kita dapat memperluas distribusi yang lebih kecil atau mengecilkan distribusi yang lebih besar. Fungsi berikut ini baik untuk keduanya. Dibutuhkan nilai median dengan persentase antara 0 dan 1.

```
>function medianexpand (x,n) := median(x,p=linspace(0,1,n-1));
```

Mari kita bandingkan dua distribusi yang sama.

```
>x=random(1000); y=random(400); ...
```

```
> plot2d("x",0,1,style="-"); ...
```

```
> plot2d(sort(medianexpand(x,400)),sort(y),>points,color=red,style="x",>add):
```

6.5 Regresi dan Korelasi

Regresi linier dapat dilakukan dengan fungsi `polyfit()` atau berbagai fungsi fit.

Sebagai permulaan kita menemukan garis regresi untuk data univariat dengan `polyfit(x,y,1)`.

```
>x=1:10; y=[2,3,1,5,6,3,7,8,9,8]; writetable(x'|y',labc=["x","y"]);
```

x	y
1	2
2	3
3	1
4	5
5	6
6	3
7	7
8	8
9	9
10	8

Kami ingin membandingkan kecocokan yang tidak berbobot dan berbobot. Pertama koefisien kecocokan linier.

```
>p=polyfit(x,y,1)
```

```
[0.733333, 0.812121]
```

Sekarang koefisien dengan bobot yang menekankan nilai terakhir.

```
>w &= "exp(-(x-10)^2/10)"; pw=polyfit(x,y,1,w=w(x))
```

```
[4.71566, 0.38319]
```

Kami memasukkan semuanya ke dalam satu plot untuk titik dan garis regresi, dan untuk bobot yang digunakan.

```
>figure(2,1); ...
> figure(1); statplot(x,y,"b",xl="Regression"); ...
> plot2d("evalpoly(x,p)",>add,color=blue,style="-"); ...
> plot2d("evalpoly(x,pw)",5,10,>add,color=red,style="-"); ...
> figure(2); plot2d(w,1,10,>filled,style="/",fillcolor=red,xl=w); ...
> figure(0):
```

Contoh lain kita membaca survei siswa, usia mereka, usia orang tua mereka dan jumlah saudara kandung dari sebuah file.

Tabel ini berisi "m" dan "f" di kolom kedua. Kami menggunakan variabel tok2 untuk mengatur terjemahan yang tepat alih-alih membiarkan readtable() mengumpulkan terjemahannya.

```
>{MS,hd}:=readtable("table1.dat",tok2:=[“m”,“f”]); ...
> writetable(MS,labc=hd,tok2:=[“m”,“f”]);
```

```
Could not open the file
table1.dat
for reading!
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.
readtable:
if filename!=none then open(filename,"r"); endif;
```

Bagaimana usia bergantung satu sama lain? Kesan pertama muncul dari plot sebar berpasangan.

```
>scatterplots(tablecol(MS,3:5),hd[3:5]):
```

```
Variable or function MS not found.
Error in:
scatterplots(tablecol(MS, 3:5), hd[3:5]): ...
```

Jelas terlihat bahwa usia ayah dan ibu saling bergantung satu sama lain. Mari kita tentukan dan plot garis regresinya.

```
>cs:=MS[,4:5]'; ps:=polyfit(cs[1],cs[2],1)
```

```
MS is not a variable!
Error in:
cs:=MS [, 4:5]'; ps:=polyfit (cs [1], cs [2], 1) ...
```

Ini jelas merupakan model yang salah. Garis regresinya adalah $s=17+0,74t$, dengan t adalah umur ibu dan s adalah umur ayah. Perbedaan usia mungkin sedikit bergantung pada usia, tapi tidak terlalu banyak.

Sebaliknya, kami mencurigai fungsi seperti $s=a+t$. Maka a adalah mean dari $s-t$. Ini adalah perbedaan usia rata-rata antara ayah dan ibu.

```
>da:=mean(cs[2]-cs[1])
```

```
cs is not a variable!
Error in:
da:=mean(cs[2]-cs[1]) ...  
^
```

Mari kita plot ini menjadi satu plot sebar.

```
>plot2d(cs[1],cs[2],>points); ...
>plot2d("evalpoly(x,ps)",color=red,style=".",>add); ...
>plot2d("x+da",color=blue,>add):
```

```
cs is not a variable!
Error in:
plot2d(cs[1],cs[2],>points);   plot2d("evalpoly(x,ps)",color=re ...  
^
```

Berikut adalah plot kotak dari dua zaman tersebut. Ini hanya menunjukkan, bahwa usianya berbeda-beda.

```
>boxplot(cs,[“mothers”,“fathers”]):
```

```
Variable or function cs not found.
Error in:
boxplot(cs, [“mothers”,“fathers”]): ...  
^
```

Menariknya, perbedaan median tidak sebesar perbedaan mean.

```
>median(cs[2])-median(cs[1])
```

```
cs is not a variable!
Error in:
median(cs[2])-median(cs[1]) ...  
^
```

Koefisien korelasi menunjukkan korelasi positif.

```
>correl(cs[1],cs[2])
```

```
cs is not a variable!
Error in:
correl(cs[1],cs[2]) ...  
^
```

Korelasi pangkat merupakan ukuran keteraturan yang sama pada kedua vektor. Hal ini juga cukup positif.

```
>rankcorrel(cs[1],cs[2])
```

```
cs is not a variable!
Error in:
rankcorrel(cs[1],cs[2]) ...  
^
```

6.6 Membuat Fungsi baru

Tentu saja, bahasa EMT dapat digunakan untuk memprogram fungsi-fungsi baru. Misalnya, kita mendefinisikan fungsi skewness.

dimana m adalah mean dari x.

```
>function skew (x:vector) ...
```

```
m=mean(x);  
return sqrt(cols(x))*sum((x-m)^3)/(sum((x-m)^2))^(3/2);  
endfunction
```

Seperti yang Anda lihat, kita dapat dengan mudah menggunakan bahasa matriks untuk mendapatkan implementasi yang sangat singkat dan efisien. Mari kita coba fungsi ini.

```
>data=normal(20); skew(normal(10))
```

```
-0.198710316203
```

Berikut adalah fungsi lainnya, yang disebut koefisien skewness Pearson.

```
>function skew1 (x) := 3*(mean(x)-median(x))/dev(x)  
>skew1(data)
```

```
-0.0801873249135
```

6.7 Simulasi Monte Carlo

Euler dapat digunakan untuk mensimulasikan kejadian acak. Kita telah melihat contoh sederhana di atas. Ini satu lagi, yang mensimulasikan 1000 kali lemparan 3 dadu, dan menanyakan pembagian jumlahnya.

```
>ds:=sum(intrandom(1000,3,6)); fs=getmultiplicities(3:18,ds)
```

```
[5, 17, 35, 44, 75, 97, 114, 116, 143, 116, 104, 53, 40,  
22, 13, 6]
```

Kita bisa merencanakannya sekarang.

```
>columnsplot(fs,lab=3:18);
```

Untuk menentukan distribusi yang diharapkan tidaklah mudah. Kami menggunakan rekursi tingkat lanjut untuk ini.

Fungsi berikut menghitung banyaknya cara bilangan k dapat direpresentasikan sebagai jumlah dari n bilangan dalam rentang 1 sampai m. Ia bekerja secara rekursif dengan cara yang jelas.

```
>function map countways (k; n, m) ...
```

```
if n==1 then return k>=1 && k<=m  
else  
    sum=0;  
    loop 1 to m; sum=sum+countways (k-#,n-1,m); end;  
    return sum;  
end;  
endfunction
```

Berikut hasil pelemparan dadu sebanyak tiga kali.

```
>countways(5:25,5,5)
```

```
[1, 5, 15, 35, 70, 121, 185, 255, 320, 365, 381, 365, 320,
255, 185, 121, 70, 35, 15, 5, 1]
```

```
>cw=countways(3:18,3,6)
```

```
[1, 3, 6, 10, 15, 21, 25, 27, 27, 25, 21, 15, 10, 6, 3,
1]
```

Kami menambahkan nilai yang diharapkan ke plot.

```
>plot2d(cw/6^3*1000,>add); plot2d(cw/6^3*1000,>points,>add):
```

Untuk simulasi lain, deviasi nilai rata-rata n 0-1-variabel acak terdistribusi normal adalah $1/\sqrt{n}$.

```
>longformat; 1/sqrt(10)
```

```
0.316227766017
```

Mari kita periksa ini dengan simulasi. Kami menghasilkan 10.000 kali 10 vektor acak.

```
>M=normal(10000,10); dev(mean(M)')
```

```
0.319493614817
```

```
>plot2d(mean(M)',>distribution):
```

Median dari 10 bilangan acak berdistribusi normal 0-1 mempunyai deviasi yang lebih besar.

```
>dev(median(M)')
```

```
0.374460271535
```

Karena kita dapat dengan mudah menghasilkan jalan acak, kita dapat mensimulasikan proses Wiener. Kami mengambil 1000 langkah dari 1000 proses. Kami kemudian memplot deviasi standar dan rata-rata langkah ke-n dari proses ini bersama dengan nilai yang diharapkan berwarna merah.

```
>n=1000; m=1000; M=cumsum(normal(n,m)/sqrt(m)); ...
>t=(1:n)/n; figure(2,1); ...
>figure(1); plot2d(t,mean(M)'); plot2d(t,0,color=red,>add); ...
>figure(2); plot2d(t,dev(M)'); plot2d(t,sqrt(t),color=red,>add); ...
>figure(0);
```

6.8 Tes

Tes adalah alat penting dalam statistik. Di Euler, banyak tes yang diterapkan. Semua pengujian ini mengembalikan kesalahan yang kita terima jika kita menolak hipotesis nol.

Misalnya, kami menguji lemparan dadu untuk distribusi yang seragam. Pada 600 kali lemparan, kami mendapatkan nilai berikut, yang kami masukkan ke dalam uji chi-kuadrat.

```
>chitest([90,103,114,101,103,89],dup(100,6)')
```

```
0.498830517952
```

Uji chi-kuadrat juga memiliki mode yang menggunakan simulasi Monte Carlo untuk menguji statistiknya. Hasilnya seharusnya hampir sama. Parameter $>p$ menafsirkan vektor y sebagai vektor probabilitas.

```
>chitest([90,103,114,101,103,89],dup(1/6,6)',>p,>montecarlo)
```

```
0.526
```

Kesalahan ini terlalu besar. Jadi kita tidak bisa menolak pemerataan. Ini tidak membuktikan bahwa dadu kita adil. Tapi kita tidak bisa menolak hipotesis kita.

Selanjutnya kita menghasilkan 1000 lemparan dadu menggunakan generator angka acak, dan melakukan tes yang sama.

```
>n=1000; t=random([1,n*6]); chitest(count(t*6,6),dup(n,6)')
```

0.528028118442

Mari kita uji nilai rata-rata 100 dengan uji-t.

```
>s=200+normal([1,100])*10; ...
```

```
>ttest(mean(s),dev(s),100,200)
```

0.0218365848476

Fungsi ttest() memerlukan nilai mean, deviasi, jumlah data, dan nilai mean yang akan diuji.

Sekarang mari kita periksa dua pengukuran untuk mean yang sama. Kami menolak hipotesis bahwa keduanya mempunyai mean yang sama, jika hasilnya $<0,05$.

```
>tcomparedata(normal(1,10),normal(1,10))
```

0.38722000942

Jika kita menambahkan bias pada satu distribusi, kita akan mendapatkan lebih banyak penolakan. Ulangi simulasi ini beberapa kali untuk melihat efeknya.

```
>tcomparedata(normal(1,10),normal(1,10)+2)
```

5.60009101758e-07

Pada contoh berikutnya, kita membuat 20 lemparan dadu acak sebanyak 100 kali dan menghitung yang ada di dalamnya. Rata-rata harus ada $20/6=3,3$.

```
>R=random(100,20); R=sum(R*6<=1); mean(R)
```

3.28

Sekarang kita bandingkan jumlah satuan dengan distribusi binomial. Pertama kita plot distribusinya.

```
>plot2d(R,distribution=max(R)+1,even=1,style="\\\"/\\\"");
```

```
>t=count(R,21);
```

Kemudian kami menghitung nilai yang diharapkan.

```
>n=0:20; b=bin(20,n)*(1/6)^n*(5/6)^(20-n)*100;
```

Kita harus mengumpulkan beberapa angka untuk mendapatkan kategori yang cukup besar.

```
>t1=sum(t[1:2])|t[3:7]|sum(t[8:21]); ...
```

```
>b1=sum(b[1:2])|b[3:7]|sum(b[8:21]);
```

Uji chi-square menolak hipotesis bahwa distribusi kita merupakan distribusi binomial, jika hasilnya $<0,05$.

```
>chitest(t1,b1)
```

0.53921579764

Contoh berikut berisi hasil dua kelompok orang (misalnya laki-laki dan perempuan) yang memilih satu dari enam partai.

```
>A=[23,37,43,52,64,74,27,39,41,49,63,76]; ...
```

```
>writetable(A,wc=6,labr=["m","f"],labc=1:6)
```

	1	2	3	4	5	6
m	23	37	43	52	64	74
f	27	39	41	49	63	76

Kami ingin menguji independensi suara dari jenis kelamin. Uji tabel chi^2 melakukan hal ini. Dampaknya terlalu besar untuk menolak kemerdekaan. Jadi kita tidak bisa bilang, kalau voting tergantung jenis kelamin dari data tersebut.

```
>tabletest(A)
```

0.990701632326

Berikut ini adalah tabel yang diharapkan, jika kita mengasumsikan frekuensi pemungutan suara yang diamati.

```
>writetable(expectedtable(A),wc=6,dc=1,labr=[“m”,“f”],labc=1:6)
```

	1	2	3	4	5	6
m	24.9	37.9	41.9	50.3	63.3	74.7
f	25.1	38.1	42.1	50.7	63.7	75.3

Kita dapat menghitung koefisien kontingensi yang dikoreksi. Karena sangat mendekati 0, kami menyimpulkan bahwa pemungutan suara tidak bergantung pada jenis kelamin.

```
>contingency(A)
```

0.0427225484717

6.9 Beberapa Tes Lagi

Selanjutnya kita menggunakan analisis varians (uji F) untuk menguji tiga sampel data yang berdistribusi normal untuk nilai mean yang sama. Metode tersebut disebut ANOVA (analisis varians). Di Euler, fungsi varanalysis() digunakan.

```
>x1=[109,111,98,119,91,118,109,99,115,109,94]; mean(x1),
```

106.545454545

```
>x2=[120,124,115,139,114,110,113,120,117]; mean(x2),
```

119.111111111

```
>x3=[120,112,115,110,105,134,105,130,121,111]; mean(x3)
```

116.3

```
>varanalysis(x1,x2,x3)
```

0.0138048221371

Artinya, kami menolak hipotesis nilai mean yang sama. Kami melakukan ini dengan probabilitas kesalahan 1,3%.

Ada juga uji median, yang menolak sampel data dengan distribusi rata-rata yang berbeda, menguji median dari sampel yang disatukan.

```
>a=[56,66,68,49,61,53,45,58,54];
```

```
>b=[72,81,51,73,69,78,59,67,65,71,68,71];
```

```
>mediantest(a,b)
```

0.0241724220052

Tes kesetaraan lainnya adalah tes peringkat. Ini jauh lebih tajam daripada tes median.
>ranktest(a,b)

0.00199969612469

Pada contoh berikut, kedua distribusi mempunyai mean yang sama.
>ranktest(random(1,100),random(1,50)*3-1)

0.129608141484

Sekarang mari kita coba mensimulasikan dua perlakuan a dan b yang diterapkan pada orang yang berbeda.

>a=[8.0,7.4,5.9,9.4,8.6,8.2,7.6,8.1,6.2,8.9];
>b=[6.8,7.1,6.8,8.3,7.9,7.2,7.4,6.8,6.8,8.1];

Tes signum memutuskan, apakah a lebih baik dari b.
>signtest(a,b)

0.0546875

Ini kesalahan yang terlalu besar. Kita tidak dapat menolak bahwa a sama baiknya dengan b.

Uji Wilcoxon lebih tajam dibandingkan uji ini, namun mengandalkan nilai kuantitatif perbedaannya.

>wilcoxon(a,b)

0.0296680599405

Mari kita coba dua tes lagi menggunakan rangkaian yang dihasilkan.
>wilcoxon(normal(1,20),normal(1,20)-1)

0.0068706451766

>wilcoxon(normal(1,20),normal(1,20))

0.275145971064

6.10 Angka Acak

Berikut ini adalah pengujian pembangkit bilangan acak. Euler menggunakan generator yang sangat bagus, jadi kita tidak perlu mengharapkan adanya masalah.

Pertama kita menghasilkan sepuluh juta angka acak di [0,1].

>n:=10000000; r:=random(1,n);

Selanjutnya kita hitung jarak antara dua angka yang kurang dari 0,05.

>a:=0.05; d:=differences(nonzeros(r<a));

Terakhir, kami memplot berapa kali, setiap jarak terjadi, dan membandingkannya dengan nilai yang diharapkan.

>m=getmultiplicities(1:100,d); plot2d(m); . . .

>plot2d("n*(1-a)^(x-1)*a^2",color=red,>add):

Hapus datanya.

>remvalue n;

6.11 Pengantar untuk Pengguna Proyek R

Jelasnya, EMT tidak bersaing dengan R sebagai paket statistik. Namun, ada banyak prosedur dan fungsi statistik yang tersedia di EMT juga. Jadi EMT dapat memenuhi kebutuhan dasar. Bagaimanapun, EMT hadir dengan paket numerik dan sistem aljabar komputer.

Notebook ini cocok untuk Anda yang sudah familiar dengan R, namun perlu mengetahui perbedaan sintaksis EMT dan R. Kami mencoba memberikan gambaran umum tentang hal-hal yang sudah jelas dan kurang jelas yang perlu Anda ketahui.

Selain itu, kami mencari cara untuk bertukar data antara kedua sistem.

Perhatikan bahwa ini masih dalam proses.

6.12 Sintaks Dasar

Hal pertama yang Anda pelajari di R adalah membuat vektor. Dalam EMT, perbedaan utamanya adalah operator : dapat mengambil ukuran langkah. Selain itu, ia mempunyai daya ikat yang rendah.

```
>n=10; 0:n/20:n-1
```

```
[0, 0.5, 1, 1.5, 2, 2.5, 3, 3.5, 4, 4.5, 5, 5.5, 6, 6.5,  
7, 7.5, 8, 8.5, 9]
```

Fungsi c() tidak ada. Dimungkinkan untuk menggunakan vektor untuk menggabungkan sesuatu.

Contoh berikut, seperti banyak contoh lainnya, berasal dari “Interoduksi ke R” yang disertakan dengan proyek R. Jika Anda membaca PDF ini, Anda akan menemukan bahwa saya mengikuti jalurnya dalam tutorial ini.

```
>x=[10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7]; [x,0,x]
```

```
[10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7, 0, 10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7]
```

Operator titik dua dengan ukuran langkah EMT digantikan oleh fungsi seq() di R. Kita dapat menulis fungsi ini di EMT.

```
>function seq(a,b,c) := a:b:c; ...  
> seq(0,-0.1,-1)
```

```
[0, -0.1, -0.2, -0.3, -0.4, -0.5, -0.6, -0.7, -0.8, -0.9, -1]
```

Fungsi rep() dari R tidak ada di EMT. Untuk masukan vektor dapat dituliskan sebagai berikut.

```
>function rep(x:vector,n:index) := flatten(dup(x,n)); ...  
> rep(x,2)
```

```
[10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7, 10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7]
```

Perhatikan bahwa “=” atau “:=” digunakan untuk tugas. Operator “->” digunakan untuk satuan dalam EMT.

```
>125km -> "miles"
```

```
77.6713990297 miles
```

Operator “<-” untuk penugasan memang menyesatkan, dan bukan ide yang baik untuk R. Berikut ini akan membandingkan a dan -4 di EMT.

```
>a=2; a<-4
```

0

Di R, “a<-4<3” berfungsi, tetapi “a<-4<-3” tidak. Saya juga memiliki ambiguitas serupa di EMT, tetapi saya mencoba menghilangkannya sedikit demi sedikit.

EMT dan R memiliki vektor bertipe boolean. Namun dalam EMT, angka 0 dan 1 digunakan untuk mewakili salah dan benar. Di R, nilai benar dan salah bisa digunakan dalam aritmatika biasa seperti di EMT.

```
>x<5, %*x
```

```
[0, 0, 1, 0, 0]
[0, 0, 3.1, 0, 0]
```

EMT memunculkan kesalahan atau menghasilkan NAN tergantung pada tanda “kesalahan”.

```
>errors off; 0/0, isNaN(sqrt(-1)), errors on;
```

```
NAN
1
```

Stringnya sama di R dan EMT. Keduanya berada di lokal saat ini, bukan di Unicode.

Di R ada paket untuk Unicode. Di EMT, string dapat berupa string Unicode. String unicode dapat diterjemahkan ke pengkodean lokal dan sebaliknya. Selain itu, u”...” dapat berisi entitas HTML.

```
>u”© René Grothmann”
```

© René Grothmann

Berikut ini mungkin atau mungkin tidak ditampilkan dengan benar pada sistem Anda sebagai A dengan titik dan garis di atasnya. Itu tergantung pada font yang Anda gunakan.

```
>chartoutf([480])
```

Penggabungan string dilakukan dengan “+” atau “|”. Ini bisa berisi angka, yang akan dicetak dalam format saat ini.

```
>“pi =”+pi
```

```
pi = 3.14159265359
```

6.13 Pengindeksan

Seringkali, ini akan berfungsi seperti di R.

Namun EMT akan menafsirkan indeks negatif dari belakang vektor, sementara R menafsirkan x[n] sebagai x tanpa elemen ke-n.

```
>x, x[1:3], x[-2]
```

```
[10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7]
[10.4, 5.6, 3.1]
6.4
```

Perilaku R dapat dicapai dalam EMT dengan drop().

```
>drop(x,2)
```

```
[10.4, 3.1, 6.4, 21.7]
```

Vektor logika tidak diperlakukan berbeda sebagai indeks di EMT, berbeda dengan R. Anda perlu mengekstrak elemen bukan nol terlebih dahulu di EMT.

```
>x, x>5, x[nonzeros(x>5)]
```

```
[10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7]
[1, 1, 0, 1, 1]
[10.4, 5.6, 6.4, 21.7]
```

Sama seperti di R, vektor indeks dapat berisi pengulangan.

```
[10.4, 5.6, 5.6, 10.4]
```

Namun penamaan indeks tidak dimungkinkan di EMT. Untuk paket statistik, hal ini sering kali diperlukan untuk memudahkan akses ke elemen vektor.

Untuk meniru perilaku ini, kita dapat mendefinisikan suatu fungsi sebagai berikut.

```
>function sel (v,i,s) := v[indexof(s,i)]; ...
>s=[“first”,“second”,“third”,“fourth”]; sel(x,[“first”,“third”],s)
```

```
Trying to overwrite protected function sel!
Error in:
function sel (v,i,s) := v[indexof(s,i)]; ... ...
[10.4, 3.1]
```

6.14 Tipe Data

EMT memiliki lebih banyak tipe data tetap daripada R. Jelasnya, di R terdapat vektor yang berkembang. Anda dapat mengatur vektor numerik kosong v dan memberikan nilai ke elemen v[17]. Hal ini tidak mungkin dilakukan di EMT.

Berikut ini agak tidak efisien.

```
>v=[]; for i=1 to 10000; v=v|i; end;
```

EMT sekarang akan membuat vektor dengan v dan i ditambahkan pada tumpukan dan menyalin vektor tersebut kembali ke variabel global v.

Semakin efisien vektor telah ditentukan sebelumnya.

```
>v=zeros(10000); for i=1 to 10000; v[i]=i; end;
```

Untuk mengubah tipe tanggal di EMT, Anda dapat menggunakan fungsi seperti kompleks().

```
>complex(1:4)
```

```
[ 1+0i , 2+0i , 3+0i , 4+0i ]
```

Konversi ke string hanya dimungkinkan untuk tipe data dasar. Format saat ini digunakan untuk penggabungan string sederhana. Tapi ada fungsi seperti print() atau frac().

Untuk vektor, Anda dapat dengan mudah menulis fungsi Anda sendiri.

```
>function tostr (v) ...
```

```
s="[" ;
loop 1 to length(v) ;
s=s+print(v[#],2,0) ;
```

```

if #<length(v) then s=s+", "; endif;
end;
return s+"]";
endfunction

>tostr(linspace(0,1,10))

[0.00,0.10,0.20,0.30,0.40,0.50,0.60,0.70,0.80,0.90,1.00]

```

Untuk komunikasi dengan Maxima, terdapat fungsi convertmxml(), yang juga dapat digunakan untuk memformat vektor untuk keluaran.

```

>convertmxml(1:10)

[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10]

Untuk Latex perintah tex dapat digunakan untuk mendapatkan perintah Latex.

>tex(&[1,2,3])

\left[ 1 , 2 , 3 \right]

```

6.15 Faktor dan Tabel

Dalam pengantar R ada contoh yang disebut faktor.

Berikut ini adalah daftar wilayah 30 negara bagian.

```

>austates = ["tas", "sa", "qld", "nsw", "nsw", "nt", "wa", "wa", ...
>"qld", "vic", "nsw", "vic", "qld", "qld", "sa", "tas", ...
>"sa", "nt", "wa", "vic", "qld", "nsw", "nsw", "wa", ...
>"sa", "act", "nsw", "vic", "vic", "act"];

```

Asumsikan, kita memiliki pendapatan yang sesuai di setiap negara bagian.

```

>incomes = [60, 49, 40, 61, 64, 60, 59, 54, 62, 69, 70, 42, 56, ...
>61, 61, 61, 58, 51, 48, 65, 49, 49, 41, 48, 52, 46, ...
>59, 46, 58, 43];

```

Sekarang, kami ingin menghitung rata-rata pendapatan di suatu wilayah. Menjadi program statistik, R memiliki faktor() dan tapply() untuk ini.

EMT dapat melakukan hal ini dengan menemukan indeks wilayah dalam daftar wilayah unik.

```
>auterr=sort(unique(austates)); f=indexofsorted(auterr,austates)
```

```
[6, 5, 4, 2, 2, 3, 8, 8, 4, 7, 2, 7, 4, 4, 5, 6, 5, 3,
8, 7, 4, 2, 2, 8, 5, 1, 2, 7, 7, 1]
```

Pada titik itu, kita dapat menulis fungsi perulangan kita sendiri untuk melakukan sesuatu hanya untuk satu faktor.

Atau kita bisa meniru fungsi tapply() dengan cara berikut.

```
>function map tappl (i; f$:call, cat, x) ...
```

```

u=sort(unique(cat));
f=indexof(u,cat);
return f$(x[nonzeros(f==indexof(u,i))]);
endfunction

```

Ini agak tidak efisien, karena menghitung wilayah unik untuk setiap i, tetapi berhasil.

```
>tapply(auterr,"mean",austates,incomes)
```

```
[44.5, 57.333333333, 55.5, 53.6, 55, 60.5, 56, 52.25]
```

Perhatikan bahwa ini berfungsi untuk setiap vektor wilayah.

```
>tapply(["act","nsw"],"mean",austates,incomes)
```

```
[44.5, 57.333333333]
```

Sekarang, paket statistik EMT mendefinisikan tabel seperti di R. Fungsi readtable() dan writetable() dapat digunakan untuk input dan output.

Sehingga kita bisa mencetak rata-rata pendapatan negara di daerah secara bersahabat.

```
>writetable(tapply(auterr,"mean",austates,incomes),labc=auterr,wc=7)
```

act	nsw	nt	qld	sa	tas	vic	wa
44.5	57.33	55.5	53.6	55	60.5	56	52.25

Kita juga bisa mencoba meniru perilaku R sepenuhnya.

Faktor-faktor tersebut harus disimpan dengan jelas dalam kumpulan beserta jenis dan kategorinya (negara bagian dan teritori dalam contoh kita). Untuk EMT, kami menambahkan indeks yang telah dihitung sebelumnya.

```
>function makef (t) ...
```

```
## Factor data
## Returns a collection with data t, unique data, indices.
## See: tapply
u=sort(unique(t));
return {{t,u,indexofsorted(u,t)}};
endfunction
```

```
>statef=makef(austates);
```

Sekarang elemen ketiga dari koleksi akan berisi indeks.

```
>statef[3]
```

```
[6, 5, 4, 2, 2, 3, 8, 8, 4, 7, 2, 7, 4, 4, 5, 6, 5, 3,
8, 7, 4, 2, 2, 8, 5, 1, 2, 7, 7, 1]
```

Sekarang kita bisa meniru tapply() dengan cara berikut. Ini akan mengembalikan tabel sebagai kumpulan data tabel dan judul kolom.

```
>function tapply (t:vector,tf,f$:call) ...
```

```
## Makes a table of data and factors
## tf : output of makef()
## See: makef
uf=tf[2]; f=tf[3]; x=zeros(length(uf));
for i=1 to length(uf);
    ind=nonzeros(f==i);
    if length(ind)==0 then x[i]=NAN;
    else x[i]=f$(t[ind]);
```

```

        endif;
end;
return {{x,uf}};
endfunction

```

Kami tidak menambahkan banyak pengecekan tipe di sini. Satu-satunya tindakan pencegahan menyangkut kategori (faktor) yang tidak memiliki data. Tetapi kita harus memeriksa panjang t yang benar dan kebenaran pengumpulan tf.

Tabel ini dapat dicetak sebagai tabel dengan writetable().

```
>writetable(tapply(incomes,statef,"mean"),wc=7)
```

act	nsw	nt	qld	sa	tas	vic	wa
44.5	57.33	55.5	53.6	55	60.5	56	52.25

6.16 Array

EMT hanya memiliki dua dimensi untuk array. Tipe datanya disebut matriks. Namun, akan mudah untuk menulis fungsi untuk dimensi yang lebih tinggi atau perpustakaan C untuk ini.

R memiliki lebih dari dua dimensi. Di R array adalah vektor dengan bidang dimensi.

Dalam EMT, vektor adalah matriks dengan satu baris. Itu dapat dibuat menjadi matriks dengan redim().

```
>shortformat; X=redim(1:20,4,5)
```

1	2	3	4	5
6	7	8	9	10
11	12	13	14	15
16	17	18	19	20

Ekstraksi baris dan kolom, atau sub-matriks, mirip dengan R.

```
>X[,2:3]
```

2	3
7	8
12	13
17	18

Namun, di R dimungkinkan untuk menyetel daftar indeks vektor tertentu ke suatu nilai. Hal yang sama mungkin terjadi di EMT hanya dengan satu putaran.

```
>function setmatrixvalue (M, i, j, v) ...
```

```

loop 1 to max(length(i),length(j),length(v))
    M[i#{},j#{}] = v#;
end;
endfunction

```

Kami mendemonstrasikan ini untuk menunjukkan bahwa matriks dilewatkan dengan referensi di EMT. Jika Anda tidak ingin mengubah matriks M asli, Anda perlu menyalinnya ke dalam fungsi.

```
>setmatrixvalue(X,1:3,3:-1:1,0); X,
```

1	2	0	4	5
6	0	8	9	10
0	12	13	14	15
16	17	18	19	20

Perkalian luar dalam EMT hanya dapat dilakukan antar vektor. Ini otomatis karena bahasa matriks. Satu vektor harus berupa vektor kolom dan vektor lainnya harus berupa vektor baris.

```
>(1:5)*(1:5)'
```

1	2	3	4	5
2	4	6	8	10
3	6	9	12	15
4	8	12	16	20
5	10	15	20	25

Dalam PDF pendahuluan untuk R terdapat contoh yang menghitung distribusi ab-cd untuk a,b,c,d yang dipilih dari 0 hingga n secara acak. Solusi dalam R adalah membentuk matriks 4 dimensi dan menjalankan table() di atasnya.

Tentu saja, hal ini dapat dicapai dengan satu putaran. Tapi loop tidak efektif di EMT atau R. Di EMT, kita bisa menulis loop di C dan itu akan menjadi solusi tercepat.

Namun kita ingin meniru perilaku R. Untuk melakukannya, kita perlu meratakan perkalian ab dan membuat matriks ab-cd.

```
>a=0:6; b=a'; p=flatten(a*b); q=flatten(p-p'); ...
>u=sort(unique(q)); f=getmultiplicities(u,q); ...
>statplot(u,f,"h"):
```

Selain multiplisitas eksak, EMT dapat menghitung frekuensi dalam vektor.

```
>getfrequencies(q,-50:10:50)
```

```
[0, 23, 132, 316, 602, 801, 333, 141, 53, 0]
```

Cara paling mudah untuk memplotnya sebagai distribusi adalah sebagai berikut.

```
>plot2d(q,distribution=11):
```

Namun dimungkinkan juga untuk menghitung terlebih dahulu penghitungan dalam interval yang dipilih sebelumnya. Tentu saja, berikut ini menggunakan getfrequencies() secara internal.

Karena fungsi histo() mengembalikan frekuensi, kita perlu menskalakannya sehingga integral di bawah grafik batang adalah 1.

```
>{x,y}=histo(q,v=-55:10:55); y=y/sum(y)/differences(x); ...
>plot2d(x,y,>bar,style="/"':
```

6.17 Daftar

EMT memiliki dua jenis daftar. Salah satunya adalah daftar global yang bisa berubah, dan yang lainnya adalah tipe daftar yang tidak bisa diubah. Kami tidak peduli dengan daftar global di sini.

Tipe daftar yang tidak dapat diubah disebut koleksi di EMT. Ini berperilaku seperti struktur di C, tetapi elemennya hanya diberi nomor dan tidak diberi nama.

```
>L={{"Fred","Flintstone",40,[1990,1992]}}
```

```
Fred
Flintstone
40
[1990, 1992]
```

Saat ini unsur-unsur tersebut tidak memiliki nama, meskipun nama dapat ditetapkan untuk tujuan khusus. Mereka diakses dengan nomor.

```
>(L[4])[2]
```

```
1992
```

6.18 File Input dan Output (Membaca dan Menulis Data)

Anda sering kali ingin mengimpor matriks data dari sumber lain ke EMT. Tutorial ini memberi tahu Anda tentang banyak cara untuk mencapai hal ini. Fungsi sederhananya adalah writematrix() dan readmatrix().

Mari kita tunjukkan cara membaca dan menulis vektor real ke file.

```
>a=random(1,100); mean(a), dev(a),
```

```
0.49815  
0.28037
```

Untuk menulis data ke file, kita menggunakan fungsi writematrix().

Karena pengenalan ini kemungkinan besar ada di direktori, di mana pengguna tidak memiliki akses tulis, kami menulis data ke direktori home pengguna. Untuk buku catatan sendiri, hal ini tidak diperlukan, karena file data akan ditulis ke dalam direktori yang sama.

```
>filename="test.dat";
```

Sekarang kita menulis vektor kolom a' ke file. Ini menghasilkan satu nomor di setiap baris file.

```
>writematrix(a',filename);
```

Untuk membaca data, kami menggunakan readmatrix().

```
>a=readmatrix(filename');
```

Dan hapus file tersebut.

```
>fileremove(filename);
```

```
>mean(a), dev(a),
```

```
0.49815  
0.28037
```

Fungsi writematrix() atau writetable() dapat dikonfigurasi untuk bahasa lain.

Misalnya, jika Anda memiliki sistem Indonesia (titik desimal dengan koma), Excel Anda memerlukan nilai dengan koma desimal yang dipisahkan dengan titik koma dalam file csv (defaultnya adalah nilai yang dipisahkan koma). File berikut "test.csv" akan muncul di folder saat ini Anda.

```
>filename="test.csv"; ...
```

```
> writematrix(random(5,3),file=filename,separator=",");
```

Anda sekarang dapat membuka file ini dengan Excel bahasa Indonesia secara langsung.

```
>fileremove(filename);
```

Terkadang kita memiliki string dengan token seperti berikut.

```
>s1:="f m m f m m m f f f m m f"; ...
```

```
> s2:="f f f m m f f";
```

Untuk melakukan tokenisasi ini, kami mendefinisikan vektor token.

```
>tok:=["f","m"]
```

```
f
```

```
m
```

Kemudian kita dapat menghitung berapa kali setiap token muncul dalam string, dan memasukkan hasilnya ke dalam tabel.

```
>M:=getmultiplicities(tok,strtokens(s1)); ...
```

```
> getmultiplicities(tok,strtokens(s2));
```

Tulis tabel dengan header token.

```
>writetable(M,labc=tok,labr=1:2,wc=8)
```

	f	m
1	6	7
2	5	2

Untuk statika, EMT dapat membaca dan menulis tabel.

```
>file="test.dat"; open(file,"w"); ...
>writeln("A,B,C"); writematrix(random(3,3)); ...
>close();
```

Filenya terlihat seperti ini.

```
>printfile(file)
```

```
A, B, C
0.7003664386138074, 0.1875530821001213, 0.3262339279660414
0.5926249243193858, 0.1522927283984059, 0.368140583062521
0.8065535209872989, 0.7265910840408142, 0.7332619844597152
```

Fungsi readtable() dalam bentuknya yang paling sederhana dapat membaca ini dan mengembalikan kumpulan nilai dan baris judul.

```
>L=readtable(file,>list);
```

Koleksi ini dapat dicetak dengan writetable() ke buku catatan, atau ke file.

```
>writetable(L,wc=10,dc=5)
```

A	B	C
0.70037	0.18755	0.32623
0.59262	0.15229	0.36814
0.80655	0.72659	0.73326

Matriks nilai adalah elemen pertama dari L. Perhatikan bahwa mean() di EMT menghitung nilai rata-rata baris matriks.

```
>mean(L[1])
```

```
0.40472
0.37102
0.75547
```

6.19 File CSV

Pertama, mari kita menulis matriks ke dalam file. Untuk outputnya, kami membuat file di direktori kerja saat ini.

```
>file="test.csv"; ...
>M=random(3,3); writematrix(M,file);
```

Berikut isi file ini.

```
>printfile(file)
```

```
0.8221197733097619, 0.821531098722547, 0.7771240608094004
0.8482947121863489, 0.3237767724883862, 0.6501422353377985
0.1482301827518109, 0.3297459716109594, 0.6261901074210923
```

CSV ini dapat dibuka pada sistem berbahasa Inggris ke Excel dengan klik dua kali. Jika Anda mendapatkan file seperti itu di sistem Jerman, Anda perlu mengimpor data ke Excel dengan memperhatikan titik desimal.

Namun titik desimal juga merupakan format default untuk EMT. Anda dapat membaca matriks dari file dengan readmatrix().

```
>readmatrix(file)
```

```
0.82212  0.82153  0.77712  
0.84829  0.32378  0.65014  
0.14823  0.32975  0.62619
```

Dimungkinkan untuk menulis beberapa matriks ke satu file. Perintah open() dapat membuka file untuk ditulis dengan parameter “w”. Standarnya adalah “r” untuk membaca.

```
>open(file,“w”); writematrix(M); writematrix(M’); close();
```

Matriks dipisahkan oleh garis kosong. Untuk membaca matriks, buka file dan panggil readmatrix() beberapa kali.

```
>open(file); A=readmatrix(); B=readmatrix(); A==B, close();
```

```
1      0      0  
0      1      0  
0      0      1
```

Di Excel atau spreadsheet serupa, Anda dapat mengekspor matriks sebagai CSV (nilai yang dipisahkan koma). Di Excel 2007, gunakan “save as” dan “other format”, lalu pilih “CSV”. Pastikan tabel saat ini hanya berisi data yang ingin Anda ekspor.

Ini sebuah contoh.

```
>printfile(“excel-data.csv”)
```

```
Could not open the file  
excel-data.csv  
for reading!  
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.  
printfile:  
    open(filename, "r");
```

Seperti yang Anda lihat, sistem bahasa Jerman saya menggunakan titik koma sebagai pemisah dan koma desimal. Anda dapat mengubahnya di pengaturan sistem atau di Excel, tetapi hal ini tidak diperlukan untuk membaca matriks menjadi EMT.

Cara termudah untuk membaca ini ke dalam Euler adalah readmatrix(). Semua koma diganti dengan titik dengan parameter >koma. Untuk CSV bahasa Inggris, hilangkan saja parameter ini.

```
>M=readmatrix(“excel-data.csv”,>comma)
```

```
Could not open the file  
excel-data.csv  
for reading!  
Try "trace errors" to inspect local variables after errors.  
readmatrix:  
    if filename<>" " then open(filename, "r"); endif;
```

Mari kita rencanakan ini.

```
>plot2d(M'[1],M'[2:3],>points,color=[red,green]):
```

Ada cara yang lebih mendasar untuk membaca data dari suatu file. Anda dapat membuka file dan membaca angka baris demi baris. Fungsi getvectorline() akan membaca angka dari sebaris data.

Secara default, ini mengharapkan titik desimal. Tapi bisa juga menggunakan koma desimal, jika Anda memanggil setdecimaldot(“,”) sebelum Anda menggunakan fungsi ini.

Fungsi berikut adalah contohnya. Itu akan berhenti di akhir file atau baris kosong.

```
>function myload (file) ...
```

```
open(file);
M=[];
repeat
    until eof();
    v=getvectorline(3);
    if length(v)>0 then M=M_v; else break; endif;
end;
return M;
close(file);
endfunction
```

```
>myload(file)
```

```
0.82212      0  0.82153      0  0.77712
0.84829      0  0.32378      0  0.65014
0.14823      0  0.32975      0  0.62619
```

Dimungkinkan juga untuk membaca semua angka dalam file itu dengan getvector().

```
>open(file); v=getvector(10000); close(); redim(v[1:9],3,3)
```

```
0.82212      0  0.82153
0  0.77712  0.84829
0  0.32378  0
```

Oleh karena itu sangat mudah untuk menyimpan suatu vektor nilai, satu nilai di setiap baris dan membaca kembali vektor ini.

```
>v=random(1000); mean(v)
```

```
0.50303
```

```
>writematrix(v',file); mean(readmatrix(file)')
```

```
0.50303
```

6.20 Menggunakan Tabel

Tabel dapat digunakan untuk membaca atau menulis data numerik. Misalnya, kita menulis tabel dengan header baris dan kolom ke sebuah file.

```
>file=“test.tab”; M=random(3,3); ...
>open(file,“w”); ...
>writetable(M,separator=“,”,labc=[“one”,“two”,“three”]); ...
>close(); ...
>printfile(file)

one,two,three
 0.09,      0.39,      0.86
 0.39,      0.86,      0.71
 0.2,       0.02,      0.83
```

Ini dapat diimpor ke Excel.

Untuk membaca file di EMT, kami menggunakan readtable().

>{M,headings}=readtable(file,>clabs); ...

> writetable(M,labc=headings)

one	two	three
0.09	0.39	0.86
0.39	0.86	0.71
0.2	0.02	0.83

6.21 Menganalisis Garis

Anda bahkan dapat mengevaluasi setiap baris dengan tangan. Misalkan, kita memiliki baris dengan format berikut.

>line=“2020-11-03,Tue,1’114.05”

2020-11-03, Tue, 1' 114.05

Pertama, kita dapat memberi token pada garis tersebut.

>vt=strtoks(line)

2020-11-03
Tue
1' 114.05

Kemudian kita dapat mengevaluasi setiap elemen garis menggunakan evaluasi yang sesuai.

>day(vt[1]), ...

> indexof([“mon”, “tue”, “wed”, “thu”, “fri”, “sat”, “sun”], tolower(vt[2])), ...

> strrep(vt[3], “”, “”)(0)

7.3816e+05
2
1114

Dengan menggunakan ekspresi reguler, dimungkinkan untuk mengekstrak hampir semua informasi dari sebaris data.

Asumsikan kita memiliki baris berikut sebuah dokumen HTML.

>line=“<tr><td>1145.45</td><td>5.6</td><td>-4.5</td><tr>”

<tr> <td> 1145.45 </td> <td> 5.6 </td> <td> -4.5 <

Untuk mengekstraknya, kami menggunakan ekspresi reguler, yang mencari

- tanda kurung tutup >,
- string apa pun yang tidak mengandung tanda kurung dengan sub-pencocokan “(...)”,
- braket pembuka dan penutup menggunakan solusi terpendek,

- sekali lagi string apa pun yang tidak mengandung tanda kurung,
- dan tanda kurung buka <.

Ekspresi reguler agak sulit dipelajari tetapi sangat ampuh.

```
>{pos,s,vt}=strxfind(line,">([^\<\>]+)<.+?>([^\<\>]+)<");
```

Hasilnya adalah posisi kecocokan, string yang cocok, dan vektor string untuk sub-kecocokan.

```
>for k=1:length(vt); vt(k), end;
```

1145.5

5.6

Berikut adalah fungsi yang membaca semua item numerik antara <td> dan </td>.

```
>function readtd (line) ...
```

```
v=[]; cp=0;
repeat
  {pos,s,vt}=strxfind(line,"<td.*?>(.+?)</td>",cp);
  until pos==0;
  if length(vt)>0 then v=v|vt[1]; endif;
  cp=pos+strlen(s);
end;
return v;
endfunction

>readtd(line+“<td>non-numerical</td>”)
```

1145.45

5.6

-4.5

non-numerical

6.22 Membaca dari Web

Situs web atau file dengan URL dapat dibuka di EMT dan dapat dibaca baris demi baris.

Dalam contoh, kita membaca versi terkini dari situs EMT. Kami menggunakan ekspresi reguler untuk memindai “Versi ...” dalam sebuah judul.

```
>function readversion () ...
```

```
urlopen("http://www.euler-math-toolbox.de/Programs/Changes.html");
repeat
  until urleof();
  s=urlgetline();
  k=strfind(s,"Version ",1);
  if k>0 then substring(s,k,strfind(s,"<",k)-1), break; endif;
end;
urlclose();
endfunction

>readversion
```

6.23 Input dan Output Variabel

Anda dapat menulis variabel dalam bentuk definisi Euler ke file atau ke baris perintah.

```
>writevar(pi,"mypi");
```

```
mypi = 3.141592653589793;
```

Untuk pengujian, kami membuat file Euler di direktori kerja EMT.

```
>file="test.e"; ...
```

```
> writevar(random(2,2),"M",file); ...
```

```
> printfile(file,3)
```

```
M = [ ..  
0.5991820585590205, 0.7960280262224293;  
0.5167243983231363, 0.2996684599070898];
```

Sekarang kita dapat memuat file tersebut. Ini akan mendefinisikan matriks M.

```
>load(file); show M,
```

```
M =  
0.59918 0.79603  
0.51672 0.29967
```

Omong-omong, jika writevar() digunakan pada suatu variabel, definisi variabel dengan nama variabel tersebut akan dicetak.

```
>writevar(M); writevar(inch$)
```

```
M = [ ..  
0.5991820585590205, 0.7960280262224293;  
0.5167243983231363, 0.2996684599070898];  
inch$ = 0.0254;
```

Kita juga bisa membuka file baru atau menambahkan file yang sudah ada. Dalam contoh kita menambahkan file yang dibuat sebelumnya.

```
>open(file,"a"); ...
```

```
> writevar(random(2,2),"M1"); ...
```

```
> writevar(random(3,1),"M2"); ...
```

```
> close();
```

```
>load(file); show M1; show M2;
```

```
M1 =  
0.30287 0.15372  
0.7504 0.75401  
M2 =  
0.27213  
0.053211  
0.70249
```

Untuk menghapus file apa pun, gunakan fileremove().

```
>fileremove(file);
```

Vektor baris dalam suatu file tidak memerlukan koma, jika setiap angka berada pada baris baru. Mari kita buat file seperti itu, tulis setiap baris satu per satu dengan writeln().

```
>open(file,"w"); writeln("M = ["); ...
> for i=1 to 5; writeln(" "+random()); end; ...
> writeln("]"); close(); ...
> printfile(file)

M = [
0.344851384551
0.0807510017715
0.876519562911
0.754157709472
0.688392638934
];

>load(file); M

[0.34485, 0.080751, 0.87652, 0.75416, 0.68839]
```

6.24 Latihan Soal

Nomor 1

Carilah rata-rata dan standar deviasi beserta plot dari data berikut

X = 890, 555, 420, 110, 150, 350, 780, 900

>X=[890,555,420,110,150,350,780,900];...

> mean(X), dev(X),

```
519.38
314.87
```

>aspect(1.5); boxplot(X):

Nomor 2

Misalkan diberikan data skor hasil statistika dari 20 orang mahasiswa sebagai berikut :

89, 80, 67, 11, 98, 55, 85, 90, 79, 75, 76, 95, 87, 91, 43, 89, 22, 93, 89, 55.

Tentukan rata-rata, median, dan standar deviasi beserta plot dari data tersebut!

>F=[89,80,67,11,98,55,85,90,79,75,76,95,87,91,43,89,22,93,89,55]

```
[89, 80, 67, 11, 98, 55, 85, 90, 79, 75, 76, 95, 87, 91,
43, 89, 22, 93, 89, 55]
```

>mean(F)

73.45

>median(F)

82.5

>dev(F)

24.444

>aspect(1.25); boxplot(F):

